prolog

https://www.youtube.com/watch?v=GNxv3X4mwIc

(give love trailer)

Park Chanyeol as Mario Marcello
(CEO Park group- 26thn)

" Mungkin orang lain melihat diriku seperti bintang, tempat ku tinggi dan berkilau, aku bahkan tak bisa diraih oleh sembarang orang. Tanpa kalian tau bahwa hidupku seperti air yg mengalir. Dan air tak pernah mengalir ke atas bukan? "

Angelica Stephanie Danuarta
(Mahasiswa Fekon- 21thn)

"Mungkin orang lain bisa ngeliat gue ketawa tiap hari, bahkan temen-temen gue menganggap gue adalah orang paling receh di kampus. Tanpa mereka tau bahwa sebenernya gue adalah orang yang *introvert* soal perasaan. Ya, mereka gak pernah tau kalau gue gak bisa lepas dari cowok yang gue temui tiga tahun lalu. Cowok yang bahkan gak pernah gue tau nama nya siapa karena gue hanya melihat dia tersenyum dan pada saat itu gue merasakan jantung gue berdegup lebih kencang dari biasanya. "

Rosemary Marian
(Beauty Blogger-27thn)

"Mungkin, hanya mungkin. Orang lain bisa menganggap aku adalah wanita beruntung. Aku lahir dengan kesempurnaan visual, tanpa mereka tau bahwa aku hanya menginginkan "rumah" seperti yang orang lain punya. Dan disaat aku

menemukan orang yg aku pikir bisa memberikanku "rumah" ternyata pintu "rumah" itu tak pernah terbuka untukku. "

Alexander Christian
(CEO *lamborghini indonesia-28thn)*

"saya harap keputusan tante dan om untuk segera menikahkan mario itu adalah hal yang tepat. Saya hanya takut kalau mario akan berakhir seperti saya. "

***

Part 1

"Halo..iya Mi?"

"Sekarang Mi?"

"Yahhh, Angel mau jalan sama temen-temen Angel dulu Mi."

"Ih mami nih. Yaudah Angel pulang sekarang."

Angel menekan tombol merah pada ponselnya lalu menoleh ke arah Keira,"Ra, gue balik ya"

"Loh, lo mau kemana Ngel? Kita mau *hang out* dulu kan?"

"Gak jadi, mami gue kambuh. Gue disuruh balik sekarang juga, ada yang mau di omongin. Serius katanya."

"Yaudah deh, tumben mami lo ngomong serius sampai nyuruh lo balik cepet kayak gini."

"Gak tau lah gue Ra, doain aja mami gue gak minta yang macem-macem kayak tempo hari".

"Iya, oke sip. Semangat teman." ucap Keira sambil mengangkat kedua tangannya di udara dan membentuk tanda hati.

"Terimakasih teman, " balas Angel kemudian melakukan hal yang sama dengan Keira.

Mereka memang selalu seperti itu, itu seperti lelucon ketika mereka akan berpisah.

Setelah itu, Angel secepat kilat meninggalkan kelas yang sudah selesai dari sepuluh menit yang lalu, rencananya untuk hang out bersama *squad* nya pun harus dia batalkan.

Untung saja jalanan tidak begitu macet hari ini, sesampainya di rumah angel mendapati maminya sedang duduk di ruang tv dan saat melihat angel dia mengisyaratkan angel untuk duduk di samping nya.

"Satu bulan lagi umur kamu genap dua puluh satu tahun kan ya?"

Angel duduk di samping mami dengan semangat karena yang ada di benak nya saat ini adalah mami akan merayakan ulang tahunnya kali ini dengan meriah.

"Iya mi, mami mau bikin pesta ulang tahun yang meriah di hotel berbintang buat angel ya? Kayak waktu ultah angel yang ketujuh belas tahun itu? Wah, kali ini angel mau tema cinderella mi, jadi kayak yang pas angel masuk gedung nanti angel pakai kereta kencana yang berbentuk labu gitu."

"Angel sayang, kamu mau tema cinderella ya? Yaudah nanti mami bilang sama calon mertua kamu kalau kamu mau pakai tema cinderella. "

Perkataan mami membuat Angel mengerutkan keningnya, "mertua? Itu EO buat acara ultah angel nanti ya mi? Kita gak pakai mbak Rina aja kayak biasanya? "

Mendengar perkataan Angel membuat mami membelai rambut anak gadisnya itu dengan pelan. Angel memang belum tau apa yang sudah mami dan papi rencanakan beberapa bulan belakangan ini.

"Angel, mami sama papi udah ngobrol sekitar beberapa bulan yang lalu. Mami sama papi sepakat untuk menjodohkan kamu sama relasi bisnis papi yang anaknya baru pulang dari amerika. Dia baru menyelesaikan S2-nya disana dan rencana nya dia akan mengambil alih

perusahaan papanya dia yang di jakarta ini. Gimana, kamu mau kan ya? Malam ini rencana nya keluarga kita akan makan malam sama keluarga dia."

Angel tak bisa berkata apa-apa, yang ada di otak nya saat ini adalah apa yang bisa dia lakukan untuk mengagalkan acara perjodohan yang tidak masuk akal ini.

"Angel, kamu mau kan? Kamu coba kenalan dulu sama anaknya keluarga Marcello, kata mamanya dia cakep loh, turunan korea juga. Sama kayak cowok-cowok yang suka kamu tontonin sampai subuh itu. "

Perkataan mami membuat Angel gusar, "Ya iyalah mi, mamanya pasti bilang dia cakep, gak mungkin mama nya bilang anaknya jelek. Pokoknya Angel gak mau, titik."

Dan yang terdengar selanjutnya adalah suara bantingan pintu yang berasal dari kamar Angel, setelah mengatakan ketidak setujuan nya atas perjodohan itu, Angel memilih untuk berlari ke kamarnya dan menutup pintu dengan bantingan keras yang membuat mami kaget dan mengelus dada.

Nyonya danuarta melangkah perlahan dan mengetuk kamar angel, mencoba untuk membujuk angel agar menyetujui perjodohan yang- mungkin bagi Angel sangat tiba-tiba ini. Tapi tanpa Angel ketahui bahwa mami dan papinya sudah merencanakan ini sekitar enam bulan yang lalu, mereka bertemu dengan keluarga Marcello dan merencanakan untuk menjodohkan anak mereka.

"Angel, buka pintunya dong sayang. Mami mau bicara baik-baik ini sama kamu, mami gak mau kamu salah paham sama maksud mami dan papi kali ini. Semua ini tentu demi kebaikan kamu. "

"Tapi mi, Angel gak mau nikah secepat ini. Angel masih muda, masih pengen bebas, masih pengen seneng-seneng sama temen-temen Angel."

"Ya makanya ini dibuka dulu dong pintunya, kita omongin dulu! "

Ceklek

Angel membuka pintu kamarnya dan menampakkan wajah gusar nya. Mami masuk ke kamar dan duduk di sofa kamar Angel.

"Nih ya, biar mami jelasin dulu supaya kamu gak salah paham. Mami sama papi gak mungkin jodohin kamu sama orang sembarangan. Namanya Mario Marcello, putra tunggal Park Company, kalau kamu gak tau Park Company kamu bisa *searching* di google karena kalau mami jelasin sekarang, gak akan selesai sampai tahun depan. Jangan cari akun dia di instagram karena dia gak mungkin buat akun gak berfaedah yang biasa kamu *scrool* tiap hari itu. " ucap mami panjang lebar.

"Inti nya dia anak baik-baik dan gantengnya gak ngalahin sama cowok-cowok korea yang suka kamu tontonin sepanjang malam itu," tutup mami

"Mami udah ngomongnya?" balas angel.

"Sekarang gini ya mi, umur Angel baru dua puluh satu tahun, itu pun baru genap saat bulan depan. Angel masih semester 5 dan sebentar lagi bakalan sibuk sama KKN. Turun ke kampus aja kadang Angel masih suka telat apalagi kalau nanti Angel udah punya suami, pagi-pagi musti ngurusin dia dulu, bikinin sarapan sama hal-hal yang Angel tau pasti bakal repot banget. Mami gak kasian sama Angel apa? Masa

muda Angel akan terbuang percuma hanya gara-gara ngurusin rumah tangga sama orang yang gak Angel kenal. "

"Ya makanya, malam ini mami sama papi bakalan bikin kamu kenal sama dia. Mami jamin kamu gak bakalan nyesal. Yaudah mami mau ke kamar dulu ambilin gaun yang bakalan kamu pakai untuk acara nanti malam. "

" TAPI MIIIII... "

Blam

Mami membanting pintu dan tidak menghiraukan teriakan frustasi Angel yang terdengar sampai keluar kamar.

"Ini gue harus gimana coba? Kalau teman-teman gue tau gue bakal dijodohin pasti gue diledekin habis-habisan sama mereka, gue akan menyandang predikat Siti Nurbaya. Apa gue ikutin aja dulu ya keinginan mami sama papi? Kalau memang si Mario itu gak sesuai sama apa yang mami bilang, gue akan memikirkan gimana caranya buat menggagalkan semua ini," batin Angel

Karena yang ada di bayangan Angel saat ini adalah pria yang di jodohkan dengannya itu hanyalah pria berpenampilan culun ketinggalan zaman dan juga mengingat pria itu lulusan universitas terkenal dengan mahasiswa yang ber IQ tinggi di Amerika, Angel pikir pria itu pasti mengenakan kaca mata tebal karena minus gara-gara buku literatur yang dibaca pria itu terlampau tebal. Kemudian Angel bergidik ngeri membayangkan bagaimana jika pria itu memakai behel, dia sangat benci dengan pria berbehel.

"Ok Angel, lo harus fokus. Semangat." ucapnya sambil mengepalkan kedua tangannya untuk menyemangati dirinya sendiri.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 2

Backsound
Jungigo ft chanyeol- let me love you

Sabtu 19.02

Angel tengah berada di sebuah resto mewah bersama kedua orang tuanya, dia mengenakan gaun selutut dengan potongan bahu sabrina yang membuatnya kurang nyaman, sepertinya mami memang berniat membuatnya berpenampilan seperti wanita dewasa.

Jangan lupakan *high heels* sialan yang membuat Angel hampir terjatuh saat menaiki tangga di depan restoran tadi. Angel hanya menunduk seperti tak tertarik dengan keadaan di sekelilingnya, dia lebih tertarik pada ponsel ditangannya karena Aurora sedang melakukan *live* exor'dium dot di instagramnya.

Oh ya, Angel baru ingat. mungkin acara perjodohan ini yang membuat mami dan papi menentang keras keinginannya untuk menonton konser boygroup kesayangannya. Bahkan mami sampai tidak perduli pada Angel yang melakukan aksi mogok makan yang dilakukan Angel sebagai wujud protes.

"Mi, rencananya kelurga Marcello itu mau datang berapa abad lagi? Angel cape nih nunggunya. "

"Bentar lagi Angel, kan janjian nya emang jam 19.30 sayang. "

"APAAAA?"

"suara kamu tuh bisa dikondisikan gak? Malu diliat orang, jangan tunjukkan kelakuan bar-bar kamu disini. "

"Kalo emang janjiannya jam 19.30, ngapain kita disini dari jam 18.30 mi?" Ucap Angel dengan suara yang dia usahakan setenang mungkin, padahal dia ingin sekali berteriak sambil menggebrak meja.

"Ya mami takut telat aja" ucap mami sambil memalingkan pandangannya ke arah pintu restoran.

"Angel gak mau tau ya mi, kalo sampe keluarga Marcello itu telat 5 menit aja, Angel bakal pulang naik Grab," ucap Angel dengan nada mengancam.

"Terserah, kalo keesokan harinya kamu mau jadi gembel," Balas mami tak mau kalah.

Ucapan mami barusan membuat Angel kembali menunduk untuk fokus kepada ponselnya yang ada di tangannya, sementara papi hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah laku istri dan anak perempuannya yang memang hampir setiap hari berdebat karena masalah-masalah kecil seperti ini.

"Selamat malam pak Danuarta, maaf membuat kalian menunggu. Ada sedikit kendala saat diperjalanan tadi" ucap seorang wanita paruh baya dengan sopan. Dilihat dari gaya berpakaian nya, jelas sekali bahwa dia bukan orang sembarangan.

Oh ya, jangan lupakan seorang pria yang berdiri disampingnya dengan gaya yang tak kalah berkelasnya, lalu ada sekitar lima orang *bodyguard* yang berada tepat dibelakang mereka.

Kedatangan keluarga Park membuat Angel menghentikan kegiatannya, dia menyimpan ponselnya didalam tas dan lantas meluruskan pandangannya untuk melihat anak dari keluarga Park yang akan dijodohkan dengannya.

Speechless

Seperti itulah ekspresi Angel saat melihat pria yang duduk tepat di hadapannya saat ini, Angel menatapnya nyaris tak berkedip.

"Kenapa bisa dia? Ya tuhan kenapa bisa dia? " batin Angel.

Kenapa pria itu tidak berubah sedikit pun, matanya, tatapannya, kharisma nya. Dan oh ya, senyuman sopannya tak berubah satu senti pun.

Dia masih sama seperti pria yang Angel temui tiga tahun lalu, namun bedanya dia semakin terlihat dewasa dan lebih tampan tentunya. Seketika Angel menyesal kenapa dia tidak menuruti perintah mami untuk berdandan ke salon. Dia hanya menggunakan make up tipis hasil mencontoh dari *tutorial* seorang *beauty vlogger* yang dia yakini hasilnya tak maksimal karena Angel kurang mahir dalam mengaplikasikan nya.

"Ini pasti Angel ya?" tanya wanita paruh baya tadi yang Angel yakini itu adalah Nyonya park, ibu dari pria yang ada di depannya ini.

"Mami kamu pasti bohong, dia bilang kamu adalah gadis yang cantik" ucap nyonya park.

Angel hanya terdiam, dia tidak sanggup untuk mengeluarkan suara untuk bicara dan hanya memilih untuk menunduk.

"Tapi ternyata kamu bukan hanya sekedar cantik, tapi kamu sangat cantik. " puji nyonya park.

Seketika Angel menegakkan kepala nya dan memandang Nyonya park dengan senyuman kecil yang dia buat semanis

mungkin. Angel pikir akan mudah baginya untuk dekat dengan calon mertuanya ini nantinya karena kelihatannya Nyonya park bukanlah tipikal mertua yang kaku, yang menganggap menantu adalah robot yang bisa di atur sesuka hati.

Candaan Nyonya park sontak membuat orang-orang yang ada di meja tertawa. Kecuali satu orang, hanya satu orang yang tidak terpengaruh atas candaan Nyonya park.

Ya, lelaki yang ada di hadapan Angel itu, dia hanya menatap Angel tanpa ekspresi. Tidak ada ekspresi senang, sedih, ataupun marah dari wajah nya.

"Mario, wanita cantik yang kamu tatap dari tadi itu adalah calon istri kamu. Perkataan ibu tidak salah kan? Kamu akan terpesona padanya".

Hening

Mata semua orang yg ada di meja ini menatap ke arah Mario.

Mario hanya menatap ibunya dengan sedikit senyuman yang dia usahakan sesopan mungkin.

Hey, ada apa dengan senyuman itu,senyuman Mario membuat Angel berpikir ada sesuatu yang aneh disini.

"Jadi kapan tepatnya kita bisa meresmikan hubungan kita menjadi besan?" tanya pria yg memakai *tuxedo* hitam memecah keheningan, pria yang Angel yakini itu adalah tuan Park.

"Bagaimana kalau bulan depan? Karena bulan depan bertepatan dengan ulang tahun Angel yang ke dua puluh satu tahun" jawab ayah Angel.

"Ide yang bagus, ibu dan mami Angel akan menyiapkan pesta pernikahan kalian. Jangan terkejut kalau pesta pernikahan kalian nanti akan di nobatkan menjadi pesta termewah tahun ini. " ucap Nyonya park dengan bangga.

Sontak seluruh orang yang ada di meja pun tertawa, kecuali Angel dan Mario tentunya. Mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

"Oh iya Angel, kenalan dulu dong sama calon suaminya. Kenapa diam aja dari tadi, sebelum keluarga Park datang kamu yang paling antusias,katanya gak sabar pengen ketemu".

Bagus, mami memang orang yang paling pintar berimprovisasi. Dan improvisasi mami kali ini berhasil membuat Angel malu setengah mati di depan Mario.

Tanpa di duga, Mario mengulurkan tangannya di depan Angel.

"Mario Marcello."

"Kau bisa memanggilku Mario".

Angel pun meneriman uluran tangan Mario dan menjabatnya dengan sopan.

"Nama ku Angelica Stephanie Danuarta, kau bisa memanggilku Angel".

***

#

onedayonegivelove

Aku akan publish satu part perhari.
Selamat datang bagi pembaca baru, jangan buka kolom komentar nanti takutnya udah spoiler duluan

part 3

Backsound
Akmu - give love

Minggu

Tidak seperti hari libur biasanya, kali ini Angel bangun lebih pagi. Pikirannya masih terpaku pada acara perjodohan dirinya dan Mario tadi malam, semua terasa seperti mimpi baginya. Bagaimana bisa pria itu, bagaimana bisa orang yang akan menjadi calon suaminya adalah pria yang sama dengan orang yang terkadang masih sering dia pikirkan.

Tepatnya tiga tahun lalu, saat Angel menemani papi ke pesta salah satu rekan bisnisnya, papi meminta Angel untuk menemaninya ke pesta itu karena mami sedang berada di luar kota. Angel yang memang tidak begitu suka dengan suasana pesta saat itu yang rata-rata dihadiri oleh orang tua dan sebagian eksekutif muda, memilih untuk berdiri dipojok, tepat di samping stan kue dan minuman.

Lalu pandangannya mengarah kepada sosok pria tampan yang sedang asik berbincang dengan salah seorang gadis yang kecantikannya memang paling menonjol di pesta itu, entah kenapa Angel tak bisa memalingkan pandangannya dari pria itu. Caranya bicara sambil memegang *wine* ditangan kanannya menjadi pemandangan yang tak ingin Angel lewatkan sedikitpun, mungkin pria itu menyadari bahwa ada sepasang mata yang sedari tadi tidak lepas memperhatikannya, pria itu memalingkan wajahnya ke kanan,sehingga dia bertatapan langsung dengan Angel. Tanpa Angel duga pria itu tersenyum sopan ke arahnya. Angel balas tersenyum dan menunduk, menyembunyikan

wajah merahnya dan menekan jantung nya yang berdebar lebih kencang dari biasanya.

Dan sejak saat itu, Angel tidak bisa menghilangkan kilasan kejadian di pesta itu. Setiap dia memejamkan matanya untuk tidur terkadang bayangan pria dengan senyuman sopan yang mematikan itu sekilas muncul dan membuat Angel merasa dirinya hampir gila karena dia sama sekali tidak mengenal siapa pria itu.

Tak ada yang tau, Angel lebih suka menyimpannya sendiri. Dia tidak pernah mengatakan hal ini kepada siapapun, baik kepada mami ataupun sahabat-sahabat nya.

Pria itu pula yang membuat Angel tidak pernah tertarik pada pria lain. Dia menolak kakak tingkatnya yang bernama Aldio dengan alasan dia terlalu baik, alasan yang membuat sahabatnya mengatainya bodoh karena tidak dipungkiri bahwa Aldio adalah salah satu pria *most wanted* di kampus, badannya tinggi, kulitnya putih, wajahnya tampan dan dia juga terkenal karena ayahnya adalah seorang pejabat pemerintahan. Namun semua itu serasa tak menarik bagi Angel.

Angel terlalu asik melamun, sampai dia tidak menyadari bahwa sedari tadi, mami sudah berdiri di depan pintu kamarnya yang entah sejak kapan berada di posisi terbuka. Mami memperhatikannya dengan senyum menggoda.

"Masih pagi jangan ngelamun yang enggak-enggak," ucap mami sambil berjalan mendekati Angel.

"Siapa yang ngelamun? Angel cuman mikir mau makan apa hari ini."

"Besok mami sama ibunya Mario mau ke *workshop* WO yang akan menangani pernikahan kamu nanti, kamu ada kelas

jam berapa besok? Biar mami bisa sesuaikan waktunya. "

"Besok Angel cuman ada satu mata kuliah, mungkin sekitar jam sebelas siang udah bubar. "

"Yaudah, nanti besok kamu kuliah dianter sama supir aja. Nanti jam sebelas mami jemput di kampus. Bawa baju ganti, mami gak pengen liat kamu pakai kemeja flanel lusuh sama sepatu kets buluk yang suka kamu pakai itu"

"Iya mi Angel tau kok, Angel gak mungkin bikin malu diri Angel sendiri didepan calon mertua"

"Tuh bener kan apa yang mami bilang, kamu pasti gak bakalan bisa nolak pesona si Mario"

"Ih mami apaan sih? Mending mami masak aja didapur. Angel laper banget nih, tadi malam cuman makan dikit."

"Yaudah iya, mami kebawah dulu. Kamu mandi terus susul mami ke dapur ya".

"ok Mi" ucap Angel sambil tertawa.

***

"Gue mau nikah bulan depan," ucap Angel sambil menahan senyuman.

Hening

Teman-temannya yang dari tadi sibuk memakan pizza dan donat yang Angel bawa pun menghentikan kegiatannya. Bahkan Jongin dan Baekhyun yang dari tadi memperebutkan donat topping oreo yang sisa satu pun terdiam.

Mereka semua sontak melihat ke arah perut Angel. Seakan tau apa yang sedang dipikirkan oleh teman-temannya, Angel pun langsung angkat bicara.

"Gue gak hamil, yakali gue bisa hamil tanpa di sodok dulu"

"Jangan halu lo, gue bahkan gak pernah tau lo punya pacar dan sekarang lo bilang mau nikah? Lo mau nikah sama siapa emang nya? Lee min ho? Song jong ki? Atau kim wo bin? Sebutin aja semua nya, biar kita bisa ngakak bareng-bareng." ini yang ngomong si mulut laknat jongin.

"Kalo gue mau bohong, gue gak mungkin ngeluarin uang hampir setengah juta buat beliin kalian makanan. Gue serius, gue dijodohin sama orang tua gue".

"Masih zaman emang main jodoh-jodohan? Apa karena lo gak pernah pacaran makanya orang tua lo sampai sekhawatir itu lo jadi perawan tua?" Baekhyun mulutnya memang minta di sumpal pake sendal.

"Gue gak tau jelas juga sih, asal kalian tau awalnya gue gak setuju banget, gue sampai punya rencana buat kabur dari rumah kalo orang tua gue tetap maksa. Tapi gue rasa gak ada salahnya gitu gue ketemu dulu sama tu cowok, kalo gak suka tar gue bakal berontak. Tapi ternyata *guys,*" ucap Angel sambil menyedot minuman yang ada di tangannya.

"Maaf nih sebelumnya Ngel, gue heran aja. Ini kita dikasih minuman J.CO tapi kenapa cuman lo doang yang minum starbuck, lo agak gak setia kawan gitu di mata gue."

Baekhyun dari tadi memang sudah memperhatikan gelas yang ada di tangan Angel.

"Suka-suka gue lah, untung-untung lo gak gue beliin marimas rasa gula batu tadi," sahut Angel gusar.

"Jadi giman Ngel? Lo udah ketemu sama calon jodoh lo itu?" tanya Nagitha penasaran.

"Udah." Angel berkata dengan nada sumringah, bahkan kedua pipi nya memerah.

Teman-temannya yang melihat ekspresi Angel pun saling melemparkan tatapan satu sama lain, karena hal ini sungguh di luar kebiasaan Angel.

"Terus?" keira sudah agak muak melihat sikap Angel yang terlihat seperti bocah yang baru saja jatuh cinta.

Dan setelah itu Angel menceritakan semua yang dia alami tadi malam, tentang acara perjodohan dan tidak lupa tentang pria yang akan menjadi calon suaminya nanti, tentang pertemuannya tiga tahun lalu dan tentang dirinya yang terpesona oleh senyuman pria itu disaat awal pertemuan, dia menceritakannya tanpa ada bagian yang terlewat sedikitpun.

"Jadi beneran nih bulan depan lo nikah?" tanya keira masih tak percaya.

"Ya iyalah beneran, apa faedahnya gue bohong sama kalian?".

"Cerita lo tuh ya, kalo dibikin novel bisa masuk best seller loh, drama banget," Ucap Jongin sambil menggigit donat terakhir yang ada di tangannya.

"Ya gak tau gue juga, gue gak pernah nyangka kalau dia yang bakalan di jodohin sama gue. Ya tuhan, gue serasa dapat jackpot tau gak? Apa memang ini balasan dari tuhan karena selama ini gue selalu masukin duit receh kembalian dari indomaret di kotak amal yang ada di samping pintu masuknya itu? Apa ini juga karena gue selalu bilang "iya"

saat mbak-mbak kasir nanya "kembalian yang 300 rupiah nya bisa di donasikan mbak?" Manfaat dari rajin sedekah emang gak tanggung-tanggung ya?" ucap Angel panjang lebar tanpa memperdulikan ekspresi serius teman-temannya yang sedang mendengarkan ceritanya.

"Gue gak mau tau, gue musti dapet baju *bridesmaid*". ucap Nagitha antusias.

"Gue juga Ngel, gue dari dulu pengen banget pake tuxedo plus dasi kupu-kupu," pinta Baekhyun tak kalah antusias.

"Yakin lo mau pakai dasi kupu-kupu? Tar dikira tukang angkat piring loh" sindir Keira.

"Berisik lo pada. Iya tenang, semua pasti kebagian, gue bakal nyiapin baju paling istimewa buat kalian," ucap Angel memecah perdebatan.

"Terus lo mau apa Jong?".

"Gue mah terserah, yang penting gue bisa makan sepuasnya disana," ucap jongin tak perduli.

"Oh iya Ngel, sebagai wujud terima kasih gue, gue bakal kirimin video-video koleksi gue ke lo. Buat referensi malam pertama lo aja sih. Lo gak boleh terlihat amatir di mata suami lo, supaya disayang suami gitu, hahahaha. "

"JONGIIIIIIIINNNNNN"

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 4

supaya lebih nge feel, gue saranin baca sambil dengerin backsound

Hari ini adalah hari yg paling dinantikan Angel, hari ini dia akan resmi menyandang status sebagai istri Mario. Dia sudah berada di pintu gerbang *Ballroom*, menunggu pintu itu terbuka untuk memulai acara *wedding vow.*

Angel menunduk untuk memastikan bahwa dia tidak menginjak bagian bawah gaun indah yg ia kenakan. Mami dan ibu mertua nya benar-benar mewujudkan impiannya untuk mengenakan gaun bergaya cinderella di hari pernikahannya.

Saat pintu gerbang terbuka, Angel semakin mengeratkan pegangan tangannya di lengan ayahnya, ayah mengelus tangan Angel bertujuan menenangkan putrinya tersebut. Ayahnya menyadari betapa gugup nya Angel saat ini, tangannya terasa dingin dan gerakan kakinya sedikit lebih kaku.

Saat pintu gerbang terbuka perlahan, Angel melangkahkan kaki nya untuk berjalan masuk dengan di iringi instrumen gabungan antara piano dan cello yang melantunkan lagu *a thousand years,* menambah suasana romantis dan dramatis.

Angel sempat menghentikan langkahnya saat dia melihat dekorasi gedung, mertua nya memang tidak bercanda saat dia mengatakan akan menjadikan pesta ini sebagai pesta paling mewah tahun ini. Bagian atas *ballroom* dipenuhi dengan butiran *swarovski* yang menjuntai tertimpa sorotan lampu yang berkilau, menjadikannya berkelap kelip seperti bintang. Angel pikir mami bohong saat mengatakan pesta

pernikahan ini menghabiskan 65.000 *swarovski* sebagai hiasan langit-langit nya. Pesta ini sangat jauh lebih mewah dari yang Angel bayangkan, mami dan mertuanya melarang keras saat Angel memaksa untuk melihat dekorasi gedung tadi malam, mereka beralibi semua ini sebagai kejutan untuk hari pernikahan dan sebagai hadiah ulang tahun untuk Angel.

Angel berjalan menuju altar, dengan lampu sorot yang hanya mengarah padanya, di depan sana Mario sudah menunggu nya dengan tatapan mata yang membuat jantung Angel berdegup tak karuan.

Angel melihat banyak kamera yg menyorot ke arahnya, dan dia juga melihat para tamu undangan mengarahkan kamera ponsel mereka untuk mengabadikan momen ini.

Angel tak tau semenjak kapan dia sudah berada di depan Mario, pria itu mengulurkan tangannya untuk mengambil alih tangan Angel yg sedari tadi berpegangan erat di lengan ayahnya.

Mario meremas tangan Angel pelan, berusaha menyalurkan rasa hangat pada tangan Angel yang menurutnya terlalu dingin, dia mengerti Angel pasti sangat gugup saat ini.

Dan acara *wedding vow* pun dimulai.

"With this wedding vow, god declared both of you, Mario Marcello and Angelica Stephanie Danuarta to be pair of a man and a woman, a husband and a wife, to spend life together, to holding hands trought the ups and down, happines and sadness, smile and tears, healthy and sick. For yesterday, today, tomorrow, and forever. Amen. "

Mereka mengucapkan janji suci di depan sekitar 3.000 tamu undangan, di sela momen indah ini Angel sempat melihat ke

arah para sahabatnya, Angel melihat tatapan terharu dan bahagia dari mata mereka. Angel tersenyum ke arah mereka, dia juga melihat Jongin mengacungkan kedua ibu jari nya.

Dan malam ini disaat Mario selesai memasangkan cincin di jari manis Angel, Mario mencium bibir Angel untuk pertama kalinya saat mereka disuruh untuk melakukan *wedding kiss* sebagai pertanda bahwa mereka sudah resmi sebagai pasangan suami istri. Rasanya seperti ada ribuan kupu-kupu yang berterbangan diperut Angel. *This is her first kiss*, ciuman pertama dengan cinta pertama yang sekarang telah resmi menjadi suami nya.

Setelah acara *wedding vow* selesai, Angel lagi-lagi dikejutkan dengan berbagai macam penampilan dan tarian yang menambah meriah acara malam ini. Kebahagiaan seperti tidak pernah habis menghampiri nya. Angel mengeratkan pegangan tangannya di tangan Mario, mencoba memastikan bahwa ini bukan mimpi.

Mario menoleh padanya dan menarik sedikit ujung bibirnya, membuat jantung Angel kembali berdegup dengan kencang.

https://www.youtube.com/watch?v=nvxqzApxO6Q

(*trailer wedding party Mario&Angel)*
**di klik ya, biar lebih terasa momennya*

*****

"Angel, apa kamu tau alasan mami dan papi menikahkan kamu dengan Mario?".

Angel menggeleng. Setelah semua rangkaian acara selesai, mereka -- Angel, Mario, dan kedua orang tua dari kedua

belah pihak--- berkumpul di ruangan khusus yang disediakan oleh pihak hotel. Mereka mengadakan pertemuan ini untuk menjelaskan alasan di balik pernikahan ini.

"Mami sama papi, dan orang tua Mario ingin kalian untuk saling menjaga karena tiga hari lagi mami sama papi akan pindah ke Macau dan orang tua Mario juga akan kembali ke korea untuk mengurus perusahaan yang ada disana".

"Benar Angel, maafkan ibu tidak mengatakan ini dari awal, ibu hanya tidak bisa meninggalkan Mario disini sendirian, maka dari itu ibu ingin Mario memiliki pendamping yang akan menemani dan mendukungnya, dan ibu memilih kamu untuk mendampingi anak ibu".

"Ya ibu, Angel mengerti. Angel akan berusaha sebaik mungkin untuk menjadi pendamping yang layak untuk Mario".

"Bagaimana dengan mu Mario? Mami harap kamu bisa menjaga Angel dengan baik".

"Iya mi, Mario akan berusaha untuk menjaga Angel dengan baik".

Tidak yakin, Mario tidak yakin dengan apa yang dia ucapkan karena seharian ini pikirannya seolah tak bersamanya, dia sibuk memikirkan gadis lain, gadis yang sangat dia cintai, gadis yang tujuh bulan lalu dia bawa kehadapan ayah dan ibunya untuk meminta restu tapi niat baiknya tak di sambut dengan baik oleh kedua orang tuanya, alasannya sederhana karena kekasihnya seorang yatim piatu yang tumbuh besar di sebuah panti asuhan, gadis malang itu bahkan tidak tau siapa nama ayah dan ibunya. Itu semua membuat ibunya menentang keras hubungan mereka karena ibu tidak ingin memiliki menantu yang tidak jelas asal usulnya.

Alasan Mario menerima perjodohan ini juga hanya karena dia ingin orang tuanya tidak mencurigai bahwa dia masih menjalin hubungan dengan gadis itu, dia ingin melindungi kekasihnya dari hal buruk yang mungkin saja akan terjadi jika ibunya bersikeras untuk menyingkirkan gadis itu.

Mario menyetujui pernikahan ini semata-mata untuk mempermudah jalannya menutupi hubungan cintanya yang rumit. Walaupun semua itu harus mengorbankan perasaan wanita lain, wanita yang kini tengah sangat berbahagia karena dia pikir dia akan menjalani kehidupan yang indah bersama pria yang dia cintai selama tiga tahun.

Angel tak pernah tau bahwa ia hanyalah dijadikan tameng oleh suaminya sendiri.

"Oh ya Mario, ayah harap secepatnya kami semua bisa mendengar kabar baik tentang pewaris Park selanjutnya".

Perkataan ayahnya sontak membuat Mario membulatkan matanya.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 5

Backsound
Lee hi - Rose

Gadis dengan surai panjang kecoklatan itu melangkah gontai untuk menuju balkon, sudah lima hari dirinya melakukan rutinitas yang sama. Bangun, mandi, memesan makanan hotel untuk sarapan, setelah makan dia akan berdiri di balkon hotel untuk menghirup udara segar dan saat tengah hari dia akan memesan makan siang kemudian dia akan meringkuk diatas tempat tidur, tak jarang ia akan menutupi wajahnya dengan selimut dan menangis sekeras yang ia bisa.

Dia merasa hidup ini tidak pernah adil padanya, semenjak kecil dia tidak pernah merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya, mereka bahkan meletakkan dirinya di depan panti asuhan saat dia masih bayi. Dan sekitar tujuh bulan yang lalu orang tua dari kekasihnya menolaknya dengan alasan tersebut dan menyuruhnya untuk memutuskan hubungan. Semua ini bukan kehendaknya, sungguh. Dia sendiri tak pernah meminta untuk terlahir dengan keadaan seperti itu. Seandainya dia bisa memilih, dia ingin terlahir di keluarga yang lengkap seperti wanita yang di jodohkan dengan kekasihnya itu.

Benar, kekasihnya yang bernama Mario Marcello itu kini telah menikah dengan wanita lain. Tidak, dia tidak melakukan pengkhianatan, semua ini terjadi karena dirinya sendirilah yg meminta Mario untuk menyetujui perjodohan itu. Awalnya Mario menolak, pria itu lebih memilih meninggalkan semua kemewahan yang dia miliki daripada harus meninggalkannya, gadis yang sudah dua tahun ini menjalin hubungan cinta dengannya.

Rose pikir dia akan baik-baik saja menerima kenyataan bahwa Mario sudah beristri, tapi nyatanya tidak. Hatinya sakit sampai dada nya terasa sesak dan sulit bernafas. Tapi semua ini lebih baik daripada dia harus berpisah dan tidak bisa bertemu dengan Mario lagi. Mereka harus berpura-pura agar keluarga Mario tidak mencurigai bahwa mereka masih menjalin hubungan, semua ini Mario lakukan untuk melindunginya. Bahkan Mario menyuruhnya untuk pergi berlibur ke Hawaii dengan janji bahwa setelah acara pernikahannya selesai dan kondisinya memungkinkan, Mario akan menjemput dirinya untuk kembali ke Indonesia.

Ting tong

Rose pikir itu mungkin pelayan yang mengantarkan sarapannya seperti biasa. Dia bergegas menuju pintu untuk membukanya dan kemudian terkejut mendapati pria yang sedari tadi memenuhi pikirannya kini berada tepat di depannya.

"Sayang, aku merindukanmu," ucap Rose sambil menghambur kepelukan Mario.

"Aku juga sangat merindukanmu sayang, tapi bisakah kita masuk dulu? Pelayan yang ada di sebelah sana sedang melihat ke arah kita sekarang," ucap Mario sambil memeluk Rose dengan erat.

"Kau boleh masuk tapi aku tidak akan melepaskan pelukanku," ucap Rose dengan nada manja.

"Baiklah kalau begitu maka aku akan mengangkatmu bayi besar," ucap Mario sambil mengangkat tubuh Rose dan membawanya masuk.

"Kapan aku bisa kembali ke Indonesia Mario? Aku sangat merindukan Jakarta dan pekerjaanku."

"Secepatnya sayang. Tidakkah kau tau, aku hampir gila karena tak bisa menemuimu seperti yang biasa kita lakukan. Aku merindukan ini juga," ucap Mario sambil menyentuh bibir Rose dengan jarinya.

"Aku merindukan ini, yang ini, ini juga, dan oh yang ini juga" ucap Rose sambil menunjuk mata, pipi, bibir, dan leher Mario.

"Bisakah kita menuntaskan rasa rindu itu sekarang?" tanya Mario dengan nada lembut.

"Tentu saja," Jawab Rose dengan nada yang tak kalah lembutnya.

***

Sudah seharian ini Angel terlihat duduk di ruang tv di lantai tiga sebuah mansion. Matanya menatap ke arah pintu kamar Mario, masih jelas di ingatannya bagaimana empat hari yang lalu, sehari setelah pernikahannya Mario membawanya ke mansion ini dan menunjukkan kamarnya--kamar yang akan ditempati Angel-- dan kamar Mario sendiri yang berada persis di sebelah kamar Angel. Awalnya Angel pikir Mario tidak serius dengan apa yang dikatakannya tapi nyatanya mereka memang tidak tidur di kamar yang sama, Mario bahkan tidak pernah menyentuhnya sama sekali.

"Apa-apaan ini?" rutuk Angel dalam hati. Bagaimanapun dia masih belum bisa memahami alasan Mario melakukan ini. Bukankah mereka suami istri sekarang tapi kenapa Mario seolah memberi jarak.

Dia masih ingat perkataan Mario pada malam itu.

"Maafkan aku Angel, aku rasa semua ini terlalu cepat. Aku pikir kita butuh waktu untuk memahami satu sama lain, kita

masih punya banyak waktu untuk saling mengenal dan berbagi pengalaman satu sama lain.Menurutku akan lebih baik jika kita memulainya seperti pasangan lain, melakukan penjajakan,menumbuhkan rasa dan kemudian berkencan mungkin, maksudku hal-hal seperti itu aku tak begitu pandai mengungkapkannya tapi aku harap kau bisa mengerti apa maksud ku," ucap Mario kala itu, dan yang Angel lakukan saat itu hanya mengangguk, dia paham apa maksud Mario, pria itu masih canggung dengan keberadaan dan statusnya sebagai istri.

Angel tak pernah keberatan jika mereka harus memulai semuanya pelan-pelan. Ini memang terlalu cepat, mereka bertemu untuk pertama kali saat perjodohan dan baru bertemu kembali saat acara pernikahan.

Mereka bahkan tak pernah mengobrol banyak. Angel tak akan keberatan bila memang itu maksud Mario tapi dia bersumpah bahwa selama beberapa hari ini dia tidak pernah bertemu Mario selain saat sarapan.

Pria itu terlalu sibuk bekerja dan pulang larut malam, meninggalkan Angel di mansion ini hanya dengan para maid dan *bodyguard*.

Oh ya, Mario tidak mengijinkan Angel untuk pergi kemanapun tanpa supir dan pengawalan

, bayangkan betapa repotnya harus selalu membawa para pengawal untuk menjaganya padahal Angel hanya ingin membeli *snack* ke supermarket. Mario juga tidak mengijinkan siapa pun untuk naik ke lantai ini kecuali maid yang bertugas membersihkan ruangan, ruangan ini seperti ruangan pribadi Angel dan Mario.

Di lantai ini terdapat empat buah kamar beserta satu ruang tv yang berukuran besar dengan piano di pojok ruangan.

Mario juga melarangnya untuk bicara menggunakan kata-kata "lo-gue", pria itu bilang kata-kata seperti itu tidak diperbolehkan di mansion ini karena tidak sopan, Mario bahkan memberikan buku KBBI kepada Angel untuk referensi, mengingat Angel yang sering kesusahan berbahasa baku.

"Apa sebaiknya aku turun ke bawah saja? setidaknya aku bisa menanyakan dimana Mario saat ini dan bernegosiasi padanya tentang peraturan tidak masuk akal ini." batin Angel.

Angel segera menuruni anak tangga untuk menuju lantai dasar, beberapa maid terlihat menunduk saat berpapasan dengannya, matanya sedari tadi mencari seseorang, seorang pengawal yang ditugaskan untuk menjaga Angel oleh Mario jika pria itu sedang tidak berada di sampingnya.

"Steve ada sesuatu yang ingin aku tanyakan," ucap Angel setelah dia berhasil menemukan Steve yang sedang melintas di dekat ruang utama.

Steve yang terlihat terkejut dengan kehadiran Angel yang tiba-tiba dan langsung melontarkan pertanyaan hanya bisa mengangguk, "Apa itu nyonya?" balas Steve dengan nada sopan.

"Panggilkan tuan Mario saat ini juga, ada banyak hal yang ingin aku bicarakan dengannya."

"Maaf nyonya tapi tadi pagi setelah sarapan tuan sudah berangkat ke Hawaii untuk perjalanan bisnis."

"APAAAA?"

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 6

Backsound
Perfect stranger-jonas blue

Angel menuruni tangga dengan tergesa, matanya tak henti-henti melirik jam tangan yang ada di tangan kirinya. Ditangan kanan nya bertengger kunci mobil yang sudah ia siapkan dari tadi malam, dia sudah bertekad untuk pergi ke kampus sendiri, tanpa pengawal dan supir. Angel tak bisa membayangkan bagaimana reaksi teman-temannya bila dirinya membawa rombongan orang-orang berjas itu ke kampus, ini adalah hari pertamanya masuk kuliah setelah izin libur untuk pernikahannya tempo hari.

Dan di hari pertamanya masuk kampus, dia malah bangun terlambat karena lupa menyetting alarm dan kabar bagusnya lagi, di jam pertama adalah mata kuliah pak Lay, tak bisa Angel bayangkan apa yang akan terjadi apabila dia terlambat masuk kelas. Pak Lay pasti akan dengan senang hati mengusirnya dari ruangan.

Saat tak jauh dari pintu utama, Angel sudah mengambil ancang-ancang untuk berlari ke garasi, dia berjalan setengah berlari.

"Nyonya anda mau kemana?" tegur salah seorang maid yang kebetulan melihat Angel di depan pintu.

"Aku ingin ke kampus," jawab Angel lalu berlari ke garasi dan masuk ke mobilnya.

Angel pun melajukan mobilnya dan terhenti di pintu gerbang utama, para penjaga seperti enggan untuk membukakan pintu dan itu membuat Angel menurunkan kaca mobilnya.

"Apa yang kalian lakukan? Cepat buka gerbangnya, aku sudah terlambat!"

"Tapi nyonya, tuan bilang nyonya tidak boleh pergi kemanapun tanpa supir dan pengawal."

"BUKA SEKARANG ATAU AKU TABRAK GERBANGNYA." perintah Angel sambil berteriak.

"Tapi saya hanya menjalankan perintah tuan, nyonya."

"Tuan mu tak ada disini, dia tidak akan tau kalau kau tak bicara padanya. Oh, apa kau ingin aku menelpon tuan Park di Seoul dan mengatakan bahwa kau tidak memperlakukanku dengan baik disini?" ancam Angel.

Kedua penjaga gerbang itu pun saling berpandangan, kemudian mengangguk dan membukakan pintu gerbang.

Angel pun langsung melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh, jalanan cukup lengang saat ini karena memang bukan jam macet. Angel memperhatikan jalanan yang ada di depannya sambil sesekali melihat jam tangannya, sepuluh menit lagi kelas akan di mulai dan pak Lay adalah orang yang hampir tidak pernah terlambat.

Saat memperhatikan jam tangannya, Angel tidak sadar bahwa mobil yang ada di depannya tiba-tiba berhenti mendadak, Angel pun tidak dapat menghindar dan refleks menginjak pedal remnya tapi tetap saja bumper depan mobilnya mengenai bumper belakang mobil *sport* merah bertuliskan *lamborghini* tersebut.

Pengemudi mobil itu pun keluar dari mobilnya dengan wajah yang tidak bisa di bilang baik-baik saja.

Pria itu menghampiri Angel dan mengetuk pintu mobil yang Angel kendarai, membuat Angel mau tidak mau harus turun dari mobilnya dan berdiri tepat di hadapan pria itu dengan kepala yang sedikit tertunduk, Angel sadar jika semua ini memang salahnya.

"Apa kau tidak melihat lampu merah di depan?" tanya pria itu dingin.

"Maaf aku sedang buru-buru dan aku sedang melihat jam tanganku tadi makanya aku tidak memperhatikan kalau lampunya sudah merah," jawab Angel gugup sambil memperhatikan bumper belakang mobil pria itu yang bisa dibilang rusaknya sedikit parah.

"Apa kau punya SIM?" tanya pria itu lagi.

"Apa?" tanya Angel bingung.

"SIM, surat izin mengemudi. Jangan bilang kau tak tau apa itu SIM. Aku sudah menduga dari awal sepertinya kau masih dibawah umur," ucap pria itu sambil memperhatikan Angel dari bawah ke atas.

"Apakah kau sedang bolos sekolah dan mebawa baju ganti dari rumah? Berikan nomor telpon orang tua mu, aku akan menelpon mereka agar mereka tau apa yang anak mereka lakukan di jam belajar seperti ini," sambung pria itu tanpa henti.

"apa kau bilang?" balas Angel dengan intonasi yang agak tinggi.

"Kau pikir aku anak SMA yang sedang bolos sekolah? Aku ini sudah kuliah dan asal kau tau aku juga sudah menikah," ujar Angel sambil menunjukkan cincin di jari manis nya.

"Aku tak perduli kau sudah menikah atau tidak, apa kau pikir aku tertarik padamu?" Sarkas pria itu.

"Sekarang aku hanya minta tanggung jawab mu karena sdh menabrak mobilku."

"Ada apa ini nyonya?".

Tanpa Angel duga ternyata Steve mengikutinya saat dia melarikan diri tadi, Steve datang bersama dua orang pengawal.

"Ah Steve sukurlah kau datang,bisakah kau membantuku untuk mengurus ganti rugi mobil pria ini? Aku sudah sangat terlambat untuk masuk kelas," ujar Angel sambil memperhatikan jam tangannya.

"Baik nyonya, anda bisa pergi sekarang. Anda bisa naik mobil yang saya kendarai tadi, disana juga sudah ada supir yang akan mengantarkan anda ke kampus. Saya akan mengurus semuanya disini," jawab Steve sopan.

"Terimakasih Steve," balas Angel sambil tersenyum dan bergegas pergi.

Tiba-tiba saja pria tadi menahan lengan Angel, membuat Angel menoleh dan menatapnya dengan pandangan tidak suka.

"Tidakkah ada sesuatu yang ingin kau katakan padaku?" tanya pria itu sambil menatap manik mata Angel.

"tidak." jawab Angel yakin

"Apakah kau bahkan tidak berinisiatif untuk mengatakan *maaf* setelah kau menghancurkan bumper belakang mobilku dan menyuruh orang lain untuk mengurusnya? Kau benar-benar," ucap pria itu dengan mata tajamnya.

"Aku sudah bilang maaf saat keluar dari mobil tadi, apakah kau lupa? yang saat ini harusnya minta maaf itu adalah kau karena sudah mengataiku anak dibawah umur yang tidak meiliki SIM, dan oh ya aku baru ingat, kau juga mengatai ku anak SMA yang sedang bolos sekolah," balas Angel dengan nada sarkasnya.

"Lepaskan tangan mu! Aku sudah terlambat, permisi," sambung Angel sambil melepaskan tangan pria itu dari lengannya.

"Maafkan nyonya saya tuan, dia memang agak tempramental," ujar Steve setelah mengantarkan Angel menuju mobil.

***

Jangan khawatir, aku gak mengubah alurnya kok.. cuman perbaikin tulisan yang gak sesuai kaidah penulisan aja.. sama mungkin nanti akan ada pengembangan di tengah-tengah cerita

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 7

Backsound
Exo-lady luck

Angel akhirnya sampai di depan pintu kelas masih dengan nafas yang tersengal akibat berlari dan sialnya pak Lay sudah memulai kegiatan mengajarnya.

Angel memberanikan diri untuk mengetuk pintu sambil berdoa di dalam hatinya.

Tok tok tok

Pak Lay pun menoleh ke arah pintu, sebenarnya Angel tidak yakin dirinya akan diperbolehkan mengikuti kegiatan di kelas tapi menurutnya tidak ada salahnya bila di coba dulu.

"Ada apa? Apa kamu tau kamu sudah telat berapa menit? Mau alasan apalagi kali ini?"

"Maaf pak, sebenarnya saya tidak telat.."

"Terus kenapa jam segini kamu baru masuk kelas? Kamu pikir saya bodoh?"

"Bukan begitu pak, sebenarnya saya kena musibah tadi di ja..."

"Yasudah, tutup pintunya." potong pak Lay

"Terima kasih pak." ucap Angel sambil tersenyum.

"Sama-sama." balas pak Lay sambil tersenyum.

"Tapi tolong kamu tutup pintunya dari luar," sambung pak Lay.

Senyum Angel pun perlahan hilang, dia menoleh ke arah teman-temannya yang sedang berusaha menahan mulut mereka untuk tidak menertawakan dirinya.

"SIAL," batin Angel.

***

"*Cuddling time was over baby.*" ucap Rose kepada pria yang masih enggan untuk bangun.

Rose sudah merasakan punggungnya agak pegal karena dari tadi malam, setelah mereka menghabiskan malam panas hingga menjelang subuh. Mario memeluknya dari belakang dan tidak pernah melepaskan pelukannya, pelukan Mario sangat erat hingga terkadang membuatnya agak sulit bernafas.

"Hhnnghhhh, tak bisakah kita seperti ini satu jam lagi?" respon Mario.

"Kau juga mengatakan hal yang sama satu jam yang lalu sayang."

"Tapi aku msh ingin seperti ini, karena siang ini kita akan kembali ke Jakarta."

Rose terdiam, pulang ke Jakarta artinya Mario tidak akan bisa lebih sering bersamanya lagi, mengingat status Mario yang sekarang sudah memiliki istri tentu membuat mereka harus lebih berhati-hati lagi dalam menutupi hubungan ini.

"Kenapa kau melamun sayang?" tanya Mario lembut sambil membelai rambut Rose dan mengecupnya.

"Tidak, hanya saja aku.. "

"Tidak usah memikirkan hal yang tidak perlu, hatiku tetap akan seperti ini dan akan tetap untuk mu, aku bahkan tidak tidur satu kamar dengan istriku asal kau tau."

Rose mengerutkan dahinya.

"Apakah istri mu tidak merasa aneh kau melakukan hal seperti itu padanya?"

"Aku memberikan alasan yang masuk akal sayang, lagi pula aku hanya ingin kau yang berada di sampingku, aku juga hanya ingin kau yang menjadi orang pertama yang kulihat saat bangun tidur. Hanya kau, bukan wanita lain."

"Tapi aku takut dia akan mengatakannya pada ibumu."

"Dia bukan tipe gadis yang seperti itu, percayalah padaku. Aku bisa mengendalikannya, tak ada yang perlu kau takutkan sayang, hanya percaya saja padaku."

Rose mengangguk, dia berbalik dan memeluk Mario erat. Menyembunyikan wajahnya di cekungan leher Mario adalah hal yang paling dia sukai.

Tanpa Rose sadari Mario terdiam, tiba-tiba saja bayangan Angel terlintas di benaknya. Apa rupanya yang dilakukan gadis itu selama kepergiannya? dia memerintahkan Steve untuk mengawasi Angel dan melaporkan semua yang Angel lakukan padanya. Dia pikir ini semua agak keterlaluan, bagaimana bisa dia meninggalkan gadis itu di sana sendirian?

***

"Gimana? Udah puas ngetawain gue?"

Angel sekarang berada di kantin bersama teman-temannya, mereka masih belum berhenti menertawakan ekspresi Angel saat di usir dari kelas pak Lay tadi pagi.

"Muka lo bego banget tadi Ngel," ucap Jongin sambil tertawa.

"Terus aja, terus nistain gue." ujar Angel dengan nada merajuk.

"Lagian lo udah tau kalo pak Lay paling anti sama mahasiswa yang telat terus dengan bodohnya lo pake ngetok pintu segala. Kalo gue jadi lo, mending gue langsung nongkrong di kantin," ujar Baekhyun menimpali.

"Ya namanya juga usaha," balas Angel pasrah sambil tetap menatap feed instagramnya.

"Ya ampun mbak Rose ini kok gak pernah jelek sih? Foto *blur* begini aja tetap cantik," gumam Angel.

"Siapa?" tanya Aurora penasaran.

"Rosemary Marian, beauty vlogger yang channel youtube nya suka ditonton sama Keira."

"Lo follow instagram nya, Ngel?"

"Iya, udah dari lama sih. Gue suka aja liat mukanya dia, kayaknya doi baru mau pulang liburan dari Hawaii deh. Tuh fotonya di bandara."

"Cantik juga ya si mbak Mawar," sahut Jongin sambil merebut ponsel yang ada ditangan Angel, "tapi modelan begini biasanya suka menguras isi dompet, satu batang lipstiknya aja seharga dua karung beras."

"Mbak Mawar siapa lagi sih?" tanya Angel heran, "ya cewek modelan dia emang gak tercipta untuk cowok kere macam lo gitu."

"Ini si Rose, bahasa Indonesianya Rose apa?"

"Mawar."

"Nah yaudah, lagian cewek modelan begitu di jadiin istri tiap hari suaminya mau di kasih makan foundation apa," balas Jongin enteng.

"Gak guna lu Jong, yaudah gue mau pulang."

"Masih jam segini lo mau pulang? Mau masakin suami di rumah ya mbak? Hahahaa."

"Suami gue lagi perjalanan bisnis ke hawaii, gue ditinggal."

"Bisnis apaan di Hawaii?"

Angel hanya mengangkat kedua bahunya, "Ya mana gue tau, dia gak ada ngomong ke gue, gue juga tau nya dari *bodyguard."*

"Jadi lo sekarang pake *bodyguard?.*"

"Lo gak liat dua orang yang pake jas di depan sana? Gue tuh risih sebenernya tapi mau gimana lagi, Mario gak mau teriman alasan apapun. "

"Ya itu tandanya dia gak mau lo kenapa-napa, secara lo itu menantu satu-satunya keluarga Park. Bayangin aja saingan bisnisnya di mana-mana kalo lo di culik terus diceburin ke kali gimana coba?." celetuk Baekhyun.

"BUAT APA NYULIK GUE KALO CUMAN BUAT DICEBURIN DI KALI ?" perkataan Baekhyun memang sering kali membuat

Angel kehabisan kesabaran.

"Yaudah gue balik, bisa ketularan gila gue lama-lama disini."

"Hati-hati ya mbak Angel, kalo ada belokan tuh belok, jangan lurus tar nabrak."

"Bawel, lo kata gue anak TK."

"Cewem kalo udah gak perawan tuh emang suka sensian ya Baek." ucap Jongin pada Baekhyun sambil geleng-geleng kepala.

"Siapa yang lo bilang gak perawan? Gue denger ya."

"Ya lo lah, siapa lagi yang udah nikah disini."

"Emang kalo udah nikah mesti gak perawan ya? Gak gitu juga kali."

"Angel jangan bilang lo... " Aurora memperhatikan Angel dari atas ke bawah.

"Lo belom ngelakuin "itu" sama Mario?".

"Apaan sih? Mau tau aja urusan rumah tangga orang. Yaudah gak balik-balik gue kalo gini caranya, *bye."*

Perkataan teman-teman nya tadi membuat Angel berpikir, dia juga mengharapkan itu. Apakah dirinya memang sangat tidak menarik dimata Mario?

Sampai-sampai suami nya itu meminta untuk berpisah kamar dan membatasi interaksi diantara mereka berdua.

Angel sangat yakin bahwa Mario mencoba membangun dinding yang kokoh untuk dirinya. Setiap mereka bertemu saat sarapan pun Mario tak pernah banyak bicara, setiap

malam Angel bahkan sengaja menunggu Mario di ruang tv sampai larut malam hanya untuk melihat Mario berlalu dan mengucapkan selamat malam padanya, lalu Mario akan masuk ke kamarnya dan tak pernah keluar sampai pagi.

Sungguh bukan pernikahan seperti ini yang dia inginkan, Angel pikir setelah menikah dia akan punya tanggung jawab seperti istri pada umumnya.

Memasak, memasangkan dasi saat suami nya akan ke kantor, menyiapkan baju untuk di pakai suaminya setelah membersihkan diri, membuatkan kopi, memijat bahu nya setelah dia pulang dari kantor.

Tapi tidak satu pun, tidak satu pun yang ada di bayangan Angel menjadi kenyataan, Mario bahkan tidak pernah memberikan nafkah batin kepadanya.

Diam-diam Angel berjanji dalam hatinya. Setelah kepulangan Mario dari Hawaii, dia akan memperbaiki semuanya. Dia akan menjadikan kehidupan pernikahan mereka selayak nya pasangan di luar sana, bahkan mungkin lebih indah.

Angel berjanji akan membuat Mario menerima kehadirannya, dia ingin Mario tau bahwa dirinya mencintai pria itu. Angel ingin Mario merasakan bahwa dirinya mencintai nya dengan tulus, bukan karena harta atau ketampanan yang Mario miliki, melainkan karena memang Angel ingin memberikan Mario semua yang terbaik sebagai seorang istri.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 8

Backsound
Suran-heartbeat

Heartbeat heartbeat
Speeding out

Heartbeat heartbeat
In my mind

Heartbeat heartbeat
It's slowly getting louder

***

Sudah sekitar setengah jam Angel berada di *bathtub,* ini adalah kebiasaannya dari dulu. Berendam sambil membaca novel favoritnya. Dan kebiasaan Angel yang dari dulu selalu ia lakukan adalah selalu mandi sebelum tidur, apabila orang lain hanya mencuci kaki dan menyikat gigi maka Angel lebih memilih untuk mandi. Terkadang kalau dia memiliki waktu senggang dia akan berendam seperti apa yang dia lakukan saat ini.

Setelah selesai membersihkan diri, biasanya Angel akan memakai parfum beraroma *orchid* di sekitar leher dan bahunya karena itu bisa membuatnya tidur nyenyak dan tidak lupa memakai *lipbalm* cherry pink yang sangat dia sukai karena rasanya manis. Setelah memakai baju tidurnya dan mengeringkan rambutnya hingga setengah kering, Angel melangkah keluar kamar untuk mengambil air mineral, tapi langkahnya terhenti saat dia membuka pintu dan menemukan Mario di ruang tv, pria itu sedang berkutat dengan tumpukan kertas yang menumpuk di meja.

"Sejak kapan pria itu kembali dari perjalanan bisnisnya? apa yg dilakukannya disitu? Biasanya dia akan bekerja di ruang kerjanya," batin Angel.

Mungkin Mario merasa bahwa ada orang yang memperhatikannya, tiba-tiba pria itu menoleh ke arah Angel dan membetulkan kacamatanya.

"Sejak kapan kau datang?" Angel berusaha tidak terdengar gugup saat mengatakannya.

"Sekitar satu jam yang lalu," jawab Mario sambil membolak balik dokumen yang ada ditangannya.

Sial, kenapa pria ini terlihat sangat sexy saat sedang bekerja. Angel kebingungan harus bersikap seperti apa sekarang karena dia takut apabila menatap Mario lebih lama lagi, dia akan berakhir dengan memeluk pria itu dan itu akan membuat harga diri nya jatuh.

"Kenapa aku tidak tau?" Angel berusaha setenang mungkin, menyembunyikan suara bergetar akibat dadanya yang bergemuruh.

"Karena kau terlalu sibuk bermeditasi di kamarmu, entah apa yang kau lakukan didalam sana," jawab Mario masih dengan memperhatikan kertas yang ada ditangannya tanpa ada niat untuk menatap lawan bicaranya.

"Aku tidak melakukan apapun, hanya berendam saja," ucap Angel sambil mendudukkan dirinya di samping Mario.

Aroma yang menguar dari tubuh Angel otomatis membuat Mario menoleh padanya.

Kenapa malam ini gadis itu terlihat begitu cantik dimata Mario? Rambut panjang yang setengah kering, baju tidur

yang agak tipis lengkap dengan hot pants yang mengekspos paha mulusnya, dan bibir merah muda yang terlihat manis. Itu semua membuat Mario menelan ludah, dia mencoba menggelengkan kepalanya agar tetap fokus.

Apa yang gadis ini pikir sedang dia lakukan?

Tidakkah dia tau bahwa semua ini membuat Mario kesusahan untuk berkonsentrasi pada pekerjaannya yang harus segera dia selesaikan.

"Apakah ada yang bisa ku bantu? kau terlihat lelah," tanya Angel sambil memperhatikan wajah Mario.

Hening

"Mario.. Hey," tegur Angel sambil mengibaskan tangannya di depan wajah Mario.

"Y-ya kau bilang apa barusan?" tanya Mario agak terbata.

"Aku bilang apakah kau perlu kubantu? Kau terlihat lelah."

Angel menatap Mario dengan khawatir, satu tangannya terangkat untuk mengusap pipi Mario dengan perlahan, wajah pria ini terasa begitu halus dengan tatapan tajam yang membingungkan. Angel tak perduli setelah ini Mario akan menganggap dirinya wanita seperti apa, dia sudah tidak mampu menahan hasratnya untuk menyentuh pria itu.

"Aku akan turun kebawah dan membuatkan coklat hangat untukmu,"ucap Angel pada akhirnya, dia takut apabila terlalu lama berada di sisi Mario maka sisi nekat dalam dirinya akan mendominasi.

Saat Angel beranjak untuk pergi tiba-tiba Mario menahan tangannya dengan keras, Membuat Angel tersentak dan

kembali duduk di sisi Mario.

Tatapan bingung Angel membuat Mario merasa bahwa gadis itu terlihat ribuan kali lebih cantik dari biasanya, Mario tak tau entah sejak kapan dia memajukan wajahnya sampai sedekat ini, dia juga melihat Angel sudah menutup kedua matanya. Lalu tanpa pikir panjang, Mario mengecup bibir Angel dengan perlahan, mencoba merasakan betapa manisnya bibir istrinya tersebut, lalu kecupan itu pun berubah menjadi lumatan-lumatan halus, dan saat Angel membalas pagutan Mario, perlahan ciuman itu berubah menjadi ciuman yang panas dan menggairahkan.

Mario menarik pinggang Angel untuk lebih mendekat padanya, membuat mereka semakin tak berjarak. Angel pun dengan berani mengalungkan tangannya di leher Mario. Angel tak mengerti apa yang terjadi pada Mario, hanya saja malam ini dia terlihat berbeda, apakah ini cara Mario untuk lebih mengenalnya dan menumbuhkan rasa, batinnya.

Tapi Angel tak perduli, dia merasa ini adalah haknya dan ini adalah hak Mario juga sebagai suami. Bukankah dari awal mereka memang harus melakukannya, dan dari awal memang hal inilah yang dia inginkan, menjadi milik Mario seutuhnya.

Pelan tapi pasti. Angel mulai memposisikan dirinya naik ke atas pangkuan Mario dan mulai meremas rambut bagian belakang Mario perlahan sambil sesekali memberikan gigitan kecil di bibir Mario yang seperti candu baginya, ini semua membuat perasaannya ingin meledak saking bahagianya. Angel yakin, malam ini akan menjadi malam yang tak akan pernah ia lupakan sepanjang hidupnya.

Perlahan tangan Mario mulai melesak masuk meraba punggung Angel, sentuhan-sentuhan pelan dan halus dari

tangan Mario membuat Angel menghentikan ciuman mereka,menatap Mario penuh gairah kemudian menunduk dan beralih pada leher Mario yang terlihat begitu menggoda baginya. Mario menggeram dengan nafas yang sedikit tak beraturan, tak pernah terpikir baginya bahwa gadis imut seperti Angel bisa memberikan kenikmatan yang berbeda dari yang dia dapatkan selama ini.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Angel setengah berbisik di sela-sela penandaannya di leher Mario.

"Aku menginginkan mu malam ini." balas Mario dengan suara husky nya yang membuat tubuh Angel meremang.

"Mari kita lanjutkan di kamar," sambung Mario sambil mengangkat tubuh Angel yang sejak tadi berada di atas pangkuannya, membuat Angel refleks mengalungkan kakinya ke pinggang Mario.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 9

Backsound
Exo-lucky

So lucky to have you

So lucky to be your love, i am.

***

"Hari ini aku akan memasak fettucini carbonara kesukaan Mario," batin perempuan bersurai coklat gelap sambil mendorong troli belanjaannya, sejak tadi dia sibuk memasukkan bahan-bahan yang ia perlukan untuk memasak.

"Mmhhhh apa lagi ya?" ucapnya lebih kepada dirinya sendiri. Gadis itu takut ada bahan yang ia lupakan. "aku rasa sudah semua," batinnya.

Semua ingatan tentang Mario membuatnya menaikkan kedua sudut bibirnya, dia mengingat bagaimana dulu reaksi pria itu saat dirinya menyuruhnya untuk mencicipi fettucini carbonara yang dia masak untuk pertama kali dalam hidupnya.

Mario menghabiskan semua fettucini yang ia buat. Membuatnya tak curiga bahwa ada yang tidak beres dengan rasa masakannya itu, dan saat dirinya mencicipinya sendiri, dia terkejut bagaimana bisa Mario menghabiskan satu porsi fettucini yang rasanya seperti air laut, dirinya lupa berapa kali dia memasukkan garam ke masakannya karena terlalu bersemangat.

Sampai saat ini dia masih penasaran. Apa yang membuat pria sempurna seperti Mario bisa tertarik padanya, mengingat pertemuan pertama mereka tidak bisa dibilang baik-baik saja. Rose masih ingat betul bagaimana dia sangat tidak suka pada tatapan angkuh Mario saat pria itu tidak sengaja menabraknya dan menjatuhkan kamera yang Rose pegang hingga hancur berantakan, itu adalah kamera kesayangan Rose yang baru dia beli dengan penuh perjuangan, dia menabung selama enam bulan demi mendapatkan kamera itu.

Dirinya kembali teringat tentang kilasan kejadian itu, bagaimana wajah Mario yang angkuh dengan tatapan matanya yang tajam menatap Rose.

"Aku sedang terburu-buru, aku akan menyuruh asistenku untuk mengganti kamera mu yang rusak," ucap Mario saat itu sambil memperhatikan jam tangan yang dia kenakan, menegaskan bahwa pria itu memang sedang diburu waktu.

Saat Mario melangkah pergi, entah keberanian darimana Rose menahan lengan pria itu dan menunjukkan tatapan kesal yang ia tujukan untuk pria itu.

"Tak bisakah kau berkata maaf karena sudah menabrakku?" Ucap Rose kala itu, membuat Mario menautkan kedua alisnya dan menatap tajam ke arah tangan Rose yang ada di lengannya.

"Setelah menabrakku kau bahkan tidak berinisiatif untuk minta maaf? Dan kau malah membicarakan masalah ganti rugi? Aku tak menyangka ada orang sombong seperti dirimu."

"Maaf," ucap Mario dengan suara beratnya.

Perkataan maaf dari Mario membuat Rose terdiam, emosi yang ingin dikeluarkannya perlahan menguap begitu saja.

"Aku bilang maaf, itu kan yang kau inginkan? Dan setelah aku mengucapkan maaf, apa kau tidak akan meminta ganti rugi atas kamera mu yang rusak karena ku?"

Perkataan Mario barusan membuat Rose mematung, "yang benar saja, aku bahkan harus berhemat selama enam bulan demi kamera itu, dan kau mau lepas tanggung jawab begitu saja? Tak akan kubiarkan," batin Rose.

"Tentu saja aku akan tetap meminta ganti rugi tuan, tidakkah kau tau berapa harga kamera itu?" tanya Rose gusar.

"Justru karena aku tau berapa harga kamera itu makanya aku berinisiatif untuk menggantinya daripada berbasa basi mengucapkan kata maaf," balas Mario.

"Kau bisa memberikan nomor ponsel mu kepada asisten ku, dia yang akan menghubungi mu nanti, aku permisi," sambung Mario sambil berlalu pergi dengan di iringi oleh beberapa orang *bodyguard* yang berjalan di belakangnya.

Melihat dari gaya pria itu, Rose yakin bahwa pria itu bukan penipu yang akan kabur tanpa mengganti kamera nya yang rusak bahkan harga kamera itu mungkin tak seberapa dibandingkan jam tangan berwarna kuning emas dengan lambang Rolex yang pria itu kenakan. Dia tak perlu khawatir bukan? Rose pun memberikan nomor ponsel nya kepada pria yang bernama Steve. Pria itu bilang bahwa dia lah yang akan mengurus penggantian kamera itu nantinya.

Berselang dua hari setelah kejadian itu, Rose diminta untuk bertemu dengan orang yang akan menyerahkan penggantian kamera nya dengan yang baru karena kamera

yang waktu itu rusak sudah tak bisa di perbaiki lagi. Saat itu dia diminta untuk bertemu di sebuah restoran yang cukup mewah.

"Kenapa harga makanan disini mahal sekali? Harga steaknya saja sebanding dengan dua karung beras," batin Rose sambil membolak balik buku menu.

"Saya pesan air mineral saja, saya sedang menunggu seseorang," ucapnya pada pelayan yang memberikannya buku menu.

"Setelah orang itu menyerahkan kamera ku, maka aku akan segera pulang dan makan di rumah saja," ucap Rose dalam hati. Kemudian dia pun sibuk memainkan ponselnya.

Sekitar lima belas menit menunggu akhirnya orang yang dia tunggu datang, dan betapa terkejutnya Rose bahwa pria yang menabraknya tempo hari yang datang menemuinya. Dia pikir hanya Steve lah yang akan menemuinya, mengingat hal ini tidak terlalu penting sampai pria itu yang harus turun tangan hanya untuk menyerahkan sebuah kamera.

"Apa kabar?" sapa pria itu.

"Aku baik, tapi kenapa kau yang datang untuk menemuiku?" tanya Rose dengan wajah bingung.

"Apakah kau mengharapkan orang lain yang datang?" balas pria itu dengan wajah datarnya.

"Tidak, hanya saja aku pikir asisten mu waktu itu yang akan menemuiku disini," jawab Rose dengan sopan.

"Maafkan aku telah membuat mu menunggu, ini kamera mu," ucap pria itu sambil meletakkan box kamera ke atas

meja dan mendorongnya ke arah Rose dengan pelan.

"Terimakasih."

Rose pun mencoba memeriksa kotak kamera itu untuk memastikan apakah tipenya sama dengan miliknya yang rusak. Dan dia dikejutkan lagi saat kamera yang pria itu berikan ternyata memiliki tipe yang jauh berbeda dari miliknya, kamera yang pria itu berikan harganya lima kali lipat lebih mahal dari kamera Rose yang rusak.

"Tapi kamera ini tidak sama dengan milikku yang rusak, tak bisakah kau mengganti yang sama saja?" Tanya Rose sambil mengembalikan kotak kameranya kepada pria itu.

"Anggap saja itu sebagai bonus permintaan maaf ku," balas pria itu.

"Tapi aku sungguh tidak bisa.. "

"Kalau begitu anggap saja itu hadiah perkenalan," sela pria itu.

"Perkenalkan namaku Mario Marcello," sambung pria itu sambil mengulurkan tangannya.

"Namaku Rosemary Marian, kau bisa memanggilku Rose saja," balas Rose sambil menjabat tangan Mario.

Sejak saat itu, lambat laun Rose dan Mario menjadi lebih dekat satu sama lain. Mario sering menghubungi Rose apabila dia sedang berada di Jakarta, entah hanya untuk minta di temani makan fettucini carbonara di restoran favoritnya atau hanya berkeliling kota dengan mobilnya dan berakhir dengan menonton film box office.

Dan saat kedekatan mereka berjalan lima bulan, Mario menyatakan cintanya pada Rose dengan memberikannya seribu tangkai mawar merah dan putih di pinggir kolam renang yang sudah di hias sedemikian rupa, dan saat itu Rose tak bisa berkata apa-apa selain mengangguk dan memeluk Mario.

Sebenarnya selama ini Rose juga memendam rasa suka kepada pria itu, hanya saja dia merasa tidak pantas untuk berada di samping Mario, mengingat kedudukan dan status Mario yang sangat jauh dengan dirinya, Rose cukup tau diri untuk hal ini.

Rose berjalan dengan menenteng dua kantong plastik besar belanjaan dengan satu tangannya, sedangkan tangan yang satunya lagi sibuk mencari kunci mobil di dalam tasnya, sampai tiba-tiba seseorang menghentikan langkahnya.

"Bisakah kita bicara sebentar?" tanya pria itu sambil mengambil kantong belanjaan yang ada di tangan Rose, pria itu ingin membantunya membawakan belanjaannya.

"Aku pikir aku tidak bisa, aku sedang terburu-buru, maaf," balas Rose, dia benar-benar tidak ingin berurusan dengan pria yang bernama Kris ini lagi, baginya semua sudah cukup.

"Sejak dulu kau tau kan aku tak pernah menerima penolakan? " balas pria itu lagi dan mau tak mau Rose mengikuti apa yang pria ini inginkan,Rose berjalan di belakang pria itu, membuat pria itu menghentikan langkahnya dan menoleh kebelakang.

"Jangan berjalan di belakang ku‼! Kau bukan pengawal."

Pria itu menarik tangan Rose untuk berjalan di sampingnya, dan Rose sadar setelah ini bukanlah hal baik yang akan

terjadi padanya.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 10

Backsound
Exo-Playboy

When you think it's to late

You've already fallen for me

It's out of your control, it's not it?

***

Hal yang di lakukan Angel saat dirinya terbangun dari tidurnya pagi ini adalah tersenyum lebar,bagaimana tidak saat ini dia terbangun di pelukan suaminya setelah tadi malam mereka menghabiskan malam bersama, semua ingatan tentang kilasan apa yang mereka lakukan tadi malam membuat hati Angel ingin meledak saking bahagianya.

"Mario sangat... Ya Tuhan," batin Angel.

Bagaimana Mario yang biasanya menampakkan wajah datar dan tidak banyak ekspresi itu bisa melakukan hal segila itu padanya.

Gadis itu masih tidak percaya bahwa pria yang dia kagumi selama tiga tahun, pria yang tak pernah dia tau siapa namanya, dan pria ini juga yang membuatnya tak pernah tertarik pada pria lain. Sekarang berada disini bersamanya, memeluknya dengan erat di bawah selimut yang menutupi tubuh lelah mereka seusai percintaan yang baru selesai saat menjelang subuh.

Angel terlalu asik melamun sambil memperhatikan lekukan wajah Mario yang terlihat begitu sempurna saat tidur, sehingga tak menyadari bahwa pria yang dia peluk saat ini perlahan membuka matanya.

"Selamat pagi, malaikat," sapa Mario dengan suara berat khas bangun tidurnya, membuat Angel tersentak dari lamunan gilanya.

"Malaikat?" tanya Angel bingung.

"Namamu adalah malaikat bukan? Angel artinya malaikat," jelas Mario.

Perkataan Mario barusan membuat semburat merah muncul di kedua pipi gadis itu, tak tau kah Mario bahwa posisi mereka yang saling berpelukan saat ini saja sudah membuat Angel kesusahan untuk mengatur detak jantung sialan yang berdegup dengan tidak tau diri, ditambah perkataan manisnya tadi, membuat Angel nyaris menganggap bahwa ini adalah mimpi.

"Sepertinya ini sudah tidak bisa disebut pagi," ucap Angel, berusaha mengalihkan rasa gugupnya.

"Benarkah? Memangnya jam berapa sekarang?" tanya Mario sambil menatap wajah Angel dalam.

"Aku tak tau dan aku tak peduli karena ini hari minggu," jawab Angel sambil membenamkan wajahnya di dada bidang Mario, karena apabila lebih lama lagi matanya bertatapan dengan pria itu, Angel tak yakin ia akan rela beranjak dari tempat tidur.

Mario terkekeh dan memeluk Angel semakin erat.

"Apakah kau ingin jalan-jalan hari ini? Aku pikir kita bisa menghabiskan hari ini dengan bersenang-senang," ucap Mario sambil tersenyum di bahu Angel.

Perkataan Mario membuat Angel melepaskan pelukannya dan mendongakkan kepalanya.

"Maksudmu seperti berkencan?" tanya Angel dengan wajahnya yg serius, membuat Mario ingin sekali mengigit pipi gadis ini.

"Apakah aku terlalu tua untuk itu? " tanya Mario menggoda yang membuat Angel refleks menggelengkan kepalanya, membuat Mario tertawa melihat ekspresi istri nya yang tak pernah ia tau bahwa gadis di pelukannya ini memiliki sisi yang sangat menggemaskan.

'"Jadi mau kemana kita hari ini? " tanya Angel bersemangat.

Pria itu mendekatkan bibirnya ke telinga Angel,

"Rahasia," bisiknya.

***

"Bagaimana kalau kuberi nama Toben?" tanya Mario pada Angel, saat ini mereka sedang berada di pet shop.

Rupanya ini adalah tempat "rahasia" yang dikatakan Mario pada Angel, mereka memutuskan untuk mengadopsi anjing kecil berbulu hitam yang menggemaskan.

"Kenapa kau ingin memberinya nama itu?" tanya Angel dengan wajah bingung karena menurutnya nama itu bukan nama yang umum digunakan untuk menamai anjing.

"Kenapa tidak hely atau puppy? atau kau bisa menamainya si manis," sambung Angel lagi.

"Aku tidak ingin nama pasaran seperti itu," jawab Mario sambil mengelus bulu halus anjing yang sekarang ada dipelukannya.

"Aku suka Bethoven," sambung Mario lagi. "jadi aku pikir jika aku menamai nya Toben, itu akan terdengar mirip."

"Bethoven pemain piano?" tanya Angel lagi.

"Iya, kau benar," jawab Mario sambil tersenyum.

"Apakah kau suka bermain piano?" Angel merasa harus menanyakan ini juga karena sedikit sekali yang ia tahu tentang pria yang sekarang berstatus sebagai suaminya ini.

"Tentu saja," jawab Mario. "Aku menaruh piano di dekat ruang tv itu bukan tanpa alasan," sambungnya.

"Tapi aku tak pernah melihatmu bermain piano, aku ingin melihatnya nanti." Angel menunjukkan puppy eyesnya di depan Mario, membuat pria itu tersenyum hangat.

"Aku akan menunjukkannya padamu setelah kita pulang nanti," ucap Mario pada akhirnya.

"Sebaiknya kita bawa Toben jalan-jalan," ucap Mario lagi.

Mereka membawa Toben berjalan-jalan di taman, anjing itu berlarian kesana kemari, dan hari ini Angel bisa melihat sisi berbeda dari Mario. Jika biasanya pria itu hanya akan diam tak banyak bicara dan memasang tampang berwibawa setiap waktu, namun hari ini dia seperti mengeluarkan "sisi lain" yang tak diketahui banyak orang.

Pria itu sering sekali tertawa dan tersenyum hari ini, dia juga memakai pakaian yang agak berbeda dari biasanya, tak ada jas dan dasi hari ini. Yang ada hanyalah seorang Mario tanpa embel-embel CEO, hari ini Mario juga hanya membawa dua orang *bodyguard* untuk menjaga mereka.

Mario juga menyetir mobil sendiri karena pria itu hanya ingin berdua dengan Angel di mobil itu, membuat para *bodyguard* yang menjaga mereka mengikuti dengan mobil lain secara beriringan.

"Sedikit melelahkan, aku ingin menonton film di bioskop," ucap Mario sambil mendudukkan dirinya di sebelah Angel. Angel tak sadar sejak kapan pria itu sudah berada di sampingnya, dirinya terlalu sibuk dengan ponselnya.

"Lalu bagaimana dengan Toben?" tanya Angel.

"Aku sudah menelpon Steve untuk menyuruh orang menjemputnya disini."

***

"Apakah seperti ini rasanya berkencan?" batin Angel.

Sekarang mereka berada di sebuah mall, sejak keluar dari mobil, Mario tidak pernah melepaskan genggaman tangannya dari tangan Angel. Pria itu bahkan memeluk pinggangnya dengan posesif saat ada pria lain yang menatap Angel dengan pandangan penuh minat.

"Aku ingin menonton film action," ujar Angel bersemangat sambil menunjuk poster wonder women yang diatasnya bertuliskan *now showing*.

"Aku pikir kau suka film bergenre romance," ucap Mario sambil melihat poster yang ditunjuk Angel.

"Biasanya wanita suka film bergenre percintaan romantis," sambung Mario lagi.

"Aku tidak seperti wanita biasanya, aku berbeda," jawab Angel sambil tertawa.

Sekarang mereka sudah berada di dalam theater, tangan Angel penuh dengan popcorn dan snack yang mereka beli sebelum masuk tadi.

"Angel lihat kemari," perintah Mario sambil mengarahkan ponselnya tepat di depan Angel.

Ceklek

"Kenapa kau tidak bilang akan mengambil fotoku?" tanya Angel sambil memanyunkam bibirnya.

"Aku sengaja," jawab Mario sambil tertawa melihat ekspresi wajah Angel yang menurutnya sangat lucu.

Tapi tiba-tiba ponsel yang Mario pegang berbunyi, menunjukkan ada pesan yang masuk.

Pesan dari Rose membuat Mario kebingungan.

Apakah dia akan meninggalkan Angel disini?

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 11

Backsound
Chanyeol- hug me

"Bagaimana?" tanya Rose pada pria yang tengah memasukkan suapan sendok pertamanya ke dalam mulut.

"Seperti biasa, enak," balas pria itu sambil tersenyum.

"Benarkah?" tanya Rose terdengar ragu.

Sebenarnya ada hal yang ingin dia tanyakan pada Mario tapi dia lupa tentang hal apa, Rose menunduk sambil mengaduk fettucini yang ada di depannya dan dia mendongakkan kepalanya menatap Mario lagi saat mengingat hal yang ingin dia ketahui.

"Oh ya, apa yang kau lakukan kemarin malam? Aku mencoba menelpon mu beberapa kali tapi ponsel mu tak aktif," tanya Rose sambil mengaduk fettucini dengan garpu yang ada di tangannya.

Pertanyaan Rose barusan membuat Mario menghentikan kegiatan makannya.

"K-kemarin malam?" tanya Mario sedikit gugup.

"Ah, kemarin malam aku sibuk bekerja. Banyak sekali proposal yang masuk ke perusahaan, semua itu menumpuk karena kutinggal berlibur ke Hawaii jadi aku berinisiatif untuk membawa pekerjaan ku pulang ke rumah agar bisa segera ku selesaikan, " jelas Mario.

Mario tau bahwa tak mungkin dirinya menjelaskan apa yang dilakukannya tadi malam, wanita di hadapannya ini pasti

akan sangat kecewa jika tau apa yang terjadi antara dirinya dan Angel.

Tapi melihat raut wajah percaya Rose saat ini membuat Mario merasa sangat bersalah karena telah membohongi wanita yang begitu percaya padanya ini dan saat ini pun dia merasa bahwa dirinya perlahan berubah menjadi seorang pembohong ulung dan bukan ini yang dia inginkan.

Bayangan wajah Angel pun masih jelas di ingatannya, bagaimana raut kecewa yang ditunjukkan Angel saat dirinya meninggalkan gadis itu saat film yang mereka tonton akan segera di mulai.

Dia meninggalkan gadis itu dengan alasan ada sesuatu yang harus dia selesaikan, sebenarnya dia menawarkan untuk mengantar Angel pulang dulu ke mansion. Mario tak ingin gadis itu sendirian disana tapi dia tak bisa mengalahkan keras kepala istrinya itu. Angel bersikeras untuk tetap disana, menonton film itu sampai habis, sendirian.

"Sayang, kenapa tidak dihabiskan?" suara Rose membuat Mario tersentak dari lamunannya.

"Apakah kau sedang tidak enak badan?" sambung Rose lagi.

"Tidak, aku baik-baik saja," balas Mario dengan senyuman yang sedikit dipaksakan.

"Kau terlihat aneh hari ini, apakah ada sesuatu yang terjadi?"

Mario menggeleng pelan.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa dia memikirkan perempuan lain saat dirinya sedang bersama kekasih yang

menurutnya sangat dicintainya ini, bahkan wanita ini masih sangat peduli padanya padahal status Mario saat ini jelas-jelas telah beristri.

Saat ini dirinya merasa begitu bersalah pada wanita yang tengah tersenyum sambil menghabiskan makanan yang ada di depannya ini,tiba-tiba Mario berdiri dan berjalan ke sisi Rose. Mario berlutut lalu kemudian memeluk wanita itu dari samping dan membenamkan wajahnya di cekungan leher gadis itu.

"Sayang ada apa?" tanya Rose bingung, dia merasa Mario agak sedikit aneh hari ini. Pria itu bertingkah tidak seperti biasanya, seolah ada hal yang ingin dia sampaikan tapi tidak bisa di ungkapkan.

"Tidak apa-apa sayang, aku hanya sangat merindukanmu," balas Mario sambil mengeratkan pelukannya di pinggang Rose, membuat Rose terdiam untuk beberapa saat, mencoba mencerna semua perkataan Mario yang menurutnya tak seperti biasanya.

"Berdirilah, lututmu akan sakit jika begini terus," ucap Rose pada akhirnya.

Rose menarik tangan Mario dari pinggangnya, menuntun pria itu untuk berdiri kemudian berjinjit dan mengecup bibir kekasihnya itu.

"Aku sangat mencintai mu Marcello," ungkap Rose denga penuh keyakinan.

"Aku akan tetap mencintai mu walau seluruh dunia menentang hubungan kita, aku juga akan tetap mencintai mu walau orang-orang akan menghujatku karena hal itu," ucap Rose sambil menatap mata Mario, gadis itu

mengulurkan kedua tangannya lantas memeluk tubuh Mario dengan erat seperti tak ingin kehilangan.

"Aku juga sangat mencintai mu sayang, aku tak akan pernah berhenti untuk tetap memperjuangkan hubungan kita. Aku berjanji suatu hari nanti kau akan menjadi wanita satu-satunya yang akan mendampingi ku sampai akhir karena aku hanya menginginkanmu," balas Mario sambil mengusap dan mengecup puncak kepala Rose dengan sayang.

"Seperti inilah seharusnya," batin Mario.

Dia merasa disinilah seharusnya tempatnya berada, disamping wanita yang sudah dua tahun ini mencintainya dengan sangat.

***

Pagi ini Angel terbangun dan merasakan tubuhnya seperti mati rasa. Bagaimana tidak? semalaman wanita itu tidur di sofa ruang tv, sofa itu agak sedikit sempit jika dipakai untuk tidur. Membuatnya harus memiringkan badannya agar tidak terjatuh.

Hanya satu orang yang mampu membuat Angel melakukan hal seperti itu, dan orang itu adalah Mario. Angel sengaja menunggu Mario di sofa itu, setidaknya saat Mario pulang dia akan melihat Angel disitu dan menyuruhnya untuk pindah ke kamar.

Tapi nyatanya tidak, Mario tidak pulang ke mansion tadi malam. Angel membuka pintu kamar Mario dan ternyata kamar itu masih kosong seperti tadi malam, membuat Angel bertanya-tanya urusan apa yang membuat Mario sampai tidak pulang seperti ini.

Angel pun menutup pintu kamar Mario dan bergegas untuk bersiap pergi ke kampus. Dia harus mengumpulkan makalah dan ada ujian persentasi hari ini dan juga berkas-berkas KKN nya harus segera dikumpulkan agar dirinya bisa memulainya bulan depan.

Angel menuruni tangga dengan langkah malasnya, entah kenapa dia merasa sedikit tidak enak di bagian perutnya, tadi pun dia tidak menghabiskan sarapannya karena menurutnya makanan yang ada di atas meja semua rasanya hambar di lidahnya.

Angel menghentikan langkahnya saat berpapasan dengan Mario di tangga, Mario berada di tangga seberang sana.

Menatap Angel dengan tatapan yg tidak bisa di artikan, tatapan Mario seperti berusaha untuk menjauhkan Angel dari hadapannya, membuat gadis itu mematung di tempatnya dengan segudang pertanyaan di dalam pikirannya.

Ada apa denga pria itu? Kenapa dia baru pulang? Kenapa dia masih memakai pakaian yang sama dengan yang dia pakai kemarin? Kenapa wajahnya terlihat kusut dan kurang tidur? Apakah dia juga sudah sarapan pagi ini?

Begitu banyak pertanyaan yang ada di kepala Angel dan semua itu sirna saat Mario mengalihkan tatapannya seperti membuang muka dan beranjak pergi meninggalkan Angel yang masih mematung di tangga. Kaki nya seperti mati rasa, dia berpikir semua ini hanya halusinasi sampai dirinya melihat punggung Mario menghilang saat pria itu berada di ujung tangga dan berbelok ke lorong.

"Ada apa dengan pria itu? Apakah aku membuat kesalahan sampai-sampai dia tidak menghiraukan ku seperti itu?" batin Angel.

Angel pun menggeleng, mencoba membuang semua pikiran buruknya dan meyakinkan pada dirinya sendiri bahwa Mario bersikap seperti itu hanya karena dia sedang kelelahan.

***

"Lagi mikirin apa?" tanya Nagitha dengan lembut, dirinya sudah tak tahan melihat Angel menopang dagu dengan tatapan mata kosong semenjak tadi pagi. Nagitha tau betul apabila Angel sdh seperti ini pasti ada sesuatu yg mengganggu pikirannya.

Angel menggeleng pelan.

"Gak papa Gi, gue cuman agak cape aja, tadi malam gue begadang ngerjain makalah." bohong Angel, karena tak mungkin baginya untuk mengatakan yang sebenarnya. Ini adalah masalah rumah tangga nya dan dia tak ingin mengumbarnya kepada siapa pun termasuk sahabatnya, baginya selama dia masih bisa mengatasinya sendiri maka orang lain tak perlu tau.

"Lo yakin? Kalau ada masalah tuh cerita. Lo gak lagi berantem sama Mario kan?".

"Gak Gi, beneran gue gak papa. Gue cuman kecapean aja."

"Mendingan lo pulang deh, muka lo agak pucat gitu, badan lo juga anget gini, apa mau gue temenin ke dokter? "

"Gak Gi, gue gak papa beneran. Gue cuman kurang istirahat aja."

"Yaudah, kalo lo gak tahan ngomong ya! Lo keliatan lemes banget Ngel, sumpah."

Angel mengangguk, dia menyusun kertas makalah yang ada di depannya kemudian bersiap untuk maju ke depan karena setelah ini adalah gilirannya untuk persentasi.

Dan saat dirinya berdiri untuk melangkah maju ke depan tiba-tiba pandangannya menjadi gelap.dan hal terakhir yang dia ingat adalah suara berdegum yang cukup kuat bersamaan dengan tubuhnya yang menyentuh lantai.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 12

Backsound
Juniel- a cute guy

Angel mengerjapkan matanya dengan perlahan dan hal pertama yang di lihatnya adalah Jongin dan Baekhyun yang sedang memijat telapak kakinya.

Saat ini mereka berada di ruang kesehatan kampus, ada Nagitha, Aurora dan juga Keira disini. Mereka semua menatap Angel dengan raut wajah khawatir. Bahkan Keira beberapa kali menaruh telapak tangannya di kening Angel, memastikan bahwa suhu badan gadis itu tidak bertambah panas.

"Kalian kenapa pada disini? Gak ikut kelas?" tanya Angel memecah keheningan.

Mereka semua saling berpandangan dan menggeleng bersamaan.

"Gue udah bilang kan sama lo Ngel, lo itu lagi gak baik-baik aja," ucap Nagitha selembut mungkin mencoba menyembunyikan perasaan kesalnya pada Angel yang menurutnya begitu keras kepala.

"Gue gak papa beneran, gue udah bilang kalo gue cuman kecapean," jelas Angel, ini bukan yang pertama kali nya dia pingsan di kampus.

Waktu masa orientasi mahasiswa pun dirinya sempat tumbang karena berjemur di bawah matahari, membuat kakak tingkatnya yang melakukan ospek panik karena sebelum pingsan Angel sempat mengeluarkan darah dari hidungnya.

"Makanya jangan terlalu di porsir Ngel. Lo itu masih *newbie*, satu atau dua ronde aja tuh udah cukup. Jangan maksa ampe lima ronde, tepar kan lo, " ujar Jongin dengan wajah tanpa dosanya, membuat semua temannya menatapnya dengan mata melotot.

"Jong, gue lagi gak punya tenaga buat marah ya, jangan mancing. Mending lo pijet tuh kaki gue yang bener," ucap Angel dengan nada lemas, sebenarnya dari tadi tangannya ingin sekali menjambak rambut Jongin.

"Jangan-jangan lo isi Ngel," ucap Baekhyun tiba-tiba.

"Isi apa? Jangan nakutin gue," balas Angel sedikit ragu.

Perkataan Baekhyun barusan membuatnya sedikit takut.

"Apa benar gue hamil? Tapi kan gue bikinnya baru dua hari yang lalu? Masa bisa langsung jadi?" batin Angel.

Ceklek!!!

Mereka semua sontak menoleh ke arah pintu, Angel yang sejak tadi berbaring pun langsung mencoba untuk duduk dengan dibantu oleh Keira.

Mereka semua terkejut saat melihat lima orang memakai jas hitam memasuki ruangan, seketika Angel mempunyai firasat buruk saat melihat ada Steve diantara orang yang memasuki ruangannya barusan. Dan benar saja, tak berselang lama pria itu menampakkan dirinya, pria yang kemarin meninggalkannya di bioskop dan pria yang tadi pagi mengacuhkannya seolah-olah dia membuat kesalahan besar.

Angel tak tau kenapa pria itu bisa ada disini, Mario menatapnya dengan wajah yang sedikit mengernyit dan

masih dengan pakaian kantornya, mata pria itu menatap tajam pada tangan Jongin dan Baekhyun yang masih berada di kaki Angel.

Keadaan sedikit menegang, tak ada yang membuka suara, sampai akhirnya Mario berjalan mendekat ke arah Angel dan...

Pria itu mengangkat tubuh Angel ke dalam dekapannya kemudian menggendongnya ala bridal style, membuat Angel tak bisa membuka suaranya untuk hanya sekedar bertanya ada apa dengan pria ini.

Saat mereka akan melewati pintu, Mario menghentikan langkahnya.

"Terimakasih karena sudah menjaga Angel," ucapnya yang ditujukan kepada teman-teman Angel tanpa berbalik.

Mario meneruskan langkahnya diikuti dengan para *bodyguard* menuju lorong yang mengarah ke parkiran dan saat mereka melewati lorong, banyak sekali mahasiswa yang kebetulan berpapasan dengannya, melihatnya dengan wajah yang sulit di artikan.

Ada yang memuji ketampanan Mario, ada juga yang hanya memasang wajah *speechless* dan juga ada beberapa yang berbisik-bisik sambil mengarahkan pandangan ke arah mereka.

Angel merasa dirinya menjadi tontonan gratis anak-anak kampusnya saat ini, dia mendongakkan kepalanya untuk melihat ke lantai atas, di sana pun banyak mahasiswa yang berdiri di dekat pagar untuk melihat kejadian ini, dia juga melihat ada kak Aldio-kakak tingkat yang dulu menyatakan cinta pada Angel- disana sedang melihat ke arahnya, bahkan beberapa ada yang mengarahkan ponsel mereka ke

arah Angel, dia yakin bahwa esok hari dirinya akan menjadi *trending topic* di kampus ini.

"Mario, bisakah kau menurunkan ku? Aku bisa jalan sendiri," ucap Angel pada akhirnya.

Dia sudah tak tahan dengan tatapan-tatapan dari mahasiswa lain -yang kebanyakan perempuan- yang kebetulan berpapasan dengannya,Angel juga sudah gerah melihat mata para perempuan itu menatap suaminya dengan mata berbinar, seolah Mario adalah seorang *idol* yang tidak sengaja mereka temui di tempat ramai.

"Tidak bisa," jawab Mario tanpa menghentikan langkahnya, membuat Angel membenamkan wajahnya pada dada pria itu, baginya semua ini begitu memalukan.

Angel bertanya-tanya entah apa yang ada di pikiran Mario saat ini? Baginya Mario bukanlah tipe pria yang suka bersikap layaknya pria di drama-drama yang sering dirinya tonton, tapi kali ini kenapa Mario bisa sampai tau bahwa dirinya ada di ruang kesehatan? Menggendongnya di sepanjang lorong dengan tidak memperdulikan tatapan orang-orang yang berpapasan dengan mereka.

Steve membukakan pintu mobil saat mereka sudah sampai di parkiran, Mario mendudukkan Angel di kursi belakang lalu menutup pintunya dan memutari mobil kemudian duduk di samping Angel.

"Tuan, anda sudah ditunggu klien untuk penandatanganan perpanjangan kontrak," ucap Steve yang berada di kursi depan.

"Suruh mereka menungguku dua jam lagi," perintah Mario.

"Tapi tuan..."

"Kalau mereka keberatan batalkan saja kontraknya," putus Mario final.

Steve pun tidak melanjutkan kata-katanya lagi, dia tahu betul kalau tuannya sudah mengatakan seperti itu, berarti itulah yang akan terjadi.

"Dan juga tolong hubungi dokter Daniel, suruh dia ke mansion sekarang juga," sambung Mario.

Mario menatap Angel dengan penuh intimidasi, membuat Angel menunduk dan tak berani untuk menatap mata pria itu.

"Kenapa kau memaksakan diri?" tanya Mario.

"A-apa maksud mu?" tanya Angel dengan sedikit gugup, dia mengarahkan tatapannya ke jendela mobil supaya matanya tidak bertemu dengan tatapan Mario yang membuatnya tidak nyaman.

"Kenapa kau memaksa untuk tetap ke kampus padahal keadaan mu sedang sakit dan aku dengar kau juga tidak menghabiskan sarapanmu tadi pagi," jawab Mario dengan nada sedikit kesal.

Mendengar nada bicara Mario membuat Angel menoleh pada pria itu.

"Aku tidak memaksa, tadi pagi aku masih baik-baik saja, aku harus mengumpulkan tugas dan mengurus berkas KKN ku hari ini dan juga... "

"Tapi nyatanya kau malah pingsan di kelas bukan? Apa itu yang kau bilang baik-baik saja?" Mario meninggikan suaranya.

Perkataan Mario barusan membuat Angel terdiam, dia berusaha mati-matian menahan air matanya yang hampir terjatuh. Ini pertama kalinya Mario berbicara dengan nada tinggi seperti itu padanya.

"Apa kata orang tua mu nanti kalau mereka tau tentang hal ini, mereka pasti akan menyalahkanku kalau terjadi apa-apa dengan mu, mereka menyuruh ku untuk menjagamu disini dan juga... "

"Maaf kalau aku merepotkanmu," sela Angel.

"Kau tidak perlu menjemputku seperti tadi, itu hanya akan membuang waktumu saja. Aku tidak sepenting itu untuk kau perhatikan," sambung Angel, bertepatan dengan mobil yang sudah memasuki garasi mansion, membuat Angel langsung membuka pintu mobil dan berjalan agak cepat ke arah pintu masuk.

"Sial," umpat Mario kesal.

Kenapa dirinya seperti tak bisa mengendalikan Angel sama sekali. Yang benar saja, Angel hanyalah gadis berumur dua puluh satu tahun dan Mario selalu kalah jika berhadapan dengan gadis itu.

Angel seperti punya seribu cara untuk mempertahankan alibinya dan endingnya selalu sama, gadis itu dan egonya yang akan menang.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 13

"Orang tua kita menyuruh kita untuk saling menjaga tapi kau malah memenjarakan ku disini! ".

Perkataan Angel tadi pagi masih terus berputar di kepala Mario, tak bisa ia pungkiri bahwa perkataan Angel memang benar.

Mario melarang gadis itu untuk pergi kemana pun setelah insiden pingsan di kampus waktu itu.

Awalnya Angel terlihat tak keberatan saat Mario menyuruh gadis itu untuk hanya beristirahat di kamarnya karena anjuran dari dokter Daniel yang mengatakan bahwa gadis itu harus banyak istirahat tapi saat setelah seminggu gadis itu mulai berontak membuat Mario harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk memberikan alasan yang tepat agar Angel tetap mengikuti peraturannya.

Mario juga masih ingat saat malam minggu tiga hari yang lalu, Angel keluar dari kamar dengan dandanan yang cantik dan dengan pakaian yang di mata Mario terlihat seperti pakaian kekurangan bahan, gadis itu keluar sambil tersenyum manis lalu mencoba membujuk Mario dengan berbagai macam cara agar mengijinkannya untuk pergi bersama teman-temannya. Sebanyak apapun gadis itu memohon, sebanyak itu pula Mario menolaknya.

Sampai akhirnya gadis itu kehabisan akal lalu berlari ke kamarnya dan membanting pintu, membuat Mario mengelus dada melihat tingkah Angel yang menurutnya diluar ekspektasi.

Saat pertama kali melihat gadis itu, Mario pikir Angel adalah gadis manis yang penurut tapi setelah tiga bulan usia

pernikahan mereka, Mario sadar bahwa istrinya itu tak semanis yang terlihat, Angel adalah tipe gadis yang susah di tebak. Kadang gadis itu bisa menunjukkan sisi imut layaknya gadis berusia 21 tahun tapi kadang dia bisa berubah menjadi seperti anak SMA yang pemberontak dan susah di atur.

Satu minggu ini pun Mario harus ekstra mengatur waktu agar dia bisa menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu dan pulang ke rumah sebelum jam makan malam karena kalau dia pulang terlambat, maka Angel akan dengan senang hati mencoba untuk kabur.

Namun semua sikap yang di tunjukkan Angel malah membuat Mario ingin selalu bertemu dengan istrinya itu, Mario bahkan menyukai wajah gusar Angel saat dirinya tak membolehkan gadis itu untuk turun ke lantai bawah untuk menemui maid seperti yang biasa gadis itu lakukan di saat sedang kesepian.

Angel punya kebiasaan berbincang dengan para maid saat sore hari di pinggir kolam renang, entah apa yg mereka bicarakan. Saat Mario pulang sore itu dia melihat Angel sedang tertawa lepas bersama para maid di halaman belakang, suara mereka bahkan terdengar sampai ke ruang tengah.

Tok tok tok

"Apa yang sedang pengantin baru ini pikirkan? Sudah tidak sabar untuk pulang ke rumah? Hhmm," ucap pria bernama Kris yang sekarang sudah berada di ambang pintu ruangan kantor Mario, entah sejak kapan pria itu ada disitu.

"Sejak kapan kau disitu?" tanya Mario terkejut.

"Kau terlalu asik melamun, makanya tidak sadar kalau aku sudah disini memperhatikan mu dari beberapa menit yang lalu," jawab Kris sembari berjalan masuk dan duduk di sofa.

Mario mendekat dan memeluk sahabatnya yang sudah seperti saudara baginya itu.

"Kapan kau kembali dari Amerika? aku dengar ayah mu menyuruh mu menangani cabang *showroom* nya disini?" tanya Mario.

"Aku kembali satu bulan yang lalu,maafkan aku karena baru sekarang bisa menemui mu. Maafkan aku juga karena tak bisa hadir dipernikahan mewah mu," jawab Kris sambil tertawa.

"Sahabat macam apa kau? Sudah sebulan kau disini dan kau baru menemui ku sekarang." Mario mendengus.

"Cabang *showroom* yang disini keadaannya cukup parah dan aku harus memberikan perhatian ekstra makanya itu cukup menyita waktu ku," jelas Kris.

"Bagaimana dengan mu? Apakah sudah ada tanda-tanda kehadiran Mario junior?" sambung Kris dengan nada menggoda.

"Bagaimana kabar putri mu? Sudah berapa tahun usianya sekarang? Apakah dia bertambah cantik seperti ibunya?" tanya Mario mencoba mengalihkan topik.

"Jangan mengalihkan arah pembicaraan Mario." Jawab Kris dengan wajah kesalnya.

"Putriku sudah berusia tujuh tahun sekarang, dia cantik melebihi ibunya."

"Benarkah? Kapan kau akan membawanya ke Jakarta? Aku ingin bertemu dengannya, terakhir aku bertemu dengannya usianya masih empat tahun," ucap Mario antusias.

"Ibunya mengijinkanku untuk bertemu dengannya satu bulan dua kali saja aku sudah sangat bersyukur,setidaknya putri ku tidak lupa wajah ayahnya," ucap Kris pasrah.

"Apakah kau menyesal?" tanya Mario.

"Apakah ada guna nya bila aku menyesal sekarang?" tanya Kris sambil menghela nafas.

"Sebulan dua kali itu tak akan pernah cukup bagiku Mario, setiap aku menatap mata putriku aku selalu merasa bersalah padanya, bersalah karena terlalu egois sehingga membuat dirinya menjadi korban. Aku pikir memutuskan untuk berpisah awalnya akan baik-baik saja,tapi semakin dia tumbuh besar semakin aku merasa bahwa langkah yang ku ambil dulu adalah sebuah kesalahan, aku memang tidak mencintai Jessica sebagai ibunya, tapi aku sangat mencintai putriku," jelas Kris dengan mata sedikit berkaca.

"Apakah kau tidak berpikir untuk memulai semuanya dari awal lagi?"

"Sudah terlambat Mario, Jessica tak pernah memberikan kesempatan itu padaku, dia mau bertemu dengan ku pun hanya karena putri kami," ucap Kris tertunduk lemas.

Membuat Mario menepuk pundak Kris untuk menenangkan sahabatnya itu, dia tau benar beban seperti apa yang ditanggung oleh sahabatnya itu, Kris dan Jessica menikah tanpa saling mencintai dan saat Jessica tengah mengandung anak mereka, Kris malah menceraikan wanita itu entah karena alasan apa.

"Bagaimana istri mu? Apakah kau tidak berencana untuk mengenalkan ku padanya?" tanya Kris.

"Apakah kau punya waktu luang malam ini? Aku mengundang mu untuk makan malam di mansion ku kalau kau mau," tawar Mario.

"Baiklah, aku akan datang ke tempat mu malam ini. Kau harus mengenalkanku pada istrimu, kata ibumu istrimu sangat cantik," ucap Kris sambil tertawa.

"Kau tau kan ibuku suka berlebihan," jelas Mario dengan wajah kesal.

***

Angel sedang berdiri di jendela yang menghadap langsung ke halaman depan, ini memang sudah waktunya Mario pulang dari kantor. Seminggu ini dirinya memiliki kebiasaan baru yaitu menunggu Mario, saat mobil Mario memasuki halaman, dia akan bergegas turun untuk menyambut pria itu.

Mario tersenyum saat melihat Angel menuruni tangga dengan bersemangat, gadis itu tersenyum lebar seolah melupakan bahwa tadi pagi mereka sempat berdebat karena Mario belum membolehkannya untuk pergi ke kampus.

"Bagaimana harimu? Apakah melelahkan?" tanya Angel antusias.

"Tidak juga," jawab Mario.

"Oh ya Angel, aku berencana untuk mengundang sahabatku untuk makan malam bersama kita malam ini, aku juga akan mengenalkanmu padanya."

"Benarkah? Orang seperti mu juga memiliki sahabat rupanya," gumam Angel setengah berbisik.

"Apa kau bilang?" tanya Mario dengan nada kesal.

Angel menggeleng sambil tersenyum canggung, dia tak menyangka kalau Mario bisa mendengar ucapannya barusan.

"Hehehe Tidak, kalau tidak dengar ya sudah," sambung Angel sambil berlalu pergi.

Perilaku Angel yang tidak terduga seperti ini lah yang membuat Mario tak pernah memahami apa sebenarnya yang membuat gadis itu menyetujui pernikahan ini. Mario berpikir bahwa Angel tak memiliki kepentingan apapun untuk menikah dengannya.

Gadis itu pun tak pernah berkata bahwa dia menyukai Mario, semua terjadi begitu saja dan perlahan membuat mereka terbiasa dengan satu sama lain.

Selama seminggu penuh bersama Angel, membuat Mario sering membandingkan gadis itu dengan kekasihnya. Sikap mereka sangat bertolak belakang. Jika Rose biasanya memberikan perhatian dengan cara yang manis maka Angel tak demikian, pernah sekali saat mereka di ruang tv, Angel terkesan mengacuhkan Mario entah karena apa, namun saat Mario terlihat lelah saat berkutat dengan dokumen kantornya, Angel dengan inisiatif super tak terduga nya itu membawakannnya kopi dan kue lalu gadis itu membacakan semua dokumen yang Mario bawa sehingga Mario tinggal menandatanganinya saja, dan malam itu Angel juga menemaninya sampai dia menyelesaikan pekerjaannya walaupun gadis itu sudah terlihat hampir tertidur beberapa kali.

Mario tak tau perasaan apa yang tengah di rasakannya, namun saat dia bersama Angel dirinya terkadang melupakan keberadaan Rose.

***

Ditunggu vote dan komennya ya

part 14

"Dari seluruh manusia di dunia,kenapa harus pria ini yang menjadi sahabat Mario?" batin Angel.

Sekarang Angel, Mario, dan Kris sedang berada di meja makan untuk menyantap makan malam mereka,sedari tadi Kris terus menatap tajam ke arah Angel, membuat Mario diam-diam memperhatikan tingkah mereka yang menurutnya agak sedikit aneh, saat Mario menanyakan apakah mereka sudah saling mengenal pun Kris dan Angel sangat kompak menjawab tidak.

"Jadi istrimu ini adalah seorang mahasiswi?" tanya Kris kepada Mario.

"Iya, dia adalah mahasiswi fakultas ekonomi," jawab Mario

"Benarkah? Dia tak terlihat seperti mahasiswi," ucap Kris dengan enteng,membuat Angel melemparkan pandangan tidak suka padanya.

"Dia memang terlihat lebih kecil dari gadis seusianya," jawab Mario sambil menyuap makanannya.

Perkataan Mario sontak membuat Kris tak bisa menahan tawanya.

"Kalau kalian ingin menggunjingku, mohon lakukan di tempat lain saja." ucap Angel kesal.

"Tidak, aku hanya merasa perkataan Mario sangat benar."

Kris berusaha menahan tawanya agar tidak membuat Angel semakin tersinggung.

"Justru itulah kelebihanku," ucap Angel sambil tersenyum. "Walau aku sudah menikah, masih ada saja pria yang mengajakku untuk berkencan. Mereka pikir umurku masih tujuh belas tahun," bohong Angel dengan percaya diri, membuat Mario sontak menoleh padanya dengan tatapan tajam yang membuat mata besarnya itu hampir keluar.

"Ah, seperti itu kah? Kupikir kau harus lebih berhati-hati Mario," ucap Kris dengan nada prihatin yang dibuat-buat.

"Aku pikir mulai besok aku akan menambah jumlah *bodyguard* untuk menjaga mu, kita tak tau apa yang akan para pria itu perbuat padamu setelah kau menolak ajakan kencan mereka bukan?" mata Mario menatap tajam ke arah Angel, membuat gadis itu ingin sekali memukul mulutnya sendiri karena mengatakan hal seperti itu disini yang justru mempersulit dirinya sendiri.

"Aku tak pernah menyangka bahwa istrimu semenarik ini," lerai Kris pada akhirnya.

Sialan, kenapa setiap bertemu pria ini Angel merasa bahwa dirinya selalu tertimpa masalah. Waktu itu dia dikeluarkan dari kelas pak Lay dan sekarang Mario menambah jumlah *bodyguard* yang akan semakin mempersempit ruang geraknya. Angel berharap ini adalah terakhir kalinya dia bertemu dengan pria yang bernama Kris ini.

***

Rose is calling...

"Halo..."

"Tidak, aku sedang tidak terlalu sibuk."

"Akan aku usahakan, aku akan menyuruh asistenku untuk mengecek jadwal ku dulu."

"Pasti sayang, aku juga sangat merindukan mu."

"Baiklah, hati-hati dijalan sayang. I love you."

Dan kemudian Mario pun menutup telponnya.

"Apakah jadwalku untuk seminggu ke depan akan penuh?" tanya Mario kepada asistennya.

"Sepertinya tidak tuan, ada apa?"

"Pesankan tiket ke singapore untuk dua orang dan juga pastikan saat aku pergi, aku tidak mendengar ada hal yang tak beres terjadi disini."

"Baik tuan."

"Bagaimana? Apakah para direksi sudah berkumpul di ruang rapat?"

"Sudah tuan, mereka sudah menunggu anda di ruang rapat."

Mario merasa dirinya memang perlu untuk berlibur kali ini, pekerjaan kantor yang sangat menyita waktu dan ditambah menghadapi Angel selama seminggu ini membuatnya merasa harus melakukan *charge* ulang tenaganya.

Dan sudah beberapa minggu juga Mario tak bertemu dengan kekasihnya, walaupun setiap malam sebelum tidur gadis itu selalu menyempatkan diri untuk menghubungi dirinya tapi Mario pikir mereka memang harus bertemu dan menghabiskan waktu bersama, sebenarnya Rose sudah memintanya untuk bertemu dari beberapa hari yang lalu,

tapi karena kesibukan Mario menangani perusahaan membuat dirinya tak punya waktu untuk itu.

Tak bisa di pungkiri Mario memang sangat merindukan wanita itu, bagaimana Rose yang selalu tersenyum dan menatapnya penuh cinta dan Mario pun merindukan sentuhan gadis itu yang tak pernah absen memberikan *morning kiss* saat Mario tidur di apartementnya.

Rose itu seperti sebuah rumah yang pintunya selalu terbuka bahkan saat Mario tidak mengetuknya sekalipun. Rasanya sangat berbeda, tidak ada satupun gadis yang bisa membuat Mario membandingkan kekasihnya itu dengan gadis lain. Rose terlampau istimewa baginya. Hanya saja...

Angel? Gadis itu,Mario tak pernah tau jenis perasaan apa yang dia tempatkan untuk istrinya itu. Dia seperti memiliki tempat sendiri bagi Mario, tempat yang berbeda dengan Rose. Tempat yang masih tak bisa untuk Mario sebut dengan cinta, yang Mario tau adalah bahwa baginya Angel seperti kewajiban yang diberikan padanya untuk di jaga,hanya itu.

Namun sekali waktu, Mario juga merasa Angel punya tempat spesial di sisinya. Seperti seseorang yang selalu ingin dia temui setiap hari, entah karena memang terbiasa atau memang hatinya yang menuntut untuk selalu ingin tau tingkah konyol apalagi yang Angel lakukan hari ini.

***

"Kau akan kemana?" tanya Angel pada Mario saat dirinya melihat pria itu berpakaian rapi dengan membawa satu buah koper yang tidak terlalu besar.

"Aku akan ke Singapura untuk perjalanan bisnis," jawab Mario datar.

"Oh begitukah."

Angel tertunduk, ada nada kecewa yang Mario dengar dari gadis itu.

"Steve tolong jaga nyonya dengan baik, aku tak ingin mendengar hal yang tidak-tidak selama aku pergi," ucap Mario sambil menatap Angel.

Mario sudah tau tentang insiden Angel menyetir sendiri ke kampus dan kecelakaan kecil yang terjadi karena gadis itu kurang berhati-hati dan saat Mario tau dia marah besar kepada para penjaga dan memecat beberapa orang yang dirinya anggap tidak becus.

"Baik tuan, saya akan lebih meningkatkan penjagaan lagi," balas Steve sopan.

"Baiklah, aku berangkat sekarang."

Dan saat Mario akan melangkah masuk ke mobil, tiba-tiba Angel menahan tangannya, tangan gadis itu terasa sangat dingin.

"Ada apa?" tanya Mario.

"Tidak, aku hanya ingin bilang hati-hati, jangan terlalu lelah. Kau selalu bekerja sepanjang waktu tanpa memperdulikan kesehatanmu, beristirahatlah bila kau memiliki waktu dan..." Angel menggantung kata yang ingin di ucapkannya, dia menatap mata Mario kemudian berjinjit dan mencium pipi suaminya itu, membuat Mario membulatkan matanya tak percaya karena tak biasanya Angel bersikap seperti ini saat dirinya akan pergi.

"Jaga diri mu baik-baik, aku tidak akan membuat masalah disini," sambung Angel lalu berbalik dan melangkah masuk

kedalam.

Dia sendiri juga tidak sadar atas apa yang dilakukannya tadi, mencium Mario di depan para maid dan para pengawal benar-benar tidak ada dalam rencananya, dirinya hanya ingin mengantarkan Mario sampai mobil, hanya itu saja tapi kenapa dia malah mencium pria itu.

"Kenapa aku selalu bertindak tanpa melihat situasi?" batin Angel.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 15

Backsound
Lara fabian- Broken vow

"Angel belum tau bu,sepertinya memang belum ada tanda-tanda kehamilan," ucap Angel malu-malu.

"Mario sedang di Singapura sekarang,katanya ada urusan bisnis disana."

"*Urusan bisnis macam apa di waktu weekend seperti ini?*" tanya suara di telpon.

"Mario kemarin pamitnya seperti itu sama Angel bu," jawab Angel setenang mungkin, padahal saat ini dia benar-benar dalam keadaan bingung karena semenjak pergi ke Singapura, dirinya tak pernah mendengar kabar dari Mario.

Saat Angel bertanya pada Steve pun jawabannya selalu sama "tuan sedang ada urusan bisnis dan tak bisa di ganggu".

"Memangnya urusan bisnis apa yang membuat Mario tak bisa memberikan kabar walau hanya sebentar," batin Angel.

Tak tau kah pria itu bahwa lima hari ini Angel selalu uring-uringan karena merindukannya, gadis itu bahkan selau menolak ajakan teman-temannya untuk pergi setelah pulang dari kampus, dia ingin saat Mario pulang dia akan menjadi orang pertama yang Mario temui.

Angel melangkah memasuki kamar Mario, entah kenapa semenjak dia berbicara di telpon dengan ibu mertuanya tadi dirinya malah semakin merindukan pria itu. Aroma maskulin langsung tercium saat Angel memasuki kamar itu,

membuatnya teringat saat pertama kali Mario menggendongnya masuk ke kamar ini.

Gadis itu menyusuri tiap sudut kamar Mario. Mulai dari rak buku, meja yang diatasnya ada foto suaminya itu saat menjadi *cover* majalah Forbes sebagai salah satu pengusaha sukses di usia yang masih muda, membuat Angel begitu bangga pada pria yang berstatus sebagai suaminya itu.

Tiba-tiba matanya tertuju pada pintu yang berada di sebelah rak buku, Angel tak pernah tau bahwa ada ruangan lain di kamar ini. Angel pun mencoba masuk ke ruangan itu yang ternyata adalah *walk in closet.*

"Kenapa laci yang ini terbuka?" ucap Angel.

Gadis itu berpikir mungkin Mario lupa menutupnya karena terburu-buru saat mengemas barang-barangnya ke dalam koper dan saat dirinya ingin menutup laci itu matanya tertuju pada tumpukan foto yan ada di dalam laci tersebut.

Ada sekitar lima lembar foto yang membuat Angel sangat terkejut saat melihatnya, di foto itu nampak Mario sedang memeluk seorang perempuan yang tak asing dimatanya, perempuan itu terlihat sangat familiar seolah Angel sering melihatnya tapi dirinya lupa dimana dia pernah melihat perempuan itu.

Angel memejamkan matanya, otaknya berpikir keras memutar ingatan demi ingatan, membongkar semua memorinya tentang wajah perempuan cantik berambut panjang yang ada dalam pelukan Mario di foto itu. Foto-foto yang ada ditangannya semuanya menunjukkan bahwa perempuan itu punya hubungan yang Angel yakin lebih dari sekedar teman.

Tiba-tiba seperti bohlam terang yang bersinar di kepalanya. Angel secara tidak sadar menyebutkan satu nama.

Rosemary Marian.

Wajah itu,

Angel kembali menatapi lekat-lekat foto yang ada di tangannya.

Rasanya tidak salah.

Wanita itu adalah Rosemary Marian. Beauty vlogger terkenal yang memiliki ratusan ribu subscribe dan follower di jejaring sosial.

"Apakah Mario mengenal Rose?" batin Angel.

Seberapa keraspun Angel untuk mengbubungkan korelasi antara Mario dan Rose, rasanya tidak ada petunjuk yang menyatakan kalau Rose dan Mario teman dekat atau apapun jenis hubungan itu. Tapi foto yang ada ditangannya tidak mungkin hanya fatamorgana.

Di foto itu sangat jelas.

Rose berdiri dibawah menara Eiffel dan Mario memeluk gadis itu dari belakang dengan senyum senang.

Masih dengan rasa penasarannya, Angel pun mencoba untuk mencari bukti lain di dalam laci itu, sampai akhirnya dia menemukan *flashdisk* berwarna pink yang cukup mencurigakan di dalam sana.

"Sejak kapan pria seperti Mario mempunyai barang berwarna seperti ini?" pikir Angel curiga, tanpa menunggu lagi Angel membawa foto-foto dan *flashdisk* itu ke kamarnya

dan dia pun menghubungkan *flashdisk* itu ke laptopnya untuk melihat file apa saja yang ada di dalam benda itu.

Dan benar saja di dalamnya banyak sekali foto dan juga video yang menunjukkan kemesraan Mario dan Rose. Mulai dari foto mereka saling berpelukan, berciuman, bahkan di salah satu videonya menunjukkan Rose sedang membangunkan Mario dengan memegang kamera ditangannya sambil mencoba merekam Mario yang sedang tidur nyenyak.

Wanita itu membangunkan Mario dengan cara yang sangat mesra yaitu mengelus pipi Mario dengan pelan kemudian menciumnya sampai Mario terbangun, semua itu layaknya film dokumenter yang merekam kemesraan mereka.

Dan yang paling membuat hati Angel sakit adalah foto liburan mereka di Hawaii. Foto itu jelas-jelas di ambil setelah tanggal pernikahan dirinya dan Mario dan Angel pun masih ingat dengan jelas bahwa empat hari setelah pernikahan mereka, Mario melakukan perjalanan bisnis ke Hawaii yang Angel yakini itu hanyalah sebagai alibi agar Mario bisa pergi dengan wanita itu.

Begitu banyak pertanyaan yang berputar dikepala Angel saat ini. Jika memang Mario memiliki seorang wanita yang dia cintai, kenapa Mario tak menolak saat dijodohkan dengan dirinya? Apakah saat ini Mario masih menjalin hubungan dengan wanita itu? Apakah wanita itu tau bahwa Mario sudah menikah? Bagaimana bisa Mario membohonginya seperti ini?

Angel menghapus air matanya dan mengambil ponselnya untuk memastikan keberadaan wanita itu sekarang karena biasanya setiap pergi berlibur, Rose akan memasukkan foto liburannya ke *social media*.

Angel sempat ragu saat ingin menulis nama Rose di kolom *searching*, dia sangat takut apa yang ada dipikirannya menjadi kenyataan. Dia tak tau apa yang akan dirinya lakukan kalau memang benar bahwa Rose pergi bersama Mario saat ini.

Tapi Angel tak perduli, dia merasa harus menuntaskan ini, dia merasa perlu tau semuanya agar dirinya bisa mengambil tindakan, dan saat dia melihat semua postingan Rose, Angel tak mampu untuk membendung air matanya lagi, wanita itu memang sedang berada di Singapura saat ini.

Angel menjadi semakin yakin saat melihat ponsel yang seperti tak sengaja ikut masuk kedalam foto tersebut, ponsel itu adalah milik Mario. Angel ingat Mario pernah mengambil foto dirinya dengan ponsel itu saat mereka pergi berkencan tempo hari.

"Kenapa mereka tega sekali?" ucap Angel sambil menangis dan memeluk lututnya lalu membenamkan wajahnya, bahunya bergetar menandakan bahwa dia sudah tidak sanggup lagi untuk menahan isakan tangisnya.

Saat menikah dengan Mario, Angel sangat yakin kalau seandainya semua orang di dunia ini bisa menyakitinya,maka Mario tak akan masuk kedalam salah satunya tapi saat ini justru pria itu menjadi orang yang mampu menyakitkan hatinya lebih dari apa pun.

Tell me her name
I want to know
The way she looks
And where you go
I need to see her face

I need to understand
Why you and i came to an end

Angel tak tau apa yang membuat Mario tak pernah mau jujur tentang hal ini padanya, seandainya pria itu mengatakan yang sebenarnya sebelum pernikahan mereka, Angel akan tau diri dan memilih untuk mundur.

Tell me again
I want to hear
Who broke my faith in all these years
Who lays with you at night
When i'm here all alone
Remembering when i was your own
Tell me the word i never said
Show me the tears you never shed
Give me the touch
That one you promised to be mine
Or has it vanished for all time

Broken vow by Lara fabian

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 16

I love my pain

Not the feeling of it

But the way it molded

Me to be stronger

***

Entah sudah berapa jam waktu yang Angel habiskan dengan menopang dagu di perpustakaan kampusnya, baginya tempat ini seperti tempat pelarian agar teman-temannya tidak curiga bahwa saat ini dirinya sedang memiliki masalah, Angel memutuskan untuk tidak memberitahukan siapa pun tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh Mario, dirinya akan mencari jalan keluar sendiri untuk masalah ini.

Angel sudah bertekad.

Kalau memang ada yang harus tersingkir, maka orang itu bukanlah dirinya.

Dan saat ini Angel sedang memikirkan cara untuk membuat wanita itu sadar bahwa Mario adalah miliknya, Angel adalah istri yang sah didalam hubungan ini, terlepas dari Mario mencintainya atau tidak.

Angel sudah berencana untuk membatasi ruang gerak Mario setelah suaminya itu pulang nanti, dan Rose? Dia sudah memiliki rencana lain untuk wanita itu, saat ini yang menjadi fokusnya adalah membuat Mario berpaling padanya.

Awalnya Angel ingin sekali mengikuti egonya untuk menghubungi Mario dan menumpahkan kekesalannya atas kebohongan yang Mario lakukan tapi Angel sadar cara itu hanya akan membuat Mario semakin menjauhinya dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk perempuan itu.

Yang perlu Angel lakukan saat ini hanyalah bersikap tenang dan berpura-pura bahwa dirinya tak mengetahui apapun di depan Mario, dia akan menuntaskan ini dengan caranya sendiri.

"Akan kubuktikan pada kalian, bahwa kalian berhadapan dengan orang yang salah. Dan kau Rose, aku akan membuatmu sadar akan kedudukan mu yang sebenarnya," batin Angel.

"Kau sedang membaca buku apa?"

Suara seorang pria sontak membuat Angel tersadar dari lamunannya, membuatnya mendongakkan kepalanya untuk melihat pemilik suara itu.

Pria itu tersenyum tipis ke arah Angel.

"Ah ini? Sepertinya buku akutansi," jawab Angel sambil menutup bukunya karena yang dari tadi dia lakukan hanyalah membolak balik halaman buku itu agar orang lain tak mencurigai maksud keberadaannya di tempat ini, dirinya sama sekali tak ada niat untuk belajar hari ini.

"Saya liat dari tadi kamu hanya membolak balik halamannya saja, apakah kamu sedang bingung?" tanya pria itu lagi.

"Lo anak sastra ya?" tanya Angel tanpa berniat untuk menjawab pertanyaan pria itu.

"Bukan, kenapa?"

"Bahasa lo baku banget, kayak buku KBBI," jawab Angel asal.

Ucapan Angel barusan sontak membuat pria yang ada di depannya ini tertawa dan yang mengherankan, Angel merasa bahwa dirinya tak mengatakan sesuatu yang lucu sama sekali.

"Dasar orang aneh," batin Angel.

"Kamu lucu ternyata," ucap pria itu.

"What? Kamu?" Angel menatap aneh ada pria tadi.

Pria tadi tersenyum canggung, "maaf jika menurut anda saya bersikap terlalu akrab," pria tadi mengulurkan sebelah tangannya, "Kenalkan, nama saya Dio. Saya dosen baru untuk jurusan Akutansi."

Tanpa pikir panjang Angel langsung meneriman jabatan tangan pria itu, karena dirinya sangat yakin anak jurusan akutansi sepertinya akan berhadapan dengan dosen ini nantinya.

"Nama saya Angel pak, maaf saya bicara kurang sopan sama bapak. Saya tidak tau kalau bapak dosen baru disini," ucap Angel sambil mengelus tengkuknya.

"Bahasa kamu baku sekali, kayak buku KBBI," ucap pria itu sambil tertawa dan memperagakan gaya bicara yang Angel ucapkan tadi kepadanya.

Angel mencoba tersenyum sopan ke arah pria itu, seandainya pria yang ada di depannya ini bukan dosen, mungkin dirinya sudah akan berdiri dan meninggalkannya

tanpa permisi.Angel tak ingin diganggu saat sedang galau seperti ini.

"Kalau ada sesuatu yang tidak kamu mengerti, kamu bisa menanyakannya ke saya," sambung pria itu lagi.

"Baik pak, jika nanti ada sesuatu yang tidak saya mengerti, saya akan menanyakannya ke bapak."

"Maaf pak saya permisi. Saya ada kelas," sambung Angel.

Angel pun bergegas pergi menuju kelasnya, namun pria itu menghentikan langkah Angel dengan menahan lengan gadis itu.

"Sepertinya kita akan menuju ke kelas yang sama, mari," ucap pria itu sambil mensejajarkan langkahnya dengan Angel.

***

"Tak bisakah kita lebih lama lagi disini?" ucap Rose dengan nada kecewa.

"Aku ingin tapi pekerjaan ku tidak memungkinkan untuk kutinggal lebih lama lagi," ucap pria yang ada di sampingnya sambil membetulkan letak kaca mata yang dikenakannya. Tangan kanannya menarik tangan perempuan yang sepertinya enggan untuk melangkah.

"Sayang, kalau kau berjalan seperti itu kita akan ketinggalan pesawat." ucap Mario kepada wanita disampingnya.

"Memang itu yang aku inginkan." Rose mempercepat langkahnya dengan malas.

"Besok aku ada rapat dengan para pemegang saham, kuharap kau mengerti."

"Iya, aku selalu mengerti. Bukankah posisiku disini memang selalu mengharuskan aku untuk menjadi pihak yang pengertian."

Perkataan Rose sontak membuat Mario menghentikan langkahnya.

"Aku pikir kita sudah selesai membahas ini bukan?" Mario mulai jengah dengan sikap Rose yang menurutnya terlalu kekanakan.

"Terserah," ucap Rose sambil berlalu pergi meninggalkan Mario yang masih menatapnya dengan wajah lelah.

Mario hanya bisa menghela napas dan mengikuti Rose dari belakang. Semenjak kemarin Rose memang tidak setuju untuk memajukan jadwal kepulangan mereka yang harusnya lusa menjadi hari ini.

Sejak Mario mendapat telpon dari asistennya bahwa jadwal rapat pemegang saham dimajukan menjadi esok hari, Rose mulai merajuk dan sedikit mengacuhkan dirinya, tapi Mario tak punya pilihan lain. Dia memang harus kembali ke Jakarta hari ini juga.

"Sudahlah sayang, aku janji kalau aku ada waktu luang kita akan pergi berlibur lagi."

Mario mendudukkan dirinya disebelah Rose yang sedang memalingkan wajahnya menghadap ke arah kaca jendela pesawat.

"Hhmmm"

"kau masih marah?"

"Aku tidak marah."

"Tapi kau mengacuhkanku."

"Aku masih merindukan mu Marcello."

Rose memiringkan kepalanya dan bersandar di pundak Mario.

"Aku tau tapi aku tak bisa berbuat apa pun. Kalau aku menunda rapat maka berita itu akan terdengar oleh ibuku dan semuanya akan menjadi rumit."

Rose terdiam, ibu Mario memang memberikan ketakutan tersendiri baginya. Rose masih ingat bagaimana ibu Mario memandang dirinya saat mengetahui dia adalah anak yatim piatu dan tidak berada di kasta yang sama dengan mereka.

Rose menggelengkan kepalanya pelan, mencoba untuk menghilangkan ingatan buruk saat ibu Mario menyuruhnya untuk menjauhi anaknya, kejadian itu seperti membekas dan menjadi trauma tersendiri baginya.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 17

Backsound
Exo- exodus

This is all dream

You are cruel queen

Because you hidden thorn behind that beauty

Dangerous, dangeraos

She's so dangerous

*****

Angel sedang mengganti semua bunga yang ada di vas lantai tiga mansion ini, dia memang menyempatkan diri untuk singgah ke toko bunga saat perjalanan pulang dari kampus tadi.

Semua itu dia lakukan karena Steve mengatakan kalau Mario akan pulang hari ini. Angel merasa bahwa ini waktu yang tepat untuk memulai semuanya, dia akan bersikap lebih manis dan lembut di hadapan Mario.

Dia akan berusaha sekuat mungkin menahan emosinya yang ingin dia tumpahkan pada pria itu dan itu membuatnya menghela nafas panjang berkali-kali, kilasan foto dan video yang dia temukan tempo hari tak bisa dia lupakan begitu saja.

Rasanya sangat sakit sampai terkadang Angel harus memukul dadanya berkali-kali agar air matanya tidak tumpah.

Apa yang Mario pikir tengah dia lakukan? Pria itu pikir karena usia Angel masih sangat muda maka akan mudah baginya untuk membodohi istrinya itu.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Suara berat seorang pria membuat Angel menghentikan kegiatannya.

Angel berbalik dan mendapati Mario tengah berdiri dengan satu buah koper kecil di sampingnya, wajah pria itu terlihat lelah.

"Ah, aku hanya mengganti semua bunga yang ada di vas saja, aku bosan melihat bunga mawar merah, makanya aku mengganti dengan bunga yang berwarna kuning. Ada yang bilang bahwa warna kuning bisa lebih membangkitkan suasana ceria."

Angel berbicara sambil berjalan mendekat ke arah Mario.

"Wajah mu terlihat lelah, apa kau mau aku siapkan air hangat untuk berendam?" tanpa persetujuan Mario, Angel membawa koper itu dan melangkah ke kamar Mario lalu menuju kamar mandi dan menyalakan *water heater.*

"Kau mandi saja dulu, aku akan menyiapkan makan malam. Apa kau mau aku bawakan makanannya ke atas saja?"

Mario tak menjawab, pria itu hanya mengerutkan dahinya. Pria itu merasa aneh dengan sikap Angel hari ini dan tak bisa di pungkiri dia malah menyukainya keanehan ini.

"Apakah ada sesuatu yang terjadi?" Mario menahan lengan Angel saat gadis itu bersiap turun menuju tangga.

"Tidak, memangnya ada apa?" jawab Angel dengan wajah heran.

"Tidak, hanya saja kau..."

"Aku turun ke bawah dulu, aku akan menyiapkan makan malam dan membawanya kesini."

Angel berusaha untuk mengakhiri pembicaraan ini, dia tak ingin Mario curiga bahwa ada yang tidak beres di sini, tapi Angel bersumpah bahwa apa yang dia lakukan hari ini benar-benar tulus, dia memang ingin melayani Mario sebagaimana seorang istri, memang ini yang dirinya harapkan.

***

"Apa yang kau lakukan?"

Mario yang sedang berada di ruang tv mengernyitkan dahinya saat melihat Angel keluar dari kamar dengan memakai gaun tidur dan ditangan gadis itu ada selimut lengkap dengan bantalnya.

"Aku memang sudah dua hari ini tidur di sofa ruang tv," bohong Angel.

"Tapi kenapa?"

Mario memfokuskan dirinya melihat Angel yang berjalan mendekat ke arahnya.

"Aku takut, tiga hari yang lalu saat tengah malam. Aku merasa seperti ada yang memperhatikan ku dari balik tirai, aku mencoba menutup mata ku tapi tak bisa."

Angel memasang wajah sesedih mungkin dihadapan Mario.

"Kalau kau tidur di sofa seluruh badan mu akan terasa sakit saat bangun nanti." nada bicara Mario terdengar sangat khawatir.

"Bagiku tidak masalah, yang penting aku bisa tidur dengan nyenyak. Walaupun tubuhku serasa mati rasa saat bangun pagi, bagiku itu jauh lebih baik daripada aku tidak tidur sama sekali," ucap Angel sambil mendekap bantal dan selimut yang dia bawa.

Mario menghela nafas panjang, ada jeda cukup lama saat pria itu memperhatikan Angel, Mario terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Bisakah kau sedikit bergeser, aku ingin berbaring."

Perkataan Angel membuat Mario menatap iba padanya.

Sebenarnya Mario ingin memberikan beberapa opsi, tapi dia ragu. Dia takut Angel akan tersinggung.

"Bagaimana kalau kutemani kau di kamarmu sampai tertidur? Aku akan pindah ke kamar ku saat kau sudah benar-benar tidur," ucap Mario dengan nada bicara yang terdengar tak yakin.

"Tidak perlu karena di saat kau pergi, aku akan terbangun dan kembali merasakan bahwa benar-benar ada seseorang yang menatapku, itu akan membuatku lebih takut lagi."

Mario mengerutkan keningnya mendengar penuturan Angel barusan, selama dia berada di mansion ini dirinya tak pernah merasakan ada hal-hal aneh yang terjadi. Apalagi berhubungan dengan mistis seperti yang Angel katakan barusan.

Mario melirik ke arah Angel yang tengah memejamkan matanya, mencoba untuk tidur tanpa memperdulikan Mario yang sedang melihat ke arahnya tanpa berkedip.

"Kita lihat saja Mario, apakah kau akan tega melihat ku seperti ini," batin Angel.

Sekitar sepuluh menit, Angel mendengar Mario melangkah ke kamarnya dan menutup pintu, membuat gadis itu mendengus dan menyumpah di dalam hati.

"Baiklah Mario, kau akan tau sejauh mana pertahananku," ucap Angel pelan, dia memang sudah berniat melakukan ini. Tak perduli apapun reaksi Mario. Angel bukanlah orang yang akan setengah-setengah dalam bertindak.

Saat Angel akan terlelap, dirinya merasa ada seseorang yang membuka selimutnya. Mendekap lalu mengangkat tubuhnya, Angel hapal benar dengan wangi yang menguar dari tubuh itu, tubuh Mario terasa begitu hangat baginya.

Pria itu berjalan perlahan karena takut membagunkan Angel, dan saat memasuki kamar, pria itu membaringkan tubuh Angel dengan perlahan lalu menyelimutinya, Angel masih ingat wangi maskulin ini, Angel hapal benar aroma *musk* yang pekat dari kamar Mario.

Angel membuka matanya perlahan, persis saat Mario masih menunduk untuk membetulkan selimut di dadanya, membuat mereka saling berpandangan. Angel sekuat mungkin menahan hasratnya untuk meraih tengkuk Mario dan mencium bibir suaminya itu, dia tak ingin merusak momen ini.

"Apa yang kau lakukan?" Angel akhirnya membuka suaranya yang terdengar bergetar karena detak jantungnya

yang tak bisa berkompromi, detak itu akan lebih cepat bila Mario berada begitu dekat dengannya.

"Aku membawa mu ke kamar ku karena aku rasa..." ada jeda cukup lama sampai akhirnya Mario melanjutkan kata-katanya, "Mulai sekarang tidurlah denganku, aku rasa tidak ada salahnya, bukankah suami istri memang harusnya tidur bersama?"

Mario bangkit dan berjalan mengitari ranjang kemudian merebahkan dirinya di samping Angel, pria itu berbalik membelakangi Angel lalu mencoba untuk tidur.

Angel menatap punggung Mario, dia tak bisa menyembunyikan senyuman bahagianya, akhirnya keinginannya tercapai, dirinya akan memastikan bahwa malam-malam berikutnya Mario akan tidur sambil memeluknya.

"Beginilah seharusnya, aku akan membuatmu merasakan cintaku walau aku tak mengatakannya, aku akan membuat mu merasakan kebahagiaan lebih dari yang perempuan itu bisa berikan, aku tak akan menyerah walau kau mendorongku untuk menjauh."

Angel mengucapkan begitu banyak kata sukur dalam hatinya, baginya ini adalah sebuah permulaan dan saat dirinya sudah mendapatkan hati Mario, dia akan perlahan menyingkirkan perempuan itu.

Angel memejamkan matanya walaupun dirinya tak yakin dia akan bisa tertidur karena terlalu bahagia.

***

Hope you enjoy this story

Plis vote dan komennya ya

Anyyeong

part 18

Backsound
Exo- Heaven

Hello Angel

You are like painting

You are all i see when i look to the sky

City street light

Even if the light go out and the moon disappears

It's bright because i have a star that fell from the skies

And it's you

***

"Iya, sebentar lagi sudah masuk jam makan siang. Kau bisa menunggu ku di resto biasa."

"Aku juga merindukanmu sayang, akhir-akhir ini pekerjaan ku menumpuk sampai aku pun harus membawanya pulang ke rumah."

"Aku tutup telponnya dulu, ada beberapa berkas yang harus aku tanda tangani lagi agar aku bisa segera istirahat."

"Dah sayang, *see you soon*."

Mario memang sangat sibuk akhir-akhir ini, banyak kontrak berdatangan, rapat beberapa kali dalam seminggu dan bertemu klien juga investor.

Perusahaan di bawah kepemimpinannya benar-benar berkembang dengan pesat, semua itu benar bahwa Mario memang jarang punya waktu untuk keperluan pribadinya seperti menghubungi Rose misalnya, tapi perkataan Mario tentang membawa pekerjaan pulang ke rumah itu adalah sebuah kebohongan.

Jika dulu hampir tiap malam dirinya bisa menelpon Rose sebelum tidur maka sekarang sudah tidak bisa, alasannya tentu saja karena Angel, sudah satu bulan Angel tidur dikamar Mario dan tidak mungkin bagi Mario untuk menyuruh Angel kembali pindah ke kamarnya lagi. Mereka suami istri dan tidur di kamar yang sama itu adalah suatu keharusan, Mario sadar akan hal itu.

Tok tok tok

"Kau membawa berkas yang harus kutanda tangani lagi?" tanya Mario tanpa melihat siapa yang datang karena itu sudah pasti asistennya yang memang setiap hari keluar masuk ruangannya untuk mengantar berkas dan hal lainnya.

"Mario."

Suara perempuan yang memanggilnya sontak membuat Mario mengalihkan pandangannya ke arah pintu untuk melihat siapa yang datang.

"A-angel."

Suara Mario terdengar sangat terkejut, pria itu sampai mengerutkan dahinya seolah kedatangan Angel adalah sesuatu yang mustahil.

"A-apa y-yang kau lakukan disini?" tanya Mario terbata.

Melihat ekspresi wajah Mario membuat Angel tersenyum.

"Apakah seorang istri tidak boleh berkunjung ke kantor suaminya?"

Angel terlihat sangat ceria, dia bahkan tersenyum sangat lebar pada Mario.

"Aku kesini untuk membawakan mu makan siang, kupikir tidak ada salahnya kalau sekali waktu aku juga makan siang disini bersamamu. Kau pasti juga tidak punya banyak waktu untuk makan ke luar kan?" ucap Angel sambil melihat-lihat berkas yang menumpuk di meja Mario.

Perkataan Angel membuat Mario mematung, dia memikirkan bagaimana caranya bisa menemui Rose tanpa diketahui Angel karena setelah jam makan siang ini, dia sudah akan disibukkan dengan rapat bersama para divisi.

"Aku boleh makan siang disini bersama mu kan?"

Melihat kediaman Mario membuat Angel kembali menanyakannya.

"B-boleh," jawab Mario singkat dan agak terbata.

Sekuat apapun Mario memutar otak, dia tetap tak menemukan solusi untuk situasi ini. Angel datang tanpa memberitahunya, membuatnya tak punya kesempatan untuk mencari alasan supaya bisa menolak keinginan istrinya tersebut dan yang ada di pikirannya saat ini adalah bagaimana cara memberitahu Rose bahwa dirinya tak bisa pergi keluar untuk makan siang.

Mario melirik ke arah Angel berkali-kali untuk memastikan bahwa perempuan itu memang sedang benar-benar sibuk menata makanan di meja tamu ruangannya, baginya itu

adalah kesempatan untuk mengirimkan pesan bahwa dirinya tak bisa ke luar kantor untuk saat ini.

Mario menghela nafasnya membayangkan bagaiman reaksi Rose saat membaca pesannya nanti karena saat Mario menelponnya tadi gadis itu sedang bersiap menuju tempat mereka akan bertemu.

"Kau tidak ada kelas hari ini?" tanya Mario sambil memainkan ponselnya.

"Kebetulan aku tidak ada kelas hari ini makanya aku berinisiatif untuk memasak dan membawanya kesini," jelas Angel tanpa melihat ke arah Mario, dia sedang sibuk menyiapkan makan siang mereka.

"Kemarilah, aku sudah selesai menyiapkannya," sambung Angel.

Mario berjalan menghampiri Angel dan mendudukkan dirinya di sofa yang berseberangan dengan Angel. Dia melihat Angel menghidangkan begitu banyak makanan, membuat Mario bertanya-tanya apakah semua ini adalah masakan Angel.

"Bagaimana rasanya?" tanya Angel antusias setelah melihat Mario memasukkan suapan pertamanya ke dalam mulut.

"Lumayan," jawab Mario.

"Aku memang tidak pintar memasak, maafkan aku," ucap Angel sambil tertunduk.

Melihat raut wajah Angel yang terlihat sedih membuat Mario merasa bersalah, Angel pasti sudah bersusah payah membuat masakan ini dan membawakannya kesini. Dimata

Mario akhir-akhir ini Angel memang sangat berusaha menjadi istri yang baik untuknya.

Istrinya itu bahkan tidak terdengar meminta izin untuk pergi keluar bersama teman-temannya seperti yang biasa dia lakukan, sehabis pulang dari kampus gadis itu langsung pulang ke mansion dan menunggu Mario pulang dari kantor.

Angel bahkan membantu para maid menyiapkan makan malam, membuat para maid menjadi canggung tapi Angel tetap bersikeras. Gadis itu bilang semua itu adalah tugas seorang istri juga, Angel benar-benar menjiwai perannya sebagai seorang istri akhir-akhir ini.

"Masakan ini tergolong enak untuk seorang pemula."

Perkataan Mario membuat Angel mendongakkan kepalanya.

"Benarkah? Aku juga tidak berharap kau memuji ku dengan mengatakan masakanku seenak *chef* di mansion kita karena itu jelas-jelas adalah kebohongan yang besar."

Mario tertawa mendengar perkataan istrinya, kenapa wanita ini sangat lucu pikirnya.

"Tertawalah sesuka mu, tujuan ku kesini memang untuk menghiburmu. Otak mu pasti berasap kalau hanya berkutat dengan tumpukan kertas-kertas itu."

Angel menopang dagunya, baginya melihat Mario tertawa lepas seperti itu adalah pemandangan yang langka, mengingat Mario yang sangat jarang tertawa. Pria itu selalu memasang wajah serius setiap waktu apalagi saat di kantor seperti ini.

Mario menghentikan tawanya seperti salah tingkah saat melihat Angel yang memandangnya begitu intens, gadis itu

memandangnya sambil tersenyum dengan sangat manis.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?"

"Tidak apa-apa, aku hanya menyukainya," jawab Angel masih dengan memandang Mario tepat di manik mata pria itu.

"Menyukai apa?"

"Tawamu, kau sangat jarang tertawa jadi menurutku ini adalah pemandangan yang langka."

"Sejarang itu kah aku tertawa?"

Angel hanya mengangguk dan tersenyum.

"Aku ingin membuat mu tertawa lebih sering lagi."

Perkataan Angel membuat pipi Mario terlihat memerah sekarang, apakah suaminya itu sedang malu?

"Mario bolehkah aku meminta sesuatu padamu?"

"Katakan saja."

"Aku tidak yakin ini waktu yang tepat, tapi..."

Mario memandang Angel, dia menatap gadis di depannya itu dengan tatapan meyakinkan Angel untuk mengatakan permintaannya.

"Aku pikir sudah waktunya bagi kita untuk mengabulkan permintaan ibu mu."

Angel mengucapkannya dengan sangat pelan seperti berbisik.

"Memangnya ibu meminta apa padamu?"

Mario melanjutkan makannya, sembari menerka apa gerangan yang ibunya telah katakan pada istrinya itu.

"Kemarin ibumu menghubungiku, beliau bilang bahwa ayah sudah tidak sabar untuk mendengar kabar baik tentang penerus keluarga Park selanjutnya, jadi..."

Angel menghela nafas mencoba mengatur detak jantungnya, Mario memandangnya hampir tak berkedip dan Angel merasa posisinya saat ini adalah seperti istri yang sedang mengemis anak kepada suaminya sendiri, sebenarnya Angel tak yakin untuk mengatakan ini tapi dia harus, dia harus mengatakannya mengingat ibu mertuanya yang sekarang sangat sering menghubunginya untuk menanyakan hal ini dan Angel pun berpikir memang sudah saatnya dirinya dan Mario membicarakan tentang ini mengingat pernikahan mereka sudah berjalan selama lima bulan.

Ibu mertuanya sempat berpikir bahwa Angel kurang subur sampai-sampai ibu mertuanya itu mengirimkan suplemen penambah kesuburan untuk kandungan yang Angel yakini tak akan efektif mengingat dia memang hanya sekali melakukan "itu" dengan Mario.

"Jadi aku berencana untuk mengatur pertemuan dengan dokter kandungan untuk mengikuti program kehamilan."

Perkataan Angel sontak membuat Mario terkejut dan hampir tersedak makanannya.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61

Youtube: pcyeoja61

part 19

Backsound
Blackpink- Playing with fire

I can't control it

This fire path spreading too quickly

Don't stop me

So this love can burn up this night

***

Angel memasukkan pakaian dan barang-barang yang dia perlukan ke dalam koper karena besok Mario akan pergi ke jepang untuk perjalanan bisnis.

Apakah Mario mengajaknya untuk ikut? Jawabannya tentu tidak.

Angel berinisiatif sendiri untuk ikut dengan Mario kali ini. Mario bahkan tak tau bahwa Angel berencana untuk ikut dalam perjalanan bisnisnya kali ini, pria itu masih belum pulang dari kantor.

Dan bagaimana Angel bisa tau bahwa besok Mario akan pergi?

Itu semua karena kemarin Angel mengatakan pada Mario bahwa dirinya ingin mengatur janji dengan dokter kandungan tapi Mario menolak, pria itu bilang bahwa hari itu bertepatan dengan keberangkatannya ke jepang untuk perjalanan bisnis yang tentu saja tak dipercayai seratus persen oleh Angel, gadis itu sangat yakin kalau itu hanyalah

akal-akalan Mario saja agar pria itu bisa berduaan dengan kekasihnya.

"Maafkan aku Mario, kali ini otak ku selangkah lebih maju dari mu, mungkin kau adalah pemain tapi kau tak tau bahwa kau berhadapan dengan seorang pelatih."

Angel berbicara sendiri sambil tertawa, dia merasa otaknya sungguh brilian kali ini. Dia bahkan membayangkan ekspresi wajah Mario nanti saat dirinya memberitahu suaminya itu kalau dia akan mengikutinya ke jepang kali ini, Angel bahkan menyiapkan berbagai alasan apabila Mario menolaknya.

"Dan kau Rose, setelah aku pulang dari jepang maka aku akan menyelesaikanmu," batin Angel.

Angel akan memastikan bahwa di jepang dirinya akan membuat Mario menuruti semua keinginannya, Angel bahkan membawa beberapa potong lingerie sebagai persiapan seandainya saja itu akan diperlukan nantinya.

Mario boleh menganggap ini perjalanan bisnis tapi bagi Angel ini adalah bulan madu, Mario tak pernah mengajaknya untuk pergi berbulan madu maka Angel berinisiatif untuk menciptakan bulan madunya sendiri dan momen ini sangat tepat baginya.

Angel bahkan sudah membayangkan bahwa dirinya akan berjalan di bawah pohon sakura sambil menggenggam tangan Mario.

Angel sadar bahwa Mario itu pria yang terlalu baik walaupun terkadang ekspresi wajah datar dengan mata tajamnya itu terlihat menakutkan tapi justru itu yang membuat semangat juang Angel untuk mendapatkan hati Mario semakin menggebu.

Angel menyimpan koper yang sudah dia siapkan di dalam kamarnya, dirinya bahkan sudah menyiapkan pasport dan baju yang akan dia kenakan ke bandara besok, dia juga sudah berencana untuk menyeret Mario ke Disneyland saat di jepang nanti.

Angel melirik jam dinding yang ada dikamarnya, ini sudah waktunya Mario pulang dari kantor. Setelah jam makan malam nanti dia akan mengatakan tentang rencana nya untuk ikut ke jepang, dirinya sudah tak sabar ingin melihat ekspresi kaget Mario.

***

"APA ?"

Mario bertanya setengah berteriak saat mendengar keinginan Angel untuk ikut dalam perjalanan bisnisnya, mata pria itu bahkan membulat hampir ingin keluar, membuat Angel ingin sekali menertawakannya.

Persis seperti dugaan Angel, reaksi Mario pasti akan seperti ini. Angel mencoba tersenyum dan mengulangi perkataannya lagi.

"Kau tidak salah dengar, aku memang berencana untuk ikut dengan mu pergi ke jepang."

"Tapi aku pergi kesana untuk urusan bisnis, bukan untuk jalan-jalan."

Mario mencoba menetralkan suaranya agar Angel tidak curiga dan mau memberikan pengertian padanya.

"Kau tidak akan mengurus bisnis selama dua puluh empat jam bukan?"

"Kau betul tapi apa kata rekan bisnis ku nanti kalau aku membawa istri, mereka akan meragukan profesionalitas ku jika aku mencampurkan urusan bisnis dan pribadi."

"Aku tau, lagipula aku tak akan mengikutimu jika kau bertemu dengan *client* untuk urusan bisnis, aku juga tidak meminta mu untuk menggendongku. Aku punya kaki sendiri untuk berjalan." Angel mencoba membujuk Mario lagi.

"Bagaimana kalau kita pergi ke paris saja setelah aku pulang dari jepang, aku berjanji untuk mengosongkan jadwalku selama seminggu penuh, dan sebelum pergi ke paris kita akan mengatur jadwal untuk berkunjung ke dokter kandungan, bagaimana?"

Mario mencoba bernegosiasi dengan Angel karena Rose akan marah besar kalau dirinya membatalkan rencana mereka untuk berlibur ke jepang kali ini. Liburan ke jepang ini juga sebagai wujud permintaan maaf Mario karena membatalkan janji makan siang mereka yang berantakan karena kedatangan Angel yang tiba-tiba pada saat itu.

Tawaran Mario sangat menggiurkan tapi Angel sama sekali tidak tertarik. Menerima tawaran Mario sama saja memberikan kesempatan untuk wanita itu menyentuh suaminya, Angel tak akan pernah membiarkan itu terjadi.

"Aku tidak begitu suka dengan benua eropa, aku lebih suka jepang atau korea. Lagi pula aku sudah merindukan jepang dan Disneyland, aku minta maaf tapi aku benar-benar ingin pergi."

Ada apa dengan wanita ini? Dia benar-benar tak memberikan Mario pilihan, bagi Mario menangani lima perusahaan sekaligus lebih terasa mudah daripada harus berhadapan dengan istrinya ini.

Angel adalah tipe wanita yang selalu mendapatkan apa yang dia inginkan, bahkan dia pernah mengancam akan menelpon ayah Mario kalau Mario terus-terusan menolak ajakannya ke dokter kandungan dengan alasan kesibukan kantor, membuat Mario tak bisa berkutik.

Mario sangat tau kalau ayahnya itu bahkan rela meliburkan kegiatan kantor yang mengakibatkan menurunnya laba perusahaan apabila itu berkaitan dengan urusan penerus keluarga Park, ayahnya memang sangat menantikan seorang cucu dan itu adalah hal yang tak pernah terpikir oleh Mario sebelum dirinya menyutujui pernikahan ini, fokus utamanya adalah melindungi Rose, hanya itu.

Dirinya tak pernah membayangkan bahwa akan serumit ini jadinya.

"Bagaimana dengan kuliahmu?"

Angel sudah tau bahwa Mario pasti akan mengeluarkan pertanyaan ini juga, dia sudah menyiapkan jawaban dan menghapalnya di luar kepala.

"Absensi untuk mata kuliah ku tak pernah kosong jadi aku pikir tak ada salahnya jika aku tak mengikuti kelas sekali saja, asal tidak lebih dari tiga kali dalam satu mata kuliah maka aku masih bisa mengikuti ujian, kau tenang saja aku bahkan sudah menitipkan surat izin ku."

Angel mencoba untuk meyakinkan Mario, membuat pria itu tak punya celah untuk memaksa dirinya membatalkan keinginannya untuk ikut Mario pergi.

Mario terlihat berpikir keras, entah apalagi yang akan dijadikannya alasan supaya Angel mengurungkan niatnya untuk pergi.

Akhir-akhir ini dirinya merasa bahwa Angel sangat berbeda, entah di sengaja atau tidak tapi istrinya itu selalu punya cara untuk membuat Mario tak bisa untuk menemui Rose, Mario sempat berpikir bahwa Angel sudah tau tentang hubungan yang dirinya sembunyikan tapi kalau memang Angel sudah tau tak mungkin istrinya itu bersikap baik padanya, mengingat sifat Angel yang agak tempramental dan mudah meledak. Mario sangat yakin kalau suatu saat nanti hubungannya dengan Rose terbongkar maka Angel tak akan bersikap lunak padanya.

Bukan, Mario bukan takut pada reaksi Angel nanti apabila istrinya itu tau tentang perselingkuhan yang dia lakukan, yang dia takutkan adalah orang tuanya, ibu nya pasti akan mengambil tindakan untuk memisahkan dirinya dan kekasihnya, mengingat tujuan awal Mario mennyetujui pernikahan ini adalah karena ingin melindungi Rose maka dirinya akan mengalah kali ini. Resikonya terlalu besar jika Mario tetap pada keinginannya untuk pergi bersama Rose.

"Baiklah." akhirnya Mario menyetujui keinginan Angel walaupun dengan perasaan setengah hati.

Angel pun tersenyum dan ini adalah senyum paling tulus yang pernah dirinya berikan, dia tak menyangka bahwa akan semudah ini.

"Terima kasih Mario, kau memang pria terbaik," ucap Angel sambil mengacungkan dua ibu jarinya, membuat Mario menghela nafas.

"Entah apalagi yang akan gadis ini perbuat saat di jepang nanti," batin Mario.

***

Hope you enjoy this story
Jangan lupa tekan tanda bintang ya

Yang mau komen juga jangan malu-malu, gue pasti bakal balas komen kok, yang mau nanya apa aja juga boleh asal jangan nanya umur
Mari ber chinguuuu

part 20

"Ternyata istri Mario itu licik sekali," gumam Rose sambil menendang koper yang sudah dia persiapkan, Mario membatalkan janji mereka -lagi-, dan kali ini dengan alasan yang sama yaitu istrinya.

Padahal Rose sangat menantikan hari ini, hari dimana dirinya akan bertemu Mario. Dia pun bahkan sudah membayangkan mereka akan berjalan-jalan sambil bergandengan di daerah ginza dan berbelanja barang-barang mewah seperti yang biasa mereka lakukan saat pergi berlibur. Rose bahkan sudah membuat daftar barang apa saja yang ingin dia beli tapi semuanya hancur saat Mario mengiriminya pesan kalau liburan kali ini terpaksa ditunda karena istrinya memaksa untuk ikut dalam "perjalanan bisnis" kali ini.

Rose sudah sangat merindukan Mario, semenjak pulang dari Singapura mereka sudah tidak pernah bertemu lagi. Saat malam hari pun Mario tak pernah menelponnya lagi, pria itu hanya mengirimi beberapa pesan untuk mengabari keadaannya dan menanyakan kabar Rose, hanya itu saja dan Rose tak pernah merasa cukup dengan itu, dia merindukan Mario, dia juga merindukan sentuhan Mario.

Seandainya waktu bisa diulang kembali, Rose tak akan pernah mengizinkan Mario untuk menikahi perempuan itu. Alasan Rose menyetujuinya hanyalah karena perkataan Mario yang mengatakan bahwa gadis itu hanyalah gadis kecil berusia dua puluh satu tahun yang polos dan naif. Rose tak pernah menyangka bahwa gadis kecil seperti itu akan membawa dampak sebesar ini pada hubungannya dengan Mario, istri Mario itu seolah punya kendali penuh pada keadaan yang terjadi.

Seandainya saja dulu dia menyetujui ide Mario untuk menikah diam-diam dan melahirkan seorang anak sehingga ayah dan ibunya tak punya pilihan lain selain menikahkan mereka mungkin keadaan seperti ini tak akan pernah terjadi, tapi Rose sangat menginginkan untuk masuk kedalam keluarga Mario dengan cara yang baik.

Dia ingin orang tua Mario menyayanginya dan menganggapnya sebagai anak mereka sendiri karena Rose selalu mendambakan itu semenjak dirinya remaja. Rose bercita-cita bahwa apabila dia menikah nanti maka dia akan memiliki "keluarga baru" seperti yang dimiliki oleh teman-temannya.

Keluarga yang akan mengkhawatirkannya, keluarga yang akan makan di meja yang sama dan saling bertukar cerita, dan dia juga memimpikan untuk memasak makan malam bersama ibu mertuanya sembari menunggu suaminya pulang dari bekerja, impian yang sangat sederhana bukan?

Bahkan itu juga tidak bisa disebut mimpi karena hal itu lumrah terjadi pada setiap keluarga, dulu saat Mario berencana membawanya kehadapan orang tuanya untuk meminta restu, Rose membayangkan dirinya akan diterima dengan baik. Rose juga membayangkan ibu Mario akan tersenyum padanya dan mengatakan "aku akan menganggap mu seperti anakku sendiri" tapi nyatanya semua sirna, saat hari itu orang tua Mario menatapnya dengan tatapan tidak suka, bahkan ibunya jelas-jelas menentang hubungan mereka dan yang lebih menyakitkan lagi ibunya menyuruh Mario untuk memutuskan hubungan tepat di depan mata Rose, membuat Mario merasa canggung dan menatapnya dengan pandangan kasihan.

"Memang apa salahnya kalau aku tidak punya orang tua? Apakah orang sepertiku akan dipastikan membuat

keturunan kalian cacat? Apakah orang seperti ku akan membawa kesialan pada kehidupan kalian?" Rose berbicara kepada dirinya sendiri sambil terisak, bahunya bergetar dan dia memukul dadanya sedikit kencang beberapa kali dengan harapan bahwa itu akan mengurangi rasa sesak yang dia rasakan.

"Aku mencintai Mario, aku mencintai anak kalian, aku sangat mencintainya. Apakah itu saja tidak cukup?" tangisan Rose pun pecah, dia ingin mencoba melawan keadaan sialan yang terus membuatnya terpojok dan terasing.

Ini bukanlah yang pertama kali baginya, sebelumnya dirinya juga pernah mengalami ini yaitu dipojokkan dan dianggap sebelah mata oleh orang tua kekasihnya, tapi kali ini dia benar-benar merasakan sakit. Dia bersumpah akan bertahan dan tak akan menyerah pada keadaan karena mulai saat ini memperjuangkan Mario sudah menjadi prioritas nomor satu dalam hidupnya.

***

"Bagaimana penjualan bulan ini? Apakah ada peningkatan?" tanya pria bermata tajam sambil membolak-balik kertas laporan ditangannya.

"Kenaikan penjualan mencapai dua puluh persen tuan, dan itu melebihi target kita yang awalnya hanya mematok angka lima belas persen," jawab seorang pria yang adalah asistennya.

"Aku pikir strategi kita bisa dikatakan berhasil bukan?" tanya pria itu lagi dengan senyuman miring nan angkuh yang selalu dia tunjukkan.

"Tuan besar sangat senang mendengarnya, beliau mengakui kinerja tuan disini," jawab pria itu lagi sambil tersenyum.

"Aku sudah bilang padanya bahwa aku akan meningkatkan penjualan tapi pak tua itu selalu memandang ku sebelah mata." pria itu mendengus.

Dan pria yang berstatus sebagai asistennya itu pun hanya bisa terdiam dan tersenyum sopan.

"Maafkan saya tuan tapi tahun ini *showroom* kita membuka kerjasama dengan salah satu fakultas swasta untuk menerima mahasiswa mereka menjalankan kegiatan KKN, dan para mahasiswa itu dicanangkan akan di tempatkan di beberapa *showroom* pusat dan cabang, dan diharapkan dengan adanya kegiatan ini maka dari masing-masing pihak akan mendapatkan keuntungan. Para mahasiswa diharapkan bisa mendapatkan pengalaman dengan cara terjun langsung ke lapangan dan perusahaan kita bisa melatih tenaga muda pra-kelulusan mereka dan memilih bibit-bibit unggul lulusan mereka untuk dipekerjakan disini nantinya."

"Aku baru tau ada kegiatan seperti itu."

"Kegiatan ini memang baru dimulai tahun ini tuan."

"Baiklah, aku pikir kegiatan itu sangat positif. Kita akan melihat sejauh mana mereka mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di universitas itu."

"Saya sangat senang kalau tuan tidak keberatan, dan ini adalah dokumen yang bisa tuan tanda tangani untuk persetujuan kerjasamanya."

"Baiklah, dan tolong pesankan aku tiket untuk ke singapura, besok aku akan berangkat untuk mengunjungi putri ku."

"Baik tuan."

Kris memang sudah sangat merindukan putrinya yang bernama Sofia, gadis kecil itu selalu terlihat bahagia apabila Kris mengunjungi nya, pria itu sebenarnya ingin mengunjungi putrinya setiap minggu tapi Jessica yang adalah mantan istri sekaligus ibu dari putrinya hanya memberikan hak jenguk padanya dua kali dalam sebulan.

Sebenarnya itu sudah berlangsung sejak lama, tapi saat putrinya semakin besar, Kris merasa waktu yang diberikan Jessica terlalu sedikit. Wanita itu bahkan melarang Kris untuk membawa anaknya ke Jakarta.

Pertemuan hanya dilakukan di Singapura karena sekarang Jessica menetap disana bersama orang tua nya, dan Kris tidak bisa mengajukan banding atau penambahan waktu kunjungan karena Jessica mengancam akan mencabut hak kunjungannya apabila Kris bersikeras.

Kris sangat sadar bahwa itu bisa saja terjadi mengingat undang-undang hak asuh anak yang mengatur bahwa anak-anak dibawah usia tujuh belas tahun maka hak asuhnya akan jatuh kepada ibunya, lagipula semua ini memang salahnya, Kris lah yang menginginkan perceraian dan membuat semuanya semakin rumit.

"Besok ayah akan melihat sejauh apa kau tumbuh selama dua minggu putri kesayanganku," gumam Kris.

***

"Bisakah kau cepat sedikit?" tanya Mario kepada Angel yang sedang berjalan di belakangnya.

"Aku sudah berjalan dengan cepat tetapi langkah mu terlalu panjang," jawab Angel setengah berlari untuk

mensejajarkan langkahnya dengan Mario.

"Kenapa kaki mu panjang sekali," gumam Angel.

"Kenapa kau menyalahkan kaki ku? Kau saja yang malas minum susu makanya pertumbuhan mu terhambat," balas Mario tak mau kalah.

"JADI KAU MENGATAIKU PENDEK ?" tanya Angel dengan suara yang nyaring, membuat sebagian besar orang yang ada disekitar memfokuskan pandangan ke arah mereka, dan itu berhasil membuat Mario malu.

"Bisakah kau pelankan suara mu? Kita sedang berada di bandara saat ini." perintah Mario sambil berbalik dan menggenggam tangan Angel supaya istrinya itu tidak terpisah dengannya.

"Kau saja yang pelankan langkah mu, aku tak bisa mengimbangi mu Mario, " rengek Angel, kakinya sudah agak sakit karena berjalan cukup jauh.

"Atau aku akan minta gendong Steve saja," gumam Angel, namun perkataan Angel terdengar oleh Mario dan membuat pria itu menghentikan langkahnya, membuat Angel sontak menabrak punggung pria itu.

"Kenapa lagi kau berhenti mendadak?" tanya Angel dengan wajah gusar sambil mengusap kepalanya.

"Ulangi perkataan mu tadi."

"Hah ? Perkataan yang mana? Aku tidak mengatakan apapun?"

"Yang barusan kau katakan, yang tentang menggendong."

" Oh, Steve bisakah kau kemari?" ucap Angel sambil berbalik memanggil Steve, membuat Steve melangkah dengan cepat ke arahnya.

"Ada apa nyonya?" jawab Steve dengan langkah tergesa.

"Bisakah kau menggendong ku? Tuan mu ini memiliki langkah yang lebar, kaki kecil ku tak bisa mengimbanginya."

"Ah tentu nyonya."

Steve berbalik dan berjongkok agar Angel bisa naik ke punggung nya.

"Apa-apaan kalian? Kau pikir kita sedang syuting drama," ucap Mario dengan wajah kesal sambil menarik tangan istrinya.

Angel tersenyum sambil memperhatikan genggaman tangan Mario dari belakang, Mario melambatkan langkahnya, wajahnya terlihat benar-benar kesal.

"Apakah kau sedang cemburu?" batin Angel.

***

Hope you enjoy this story

Vote and comment juseyo

Intoduce

Kim Jongin as Steve
Angel's bodyguard

part 21

"Aku baru tau di jepang ada tempat seperti ini."

Mario memandang pusat perbelanjaan yang ada di depannya dengan pandangan heran. Angel menyeretnya kesini dan menjanjikan bahwa mereka bisa bersenang-senang di tempat ini, pusat perbelanjaan yang bernama "Takeshita street" ini sangat jauh dari apa yang dibayangkan Mario, tempat ini terlalu padat dengan pejalan kaki, sama sekali bukan tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi Mario.

Banyak wanita dan pria dengan kostum anime, jajanan pinggir jalan, dan toko-toko yang menjual berbagai macam barang dari merk-merk jepang yang tak begitu Mario kenal karena selama ini saat pergi ke jepang Mario hanya akan berbelanja di Ginza, Omotesando, dan pusat perbelanjaan mewah lainnya, restoran yang berkelas dengan suasana tenang, pelayanan yang ramah dan sangat sopan.

Sangat jauh berbeda dengan tempat yang mereka datangi ini, terlalu ramai dan sesak, makanan pinggir jalan yang menurut Mario tak higienis, bahkan untuk berjalan saja mereka kesulitan karena harus berdesakan dengan pengunjung yang lain.

Mario sempat ingin berbalik dan mengurungkan niatnya untuk masuk, tapi Angel menahannya dan menggenggam tangannya erat dengan wajah merajuk yang membuat Mario tak bisa menolak.

Steve juga terlihat begitu bersemangat untuk menjelajahi tempat ini, membuat Mario berpikir tak ada salahnya bila dirinya mencoba untuk berjalan-jalan dulu karena ini adalah

yang pertama dan terakhir kalinya dia akan mau untuk masuk ketempat ini, Angel tak memberikan pilihan lain untuknya dan seperti biasa, istrinya itu selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Itu terlihat enak."

Angel menunjuk kedai *crepes* yang ada disebelah jalan yang mereka lewati.

"Apakah kau juga ingin mencobanya Mario? Aku ingin mencoba yang strawberry, pasti rasanya manis," Ujar Angel penuh semangat.

Mario hanya menghela nafas, dia sudah bersiap untuk menjelaskan bahwa makanan pinggir jalan seperti ini tidak baik untuk kesehatan, kita tak tau bukan mereka membuatnya dengan bahan apa saja.

"Angel, aku rasa tidak baik unt..."

Mario tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Angel melepaskan genggaman tangan mereka dan berlari ke stand makanan tersebut, membuat Steve yang berada disebelah Mario menahan tawanya dan mendapatkan tatapan kesal dari Mario.

Sejak kemarin Steve dan Angel seperti bersekongkol untuk "menyiksa" dirinya, dari mulai makan di restoran ikan fugu yang membuat Mario bergidik geli, sampai berjalan di Akihabara Gachapon Hall yang penuh dengan mainan anime yang menurut Mario terlalu kekanak-kanakan.

Tapi Angel dan Steve terlihat sangat menikmatinya, mereka berdua bahkan banyak tertawa, berbeda sekali dengan Mario yang terlihat seperti orang yang tersiksa.

"Kau mau rasa coklat? Sepertinya rasa coklat juga sangat lezat."

Angel bediri di depan Mario dengan memegang satu lembar brosur menu *crepes.*

"Aku tidak mau."

Mario menjawab sesingkat mungkin, mencoba menyembunyikan kekesalannya.

"Ayolah Mario, kapan lagi kau bisa makan makanan seperti ini. Aku bahkan berencana untuk membeli semua makanan yang belum pernah aku coba disini."

Perkataan Angel barusan sontak membuat Mario membulatkan matanya, jika satu makanan ini saja sudah berhasil membuatnya merasa tersiksa bagaimana dengan makanan yang lain, itu artinya Angel akan memaksanya untuk berjalan sampai ujung tempat ini.

"Ada apa dengan ekspresi mu?" tanya Angel sambil memicingkan matanya.

"Tidak apa-apa, kau boleh membeli apapun yang kau suka. Apa perlu aku membeli seluruh toko yang ada disini dan memindahkannya ke halaman mansion kita? Jadi kau bisa berbelanja setiap hari."

Mario berusaha setenang mungkin, karena apabila Angel "mengamuk" maka dirinya tak tau lagi apa yang akan diperbuat istrinya itu, Mario memang sangat berhati-hati menghadapi gadis yang ada di depannya ini.

"Aku rasa tidak perlu," jawab Angel dengan santai.

"Aku akan memesankan mu rasa Vanilla saja kalau begitu."

Kemudian Angel berbalik dan ikut mengantri bersama Steve.

Membuat Mario kesal dan menyusul mereka, sejak memasuki kawasan ini tadi, dirinya merasa seperti seorang teman yang menemani temannya pergi berkencan. Angel dan Steve sibuk mengobrol tentang tempat ini dan dirinya hanya berdiam sambil menggenggam tangan Angel dan mengikuti kemanapun Angel pergi.

"Apakah mereka berdua memang sudah merencanakan ini?" batin Mario.

"Aku yakin ini pasti enak," ucap Angel sambil menyuapkan *crepes* yang ada di tangannya ke mulut Mario dengan senyum yang lebar, membuat Mario tak bisa menolak karena Angel terlihat sangat menginginkan dirinya untuk mencoba makanan ini.

"Bagaimana? Enak bukan?"

Mario akui makanan ini memang enak tapi dirinya tak mau mengakuinya karena dari awal dia sempat menolak untuk memakannya.

"Menurutku biasa saja." bohong Mario.

"Benarkah? Menurutku ini enak." Angel ikut mencicipi crepes yang dibelikannya untuk Mario.

"Apakah kau tak suka? Kalau begitu aku akan memberikannya pada Steve saja, sayang jika dibuang."

Angel pun berbalik untuk memberikan *crepes* yang ada ditangannya kepada Steve, sampai akhirnya Mario menahan tangannya, Angel menatap Mario dengan tatapan bingung.

"Jangan diberikan pada Steve."

"Lalu ?"

"Kau mau menyuapi ku kan?"

Perkataan Mario membuat pipi Angel bersemu merah, apakah Mario sedang bersikap manja padanya?

"Maksud ku, aku agak susah untuk memakannya karena sebelumnya aku tak pernah makan makanan seperti itu, jadi..."

"Aku akan menyuapi mu," potong Angel, membuat Mario tersenyum dan menoleh ke arah Steve yang sedang memperhatikan mereka.

"Sebaiknya kita masuk ketempat itu, aku sedikit haus." ucap Angel sambil menunjuk sebuah cafe yang di dominasi warna pastel.

***

"Sungguh melelahkan."

Mario menghempaskan dirinya di ranjang, kaki nya serasa mau putus karena digunakan untuk berkeliling seharian ini.

Dari tadi siang, Mario sudah sangat merindukan ranjang empuk di kamar hotel ini.

Tapi Angel, kaki mungil istrinya itu seolah punya tenaga ekstra dan tak kenal lelah, dan satu hal yang Mario baru ketahui tentang Angel setelah berkeliling seharian ini.

Angel bukan wanita penggila belanja, kalau perempuan lain akan memilih untuk berkeliling di pusat perbelanjaan mewah dan membeli barang dengan harga puluhan bahkan

ratusan juta, maka istrinya itu lebih memilih berkeliling di daerah perbelanjaan kaki lima yang padat pejalan kaki. Istrinya itu juga tidak membeli apapun, dia hanya sibuk berkuliner dan membeli pernak-pernik lucu khas jepang untuk oleh-oleh.

Padahal sebelumnya Mario menawarkan untuk pergi ke Ginza dan berencana membelikan apapun yang Angel mau karena itulah yang biasa dia lakukan ketika pergi ke jepang bersama Rose.

Mario tak pernah segan untuk mengeluarkan uang ratusan juta hanya untuk sebuah tas ataupun sepatu, tapi Angel menolak tawarannya dan memilih untuk pergi ke Takeshita street yang sangat padat itu.

"Apakah kau tidak ingin mandi dulu?"

Suara Angel yang baru keluar dari kamar mandi membuyarkan lamunan Mario, Angel terlihat sangat segar dengan *bathrobe* dan handuk yang masih melilit di kepalanya.

"Tentu saja aku akan mandi." ucap Mario sambil beranjak ke kamar mandi.

Setelah pintu kamar mandi ditutup, Angel segera menuju koper dan memilih *lingerie* apa yang akan dia gunakan malam ini, dirinya sudah bertekad untuk menjalankan rencana nya yaitu "mencetak" keturunan keluarga Park.

Pilihan Angel jatuh pada lingerie berwarna ungu gelap yang menurutnya terlihat elegan dan juga sexy, Angel tak tau apa yang akan dipikirkan Mario tentang dirinya nanti. Angel tak mau tau dan tidak perduli, dia adalah istri Mario dan ini adalah hal yang wajar dilakukan oleh seorang istri untuk "menyenangkan" suami.

Setelah selesai dengan *lingerie* nya, Angel pun tak lupa menyemprotkan parfum merk Byredo Blanche favoritnya di sekitar leher dan bahu nya, Angel sangat yakin bahwa Mario tak akan bisa menolaknya malam ini.

"Aku akan membuat mu bertekuk lutut di depan ku malam ini Mario." batin Angel. Dia sudah mempersiapkan semuanya dengan detil, bahkan sebelum keberangkatannya ke jepang Angel sempat menonton video yang dikirimkan oleh Jongin saat dia mengatakan akan menikah dulu, video-video itu sangat menggelikan di mata Angel tapi dirinya harus menontonnya sebagai referensi.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Mario menatap Angel dengan wajah heran, matanya memperhatikan Angel dari atas sampai bawah.

"Apakah gadis ini mencoba untuk menggodaku? " batin Mario.

Angel tidak menjawabnya, gadis itu malah terlihat berjalan mendekat ke arahnya, membuat Mario mematung dan hanya mengerjapkan matanya melihat tubuh ramping Angel yang berbalut *lingerie* ungu gelap yang terlihat sangat menggairahkan, *lingerie* itu terlihat sangat pas ditubuh mungilnya.

Di mata Angel, wajah segar Mario dan rambut suaminya yang masih setengah basah membuat dirinya tak bisa mengendalikan diri, Angel ingin Mario untuk menyentuhnya saat ini juga.

Melihat Angel yang semakin mendekat dengan wangi tubuh yang begitu lembut, membuat hasrat di dalam diri Mario mulai bangkit, dan saat Angel benar-benar berada di depannya, pria itu langsung merengkuh tubuh istrinya itu

dengan pelan, membawanya kedalam dekapannya, membimbingnya ke arah ranjang, dan membungkamnya dengan ciuman lembut yang semakin lama semakin menuntut.

Angel bahkan harus menahan bahu Mario yang semakin menindihnya, membuat Mario melepaskan ciumannya dan menatap Angel dengan tatapan penuh gairah.

"Apakah kau sudah mempersiapkan dirimu untuk malam ini?" ucap Mario dengan suara beratnya yang membuat Angel semakin tidak sabar. Gadis itu mengangguk dengan pipi yang bersemu merah, membuat Mario tersenyum melihatnya.

"Aku tak berjanji akan bermain lembut kali ini." ucap Mario, membuat Angel meraih tengkuk suaminya itu dan memperdalam ciuman mereka.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 22

Backsound
EXO CBX- For you

"Anak papa sekarang tambah cantik." Kris menciumi pipi putri kecilnya dengan gemas, membuat gadis kecil yang ada di dekapannya saat ini tertawa geli.

"Aku akan menjemputnya jam delapan malam," ucap perempuan bersurai *blonde* itu sambil memasang kaca mata hitamnya dan bersiap untuk pergi.

Kris menahan lengan perempuan itu, Kris sepertinya ragu tapi dirinya merasa harus mengatakannya.

"Tak bisakah aku tidur bersama Sofia malam ini? Aku akan mengantarkannya besok." membuat perempuan yang ada di depannya ini berdecak gusar.

"Bukankah perjanjian kita sudah jelas? Kau hanya boleh bertemu dengannya dua minggu sekali, hanya sekali tidak lebih." perempuan itu menekankan kata-kata terakhir yang dia ucapkan.

"Hanya untuk kali ini saja Jess, aku ingin bersamanya lebih lama la..."

"Untuk kali ini kau bilang sekali, dan untuk yang kedua kali nya pun kau akan meminta sekali, lalu lama-lama kau akan membawanya pergi. Jangan kau pikir aku tak tau otak licik mu Kris." perempuan yang bernama Jessica itu mendengus, dia benar-benar sudah jenuh dan ingin segera meninggalkan pria yang ada di depannya ini sesegera mungkin.

Sebenarnya kalau bukan karena Kris adalah ayah biologis dari Sofia, maka Jessica benar-benar tidak ingin bertemu dengan mantan suaminya ini lagi. Itu hanya akan membuka luka lama saat dirinya kembali menatap mata tajam pria itu.

Melihat Kris sama saja menyuruhnya untuk mengulang kejadian delapan tahun yang lalu, saat Kris meninggalkannya disaat Jessica sedang mengandung anak mereka, pria itu lebih memilih perempuan selingkuhannya dari pada Jessica yang jelas-jelas istri sahnya.

Mereka menikah memang bukan karena cinta, semua itu terjadi karena perjodohan untuk menggabungkan dua perusahaan milik keluarga, tapi tak pernah kah Kris merasa bahwa itu juga disebut pernikahan?

Jessica menjalankan perannya sebagai istri dengan sungguh-sungguh, dia merasa itu sudah takdirnya dan melayani Kris sebagai suami pun dia rasa juga adalah kewajibannya.

Tapi apa yang Kris lakukan?

Dia menganggap Jessica hanyalah seperti tempat persinggahan yang akan dia kunjungi ketika dia bosan dan akan dia tinggalkan ketika dia sibuk dengan urusan perselingkuhannya.

Sebenarnya saat Jessica merasa rumah tangga mereka sudah di ujung tanduk, dia masih berusaha untuk mempertahankan karena dirinya tak ingin Kris menyesali keputusannya setelah anak yang dikandungnya lahir, tapi Kris tetap pada pendiriannya untuk berpisah, membuat Jessica tak bisa berbuat apa-apa selain merelakan rumah tangganya hancur.

"Tak bisakah kau memberi kelonggaran padaku kali ini Jess?"

"Dengan sangat menyesal aku katakan bahwa aku tidak bisa," ucap Jessica tanpa melihat Kris.

Pria itu melonggarkan tangannya yang ada di lengan perempuan itu, dia sudah tau bahwa perkataan Jessica adalah final.

"Aku akan menjemputnya jam delapan malam, permisi."

Jessica menyampirkan tasnya di bahu dan berjongkok untuk mensejajarkan tubuhnya dengan Sofia yang sedang asik bermain bersama boneka baru yang dibawakan Kris untuknya.

"Mama pergi dulu sayang, nanti setelah makan malam mama akan menjemput mu disini, jangan nakal. Ok?" Jessica mengacungkan jari kelingkingnya seperti yang biasa dirinya lakukan dengan Sofia apabila mereka membuat janji.

Tapi kali ini Sofia tidak mengaitkan kelingkingnya seperti biasa, gadis kecil itu hanya menatap Jessica dan Kris secara bergantian.

"Bolehkan Sofia menginap disini untuk malam ini? Sofia mau tidur sama papa."

Perkataan putri kecilnya membuat Jessica dan Kris saling berpandangan, kali ini Jessica tak tau apa yang harus dirinya jelaskan kepada putri kecilnya ini, Sofia masih terlalu kecil untuk mengerti keadaan yang terjadi.

Jessica membelai rambut putrinya itu, mencoba memutar otak untuk menjelaskannya secara lembut.

"Nanti kalau Sofia tidur sama papa, mama tidur sama siapa? Sofia gak kasian sama mama?" Jessica mengatakan dengan nada sedikit sedih.

Sofia menatap Jessica agak lama seperti mencoba untuk berpikir.

"Kalau gitu, mama tidur disini aja sama Sofia, sama papa juga. Kita bisa tidur bertiga kan pa?" tanya Sofia dengan polosnya. Matanya terlihat menatap Kris dengan raut bahagia, membuat Kris tak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

"Mama boleh tidur disini sama kita kan pa?" ulang Sofia lagi.

Kris benar-benar tak tau harus mengatakan apa kepada putrinya, ada rasa sakit yang dia rasakan tepat di dadanya, melihat mata gadis kecil ini menunggu jawabannya dengan tatapan penuh harapan.

Dia merasa tuhan memang sedang mengutuknya saat ini, melihat putri kecil yang sangat dia sayangi tumbuh tanpa keluarga yang utuh, itu begitu menyakitkannya.

Seandainya di dunia benar-benar ada benda yang bernama mesin waktu, maka Kris akan membelinya, berapa pun harganya. Dirinya benar-benar ingin mengulang waktu dan tak tergesa mengambil keputusan untuk berpisah dengan Jessica hanya karena cinta semu yang ditawarkan oleh perempuan lain.

Kalau dulu Kris menganggap bahwa semuanya akan berjalan dengan baik, jika dulu dia merasa bahwa dirinya akan baik-baik saja apabila hanya bertemu satu kali dalam dua minggu dengan putrinya, tapi nyatanya tidak.

Kris ingin bertemu dengan anaknya setiap waktu, bahkan Kris pernah membayangkan bahwa saat dirinya pulang bekerja maka akan ada Jessica dan Sofia yang menunggunya di rumah. Tapi semua itu hanya harapannya. Setiap dirinya pulang ke rumah, hanya kesunyian yang dia dapatkan.

"Mama gak bisa tidur disini sayang, Sofia juga gak boleh tidur disini." Jessica berinisiatif untuk menjawab pertanyaan putrinya, karena sedari tadi dia hanya melihat Kris terdiam dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Tapi kenapa ma? Teman-teman Sofia bilang kalau mereka suka tidur sama mama papanya, Sofia juga mau tidur sama mama papa. Boleh ya ma?"

Inilah yang dari dulu Jessica takutkan.
Kris mendekati Jessica dan Sofia, lalu dia ikut berjongkok dan membelai rambut Sofia.

"Mama benar sayang, Sofia gak bisa tidur disini, kasian mama sendirian, kan Sofia harus jagain mama."

Kris melihat raut kecewa di wajah putrinya yang kini tertunduk, itu sangat menyakitkan Kris lebih dari apapun. Jika seandainya seluruh kekayaan yang dimilikinya bisa di tukar dengan senyum bahagia putrinya maka dia akan dengan suka rela untuk menukarnya.

"Sofia main sama papa dulu ya, nanti mama jemput."

Jessica mencium kedua pipi putrinya lalu bergegas untuk pergi, dia tak akan bertahan disana lebih lama lagi, baginya itu terlalu menyakitkan.

***

Mario membuka matanya dengan perlahan, lalu tersenyum melihat wajah damai perempuan yang masih terlelap di dekapannya saat ini. Angel terlihat begitu manis saat sedang tidur.

Mario juga menyampirkan rambut Angel yang menutupi sebagian wajah istrinya itu, memperlihatkan bercak merah sedikit kebiruan di sekitar leher dan bahu yang membuat Mario sedikit terkejut.

Seganas itu kah dirinya tadi malam?

Namun wajah damai Angel membuat Mario tidak bosan untuk terus memandanginya, Angel terlihat sangat berbeda.

Wajah yang damai itu bisa sangat menyebalkan ketika terbangun, gadis ini pun bahkan bisa membuat Mario pusing dengan tingkah lakunya, Mario juga merasa apabila berada di sisi Angel, dia seperti bukan dirinya.

Mario akan menjadi pria yang banyak bicara bila berhadapan dengan Angel, disaat sebenarnya dirinya bukanlah orang yang suka berkata hal yang tidak perlu. Mario pun bisa berubah menjadi pria yang begitu banyak aturan, disaat sebenarnya dirinya bukanlah orang yang begitu peduli pada hal-hal yang tidak begitu penting.

Tapi saat bersama Angel, Mario menjadi sosok yang berbeda. Bahkan Mario menyukai wajah cemberut Angel ketika istrinya itu kalah dalam hal berdebat dengan Mario tentang aturan-aturan yang dia buat yang Angel rasa begitu membatasi ruang geraknya.

Mario bahkan masih ingat saat Angel mendekatinya dengan begitu manis, membuat Mario hampir terbujuk dan memberikan Angel izin untuk menonton konser boyband kesayangannya. Untung saja waktu itu Mario masih waras

dan menolak keinginan istrinya tersebut, Mario yakin acara seperti itu akan penuh sesak dan tingkat keamanannya sangat mengkhawatirkan.

Wajah Angel terlihat sangat menakutkan bagi Mario saat itu, tapi entah karena alasan apa Mario malah menyukai wajah itu, wajah gusar dan tidak bersahabat yang terlihat begitu lucu di mata Mario, mengingat selama ini tidak ada seorang pun yang berani menunjukkan raut wajah seperti itu di depannya.

Wanita yang berada di dalam dekapannya bergerak dengan pelan, matanya mengerjap seperti ingin menyesuaikan dengan cahaya yang menembus sudut tirai yang sedikit terbuka.

"Kau sudah bangun?" tanya Mario dengan suara khas bangun tidurnya.

Angel mengangguk lalu mengerjapkan matanya berkali-kali, sepertinya wanita itu sedikit terkejut saat melihat pemandangan pria di depannya ini, bahu dan leher pria itu terdapat tanda merah sedikit kebiruan yang membuat Angel merasa ngilu.

"Apa yang sudah kulakukan tadi malam?" batin Angel. Dia bahkan memejamkan matanya dengan dahi yang sedikit berkerut.

"Apakah kau masih ingin tidur?" pertanyaan Mario membuat Angel membuka matanya dan menggeleng pelan, jarinya bahkan menyentuh bercak di leher dan bahu Mario tanpa sadar.

"Apakah sakit?" tanya Angel.

"Apa?" Mario malah balik bertanya dengan nada heran.

"Bekas ini, yang ada disini," ucap Angel sembari menunjuk leher dan bahu Mario.

Wajah polos Angel membuat Mario memiliki ide untuk "mengerjai" istrinya ini.

"Iya, itu sangat sakit. Apakah kau berniat untuk membunuhku tadi malam?" ucap Mario dengan nada yang dibuat-buat, pria itu bahkan memegangi bahunya agar terlihat meyakinkan.

"Oh benarkah?" nada bicara Angel bahkan terdengar panik dan menyesal.

"Maafkan aku Mario. Aku tidak..."

Perkataan Angel terhenti saat merasakan tubuhnya yang hanya ditutupi oleh selimut terangkat dalam dekapan Mario, pria itu menggendong nya dan berjalan menuju kamar mandi.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Angel dengan keheranan saat Mario menurunkannya di depan kaca kamar mandi yang berada di sebelah *bath up* berukuran besar.

"Tidakkah kau melihat bahwa tanda di leher dan bahu mu bahkan lebih banyak dari milikku?" tanya Mario sambil memperhatikan raut wajah Angel dari kaca yang membuat mereka saling menatap.

Angel menyentuh leher dan bahunya.

"Apakah terasa sakit?" tanya Mario lagi.

Angel menggeleng pelan, tiba-tiba saja dirinya merasa malu.

Wajah malu Angel membuat Mario memeluk Angel dari belakang dan mengecup kepala istrinya itu.

"Kau tidak keberatan kalau kita mandi bersama kan?" tanya Mario.

Membuat Angel membulatkan matanya seperti tak percaya, dan reaksi Angel membuat Mario tertawa lalu mengangkat tubuh Angel menuju *bath up* yang berada di sisi kanan mereka.

***

Hope you enjoy this story
Jangan malas nekan tanda bintang sama komentar ya

****Liat Chanyeol pakai baju macam gini tuh rasa pengen pake mukena terus gelar sajadah satu shaf dibelakangnya...**

IMAMIN DEDE MASSSS

part 23

"Apakah sangat menyenangkan?" tanya Rose dengan nada ketus.

"Apa maksud mu?" tanya Mario, dirinya sengaja meninggalkan kantor saat jam makan siang karena Rose mengancam kalau Mario tidak menemui Rose di apartemen siang ini juga, maka Mario tidak usah menemuinya lagi.

Mario baru sampai tadi malam di Jakarta dan mereka memang menambah waktu liburan di Jepang karena Mario ingin bermain snowboarding di Sapporo.

"Tentu saja sangat menyenangkan. Kalau tidak, kau pasti tidak akan menambah waktu liburan mu disana, " ucapan Rose terdengar sangat sinis.

"Aku singgah ke Sapporo dulu untuk bermain snowboarding, makanya aku berinisiatif untuk menambah waktu ku disana."

"Terserah, kau boleh pulang sekarang."

Rose berbalik dan berniat untuk melangkahkan kakinya menuju kamar, melihat wajah Mario membuatnya kesal.

Namun Mario menahan lengannya, dan menarik tubuhnya kepelukan pria itu.

"Jangan seperti ini, kumohon," ucap Mario sambil mengeratkan pelukannya.

"Jangan membuat semuanya semakin sulit bagiku Mario." nada bicara Rose terdengar seperti orang yang menahan tangis.

Membuat Mario melepaskan pelukannya dan menatap wajah wanita itu, Rose menunduk, dia tak ingin melihat mata Mario. Itu hanya akan membuatnya semakin merasa tak pantas dalam hubungan ini.

"Apakah aku menyulitkanmu begitu banyak?" Mario menyentuh dagu Rose dan mengangkat wajah wanita itu agar menatapnya.

"Hey, kenapa kau menangis?" Mario menghapus air mata yang jatuh dari kedua pipi Rose lalu memeluk wanita itu lagi.

Bahu Rose bergetar dan suara tangisannya terdengar semakin kencang. Bukan ini yang dirinya inginkan, rencana awalnya untuk menyuruh Mario menemuinya bukan untuk menangis seperti ini. Dia hanya ingin memeluk kekasihnya itu untuk menuntaskan rindu.

Namun, pikiran gilanya semakin liar mengingat kekasihnya itu pergi kesana dengan istrinya, membuatnya berpikiran buruk tentang apa yang Mario dan istrinya lakukan selama di Jepang. Mereka suami istri dan pasti tidur sekamar dan di ranjang yang sama, dan Rose tidak perlu berpikir keras untuk menebak apa yang selanjutnya terjadi disana.

"Apakah Mario sudah tidur bersama istri sialannya itu?" batin Rose.

"Apa yang kalian lakukan di Jepang?"

Mario mengerutkan dahinya mendengar pertanyaan Rose yang sangat tiba-tiba.

Membuatnya melepaskan pelukannya dan menatap kembali wanita yang ada di depannya itu.

"Apa yang kalian lakukan di Jepang?" ulang Rose lagi.

"Tidak ada, kami hanya jalan-jalan, berkuliner, main snowboarding, berbelanja, dan banyak hal lainnya."

"Dan banyak hal lainnya." ulang Rose dengan penuh penekanan.

"Oh ayolah sayang, ini tidak seperti yang kau pikirkan," bujuk Mario.

Mario telah berubah menjadi pria brengsek saat ini, menangani dua wanita sekaligus bukanlah hal yang gampang baginya. Bahkan menghadapi masalah penurunan laba pendapatan hingga dua puluh persen pun masih tak sebanding dengan keadaannya saat ini. Rose sedang cemburu dan ini tentu saja bukan hal yang baik, mengingat Mario harus membujuknya di tengah keterbatasan waktu karena setelah jam makan siang berakhir dirinya harus segera kembali ke kantor untuk *meeting* dengan para pemegang saham.

"Aku pikir ini akan mudah." perkataan Rose membuat Mario tersentak.

"Ternyata ini sulit bagiku Mario, aku begitu mencintaimu sampai rasanya aku tak rela untuk berbagi, aku sang...at."

Rose menutup wajahnya dengan kedua tangannya, dia tak sanggup lagi untuk bertahan tanpa mengucapkan apa yang dia rasakan. Menangis di depan Mario seperti ini sama sekali bukan kebiasaannya, namun semenjak Mario menikah dia jadi semakin sering melakukannya.

Mario kebingungan harus bersikap seperti apa sekarang, melihat Rose menangis di depannya membuat hatinya merasakan sakit. Dulu Mario pernah berjanji untuk selalu

menjaga dan tidak akan pernah membuat kekasihnya ini menangis namun justru saat ini alasan Rose menangis seringkali di sebabkan oleh dirinya.

"Aku mencintai mu Rose, aku sangat mencintaimu. Semua janji yang aku buat dulu bukan omong kosong. Yang perlu kau lakukan saat ini hanyalah percaya padaku." Mario mengecup kening Rose dan mengusap punggung kekasihnya itu pelan.

"Aku ingin percaya padamu, tapi bagaimana dengan perasaan mu?"

"Maksud mu?"

"Perasaan mu terhadap istrimu, apakah kau bisa menjamin perasaan mu padanya? Apakah kau bisa mengendalikan perasaan mu bila kau terus-terusan menghabiskan waktu bersamanya?"

Perkataan Rose membuat Mario terhenyak, yang dikatakan Rose benar, tak ada yang bisa menjamin perasaanya terhadap Angel.

Apakah Mario terlalu tamak bila menginginkan kedua perempuan ini di dalam hidupnya? Dirinya tak bisa melepaskan Rose sedangkan bila bersama Angel dirinya seolah melupakan keberadaan kekasihnya. Apakah ini saatnya Mario untuk memilih?

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 24

Backsound
Chanyeol- Hug me

Angel terlihat sangat bersemangat melihat foto-foto liburannya dengan Mario, Angel mengambil begitu banyak foto pria itu, entah secara *candid* atau disengaja.

Foto ini saat mereka di bandara untuk berangkat ke Jepang, Mario terlihat sangat tampan saat itu, membuat Angel tak tahan untuk tidak mengarahkan lensa kamera nya ke arah pria yang sedang asik melihat ke lantai bawah. Sehingga membuatnya tak sadar bahwa sedari tadi Angel sibuk mengambil gambar dirinya.

Foto ini saat Mario sibuk mencari Angel di Disneyland, mereka terpisah saat Angel tidak sengaja berjalan ke arah yang salah. Angel melihat Mario dan Steve sangat panik saat mencarinya. Membuat Angel tertawa sambil mengarahkan kameranya ke arah Mario, dan saat Mario menemukan Angel, pria itu terlihat sangat lega dan juga kesal, lalu menggandeng tangan Angel dan tak pernah melepaskannya.

Ini Adalah foto yang paling Angel sukai, Mario terlihat "bodoh" di foto ini. Mario meminta Angel mengambil gambarnya dengan pose seperti orang yang sedang memberi hormat. Mario bahkan menawarkan Angel untuk berfoto dengan pose yang sama dengan dirinya. Tapi Angel menolak.

Ini adalah foto favorit Angel, Mario terlihat seperti atlit snowboarding profesional. Angel bahkan tidak menyangka bahwa Mario menyukai permainan seperti itu. Disini Mario

tidak terlihat seperti seorang CEO sama sekali. Pria itu terlihat beberapa kali terjatuh sampai membuat Angel khawatir dan menyuruhnya untuk berhenti bermain.

Namun Mario malah berkata.

"Aku ingin mengajarkan permainan ini pada anak laki-laki ku nanti, jadi saat aku mengajarkan padanya nanti, aku tidak terlihat seperti seorang amatir, anakku akan bangga padaku dan aku akan menjadi seorang ayah yang hebat dimatanya."

Lalu Mario tertawa dan melanjutkan permainannya.

Meninggalkan Angel yang mati-matian mengatur detakan jantungnya dan mengontrol senyuman di wajahnya karena perkataan Mario padanya.

Dan ini adalah foto terakhir sebelum kepulangan mereka ke Jakarta. Saat itu Angel sudah siap dengan menenteng tas dan merapikan kopernya, tapi Mario masih terlihat santai meminum wine nya.

Saat Angel menyuruh Mario untuk bersiap dan mengganti pakaian, Mario malah melambaikan tangan seperti hanya Angel yang akan pulang dan pria itu akan tetap tinggal disitu. Membuat Angel menarik tangan Mario dan mendorong pria tinggi itu ke kamar mandi.

***

Angel merindukan Mario saat ini, Angel merindukan saat-saat Mario belum mengacuhkannya seperti sekarang ini.

Sehabis liburan mereka dari Jepang, Mario kembali sibuk dengan rutinitas kantor nya, pria itu bahkan tak jarang pulang ke rumah larut malam dengan wajah yang lelah.

Saat Angel menanyakan tentang pekerjaannya pun Mario tak pernah banyak bicara seperti sebelum-sebelumnya, pria itu terlihat berubah akhir-akhir ini, membuat Angel merasa bahwa dirinya melakukan kesalahan, tapi Angel merasa tak melakukan kesalahan apapun.

Angel melirik jam dinding yang ada dikamar nya.

"Sudah jam sebelas malam dan tidak ada tanda-tanda bahwa Mario akan pulang." Angel berbicara sendiri.

"Kenapa seorang CEO pun harus bekerja lembur? Sebenarnya Mario itu CEO atau cleaning service?" batinnya.

Angel melangkahkan kakinya ke ruang tv, berada di dalam kamar membuatnya sangat bosan dan kesepian.

Sekitar satu jam kemudian, Mario terlihat menaiki tangga dan terkejut melihat Angel yang sedang berada di ruang tv dengan satu wadah besar ice cream di pangkuannya.

"Kau baru pulang?" tanya Angel sambil meletakkan ice cream nya dan berjalan mendekat ke arah Mario, Angel bermaksud untuk membantu Mario membawakan jas yang ada ditangan pria itu.

Namun saat Angel akan mengambil jas itu dari tangan Mario, pria itu menyanggah nya seolah tak mengijinkan Angel mendekatinya.

"Aku bisa sendiri." ucap Mario sambil berlalu menuju kamar.

Membuat Angel terpaku dengan segudang pertanyaan di dalam kepala nya.

Apa yang terjadi dengan Mario? Apakah pria itu sedang marah padanya? Apa yang membuatnya bersikap seperti

ini?

Angel melangkahkan kaki nya mengikuti Mario, bermaksud untuk menyiapkan baju tidur agar Mario bisa memakainya setelah membersihkan diri.

"Apakah kau ingin aku buatkan coklat panas sebelum tidur?" tanya Angel kepada Mario yang sedang membuka dasinya.

"Tidak." jawab Mario singkat.

Melihat Mario yang agak kesusahan saat membuka dasinya membuat Angel berinisiatif untuk membantu suaminya itu.

"Sini, biar aku saja." ucap Angel sambil mengarahkan tangannya bersiap untuk membantu, namun Mario menepis tangannya dan membuat Angel sangat terkejut.

"Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri." ujar Mario dengan dinginnya, lalu berjalan ke arah kamar mandi dan menutupnya dengan sedikit keras.

"Apakah aku membuat kesalahan?" batin Angel.

Angel pun mendudukkan dirinya di ranjang, menunggu Mario keluar dari kamar mandi agar mereka bisa bicara.

Karena Angel merasa akhir-akhir ini Mario terlihat menjaga jarak, seolah mereka adalah orang asing yang hidup bersama karena tak ada pilihan lain.

Begitu banyak spekulasi yang berputar dikepala nya saat ini. Namun Angel menepis semua pikiran buruknya dan meyakini bahwa Mario seperti ini hanya karena kelelahan.

Sekitar lima belas menit menunggu akhirnya Mario keluar dari kamar mandi, pria itu berjalan menuju ranjang tanpa menghiraukan Angel sedikitpun, seolah Angel adalah makhluk tak kasat mata yang tak terlihat.

Membuat Angel geram dan akhirnya membuka suara.

"Apakah kau tidak merasa bahwa ada yang perlu kita bicarakan disini?" Angel melipat kedua tangannya di depan dada dan bersila menghadap Mario yang bersiap untuk membaringkan diri.

Membuat pria itu mengurungkan niatnya untuk berbaring dan menghadap ke arah Angel.

"Memangnya apa yang harus kita bicarakan?" tanya Mario.

"Apakah aku membuat kesalahan padamu Mario?"

Mario menggeleng.

"Lalu kenapa kau mengacuhkan ku seperti ini?" Angel sudah tak tahan dengan kepura-puraan diantara mereka, Angel merasa harus menuntaskannya malam ini juga.

"Aku lelah, aku ingin istirahat." balas Mario.

"Alasan." gumam Angel sambil mendengus dan memalingkan wajahnya.

Membuat Mario menatapnya tak percaya.

"Lalu apa yang kau inginkan?" tanya Mario dengan nada yang agak keras.

"Aku hanya ingin kau menjelaskan padaku apa yang terjadi? Aku rasa sikap mu berubah semenjak kepulangan kita dari jepang." balas Angel dengan nada emosi.

"Itu hanya perasaan mu saja."

"Kalau itu hanya perasaan ku, aku tak akan bersikap seperti ini. Aku bukanlah tipe orang yang akan mendiamkan sebuah masalah seolah tak ada yang terjadi dan menganggap semuanya baik-baik saja, aku tak pandai berpura-pura seperti mu Mario."

Perkataan Angel sungguh tak bisa dikendalikan, dirinya sudah muak dengan sikap Mario yang menurutnya tak kooperatif.

"Aku berpura-pura? Apa yang membuat mu berpikir demikian?". Mario mengatur nafasnya agar tak membuat semuanya semakin rumit, dia sepertinya tau akan kemana arah pembicaraan ini.

"Ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku."

Perkataan Angel sontak membuat Mario menegang.

Angel menatap Mario lama, haruskah dirinya mengatakannya sekarang? Apakah ini waktu yang tepat? Mengingat nanti Mario akan berusaha menghindarinya karena perdebatan mereka malam ini.

"Tidur lah, sudah larut malam." ucap Mario pada akhirnya, memecah ketegangan diantara mereka yang sedari tadi hanya diam dan saling menatap seolah mereka berbicara lewat mata.

Angel tetap tidak bergeming dan tetap pada posisinya yang bersila sambil menghadap Mario.

Membuat Mario menghela nafas dan mengalah kali ini.

"Kita bisa bicara lagi besok, ini sudah pukul dua belas malam, sekarang tidurlah." Mario berkata dengan nada selembut mungkin, tatapan Angel membuatnya sedikit khawatir, wanita itu terlihat seperti singa yang akan memangsa nya.

Mario memegang bahu Angel dan menuntunnya untuk berbaring dengan perlahan, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

Sampai akhirnya Angel menahan tangannya dan menariknya untuk mendekat, membuat Mario menatapnya dengan tatapan bingung.

"Peluk aku." ucap Angel dengan wajah datarnya, seolah yang barusan dia katakan bukanlah apa-apa.

Mario menatap wanita di sampingnya ini nyaris tak berkedip, dia hanya tidak menyangka setelah perdebatan yang hampir meledak menjadi pertengkaran tadi wanita ini menyuruhnya untuk memeluknya seolah tidak terjadi apa-apa.

"Peluk aku Mario." ulang Angel lagi.

"Peluk aku sampai aku tertidur." wajah Angel terlihat memohon, membuat Mario tanpa pikir panjang melakukan apa yang Angel inginkan.

Saat Mario berbaring di dekatnya dan memeluknya, Angel langsung membenamkan wajahnya di dada Mario dan menghirup aroma maskulin dari tubuh pria itu dalam-dalam. Angel sangat merindukan pria ini.

Karena beberapa malam belakangan ini Mario selalu tidur membelakangi nya, dan Angel tak suka akan hal itu.

***

***Yawlaaa ni anjing main sosor aja, tau banget mana yang ena**

#team rose mana suaranyaaaaaaa

part 25

Backsound
IU- The story i didn't know

So it wasn't love

It was just a moment which you spent by my side

Now i vaguely beginning to understand

I was have been too excited

The moment you left me

I was expecting you again

How foolish was i?

***

"Kenapa pria ini ada dimana-mana?." batin Angel.

Saat ini Angel sedang mengikuti kegiatan KKN yang merupakan kegiatan wajib dalam proses perkuliahannya, dan kegiatan ini harus dia jalani selama tiga bulan.

Karena dirinya tak ingin mendapatkan tempat KKN di luar kota maka Angel memilih untuk mengikuti jalur reguler yang penempatan kerjanya hanya sekitar daerah Jakarta.

Awalnya Angel merasa senang karena dirinya di tempatkan di salah satu kantor yang dibawahnya merangkap sebagai showroom mobil mewah dengan merk Lamborghini, kantor ini terlihat fleksibel dan tidak terlalu kaku. Mengingat kebanyakan dari teman-temannya yang di tempatkan di kantor penerintahan bahkan kebanyakan juga ditempatkan

di daerah pelosok yang sangat sulit mendapatkan listrik dan air.

Permohonan KKN reguler angel pun di setujui mengingat statusnya yang sudah menikah, jadi itu cukup jadi pertimbangan bagi pihak kampus mengingat KKN reguler memiliki kuota mahasiswa terbatas karena tak banyak perusahaan swasta yang mau diajak bekerjasama untuk penempatan mahasiswa.

Angel merasa beruntung mendapatkan penempatan di kantor resmi Lamborghini indonesia ini, dia pun di tempatkan di bagian keuangan dan di bimbing oleh staf kantor yang sangat baik dan ramah.

Namun perasaan bahagia nya tak bertahan lama karena saat ini dirinya melihat seorang pria yang sangat dia kenal.

Pria itu memperkenalkan dirinya di depan dua puluh mahasiswa sebagai CEO dari Lamborghini indonesia.

Yang membuat euforia bahagia di dalam hati Angel seketika luntur karena dapat di pastikan dia akan bertemu pria menyebalkan ini setiap hari selama tiga bulan kedepan.

Angel melihat ke sekelilingnya, para mahasiswa perempuan begitu terkesima pada pria yang berada di depan mereka saat ini. Tampan, tinggi, mempunyai kedudukan sebagai CEO. Pria itu terlihat seperti pangeran berkuda putih yang akan memporak-poranda kan hati setiap wanita yang melihatnya.

Angel yakin dia pun akan mengagumi pria itu seandainya saja mereka tidak memiliki pertemuan yang buruk di masa lalu.

Pria ini pernah mengatai nya anak SMA yang bolos sekolah dan tidak punya SIM, pria ini juga pernah membuat Angel salah bicara di depan suaminya hingga membuat Mario menambah jumlah *bodyguard* yang sangat membatasi ruang geraknya.

Angel menatap iba pada para perempuan yang menatap pria itu seolah tersihir.

"Kalian tak tau betapa menyebalkannya pria itu." batin Angel.

Dia pun kembali memfokuskan dirinya untuk mendengarkan kata sambutan dari pria itu, dan saat secara tak sengaja tatapan mereka bertemu, pria itu terlihat sedikit terkejut lalu tersenyum pada Angel, membuat semua mahasiswa menatap Angel dengan tatapan penuh tanya.

Angel pun memilih untuk membuang muka yang membuat pria itu tertawa.

Bersikap seolah-olah suka bukanlah sifatnya.

***

"Aku akan pergi ke Swedia besok." ucap Mario sambil menyantap makan malamnya.

"Benarkah? Perjalanan bisnis lagi?" tanya wanita yang ada di depannya.

Mario mengangguk membenarkan.

"Perusahaan ku ingin merambah bidang properti luar negeri, jadi aku akan sangat sibuk sepertinya."

"Ah begitukah? Berapa lama kau akan disana?"

"Sekitar dua minggu."

"Mmhhh...apakah aku boleh menyusulmu kesana setelah *beauty class* ku selesai minggu depan?"

Mario mengangguk sambil tersenyum, membuat wanita di depannya ini tersenyum bahagia.

"Sebenarnya aku ingin mengajakmu untuk pergi bersama ku besok, tapi aku ingat kau punya jadwal yang tak bisa ditinggalkan begitu saja." ucap Mario sambil meminum wine nya.

Wanita yang ada di depannya pun perlahan berdiri lalu mendekat ke arahnya, wanita itu mencium pipinya dan mengalungakan tangannya di leher Mario.

"Aku akan menyusulmu saja, sudah lama kita tak menghabiskan waktu bersama, aku merindukan mu Marcello." bisik wanita itu lembut.

Membuat Mario berdiri dan menarik pinggang wanita itu kedalam pelukannya.

"Aku juga merindukan mu sayang." Mario menatap tepat ke arah mata wanita itu.

"Jadi... Kau akan menemaniku disini malam ini?" tanya wanita itu lagi.

"Tak hanya malam ini, aku bahkan ingin selamanya menemani mu disini." lalu Mario mengecup bibir wanita itu dengan lembut. Ciuman pelan yang makin lama berubah menjadi ciuman penuh gairah.

Dan semua itu menjadi semakin dalam saat tangan wanita itu melepaskan kancing kemeja Mario satu persatu dengan

tergesa.

Dirinya sudah tak sabar untuk menahannya lebih lama lagi. Dia sangat merindukan pria ini, karena intensitas pertemuan mereka yang sangat berkurang akhir-akhir ini membuat Rose tidak menyia-nyiakan kesempatan mereka untuk bercinta.

Tanpa melepaskan ciuman mereka, Mario membimbing tubuhnya ke arah kamar.

Rose akan memastikan bahwa Mario tidak akan pulang (lagi) malam ini ke mansion itu. Sudah tiga hari Mario menemaninya disini, tapi Rose merasa waktu mereka tak akan pernah cukup. Rose menginginkan Mario untuk berada di sisi nya selamanya.

Rose sudah tidak perduli dengan pendiriannya yang menginginkan untuk "masuk" dengan cara yang baik kedalam keluarga Mario. Menurutnya bila dia masih berpegang teguh pada pendiriannya itu maka selamanya dia tak akan pernah bisa memiliki Mario seutuhnya.

Dia hanya akan bersikap egois, mengingat bahwa ternyata istri Mario bukanlah perempuan biasa yang bisa dibodohi dengan alasan-alasan klasik agar Mario bisa meninggalkannya saat mereka bertemu.

Rose bahkan tak perduli dengan apa yang dikatakan orang-orang terhadap dirinya nanti. Dia bahkan tak perduli jika orang lain mengatakan dirinya adalah perebut suami orang, karena dia merasa dari awal Mario adalah miliknya.

Dia hanya ingin menebus kesalahannya saat meminta Mario menyetujui pernikahan itu.

Dia akan mempertahankan pria yang sangat di cintai nya ini.

Meskipun itu nantinya akan merusak rumah tangga Mario dengan Angel.

***

Angel terlihat gelisah diatas tempat tidurnya, ini sudah hari ke tiga Mario tidak pulang dengan alasan yang tak jelas.

Semenjak pertengkaran mereka malam itu, Mario mulai menjaga jarak dan meninggalkannya seperti ini.

Angel pun sudah menanyakannya kepada Steve, namun jawaban yang dia dapatkan sungguh tidak memuaskan.

"Tuan sedang sangat sibuk untuk persiapan menembus pasar properti di Swedia."

Hanya itu yang dikatakan Steve, yang Angel yakini adalah sebuah kebohongan.

Angel pun bangun dan berjalan menuju kamar mandi untuk mengeluarkan isi perutnya yang seoalah mendesak dan membuatnya tak nyaman.

sudah dua hari ini dia merasakan perutnya tidak bersahabat.

Dia pun sudah meminum obat pereda asam lambung yang biasanya dia minum untuk meredakan nyeri tapi kali ini obat itu seperti tidak berfungsi.

Angel membuka laci yang ada di sana untuk mencari obat yang kemarin dia letakkan disitu.

Namun saat dia melihat pembalut yang dia beli dua minggu lalu membuatnya berpikir ada sesuatu yang aneh disini.

Angel selalu membeli benda itu dua atau tiga hari sebelum tanggal menstruasinya, tapi ini sudah lewat dua minggu dan dirinya belum mendapatkan tamu bulanannya itu.

Dan rasa mual yang dia dapatkan akhir-akhir ini juga membuatnya semakin yakin bahwa memang ada yang salah dengan dirinya.

Angel pun berjalan menuju ranjang untuk kembali berbaring dan Mengurungkan niatnya untuk meminum obat pereda asam lambung, dia takut kalau memang apa yang dia pikirkan memang benar.

"Apakah sebaiknya besok aku membeli alat tes kehamilan? Atau aku langsung pergi ke dokter saja?" ucapnya lebih kepada dirinya sendiri.

***

Hope you enjoy this story
Ini kira-kira si Angel halim gak sih?
Duh author deg-deg an

#teamAngel mana suaranyaaaaaa

Yang merasa #teamAngel bisa coblos gambar di atas

part 26

Backsound
CL- Hello Bitches

"Wajah Nyonya terlihat pucat, apakah anda sedang sakit?" tanya Steve saat melihat Angel menuruni tangga.

"Tidak, aku hanya merasa mual saja dan sedikit pusing tapi sepertinya aku baik-baik saja," jawab Angel sambil memasang Almamaternya dan mengecek ponselnya.

Grup chat KKN nya sudah ramai sejak pagi karena mereka akan turun sosialisasi ke lapangan sore nanti, jadwal hari ini sangat padat dengan program kerja yang anggotanya susun.

"Apa tidak sebaiknya Nyonya beristirahat saja? Saya akan mengurus izin Nyonya hari ini."

"Tidak perlu, hari ini adalah hari pertama program kerja ku Steve. Apa yang anggota KKN ku katakan nanti kalau aku tidak ikut membantu mereka," balas Angel gusar.

"Tapi Nyonya terlihat tidak sehat, Tuan bilang bahwa...."

"Memangnya apa yang tuan mu katakan? Dia tidak perduli padaku, jadi berhentilah mengatakan perkataan tuanmu yang dia sampaikan padamu," potong Angel, semua tentang Mario membuatnya kesal.

Sudah hampir seminggu pria itu tak menunjukkan batang hidungnya, kabarnya pun tak terdengar membuat Angel memikirkan hal-hal buruk tentang keberadaannya. Angel bukanlah orang yang mudah percaya, terlebih pada Steve yang sejatinya adalah orang Mario. Dia sangat yakin kalau

Steve akan berpihak pada tuannya, dan itu membuat Angel bersikap sensitif pada pria itu.

Perkataan Angel membuat Steve terdiam dan memutuskan untuk tidak membujuk wanita itu lagi, Steve sangat tau betapa keras kepalanya wanita ini.

Dan setelah mereka masuk ke mobil pun tak ada yang membuka percakapan, wajah Angel terlihat murung.

Yang dia lakukan hanya menatap ke luar jendela bahkan sesekali wanita itu terlihat memijat kepalanya.

"Steve bisakan kita minggir sebentar? Aku ingin....huekkkk cepat minggir, hueekkkk." Angel menahan mulutnya dengan kedua tangan, dia tak ingin mengeluarkan isi perutnya di mobil ini.

Supir yang membawa mereka pun menepi dan memberhentikan laju kendaraan dengan cepat.

Angel keluar dari mobil lalu menunduk dan memuntahkan semua isi sarapan yang dia makan tadi pagi.

Membuat Steve berdiri disampingnya dan menepuk punggungnya dengan pelan.

"Perutku terasa perih Steve," keluh Angel setelah mengeluarkan begitu banyak muntahan dari perutnya.

"Sebaiknya kita ke dokter saja Nyonya," ucap Steve sambil membimbing Angel menuju mobil.

"Tapi bagaimana dengan KKN ku? Tidak, kita ke tempat KKN saja. Kita bisa ke dokter setelah aku selesai."

"Tapi..."

"Aku tidak suka di bantah."

Perkataan Angel membuat Steve mengangguk dan menurutinya, dia rasa tak ada gunanya berdebat dengan istri tuannya ini, dia tak akan pernah menang.

"Ah, bisakah kau berhenti di Apotik yang ada di depan sana?"

"Apakah ada sesuatu yang ingin Nyonya beli?"

"Tentu saja."

Supir pun menghentikan mobil yang melaju di depan apotik yang Angel katakan.

"Sekarang kau turun," perintah Angel kepada Steve.

"Saya?" tanya Steve sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Iya kau...belikan aku testpack! "

"Testpack? Itu obat untuk apa?" tanya Steve heran.

"Itu..." Angel benar-benar tak menyangka bahwa Steve tak mengetahui tentang alat itu.

"Itu bukan obat?"

"Lalu?"

Angel mulai geram kepada Steve yang menurutnya terlalu banyak bertanya.

"Itu adalah alat tes kehamilan, sekarang kau turun saja dan belikan aku itu." Angel menyilangkan tangannya dan membuang pandangannya ke arah luar.

"Tapi...saya..." ucap Steve ragu.

"Kenapa? Kau keberatan?" tanya Angel lagi.

"Bukan begitu... Hanya saja..."

"Lalu kau mau aku yang membelinya sendiri? Dan aku akan mendapatkan tatapan aneh dari penjaga apoteker yang mengira aku gadis yang hamil diluar nikah."

Angel mengatakan itu karena dia cukup sadar bahwa dirinya terlihat lebih muda dari yang orang kira, kemanapun dia pergi, orang-orang selalu mengira dia masih belia.

"Bukan begitu Nyonya."

"Lalu apa lagi? Cepat keluar dan belikan itu untukku! "

"B-baik Nyonya."

Melihat Steve terlihat canggung membuat perasaan senang dihati Angel, kenapa hari ini dia sangat ingin menyiksa Steve?

***

Rose memasukkan barang-barang yang akan dibawanya ke dalam koper sambil bersenandung, dia bahkan tersenyum sangat lebar sambil menatap tiket *first class* yang diberikan Mario padanya.

Dia pun sudah membayangkan kebersamaannya dengan Mario tanpa harus di ganggu oleh siapa pun, setelah dirinya sampai di Swedia, Rose bahkan berencana untuk menghabiskan waktu dengan Mario untuk berduaan saja.

Satu jam yang lalu Mario bahkan sudah menelpon nya dan mengatakan bahwa sesampai nya di sana, Mario akan

menjemputnya sendiri di bandara.

Karena biasanya Mario hanya akan menyuruh orangnya untuk mengurus Rose, tapi kali ini Mario memperlakukannya bak putri raja, semua yang pria itu lakukan sangat istimewa.

Mulai dari memberikan satu tangkai bunga mawar setiap pagi nya selama pria itu menginap di apartemennya, sampai menyiapkan sarapan lalu membawanya ke kamar, membangunkan Rose dengan memberikan *morning kiss* lalu pria itu akan menyuapi nya dengan masakannya yang menurut Rose sangat lezat.

"Maafkan aku karena mencurigai mu Mario." batin Rose.

Rose mengecek ponselnya yang memunculkan notifikasi dari direct message instagramnya.

"Siapa orang ini?" batinnya.

Memangnya dia siapa?

Rose bahkan tidak memiliki keinginan sedikitpun untuk menemui orang itu walaupun dirinya tak ada kesibukan, apalagi besok dia akan berangkat ke Swedia untuk bertemu Mario tentu saja Rose lebih memilih menemui Mario daripada orang tak dikenal itu.

Namun notifikasi balasan kembali muncul.

Pesan terakhir dari orang itu membuat ponsel yang berada di tangan Rose terjatuh.

"Apakah benar orang yang menghubungi ku adalah istri Mario?" batin Rose.

Tapi bagaimana istri Mario bisa tau?

Dan segudang pertanyaan lainnya yang membuat kepala nya tiba-tiba berdenyut.

Rose berpikir mungkin ini hanya orang kurang kerjaan yang mengetahui hubungannya dengan Mario.

"Brengsek." pekik Rose sambil membanting ponselnya ke arah ranjang dan menendang kopernya, membuat barang-barang yang ada di dalamnya berhamburan keluar.

Sementara itu di tempat lain Angel tersenyum penuh kemenangan, dia yakin Rose sedang ketakutan saat ini, gertakan yang dibuatnya memang tidak main-main.

Membawa nama ibu mertua nya dia rasa cukup membuat Rose gentar, dan dirinya melakukan ini bukan tanpa alasan.

Setelah melihat snapgram Rose dengan video koper dan tiket *first class* dengan caption "see you soon Swedia" membuat Angel meradang.

Mungkin Rose tak menyadari bahwa selama ini Angel sudah memantau nya sejak lama, hanya saja Angel memang tidak membuat pergerakan apapun, gadis itu memang menunggu waktu yang tepat untuk menyerang Rose, dan dia rasa ini adalah waktunya.

"Kau pikir kau bisa bersenang-senang dan menggerayangi suami ku disana? Kau salah besar Rose, aku tak akan membiarkan mu semudah itu." batin Angel.

***

Hope you enjoy this story
Don't forget to vote and comment

#teamAngel bisa rapatkan barisan

***salam ketjup from Mario**

part 27

Backsound
IU- Trought the night

Just like letters on the sand

Where waves were

I feel you're disappear to a far off place

I miss you again and miss you more

In my diary

All the words

I can't show them all to you

It's that i love you

***

Mario terlihat memijat keningnya dengan satu tangannya, sedangkan tangan yang satunya memegang ponsel yang dia letakkan di telinga nya.

Suara Rose yang terdengar khawatir membuat kepalanya berdenyut, entah apalagi yang terjadi kali ini.

"Istri mu mengancam ku Mario."

Ucap suara di seberang sana.

"Apakah kau yakin kalau itu benar-benar istriku?" tanya Mario tak yakin.

"Tentu saja." sahut suara di seberang sana.

Mario tak heran, baginya seorang Angel tentu bisa melakukan hal seperti ini. Namun yang menjadi pertanyaannya, sejak kapan Angel mengetahui semua ini? Kenapa istrinya itu tak pernah membicarakan masalah ini sama sekali?

"Kau bisa berangkat ke Swedia saja besok, aku akan menyuruh orang ku untuk mengurusi mu disini."

"Lalu kau ?" tanya suara itu lagi.

"Aku akan pulang ke jakarta dan menyelesaikan ini." jawab Mario.

Sebenarnya dirinya pun tak tau apa yang akan dia lakukan saat bertemu Angel nanti, dia bahkan belum siap bertemu wanita itu lagi semenjak perdebatan mereka malam itu.

Ada perasaan bersalah dalam hati Mario saat dirinya meninggalkan Angel begitu saja dengan alasan pekerjaan, dimana sebenarnya alasan utama nya hanyalah dirinya yang begitu pengecut untuk menghadapi wanita itu.

Screenshoot pesan dari Angel yang dikirimkan Rose kepadanya membuat Mario benar-benar kehabisan kata-kata. Rose bahkan mengirimkan foto Angel yang wanita itu ambil dari akun *social media* Angel.

Rose tak salah, itu memang benar adalah Angel.

Mario sangat yakin, karena Rose tak pernah mengenal Angel sebelumnya. Rose bahkan tak pernah mengetahui bagaimana wajah istrinya karena Mario melarangnya.

Tapi bagaimana Angel bisa tau tentang Rose?

Pertanyaan itu lah yang sedari tadi Mario pikirkan dan tak kunjung menemukan jawabannya.

Angel bahkan mengancam Rose dengan membawa-bawa nama ibu nya, dan yang membuat Mario tak habis pikir adalah emoticon yang Angel gunakan terlihat begitu menakutkan.

Mario menyesap gelas ke lima *wine* yang sedari tadi menemani nya. Dia tak bisa bertahan lebih lama lagi dalam keadaan seperti ini karena semua nya akan bertambah rumit jika dibiarkan terus begini.

Mario menekan ponselnya untuk menghubungi asistennya.

"Halo, pesankan aku tiket untuk pulang ke Jakarta malam ini juga."

***

Angel terlihat termenung sambil menekuk lututnya, wanita itu mengendarkan pandangannya keseluruh isi ruangan kamar ini, kamarnya dan Mario.

Besok adalah hari jadi pernikahan mereka dan sekaligus ulang tahun Angel.

Tapi Mario tak ada disini bahkan hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Pria itu sedang sangat sibuk dengan urusan perusahaan yang membuat Angel hanya bisa bersikap maklum dan tak banyak menuntut.

Angel menoleh pada sisi kiri ranjang, dia merindukan Mario yang biasanya di jam seperti ini pria itu akan bersandar sambil sibuk dengan laptop dan tumpukan kertasnya. Tak jarang juga Angel ikut membantu suami nya itu, entah

membacakan isi dokumen atau hanya sekedar membuatkan kopi agar Mario bisa lebih berkonsentrasi.

Terkadang, Angel merasa kasihan pada Mario. Pria itu terlihat mempunyai beban yang sangat berat, pekerjaan yang seperti tak ada habis nya, di saat di kantor pun dia tak punya banyak waktu hanya untuk sekedar menikmati santap siang, di rumah pun dia harus kembali menuntaskan pekerjaannya agar tidak menumpuk.

Jika semua orang melihat suami nya adalah pria beruntung yang terlahir dengan segala kemewahan, jika semua orang mengira bahwa hidup suaminya sangat mudah karena menjadi putra tunggal yang mewarisi seluruh harta kekayaan Park Group , maka tak demikian dengan Angel.

Angel seringkali melihat sorot lelah dari mata pria itu, terkadang Mario terlihat seperti orang yang ingin berlari dari kehidupannya tapi semua tanggung jawab yang diberikan padanya seperti magnet berkekuatan super besar yang akan terus menariknya agar tak beranjak kemanapun.

Namun yang membuat Angel begitu mengagumi Mario adalah pria itu tak pernah mengeluh sedikitpun tentang pekerjaannya, pria itu bahkan pernah terjaga semalam penuh hanya untuk mempelajari strategi bisnis untuk pengembangan properti di saat Mario pun harus turun kelapangan untuk inspeksi pembangunan gedung apartemen keesokan pagi nya.

Pada malam itu, Angel memilih untuk menemani Mario disaat pria itu menyuruhnya untuk tidur lebih dulu. Angel pura-pura sibuk dengan *deadline* tugas yang dia katakan harus di kumpulkan besok pagi disaat sebenarnya tugas itu adalah tugas kelompok yang akan di kumpulkan minggu depan.

Angel hanya ingin menemani Mario, itu saja. Karena dia merasa waktunya bersama Mario tak pernah banyak, mengingat kesibukan Mario menangani perusahaan dan hal lainnya, dan itu pula yang membuat Angel tak pernah ingin mendebatkan masalah tentang apa yang di lakukan Mario di belakangnya. Angel akan sejenak melupakan tentang perselingkuhan itu karena dirinya tak mau menambah beban Mario lagi.

Pria itu sudah cukup lelah dan Angel tak mau menambah beban pikiran Mario lagi dengan masalah pribadi, walaupun sekali waktu Angel sangat ingin membahas masalah itu tapi kembali dis urungkan saat melihat mata Mario yang memancarkan sorot kehangatan setiap kali pulang, membuat Angel hanya ingin menyambut pria itu dan memberikan kenyamanan juga kasih sayang.

Angel memang selalu berada di mansion saat Mario pulang, tak jarang bahkan Angel melarang Mario untuk turun ke lantai bawah saat makan malam, dia yang akan membawakan makan malam ke kamar lalu mereka akan makan bersama.

Menjadi istri yang baik, hanya itu yang Angel inginkan. Tak perduli jika Mario mencintai nya atau tidak, dia tetap akan menjalankan kewajibanya sebagai istri.

Angel bahkan berencana untuk melahirkan anak yang banyak, agar nantinya keturunannya tak bernasib sama dengan Mario.

Bukan hanya dirinya, bahkan para maid pun merasa bahwa mansion ini terlalu sepi. Angel bahkan membayangkan anak-anaknya nanti akan berlarian kesana kemari di taman di dekat kolam renang, bagaimana anak-anaknya akan berhamburan ke pintu utama untuk menyambut Mario

pulang dari kantor, dan senyum hangat Mario yang memeluk anak mereka setelah seharian tak bertemu. Pasti tak akan ada wajah lelah lagi yang terpancar, pasti tak akan ada lagi keinginan Mario untuk pergi meninggalkannya.

Tok tok tok

Suara ketukan pada pintu kamar nya membuat Angel melangkahkan kaki untuk membuka nya. Terlihat Steve dengan senyum sopannya berdiri di depan pintu.

"Ada apa Steve?" tanya Angel heran, karena tak biasanya Steve mengunjungi nya kemari.

"Baru saja Tuan menghubungi saya, Tuan bilang dia akan pulang malam ini dan saya akan menjemput tuan besok pagi di bandara." ucap Steve sambil tersenyum.

"Benarkah? Ah, terima kasih Steve." tak bisa di pungkiri kabar ini membuat Angel terlihat sangat bahagia, karena sudah sepuluh hari dirinya tak bertemu dengan Mario.

"Apakah Nyonya ingin ikut menjemput Tuan ke bandara?" tanya Steve saat melihat senyuman bahagia yang terpancar dari wajah Angel, mengingat beberapa hari belakangan Angel selalu terlihat murung dan uring-uringan.

Angel terlihat berpikir keras, dia sangat ingin ikut tapi tiba-tiba saja sebuah ide untuk memberikan kejutan atas kepulangan Mario yang bertepatan dengan ulang tahun pernikahan mereka yang pertama membuat Angel menggeleng pelan dan mengatakan tidak kepada Steve.

Kening Steve terlihat berkerut mendengar penolakan Angel.

"Aku akan menyiapkan kejutan untuk Mario besok, kau jangan katakan apapun padanya." ucap Angel penuh

semangat.

"Kejutan?" tanya Steve heran.

"Besok adalah ulang tahun pernikahan kami yang pertama dan bertepatan dengan ulang tahun ku juga." jelas Angel sambil mengusap tengkuknya.

"Ah begitukah?" tanya Steve dengan senyum turut berbahagia nya.

"Aku akan membuat dekorasi di kamar ini besok pagi-pagi sekali, kau tolong beritahu para maid untuk memasak makanan kesukaan Tuan dan menyiapkan kue tart dengan lilin kecil di atasnya." jelas Angel pada Steve.

"Baik Nyonya, saya akan turun ke bawah sekarang dan menyampaikan nya pada chef dan para maid." ucap Steve lalu berbalik, namun Angel menahan tangannya, membuat Steve berhenti dan menatap Angel dengan heran.

"Jangan mengatakan apapun pada Tuan!! Ini sebuah kejutan, mengerti?" sambung Angel dengan nada yang tegas.

"Baik Nyonya." jawab Steve sambil membuat pergerakan seperti orang mengunci mulut. Membuat Angel tertawa dan Steve sangat menyukai melihat Nyonya nya tertawa semanis ini.

"Kau boleh pergi." ucap Angel lalu berbalik dan menutup pintu dengan pelan.

Angel melangkah menuju nakas dan membuka laci yang ada di samping tempat tidurnya lalu mengeluarkan *testpack* yang Steve beli tempo hari.

"Aku harap besok pagi akan ada dua garis merah disini." gumam Angel sambil mengelus perutnya dengan pelan.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 28

Backsound
Chanyeol- Don't go today

Angel terlihat sangat sibuk pagi ini, wanita itu bahkan terlihat mendorong meja besar yang ada di kamarnya dengan kedua tangannya. Membuat para maid khawatir dan menghentikannya lalu mengambil alih meja itu dan memindahkannya sesuai dengan keinginan Nyonya mereka.

"Cepatlah sedikit, waktu kita tidak banyak." perintahnya kepada para maid.

Angel bahkan menata sendiri kelopak bunga mawar dan juga wine yang dia letakkan di atas ranjang, kelopak bunga mawar merah di bentuk menjadi tanda hati dan juga berbagai hiasan yang menambah suasana romantis.

Angel bahkan menaruh lilin kecil di sepanjang jalan dari pintu kamar menuju ke tempat tidur.

Balon-balon yang menggantung di atas tempat tidur yang di dominasi warna merah, terlihat sangat romantis di padu dengan cahaya lilin yang redup.

Angel berjalan mundur untuk memandangi hasil dekorasinya dari ujung pintu, memastikan bahwa saat Mario memasuki kamar ini nantinya pria itu akan merasa kagum dan terkejut.

Dia bahkan menambahkan lilin kecil dengan aromatherapy beraroma mawar yang segar.

Angel melirik jam tangannya, sudah satu jam semenjak Steve pergi ke bandara untuk menjemput Mario.

Angel kembali menuju meja riasnya dan menyapukan blush on berwarna pink ke pipi nya agar terlihat lebih segar dan menutupi wajah pucatnya beberapa hari belakangan ini.

Dia memperhatikan penampilannya untuk memastikan dia tampak sempurna saat ini. Tak lupa dia pun memakai lipstik dengan warna senada dan menggerai rambutnya yang sedari tadi dia kuncir.

Angel menyisir rambutnya dan kemudian ragu apakah dia harus menguncirnya lagi atau membiarkanmya tetap tergerai dengan sedikit gelombang di ujung rambutnya.

Angel bahkan tersenyum berkali-kali di depan cermin untuk memastikan bahwa tak ada yang salah beberapa hari belakangan ini. Angel bahkan melupakan untuk menemui Rose sore nanti, baginya wanita itu sudah tidak penting mengingat Mario akan pulang dan itu artinya mereka memang tidak akan bertemu di Swedia.

Angel membuka laci meja riasnya dan mengambil kado yang akan dia berikan pada Mario sebagai hadiah satu tahun pernikahan mereka.

Kado yang sangat istimewa, yang Angel yakini akan membuat hubungannya dengan Mario menjadi semakin erat.

Angel membuka kotaknya dan memandangi *testpack* dengan dua garis merah itu sambil tersenyum bahagia.

Saat ini di dalam tubuhnya terdapat darah daging Mario yang sangat di nantikan oleh keluarga Park. Angel tak memberitahukan tentang kehamilannya pada siapapun, Mario adalah ayah dari bayi yang di kandungnya maka dari itu Angel ingin Mario menjadi orang pertama yang tau tentang kehamilannya.

Angel menutup kotak kecil itu dan memasukkannya ke dalam tas kecil, dia tak ingin Mario melihatnya sebelum dia yang memberikannya secara langsung.

Angel melihat ke sekeliling kamarnya, semua terlihat sempurna, persis seperti yang dia inginkan.

"Nyonya, Tuan sudah datang." ucap maid yang berada di depan pintu yang sedikit terbuka.

"Benarkah? Aku akan turun sekarang." tadinya Angel ingin berlari agar dirinya bisa sampai dengan cepat tapi mengingat kondisinya saat ini membuat Angel sangat berhati-hati.

Angel menutup pintu kamarnya dengan rapat agar Mario hanya bisa melihat kejutan yang di berikannya saat pria itu sudah benar-benar memasuki kamar.

Dia sudah berencana, saat Mario memasuki kamar Angel akan berjalan mendahului pria itu lalu menyalakan lilin di atas kue tart kemudian menyuruh Mario meniupnya, dan setelah itu Angel akan memberikan kado yang dirinya siapkan, kado yang akan membuat Mario terkejut karena sebentar lagi dia akan menjadi seorang ayah. Dan Angel juga berharap kalau Mario akan mengingat bahwa hari ini adalah hari ulang tahunnya.

Angel menuruni tangga dengan perlahan dan menuju pintu utama. Dia melihat Mario turun dari mobil dengan pakaian serba hitam dan rambut pria itu, sejak kapan Mario mewarnai rambutnya menjadi warna lilac seperti es krim yang meleleh dan itu membuat Angel merasa Mario menjadi lebih tampan dari terakhir mereka bertemu.

Angel menunggu Mario di depan pintu utama dengan mempertahankan senyum riangnya, padahal perutnya

sudah terasa agak mual dan kepalanya sedikit berputar.

Angel melebarkan senyumnya saat melihat Mario berjalan mendekat ke arahnya, pria itu semakin mendekat dan kemudian....

Mario melewatinya seolah tak melihat kehadiran Angel disitu.

Membuat senyum Angel perlahan luntur dan detakan jantung yang bertalu-talu tadi pun berubah menjadi pelan dengan cepat seperti benda yang jatuh dari lantai atas gedung pencakar langit.

Angel mencoba mencerna apa yang terjadi sebelum akhirnya dia menggelengkan kepalanya pelan mencoba mengusir semua pikiran buruk kemudian berbalik dan mengikuti Mario dari belakang.

Angel melangkah pelan sambil sesekali menghela nafas agar air mata nya tak jatuh, dia pikir dia menjadi sangat sensitif mungkin dikarenakan oleh kehamilannya. Angel mencoba melawan rasa terabaikan yang dia rasakan dan tetap mengikuti langkah Mario yang sepertinya tidak berniat memelankan langkahnya untuk hanya sekedar menunggu Angel yang kesusahan mengikutinya.

Saat mereka sampai di lantai tiga mansion ini, Mario berbalik menatap Angel lalu kemudian berjalan ke arah ruang tv dan mendudukkan dirinya di sofa.

"Apakah kau ingin sesuatu?" tanya Angel.

"Tidak, kau duduklah disini. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan mu." ucap Mario dengan suara beratnya.

Angel pun melangkah dan mendudukkan dirinya di sofa yang berhadapan dengan Mario.

"Ada apa?" tanya Angel, masih dengan senyum hangat yang menghiasi wajahnya.

"Aku tak pandai berbasa-basi jadi aku akan menanyakan ini padamu." Mario sebenarnya tak yakin akan apa yang ingin dia katakan, tapi dia harus mengatakan semua ini, karena apabila dibiarkan terlalu lama maka akan semakin banyak yang terluka.

"Rose.... Sejak kapan kau mengetahui hubungan ku dengan Rose?" tanya Mario dengan nada sedatar mungkin, dia tak ingin membuat Angel merasa buruk.

Pertanyaan dari Mario membuat Angel mematung, dirinya bahkan tidak menyangka bahwa Mario akan sejelas ini menyebut nama wanita itu. Dan Angel sadar kemana arah pembicaraan ini, perkataan Mario seolah memperjelas bahwa hubungannya dengan Rose memang benar adanya.

Mario tidak berusaha menyanggah atau mengelak, pria itu seakan menginginkan Angel untuk mengetahuinya.

"Apakah menurutmu penting sejak kapan aku tau?" tanya Angel yang membuat Mario sedikit terkejut.

Angel tau disini dia menjadi pihak yang terkhianati, namun dia tak ingin tampak lemah di hadapan Mario. Dia akan berusaha tampak tegar seolah mendengar Mario menyebutkan nama wanita itu langsung di hadapannya tak membuat hatinya sakit.

"Aku...ingin kau tau semuanya Angel. Aku tak ingin membuatmu menjadi pihak yang tersakiti atas hubungan ku

dengan Rose, jadi aku pikir aku akan mengatakan semuanya padamu sekarang."

Mario terlihat ragu saat melihat sorot mata Angel yang menatapnya dengan kecewa, sesungguhnya dia tak ingin melakukan ini semua tapi Mario merasa bahwa ini adalah kesempatan terakhirnya untuk mengungkapkan apa sebenarnya yang terjadi pada rumah tangga mereka dari awal.

"Apakah kau ingin mendengarnya?" tanya Mario pada akhirnya, karena dari tadi Angel hanya menatapnya dengan kosong tanpa berniat mengeluarkan suara. Tak ada ekspresi terkejut atau apapun dari wajah istrinya itu, dan itu membuat Mario yakin bahwa Angel telah mengetahui hubungannya dengan Rose jauh sebelum ini.

Angel mengangguk lantas menggigit bibir bawahnya pelan, Mario menginginkan dirinya tau entah untuk alasan apa. Di benaknya hanya ada dua pilihan, Mario mengatakan ini untuk memperbaiki keadaan rumah tangga mereka atau Mario mengatakan ini supaya Angel paham bahwa pria itu tak pernah menganggap rumah tangga mereka adalah hal yang serius.

Dan jauh di lubuk hatinya, Angel meyakini tujuan Mario berada di opsi kedua.

"Katakanlah apa yang ingin kau katakan!" pinta Angel setenang mungkin.

"Aku dan Rose...."

Mario berdehem untuk menetralkan suaranya dan mencoba memikirkan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan secara halus pada Angel.

"Aku dan Rose... Kami sudah menjalin hubungan selama tiga tahun belakangan, dan.... Kami tetap menjalin hubungan walaupun aku sudah menikah denganmu."

Mario kembali menatap wajah Angel, sangat nampak dimatanya bahwa Angel mencoba untuk tegar dan tak terpengaruh.

"Lalu ?" tanya Angel, dia ingin Mario menuntaskan semua perkataan yang ingin dikatakannya.

"Aku dan Rose terpaksa menempuh jalan ini karena orang tua ku tidak merestui hubungan kami, ibu ku bahkan menentang keras hubungan kami karena Rose hanyalah orang biasa yang hidup di panti asuhan dan sama sekali tak tau siapa orang tua nya, dia.... Orang tuanya meletakkannya di panti asuhan ketika dia masih bayi. Jadi...."

Mario tak tau kenapa dia bahkan mengatakan semua ini pada Angel, dia hanya tak ingin membuat Rose nampak buruk dengan gelar perebut suami orang karena Mario merasa tak ada perebut disini, ini semua terjadi karena keadaan.

Melihat Angel yang hanya diam membuat Mario kembali meneruskan kata-katanya.

"Aku sudah membawa Rose kehadapan orang tua ku, aku ingin meminta restu mereka agar aku bisa menikah dengannya tapi ibuku menentang hubungan kami dan menyuruhku untuk memutuskan hubungan dan tak berapa lama kemudian dia.... Menjodohkan ku dengan mu."

"Kenapa kau tak menolak perjodohan kita?" itu lah yang sedari tadi ingin Angel pertanyakan.

"Aku tak bisa karena.... Aku takut ibu ku akan mengusik Rose bila aku melakukannya."

"Jadi semua ini untuk melindungi Rose." sela Angel, dia sudah paham benar maksud dari semua perkataan Mario. Angel bukan wanita bodoh.

Mario terlihat terkejut atas perkataan Angel yang menurutnya bisa menjelaskan situasi ini dengan singkat walaupun terdengar sangat jahat.

"Aku minta maaf kalau selama ini aku terlalu pengecut untuk mengatakan ini tapi.... Aku dan Rose, kami saling mencintai."

Sudah cukup, bagi Angel semua perkataan Mario sudah cukup jelas. Inti dari semua ini adalah Mario begitu mencintai Rose.

Bagi Angel tak ada lagi yang perlu di perjelas.

Tapi semua perlakuan Mario padanya terkadang membuatnya merasa bahwa Mario memiliki perasaan lebih, lebih dari hanya sekedar tameng untuk hubungan terlarangnya dengan Rose.

Angel berdehem, dia akan menanyakan apa yang ada di pikirannya.

"Apakah..."

Perkataannya terhenti, mencoba menggigit bibir bawahnya dan menghela nafasnya agar tak beradu dengan air matanya yang hampir jatuh.

"Apakah selama ini kau pernah menganggapku sebagai istri? Maksud ku seperti istri yang sesungguhnya?"

Pertanyaan Angel membuat Mario tersentak, ada denyutan aneh pada jantungnya seperti rasa sakit dan ketakutan yang selama ini menjadi kenyataan.

Sesungguhnya inilah yang Mario ingin tanyakan kepada dirinya sendiri, apakah arti Angel selama ini baginya?

Bila dikatakan dia tak pernah menganggap Angel sebagai istri pun itu rasanya terlalu palsu, di saat terkadang ada kala nya dia begitu bergantung pada wanita itu.

Dia ingat dengan jelas perasaan nyaman ketika Angel menemani nya menyelesaikan pekerjaan kantornya sampai tengah malam. Dia pun ingat dengan jelas perasaan hangat waktu Angel menyuruhnya untuk memeluknya sampai tertidur pada malam terakhir mereka bertemu, dan saat Angel sudah tertidur pun Mario enggan untuk melepaskan pelukannya.

Tapi, dirinya tetap tak bisa menjabarkan entah perasaan apa yang dirasakannya. Sampai pada akhirnya Mario menyimpulkan itu hanya perasaan simpati, tak lebih.

"Terkadang aku merasa nyaman berada di dekatmu, aku pun bisa berubah menjadi orang yang banyak bicara asal dengan mu. Bahkan terkadang aku...."

Mario menggantungkan perkataannya, dirinya ragu apakah dia harus mengatakan ini juga. Sampai akhirnya dia memberanikan untuk menatap mata Angel.

"Bila dengan mu aku...."

Mario berusaha menetralkan detak jantungnya dan perasaan gugupnya.

"Bila dengan mu aku... Sejenak melupakan keberadaan Rose."

Ada air mata yang mengalir dari kedua pipi Angel, setidaknya Mario juga menganggapnya ada selama ini. Setidaknya cintanya bisa dirasakan Mario walaupun pria itu tidak mengungkapkan nya dengan kata yang jelas.

Angel meremas benda kecil yang berada di genggamannya, dia sudah tak tahan untuk memberikan itu kepada Mario. Dia harap Mario tak akan ragu lagi setelah mengetahui ada darah pria itu yang mengalir di tubuhnya sekarang.

Angel sudah akan memberikan benda itu pada Mario, bertepatan dengan Mario yang kembali membuka suaranya...

"Namun aku rasa aku harus kembali pada Rose."

Perkataan Mario sontak membuat Angel menghentikan gerakan tangannya, dia kembali menggenggam benda itu dengan erat. Mario tidak menginginkannya, hanya itu yang ada dipikirannya saat ini.

Mario berdiri dan melangkah menuju kamar tanpa menghiraukan Angel yang hanya terpaku tanpa sedikitpun niat untuk beranjak, wajah wanita itu terlihat sangat terpukul dan Mario tak tahan untuk melihatnya lebih lama lagi.

Namun sebelum memutar knop pintunya, Mario kembali mengatakan sesuatu yang begitu menyakitkan.

"Aku sudah menghubungi pengacara ku dan memintanya untuk mengurus perceraian kita."

Mario memutar knop pintu dan berniat untuk melangkahkan kaki nya, namun langkahnya terhenti saat melihat hamparan lilin kecil dan taburan bunga mawar yang menghiasi kamarnya.

Di dinding di atas tempat tidur bahkan ada balon helium bertuliskan.

"Happy Anniversary 1th."

Membuat Mario membalikkan tubuhnya untuk menatap Angel yang berjalan mendekat ke arahnya.

"Selamat hari pernikahan yang kesatu Mario, hari ini juga bertepatan dengan hari ulang tahun ku."

Angel menghela nafasnya dan menyeka air matanya yang dirinya tahan mati-matian sedari tadi.

"Kau sangat pintar memilih waktu."
Sambung Angel kemudian melangkah pergi memasuki kamar yang dulu di tempatinya.

***

Hope you enjoy this story

Part ini tercipta berkat Chanyeol yang update lagu di soundcluod yang sudah berabad-abad gak update itu...
Lagunya pas bgt
Suaranya Chanyeol serak-serak bikin becek
Kalian bisa dengerin di mulmed yaaaa

Dont foget to vote and comment

part 29

Backsound
Chanyeol ft Chen-If we love again

Sekarang aku tau,

Cinta yang terlalu dalam akan membawa akhir yang menyedihkan

Cintaku,

Aku akan mendoakan untuk cintamu yang berikutnya

Semoga tidak seperti kita,

Aku harap itu akan terjadi tanpa rasa sakit

Berbahagia lah lebih dari pada aku

***

Angel masuk ke dalam kamar yang dulu di tempati nya dan mengunci pintu nya, walaupun sebenarnya Angel tak yakin bahwa Mario akan mengetuk pintu itu untuk hanya sekedar meminta maaf padanya.

Angel juga merasa bahwa ini bukan salah Mario, pria itu hanya mengungkapkan perasaannya di waktu yang salah. Tapi setidaknya Mario sudah berusaha jujur padanya.

"Aku tidak meminta mu untuk mencintai ku sebanyak aku mencintai mu Mario, hanya cintai saja aku sebanyak yang kamu bisa. Apakah begitu sulit?" ucap Angel sambil terisak dan memeluk lututnya sendiri.

Angel meraba perutnya dengan pelan, dia bahkan merasa kalau bayi yang di kandungnya tidak di inginkan. Mario bahkan tak pernah menantikan ini, karena dulu setiap Angel mengajak pria itu untuk mengatur janji dengan dokter kandungan, Mario selalu menolak dengan berbagai macam alasan.

Sekarang Angel paham akan semua sikap yang Mario tunjukkan selama ini. Pria itu tidak pernah serius menganggap pernikahan mereka. Ini semua hanya untuk melindungi kekasihnya, Angel bahkan sangat paham akan hal itu.

Angel menghapus air mata nya dan kembali membuka kotak yang sedari tadi berada di genggaman nya.

"Maafkan mama sayang, mungkin kita hanya akan berjuang berdua nantinya." batin Angel.

Tekad nya sudah bulat untuk tidak memberitahu Mario tentang kehamilannya, bahkan Angel tidak akan memberi tahu siapa pun sebelum proses perceraiannya benar-benar selesai.

Dia juga tak ingin Mario menarik kembali keputusannya hanya karena dirinya sedang mengandung, karena itu hanya akan lebih menyakiti nya. Melihat Mario bertahan hanya karena suatu alasan yang jelas-jelas bukan cinta.

Dirinya kembali mengingat pertemuan pertama nya dengan Mario dulu, bagaimana pria itu tersenyum sopan ke arahnya, bagaimana pria itu memegang wine sambil berbicara dengan orang di depannya, bagaimana Mario tertawa saat berbincang di pesta itu.

Bahkan ingatan sederhana itu mampu membuat Angel tersenyum di tengah kesedihannya.

Bukankah sejak dulu dirinya memang sejauh ini, karena dari dulu yang Angel lakukan hanyalah berada di belakang Mario dan menatap Mario tanpa berani melangkah maju.

Dan saat Angel di berikan kesempatan untuk Mario agar bisa melihat ke arahnya, dia menjadi lupa diri dan egois.

Dia ingin memiliki Mario seutuhnya, dia ingin Mario hanya melihat ke arah nya. Angel bahkan melupakan bahwa Mario telah memiliki kekasih karena dirinya terlalu sibuk terlena dengan statusnya sebagai istri.

Memangnya apa yang bisa dia banggakan dengan menyandang status sebagai istri karena perjodohan ?

Bahkan Mario tak pernah menganggap bahwa pernikahan mereka ada artinya, disini hanya Angel yang berusaha. Dan saat hanya satu orang yang berusaha maka itu akan menjadi timpang dan tidak seimbang.

Angel bahkan sudah melupakan niatnya untuk merebut hati Mario. Mario dan Rose saling mencintai dan itu sudah Mario katakan dengan teramat sangat jelas.

Memangnya apalagi yang membuat Angel memaksa untuk bertahan?

***

Mario memandang seisi kamarnya dengan perasaan yang bercampur aduk. Kenapa dia bisa sejahat ini pada Angel?

Bahkan dirinya tidak mengingat sedikitpun bahwa hari ini adalah hari ulang tahun pernikahan yang bersamaan dengan ulang tahun Angel juga.

Mario mendudukkan dirinya di sofa kamarnya, dia bahkan melihat ada kue tart lengkap dengan lilinnya. Angel bahkan menulis kartu ucapan juga, wanita itu meletakkan nya tepat di samping kue tart itu.

Mario membuka kartu ucapan itu lalu membacanya.

Happy Anniversary 1th Mario

Semoga kita bisa merayakan Anniversary kita yang ke dua nantinya,

Dan aku harap tahun depan kita bisa merayakannya bertiga.

Lots of love
Angel

Angel bahkan menuliskan kata pengharapan yang sangat sederhana, wanita itu hanya ingin merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang kedua, dan itu artinya Angel sangat mengharapkan bahwa dia bisa bersama dengan Mario untuk seterusnya.

Dan kata yang terakhir, wanita itu mengharapkan tahun depan mereka bisa merayakannya bertiga, itu artinya Angel sangat mengharapkan kalau tahun depan dia bisa merayakannya dengan anak mereka.

Bahkan wanita itu tak berdoa untuk dirinya sendiri di saat hari ini adalah hari ulang tahunnya.

Ada perasaan bersalah dalam hati Mario, tapi untuk menarik kata-kata nya pun rasanya Mario tak bisa karena itu hanya akan lebih melukai Angel nanti nya.

Mario meyakini bahwa langkah yang di ambil nya semata-mata hanya karena ingin Angel menemukan kebahagiaan lain.

Angel pantas untuk bahagia, dan Mario rasa wanita itu tak akan menemukan kebahagiaannya bila masih terjebak bersama nya. Pria yang telah memberikan hati nya untuk wanita lain.

Mario kembali menatap langit-langit kamarnya.

Bahkan Angel meletakkan begitu banyak balon di sana, Mario kembali membayangkan bagaimana usaha istri nya itu untuk membuat hari ini berkesan. Dan dengan sekejap Mario menghancurkan ekspektasi yang wanita itu bangun.

Mario menggeleng dan memijat kepalanya pelan, terjebak dalam situasi ini sendirian membuat kepalanya hampir meledak.

Dari awal ini semua memang salahnya, memanfaatkan Angel untuk menutupi hubungannya dengan kekasihnya benar-benar jauh dari ekspektasi nya.

Karena nyata nya dia hanya membuat kedua belah pihak terluka.

Mario berharap semua ini akan cepat berakhir, mengingat bayangan Angel yang menyeka air mata nya sebelum wanita itu menghilang di balik pintu membuat bagian dalam dada Mario begitu sesak.

Mengingat sebelumnya Angel tersenyum dengan hangat pada nya, mungkin wanita itu sudah membayangkan bahwa Mario akan senang dengan kejutan yang dia berikan, tapi Mario malah membuat wanita itu terkejut dengan perkataan menyakitkan tentang perceraian.

Mario merasa menjadi orang yang paling kejam saat ini.

Keputusannya untuk membebaskan Angel dari kepalsuan pernikahan yang tanpa cinta ini seperti menjadi bumerang tersendiri baginya.

Bukan hanya Angel yang tersakiti, Mario juga merasakannya.

Maka atas semua pemikiran itu lah Mario memilih untuk mengakhiri nya. Mengakhiri semua kepalsuan dan membebaskan wanita itu untuk mencari kebahagiaan yang tak pernah bisa Mario berikan.

Mario bahkan tak tau perasaan apa yang dirasakannya pada Angel sejauh ini. Dia hanya meyakinkan dirinya bahwa itu bukan cinta.

Itu bukan cinta.

Mario berkali-kali menekankan kata itu di dalam hatinya.

Dia hanya mencintai Rose.

Hanya itu yang Mario ingin percayai.

Mario melangkah menuju pintu, dia ingin mengucapkan terima kasih untuk semuanya dan meminta maaf kepada Angel atas apa yang dia lakukan.

Mario berdiri cukup lama di depan pintu kamar Angel, masih ragu untuk mengetuknya karena jujur dia pun tak tau apa yang akan dirinya katakan setelah semua ini.

Mario menghela nafas nya berkali-kali. Berharap keputusannya untuk melepaskan Angel adalah hal yang tepat.

"Aku tak akan menyesali ini. Benar, aku tak akan menyesali ini." batin Mario berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Mario kembali ragu, dia tak yakin akan bisa untuk menghadapi Angel saat ini.

Mario kembali memutar tubuhnya dan berjalan menuju sofa ruang tv.

Mario melipat kedua tangannya di depan dada dan memandangi pintu kamar Angel tanpa berkedip.

Entah apa yang sedang dilakukan Angel di dalam sana.

Di saat Mario berperang sendiri dengan pemikiran-pemikirannya, dia melihat pintu kamar Angel terbuka.

Menampakkan wanita itu yang berjalan keluar dengan menyeret koper berukuran besar yang dibawanya saat dia pindah ke mansion ini dulu.

Dan itu sontak membuat Mario membulatkan matanya.

***

Hope you enjoy this story

Don't forget to vote and comment

***apa cuman perasaan gue aja yaaaa, Chanyeol kok paling ganteng kalo black hair**

part 30

Backsound
Exo- ko ko bop

Melihat Angel menyeret koper besar dengan kedua tangan kecilnya itu membuat Mario bangkit dan berjalan mendekati wanita itu. Mario tentu tak perlu menanyakan apa yang tengah di lakukan Angel.

Semua cukup jelas, Angel akan pergi meninggalkan mansion ini.

Dan itu membuat Mario tak bisa membiarkannya, mereka memang akan bercerai tapi sampai detik ini Angel masih berstatus istrinya. Mario merasa masih punya hak atas wanita itu.

"Kau mau pergi kemana?" tanya Mario sembari melipat tangannya di depan dada dan berdiri tepat di depan koper Angel, membuat pergerakan wanita itu terhenti.

Angel hanya menatap Mario dengan malas, wanita itu terlihat tidak perduli dan mengeratkan pegangannya pada gagang koper. Angel mencoba kembali berjalan dengan menyeret kopernya ke samping untuk menghindari Mario.

Angel bahkan sudah menelpon Aurora dan menyuruh sahabatnya itu untuk menjemputnya.

Membuat Mario memejamkan matanya dan menghela nafas untuk menahan emosi nya. Menghadapi Angel bukanlah sesuatu yang mudah.

"Aku bertanya pada mu Angel." rahang Mario terlihat mengeras melihat Angel yang melewatinya begitu saja

seolah Mario tidak terlihat olehnya.

Angel tidak menjawab dan terus menyeret kopernya dengan susah payah, membuat Mario menjadi sangat kesal dengan tingkah wanita itu.

Mario berbalik dan berjalan mendekati Angel lalu mencengkram lengan wanita itu dengan keras, membuat Angel meringis dan menghentikan langkahnya.

"Kau akan pergi kemana?" tanya Mario lagi.

"Bukan urusan mu." jawab Angel sembari melepaskan cengkraman Mario di lengannya dengan paksa.

Tapi tenaga Mario lebih besar dan pria itu mengeratkan cengkraman tangannya di lengan Angel semakin kuat. Membuat Angel menahan tangan Mario karena sungguh cengkraman pria itu membuat lengannya sakit.

"Mario lepaskan, sakit." ringis Angel.

Ringisan Angel membuat Mario melepaskannya kemudian menatap Angel dengan wajah bersalah. Mario tak berniat menyakiti Angel sedikitpun, pria itu hanya terbawa emosi karena Angel terlihat seperti memberontak padanya.

Angel mengusap lengannya yang terlihat merah di kulit putih pucatnya, memar bekas cengkraman Mario terlihat dengan sangat jelas.

Angel mendengus dan menatap Mario seolah tak percaya.

"Apakah kau ingin menambahkan perkara kekerasan dalam rumah tangga di berkas gugatan cerai kita?" tanya Angel sarkastik.

Membicarakan tentang perceraian membuat Mario kembali merasa bersalah, perkataan Angel seolah menyadarkannya bahwa tak lama lagi mereka sudah tak memiliki hubungan apapun selain mantan suami dan istri.

"Apakah kau tidak mendengarku? Aku bertanya kau akan pergi kemana dengan koper sebesar ini?" Mario mencoba berbicara setenang mungkin agar dirinya tak tersulut emosi.

"Kemana saja asal tak di mansion ini." jawab Angel sambil memalingkan wajahnya, karena apabila dia terus menatap mata Mario, dia tak yakin kalau dirinya tak akan goyah.

Mata pria itu seolah punya daya magnet yang membuat Angel tak bisa beranjak. Angel akan tetap pada pendiriannya untuk meninggalkan mansion ini, dan tujuan Angel satu-satunya hanyalah apartemen Aurora. Karena Aurora tinggal sendirian di apartemen itu.

Karena apabila dia terlalu lama berada disini, Angel tak yakin dia bisa menyembunyikan kehamilannya, mengingat tadi pagi saja Angel sudah mengalami *morning sickness.* Dia bahkan memuntahkan isi perutnya lalu menyuruh maid untuk membuatkannya roti panggang karena sungguh Angel merasa mual saat melihat nasi putih yang di hidangkan para maid pagi ini.

Dan saat para maid bertanya ada apa tentang dirinya pun Angel hanya menjawab bahwa asam lambung nya sedang kumat.

Angel sangat bersyukur saat para maid tak bertanya lebih jauh dan mengikuti perintah Angel untuk tidak memanggil dokter Daniel ke mansion ini.

"Masuk." perintah Mario dengan suara beratnya yang terdengar tertahan.

Namun perintah Mario membuat Angel kembali menyeret kopernya dan berjalan menuju tangga.

"AKU BILANG MASUK." bentak Mario sambil merampas koper itu dari tangan Angel.

Angel hanya menatap nanar pada kopernya yang tergeletak di lantai karena Mario menarik koper itu dan mendorongnya menjauh.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Angel dengan tatapan tak percaya, Angel tak pernah mengira Mario bisa bertindak seperti ini padanya.

"Apakah menyakiti ku tadi pagi masih belum cukup bagimu? Apa kau ingin memukul ku juga? Lakukan lah Mario, lampiaskan semua emosi mu padaku. Bukankan karena aku kau terjebak dalam pernikahan sialan ini." ucapan Angel yang tanpa henti membuat hati Mario bergemuruh.

"Angel hentikan." ucap Mario dengan nafas yang tersengal menahan amarah.

"Aku masih suami mu, aku berhak untuk melarang mu melakukan apapun. Dan sekarang aku ingin kau masuk ke kamar."

Perkataan Mario membuat Angel mendengus.

"Siapa yang kau sebut sebagai suami? Apakah Steve? Mengingat selama ini Steve yang lebih sering menjaga ku sementara kau sibuk dengan selingkuhan mu."

"Angel, aku tak ingin membuat pertengkaran." wajah Mario bahkan terlihat memerah karena amarah.

"Aku juga sedang tak berniat untuk bertengkar, tapi kau mengusikku dengan menghalang-halangi ku untuk pergi."

"Kau masih istri ku, kau adalah tanggung jawab ku."

"Benarkah? Kau sungguh pria yang sangat baik Mario. Kau bahkan juga bertanggung jawab pada wanita yang bukan istri mu. Bisakah aku mengatakan bahwa aku sangat beruntung bisa menikahi pria seperti mu?"

Skak mat

Perkataan Angel terdengar begitu mengejek dan membuat Mario kehabisan kata-kata.

Mario bahkan tak pernah menyangka bahwa seorang Angel bisa mengatakan hal se menyinggung ini.

"Apakah kau sedang marah padaku?" tanya Mario sambil menatap Angel dengan tatapan yang sulit di artikan.

"I'm honestly not mad at anything you ever did to me, you showed me you." tunjuk Angel tepat di dada Mario.

"I needed that." sambung Angel lalu berjalan ke arah kopernya dan menarik koper itu untuk menjauh. Angel tak akan bertahan lebih lama lagi disini.

Keadaannya benar-benar kacau, pertengkaran mereka yang meledak karena Angel sudah lama menahan semua ini.

Sekarang Angel sudah tak perduli apa yang akan Mario pikirkan tentangnya. Angel hanya ingin Mario tau bahwa dirinya bukanlah perempuan bodoh yang bisa di injak-injak begitu saja.

Angel akan membuktikan bahwa mereka berhadapan dengan wanita yang salah.

"You mess with the wrong girl, Mario." ucap Angel bertepatan dengan dering ponsel nya yang berbunyi.

Aurora is calling...

"Halo..."

"Oh, lo udah di depan gerbang? Gue kebawah seka...."

Kemudian Angel merasakan ponsel nya di tarik secara paksa. Mario mematikan panggilan itu dan menggenggam ponsel Angel dengan erat.

"Apa yang kau lakukan? Kembalikan." Angel mencoba merebut ponsel itu kembali dari tangan Mario, namun Mario mengangkat tangannya setinggi mungkin membuat Angel kesusahan untuk menggapai nya.

"AKU BILANG KEMBALIKAN." teriak Angel tepat di depan wajah Mario.

Membuat pria itu menatapnya tak percaya, lalu Mario menunjukkan *smirk* nya dan membanting benda itu ke lantai dengan keras.

Angel hanya bisa menatap nanar pada ponselnya. Ponsel keluaran terbaru dengan brand iphone seri 7 jet black limited edition yang baru di belinya dua minggu yang lalu sekarang hancur tak berbentuk.

Plak

Sebuah tamparan melayang di wajah pria itu.

Nafas Angel nampak tersengal menatap wajah pria itu yang sekarang sedang memegangi pipi nya yang tampak merah karena Angel menampar nya dengan cukup keras.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Mario dengan rahang nya yang mengeras. Dia tak pernah menyangka bahwa Angel berani melakukan hal ini padanya.

Mario mencengkram tangan Angel dan menariknya menuju kamar.

Pria itu berjalan dengan cepat tanpa memperdulikan Angel yang memberontak untuk melepaskan diri.

"Mario, lepaskan."

Mario terus berjalan tanpa menghiraukan rintihan Angel dan saat sampai di kamar, Mario menghempaskan tubuh Angel ke ranjang dan mengunci kedua tangan wanita itu dengan kuat.

"You mess with the wrong man, Angel."

Kemudian yang bisa Angel rasakan adalah bibir Mario yang membungkan bibirnya dengan keras dan menuntut.

"Ini si kampret ngerjain gue apa gimana sih? Tadi minta jemput, sekarang di telpon malah gak aktif."
Aurora mencoba menghubungi Angel berkali-kali namun hasil nya tetap sama.

Nomor yang anda tuju sedang sibuk atau berada di luar jangkauan cobalah beberapa saat lagi.

***
Hope you enjoy this story

Tuh yang minta double update tuh..bilang apaaaa????

Sebenarnya gue ngerasa part sebelumnya kurang nge feel sih, kurang greget gitu makanya bikin part yang ini lagi hehehe

Ini gak gue bikin sedih-sedih, cape gue sedih-sedihan terus

Don't forget to vote and comment

part 31

Backsound
Taeyeon- Fine

I guess it's only fair

How we kill each other

Me with my word

And you with your silence

***

Angel tak tau kenapa dia menyetujui permintaan Mario untuk tetap tinggal di mansion sampai perceraian mereka benar-benar selesai.

Wajah Mario terlihat memohon dan membuat Angel tak tega untuk menolaknya. Lagipula Angel tak tau apa yang akan dia katakan pada Aurora seandainya saja temannya itu akan bertanya tentang koper besar yang dibawa nya waktu itu.

Angel bukan perempuan yang suka mengumbar masalah pribadi nya.

Angel juga bukan wanita bodoh yang akan menyetujui permintaan Mario tanpa syarat.

Angel mengajukan syarat bahwa orang tua nya tak boleh mengetahui tentang hal ini sampai proses perceraian mereka benar-benar selesai.

Karena Angel yakin itu hanya akan membuat keadaan gempar mengingat Mami nya dan ibu Mario pasti akan

menghalang-halangi perceraian mereka.

"Aku dan Rose..kami saling mencintai."

Kata-kata Mario tempo hari terus saja berputar seperti sebuah kaset rusak yang tak bisa di hentikan.

Dan perkataan Mario itu pula berhasil membuat Angel menyerah.

Mereka saling mencintai. Lalu apa alasan Angel untuk tetap memaksa berada di sisi Mario?

Ah benar... Angel sekarang sedang mengandung anak Mario !!

Tapi itu malah menjadi alasan Angel untuk mempercepat proses perceraian ini. Karena apabila kedua belah pihak mengetahui tentang kehamilannya maka itu akan menjadi acuan untuk menggagalkan proses itu.

Angel tak ingin Mario tau tentang kehamilannya. Dan itu semua tentu saja melalui proses pemikiran yang sangat panjang.

Bagaimana jika Angel memaksa untuk tetap berada di sisi Mario hanya karena mereka akan memiliki bayi?

Kemudian Angel hanya akan melihat raga Mario yang terus bersama nya. Lalu apa artinya hidup bersama orang yang hatinya sudah dimiliki perempuan lain.

Bukan kehidupan seperti itu yang Angel inginkan.

Angel dan Mario sudah menikah selama satu tahun, dan waktu selama itu pun tak membuat Mario bisa menerima

dirinya. Mario tetap mencintai Rose, dan Angel tak bisa hanya menutup mata akan fakta itu.

"Sampai kapan kau hanya akan melamun menatap jalanan di bawah? Kau seperti orang putus asa yang ingin melompat dari atas gedung."

Suara pria yang menegurnya membuat Angel menoleh kebelakang untuk melihat siapa yang mengganggunya. Karena Angel yakin rooftop perusahaan ini bukan tempat yang menarik yang akan dituju orang lain.

Angel berbalik dan mendapati pria menyebalkan itu tersenyum angkuh dengan kedua tangannya yang dia masukkan ke kantong celana nya.

"Jangan mengganggu ku, aku sedang tak ada niat untuk beradu argumen dengan mu." ucap Angel malas.

Walaupun Kris adalah pimpinan di tempat KKN nya, tapi Angel merasa tak perlu terlalu mengakrabkan diri dengan pria ini. Pria ini menyebalkan, hanya itu kesan yang Angel tangkap terhadap Kris.

"Ada apa dengan mu? Kau tidak ingin makan siang bersama teman-teman mu yang lain?" tanya Kris sambil melangkah mendekat dan menumpu tangannya pada pagar rooftop.

Angel hanya menggeleng lemah. Nafsu makannya menguap entah kemana, dan beberapa hari belakangan saat sarapan dia hanya memakan roti saja, Angel sudah beberapa kali mencoba untuk memasukkan nasi ke dalam mulutnya namun selalu saja berakhir dengan dirinya yang berlari ke kamar mandi karena tak bisa menahan mual yang memaksanya untuk mengeluarkan nasi tersebut dari perutnya.

"Kenapa kau kemari?" tanya Angel pada Kris yang sekarang sedang menatap jalanan yang ada di bawah.

"Apakah kau tidak ingat bahwa ini adalah kantor ku?"

"Ah, benar juga." jawab Angel sambil tersenyum.

"Bagaimana kabar Mario? Apakah dia baik-baik saja? Aku sudah lama tak berjumpa dengannya."

Angel hanya tertunduk lemah. Dia juga tidak tau bagaimana kabar Mario karena tiga hari yang lalu pria itu berangkat ke Hongkong untuk perjalanan bisnis yang Angel yakini bahwa Mario akan membawa Rose juga untuk pergi bersama nya.

"Dia baik." hanya itu yang mampu Angel katakan.

"Apakah kau ingin makan siang bersamaku?" tanya Kris tiba-tiba.

"Aku liat ada kedai waffle dan es krim yang baru buka di ujung jalan. Bukankan para wanita biasanya menyukai hal seperti itu." sambung Kris lagi.

Angel hanya mengangguk dan tersenyum. Dia pikir tak ada salahnya menerima ajakan Kris, mengingat nantinya mereka akan sering bertemu karena berada di kantor yang sama.

***

"Aku akan bercerai dengan istri ku."

Perkataan Mario membuat Rose bernafas lega, dirinya pikir Mario tak akan mengambil tindakan perceraian mengingat istrinya itu sedikit menakutkan dan sepertinya istri Mario juga bukan tipe wanita yang mudah menyerah, wanita itu

bahkan berani mengancam Rose dengan membawa nama ibu mertua nya.

Rose menyusul Mario ke Hongkong langsung dari Swedia setelah Mario menghubungi nya dan mengatakan bahwa pria itu berada di Hongkong untuk bertemu dan membicarakan proyek pembangunan Mall bersama rekan bisnisnya.

"Apakah dia tak mengadu pada ibu mu bahwa kau akan menceraikannya?" hanya kata itu yang pertama terlintas di kepala Rose.

Mario menggeleng lemah, karena pertanyaan itu juga yang memenuhi otaknya belakangan ini. Perkataan Angel yang mengatakan untuk melarangnya memberitahu orang tua mereka membuat Mario berpikir keras. Ada apa dengan wanita itu?

Belakangan ini pun seperti ada yang Angel sembunyikan darinya. Wanita itu tak pernah sarapan pagi di meja bersama seperti yang biasa mereka lakukan, wanita itu hanya mengambil setangkup roti dan segelas susu setiap paginya lalu dia akan pergi dengan tergesa sambil menenteng almamaternya.

Setelah pulang dari kegiatan KKN nya pun Angel langsung masuk ke dalam kamar dan tak pernah keluar.

Sampai suatu malam Mario memergoki Angel sedang asik memotong buah mangga dan memakannya sendirian di sofa ruang tv.

"Kenapa wanita itu memakan buah di tengah malam begini ?"batin Mario saat itu. Membuatnya melihat jam dinding yang ada di dekat piano yang menunjukkan pukul dua dini hari.

Dan Mario juga masih ingat ekspresi wajah Angel yang terkejut saat melihatnya keluar dari kamar kala itu.

Mario sudah akan bertanya tapi Angel buru-buru masuk ke kamarnya.

Mereka kembali tidur di kamar terpisah semenjak Mario mengatakan perceraian.

Angel juga selalu pulang setelah jam makan malam setiap harinya dengan alasan ada kegiatan di posko KKN nya. Membuat Mario harus menunggu Angel di sofa ruang tv hanya untuk menyerahkan ponsel yang Mario belikan untuknya sebagai ganti ponsel Angel yang dirinya banting saat mereka bertengkar seminggu yang lalu.

"Jadi kapan sidang perceraian akan berlangsung?" tanya Rose memecah keheningan di antara mereka.

"Sekitar tiga minggu lagi." jawab Mario dengan tertunduk.

Mario memang melimpahkan semua urusan perceraiannya pada pengacara nya. Penandatanganan berkas pun sudah di lakukan, Angel menandatangani surat cerai itu tanpa mengucapkan sepatah katapun. Bahkan wanita itu tidak membacanya sama sekali. Dia hanya bertanya di mana dia harus menandatangani nya kemudian setelah membubuhkan tanda tangan wanita itu berdiri dan bergegas pergi karena ada kegiatan sosialisasi bersama kelompok KKN nya.

Tak ada sedikitpun komentar yang keluar dari mulut wanita itu, Angel tak bersikap seperti biasanya. Hanya itu yang beberapa hari ini Mario pikirkan dan tak kunjung menemukan jawabannya.

Dan keinginan Angel untuk menyembunyikan perceraian mereka lah yang membuat Mario tak habis pikir. Kalau sebelumnya Mario pikir Angel akan mempersulit keadaan dengan mengatakan rencana perceraian mereka pada ibunya dan membuat situasi memanas. Bahkan Mario sudah mengantisipasi itu saat dirinya memutuskan untuk mengambil tindakan perceraian.

Mario bahkan berencana untuk menutup telinga dan matanya seandainya ibu nya akan mempersulit semua ini. Tapi kenapa Angel membuat semuanya semakin mudah?

Apakah memang wanita itu tak pernah mencintainya?

Mario merasa telah menemukan jawabannya. Angel tak pernah mencintai nya, dan itu yang Mario yakini.

Mario berdiri kemudian berjalan ke arah Rose yang sedang serius dengan ponselnya.

"Aku merindukan mu sayang." bisik Mario pelan ditelinga Rose yang kemudian membuat wanita itu menaruh ponselnya dan bergelayut manja di pelukan Mario.

***

Angel berjalan pelan menaiki tangga mansion dengan satu kantong belanjaan yang di belinya sebelum pulang tadi.

Angel membeli banyak susu untuk ibu hamil yang sudah dia buang kotaknya agar tidak membuat penghuni mansion ini curiga.

Maid yang Angel suruh untuk membuatkannya susu pun sempat menanyakannya namun Angel hanya menjawab itu adalah susu peninggi badan biasa.

Setidaknya Angel bisa sedikit leluasa mengingat Mario sedang tidak berada di mansion ini karena perjalanan bisnisnya. Karena sungguh Angel sangat ketakutan saat Mario memergokinya tengah menyantap buah di ruang tv waktu itu.

Dan dua hari yang lalu Angel juga mengunjungi dokter kandungan di sebuah rumah sakit, dokter itu memberikan banyak obat untuk Angel. Dari mulai obat untuk pertumbuhan otak bayi, obat anti mual, dan juga suntikan penguat kandungan. Mengingat ini adalah kehamilan yang pertama jadi dokter itu menyarankan untuk rajin melakukan cek dan USG.

Angel menyuruh Steve untuk menunggu di parkiran saja waktu itu, dia berdalih bahwa dia ada janji dengan dokter gigi untuk pembersihan karang gigi rutin jadi Steve tak perlu mengikutinya.

Angel juga mengingat apa saja yang dikatakan dokter itu.

"Ibu harus rajin minum obatnya. Diminum tiga kali sehari setelah makan."

"Bulan depan ibu bisa cek lagi kesini, ibu bisa ajak suaminya karena biasanya kita akan berikan penjelasan juga pada calon ayah agar bisa memotivasi istrinya mengingat trimester pertama akan menjadi waktu yang sulit karena biasanya mood ibu hamil akan sering berubah dan kebanyakan dari yang kami tangani dukungan dari suami bisa membantu menaikkan semangat bagi calon ibu."

Yang bisa Angel lakukan waktu itu hanya tersenyum dan mengangguk. Dia bahkan menggigit bibir bawahnya untuk menahan air mata yang ingin keluar.

Dia merasa dirinya tak ada beda nya dengan perempuan yang hamil di luar nikah kemudian ditinggal kabur oleh pria yang tak mau bertanggung jawab.

Angel merasa tak perlu untuk diberi dukungan oleh siapapun karena yang mampu mendukungnya hanyalah dirinya sendiri.

Walaupun anak yang dikandung nya hadir di waktu yang tidak tepat tapi Angel sungguh menyayangi nya, dia akan memberikan yang terbaik bagi bayi nya.

Mereka akan melewati semuanya berdua, bahkan sebelum tidur Angel sering mencoba untuk mengajak calon bayi nya bicara karena kata dokter itu bisa mempengaruhi tumbuh kembang bayi sejak dini. Angel tak ingin anak ini merasakan perasaan yang dia rasakan.

"Jadilah anak yang kuat bayi ku, mama janji nanti kita akan sering main berdua. Kita akan mengunjungi nenek sama kakek di Macau juga. Apa kau ingin naik gondola?" ucapnya sambil mengelus perutnya dengan pelan.

Angel bahkan berusaha sekuat mungkin untuk tidak menangis. Dia tak ingin anaknya ikut merasakan kesedihannya.

Angel tersentak saat mendengar dering ponselnya yang dia letakkan di atas nakas.

Mami is calling...

"Halo, iya mi."

"Angel, gimana kabarnya sayang? Maaf mami belum bisa ke jakarta. Papi sibuk terus."

"Iya mi, gak papa kok. Angel baik kok mi, kabar papi sama mami gimana? Mami sama papi sehat?"

Sungguh Angel sangat merindukan mami, sebenarnya Angel sangat ingin menangis dan mengatakan yang terjadi padanya selama ini. Tapi lagi-lagi Angel tak ingin memperkeruh suasana, dia ingin berpisah dengan Mario secara damai tanpa ada keributan. Buat apa mempertahankan orang yang tidak mencintai kita bukan?

Kata-kata Mario terus terngiang.

"Aku dan Rose...kami saling mencintai."

Satu kata itu berhasil membuat Angel hancur dan merasa dia lah perusak hubungan disini.

"Mami sama papi baik kok sayang. Gimana? Udah ada kabar baik tentang cucu buat mami gak? Oh iya, mami nelpon kamu buat ngucapin selamat ulang tahun pernikahan sama selamat ulang tahun buat kamu juga."

"Belum mi, Angel belum isi. Makasih mi Angel..."

Angel menggigit bibir bawahnya agar suara isakannya tak terdengar dan membuat mami curiga.

"Angel kamu nangis? Kamu kenapa nak? Mario lagi dimana sekarang?"

"Enggak mi, Angel gak nangis cuman lagi pilek aja soalnya disini lagi musim pancaroba. Mario lagi di Hongkong mi ada urusan bisnis."

"Oh gitu, kalau ada apa-apa bilang sama mami ya!! Mami ngerti kalau suami kamu itu sibuk jadi kamu jangan

gangguin dia terus, harus mandiri. Kamu ngerti kan sayang?"

Angel mengerti, dia sangat mengerti se sibuk apa Mario, maka dari itu dia akan membuat semua ini jadi mudah. Angel tak akan mempersulit keinginan Mario untuk bercerai.

"Iya mi, Angel ngerti kok. Angel gak ngerepotin Mario disini."

"Kamu jangan kecapean, mami denger kamu lagi KKN kan? Jangan stress juga, kalau stress itu bikin susah buat hamil."

"Iya mi, Angel tau."

"Mami...."

Angel menjauhkan ponsel dari telinganya dan menghela nafas kemudian berdehem untuk memastikan suaranya tak terdengar parau.

"Angel kangen sama mami."

Angel bahkan mengucapkannya dengan cepat karena air mata nya sudah mengalir deras.

"Iya, mami juga kangen sama kamu nak. Nanti kalau papi sudah gak sibuk, mami bakalan langsung ke Jakarta nengokin kamu. Beberapa hari ini papi ngomongin kamu terus. Katanya kepikiran sama kamu takut ada apa-apa. Tapi kamu baik-baik aja kan nak?

Angel tau papi nya memang punya firasat yang kuat. Papi selalu tau kalau ada hal buruk yang terjadi padanya. Seperti saat Angel kecelakaan dulu, Angel sudah mengatakan dia baik-baik saja tapi papi terus memaksanya karena papi bilang dia kepikiran Angel terus. Dan mau tak mau Angel

mengaku bahwa dia mengalami kecelakaan walau tidak parah.

"Angel baik mi, gak usah khawatirin Angel."

"Yaudah, mami tutup telponnya dulu ya sayang. Ingat, jadi istri yang baik. Gak boleh ngelawan sama suami. Pamali."

"Iya mi. Mami sama papi jaga kesehatan. Bilangin papi jangan terlalu capek. Bilangin papi juga kalau Angel kangen."

"Iya sayang."

Setelah mami menutup telponnya Angel langsung membenamkan wajahnya di atas bantal dan menangis sejadi-jadinya. Sungguh dia tak mampu untuk menahannya lagi.

"Maafin Angel mi...Angel bohong sama mami." ucapnya sambil terisak karena menahan gemuruh di dalam dada nya yang sungguh sangat menyesakkan.

***

Hope you enjoy this story

Don't forget to vote and comment

2190 word woyyy, jangan ada yang bilang kurang panjang yaaaa...keriting jempol park shin yee

part 32

Backsound
Exo- Artificial love

Angel melangkah keluar dari kamarnya dengan mengenakan dress hitam selutut, Baekhyun menelponnya dan mengatakan kalau dia sudah menunggu Angel di mobil tepat di depan pintu utama mansion.

Mereka akan *hang out* bersama kali ini setelah sekian lama Angel hanya menutup diri memikirkan rumah tangga nya yang sedang berada di ujung tanduk. Dia pun sudah memutuskan akan mengatakan apa yang terjadi padanya belakangan ini, tentang masalah dirinya yang akan bercerai kecuali kehamilannya.

Angel tetap akan menyembunyikan fakta tentang kehamilannya sampai proses perceraian benar-benar sudah selesai.

Angel sempat mengendarkan padangannya pada kamar Mario yang tertutup rapat. Pria itu masih belum kembali dari Hongkong setelah dua minggu. Angel pun tak mau ambil pusing, toh itu semua bukan urusannya lagi.

"Nyonya mau kemana?" tanya Steve keheranan saat melihat Angel berjalan menuju pintu utama dengan pakaian rapi.

Karena Angel sama sekali tak memberi tahu nya kalau dia akan pergi. Biasanya Angel akan memberitahukan pada Steve kapan saja wanita itu memiliki kegiatan di luar mansion. Setidaknya itu yang Mario perintahkan pada Steve. Mario mengatakan untuk mengikuti Angel saat istrinya itu sedang berada di luar mansion.

"Aku akan pergi bersama teman-temanku. Kau tidak perlu mengikutiku karena aku sudah di jemput oleh teman ku." jawab Angel tanpa melihat ke arah Steve karena wanita itu sibuk dengan ponselnya.

"Tapi Nyonya, kata Tuan.."

"Kau tidak perlu mengikutiku. Mengerti!!" membuat Steve terdiam dan memikirkan cara untuk membuat Angel mengerti bahwa saat Mario tidak berada di mansion. Angel adalah tanggung jawab nya.

"Kalau begitu saya akan menyuruh supir untuk bersiap dan mengikuti anda dari belakang."

Perkataan Steve sontak membuat Angel mendengus dan menatapnya tajam.

"Aku bilang tidak perlu. Kau harus membiasakan diri untuk tidak mengikutiku."

Steve mengerutkan keningnya, tidak mengerti dengan ucapan Angel yang menurutnya terdengar aneh.

''Membiasakan diri untuk tidak mengikuti? Mengikuti Nyonya kan memang tugasku. Kalau aku tidak mengikutinya lalu aku harus mengikuti siapa?" batin Steve.

Namun Steve memilih untuk diam dan mengikuti Angel yang berjalan ke pintu utama. Wajah wanita itu terlihat sedang tidak berada dalam mood yang bagus. Kalau Steve banyak bicara itu sama saja dengan menggali kuburannya sendiri.

Angel berjalan gontai sambil menunduk karena terlalu asik dengan ponselnya yang ramai dengan notifikasi grup chat squad nya. Rasanya sudah terlalu lama dia tidak berkumpul

bersama teman-temannya karena terlalu sibuk mengurus program kerja KKN dan Angel pun sudah sibuk untuk menentukan judul Skripsi nya yang pelan-pelan mulai dia garap. Hingga dia tak sadar bahwa Steve mengikutinya sejak tadi.

Angel membuka pintu utama dan menampakkan Baekhyun yang menurunkan kaca mobilnya dan melambaikan tangannya pada Angel.

Membuat Angel tersenyum dan balas melambaikan tangan.

"Sepertinya hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan." batin Angel.

Namun tanpa Angel duga hari yang menyenangkan ini harus berakhir sebelum di mulai, bersamaan dengan sebuah mobil sedan hitam berlambang *roll royce* yang memasuki gerbang dan berhenti di depan pintu utama tepat di belakang mobil yang di kendarai Baekhyun.

Sang supir pun terlihat turun dari mobil dan bergegas membukakan pintu penumpang yang Angel yakini adalah Mario.

Dan benar saja pria itu terlihat keluar dari mobil dengan pakaian super santai, pria itu hanya mengenakan celana selutut dan kaos kebesaran dengan menenteng tas yang dia sampirkan di bahunya.

"Tidak terlihat seperti orang yang baru pulang dari perjalanan bisnis." batin Angel.

Lalu Mario menatap Angel dengan terkejut dan memperhatikan penampilan wanita itu dari atas ke bawah.

"Kau mau pergi kemana?" tanya Mario pada akhirnya setelah beberapa saat mereka hanya saling menatap dengan Angel yang memperlihatkan wajah merasa terganggunya.

"Aku mau pergi." jawab Angel dengan malas.

"Aku tau, tapi kemana? Dan kau Steve, apa yang kau lakukan disitu? Siapkan mobil dan antar Nyonya."

"Tidak perlu." sela Angel cepat.

"Aku sudah di jemput oleh temanku." sambungnya sambil bergegas menuju mobil Baekhyun.

Membuat Mario menoleh ke arah mobil itu dan menatap Baekhyun yang sedang tersenyum sopan ke arah nya dengan tatapan aneh.

"Kau serius? Apakah dia seorang pria?." ucap Mario sambil menahan lengan Angel yang melewatinya.

"Aku serius. Memangnya kenapa kalau dia pria? Lepaskan." jawab Angel sambil mencoba melepaskan genggaman tangan Mario di lengan nya.

"Biar Steve saja yang mengantarmu." perkataan Mario membuat Angel menatap pria itu dengan kening berkerut.

"Bukankah Steve juga seorang pria?" tanya Angel.

"Aku tau, tapi...."

Mario kembali menoleh kepada Baekhyun yang terlihat keluar dari mobil dan berjalan menghampirinya.

"Dia terlihat tidak bisa di percaya." bisik Mario pelan karena Baekhyun yang terlihat semakin mendekat.

Perkataan Mario sontak membuat Angel menatapnya dengan tidak suka. Mario baru saja mengatai temannya.

"Hai suami Angel, kenalin nama aing teh Baekhyun." ucapnya sambil mengulurkan tangannya ke arah Mario.

Membuat Mario menautkan alisnya dan melihat Angel dengan tatapan tak mengerti. Mario memang tidak mengerti apa yang di ucapkan teman Angel tadi.

"Nama nya Baekhyun." jelas Angel sambil menurunkan tangan Baekhyun yang terulur ke arah Mario. Angel tau Mario tak berniat untuk berkenalan dengan temannya.

Mario hanya mengangguk dan melihat Baekhyun dari atas ke bawah seperti orang yang curiga.

Membuat Baekhyun merasa canggung dengan situasi ini.

"Ayok, kita pergi sekarang." ucap Angel sambil menarik tangan Baekhyun.

Namun pergerakan Angel terhenti saat Mario menahan lengannya, mata pria itu menatapnya tajam seolah ingin menegaskan pada Angel bahwa dia tidak mengijinkannya pergi.

Angel menghela nafasnya. Entah apalagi yang akan Mario perbuat,pikirnya.

"Aku tak bilang kalau kau boleh pergi." ucap Mario sambil menatap tajam ke arah tangan Angel yang menggenggam tangan Baekhyun erat.

Angel hanya menatap ke arah Baekhyun dengan wajah memohon agar Baekhyun bisa meyakinkan Mario dan menolongnya dari situasi ini.

Namun, yang dilakukan Baekhyun sungguh di luar dugaan.

"Kayaknya lo skip aja deh kali ini Ngel. Suami lo gak ngijinin tuh. Pamali kalau suami gak ngijinin tapi istri tetep pergi, takut gak barokah terus ada apa-apa di jalan." kemudian Baekhyun pun melepaskan tangan Angel dan bersiap untuk berjalan menuju mobilnya.

"Baekhyun, kok lo ninggalin gue sih. Gak bertanggung jawab, dasar gak setia kawan." sungut Angel gusar.

"Sorry Ngel, gue gak mau jadi sumber pertengkaran rumah tangga orang. Bye." lalu Baekhyun pun masuk ke dalam mobilnya dan menyalakan mesin lalu melambai sambil tersenyum kepada Angel kemudian pergi.

"Dasar Baekhyun brengsek." gumam Angel pelan sambil menyentakkan tangan Mario yang berada di lengannya dan berlari masuk ke dalam mansion.

***

"Suaminya si Angel sangar pisan." ucap Baekhyun kepada teman-temannya.

Sekarang mereka berkumpul di Starbuck sembari menunggu waktu masuk bioskop yang masih satu jam lagi.

Rencana nya hari ini mereka akan nonton dulu di bioskop lalu pergi hang out di cafe atas permintaan Angel. Angel mengatakan bahwa ada hal penting yang ingin dia katakan tapi ternyata rencana nya tak berjalan mulus.

"Ya kenapa si Angel lo tinggalin, bego. Dia ngamuk-ngamuk nih di grup. Ngeri gue." ujar Jongin sambil memperlihatkan chat grup kepada Baekhyun karena sedari tadi Baekhyun tak berani muncul di grup.

"Lo gak merasakan berada di posisi gue sih Jong. Gue bukan takut sama suami nya ya, tapi *bodyguard* nya tuh banyak pisan. Bisa habis gue kalau bawa kabur istri orang secara suami nya gak ngijinin." balas Baekhyun sambil bergidik ngeri.

"Ya tapi lo kan bisa bantuin Angel. Ijin baik-baik sama suami nya, sia-sia deh kita nyiapin surprise buat Angel."

Nagitha memang sudah mempersiapkan kue tart lengkap dengan lilinnya, sebenarnya waktu hari ulang tahun Angel mereka sudah menyiapkan surprise dengan rencana mendatangi rumah Angel dan mengucapkan selamat ulang tahun tapi Angel tak bisa ditemui saat itu.

Semenjak Angel menikah, waktu kebersamaan mereka memang sedikit berkurang. Tapi semenjak Angel memutuskan untuk menikah pun mereka sudah mengerti bahwa waktu Angel akan banyak tersita untuk mengurusi rumah tangga nya.

Jadi mereka akan maklum jika Angel agak susah untuk ditemui, terlebih lagi sekarang mereka memasuki tahap KKN yang membuat pertemuan mereka di kampus semakin jarang karena penempatan KKN mereka memang terpisah.

"Gimana gue mau ijin baik-baik, gue ajak kenalan aja dia gak mau."

"Siapa? Suaminya Angel gak mau kenalan sama lo? Ya wajar sih." ucap Keira sambil melihat Baekhyun dari bawah ke atas.

"Gue aja kalo gak terpaksa ya gak mau juga sih kenal sama lo." tambah Aurora sambil mengaduk green tea nya.

"Nistain aja terus aing. Tau gitu tadi aing suruh si Jongin aja yang jemput pakai vespa butut nya itu. Yakin aing kalo maneh langsung di usir sama penjaga gerbang nya. Pasti maneh dikirain orang mau minta sumbangan."

"Memangnya itu gerbang terbuat dari emas pakai di jaga segala?" tanya Keira.

"Lo gak liat sih Kei, rumah suami nya Angel segede apa. Gue aja waktu jemput dia kemaren gak berani masuk, gue cuman nunggu depan gerbang utama. Itu pun gue udah ditanya macam-macam sama yang jaga. Dikira mau maling kali gue. Dan sialnya itu si Angel gak keluar-keluar sampai akhirnya gue nyerah."

"Kalian pada belum liat aja supir suaminya, supir doang pakai jas. Aing aja pakai jas pas resepsi si Angel kemaren doang."

"Seriusan supirnya pakai jas?" tanya Nagitha.

"Dua rius aing, aing aja sampai kaget itu supir turun dari mobil mewah begitu pakaiannya kayak orang mau kondangan. Seketika aing jadi merasa nista jemput Angel cuman pakai kaos gopekan gini."

"Lah apa kabar kalau gue yang jemput? Gue jemput pakai vespa gue, yang ada gue di sangka ngaku-ngaku temennya Angel lagi."

"Di sangka pemulung kalo lo mah." sahut Baekhyun.

"Eh Angel bilang di grup tar dia nyusul kesini." jelas Nagitha sambil memperlihatkan chat dari Angel.

"Lah kok bisa nyusul? Bukannya suaminya gak ngijinin tadi?" tanya Baekhyun heran.

"Di anter supir katanya. Mungkin nih ya Baek, suaminya Angel gak percaya nitipin Angel ke lo. Tampilan lo gak meyakinkan." ucap Keira sambil menahan tawa.

"Sialan lo. Tapi aing musti gimana ini? Si Angel pasti ngamuk ke aing, soalnya tadi dia aing tinggalin."

"Mampus lo." ucap Aurora yang di sambut oleh tawa teman-temannya.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 33

Backsound
2AM- I wonder if you hurt like me

If they were meant to be in your life

Nothing could ever make them leave

If they weren't

Nothing in the world

Could make the stay

**Lang Leav*

***

Mario terlihat menopang dagu sambil memainkan pulpen di tangan kanannya. Sedari tadi dia tidak bisa fokus kepada pekerjaannya.

Bukankan ini yang dia inginkan, perceraian.

Besok adalah hari sidang perceraiannya, tapi kenapa itu semua membuat hatinya semakin tidak tenang. Apakah karena dia melihat Angel yang terlihat aneh tadi pagi ?

Wanita itu terlihat pucat, para maid juga mengatakan kalau Angel hanya makan roti setiap sarapan setiap harinya semenjak satu bulan yang lalu. Bukankah itu aneh?

Mengingat Angel bukanlah wanita penggila diet, dia bahkan makan lebih banyak dari wanita kebanyakan walaupun itu tak berpengaruh pada tubuhnya.

Selama dia pulang dari Hongkong, mario juga tak pernah melihat Angel menyentuh nasi sama sekali. Setiap makan malam pun wanita itu hanya memakan buah dan sayur lalu minum segelas susu. Kalaupun memang dia tengah melakukan diet tapi kenapa tubuh wanita itu terlihat lebih berisi dari sebelumnya. Apakah Angel sakit?

Begitu banyak kemungkinan yang Mario pikirkan. Dan dia juga tidak melupakan perkataan maid tadi pagi.

"Nyonya suka muntah kalau makan nasi. Saya tidak tau kenapa tuan, tapi Nyonya bilang dia tak mau makan nasi."

Apakah Angel menyembunyikan kalau dia sedang sakit?

Mario menggeleng pelan, segala sesuatu tentang Angel sungguh membuatnya tak habis pikir.

Lamunan Mario teralihkan dengan dering ponsel yang berada di saku jas nya.

Rose is calling....

"Halo...ada apa sayang?"

"Aku? Sepertinya tidak terlalu sibuk."

"Sore nanti?"

"Apakah harus hari ini?"

"Baiklah, setelah pulang dari kantor aku akan ke apartemen mu."

"Iya, i love you too."

Mario kembali memijat kepalanya yang berdenyut. Rose menyuruhnya untuk menemuinya entah karena apa. Mario

terlalu malas untuk berdebat dan memilih mengiyakan keinginan Rose, padahal dia ingin sekali untuk langsung pulang ke rumah dan beristirahat. Tubuhnya terasa sangat lelah hari ini, entah kenapa sejak tadi.pagi pun perutnya terus terasa mual.

"Mungkin aku hanya banyak pikiran dan kelelahan."batin Mario.

Mengingat dirinya yang selalu sibuk dengan tumpukan kertas dokumen. Belum lagi inspeksi pembangunan Mall dan Apartemen yang sangat menyita waktu. Mario bahkan tidak menyadari waktu begitu cepat berlalu semenjak sebulan yang lalu dia mengatakan tentang perceraian dan besok adalah hari perceraian mereka.

Angel juga tidak terlihat terbebani dengan semua ini. Wanita itu melakukan seperti biasanya. Pergi KKN setiap pagi, pulang saat hari hampir gelap, makan malam kemudian masuk ke kamarnya dan tak pernah keluar sampai pagi.

Dulu mereka selalu mengobrol di sofa ruang tv setelah makan malam, tak jarang Angel juga suka membawa es krim dan snack juga buah-buahan lalu mereka akan memakannya berdua sambil menonton acara tv. Dan tak jarang terkadang mereka bisa berdebat hanya karena Angel menonton drama yang Mario rasa alur ceritanya tak masuk akal. Komentar dari Mario tak jarang membuat Angel gusar.

"Wanita memang lebih suka pria bad boy dari pada yang terlihat baik tapi berwajah jelek." ucap Angel kala itu saat mereka menonton drama di mana si pemeran pria yang terlihat bukan pria "baik-baik" tapi mampu membuat banyak wanita jatuh cinta. Mario akui memang pria itu tampan.

Selama satu tahun ini begitu banyak waktu yang mereka lalui, dari mulai tidak saling mengenal namun Angel mampu membuatnya tidak merasakan canggung sama sekali. Wanita itu selalu berusaha mengakrabkan diri dengan sifat ceria nya yang Mario sukai.

Dimata Mario, Angel adalah wanita yang mampu menemukan kebahagiaan bahkan di kesempatan sekecil apapun.

Angel bahkan masih bisa marah dan tersenyum setelah perkataan menyakitkan yang Mario ucapkan waktu itu.

Wanita itu tetap tertawa bersama maid di dekat kolam renang saat sore hari di waktu weekend. Dia bahkan masih bisa marah pada Steve seperti biasa karena mengikutinya saat hendak ke supermarket yang jaraknya tak terlalu jauh.

Angel akan selalu seperti itu, bersikap biasa dan tak menampakkan apa yang tengah terjadi pada dirinya. Tak heran jika tak ada yang tau tentang rencana perceraian mereka selain pengacara Mario.

Mario yakin setelah ini dia akan dihadapkan pada kemarahan orang tua nya. Memutuskan untuk bercerai dan memberitahu mereka setelah proses perceraian selesai.

Bagi Mario itu tak masalah, dia hanya ingin menuruti keinginan Angel.

Entah apa yang dilakukan Angel saat ini, bagaimana dengan KKN nya? Apakah berjalan lancar? Apakah tidak terasa sulit?

Mario ingin sekali menanyakannya tapi Angel seperti tidak memberikannya kesempatan.

***

"Ya anak-anak, kalian tidak perlu terburu-buru mewarnai nya. Yang penting harus rapi, Mengerti ?"

"Mengerti." ucap anak-anak itu serempak.

Membuat Angel tertawa senang melihat tingkah laku anak-anak itu yang menurutnya sangat menggemaskan.

Saat ini Angel bersama kelompoknya sedang melakukan kegiatan program kerja nya di salah satu TK. Mereka mengadakan lomba mewarnai dan memberikan bingkisan.

Anak-anak itu terlihat senang dengan kegiatan ini.

Bahkan banyak orang tua anak yang berdiri untuk melihat kemampuan anaknya dalam mewarnai, bahkan ada yang membimbing anaknya dalam menentukan pemilihan warna, mengingat anak-anak yang tidak terlalu paham tentang warna yang harus digunakan.

Bahkan Angel melihat ada yang mewarnai matahari dengan warna hijau, membuat Angel tertawa namun baginya itu tak masalah karena itulah imajinasi anak-anak.

"Kakak, bunga ini boleh pakai warna ungu?" tanya seorang anak sambil menarik almamater Angel dengan pelan.

Membuat Angel berjongkok untuk mensejajarkan tinggi mereka, anak itu menunjukkan kertas warna nya yang sudah hampir selesai.

"Tentu saja boleh, tapi bukankah lebih cantik kalau pakai warna pink." ucap Angel lembut sambil mengambil crayon berwarna pink dan menunjukkannya pada anak itu.

"Wah, kakak benar. Warna pink lebih bagus. Terima kasih kakak cantik." ucap anak itu sambil tersenyum lalu kemudian kembali sibuk dengan kertas warna nya.

Angel mengusap rambut anak itu dengan pelan.

"Ade cantik nama nya siapa?"

"Nama saya Dania kak."

"Oh ya, namanya bagus. Hari ini gak ditemenin sama mama ya? Pintar."

Namun tiba-tiba saja anak itu terlihat murung, membuat Angel kembali bertanya.

"Dania kenapa? Kok sedih?"

"Minggu ini giliran Dania sama papa,kak. Minggu depan baru giliran Dania buat sama mama."

"Kenapa bisa begitu?" tanya Angel heran.

"Mama sama papa Dania rumahnya gak sama, di rumah papa ada mama baru jadi mama Dania rumahnya pindah."

Angel paham kemana arah pembicaraan ini, seketika dia mengingat bahwa diri nya pun sebentar lagi akan mengalami hal yang sama. Perceraian.

"Jadi papa nya sibuk ya sekarang? Gak bisa nemenin Dania?"

"Iya kak,papa Dania kerja. Mama Dania yang baru sibuk jagain adek bayi di rumah jadinya gak bisa nemenin Dania."

Angel hanya mengangguk, ada perasaan sakit yang luar biasa di dalam hatinya. Mungkinkah anaknya nanti akan

mengalami hal ini juga?

Seketika Angel merasa bahwa keputusannya untuk tak memberi tahu Mario tentang kehamilannya adalah hal yang sangat tepat.

Mario sudah memiliki Rose, mungkin saja suatu saat ibu Mario akan menyetujui hubungan mereka lalu mereka akan menikah dan memiliki anak.

Angel tak mau anaknya nanti merasa tersingkir dengan kehadiran anak Mario yang baru dari ibu yang berbeda, itu jelas saja akan membuat bingung anak-anak karena mereka memang belum paham situasinya.

Bagi Angel kasih sayang darinya saja sudah cukup. Anaknya tak perlu mengenal sosok seorang ayah, dia sudah bertekad akan menjadi seorang ibu dan ayah bagi anaknya. Lagi pula dia masih punya orang tua yang selalu mendukungnya. Baginya itu sudah sangat cukup.

"Mbak, nanti kertas hasil mewarnai nya boleh saya bawa pulang gak? Saya mau nunjukkin sama suami saya soalnya suami saya mau lihat hasil mewarna anaknya." tanya seorang ibu kepada Angel.

"Oh tentu boleh bu, nanti setelah dinilai kertas hasil mewarna nya akan kita bagikan." jawab Angel dengan sopan.

Kemudian hatinya kembali teriris, seperti ada sayatan kecil yang kembali terbuka setelah selama ini dirinya coba untuk tutupi.

Bahwasanya dirinya sadar, tak ada seorang ibu yang akan bisa menggantikan sosok ayah. Ayah dan ibu adalah dua orang yang berbeda. Jika seorang ibu bisa membimbing

anaknya untuk belajar, mengenal huruf, nama binatang, bahkan bisa mengajari anak untuk berbicara kata pertama dalam hidup si anak.

Maka setelah itu seorang anak akan butuh sosok ayah yang akan menemani nya bermain, berpetualang, dan mengenal dunia luar.

Bahkan tak jarang kata pertama yang bisa di ucapkan seorang anak adalah "Papa".

Angel tak tau apakah dirinya mampu untuk menjadi dua sosok sekaligus di hadapan anaknya nanti.

***

Rose terlihat sedang sibuk menata makan malam di meja makan, dia sudah memasak makanan kesukaan Mario, fettucini carbonara.

Rose bahkan melirik ke arah jam dinding beberapa kali.

"Sebentar lagi Mario akan datang." ucapnya pelan.

Rose tau mungkin ini bukanlah waktu yang tepat untuk mengatakan ini pada Mario tapi dirinya memang sudah tak bisa untuk menahannya.

Rose menyiapkan benda kecil itu dan menaruhnya di laci di dekat meja makan. Dirinya tersenyum lebar seperti membayangkan bahwa Mario akan tersenyum bahagia juga padanya.

Ting Tong

"Ah itu pasti Mario." ucapnya sambil bergegas meletakkan benda itu dan berjalan ke arah pintu.

Rose membuka pintu itu dan menampakkan seorang pria yang sedang ditunggunya dari tadi.

Tapi wajah pria itu terlihat lelah dan tidak dalam mood yang baik.

Membuat senyum lebar yang sedari tadi menghiasi wajah Rose pun perlahan luntur.

"Ada apa dengan Mario?"batinnya.

Mario pun masuk dan berjalan menuju sofa tanpa menghiraukan Rose yang berada di belakangnya.

"Aku harap ini penting." ucap Mario seperti menggerutu.

Rose berjalan ke arah Mario dan memegang tangan pria itu dengan lembut.

"Ini penting, tapi kita bisa makan malam dulu kan? Ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu setelah ini."

Mario bangkit dari sofa dan menuju meja makan, dia melihat Rose sudah menghidangkan makanan kesukaannya, tapi kenapa Mario malah tak suka melihatnya. Perutnya terasa mual dan kepalanya berputar, membuatnya bergegas menuju kamar mandi dan mengeluarkan isi perutnya.

"Kau kenapa Mario? Apakah kau sedang sakit? Wajah mu terlihat pucat." tanya Rose bertubi-tubi dari balik pintu kamar mandi.

Mario tak menjawab, hanya suara muntahan yang terdengar dari balik pintu. Membuat Rose hanya menunggu di depan pintu sampai Mario keluar.

"Kau kenapa?" tanya Rose saat melihat Mario keluar dengan wajah yang pucat dan dahi yang berkeringat.

"Aku juga tidak tau, hanya saja perutku mual melihat itu." jawab Mario sambil menunjuk makanan yang ada di atas meja.

"Tapi bukankah itu makanan kesukaan mu?" tanya Rose heran.

Mario hanya mengangkat kedua bahunya dan berjalan menuju sofa.

"Untuk saat ini aku tak suka melihatnya." jawab Mario pada akhirnya, karena sungguh dia tak suka melihat makanan itu entah karena apa.

"Baiklah, kalau begitu aku akan pesan makanan lain saja." ucap Rose pada akhirnya, dirinya merasa aneh dengan tingkah Mario tapi terlalu malas untuk bertanya lebih jauh, ekspresi wajah Mario menunjukkan kalau dia sedang tak ingin di ganggu.

Rose mendudukkan dirinya di sebelah Mario dan menyandarkan kepala nya pada bahu pria itu.

"Apakah kau sudah mempersiapkan dirimu untuk besok?" tanya Rose pelan sambil mengusap tangan Mario dan menggenggamnya.

"Hhmmm."

Hanya itu jawaban Mario, sesungguhnya Mario tak ingin diingatkan tentang hari esok. Dirinya masih sangsi terhadap hal itu, bahkan sampai saat ini pun Mario masih meyakinkan dirinya bahwa tindakan yang dia ambil sudah tepat.

Mungkin Mario tak pernah mengatakan pada siapa pun bahwa alasan utama nya menceraikan Angel adalah untuk melepaskan wanita itu agar bisa hidup lebih bahagia, karena apabila wanita itu hidup terlalu lama dalam pernikahan mereka yang diisi oleh orang ketiga maka itu akan lebih menyakitkan lagi nantinya.

Maka Mario putuskan untuk mengakhiri ini dan kembali ke sisi Rose, wanita yang dia yakini paling dicintai nya.

Walaupun tak jarang Mario merasa goyah dan terjatuh dalam pesona Angel yang seperti nampak memberikan kebahagiaan lebih dengan sifat periang, pemberontak, dan susah di tebaknya.

Bahkan Mario sering mengucapkan kata yang paling di bencinya dalam hati.

Jika saja.

Mario membenci kata itu, karena menurutnya kata itu hanya berkonotasi seperti penyesalan dari orang yang tak kompeten.

Tapi semenjak menikah dengan Angel, Mario jadi sering mengucapkan kata itu dalam hatinya.

Jika saja dia lebih dahulu bertemu dengan Angel, maka mungkin dia akan lebih dulu jatuh cinta dengan wanita itu.

Jika saja orang tua nya lebih dulu menjodohkannya dengan Angel mungkin tak akan pernah ada wanita lain dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Jika saja waktu bisa di putar mungkin dia lebih memilih untuk menolak perjodohan itu agar Angel tak terluka.

Dan masih banyak kata "jika saja" yang sering dia ucapkan dalam hati.

"Sayang, aku punya sesuatu untukmu."

Perkataan Rose membuat Mario tersentak dari lamunannya dan menatap Rose dengan tatapan sendu.

''Tunggu sebentar." ucap Rose sembari beranjak dan melangkah ke arah laci di dekat meja makan.

Mario melihat Rose menggenggam benda kecil yang Mario sendiri tak yakin itu apa.

Kemudian Mario melihat senyum lebar dari bibir wanita itu. Seperti ingin menyampaikan ribuan kabar baik yang tertahan.

Rose terlihat berjalan mendekat dan mendudukkan dirinya di sebelah Mario.

"Bisakah kau tutup mata mu dulu." perintah Rose dengan nada lembut.

"Memangnya ada apa?" tanya Mario heran.

"Tutup saja mata mu, aku akan menyuruh mu membuka mata kalau aku sudah siap."

Mario hanya mengerutkan kening nya dan menuruti keinginan Rose untuk menutup matanya.

"Jangan terkejut ya." ucap Rose setelah Mario menutup matanya.

Mario hanya mengangguk dan kemudian dia merasa Rose mengecup bibirnya lembut.

"Sekarang kau boleh membuka mata mu."

Mario pun membuka matanya perlahan lalu kemudian terkejut melihat benda yang Rose tunjukkan tepat di depan wajahnya.

Testpack dengan dua garis merah.

***

Hope you enjoy this story

***Eeaaakkkk di goyang bang**

part 34

Backsound
IU-Ending scene

Leave him, let him go

Don't be the crazy ex or the shoulder to cry on

Just walk away with your held high and don't give him another second of your time

I know you love him so much that every step is killing you

But this moment you'll look back on as the day you put yourself first

Go and make something beautiful of your life and i promise you,

One day you'll forget he was ever there

**Moving on by Lang Leav*

***

Dua buah mobil sedan hitam nampak berhenti tepat di depan pintu pengadilan.

Seorang wanita muda dengan pakaian formal tampak keluar dari mobil tersebut, disusul oleh seorang pria berjas hitam yang diikuti oleh dua orang *bodyguard* dan supir. Mereka keluar dari mobil yang berbeda.

Sang wanita melangkah mendahului pria itu, disusul dengan *bodyguard* yang selama ini selalu berada di belakangnya.

Sang pria melepaskan kaca mata hitamnya.

dan mencoba untuk berjalan pelan agar tetap berada di belakang wanita tersebut.

Mereka memasuki ruang persidangan untuk melakukan tahap pembacaan putusan sidang setelah sebelumnya kedua belah pihak tidak datang dalam sidang mediasi.

Mario hanya menyuruh pengacara nya untuk menangani ini sampai ke tahap putusan sidang, dan kedatangan Mario dan Angel pun hanya untuk menandatangani akta cerai mereka.

Keputusan untuk bercerai sudah mutlak, jadi mereka pikir tak perlu ada mediasi.

Mereka duduk bersampingan, dan Mario sempat melirik ke arah Angel yang sedang memasang wajah datar dan wanita itu juga terlihat menghela nafas beratnya berkali-kali.

"Aku akan mengakhiri semua ini Angel, aku akan membebaskan mu hari ini." batin Mario sambil terus menatap wajah Angel, dan saat Angel menoleh padanya Mario langsung mengalihkan pandangannya.

Sampai akhirnya hakim ketua memasuki ruangan persidangan dan memulai pertanyaan seputar keputusan mereka untuk bercerai.

"Saudari Angel, apakah anda tidak ingin mempertimbangkan kembali keputusan anda untuk bercerai dengan saudara Mario?" tanya hakim ketua.

"Tidak bapak hakim, saya akan tetap pada pendirian saya untuk bercerai." jawab Angel tegas.

"Baiklah kalau begitu, bagaimana dengan saudara Mario, apakah saudara juga memiliki keinginan yang sama dengan istri anda? Tidakkah sebaiknya anda sebagai kepala keluarga mempertahankan rumah tangga yang anda bina?" tanya hakim ketua lagi.

"Tidak bapak hakim, saya mohon dengan hormat agar sidang ini bisa di lanjutkan." jawab Mario yakin.

Mario rasa ini bukan saatnya untuk kembali meragukan keputusannya, karena apabila Angel mengetahui tentang apa yang terjadi pada Rose maka Mario yakin wanita itu akan lebih terluka lagi.

Mario bahkan tak berani mengarahkan pandangannya kepada wanita yang ada di sampingnya, dia takut jika pendiriannya akan goyah. Mengingat saat ini pun dia masih memiliki kesempatan untuk mundur dan mengubah keputusan sidang.

Tapi tidak, Mario tak akan melakukannya. Angel pantas untuk mendapatkan pria yang lebih baik, masih banyak pria di luar sana yang menginginkan wanita seperti Angel, pikir Mario.

Lagi pula Mario rasa, setelah ini mereka tak akan bertemu lagi. Tak ada alasan untuk mereka kembali bertemu karena pernikahan ini tak menghasilkan apapun. Mereka juga tidak memiliki seorang anak yang harus mereka bagi hak asuhnya.

Bahkan Angel tak menuntut apapun dalam berkas gugatan cerai mereka. Padahal wanita itu memiliki hak atas harta gono gini dari setengah kekayaan yang Mario miliki setelah pernikahan mereka.

Tadinya Mario ingin memasukkan pembagian harta gono gini sebagai tanda terima kasihnya pada Angel, tapi wanita itu menolak dan tetap pada pendiriannya.

"Baiklah, bila memang tak ada itikad baik dari kedua belah pihak untuk tetap mempertahankan pernikahan mereka. Maka dengan ini, saya putuskan saudara Mario Marcello dan Saudari Angelica Stephanie Danuarta dinyatakan resmi bercerai."

Angel menghela nafasnya dengan berat, dia bahkan mengigit bibir bawahnya pelan dan meremas kedua tangannya.

"Semuanya sudah berakhir." batinnya.

Angel bahkan mencoba mengelus perutnya dengan pelan karena dia merasakan perasaan aneh disekitar bagian perutnya saat hakim membacakan putusan sidang. Apakah bayi nya ikut merasakan ini juga?

Perasaan terpukul luar biasa yang coba Angel sembunyikan lewat wajah datarnya, dia bahkan menutup rapat semua itu dengan senyuman palsu yang dia tunjukkan di depan hakim.

"Atas putusan Majelis Hakim, para pihak dapat menanggapi isi putusan dan diberikan kesempatan untuk mempergunakan hak-hak nya apabila tidak puas dengan putusan majelis hakim. Maka dapat mengajukan banding dalam jangka waktu 14 hari sejak putusan sidang dibacakan."

"Terimakasih atas perhatian para pihak dan para hadirin dalam sidang perkara gugatan cerai ini. Dengan ini sidang dinyatakan ditutup."

Kemudian Hakim ketua pun mengetuk palunya sebanyak tiga kali sebagai tanda sidang ini resmi ditutup dengan putusan sidang yang menyatakan bahwa mereka resmi bercerai.

Angel berdiri dan berjalan menuju hakim dan panitera untuk bersalaman dan mengucapkan rasa terima kasihnya.

Lalu disusul oleh Mario yang juga melakukan hal yang sama.

Angel melangkahkan kaki nya menuju pintu keluar pengadilan, dia akan kembali ke mansion untuk mengambil koper dan barang-barangnya yang sudah dia siapkan. Angel akan pulang ke apartemen Aurora untuk sementara waktu sampai dirinya siap untuk mengatakan tentang perceraiannya kepada kedua orang tua nya.

Disusul oleh Mario yang juga akan berjalan menuju mobilnya, namun entah apa yang ada di pikiran pria itu tiba-tiba saja tangannya menyentuh pundak Angel yang berjalan di depannya.

"Bisakah kita bicara?" ucapnya sambil menggenggam tangan Angel dan menuntunnya menuju mobil.

***

Suasana hening di dalam mobil membuat Steve melirik pada kaca spion berkali-kali untuk melihat dua orang yang sedang duduk di belakang, di mobil ini hanya ada Steve, Mario, dan Angel.

Sedangkan para *Bodyguard* mengiringi mereka dari belakang.

Kedua orang itu tampak diam seperti tak ada yang ingin membuka pembicaraan dan hanya sibuk pada pemikiran

mereka masing-masing.

Sampai akhirnya Mario membuka suaranya yang membuat Angel mengalihkan pandangannya dari jendela mobil jadi menatap pria yang kini berstatus sebagai mantan suami nya.

"Maafkan aku, Angel."

Ada jutaan rasa bersalah di dalam kalimat yang Mario ucapkan, karena jika memang ada yang harus dipersalahkan maka orang itu adalah dirinya.

Dia telah membuat Angel mengalami hal yang berat di dalam kehidupannya, dia juga membuat Angel menyandang status janda di usia nya yang masih sangat muda.

Mario tau kata maaf saja tidak cukup, tapi dia pikir seandainya saja Angel tak memaafkannya pun dia akan tetap mengucapkannya.

Angel hanya menghela nafas dan kembali menunduk.

"Aku tau tak akan mudah bagimu untuk memaafkanku, tapi aku benar-benar minta maaf." sambung Mario tanpa melihat ke arah Angel.

"Apabila kau minta maaf untuk perselingkuhan mu, aku rasa tidak perlu."

Perkataan Angel sontak membuat Mario menoleh kepada wanita itu yang kini tengah menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Tidak ada tatapan benci disana, tidak ada kemarahan. Yang ada hanyalah tatapan terluka yang wanita itu coba untuk sembunyikan, namun Mario masih bisa melihatnya. Itu

tatapan yang sama seperti saat Mario mengucapkan nama Rose untuk pertama kalinya di hadapan Angel.

"Apakah kau ingat dengan gadis yang pernah tersenyum padamu di sebuah pesta empat tahun lalu?"

Angel kembali membuka suaranya, dia tak tau apa tujuannya untuk mengatakan itu, hanya saja dia ingin Mario tau. Jika memang alasan pria itu melepaskan dirinya karena Rose yang lebih dulu mencintainya maka Angel ingin Mario tau bahwa dirinya lah orang yang lebih dulu mempunyai perasaan itu.

Mario hanya menggeleng pelan, dia benar-benar tak tau kemana arah pembicaraan ini. Begitu banyak pesta yang dia datangi maka mustahil bagi nya untuk mengingat kejadian itu.

"Pesta pernikahan anak sulung dari Tetsuya group. Apakah kau ingat?"

Mario kembali mengerutkan keningnya sembari mengingat-ingat tentang pesta yang dikatakan Angel.

Dia ingat dengan samar tentang pesta itu, ayah nya menyuruhnya untuk menghadiri pesta itu karena waktu itu beliau sedang berada di Paris dengan ibu nya untuk menghadiri konferensi.

"Sepertinya aku ingat, tapi tentang gadis yang kau katakan aku rasa aku tidak..."

"Gadis itu adalah aku Mario, gadis yang tersenyum pada mu saat kau sedang berbincang bersama rekan bisnis mu dengan satu gelas wine di tangan kiri mu, kau memasukkan tangan kanan mu ke saku celana mu, kau memakai jas hitam dengan warna rambut coklat gelap, kau menoleh

pada gadis itu dan tersenyum karena kau merasa ada seseorang yang tengah memperhatikan mu. Gadis itu... Adalah aku Mario."

Mario hanya terdiam mencoba mencerna kata-kata Angel yang masih tak bisa dia mengerti secara jelas, karena sungguh dia tak mengingat apapun tentang gadis itu, dirinya yakin bahwa dia tak pernah bertemu dengan Angel sebelum perjodohan mereka.

"Aku tau kau tak akan mengingat itu, karena hanya aku yang tak pernah bisa melupakan kejadian itu. Jika kau ingin membandingkan siapa yang terlebih dulu mencintai mu..."

Angel kembali menghela nafasnya, dia yakin mata nya sudah berkaca-kaca. Angel tau mengatakannya saat ini tak akan mengubah apapun namun sesuatu dalam dirinya seperti memaksanya untuk bicara.

Ini adalah kesempatan terakhirnya.

"Orang itu adalah aku Mario, Aku jatuh cinta padamu saat itu. Aku yang lebih dulu mencintai mu daripada Rose."

Angel mengatakan itu bertepatan dengan mobil yang berhenti di depan pintu utama mansion.

Angel membuka pintu mobil dan bergegas keluar, dia bahkan melangkahkan kaki nya dengan cepat tanpa menghiraukan Mario yang masih terpaku dengan fakta yang baru saja di ketahui nya.

Begitu banyak pikiran yang berputar di dalam kepala nya, dia ingin Angel menjelaskan semua ini padanya.

Mario keluar dari mobil dan bergegas menyusul Angel yang tengah menuju ke lantai 3 mansion untuk mengambil

barang-barangnya.

Mario melihat langkah Angel terhenti di ujung tangga di atas sana.

"Kenapa wanita itu hanya berdiri di sana?" batin Mario sembari mempercepat langkahnya.

"Angel, apa yang kau..."

Perkataannya terputus saat melihat siapa yang kini tengah berada di sofa ruang tv di lantai 3.

Disana ada kedua orang tuanya dan juga kedua orang tua Angel yang kini tengah melihat ke arah mereka dengan tatapan yang sulit diartikan.

***

Hope you enjoy this story

***Mario anaknya ada berapa?**
Duaaaaa...
(jawabnya pakai nada lagu sarimi isi dua)

part 35

Backsound
Exo- What u do?

Harusnya aku marah tapi ku redam lagi

Karena tak ada guna nya

Tak merubah apapun

Marah membuat jarak di antara kita

Merentang jalan panjang dan membakar segala yang tersisa

Itulah mengapa aku lebih memilih diam

Sebab, itu jauh lebih baik

Daripada melepaskan marah dan membuat yang utuh tercabik

***

"Apa yang terjadi pada kalian?" tanya tuan Park memecah keheningan.

Tuan dan nyonya Danuarta juga kedua orang tua Mario menatap ke arah Angel dan Mario yang duduk berdampingan.

Hening.

Tak ada yang berani membuka suara, Mario pun hanya menunduk. Dia tak menyangka harus berada dalam keadaan seperti sekarang, dirinya bahkan tak tau harus menjelaskannya mulai dari mana. Ini terlalu cepat, Mario

bahkan belum menyiapkan kata-kata untuk menjelaskan apa yang terjadi pada dirinya dan Angel.

Mengatakan bahwa mereka baru saja bercerai di depan kedua orang tua nya sama saja dengan bunuh diri.

Mario menoleh ke arah Angel, wanita itu tak bereaksi sedikitpun, dia hanya menunduk sambil meremas kedua tangannya.

"Apakah tak ada yang ingin kalian sampaikan?" tanya nyonya park.

Mario maupun Angel tetap bungkam dan tak berani mengangkat kepala mereka untuk berhadapan dengan kedua orang tua yang kini menatap ke arah mereka.

"Kenapa kamu bohong sama mami, Angel?" tanya mami yang membuat Angel mendongakkan kepalanya lalu menatap lurus ke arah mami yang berada di depannya.

Angel tak tau apa yang di maksud mami dengan berbohong.

Bukan, maksud Angel kebohongan yang mana? Karena selama ini terlalu banyak kebohongan yang dia sembunyikan.

Kebohongan tentang rumah tangga nya yang baik-baik saja, kebohongan tentang Mario yang memperlakukannya dengan baik, atau kebohongan tentang kehamilan yang dia sembunyikan.

Angel tak mengerti, kebohongan yang mana yang harus dia jelaskan terlebih dahulu.

Karena apabila orang tua mereka mengetahui tentang perceraian dan kehamilannya, maka semua akan menjadi

rumit dan tak terkendali.

"Jawab mami, Angel." ulang mami lagi.

"Semua bukan salah Angel mi, Mario yang salah." ucap Mario yang membuat Angel mengalihkan padangan nya ke arah pria itu.

"Bagaimana bisa ini salah mu? Mami menelpon Angel seminggu yang lalu dan dia berbohong dengan mengatakan bahwa dia belum mengandung. Lalu apa kalian bisa menjelaskan tentang ini?"

Mami meletakkan sebuah *testpack* dan selembar hasil cetak USG yang Angel simpan di dalam laci kamarnya.

Mario sontak melihat ke arah Angel dengan wajah terkejut yang membuat mata bulatnya hampir keluar.

''Apakah dia hamil?" batin Mario.

"Bagaimana mami bisa menemukan ini?" tanya Angel dengan wajah terkejut.

"Tak usah bertanya bagaimana mami bisa menemukan ini. Pikirkan saja alasanmu kenapa menyembunyikan tentang berita sebaik ini pada kami semua?"

Mami mendengus, melipat kedua tangannya di depan dada dan kembali menyandarkan bahunya di sofa.

Lagi-lagi Angel hanya bisa diam, dia ingin sekali mengatakan alasan yang sebenarnya. Dia hanya tak ingin Mario tau tentang kehamilannya dan mempermasalahkan tentang hak asuh anak.

"Ayah lihat dari ekspresi mu sepertinya kau tidak tau bahwa istri mu sedang hamil. Apa saja yang kau lakukan Mario? Kau tidak memperhatikan istri mu?"

"Bukan begitu ayah, aku dan Angel. Kami sudah..."

"Angel sengaja mi." sela Angel spontan.

Mario sontak melihat ke arah Angel dengan tatapan yang sulit di artikan.

Dia tak berharap banyak agar Angel bisa menolongnya, jika memang ayah dan ibu nya akan murka pun dia sudah siap untuk pasang badan dan mengakui semua terjadi karena kesalahannya.

Melihat tatapan penuh kebahagiaan dari kedua orang tua nya dan kedua orang tua Mario membuat Angel tak tega untuk mengatakan yang sebenarnya.

Kediamannya dari tadi dikarenakan oleh keraguan untuk mengungkap semuanya sekarang atau tidak.

Apakah dirinya harus mengatakan yang sebenarnya? Tentang perselingkuhan yang Mario lakukan dan juga tentang Mario yang lebih memilih untuk bersama kekasihnya dan menceraikan Angel.

Namun lagi-lagi Angel tak bisa membuka suaranya saat melihat tatapan penuh bahagia dari ayah dan ibu mertuanya.

Pasti mereka sangat bahagia karena sebentar lagi akan memiliki cucu.

"Tapi apa alasannya Angel?" tanya papi.

"Apa kalian bertengkar dan pisah ranjang?" tanya ibu Mario.

"Bertengkar dan pisah ranjang." batin Angel. Tiba-tiba saja dia merasa bahwa alasan itu adalah yang paling masuk akal untuk saat ini.

"Ya ibu, aku dan Mario memang sedang bertengkar makanya Mario tak tau tentang hal ini."

"Maafkan aku bu." sambung Angel sambil tertunduk.

Angel tak tau kenapa dia bisa melakukan hal ini. Apakah dia melakukan ini untuk kedua orang tua nya dan juga mertua nya atau... Alasan sebenarnya adalah untuk melindungi Mario?

Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, Angel memikirkan opsi kedua. Dia ingin melindungi Mario karena semua ini terjadi karena keinginan Mario.

Dan apabila dia mengungkapkan yang sebenarnya, maka Mario akan berakhir sekarang juga.

Berselingkuh dan menceraikan Angel yang sedang mengandung anaknya, itu pasti akan membuat tuan dan nyonya Park murka, di tambah lagi dengan kehadiran orang tua Angel yang Angel yakini akan langsung menyeretnya untuk keluar dari mansion ini jika mengetahui apa saja yang Mario lakukan pada anak mereka.

"Angel, pertengkaran dalam rumah tangga itu suatu hal yang biasa. Mengingat kalian adalah pasangan muda yang belum terlalu mengenal karakter pasangan kalian maka kamu sebagai istri tidak boleh keras kepala dan melakukan hal seperti ini. Mario suami kamu, dia berhak tau tentang hal sebesar ini. Papi pikir karakter kamu yang mau menang sendiri itu sudah berubah semenjak menikah. Papi tidak

menyangka kamu bahkan tak memberitahu Mario tentang kehamilan kamu sampai-sampai suami kamu harus tau dengan cara seperti ini."

"Bukan salah Angel pi, Mario yang terlalu sibuk sampai-sampai kurang memperhatikannya makanya Angel marah dan menghukum Mario dengan cara seperti ini."

Perkataan Mario membuat Angel menoleh padanya dengan senyuman palsu dan tatapan *"kita akan bicarakan ini nanti".*

Namun Mario kembali memberikan perlakuan yang tidak terduga dengan merangkul pundak Angel dan meminta maaf.

"Maafkan aku sayang, aku janji kedepannya aku akan lebih memperhatikan mu. Mau kah kau memaafkan ku?" tanya Mario sambil tersenyum.

Jujur semua ini membuat Angel muak. Tapi dia tak bisa berkutik dan terpaksa mengikuti permainan Mario.

Angel memaksakan senyum nya dan mengangguk agar tak ada yang curiga. Namun, Mario kembali mengejutkannya dengan mencium keningnya dan mengucapkan terima kasih.

Kedua orang tua nya dan juga orang tua Mario hanya tersenyum melihat perlakuan manis yang Mario tunjukkan.

Mami bahkan melirik Angel dengan tatapan menggoda.

"Pria brengsek ini sangat pintar ber akting." batin Angel.

"Tapi apa yang membawa mami sama papi kesini?" tanya Angel sambil menurunkan tangan Mario yang berada di pundaknya.

"Mami sama papi cuman mau ngasih kejutan buat kamu. Mami janjian sama ibu Mario buat kesini tapi mami tidak sengaja masuk ke kamar itu dan menemukan ini." ucap mami sambil mengambil *testpack* dengan dua garis merah yang ada di meja menunjukkan benda itu pada papi yang berada di sampingnya.

"Jadi sudah berapa minggu usia kehamilanmu sayang?" tanya ibu Mario, wanita paruh baya itu memandangi hasil cetak USG yang sedari tadi tak lepas dari tangannya.

Bahkan sekarang ayah Mario ikut memandangi hasil cetak USG itu dan tersenyum sangat lebar.

Bagaimana bisa Angel menghancurkan kebahagiaan mereka?

"Usia nya sekitar lima minggu bu." jawab Angel.

"Wah, berarti ayah dan ibu harus menunggu sekitar delapan bulan lagi buat gendong cucu. Ibu sudah tak sabar Angel, terakhir gendong bayi waktu Mario masih bayi. Ibu bahkan sudah lupa caranya, ibu harus belajar lagi supaya terbiasa."

"Saya juga bu, terakhir gendong bayi waktu Angel masih bayi. Nanti kita harus belajar supaya tidak kaku." timpal mami yang membuat semua orang yang ada disitu tertawa kecuali Angel dan Mario.

"Mario lebih baik bawa istri kamu ke kamar, dia terlihat lelah. Ibu hamil harus banyak istirahat." perintah ayah.

"Baik, Mari kita ke kamar." ucap Mario sambil menggenggam tangan Angel dan membawanya beranjak menuju kamar.

"Mario, kau harus lebih memperhatikan istrimu. Turuti semua keinginannya karena biasanya perempuan hamil

akan menginginkan banyak hal." ucap ibu sebelum mereka memasuki kamar.

"Iya bu, Mario tau. Ibu tenang saja."

Sungguh Mario sudah tidak tahan untuk segera memasuki kamar dan membicarakan tentang kehamilan ini pada Angel.

Saat mereka sudah memasuki kamar, Angel langsung menyentak tangan Mario yang masih menggenggamnya.

"Apa-apaan kau ini?" tanya Angel gusar.

"Kau yang apa-apaan? Kenapa kau menyembunyikan tentang hal sebesar ini padaku? Yang ada di dalam tubuh mu itu adalah anakku kenapa kau malah menyembunyikannya dariku?" tanya Mario bertubi-tubi.

"Kau tidak perlu tau, lagi pula kita sudah bercerai dan aku bisa membesarkan anak ini sendiri. Aku tidak mau di pusingkan dengan hak asuh anak yang bahkan belum lahir." bela Angel.

"Tapi itu anakku, aku ayah nya dan kau ingin memisahkan seorang anak dari ayahnya? Dimana hati mu?" Mario terlihat tak bisa mengendalikan emosinya, dia bahkan hampir berteriak jika saja tidak mengingat bahwa kedua orang tua mereka masih berada disini.

"Apakah kau mau bersikap pura-pura gila? Kau adalah orang yang menginginkan perceraian ini. Apakah kau ingin aku keluar kamar dan mengatakan yang sebenarnya pada mereka?"

Hal itu membuat Mario terkesiap dan menahan lengan Angel yang ingin beranjak keluar kamar.

"Kenapa? Kau takut bukan? Aku bahkan menolong mu di depan kedua orang tua mu. Aku tak membayangkan apa yang akan terjadi jika aku mengatakan yang sebenarnya." Angel mendengus dan melepaskan tangan Mario dari lengannya.

"Apakah kau sedang mengancam ku?" tanya Mario.

"Apakah kau merasa terancam?" Angel balik bertanya.

Mario menghela nafas, menghadapi Angel tak pernah mudah. Wanita ini tak pernah terkalahkan.

Namun jauh di dalam lubuk hati Mario, kabar kehamilan Angel membuatnya bahagia entah karena alasan apa.

"Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Angel.

"Kau tak boleh meninggalkan mansion ini."

Pernyataan Mario membuat Angel membulatkan matanya dan menatap pria yang tengah menunjukkan *smirk* nya itu dengan tatapan tak percaya.

***

"Jadi bagaimana? Apakah berhasil?" tanya perempuan berambut blonde dengan panjang sebahu kepada temannya yang sedang memasukkan satu potong steak ke dalam mulutnya.

"Sepertinya iya, aku juga tidak begitu yakin." ucap perempuan berambut coklat gelap.

"Hey, bagaimana bisa tidak berhasil. Bukankah trik menunjukkan *testpack* dengan dua garis merah adalah keahlian mu?."

"Sebenarnya aku juga tidak begitu yakin akan menggunakan trik itu lagi setelah sekian lama, aku hanya panik saat kau bilang bahwa kau bertemu dengan istri Mario di dokter kandungan." jelas wanita yang sedang memotong steak itu.

"Tentu saja kau harus khawatir, istri Mario itu sedang hamil. Aku yakin dia bahkan belum memberitahu nya pada Mario, karena saat itu aku melihatnya memeriksakan kandungannya sendirian. Awalnya aku tidak yakin tapi aku kembali melihat foto istrinya yang kau tunjukkan padaku waktu itu dan aku rasa itu memang dia."

"Saat ini yang aku pikirkan adalah bagaimana caranya agar aku bisa hamil dengan cepat. Aku tak mau Mario curiga bahwa aku membohongi nya."

"Tentu saja kau harus lebih sering berhubungan dengannya. Memangnya apalagi yang bisa kau lakukan?"

"Sekarang Mario jarang menyentuh ku. Saat di Hongkong saja kami hanya melakukannya sekali, entah ini karena pekerjaan atau karena dia mulai jatuh pada istri bocahnya itu. Aku sangat kesal ketika perempuan itu berani mengancamku. Dia pikir dia siapa?"

"Kau tenanglah, bukankah hari ini dia akan bercerai dengan istrinya?"

Wanita bernama Rose itu tersenyum dan menyibakkan rambut coklatnya dengan angkuh.

"Hari ini aku yang traktir, aku ingin merayakan hari bahagia ini, ini juga sebagai ucapan terima kasihku karena telah membantuku dengan *testpack* itu. Kehamilan mu banyak membantuku kali ini." ucapnya sembari tersenyum lebar.

Sesungguhnya Rose tidak yakin mengingat ekspresi Mario yang tidak terlalu senang saat dirinya menunjukkan *testpack* itu.

Mario memang terkejut tapi tidak ada luapan kebahagiaan yang tersirat dari wajah pria itu, dan Rose juga masih ingat perkataan Mario.

"Apakah kau tidak meminum pil anti hamil mu?" itu adalah pertanyaan yang pertama kali keluar saat Rose menunjukkan benda dengan dua garis merah itu pada Mario.

Membuat Rose mendengus dan menekuk wajahnya.

"Apakah kau tidak senang jika aku hamil?" tanya Rose kala itu.

"Bukan begitu, hanya saja aku rasa ini terlalu cepat Rose, aku bahkan belum resmi bercerai. Aku butuh waktu untuk membujuk kedua orang tua ku agar bisa menerima mu."

"Bukankan dengan cara ini mereka mau tak mau harus menerima ku? Aku mengandung anak mu Mario."

"Aku tau Rose, tapi selama ini aku pikir kau meminum pil anti hamil mu, maksudku ini terlalu cepat."

"Sudah lah, bila kau tak menginginkannya aku bisa menggugurkannya."

Rose sudah akan beranjak namun saat itu Mario menahan tangannya.

"Aku akan bertanggung jawab, kau hanya harus menunggu."

Membuat Rose memeluk pria itu erat sambil tersenyum dengan licik.

***

Happy birhtday our giant baby

Semoga apa yang kamu cita-citakan tercapai, sukses dalam hidup dan karirnya, juga sukses untuk kehidupan percintaan mu kedepannya.

Semua sayang kamu chanyeolie

part 36

Backsound
Urban Zakappa-Tired

I need to stop being such a good person to the people who don't deserve it

Not everyone will have the same caring heart as i do

But i seem to the forget that often

I guess that why it fucks me up so much when people do me wrong

I just have to stop seeing the world so innocently

Because it's far from it

***

Angel menuruni tangga dengan menenteng almamaternya, menyampirkan tas di bahunya dan sibuk membalas chat grup KKN nya.

Mereka akan mengadakan sosialisasi pembagian bubuk abate sore nanti.

Angel melihat ibu mertuanya--ah mantan ibu mertua nya, sedang sibuk di meja makan. Wanita paruh baya itu tersenyum lalu melangkah menghampiri Angel dan menarik tangannya.

"Kata para maid, kau tidak bisa memakan nasi bukan? Jadi ibu membuat waffle dan sup sayuran untuk mu."

Angel menatap waffle yang terlihat sangat lezat itu. Selama ini dia hanya memakan roti, pancake, buah,dan sayur. Ibu mengusap lengannya pelan.

"Apakah kau suka? Ibu tidak yakin karena sudah lama ibu tidak menyentuh peralatan dapur." ibu terlihat mengusap tengkuknya sambil tertawa.

"Ibu bahkan tidak yakin dengan rasanya, sepertinya masih bisa dimakan." sambung ibu sambil tersenyum.

"Terimakasih bu, ini pasti sangat enak." Angel menatap makanan yang disajikan di atas meja dengan mata berbinar.

"Mulai sekarang kau harus makan yang banyak, karena kau makan bukan hanya untuk dirimu sendiri. Ibu tidak heran bila kau mual saat memakan nasi, karena ibu juga begitu saat hamil dulu."

"Benarkah? Dokter bilang saat trimester pertama kehamilan seorang ibu memang rentan mual terhadap sesuatu tapi semua itu bisa membaik di trimester kedua." jelas Angel.

"Apa yang sedang kalian bicarakan? Kenapa bicara sambil berdiri seperti itu? Di suruh duduk dulu bu menantunya." tegur ayah yang tak tau sejak kapan sudah berada di belakang Angel dan ibu.

"Ah, ibu sampai lupa. Tapi dimana Mario? Ibu tidak melihatnya."

"Dia menyuruh Angel untuk turun duluan bu, ada sesuatu yang ingin dia ambil di ruang kerja nya." bohong Angel.

Terhitung sejak perdebatan mereka kemarin, Angel sama sekali tidak membuka suara nya sedikit pun terhadap Mario. Baginya urusan mereka sudah selesai, dan Angel hanya

menunggu ibu dan ayah kembali ke korea karena setelah itu Angel akan keluar dari mansion ini.

"Selamat pagi." Mario datang sambil sibuk memasang dasi di lehernya. Membuat ayah dan ibu melirik ke arah Angel yang seperti enggan untuk membantu Mario dengan dasi nya.

Angel yakin ayah dan ibu melakukan itu karena mereka tak tau apa yang sebenarnya terjadi.

Angel dan Mario bahkan masih tidur di kamar yang sama tadi malam karena mereka takut ibu akan naik ke lantai 3 dan mendapati mereka berpisah kamar.

"Kau tidur di sofa."

Mario hanya menatap Angel dengan wajah terkejut saat wanita itu mengucapkannya.

"Kenapa? Kau tidak mau? Kalau begitu aku bisa tidur di kamar sebelah dan jika ibu mu tiba-tiba naik ke lantai ini dan mendapati kita berpisah kamar, aku tinggal mengatakan yang sebenarnya terjadi. Tak masalah, toh bukan aku yang akan mati." sambung Angel lagi sambil berbaring.

"Baiklah, aku juga tak berharap kau akan berbaik hati untuk menyuruhku tidur di ranjang yang sama dengan mu. Tidur di sofa sudah terdengar lumayan dari pada di lantai."

Mario mengambil bantal yang ada di samping Angel dan membuka lemari untuk mengambil selimut. Mario bahkan harus menekuk kaki nya karena sofa ini memang bukan tempat untuk tidur.

Mario sempat melihat Angel menutup mulutnya seperti menahan tawa kemudian berbalik memunggungi nya.

Dan saat dirinya terbangun tadi pagi, Mario merasakan seluruh tubuhnya kaku karena posisi tidurnya yang tidak pas. Angel bahkan tidak membangunkannya dan meninggalkannya turun ke bawah lebih dulu.

Angel berdiri dan membantu Mario untuk memasang dasi nya, membuat Mario terkejut dan menatap Angel dengan intens saat wanita itu masih sibuk mengikatkan dasi di lehernya.

"Masih terlalu pagi untuk memberikan tatapan seperti itu pada istri mu, apakah tadi malam kau belum puas memandangi wajahnya?" singgung ibu sambil meletakkan piring di hadapan ayah.

Membuat Mario terkesiap dan memalingkan wajahnya sambil tersenyum.

Tak demikian dengan Angel yang melihat ke arah Mario dengan gusar.

Mario berdehem lalu menarik kursinya dan duduk berdampingan dengan Angel yang tengah antusias dengan waffle buatan ibu yang berada di depannya.

Ibu memperhatikan wajah Angel saat wanita itu memasukkan suapan pertama ke dalam mulutnya.

"Bagaimana?" tanya ibu tak yakin.

Angel membulatkan matanya,

"Ini enak bu, aku tak pernah makan waffle seenak ini sebelumnya." jawab Angel antusias.

"Benarkah? Ibu benar-benar tidak yakin dengan rasanya." ibu terlihat malu dengan pengakuan Angel.

"Ini buatan ibu?" tanya Mario sambil menyuap waffle yang ada di piringnya.

"Ini enak, kenapa ibu tak pernah membuatkan ini untukku?" sambung Mario lagi.

"Ibu mu bahkan tak pernah membuatkan ini untuk ayah." sahut ayah menimpali.

"Kau sangat beruntung menantuku yang berharga." sambung ayah sambil tertawa.

Namun perkataan ayah justru membuat Angel menghentikan makannya, perkataan ayah membuatnya sadar akan posisinya saat ini, dan itu pula membuat rasa bersalah kembali menghinggapi nya.sampai kapan dia akan terus berpura-pura dan mengelabui kedua orang tua mereka seperti ini?

Angel tau dia tak akan bisa menyembunyikan ini terlalu lama. Dia akan mengungkapkannya suatu saat nanti, setelah bayi ini lahir mungkin?

Angel menoleh ke arah Mario yang ada di sampingnya. Pria itu pun sama, perasaan bersalah yang besar terlihat jelas di mata nya.

"Sayang, kau harus habiskan sarapan mu." tegur ibu kepada Angel yang sedari tadi terlihat hanya memainkan garpu nya.

Angel hanya diam, dia tak tau harus bersikap seperti apa. Melihat wajah ibu yang begitu bahagia membuatnya semakin merasa bersalah.

"Maafkan aku bu, maaf jika suatu saat menantu yang kalian anggap berharga ini akan mengecewakan kalian." batin Angel.

Karena Angel merasa tak ada guna nya lagi bertahan, masa untuk bertahan itu sudah lewat saat Mario mengatakan bahwa dia dan gadis itu saling mencintai.

Menggunakan bayi mereka untuk membuat Mario kembali ke sisi nya pun dia anggap tak akan bisa membawa kebahagiaan, hidup bersama orang yang tidak mencintai nya itu jauh lebih buruk daripada perpisahan.

Mario menatap wajah ayah dan ibu nya.

"Maafkan aku ibu, seandainya Rose tidak mengandung anakku mungkin aku akan bisa kembali kepada Angel dan membuat semuanya membaik." batinnya.

Mario menoleh ke arah Angel, wanita itu tampak berusaha menahan kesakitan yang sama. Dia bahkan terlihat mengigit bibir bawahnya.

"Maafkan aku juga Angel, maaf karena membuat mu berada dalam situasi ini." batin Mario.

***

Angel pov

Dulu sekali, saat aku masih kecil. Aku suka menonton film kartun berjudul cinderella. Aku menonton berulang-ulang setiap hari minggu lewat dvd karena aku suka baju dan

sepatu kaca nya, lalu saat aku beranjak dewasa aku kembali menonton film itu.

Film yang di perankan oleh Lily James dan Richard Madden itu berhasil membuat ku kembali teringat dengan impian masa kecil ku.

"Mi, nanti kalau Angel menikah. Angel mau pakai baju Cinderella, gak usah pakai sepatu kaca nanti takut pecah."

Waktu itu umur ku masih tujuh tahun. Dan aku selalu akan mengucapkan kata itu setelah selesai menonton film cinderella yang mami putarkan lewat dvd setiap minggu nya.

Aku tak pernah berpikir tentang kisah percintaan cinderella dan pangeran, lalu saat cinderella di film kan pada tahun 2015, aku kembali menontonnya di bioskop dengan teman-temanku.

Kali ini aku tetap mengagumi baju dan sepatu kaca nya. Namun, bukan itu hal yang paling ku inginkan.

Aku menginginkan pangeran.

Aku menyukai cara Ella turun dari tangga yang membuat semua mata melihat ke arahnya dan aku mengagumi pangeran yang mengulurkan tanganya pada Ella untuk mengajaknya berdansa.

Dari awal pangeran menyukai Ella. Ella dengan gaun biru nya yang cantik, Ella yang meninggalkan sepatu kaca nya karena tak ingin pangeran melihat siapa dirinya yang sebenarnya saat jam dinding berdentang sebanyak 12 kali.

Dan pangeran yang mencari Ella dengan hanya bermodalkan sebelah sepatu kaca yang tertinggal, dan saat

menemukan Ella yang tak memakai gaun cantiknya, pangeran tetap menyukai Ella dan kemudian mengajaknya untuk menikah.

Lalu mereka pun hidup bahagia selama-lamanya.

Itu adalah kata-kata yang paling aku sukai saat menonton film cinderella. Ella dan pangeran hidup bahagia.

Dan itu juga yang aku bayangkan akan terjadi pada diriku. Aku bermimpi menjadi Ella yang bahagia karena menikah dengan pangeran. Tentu saja mereka bahagia, mereka saling mencintai.

Dan aku?

Ya, aku mencintai.

Namun tidak dengan Mario. Dia punya "Ella" yang lain di hatinya, seseorang yang bukan aku.

Aku bahkan tak pernah mencintai orang lain dalam hidupku, aku menyukai nya saat pertama kali bertemu di pesta.

Lalu tuhan mempertemukan kami lewat perjodohan yang sempat aku tolak mati-matian.

Saat pertama kali melihatnya lagi setelah sekian lama, jantungku serasa berhenti berdetak. Begitu banyak rasa sukur yang aku ucapkan dalam hati.

Tuhan mengirimkan pangeran bernama Mario untukku, pria tampan yang dulu tersenyum padaku di pesta, dia tak mengajakku berdansa seperti Ella saat pertama kali bertemu tapi dia tak perlu mencariku dengan bermodalkan sepatu kaca ke seluruh penjuru negeri.

Aku dan dia, di pertemukan dengan cara yang ajaib.

Aku bahkan perlu mengatur nafasku saat dia hanya setuju lalu mengangguk terhadap perjodohan kami.

Dan saat itu aku rasa, aku telah menemukan pangeran ku.

Pangeran yang sebenarnya tak pernah jatuh cinta padaku sekuat apapun aku berusaha.

Dan kata-kata

Lalu mereka pun hidup bahagia selama-lamanya

Tak pernah terjadi dalam hidup ku.

"Aku akan berhenti Mario."

***

Hope you enjoy this story

Gue tuh suka heran sama yang rajin komen tapi gak nge vote
Mau nya apa wahai nonaaaaa

Jadi gemes aku tu, pengen gue unyel2 kayak gini

part 37

I guess it was ok

Breaking me the way you did

Because now i know

How to fix myself

***

"Jadi wanita itu masih berada di mansion?" tanya Rose pada Mario yang kini tengah berada di apartemennya.

"Aku tak bisa berbuat apapun, ibu dan ayah ku baru akan pulang dua hari lagi. Jika Angel mengatakan yang sebenarnya masalah akan bertambah Rose. Angel..." Mario menggantungkan kata-katanya, dia tak tau apakah dia harus mengatakan tentang kehamilan Angel pada Rose.

"Kenapa lagi dengan Angel? Apakah bocah itu mengancam mu lagi?"

Mario merasakan perasaan tak suka saat Rose menyebut Angel dengan kata bocah, baginya itu terlalu kasar.

"Bisakah kau menyebutnya dengan lebih sopan? Dia bukan bocah." ucap Mario tegas.

"Sekarang pun kau masih membelanya." ketus Rose sambil melipat tangannya di depan dada dan mendengus.

"Kau tau kan betapa liciknya gadis itu, dia bahkan berani memgancam ku. Usia ku dan dia berbeda 6 tahun Mario,

harusnya dia bisa bersikap lebih sopan." Rose berharap Mario sadar dan membelanya.

"Berhentilah selalu mengatai nya, aku dan dia sudah berakhir."

"Baguslah kalau kau menyadari kalau kalian sudah berakhir." sindir Rose.

"Hentikan Rose, kurasa kita tak perlu membahas ini lagi. Aku menemui mu bukan untuk mendengarmu berbicara tentang hubungan ku dan Angel."

"Aku hanya heran saja, kalian sudah bukan suami istri tapi kenapa wanita itu seperti tak tau malu untuk terus-terusan tinggal di sisi mu, maafkan aku karena mengatakan ini tapi aku benar-benar tak suka."

"Ayah dan ibu ku datang tanpa memberi tahu ku terlebih dahulu, dan mereka datang bertepatan dengan hari perceraian ku. Kau pikir apa yang bisa kami lakukan selain bersandiwara?"

"Apakah kau tak curiga bahwa itu hanya akal-akalan dia saja?" tanya Rose.

Perkataan Rose membuat Mario mendengus, dia tak tau sejak kapan Rose menjadi sangat egois seperti sekarang. Wanita di hadapannya ini berubah begitu banyak sampai-sampai Mario berpikir dia tak mengenali wanita yang sekarang berada di depannya ini.

"Apakah kau menjadi begini karena kehamilan mu?" tanya Mario.

"Apa? Kehamilan?" ulang Rose tak yakin.

"Apakah kau berubah menjadi begitu sensitif dikarenakan oleh kehamilan mu?" tanya Mario lagi.

"Ah, mungkin begitu." jawab Rose sambil meraba perutnya.

"Apakah kau sudah memeriksa nya ke dokter? Apakah kau memiliki hasil cetak USG nya? Aku ingin melihatnya."

Rose tak menyangka bahwa Mario akan bertanya sedetail ini, darimana pria itu tau tentang hasil cetak USG.

"Aku masih belum menemui dokter. Aku masih disibukkan dengan jadwal beauty class ku." jawab Rose asal.

"Apakah kau tidak meminum obat anti mual dan vitamin? Apa kau tidak mual melihat makanan tertentu?"

"Tidak Mario, aku biasa saja. Ada apa dengan mu?"

''Aku hanya merasa aneh saja. Angel mengalami muntah tiap pagi bahkan di tengah malam dia akan terbangun dan berlari ke kamar mandi untuk mengeluarkan isi perutnya."

Mario bahkan tak sadar apa yang sedang dia bicarakan, perkataanya membuat Rose menegang dan menunjukkan wajah tak suka.

"Apakah Mario sudah tau bahwa Angel hamil?" batinnya.

"Apa yang baru saja kau katakan? Jangan katakan bahwa..."

Rose menggantung kata-katanya untuk melihat ekspresi wajah Mario yang terlihat belum menyadari sepenuhnya tetang perkataannya.

"Angel hamil?" tanya Rose untuk memastikan. Dia ingin memastikan apakah Mario sudah mengetahui tentang itu atau tidak. Karena apabila Mario sudah mengetahui nya

maka Rose akan mengambil tindakan lain untuk menyingkirkan Angel.

Mario hanya mengusap tengkuknya tanpa berani melihat ke arah Rose.

Membuat Rose geram dan kembali mengulang pertanyaan nya.

"Apakah Angel tengah mengandung anak kalian?" ulang Rose.

Mario menatap mata Rose, menghela nafasnya kemudian mengangguk.

"Ya, bahkan orang tua ku sudah mengetahuinya."

Perkataan Mario membuat kaki Rose lemas dan hampir terjatuh jika saja tangannya tak bertumpu pada sisi sofa.

"Rupanya ini sudah semakin serius." batinnya.

***

"Angel, bisakah aku minta tolong untuk kau mengetik laporan ini untukku? Aku harus menjemput anakku sebentar, suami ku tak bisa menjemputnya karena ada meeting dadakan."

Karyawan perusahaan yang biasa Angel panggil dengan nama ka Lily itu kini tengah berada di depannya dengan satu buah dokumen laporan keuangan yang harus segera diketik karena terburu deadline. Ka Lily sadar bahwa ini bukanlah tugas seorang mahasiswa KKN tapi dia benar-benar butuh bantuan saat ini.

"Tentu saja, lagi pula aku sedang tidak sibuk." jawab Angel sambil tersenyum.

"Terimakasih sayang, aku akan membawakan brownis saat aku kembali nanti." ucap Lily sambil menyerahkan laporan itu dan mencubit pipi Angel dengan gemas. Dia sungguh merasa tertolong kali ini karena kepala divisi keuangan yang baru sedikit menakutkan. Pria itu tak segan untuk melemparkan laporan yang tak sempurna di hadapan karyawan yang mengerjakan laporannya dengan tidak teliti.

Dan ini sudah laporan ketiga yang Lily kerjakan setelah sebelumnya dia dua kali salah mengerjakannya dan pria itu tak segan-segan melemparkan laporan itu ke atas meja.

Pak Calvin adalah kepala divisi keuangan yang baru yang ditunjuk langsung oleh Kris selaku CEO. Bukan hanya karena dia adalah sahabat dari Kris tapi karena memang kepiawaian Calvin dalam menagani masalah keuangan perusahaan. Pria itu bahkan mampu membuat showroom cabang yang berada di Taiwan terhindar dari dampak inflasi karena ketepatan strategi nya dalam mengatur keuangan yang hampir tak terselamatkan.

Oleh karena itu Kris meminta Calvin membantunya untuk menstabilkan keuangan perusahaan yang sedikit bermasalah dikarenakan ketidakstabilan perekonomian indonesia yang terus melakukan pergantian kabinet.

Lily kembali berbalik karena lupa akan sesuatu.

"Oh ya Angel, apakah kau bisa membantuku menyerahkan laporan ini juga ke divisi keuangan?" tanya Lily dengan memberikan senyum termanisnya.

Angel memicingkan mata nya seperti tau kalau dia tak akan bisa menolak permintaan wanita yang sudah banyak

membantunya ini. Lily tau tentang Angel yang tengah hamil, wanita itu bahkan sering memberikan nasihat tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam masa kehamilan.

Wanita itu bahkan tau keadaan Angel saat ini yang mengalami keretakan dalam rumah tangganya, yang dia tak tau adalah tentang perceraian. Lily tak tau bahwa Angel telah bercerai, wanita itu hanya tau bahwa Angel sedang memiliki masalah dengan suaminya. Hanya itu, karena Angel tak menceritakan lebih dari itu.

"Baiklah, setelah selesai aku akan menyerahkan ini kepada divisi keuangan yang kaka bilang sangat tampan itu." ucap Angel setengah bercanda.

Namun Lily kembali mendekati meja Angel.

"Aku tak berbohong, dia benar-benar tampan. Anak-anak yang lain bahkan menjulukinya dengan titisan keringat nabi Yusuf. Kau tau nabi Yusuf bukan? Dia diceritakan adalah pria paling tampan di bumi ini." jelas Lily dengan wajah seriusnya.

"Tapi dia galak kan?" tanya Angel setengah berbisik.

Lily mengangguk antusias.

"Manusia memang tak ada yang sempurna." lanjut Lily sambil menggelengkan kepalanya prihatin.

"Aku jadi curiga ka Lily sengaja menyalahkan laporan ini agar bisa terus bertemu dengannya." ucap Angel dengan pandangan menyelidik.

"Bersihkan pikiran mu wahai anak muda, aku sudah bersuami tau. Tapi memandangi wajah tampannya cukup

menyenangkan walaupun aku harus mendengarkan kata-kata pedasnya." perkataan Lily membuat Angel tertawa lalu melirik jam tangannya.

"kalau kaka masih ingin memuji ketampanan pria itu, kaka akan telat untuk menjemput Tiara dan membeli brownisnya."

"Aku ingin makan brownis hari ini." rengek Angel sambil menampilkan aegyo nya.

"Baiklah, selamat menikmati wajah tampan kepala divisi keuangan sayangku. Usahakan laporannya kau salahkan agar kau bisa bertemu dengannya lagi." ucap Lily sambil mengacak rambut Angel.

"Pria tampan biasanya brengsek." sahut Angel.

"Tidak semua, hanya sebagian besar. Jangan trauma dengan pria tampan, karena mereka membuat dunia para wanita lebih berwarna." sahut Lily sambil berjalan meninggalkan Angel kemudian menghilang di balik pintu.

Membuat Angel hanya menggelengkan kepalanya lalu membuka laporan itu dan mengerjakannya.

Sekitar satu jam berkutat dengan laporan itu akhirnya Angel berhasil.menyelesaikannya. dia memastikan tak ada yang salah karena dia tak ingin kepala divisi itu memarahi nya.

Karena menurut Angel, setampan apapun wajah seseorang, dia akan tetap menyebalkan dan membuat kupingnya panas kalau sedang marah.

Dia berusaha mengerjakannya seteliti mungkin.

Angel menyiapkan laporannya dan bergegas naik ke lantai atas untuk menyerahkan nya.

"Kita akan lihat setampan apa dia." gumam Angel sambil menaiki tangga.

Angel menghela nafasnya berkali-kali karena ragu untuk mengetuk pintu yang sekarang berada di depannya. Dia tak pernah bertemu dengan kepala divisi ini karena memang peserta KKN datang lebih siang dari pada karyawan perusahaan.

Angel mengetuk pintu itu dengan ragu, kemudian terdengar suara seorang pria yang menyuruhnya untuk masuk, membuat Angel memegang gagang pintu dan membukanya.

Pria itu sedang duduk membelakangi nya.

"Maaf pak, saya kesini untuk menyerahkan laporan ini." ucap Angel sambil meletakkan laporan itu di atas meja.

"Letakkan saja disitu." ucap pria itu tanpa berbalik.

"Baik pak. Saya sudah meletakkannya di meja bapak. Saya permisi."

Kemudian Angel berbalik untuk segera pergi dari ruangan itu. Namun pria itu kembali membuka suaranya.

"Tunggu dulu." ujarnya, yang membuat tangan Angel yang sudah berada di knop pintu terhenti lalu kemudian berbalik menghadap pria itu.

"Kau tidak boleh pergi sebelum saya memeriksa hasil laporan mu." ucap pria itu lalu kemudian berbalik dan menatap Angel dengan tatapan yang mengintimidasi.

***

Hope you enjoy this story

Let me introduce

Oh sehun as Calvin Brama Wijaya

part 38

Backsound
Twice-Signal

"Angel? Kamu Angel putrinya pak Danuarta?" tanya Calvin seolah tak percaya bahwa dia akan bertemu dengan Angel di kantornya.

"Y-ya..."

Angel menjawab dengan ragu sambil menggoyangkan telunjuknya ke arah pria yang bernama Calvin itu, mencoba mengingat siapa pria yang ada di depannya ini. Dia merasa seperti mengenal pria ini entah dimana tapi dia melupakannya.

Angel memicingkan matanya mencoba mengingat lagi siapa pria ini, tapi nihil. Dia sama sekali tak punya petunjuk tentang siapa sebenarnya pria yang tengah berdiri di depannya ini.

"Kau pasti tak mengingatku." tebak pria itu sambil memanyunkan bibirnya seperti orang yang sedang merajuk.

Angel hanya menggeleng sambil tersenyum seperti merasa bersalah. Wajah pria itu berubah menjadi sangat lucu dari yang awalnya penuh wibawa.

"Aku adalah Calvin Brama Wijaya, putra pak Wijaya yang dulu sering main ke rumah mu."

Angel kembali mengerutkan keningnya, kembali memutar memori nya ke masa kecilnya. Dulu papi memang memiliki seorang teman yang sering membawa putra yang usianya

terpaut empat tahun dengan Angel untuk bermain ke rumah. Tapi dia benar-benar lupa wajah anak itu.

"Masih belum ingat juga?" tanya pria itu sambil berdiri dan berjalan ke arah Angel.

Angel kembali menggeleng.

"Kau ingat anak kecil yang dulu suka membawa pistol air? Lalu kau merebut pistol air itu dan menembakkannya ke wajah anak itu sampai membuat anak itu berlari dan naik ke atas pohon yang ada di belakang rumah mu."

"K-kau...? Kau Calvin yang itu? Waktu itu aku mengejarmu dan ikut naik ke atas pohon lalu kita berdua menangis karena tak bisa turun."

Angel merasa dia mulai mengingatnya samar-samar, dia hanya tidak menyangka anak kecil yang dulu nya sangat tidak menarik karena tubuhnya terlalu kurus itu bisa berubah menjadi mempesona seperti sekarang

"Kau benar, aku Calvin yang itu." kemudian tanpa aba-aba pria itu memeluk Angel seperti seorang sahabat yang terpisah selama puluhan tahun.

Membuat nafas Angel tercekat karena sungguh pelukan pria itu sangat erat dan menyesakkan. Membuat pria itu melepaskan pelukannya dan memegang kedua bahu Angel lantas menunduk untuk mensejajarkan wajahnya. Wajah pria itu kini berada tepat di depan wajah Angel dengan jarak yang sangat dekat.

"Apa yang dia lakukan?" batin Angel.

Jarak sedekat ini membuat Angel merasa tak nyaman. Mereka baru saja bertemu, dan pria itu bersikap "terlalu

akrab" bagi Angel.

"Tak kuduga kau tumbuh menjadi secantik ini." ucap Calvin sambil terus memandangi Angel.

"A-apa yang..." Angel bahkan belum menyelesaikan kata-kata nya, namun tiba-tiba saja suara gagang pintu yang di putar mengejutkan mereka.

"Apa yang kalian lakukan?" suara seorang pria yang ternyata adalah Kris membuat Angel dan Calvin menoleh ke arah pintu.

Calvin menegakkan badannya dan melepaskan tangannya dari bahu Angel lalu mendudukkan dirinya di sofa ruangannya.

Angel hanya berdiri mematung dan tak berani menatap Kris yang kini sedang melihat ke arahnya dengan tatapan menyelidik.

"Pria ini pasti berpikir yang tidak-tidak." batin Angel.

Angel merasa wajar saja kalau Kris berpikir yang tidak-tidak tentang dirinya dan Calvin. Posisi mereka tadi memang tidak bisa di sebut biasa saja, terlalu intim untuk posisi atasan dan anak KKN yang sedang menyerahkan laporan.

"Apakah kalian saling mengenal?" tanya Kris lagi sembari mendudukkan dirinya di sofa dan menatap Angel dan Calvin secara bergantian.

"Ternyata dia anak teman ayah ku, kami sering bermain bersama saat kecil, tapi sepertinya dia melupakan ku." jawab Calvin sambil melirik ke arah Angel dan memberikan gestur agar Angel duduk di sofa itu juga.

Sebenarnya Angel ragu untuk melangkah, namun dia rasa akan tidak sopan jika pergi begitu saja dari ruangan ini.

"Kenapa kau berdiri disana? Kemarilah, kau bukan orang lain." tegur Kris yang melihat Angel hanya berdiri di tempatnya tanpa bergerak sedikipun.

Membuat Angel tak berdaya dan hanya berjalan maju mendekati sofa lalu mendudukkan dirinya disitu. Kris menatap Angel dan Calvin bergantian seolah merasa tak puas dan curiga bahwa hubungan mereka lebih dari hanya sahabat waktu kecil. Posisi mereka saat Kris menerobos masuk memang sedikit mencurigakan, membuat Angel tak tahan dengan tatapan itu dan sangat ingin beranjak pergi.

"Bagaimana kabar Mario?" tanya Kris membuka obrolan setelah hening yang cukup lama.

"Y-ya..?" hanya itu yang Angel bisa jawab. Kris menatapnya terlalu tajam seolah dia baru saja menangkap basah seseorang yang sedang berselingkuh.

"Bagaimana kabar Mario? Suami mu."lanjutnya lagi.

"Dia baik."jawab Angel singkat, karena memang begitulah kenyataannya. Mario terlihat baik, memangnya apalagi yang perlu dia jelaskan. Tentu saja Mario baik setelah bercerai dengannya, pria itu menjadi bebas untuk lebih sering bertemu dengan selingkuhannya--bukan selingkuhan tapi kekasih-- mengingat status Mario yang sudah bukan pria beristri lagi.

"Oh benar, aku dengar kau menikah tahun lalu. Ayah ku mengatakannya padaku, papi mu bahkan mengundang ku juga tapi saat itu aku berada di Taiwan jadi aku tak bisa hadir." Jelas Calvin.

"Maafkan aku Angel." sambungnya dengan wajah meminta maaf.

"Tidak apa-apa." balas Angel sambil membuat gestur dengan kedua tangannya.

"Jadi sejak kapan kalian mulai mengenal?" tanya Kris penuh selidik.

"Dulu saat aku masih kecil ayah ku seringkali membawa ku ke rumah temannya, dan teman ayah ku itu memiliki seorang anak perempuan yang usianya terpaut empat tahun dengan ku, kita dulu suka bermain bersama. Anak perempuan itu tidak feminim sama sekali, dia bahkan bisa memanjat pohon dan bermain pistol-pistolan." Jelas Calvin sambil melihat ke arah Angel dengan senyum jenaka nya.

"Dan anak perempuan itu adalah dia." sambung Calvin lagi sambil melirik ke arah Angel.

"Sudah sekian lama, kenapa kau masih mengenali ku?" tanya Angel penasaran. Karena memang dirinya saja tidak mengenali Calvin sama sekali, tapi bagaimana bisa pria itu mengenalinya dalam sekali pertemuan.

"Aku melihat foto di undangan mu dan aku rasa wajah mu tidak banyak berubah."

"Hanya penampilan mu saja yang terlihat lebih feminim, apa karena rambut panjang mu itu?" sambungnya lagi.

Yang membuat Angel sontak menyisipkan rambut panjangnya ke belakang telinga lalu tersenyum.

"Begitukah?" tanya Angel pelan.

Kris masih saja melihat Angel dengan tatapan tajamnya, membuat Angel tidak nyaman dan ingin segera meninggalkan ruangan ini.

"Kalau begitu, saya permisi dulu." izin Angel sambil berdiri untuk beranjak menuju pintu keluar.

Namun, Calvin kembali membuka suaranya.

"Kapan kau ada waktu untuk menemui ku lagi?" pertanyaan Calvin membuat langkah Angel terhenti dan Kris menatap Calvin dengan tatapan yang sulit di artikan.

Sadar dengan keadaan yang terasa aneh, Calvin kembali membenarkan ucapannya.

"Bukankah harusnya kita memeriksa laporan mu?" sambung Calvin, membuat nafas tercekat yang tadi Angel rasakan jadi melega.

"Aku bisa kapan saja." jawab Angel berusaha sesopan mungkin, karena menurutnya Calvin bisa membuat Kris salah paham. Kris adalah sahabat Mario, dan pria itu pun tak tau tentang perceraian yang terjadi, jadi wajar saja bila Angel berusaha untuk tak membuat pria itu berspekulasi berlebihan tentang hubungannnya dengan Calvin.

"Aku tunggu kau saat jam makan siang." ucap Calvin yang membuat Angel kembali menahan nafasnya. Tatapan Kris semakin menajam, pria itu bahkan mengerutkan keningnya atas tindakan Calvin yang menurutnya tak wajar.

Mengajak makan siang wanita yang sudah bersuami.

Bukankah itu agak kelewatan?

"Pria ini sungguh sulit di tebak." batin Angel.

Namun, Angel hanya mengangguk supaya dirinya bisa lekas pergi dari ruangan itu dan menghindari tatapan curiga dari dari Kris yang membuatnya tak nyaman.

***

"Kau hanya makan ini?" tanya Calvin heran saat melihat pesanan Angel yang hanya satu porsi lasagna dan ice lemon tea.

Angel hanya mengangguk membenarkan.

"Ternyata kau wanita penggila diet." sambung Calvin sambil menggelengkan kepalanya dengan prihatin.

"Aku bukan sedang diet." jawab Angel pelan seperti berbisik.

Calvin mengangkat tangannya untuk memanggil waiter dan memesan satu porsi salad buah untuk Angel.

"Jadi bagaimana kehidupan pernikahan? Apakah menyenangkan?" tanya Calvin antusias.

Membuat Angel menghentikan suapan lasagna nya dan meletakkan sendok itu kembali.

Angel terdiam cukup lama, karena kata menyenangkan tak ada di dalam kehidupan rumah tangga nya. Yang dia lakukan selama setahun ini adalah berjuang untuk mendapatkan hati Mario, dia terus berjuang sampai akhirnya Mario sendirilah yang membuatnya berhenti.

Angel kembali menyentuh sendok lasagna nya dan menggenggamnya dengan erat, wajah Calvin terlihat begitu menantikan jawabannya.

"Apakah kau begitu penasaran?"tanya Angel pada akhirnya.

Calvin mengangguk antusias. Pria ini tak berubah banyak dari masa kecilnya, dia selalu antusias terhadap sesuatu yang ingin dia ketahui.

"Kenapa kau tidak coba saja sendiri." ucap Angel sambil tertawa dan meminum ice lemon tea nya.

"Dari tadi aku menunggu jawaban mu dan hanya itu yang kau katakan, apa-apaan kau ini." rajuk Calvin karena dia merasa jawaban Angel sangat tidan memuaskan.

Raut wajah Calvin yang terlihat begitu lucu membuat Angel menopang dagu nya dan tersenyum

"Kenapa kau melihat ku seperti itu?" tanya Calvin sambil melirik curiga ke arah Angel.

"K-kau... Apakah kau tertarik pada ku?" sambung Calvin sambil menyilangkan tangannya di depan dada dan itu membuat Angel tertawa geli.

Pria ini, bagaimana bisa anak-anak di perusahaan menyebutnya dengan pria yang galak dan dingin. Kenyataan nya pria ini begitu hangat dan mudah tertawa.

"Aku? Tertarik pada mu? Yang benar saja?" dengus Angel setengah bercanda.

Dengusan Angel membuat Calvin memajukan wajahnya dan setengah berbisik ."Hey, kau belum tau saja seberapa banyak wanita yang mengantri untukku."

Membuat Angel menatapnya dengan wajah datar." dari dulu percaya dirimu memang tidak berubah." ucap Angel sambil

menggeleng prihatin. "mungkin itu yang membuat mu tidak menikah sampai sekarang." lanjut Angel.

Membuat Calvin membulatkan mata nya. "Hey, jaga bicara mu gadis pohon, aku belum menemukan wanita yang beruntung untuk menjadi istriku saja."

"Apa kau bilang? Gadis pohon?" tanya Angel gusar.

Calvin tertawa melihat wajah Angel yang terlihat sangat lucu, wanita itu bahkan mengarahkan sendoknya ke arah Calvin seperti orang yang siap memukulnya dengan sendok itu.

"Kau pikir aku seekor monyet." sambung Angel lagi.

"Mana ada monyet secantik dirimu." ucap Calvin spontan, membuat Angel tertegun dan menatap pria itu tak berkedip, namun sedetik kemudian pria itu seperti tersadar dengan apa yang dia katakan.

"Maksud ku diantara para monyet bisa jadi kau yang paling cantik." sambung Calvin dengan terbata.

"Kalau ini bukan tempat umum mungkin sendok ini akan melayang ke wajah mu." gumam Angel.

"Jadi bagaimana kabar mami sama papi? Aku sudah lama tidak bertemu mami. Apa mami masih suka heboh kalau kau melanggar aturannya?"

"Kabar mami sama papi baik, ya seperti itulah, kehebohan mami sudah mendarah daging jadi itu tak akan berubah." jawab Angel sambil tertawa.

Pertanyaan Calvin membuat Angel bernostalgia ke masa lalu nya. Saat dia dan Calvin bermain sepeda keliling komplek

tanpa sepengetahuan mami. Tadinya mereka hanya bermain di halaman depan rumah Angel namun lama kelamaan Angel merasa bosan dan mengajak Calvin untuk membuka pagar dan menaiki sepeda mereka berkeliling komplek.

Mami yang saat itu sedang berada di dalam rumah untuk membuat sirup seketika panik saat melihat Calvin dan Angel yang sudah tidak berada di halaman dan dengan keadaan pagar rumah yang terbuka.

Tak bisa dibayangkan bagaimana hebohnya mami waktu itu karena mengira Calvin dan Angel di culik oleh orang tak di kenal. Mami bahkan menelpon papi dan ayah Calvin yang waktu itu sedang pergi bermain golf untuk segera pulang dan saat di tengah jalan papi dan ayah Calvin menemukan kedua anak itu sedang balapan sepeda di dekat lapangan tenis komplek.

Membuat mami menyusul ke dekat lapangan dengan hebohnya dan memarahi Angel dan Calvin. Namun, Calvin mengelak dan mengatakan bahwa Angel lah yang mengajaknya untuk bermain keluar pagar membuat Angel mendapatkan jeweran di kuping oleh mami. Waktu itu Angel marah pada Calvin dan tidak mau bermain lagi dengannya sampai akhirnya Calvin meminta maaf dengan memberikan mainan pistol-pistolannya kepada Angel.

"Rasanya sudah begitu lama, aku sangat senang bisa bertemu lagi dengan mu Angel." Pria itu kembali menopang dagu nya dan menatap Angel dengan intens.

"Mau kah kau untuk lebih sering bertemu dengan ku?" sambung Calvin yang membuat Angel terdiam karena pria di depan nya ini megucapkannya penuh dengan keseriusan dan dengan nada memohon.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 39

Backsound
Chen- I'm not ok

You lost her

And it wasn't because she was hard to hold, or love, or touch

But because she was made of your absence of all the things you ignored

And all the beautiful poetry you read but failed to understand

***

**silahkan vote dulu ya, sebelum lupa*

Jam tiga subuh, Mario bergegas menuruni anak tangga sambil menggendong tubuh Angel yang sedang tidak sadarkan diri.

Setelah sebelumnya wanita itu keluar masuk kamar mandi untuk muntah yang membuat tubuhnya lemas lalu akhirnya pingsan.

Mario mengikuti Angel masuk ke kamar mandi dan menepuk-nepuk punggung wanita itu pelan, karena Angel sudah hampir puluhan kali mengeluarkan isi perutnya, tidur nya pun gelisah dan wajahnya terlihat sangat pucat, dia bahkan sudah meminum obat anti mualnya namun obat itu seolah tak berfungsi.

Angel sempat mengeluh.

"Kenapa ini disebut *morning sickness* padahal aku selalu mengalaminya bahkan saat siang dan malam hari."

Sebelum akhirnya tubuhnya lunglai, untungnya Mario sempat menahannya lalu mengangkat tubuhnya kemudian langsung membawanya ke rumah sakit.

Bahkan Mario tak sempat memberitahukan ayah dan ibu nya karena dia sangat tergesa-gesa.

Setelah sampai di rumah sakit Angel langsung dibawa ke UGD dan mendapatkan penanganan khusus. Dokter melakukan injeksi kemudian langsung memasangkan infus dan mengatakan Angel perlu di opname karena dia mengalami *hiperemesis gravidarum* yaitu keadaan mual yang berlebihan sehingga membuatnya mengalami kekukarangan cairan tubuh.

Dokter mengatakan bahwa ini sering terjadi di kehamilan pada trimester pertama dikarenakan sang ibu mengalami perubahan pada hormon dan indera penciuman pun menjadi lebih peka.

Mario tak heran, mengingat semasa kehamilannya Angel tak bisa mengkonsumsi nasi sama sekali. Mario bahkan pernah memaksa wanita itu untuk mencobanya namun hasilnya tetap saja, nasi itu akan keluar lagi karena Angel langsung memuntahkannya.

Mario menyuruh Steve untuk tidak memberitahukan ini dulu kepada ayah dan ibunya karena dia tidak ingin orang tua nya terkejut di tengah malam seperti ini. Mario menyuruh Steve untuk pulang dan memberitahukan berita ini pada ibu nya saat pagi saja.

Karena dia ingin menjaga Angel disini, sendirian.

Wanita yang kini terbaring dengan selang infus yang berada di pergelangan tangan kanan nya terlihat rapuh, wajah pucatnya bahkan terlihat menyedihkan. Seperti menyimpan banyak luka yang dia tutup rapat sendirian, karena sejak sebulan yang lalu Angel jadi pribadi yang agak tertutup dan tidak banyak bicara.

Mario menyusuri setiap lekuk wajah Angel yang terlihat berbeda dari terakhir kali mereka berada di keadaan yang baik-baik saja. Dia berbeda dari gadis yang dia temui pertama kali di restoran saat acara perjodohan.

Dia berbeda dari gadis yang berlibur ke jepang bersamanya dulu, yang menyusuri jalanan takeshita street sambil menggenggam tangannya dan berbicara tanpa henti.

Dia juga terlihat berbeda dengan gadis yang memakai lingerie berwarna ungu gelap yang bercinta dengannya sepanjang malam.

Wajah Angel terlihat redup, meskipun dia sedang mengandung tapi badannya terlihat lebih kurus dari sebelumnya.

Mario menarik kursi dan duduk di samping ranjang Angel lalu menggenggam tangan Angel yang terasa begitu dingin, suara nafasnya yang teratur membuat Mario sedikit bernafas lega, mengingat bagaimana panik nya dia saat Angel muntah berkali-kali sampai Mario melihat sendiri wanita itu hanya mengeluarkan cairan dari mulutnya.

Nafas Angel pun tampak tersengal sambil memegangi perutnya dan mengeluh kalau bagian itu terasa sangat perih, tak ada yang bisa Mario lakukan selain memberikan obat dan air mineral karena Angel menolak saat Mario ingin menyuapi nya sup sayuran.

Awalnya Angel bahkan menolak bantuan Mario saat pria itu membantu menepuk pelan punggungnya saat muntah.

"Aku bisa sendiri, kau keluar saja." perintah Angel di sela-sela aktifitas muntahnya.

Dia bahkan sempat mendorong Mario menjauh, membuat Mario tak berkutik dan hanya menunggu Angel di depan pintu kamar mandi.

Ada perasaan sakit di dalam dada nya saat melihat Angel menahan sakit sambil memegangi perutnya, wanita itu bahkan beberapa kali mengeluarkan air mata saat muntah.

Wanita itu bahkan menolak saat Mario mengambilkan tisu dan berniat ingin menyeka air mata yang masih terlihat basah di pipinya.

Angel menepis tangannya.

Itu sudah cukup membuat Mario tau kalau Angel membenci nya. Wajar, Mario merasa itu adalah hal yang wajar mengingat betapa banyak kesakitan yang dia timpakan kepada perempuan itu.

Berselingkuh, perceraian, dan memaksanya untuk tinggal di sisinya dengan alasan di dalam tubuh wanita itu ada darah daging nya. Kebrengsekan yang sempurna.

Dokter bahkan mengatakan Angel hanya memiliki 70 persen persentase untuk melahirkan secara normal dikarenakan lingkar pinggulnya terlalu kecil.

Kelelahan dan stress juga menjadi salah satu pemicu asam lambungnya meningkat dan menyebabkan mual.dan muntah yang tak berkesudahan.

Lelah dan stress, itu terlihat jelas di wajah Angel.

Wanita itu kelelahan dikarenakan banyaknya program kerja KKN yang harus diikutinya, Angel bahkan kekurangan waktu tidurnya dikarenakan wanita itu mulai menggarap skripsi nya. Mario bahkan seringkali melihat Angel berkutat dengan laptop nya sambil bersila di atas ranjang, jangan lupakan tumpukan buku-buku tebal yag dia gunakan sebagai literatur.

Kadang Mario ingin membantunya saat melihat Angel terlihat berpikir keras lalu melepas kaca mata yang dia gunakan dan memijat pelipisnya.

Dia pernah mengalami itu juga dulu, perjuangan untuk menyelesaikan studi nya di Amerika memang tidak main-main, Mario bahkan pernah tidak tidur beberapa hari demi mengejar penyelesaian tesisnya. Tapi semua itu terbayarkan saat Mario mendapatkan gelar lulusan terbaik.

Namun wanita itu seperti enggan untuk di bantu, Angel bahkan bersikap seperti Mario tak ada disitu dengan memasang headseat di telinganya dan sesekali bersenandung menyanyikan lagu yang di dengarnya sambil sibuk dengan laptop dan bukunya.

Beberapa malam belakangan ini Mario sering memperhatikan Angel dari sofa yang sekarang menjadi tempat tidurnya, wanita itu selalu terlihat sibuk dengan ponselnya, tak jarang dia terlihat tersenyum lebar dengan tangannya yang bergerak lincah di papan ketik ponselnya. Membuat Mario curiga, dengan siapa Angel berhubungan akhir-akhir ini.

Mario juga enggan menanyakannya karena dia yakin Angel pasti akan menjawab "bukan urusan mu".

Sama sekali tidak ada interaksi, Mario juga tidak berusaha untuk membuka percakapan karena Angel terlihat tidak menginginkan itu.

Sampai suatu saat Mario terbangun di tengah malam, dia melihat Angel tertidur dengan selimut yang tidak tertutup sempurna di tubuhnya, awalnya Mario hanya ingin membetulkan letak selimut itu di tubuh Angel tapi kemudian entah apa yang dia pikirkan, Mario malah berbaring di samping Angel yang sedang memunggungi nya.

Mario tak bisa menahan tangannya dan mulai membelai rambut halus Angel dengan pelan.

Angel memang berada di samping nya saat itu. Tapi mengapa Mario merasa sangat merindukan wanita ini?

***

"Kau mau kemana?" sapa Kris saat berpapasan dengan Calvin di lorong kantor di dekat lift.

"Aku mau ke rumah sakit." jawab Calvin sambil melirik jam tangannya, waktu memang sudah menunjukkan saatnya jam makan siang.

"Siapa yang sakit?" tanya Kris lagi.

"Angel." jawab Calvin acuh.

"Angel? Angelica si mahasiswa KKN?" ada nada terkejut yang Kris tunjukkan.

Calvin hanya mengangguk membenarkan kemudian melanjutkan langkahnya.

Namun, Kris menahan lengannya dan membuat langkahnya terhenti.

"Memangnya apa hubungan mu dengannya? Kalian tidak terlihat seperti teman biasa." Kris mengucapkan itu tentu bukan tanpa alasan, karena kemarin Kris melihat Angel keluar dari mobil Calvin setelah jam makan siang. Mereka berdua bahkan terlihat tertawa lepas entah karena apa.

Membuat Kris menaruh rasa curiga, sebenarnya dia tidak perduli dengan wanita mana Calvin berhubungan. Kris bahkan beberapa kali menyuruh Calvin untuk mencari kekasih atau calon istri tapi pria itu tak pernah mendengarkan dengan alasan masih belum menemukan wanita yang cocok dengannya.

Kris tentu saja senang jika Calvin bisa dekat dengan seorang wanita, tapi tentu saja bukan Angel orangnya.

Angel adalah istri sahabatnya.

Dia adalah wanita yang telah memiliki suami, memangnya apa yang Calvin harapkan dari kedekatannya dengan wanita itu beberapa waktu belakangan ini.

"Kami hanya berteman, jangan berpikiran yang tidak-tidak."

"Sebenarnya aku juga tak ingin berpikiran yang tidak-tidak tapi sikap kalian memang membuat orang-orang berpikiran aneh tentang kalian."

Kris memang tak ingin berbasa-basi, Dia rasa dia wajib mengingatkan Calvin tentang siapa Angel.

"Aku hanya ingin menjenguknya, apakah salah jika menjenguk seorang teman yang sedang sakit?"

Kris tak tau Calvin bisa sepolos ini, entah karena memang dia polos atau hanya nekat. Membuat Kris menyusun banyak kata untuk menjelaskan secara detail pada pria yang tengah berada di depannya ini.

"Tentu tidak masalah." jawab Kris

"Lalu?" tanya Calvin dengan wajah malas.

"Tidak masalah jika teman mu itu bukan istri sahabat ku, dia wanita bersuami Calvin. Apa kau tak sadar apa yang kau lakukan? Dia istri seorang Mario Marcello, pewaris tunggal Park Company. Bermain dengannya sama saja kau menggali kuburan mu sendiri."

Kris harap Calvin bisa mengerti posisi nya saat ini, dia tak ingin Calvin mendapatkan kesulitan dalam hidupnya.

Namun Calvin hanya memandangnya datar seolah apa yang Kris katakan hanyalah angin lalu.

"Aku tau, jika yang kau maksud adalah ingin memperjelas kedudukan suami nya. Perkataan mu benar, namun aku mengetahui lebih dari itu. Terima kasih karena sudah mengingatkan ku." ucap Calvin sambil menepuk-nepuk bahu Kris dan kemudian berlalu memasuki lift.

"Yang penting aku sudah mengingatkan mu." gumam Kris

Dia hanya masih sangsi, diantara semua wanita kenapa Calvin mendekati Angel. Mereka memang mengatakan mereka hanya berteman tapi semua orang juga tau bahwa kedekatan mereka lebih dari itu.

"Dunia memang sudah gila." ucap Kris sambil menggelengkan kepalanya.

***

Mario memutuskan untuk tidak pergi ke kantor hari ini, walaupun dia tau Angel tak mengharapkan untuk dijaga olehnya.

Wanita itu bahkan beberapa kali menyuruh Mario untuk meninggalkannya saja karena disini sudah ada ibu Mario yang bisa menjaganya.

Ibu nya langsung ke rumah sakit saat mengetahui menantu kesayangannya ini di rawat, ibu nya bahkan memarahi Mario karena tidak langsung memberi tahu nya.

"Ibu bisa pulang saja untuk istirahat. Aku bisa menjaga Angel disini." ucap Mario sambil memperhatikan ibu nya dan Angel yang tengah berbincang masalah kehamilan.

"Memangnya kenapa kalau ibu disini?" tanya Angel sambil melirik ke arah Mario.

Ibu hanya tersenyum seperti mengerti bahwa sekarang mungkin Mario tak ingin di ganggu dan hanya ingin berduaan dengan Angel.

"Baiklah, ibu akan pulang dulu. Nanti sore ibu akan kesini lagi." ucap ibu sambil mengusap tangan Angel pelan.

Kemudian ibu pun mengambil tas nya dan berjalan ke arah pintu. Jangan lupakan beberapa *bodyguard* yang sedang berjaga di depan kamar Angel, Angel merasa ini terlalu berlebihan karena dia bukanlah orang penting yang harus di jaga seketat itu.

"Apakah kau tidak mau pulang juga?" tanya Angel kepada Mario yang tengah sibuk dengan ponselnya.

"Aku harus menjaga mu." hanya itu yang Mario ucapkan tanpa melepaskan atensi nya pada benda persegi yang ada di tangannya.

"Kau tidak harus menjaga ku, kita bukan siapa-siapa."

Perkataan Angel sontak membuat Mario menatap tajam ke arah wanita itu yang kini juga balas menatapnya.

Wajahnya sudah tidak sepucat tadi malam, namun tetap saja dia tidak terlihat sehat.

Mereka hanya saling menatap untuk beberapa saat, sampai akhirnya terdengar suara ketukan dari arah pintu, membuat Mario beranjak untuk membuka nya.

Dia pikir itu adalah ibu nya yang kembali karena ada sesuatu yang tertinggal.

Namun, ternyata dia salah karena sekarang di depannya tengah berdiri seorang pria dengan membawa satu kotak yang Mario tak tau isi nya apa.

Mario sama sekali belum pernah bertemu dengan pria ini. Tapi saat dirinya menengok ke arah Angel, wanita itu terlihat tersenyum melihat siapa yang datang.

Pria itu menatap ke arah Mario lalu tersenyum sopan.

"Bisakah aku bertemu dengan Angel?"

part 40

Backsound
Davichi
I love you eventhough i hate you

Don't forget

Somewhere between hello and goodbye

There was love

So much love

vote dulu yaaaaaa

***

"Aku rasa kau harus beristirahat." ucap Mario pada akhirnya.

Sudah sekitar satu jam Mario hanya duduk sambil menatap dua orang yang sedang bernostalgia sambil sesekali tertawa, sudah banyak perkataan bernada umpatan yang Mario ucapkan dalam hati.

Sebenarnya Mario ingin sekali mengusir pria yang memperkenalkan dirinya kepada Mario sebagai teman masa kecil Angel ini. Tapi niat itu selalu dia urungkan mengingat bagaimana reaksi Angel nanti.

Angel dan sifat keras kepala nya selalu membuat Mario kalah.

Tapi kali ini dia sudah tidak tahan lagi, melihat pria itu memegang tangan Angel dengan modus membenarkan

selang infus yang sedikit terlilit karena dari tadi Angel terlalu banyak bergerak.

Mario yang akhirnya membuka suara membuat pria yang bernama Calvin itu dan juga Angel menoleh ke arahnya. Angel bahkan menatapnya dengan kening yang sedikit berkerut, Mario tidak perduli kalau mereka menganggap dirinya tak sopan karena telah mengusir pria itu secara halus.

Angel butuh istirahat, hanya itu yang bisa Mario jadikan sebagai alasan.

Disaat sebenarnya dia merasa tidak suka melihat cara pria itu menatap Angel, tatapan pria itu terlalu intens dan tidak biasa. Mario bukannya cemburu, dia hanya tidak suka. Itu saja.

Mario bahkan tak menyadari bahwa raut wajahnya terlihat menakutkan dengan kedua alis yang bertaut, sangat jauh dari kesan ramah.

"Baiklah Angel aku rasa aku harus kembali ke kantor." ucap Calvin pada akhirnya sambil melirik ke arah jam tangannya.

Dia sadar atmosphere di ruangan ini sudah tidak nyaman semenjak kedatangannya.

Suami Angel bukanlah orang yang bersahabat, itulah kesan yang Calvin tangkap saat pertama kali pria itu membukakan pintu untuknya.

Pria itu bahkan tak langsung menyuruh nya masuk, sampai akhirnya Angel yang melambaikan tangan padanya dan mempersilahkannya untuk masuk.

Calvin tak perduli dengan tatapan dingin yang pria itu berikan saat melihat dirinya memberikan kotak berisi cheesecake yang di sambut Angel dengan wajah berbinar.

Angel menyukai cheesecake, Calvin tak pernah lupa akan hal itu.

Calvin rasa dia juga tak perlu untuk menjaga perasaan pria itu, Mario dan Angel sudah tak punya hubungan apa-apa.

Calvin bahkan mengetahui alasan pria itu menceraikan Angel karena dia memilih untuk bersama kekasihnya, dan mereka masih bersama hanya karena di dalam tubuh Angel ada darah daging penerus keluarga Park.

Angel menceritakan semuanya pada Calvin dengan syarat bahwa Calvin tak boleh menceritakannya pada siapa pun termasuk orang tua nya.

Simpati, itu adalah apa yang Calvin rasakan pada Angel. Wanita itu masih berumur 22 tahun, dan di umurnya yang masih sangat muda dia harus mengalami semua ini karena jatuh pada orang yang salah.

Angel bahkan menceritakan padanya bahwa dia mencintai pria ini, tapi pria bodoh ini dengan gampang nya membuang Angel.

Calvin tak bisa menerima itu, dia tak menerima jika Angel hanya akan di manfaatkan oleh pria tak punya hati itu.

Calvin ingin Mario tau bahwa masih ada orang lain yang begitu memperhatikan wanita itu. Tak ada yang boleh menyakiti Angel lagi karena dia yang akan menjaga nya.

Calvin menyukai Angel.

Dan itu sudah terjadi begitu lama, saat Angel bahkan belum mengenal pria bernama Mario yang dia cintai selama 4 tahun belakangan.

Satu-satunya yang Calvin sesali adalah dia datang sangat terlambat. Dia begitu sibuk memantaskan dirinya untuk berada di sisi Angel yang membuatnya lupa bahwa seseorang bisa saja menarik hati Angel tanpa sempat dia untuk mengungkapkan perasaannya.

Dan itu lah yang terjadi saat ini.

Calvin tau bahwa saat dia memutuskan untuk menjenguk Angel, dia akan dihadapkan pada situasi ini. Situasi dimana Mario menatapnya dengan pandangan yang tajam bahkan ada sedikit pandangan merendahkan disana.

"Aku tidak takut padamu, brengsek." batin Calvin, saat pria bernama Mario itu mengatakan bahwa Angel harus beristirahat yang artinya dia ingin Calvin untuk segera pergi.

Calvin berpamitan pada Angel dan dia bahkan membantu Angel untuk berbaring dengan menyentuh kedua bahu Angel dengan tangannya, membuat Mario mendengus dan sedikit berdecak.

Namun, Calvin seolah tak perduli. Dia berpikir bahwa pria itu bukan siapa-siapa, dia tak punya hak untuk marah.

Bahkan ada perasaan senang dalam hati Calvin saat Mario menatap mereka dengan tatapan tak suka. Karena memang itulah tujuan Calvin kesini, dia ingin melihat reaksi Mario saat dirinya memperlakukan Angel dengan manis.

"Aku akan membuat mu menyesal telah menyia-nyiakan perempuan sebaik ini." batin Calvin.

"Aku harap kau cepat sembuh, aku tidak punya teman untuk makan siang di kantor." ucap Calvin dengan lantang dan sengaja sebelum dia meninggalkan ruangan itu.

Dia sempat melirik ke arah Mario, pria itu terlihat membulatkan matanya karena perkataan Calvin barusan.

"Aku akan segera sembuh, kau harus mentraktir ku ramen." balas Angel sambil tersenyum.

Mario menatap Angel dan Calvin secara bergantian.

"Apa-apaan mereka." batin Mario.

Mario bahkan tak beranjak dari sofa saat pria yang bernama Calvin itu keluar dari ruangan ini. Dia tak perduli jika Calvin menganggapnya bukan orang yang ramah.

Setelah Calvin pergi, Mario langsung berdiri dan mendekati tempat tidur Angel.

"Jangan berpura-pura tidur." ucap Mario saat dia melihat wanita itu memejamkan matanya saat Mario mendekat.

"Bukankah kau mengatakan aku harus beristirahat." balas Angel tanpa membuka matanya.

"Teman mu sama sekali tidak punya sopan santun." jawab Mario tak mau kalah. Dia ingin Angel tau kalau dia tak suka dengan sikap Calvin.

Perkataan Mario membuat Angel membuka matanya dan kemudian berusaha untuk kembali duduk.

"Siapa yang kau bilang tak punya sopan santun?" tanya Angel gusar.

Mario mendengus kemudian melipat kedua tangannya di depan dada."Teman mu... Teman mu yang bernama Calvin itu, memangnya siapa lagi."

"Memangnya apa yang dia lakukan sampai membuat mu mengatai nya seperti itu?"

"Dia bersikap terlalu akrab dengan mu, pria macam apa yang mengajak istri orang lain untuk makan siang di depan suaminya."

Angel berdecih dan tertawa meremehkan.

"Dia sudah tau." ucap Angel lantang.

Mario terlihat mengernyit,

"Dia sudah tau bahwa kita sudah bercerai, aku menceritakan semua nya. Jadi kau tidak perlu mengatai nya tak sopan saat dia bersikap baik kepada ku."

Mario tak bisa menyembunyikan perasaan terkejutnya atas perkataan Angel barusan. "K-kau.. Kau terlalu bodoh atau polos? Kenapa kau menceritakan hal seperti itu pada orang lain? Aku bahkan tidak yakin orang itu bisa dipercaya."

"Dia orang baik, aku mengenalnya." jawab Angel datar dan terkesan tak perduli.

"Darimana kau tau dia orang baik? Dia bahkan terlihat seperti brengsek." suara Mario yang meninggi membuat Angel melemparkan pandangan tak suka pada Mario.

"Apa kau bilang? Kau tak sadar diri siapa brengsek yang sesungguhnya?" dada Angel bahkan terlihat naik turun menahan amarah. Perkataan Mario benar-benar membuatnya ingin meledak.

"Memanfaatkan ku, berselingkuh, lalu membuang ku seperti sampah. Ada yang lebih brengsek lagi dari pada itu?"sambung Angel.

"Bukankah di dunia ini hanya ada dua tipe pria? kalau tidak brengsek pasti homo. Yang membedakan hanyalah kadar kebrengsekannya saja. Dan di mata ku, kadar kebrengsekan mu sudah masuk tahap tak bisa tertolong lagi."

Angel sadar kata-kata yang dia ucapkan sangat kasar.

Dia bisa melihat dari wajah Mario saat ini, pria itu terlihat shock dengan apa yang Angel katakan. Dia pasti tak pernah menyangka bahwa Angel bisa mengatakan hal seperti itu padanya.

"A-apa k-kau bilang?" tanya Mario terbata.

"Aku ingin istirahat, ku mohon jangan mengangguku. Akan lebih baik jika kau pulang saja. Perutku selalu mual jika melihat mu." Angel menghempaskan tubuhnya lalu berbalik memunggungi Mario, dia bahkan menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangisnya.

Apakah Mario tak sadar apa yang dia lakukan sungguh keterlaluan, pria itu sudah sangat menyakitkan hatinya.

Kemudian Angel mendengar langkah Mario yang menjauh, pria itu berjalan ke arah pintu lalu keluar dengan mengeluarkan suara berdegum yang cukup nyaring karena dia membanting pintunya.

Membuat Angel menenggelamkan wajahnya di bantal dan menangis sejadi-jadinya.

***

Hope you enjoy this story

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 41

Backsound
Bolbbalgan4- Hard to love

I need to learn how to stop destroying myself

Stop being hard to myself

And be nice to myself

*****

**vote first yaaaa*
**gue saranin sih sambil dengerin backsoundnya biar feelnya dpt*

Angel pov

Aku tau apa yang aku katakan pada Mario sungguh keterlaluan, aku bahkan ingin memukul mulutku sendiri setelah itu.

Aku mengatakan itu bukan karena aku membencinya, sungguh bukan karena itu. karena sampai saat ini pun perasaanku padanya tak pernah berubah.

Aku masih mencintai nya,

Aku hanya tak ingin menunjukkan kesedihan, putus asa, dan rasa terbuang yang aku rasakan di depannya. Membuatnya berpikir bahwa aku membencinya adalah satu-satunya cara yang bisa aku pikirkan agar aku bisa pergi dari sisi nya.

Tanpa pernah Mario tau bahwa aku selalu mengumpat diriku di dalam hati setiap kata-kata bernada benci keluar dari mulut ku.

Aku bahkan menangis sangat banyak saat dia keluar dengan membanting pintu. Dia marah dan tak pernah ku liat dia semarah itu, entah dia marah karena perkataan ku atau karena Calvin.

Aku rasa dua-dua nya.

Saat kukatakan aku ingin dia untuk pergi, sebenarnya aku ingin sekali memeluknya. Meminta maaf atas apa yang aku katakan dan meminta nya untuk memegang tangan ku sampai aku tertidur.

Tapi aku berhasil menahannya dengan mengepalkan tanganku dan mengatakan "Mario tidak mencintai mu Angel, sadarlah" berkali-kali di dalam kepala ku agar aku tidak bertindak bodoh dan mengatakan bahwa semua yang kulakukan adalah kebalikan dari apa yang aku rasakan.

Semua sikap kasar dan seolah tak perduli yang kutunjukkan hanyalah sebuah sandiwara dari diriku yang kupaksa agar aku bisa menekan perasaan ku.

Tak ada yang tau kalau satu kali setiap harinya aku selalu menjatuhkan air mata, entah saat aku beralibi untuk mencuci muka ku di kamar mandi, atau entah saat aku berbalik memunggungi Mario dan membenamkan wajahku pada bantal saat aku akan tertidur.

Begitu banyak kesakitan yang tak bisa aku ungkapkan.

Bukankan kita tak pernah tau seberapa kuat diri kita, sampai kita tak punya pilihan lain selain menjadi kuat.

Dan itulah yang terjadi padaku, aku sangat memaksakan diri ku untuk menjadi kuat.

Disaat sebenarnya aku sadar bahwa aku tak sekuat itu.

Sudah berkali-kali rasanya aku ingin pergi ke orang tua ku, menangis di pelukan mami dan mengatakan apa saja yang aku alami tapi lagi-lagi aku memaksakan diriku untuk bertahan.

Aku tak tahu aku bertahan entah untuk apa dan untuk siapa.

Bahkan pada saat-saat tertentu aku pernah berpikiran untuk menghilangkan bayi yang ada di dalam rahim ku, agar tak ada lagi alasan bagiku untuk tetap tinggal di dalam keluarga Park dan terhubung dengan Mario.

Aku ingin mengikhlaskannya, sungguh.

Sejak pertengkaran di rumah sakit itu aku tak pernah melihat Mario lagi, aku yakin dia menghindariku mengingat pertengkaran hebat yang terjadi waktu itu sangat kacau, aku bahkan mengatai nya brengsek tepat di depan wajahnya.

Saat aku dinyatakan boleh pulang dari rumah sakit pun hanya ibu dan Steve yang menemani ku karena ayah sudah kembali ke korea untuk urusan bisnis yang tak bisa di tunda.

"Jaga kesehatan mu, kalau kau menginginkan sesuatu kau bisa memintanya pada Mario." itulah yang ayah ucapkan saat dia menjengukku sebelum kepulangannya ke Seoul, ayah bahkan memelukku dan mengusap punggung ku dengan pelan.

Mario mengatakan bahwa dia sedang ada perjalanan bisnis ke Thailand, dia mengatakan hal itu kepada ibu sebelum pergi, membuat ibu mengurungkan niatnya untuk kembali ke Seoul bersama ayah dan memilih untuk menjaga ku sampai aku keluar dari rumah sakit.

Tak ada yang tau tentang pertengkaran kami, aku tak pernah mengatakannya pada siapa pun.

Bahkan saat teman-teman ku datang menjengukku pun aku berusaha menyembunyikan kesakitan yang aku tahan dengan senyuman. Mereka begitu gembira saat tau kalau aku sedang hamil, Baekhyun dan Jongin pun sangat antusias dan mengatakan aku harus melahirkan bayi laki-laki biar bisa diajak bermain game. Sedangkan Keira, Aurora, dan Nagitha menginginkan aku melahirkan bayi perempuan agar mereka bisa memasangkan bando dan pita.

Aku sangat terhibur dengan adanya mereka, tapi melihat antusiasme yang mereka berikan membuat aku berpikir, Mario bahkan tak pernah mengatakan dia menginginkan anak ini terlahir laki-laki atau perempuan.

Tentu saja dia tidak perduli, dia tak pernah menginginkan anak dari ku.

Aku tau dia juga tak akan perduli pada bayi ku karena wanita itu juga sedang mengandung anak Mario saat ini.

Aku mengetahui nya, wanita itu sendiri yang mengatakannya padaku.

Itulah mengapa aku sangat marah kepada Mario dan bersikap kurang ajar padanya.

Aku bahkan menolaknya untuk membantuku saat dia ingin menyeka air mataku yang mengalir saat aku menahan sakit

pada bagian perutku yang terasa sangat perih malam itu.

Satu hari sebelum aku di rawat, aku bertemu dengan perempuan itu. Perempuan yang dengan lantang menyebutkan bahwa dia adalah kekasih dari Mario.

Awalnya aku sempat ragu saat dia mengajakku untuk bertemu, tapi rasa penasaranku tentang apa yang ingin dia sampaikan mengalahkan segalanya.

Awalnya aku pikir, terserah apa yang ingin mereka lakukan. Itu semua sudah tak ada hubungannya dengan ku. Kami sudah bercerai dan aku sangat yakin bahwa perempuan itu sudah tau, karena tak mungkin Mario tidak menceritakannya.

Aku bertemu dengannya di sebuah cafe yang jaraknya agak jauh dari tempat KKN ku, awalnya aku sempat ragu untuk melangkah masuk saat aku sudah berdiri tepat di depan pintu cafe. Begitu banyak hal yang aku pikirkan, dan semuanya bukanlah hal baik.

Tapi lagi-lagi aku memaksakan kaki ku untuk melangkah masuk, aku memang banyak memaksakan diriku akhir-akhir ini.

Saat aku masuk, aku melihat wanita itu duduk di pojok ruangan cafe sambil memainkan ponselnya. Aku sempat berpikir untuk berbalik tapi tiba-tiba dia menoleh kepadaku dan melambaikan tangannya.

Dia mengukir senyum terbaik yang dia punya, senyumannya tampak manis tapi entah mengapa aku merasa dia tengah mengejekku dengan senyuman itu. Kita bahkan tidak dekat untuk bertemu seperti layaknya seorang teman seperti ini, terlebih aku tak tau apa yang dia inginkan dengan menemui ku seperti ini.

"Hai Angel." wanita itu mengulurkan tangannya padaku. Membuatku tak punya pilihan lain selain menjabat tangannya.

"Aku Rose." ucapnya lantang.

"Aku sudah tau." jawab ku terkesan datar dan tanpa ekspresi yang berarti.

"Aku yakin kau pasti bingung dengan alasanku memintamu untuk bertemu seperti ini." ucapnya tegas.

"Bisakah kita langsung ke intinya saja?" tanya ku karena aku tak ingin berbasa-basi dan berhadapan terlalu lama dengan perempuan ini.

Wajahnya terlihat terkejut saat aku mengatakan itu, mungkin dia tak menyangka bahwa aku akan berkata sejelas itu di hadapannya mengingat umur kami yang terpaut cukup jauh, aku sadar aku tidak sopan tapi sungguh aku merasakan perutku mulai tak nyaman dan aku ingin mengakhiri ini dengan cepat.

Aku mendengar dia berdehem,

"Tolong jangan berada di sisi Mario lagi. Bukankah kalian sudah berakhir?" dia mengucapkannya dengan santai seolah ini bukanlah apa-apa.

Dia mengucapkannya dengan sangat jelas, telingaku bahkan terasa berdengung setelahnya.

Aku yakin saat itu aku hanya menatapnya tajam tanpa kemampuan untuk membuka suara ku. Apa maksudnya semua ini?

Dia menumpukan kedua tangannya di meja untuk lebih mendekatkan wajahnya ke arah ku.

"Aku harap kau cukup tau diri untuk itu." sambungnya setengah berbisik.

Aku bukanlah orang yang terlalu baik untuk hanya diam dan membiarkannya menghina ku, aku bahkan membalasnya dengan kata yang tak pernah aku pikir akan aku ucapkan.

Aku mengikutinya untuk menumpukan kedua tanganku di meja, seperti menantangnya untuk tidak menganggapku orang yang bisa dia rendahkan begitu saja.

"Bukankah orang yang harusnya tau diri itu adalah dirimu?" balasku dengan pelan.

Dia hanya tersenyum miring menanggapi perkataan ku, saat itu dia terlihat sangat licik di depan mata ku. Aku bahkan berpikir untuk memperjuangkan Mario lagi agar tak jatuh pada perempuan sepertinya.

"Sebenarnya aku tidak ingin mengatakan ini tapi sepertinya kau belum paham alasan Mario menceraikan mu, dia sudah memilih untuk bersama ku Angel. Aku harap kau bisa mengerti."

Tentu saja kata-katanya tak membuat ku tinggal diam dan hanya menjadi si kalah yang tak bisa berbuat apa-apa. Aku sadar aku telah kalah dalam hubungan ini, tapi aku tak akan membiarkannya menginjak-injak harga diriku.

Aku terdiam cukup lama sebelum akhirnya membalas perkataanya.

"Aku malah berharap kau bisa mengerti bahwa sebenarnya semua ini terjadi karena kau tak sadar posisi mu yang sesungguhnya. Jadi aku harap kau bisa sedikit tau diri, walaupun aku yakin kalau kau bukanlah perempuan dengan harga diri yang tinggi tapi aku yakin kau masih punya sedikit kecerdasan otak untuk itu." aku mengatakannya dengan pelan, aku sadar ucapanku sangat tidak pantas tapi itulah kata yang selama ini sangat ingin aku ucapkan.

Wajah Rose terlihat shock namun beberapa saat kemudian dia seperti berusaha menetralkan emosi nya dengan berdecih dan memasang senyum liciknya.

"Aku dan Mario sebentar lagi akan memiliki bayi, aku mengandung anak Mario. Bukankah itu sudah cukup jelas, Angel?"

Seperti ada ribuan jarum yang menusuk tepat ke jantung ku, Mario dan wanita ini. Sejauh itukah hubungan mereka?

Kemudian wanita itu berdiri dan menyampirkan tas nya,

"Aku pikir perkataan ku sudah cukup jelas untuk di mengerti. Aku permisi" ucapnya sambil bergegas untuk pergi.

"Sesuatu yang memang bukan ditakdirkan untuk mu tidak akan pernah menjadi milik mu sekuat apapun kau berusaha."

Aku tak tau kenapa aku mengucapkan kalimat itu, aku mengucapkannya dengan lantang sampai wanita itu menghentikan langkahnya yang mulai menjauh, beberapa orang yang berada di dekat meja kami juga tampak melihat ke arah ku.

Aku berdiri dan berjalan mendekatinya,

"Aku pernah mendengar bahwa terkadang dua orang yang saling mencintai hanya dipertemukan untuk saling mengenal, bukan untuk berakhir bersama. Kau bisa saja menyingkirkan ku, tapi kau tak bisa mengingkari takdir." aku berkata dengan pelan sambil menatap tepat ke mata nya.

Aku bisa melihat dia mulai gentar tapi dia berusaha menutupinya dengan menatap ku balik.

Aku berjalan lalu berhenti di sisinya,

"Semoga beruntung, Rose." bisikku sebelum benar-benar pergi tanpa menoleh lagi ke arahnya.

"Dasar wanita sombong." umpatnya sambil menghentakkan kaki nya.

Aku memilih untuk tetap melangkah meninggalkan cafe dan masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu ku.

***

Angel memasukkan barang-barangnya ke dalam koper setelah mengantar ibu ke bandara, dia sudah memutuskan untuk keluar dari mansion ini. Ketidakberadaan Mario dia rasa cukup membuat semua nya semakin mudah.

Angel mengeluarkan satu persatu koper itu dan menaruhnya di dekat tangga. Dia sudah memberitahukan pada Steve untuk membantunya menurunkan koper itu ke lantai dasar.

Calvin sedang dalam perjalanan untuk menjemputnya, tentu saja Angel tak memberitahukan bahwa dia akan pergi dari mansion ini pada Steve. Dia bahkan mengatakan bahwa di dalam koper itu hanya berisi baju-baju yang sudah tidak

terpakai yang ingin dia sumbangkan kepada korban kebakaran.

Angel bahkan menolak saat Steve menawarkan untuk mengantarnya.

"Nyonya benar-benar tidak ingin saya antar?" tanya Steve sambil mengangkat koper dan menuruni tangga lalu mengikuti Angel yang berjalan di depannya.

"Tidak usah Steve, aku akan di jemput oleh teman ku." jawab Angel sambil merapikan lengan cardigannya.

"Terimakasih Steve, kau sudah sangat banyak membantuku selama ini. Jaga dirimu baik-baik."

"Perkataan Nyonya seperti kita tidak akan bertemu lagi." ucap Steve sambil tersenyum.

Angel membuka tasnya dan menemukan kotak cincin pernikahannya dulu yang tadinya ingin dia kembalikan kepada Mario setelah dia harus selalu memakainya karena ada ayah dan ibu di mansion. Melihat kotak itu membuat Angel kembali berbalik menuju kamar Mario dan menyuruh Steve untuk menaruh kopernya di depan pintu utama.

Setelah hampir beberapa saat berperang sendiri dengan batinnya, Angel memberanikan diri untuk membuka pintu kamar Mario yang memang tidak terkunci.

Pandangannya menyapu pada ruangan yang di dominasi warna hitam dengan aksen klasik tersebut.

Kamar ini adalah saksi bisu kebersamaannya dengan Mario,

Begitu banyak hal yang pernah mereka lakukan di dalam kamar ini, mereka pernah tertawa bersama, mereka juga

pernah bertengkar di kamar ini.

Mario pernah memeluknya dan berbagi kehangatan bersama di tempat itu. Angel sadar semuanya sudah berakhir dan ini adalah kali terakhir dia akan berada di tempat ini.

Angel meletakkan kotak cincin itu di nakas di samping tempat tidur, dia berharap Mario bisa melihatnya saat pria itu pulang dari perjalanan bisnisnya.

Angel bahkan menuliskan pesan lewat sticky note yang dia ambil dari dalam laci dan menempelkannya di atas kotak cincin itu.

Maaf,
Dan terimakasih untuk semuanya

Hanya itu yang Angel tuliskan disaat terdapat ribuan kata yang ingin dia sampaikan, termasuk isi hatinya yang dia ingin Mario untuk ketahui, bahwa seburuk apapun Mario memperlakukannya. Dia masih tetap mencintainya.

Angel bergegas untuk keluar dari kamar itu karena Calvin sudah menunggunya di bawah.

Angel menuruni tangga setengah berlari, dan mendapati mobil Calvin sudah terparkir di depan pintu utama. Dia bahkan melihat Steve baru saja selesai menaruh kopernya di bagasi.

"Terimakasih Steve." ucap Angel sambil tersenyum.

"Jaga diri mu baik-baik." Angel tak bisa menahan dirinya untuk tidak memeluk Steve setelah mengucapkan kata itu.

Membuat Steve merasa heran namun tetap membalas pelukan Angel yang menurutnya sangat ganjil.

"Kenapa Nyonya bersikap seperti dia akan pergi dan tak pernah kembali lagi." batin Steve.

"Sampai bertemu saat makan malam, Nyonya." ucap Steve untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang dia pikirkan tidak benar.

Angel hanya tersenyum kemudian bergegas masuk ke dalam mobil saat Calvin membukakan pintu mobil itu untuknya.

Calvin berjalan mengitari mobil kemudian masuk dan duduk dibelakang kemudi, dia sempat menoleh pada Angel untuk memastikan bahwa wanita itu yakin dengan keputusannya.

"Apakah kau benar-benar yakin?" tanya Calvin memastikan.

Angel mengangguk tanpa ragu, ini sudah keputusannya. Tak ada alasan lagi baginya untuk berbalik dan kembali bertahan di sisi Mario.

Mereka sudah bercerai, Mario akan memiliki seorang bayi bersama perempuan yang dia cintai, mereka akan hidup bahagia nantinya.

Angel tak ingin kehadirannya dan bayi nya hanya menjadi penghalang.

Angel sempat menoleh kebelakang untuk melihat mansion yang sudah menjadi tempat tinggalnya selama satu tahun ini.

Selamat tinggal Mario,

Semoga kita bisa saling melupakan

part 42

Backsound
Park hyo sin- wild flower

Don't let them tell you that your pain should be confined to the past

That it bears no relevance to the present

Your pain is to the part who you are

They don't know how strong that makes you

**Strenght- Lang Leav*

*****

Calvin membawa Angel ke Villa milik keluarga nya, disana ada pasangan paruh baya yang bertugas menjaga villa milik keluarga wijaya.

Awalnya Angel menolak dan meminta agar Calvin mengantarkannya ke hotel di daerah pinggiran kota saja agar dia bisa beristirahat dan terhindar dari orang Mario yang (mungkin) akan mencarinya, dia tak ingin merepotkan Calvin lebih dari ini.

Tapi Calvin bersikeras kalau Angel bisa lebih aman jika tinggal untuk sementara waktu di villa milik keluarga nya sambil memikirkan langkah apa yang akan dia ambil selanjutnya. Karena jujur saja, perencanaan Angel untuk keluar dari mansion sungguh tidak matang.

Yang dia pikirkan hanyalah keluar dari mansion itu secepat mungkin tanpa memikirkan apa yang akan dia lakukan

setelahnya, bahkan awalnya Angel meminta Calvin untuk mengantarnya ke apartemen Aurora atau ke bandara dan membeli tiket pesawat untuk pergi menyusul orang tua nya di Macau.

Angel terlihat seperti orang yang kebingungan.

Itulah yang bisa Calvin tangkap dari situasi saat ini.

"Kau tenang saja, kau akan aman disini untuk sementara waktu sambil memikirkan langkah apa yang akan kau ambil." ucap Calvin sambil memberikan secangkir teh hangat untuk Angel.

Wanita itu hanya tersenyum dan meminum teh nya, sepintar apapun dia menyembunyikan perasaanya tapi tetap saja raut ketakutan dan kebingungan terpancar jelas dari matanya. Tangan Angel bahkan bergetar saat dia mengangkat cangkir teh nya.

Saat di perjalanan menuju villa pun Calvin mendengar Angel menghela nafas beratnya berkali-kali, seolah ingin membebaskan sesak yang bersarang di dalam dada nya. Calvin tau kalau semua ini terlalu berat untuk Angel, wanita itu pasti tak pernah membayangkan bahwa dia akan berada dalam keadaan seperti sekarang.

Angel terluka, namun dia berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

Dia masih terlalu muda untuk ini.

Dijodohkan dan menikah, bahkan orang tua nya mengira bahwa suaminya menjaganya dengan baik dan dia tak bisa berkata apa-apa tentang itu. Angel bahkan harus menghadapi perselingkuhan dan perlakuan buruk yang

Mario berikan padanya seorang diri. Dan satu lagi, Angel tak punya tempat untuk mengadu atau bertukar pikiran.

Dia menghadapi nya benar-benar dengan kekuatan dan jalan pikirannya sendiri, dia pun tak menceritakan ini kepada teman-temannya karena dia yakin temannya pun tak akan punya solusi, di antara teman-temannya hanya Angel yang sudah menikah. Sementara di luar sana, gadis seusia nya hanya menghadapi masalah putus nyambung atau berhadapan dengan pria yang suka memberikan harapan palsu.

Sehingga saat bertemu dengan Calvin dan mereka mulai akrab lagi, Angel tanpa ragu menceritakan semua nya. Bagaimana dia bertemu dengan Mario untuk pertama kali nya, sampai saat dia jatuh cinta dan memendam perasaanya sendirian, dan juga bagaimana pria itu tak pernah menyentuhnya beberapa bulan setelah pernikahan mereka, dan jangan lupakan alasan sesungguhnya pria itu bersikap demikian.

Brengsek.

Hanya itu kata yang mampu Calvin gambarkan untuk mantan suami Angel, wanita itu bahkan tak menangis saat menceritakan apa saja yang telah dia alami.

Calvin masih ingat benar apa yang dia katakan saat Angel menceritakan itu semua.

"Menangislah jika kau ingin menangis, karena setelah ini kau akan menjadi orang yang lebih kuat lagi."Calvin mengatakan itu sambil menawarkan pundaknya kepada Angel agar wanita itu bisa membagi bebannya dan mengurangi rasa sakit yang dia rasakan.

Namun, Angel menolaknya dan hanya memasang wajah terpukul.

"Aku sudah tak bisa untuk menangis walaupun aku ingin, ini seperti aku sudah menghabiskan air mata ku sampai tak bersisa."

Dan yang membuat Calvin miris adalah pria itu mengatakan tentang perceraian tepat di hari ulang tahun pernikahan yang bersamaan dengan ulang tahun Angel juga.

Angel juga menceritakan bagaimana kekasih mantan suami nya itu memintanya untuk bertemu dan mengatakan sesuatu hal yang tidak masuk akal tentang kehamilan.

Membuat Angel mengambil keputusan mutlak untuk pergi dari Mario secepat mungkin, walaupun sebenarnya dia masih punya hak untuk tinggal. Angel bahkan masih punya hak untuk mengajukan banding dan membatalkan perceraian karena di dalam rahimnya ada anak dari pria itu.

Tapi lagi-lagi dia tak melakukannya karena dia rasa ini sudah cukup.

"Biarlah dia bahagia dengan pilihannya, aku pun juga akan bahagia seiring dengan berjalannya waktu. Aku masih punya ini bukan?" ucap Angel sambil meraba bagian perutnya kala itu, waktu Calvin menyuruhnya untuk mengambil tindakan atas apa yang Mario lakukan.

Empati dan iba, itulah yang Calvin rasakan saat melihat wanita yang sekarang sedang menyesap teh nya dengan tatapan kosong sambil sesekali menghela nafas beratnya, wanita itu bahkan menggelengkan kepalanya berkali-kali seperti seseorang yang sedang membuat rencana di otaknya kemudian menepisnya.

Ditambah dengan keadaan fisiknya yang terlihat masih kurang baik, saat di jalan tadi Calvin bahkan harus menepikan kemudinya hampir lima kali karena Angel selalu mual dan muntah. Wanita itu bahkan sampai mengeluarkan air mata karena kerongkongannya terasa perih.

"Apakah kau ingin masuk? Disini anginnya agak kencang, aku takut kau kedinginan." tegur Calvin sambil membantu Angel untuk berdiri, wanita itu terlihat tersentak karena sedari tadi dia sibuk dengan pikirannya sendiri, dia bahkan tak merasa bahwa dari tadi Calvin memperhatikannya.

"Terimakasih. Maaf aku merepotkan mu." ucap Angel saat mereka sudah sampai di depan pintu kamar yang akan di tempati Angel untuk sementara waktu di villa ini.

Calvin menggeleng dengan senyuman yang menghiasi wajahnya.

"Asal itu kamu, aku tak pernah merasa repot." Calvin tak tau sejak kapan tangannya terulur untuk mengusap kepala wanita itu, karena saat ini dia melihat tatapan heran dari Angel walaupun wanita itu hanya diam dan tak banyak bereaksi.

Sikap Angel membuat Calvin menarik wanita itu kedalam pelukannya,

"Semua akan berlalu, aku berjanji semua akan cepat berlalu." ucap Calvin dengan suara yang bergetar.

"Mulai sekarang kau punya aku, kau tidak perlu lagi menghadapinya sendirian." sambung Calvin, dia bahkan mengusap dan menepuk punggung Angel dengan pelan.

"Terimakasih Calvin."

"Terimakasih untuk datang di saat yang tepat karena jika bukan kamu, aku tak tau harus bersandar pada siapa." sambung Angel sambil mengeratkan pegangannya pada ujung kemeja Calvin.

Membuat pria itu melepaskan pelukannya lalu kemudian menatap Angel dalam.

Calvin bahkan meraih kedua tangan Angel kedalam genggamannya.

"Aku akan selalu disini Angel, kapanpun kau membutuhkan ku."

***

Mario bergegas menuju bandara saat mendengar kabar dari Steve bahwa Angel tak pulang ke mansion setelah kemarin wanita itu pergi dengan di jemput oleh temannya.

Mario bahkan sempat mengumpat kepada Steve karena begitu lalai membiarkan Angel pergi tanpa pengawasan. Dia meninggalkan rapat penting bernilai jutaan dollar setelah mendengar kabar yang Steve sampaikan.

"Nyonya tidak pulang sejak kemarin dan tidak ada kabar darinya tuan, saya sudah menghubungi nya tapi ponselnya tak aktif. Saya tidak bisa melaporkannya ke polisi karena ini belum 2x24 jam." pernyataan Steve membuat Mario geram dan mengeluarkan umpatan.

"Sebenarnya aku tak ingin mengatakan kau bodoh, tapi kali ini kau benar-benar bodoh. Kalau sampai terjadi apa-apa padanya atau dia diculik maka orang pertama yang akan aku salahkan adalah kau." Mario mematikan ponselnya tanpa mendengarkan pembelaan dari Steve yang sepertinya masih ingin bicara.

Mario bahkan tak sempat kembali ke hotel dan meminta asistennya untuk menyiapkan koper dan membawa paspornya. Dia bahkan masih menggunakan pakaian yang dia gunakan untuk rapat.

"Suruh orang untuk mencarinya, jangan lupakan untuk mencari nama nya di daftar penumpang pesawat untuk tujuan domestik dan internasional. Aku rasa di belum pergi jauh." suruh Mario kepada orang nya yang berada di Jakarta.

Mario memang berencana untuk pulang ke Jakarta esok hari, tapi keadaan ini membuatnya memajukan jadwalnya bahkan meninggalkan rapat penting dan meminta orang kepercayaannya untuk menggantikannya.

Tak pernah terlintas di benak Mario bahwa Angel berani mengambil langkah ini, wanita itu tak punya siapa pun di Jakarta. Orang tua nya berada di Macau dan sebagian besar keluarganya berdomisili di Tiongkok.

Tiba-tiba saja Mario teringat dengan perkataan Steve bahwa Angel pergi dengan di jemput oleh temannya.

"Cari teman Angel yang menjemputnya waktu itu." perintah Mario saat Steve mengangkat telponnya.

"Saya tidak punya informasi yang akurat mengenai siapa pria yang menjemputnya waktu itu tuan, tapi saya akan coba usahakan lagi dengan mendeteksi wajahnya lewat cctv."

"Apa kau bilang? Pria? Jadi yang menjemputnya adalah seorang pria?" Suara Mario bahkan terdengar sangat terkejut, membuat beberapa orang yang ada di sekitarnya menujukan atensi padanya.

Mario tak perduli, dia bahkan tak berniat untuk menurunkan volume suaranya.

"I-iya t-tuan." jawab Steve dengan terbata.

"Cari pria itu sampai dapat, kalau kau tidak menemukannya aku harap kau bisa membuat surat pengunduran dirimu saja." Mario bahkan sudah memijat pelipisnya, bisa-bisanya Steve membiarkan Angel di jemput oleh pria tak di kenal.

"Tapi saya sempat mendengar Nyonya memanggil nama pria itu tuan." lapor Steve.

"Siapa namanya?" tanya Mario cepat.

"Kalau tidak salah, waktu itu nyonya memanggilnya dengan nama..." Steve mencoba mengingat-ingat kembali karena dia juga tak yakin.

"Cepat katakan siapa nam..."

"Calvin...saya ingat nyonya meamanggilnya dengan nama Calvin." sela Steve saat akhirnya dia mengingat nama pria yang menjemput Angel waktu itu.

"Brengsek." umpat Mario sebelum akhirnya dia membanting ponselnya ke lantai dengan keras dan meninggalkannya begitu saja.

***

Hope you enjoy this story

Angel menang banyak kalo gini caranyaaaa

part 43

Backsound
Seo in guk- finding myself

You'd think that silence would be peaceful

But really

It's painful

*****

****plis vote first ya***

Mario memandang keluar jendela dari lantai tiga mansion yang langsung menuju ke arah taman belakang. Sedari tadi bibirnya tak henti mengulas senyum melihat pemandangan yang ada di sana.

Dia sangat ingin untuk berada di taman itu, tapi kaki nya seperti tak bisa untuk beranjak sehingga yang dia lakukan hanyalah berdiri disini dan mengamati kebahagiaan yang ada di bawah sana.

Di bawah sana ada pemandangan seorang wanita dan seorang anak laki-laki yang tengah asik bercanda dan berlarian kesana kemari, sesekali anak laki-laki itu melempar benda ke udara dan kemudian seekor anjing berbulu hitam akan mengejar benda itu dan membuat anak laki-laki yang berusia sekitar lima tahun itu mengeluarkan gelak tawa lalu berlari mengejar benda yang dia lempar tadi agar si anjing beralih mengejarnya.

Wanita berambut panjang berwarna coklat terang itu pun terkadang ikut berlari bersama si anak laki-laki, dan ada

kala nya perempuan itu hanya berdiri di pinggir kolam sambil mengawasi anak itu dengan senyum yang tak pernah luntur dari bibirnya. Wajahnya terlihat bahagia, sangat bahagia.

Sehingga Mario juga merasakan kebahagiaan itu hanya dengan melihatnya, wajah wanita itu tidak nampak dengan sangat jelas tapi mampu membuat dada Mario berdetak dengan cepat dan hebat. Mario memicingkan matanya berkali-kali namun tetap dia tak bisa melihat dengan jelas wajah wanita itu, wanita itu seperti tidak asing, seperti seseorang dari masa lalu yang Mario harapkan untuk hadir.

Tubuh proporsional yang tidak terlalu tinggi, rambut panjang yang hampir mencapai pinggang dengan gelombang di ujung rambutnya, dan kulit putih pucat yang terlihat seperti bersinar karena tertimpa cahaya matahari sore. Wanita itu tidak asing, Mario yakin dia mengenalnya.

Sudah berkali-kali Mario ingin menggerakkan kaki nya dan beranjak dari tempatnya untuk menemui wanita itu tapi sebanyak apapun dia mencoba tetap saja tak bisa.

Sampai akhirnya dia melihat seorang pria menghampiri wanita tersebut, pria itu juga tidak asing walaupun Mario tak bisa melihat rupa nya dengan jelas tapi Mario yakin dia mengenal pria itu.

Mereka---wanita dan pria yang berada di taman--- terlihat saling berbincang lalu si anak laki-laki yang sedari tadi sibuk berkejaran dengan anjing berbulu hitam terlihat menghampiri lalu si pria mulai menunduk dan memeluk anak tersebut.

Tak berapa lama si anak tadi kembali bermain dengan anjingnya, mata Mario sibuk mengikuti anak laki-laki tadi yang kini tengah berlarian dengan anjingnya. Mata Mario

terus mengikuti anak laki-laki tadi, sesekali Mario tertawa melihat tingkah anak itu yang sedang berkejaran dengan anjingnya, Mario merasa bahwa dia tak pernah sebahagia ini. Dia tak mengenal anak itu tapi dia merasa bahwa anak itu adalah bagian dari dirinya.

Matanya seolah tak ingin menatap objek lain selain anak laki-laki itu, sampai akhirnya pandangannya tertuju pada wanita dan pria yang berdiri di dekat kolam, matanya seolah terkunci pada kedua objek itu saat Mario melihat pria itu memeluk si wanita dan sang wanita pun membalas pelukan pria itu dengan erat. Mereka tampak seperti sepasang kekasih.

Sampai akhirnya wanita itu mendongak dan memperlihatkan wajahnya dengan jelas.

"A-angel..?" pekik Mario tertahan. Sebenarnya dia ingin berteriak tapi suaranya seolah tertahan.

Wanita itu melihat ke arahnya, tepat ke mata Mario, tangan wanita itu masih memeluk pria tadi dan saat mereka bertatapan cukup lama wanita itu makin mengeratkan pelukannya kepada pria tadi.

Membuat Mario mendengus dan mengepalkan tangannya, dia bahkan mengeraskan rahangnya sampai terdengar suara gemeretak dari gigi nya, dada nya terasa sesak dan panas.

Mario mencoba mengumpulkan kekuatan untuk bergerak dengan susah payah sampai akhirnya dia merasa bisa sedikit menggerakkan kaki kirinya untuk melangkah mundur, dia akan turun kebawah untuk menemui wanita itu. Dia tak akan membiarkan Angel memeluk pria itu tepat di depan matanya.

Dia sadar Angel bukan miliknya tapi kali ini dia tak akan membiarkan pria itu menyentuh Angel.

Tak ada yang boleh menyentuh Angel.

Itulah keegoisan yang saat ini berada di benak Mario.

Namun, saat dia sudah bisa menggerakkan kedua kaki nya dia merasa ada seseorang yang memeluk pinggangnya dari belakang. Mario ingat pelukan ini, dia juga ingat wangi tubuh ini.

Dia ingat dengan jelas tapi dia tidak menginginkannya.

"Sayang." gumam suara itu sambil mengeratkan pelukannya di pinggang Mario.

Membuat Mario hanya diam, namun ingatannya tentang Angel yang sedang berada di pelukan pria tadi membuat Mario menggerakkan tangannya perlahan. Tangannya bergerak melepaskan pelukan wanita itu.

"R-rose? K-kenapa k-kau?" tanya Mario dengan suara yang bergetar.

Karena sungguh dia merasa keberadaan Rose disini sungguh membingungkan.

Sedangkan wanita itu, dia menatap Mario dengan pandangan kecewa bahkan matanya sudah memerah seperti orang yang sedang menahan tangis.

"Kau sungguh jahat Mario, kau mengabaikan ku."ucapnya sambil menyekan air matanya.

Tak habis dengan itu, kemudian Mario merasa ada sebuah bola berwarna pink yang menggelinding menyentuh kaki

nya lalu kemudian dia melihat seorang anak perempuan berusia sekitar lima tahun yang berlari ke arahnya dan mengambil bola yang berada tepat di kakinya.

Anak itu mendongak dan tersenyum padanya.

"Papa, ayo main." ucap anak itu sambil menarik tangan Mario, membuat Mario beranjak mengikutinya walaupun dia tak tau kenapa anak ini memanggilnya papa.

Ada apa dengan semua ini?

Lalu Mario melihat anak laki-laki yang tadi bermain dengan anjing tengah berlari menaiki tangga. Anak itu tersenyum padanya lalu mengahampirinya dan memegang tangan Mario yang satunya.

"Papa, aku ingin main di taman." ucap anak laki-laki itu pada Mario, membuat Mario menatap kedua anak tadi secara bergantian.

"Aku yang duluan main dengan papa." teriak anak perempuan tadi.

"Dia papa ku." teriak anak laki-laki tadi tak mau kalah.

"Dia papa ku tau." balas anak perempuan tadi.

"Dia ini papa ku tau." balas anak laki-laki tadi.

Melihat perdebatan kedua anak itu membuat kepala Mario terasa berputar, dia bahkan masih tidak tau kenapa kedua anak ini memanggilnya papa.

Semua terasa gelap, jantung Mario bahkan berdetak dengan cepat.

Sampai akhirnya.....

Mario terbangun dengan keringat yang membanjiri tubuhnya. Tapi ingatannya tentang mimpi yang baru dia alami terasa sangat jelas seperti nyata.

Dan yang paling dia ingat tetang mimpinya tadi adalah Angel.

Siapa pria yang memeluknya?

Pertanyaan itu terus menerus berputar dan membuat Mario tak bisa lagi untuk memejamkan matanya.

Ini bukan pertama kali nya, karena semenjak kepergian Angel. Mario terus memimpikan hal aneh tentang wanita itu.

Mario membuka laci nakas nya dan mengeluarkan kotak yang Angel tinggalkan untuknya.

Lengkap dengan sticky note yang masih menempel di bagian atas kotak tersebut.

Maaf,
Dan terimakasih untuk semuanya

Mario bahkan sudah membaca tulisan itu ribuan kali. Itu seperti kata terakhir yang Angel ucapkan untuknya.

Apakah wanita itu baik-baik saja? Apakah dia masih sering mual dan muntah?

Begitu banyak pertanyaan yang memenuhi kepala Mario saat ini. Namun, yang paling dia pikirkan hanyalah keadaan bayi yang ada di dalam kandungan Angel, entah kenapa Mario sangat ingin sekali bertemu dengan Angel dan menyapa bayi yang masih berada di dalam tubuh wanita itu.

***

"Kabar terakhir yang saya dengar, tuan Calvin sedang berada di Taiwan." hanya itu yang Steve ucapkan pagi ini, membuat Mario menghempaskan laporan pengeluaran perusahaan yang dia pelajari ke atas meja kantornya.

"Ini sudah dua minggu dan tak ada perkembangan, apa saja yang kau lakukan?" suara Mario bahkan terdengar setengah berteriak.

"Aku tak akan perduli jika dia pergi seorang diri, tapi dia membawa anakku Steve. Angel tengah mengandung anakku." sambung Mario penuh penekanan.

"Saya mengerti tuan, tapi..."

"Aku beri waktu dua hari lagi, kalau kau tak menemukannya maka silahkan kau serahkan surat pengunduran diri mu." Mario mengibaskan tangannya menyuruh Steve untuk enyah dari hadapannya.

Ini sudah dua minggu dan tak ada kabar kepastian keberadaan Angel, bahkan Mario sudah menemui Kris dan pria itu mengatakan bahwa Calvin sedang mengambil cuti tahunannya, membuat Mario berpikir bahwa Angel dan Calvin merencanakan semua ini dengan matang.

Orang Mario bahkan sudah memeriksa daftar nama penumpang tiap pesawat keberangkatan internasional dan domestik tapi tidak menemukan nama Angel. Mereka hanya menemukan nama Calvin di dalam daftar penumpang. Pria itu berangkat ke Taiwan tadi pagi untuk urusan bisnis.

Sebenarnya sejak dua minggu ini dia tak pernah fokus terhadap pekerjaannya, pikirannya selalu melayang pada Angel dan bayi nya.

Dia bahkan melupakan keberadaan Rose dan selalu menghindar jika wanita itu mengajaknya untuk bertemu, bukannya Mario tidak perduli dia hanya merasa butuh waktu untuk sendiri saat ini.

Lagi pula Rose tidak pernah mengeluh tentang kehamilannya, karena setiap Mario bertanya jawaban wanita itu selalu sama.

"Aku baik-baik saja Mario. Aku hanya merindukan mu."

Itulah kata-kata yang selalu Rose ucapkan, dan itu membuat Mario merasa tak perlu khawatir. Rose adalah wanita yang cukup dewasa dan mandiri, dia tak pernah mengeluh terhadap hal-hal yang dirasa mampu dia atasi sendiri.

Wanita itu bahkan menolak saat Mario menawarkan untuk menemaninya ke dokter kandungan padahal Mario ingin mengetahui sejauh mana perkembangan bayi itu.

Pikirannya seperti bercabang saat ini, Mario bahkan memikirkan cara bagaimana memberitahu orang tua nya tentang Rose yang kini tengah mengandung anak nya.

Namun, fokusnya benar-benar hanya untuk Angel saat ini. Apa yang akan dikatakan orang tua nya dan juga orang tua Angel saat mengetahui berita kalau Angel menghilang.

Rose is calling...

Mario menatap layar ponselnya dengan enggan. Sampai akhirnya panggilan itu terhenti, Mario menghela nafasnya seperti lega, namun itu tak berlangsung lama karena layar ponselnya kembali menampilkan nama itu membuat Mario mau tidak mau mengangkatnya karena dia rasa ini pasti hal penting.

"Ya, ada apa sayang?" tanya Mario begitu mengangkat telpon dari Rose.

"M-mario a-aku..."

Terdengar suara isakan dari seberang sana yang membuat Mario berdiri dari duduknya.

"Kau? Apa yang terjadi sayang?" tanya Mario dengan cepat karena dari nada bicara Rose yang seperti ada sesuatu yang tengah terjadi padanya.

"A-aku sedang di rumah sakit sekarang... Aku takut Mario."

"Katakan padaku ada apa? Kau kenapa?" Mario bahkan sudah menyambar jas yang berada di dekatnya karena saat Rose menyebutkan kata rumah sakit, Mario yakin bahwa hal buruk telah terjadi.

Namun perkataan Rose selanjutnya benar-benar membuat Mario merasa kaki nya seperti tidak bisa berpijak.

"Aku keguguran Mario."

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 44

Backsound
D.O - Tell me what is love

How badly i wanted all this to end

And when it ended

I had no clue what to do

With all the silence

You left behind...

***

"Apakah tidak apa-apa kau menemaniku ke dokter kandungan sementara kau harus berpura-pura sedang berada di Taiwan?" tanya Angel khawatir kepada Calvin yang sekarang sedang membukakan pintu mobil untuknya.

Calvin memang memesan tiket penerbangan ke Taiwan untuk tadi pagi, dia juga pergi ke bandara untuk *check in* dan masuk ke ruang tunggu, Calvin memang sengaja melakukan itu agar orang-orang Mario yang selama ini menguntitnya mengira bahwa dia memang benar-benar pergi ke Taiwan.

Semua ini memang sudah Calvin pikirkan secara matang mengingat Mario bukanlah orang biasa, Calvin bahkan tak berani menemui Angel di villa selama dua minggu ini karena dia tau bahwa beberapa orang Mario sedang mengintai gerak gerik nya.

Calvin merasa Mario terlalu berlebihan, karena jika memang Angel pergi dari mansion itu pun, pria itu sudah tidak punya hak untuk menyeretnya untuk kembali.

Mereka sudah berakhir, dan itu atas keinginan Mario sendiri.

"Tidak apa-apa, kau tenang saja." jawab Calvin lalu menutup pintu mobilnya dan berjalan mengitari mobil lalu duduk di belakang kemudi.

"Kita akan melihat perkembangan dede bayi yang tak suka makan nasi ini sebentar lagi." ucap Calvin dengan suara yang di buat lucu, membuat Angel terkekeh sambil memegangi perutnya.

"Terimakasih Calvin." gumam Angel pelan.

Calvin terlihat menautkan alisnya, dia merasa heran dengan perkataan Angel.

"Untuk?" sahutnya.

"Setidaknya aku merasa ada yang memperhatikan aku dan bayi ku." mata Angel sudah terlihat berkaca-kaca, karena sungguh semenjak kepergiannya dari mansion dia terus memikirkan perasaan tidak enak nya karena sudah begitu banyak mendapat bantuan dari Calvin. Mereka hanya teman masa kecil, bukan saudara. Jadi sudah seharusnya Angel merasa menjadi beban bagi pria itu.

Walaupun selama dua minggu ini Calvin tak menemani nya di villa tapi setiap pagi, siang, dan sore hari pria itu selalu menghubungi nya hanya untuk menanyakan hal-hal yang Angel lakukan.

"Kau sudah makan belum? Apakah kau muntah hari ini? Apakah kau sudah meminum obat dan vitamin mu?"

"Jangan tidur larut malam."

"Jangan kebanyakan membaca novel percintaan, itu bisa membuat mu sedih."

Kira-kira hal seperti itulah yang selalu Calvin tanyakan dan ingatkan, Angel bahkan sudah hapal di luar kepala semua pertanyaan Calvin saat melihat nama pria itu di incoming call ponselnya.

Pria itu juga mengganti nomer ponsel Angel saat hari pertama Angel meninggalkan mansion. Pria itu sangat memikirkan segala sesuatu nya termasuk melarang Angel untuk pergi ke apartemen Aurora dan menyusul orang tua nya karena itu sama saja dengan pergi dari mansion dan membuat masalah semakin rumit.

"Hey, semua orang perduli terhadap mu. Semua orang menyayangi mu Angel, kau harus tau itu."

Calvin tau bahwa saat ini Angel sangat membutuhkan dukungan karena bukan sekali dua kali dia melihat wanita itu menangis sendirian lalu berpura-pura tidak apa-apa saat Calvin bertanya tentang apa yang wanita itu rasakan.

Angel memang tak pernah mengatakan apa pun, tapi Calvin tau siapa penyebab dari semua air mata yang wanita itu tumpahkan selama ini.

"Aku merasa banyak menyusahkan mu Calvin, dari awal kita bertemu aku sudah berada di keadaan yang tidak baik-baik saja." Angel tertunduk lemah, entah mengapa dia menjadi sangat sensitif akhir-akhir ini bahkan tadi malam saja dia menangis berjam-jam hanya karena memandangi hasil cetak USG pertama nya waktu itu.

Dia hanya merasa kasihan pada bayi ini karena nanti saat dia dilahirkan dia tidak mempunyai keluarga yang lengkap seperti anak-anak yang lain.

Perasaan sakit hati itulah yang akhirnya membuatnya berjanji kepada dirinya sendiri bahwa apapun yang terjadi dia tak akan pernah memberikan hak asuh kepada Mario. Angel sadar bahwa Mario adalah ayah dari anaknya tapi Angel merasa bahwa dirinyalah yang berjuang sendirian, dia yang mengandung dan melahirkannya bahkan di saat sekarang pun Mario tak pernah ikut andil untuk menjaganya. Justru Calvin lah yang menggantikan posisi Mario selama ini.

Lagi pula bukankah Mario akan segera mempunyai anak juga dengan kekasihnya, jadi Angel merasa tak perlu lagi untuk membagi hak asuh anak atau apa pun itu. Mereka akan punya kehidupan masing-masing terlepas dari tau atau tidaknya orang tua mereka.

"Aku tak pernah menganggap mu orang lain Angel, aku bahkan ingin menganggap anak mu sebagai anakku sendiri jika kau mengijinkan." perkataan Calvin sontak membuat Angel menatap ke arah pria itu.

"Maksud mu?"

Tatapan Angel membuat Calvin menepikan mobilnya.

Calvin menatap Angel dengan wajah santai nya, dia tak ingin pernyataannya membuat Angel merasa bahwa dia melakukannya karena kasian.

Namun semenit kemudian mobil itu di penuhi dengan gelak tawa Angel. Calvin hanya diam memperhatikan wajah Angel yang menurutnya sangat manis saat tertawa seperti itu, karena sungguh semenjak Calvin membawanya ke villa,

wanita itu tak pernah tertawa. Wanita itu terkadang hanya tersenyum, yang Calvin yakini itu hanyalah senyuman yang dia paksakan.

"Apakah begitu lucu?" tanya Calvin.

"Tentu saja, bagaimana kalau nanti anakku memanggil mu papa?" tanya Angel sambil terkekeh.

"Aku tidak bisa membayangkan jika dia memanggil mu papa di depan kekasihmu nanti, entah apa yang akan kekasih mu pikirkan." sambung Angel masih dengan tawa nya.

"Kalau begitu aku saja yang jadi ayah nya. Apakah kau tidak keberatan?"

Pertanyaan Calvin membuat Angel terdiam.

Apakah Calvin sedang melamarnya sekarang?

***

"Apakah aku harus menambahkan *concealer* lagi di bibir ku? Ini terlihat kurang pucat." gumam Rose sambil memperhatikan pantulan wajahnya di cermin yang dia pegang.

"Ck, infus ini sangat menganggu." sambungnya sambil membenarkan selang infus yang jarumnya sama sekali tak menancap ke tangannya. Semua ini hanya akal-akalannya saja karena sampai saat ini Rose sama sekali belum mengandung, dia tak ingin Mario curiga karena akhir-akhir ini pria itu cukup sering menanyakan tentang kehamilannya dan Rose tak tau harus berbuat apa.

Satu-satunya cara yang dia pikirkan hanyalah berpura-pura keguguran, untung saja dia memiliki teman seorang dokter

kandungan yang bekerja di rumah sakit jadi hal semacam ini bisa saja dengan mudah dia lakukan.

Lima belas menit yang lalu Rose sudah menelpon Mario dan mengatakan bahwa dia keguguran, dia yakin Mario sangat panik karena suara bergetar yang sudah dia latih sebelum akhirnya menelpon Mario.

"Apakah tidak apa-apa seperti ini?" tanya temannya yang dari tadi memperhatikan Rose dari sisi ranjang.

"Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan? Mario seperti curiga padaku akhir-akhir ini, aku tidak mungkin hamil karena semenjak perceraiannya dia tak pernah menyentuh ku lagi."

"Aku mencintai nya Kiara, maka dari itu aku harus berusaha mempertahankannya di sisi ku." sambung Rose tanpa menoleh ke arah temannya karena dia masih dengan usahanya membuat tampilan seperti orang sakit dengan berbagai macam peralatan kosmetik nya.

Temannya hanya bisa menggelengkan kepala nya seperti sudah kehabisan akal untuk menjabarkan betapa nekat nya usaha Rose untuk mempertahankan Mario di sisi nya. Dia sudah sering memperingatkan Rose saat Mario masih berstatus pria beristri dulu tapi Rose seperti menutup kuping dan mata nya karena cinta.

"Aku tak pernah melihat perjuangan cinta yang seperti ini, aku seperti melihat kisah cinta Romeo dan Juliet di kehidupan nyata." ucap Kiara sambil kembali melanjutkan kegiatannya membaca majalah yang ada di tangannya.

Kiara dan Rose sudah berteman sejak lama, bahkan jauh sebelum Rose mengenal Mario. Awalnya Kiara turut bahagia

saat Rose mengatakan bahwa dia menjalin hubungan dengan pria yang tulus mencintainya.

Awalnya Kiara pikir Mario hanyalah pria tampan biasa yang jatuh cinta kepada sahabatnya itu, namun saat Kiara mengetahui latar belakang keluarga Mario dirinya menjadi ragu apakah Rose bisa masuk ke dalam keluarga Park yang terkenal sebagai keluarga kaya yang terpandang.

Keluarga seperti itu pasti memilih calon pendamping yang berasal dari keluarga yang jelas dan terpandang bukan?

Bahkan tidak jarang mereka melakukan pernikahan dengan maksud menggabungkan dua perusahaan.

Rose adalah wanita yang cantik dan cerdas. Dia juga wanita yang sangat mandiri karena sejak masih duduk di bangku SMA wanita itu sudah bekerja part time untuk memenuhi kebutuhannya.

Sampai akhirnya saat ini Rose berhasil menjadi *co-founder* untuk salah satu web online kosmetik, dia juga sering mendapatkan undangan dari berbagai brand kosmetik ternama saat akan meluncurkan varian kosmetik baru.

Rose hanya perlu me *review* produk mereka dan mengunggahnya ke *channel* youtube nya, pendapatannya sudah lebih dari cukup untuk dirinya sendiri.

Rose adalah wanita yang lurus dan berhati lembut.

Namun, wanita itu banyak berubah semenjak ibu Mario menentang hubungan mereka.

Rose menjadi pribadi yang egois dan sedikit tak berperasaan.

Kiara tau bahwa Rose menyetujui Mario untuk menikahi istrinya hanya agar bisa menutupi hubungannya dari ibu Mario.

Kiara juga tau bahwa mereka saling mencintai, Rose mencintai Mario dengan tulus terlepas dari latar belakang Mario yang sesungguhnya, Mario pun demikian.

Tapi Kiara rasa Mario terlalu berlebihan dalam memanjakan Rose, membuat Rose akhirnya terbiasa dengan gaya hidup mewah yang Mario berikan.

Tiga buah mobil *sport* dengan dua apartemen mewah dan barang-barang dengan merk ternama. Bahkan Mario pernah mengeluarkan uang dengan harga yang fantastis hanya untuk sebuah tas limited edition sebagai hadiah ulang tahun untuk Rose.

Mario bahkan membeli beberapa properti dengan nama Rose sebagai pemiliknya, membuat Kiara yakin walau Rose tidak bekerja dan hanya bersantai di apartemennya, wanita itu tetap bisa hidup lebih dari cukup. Mario bahkan memberikan uang bulanan yang jumlahnya tak sedikit.

Mereka adalah pasangan yang sempurna bagi Kiara.

Kiara sempat menentang saat Rose mengatakan padanya tentang pernikahan Mario, dia merasa semua ini sudah keterlaluan.

Menggunakan orang lain untuk menutupi hubungan mereka, itu jelas-jelas perselingkuhan. Belum lagi usia wanita yang menjadi istri Mario itu masih sangat muda, membuat Rose berpikir bahwa akan mudah bagi nya untuk membodohi wanita itu tapi terakhir yang Kiara dengar bahwa wanita yang menjadi istri Mario bukanlah wanita biasa, mendengar dari cerita Rose yang mengatakan bahwa

wanita itu sempat mengancamnya dengan membawa nama ibu mertua nya. Membuat Rose geram dan mengeluarkan sumpah serapah dari mulutnya karena ulah wanita itu.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuat Rose menyimpan alat make up dan langsung berbaring dan memulai aktingnya, dia yakin bahwa yang datang adalah Mario.

Rose melirik ke arah Kiara, memberikan isyarat untuk membukakan pintu.

Dan benar saja, saat Kiara membuka pintu nampak wajah Mario yang terlihat sangat khawatir. Pria itu bahkan tak sempat menyapa nya dan langsung menerobos masuk dan menghapiri Rose yang tengah berbaring.

"Kenapa bisa seperti ini?" tanya Mario sambil memegang tangan Rose dan membantunya untuk bangun.

Mario menolehkan pandangannnya pada Kiara seolah meminta penjelasan karena Rose hanya diam dan memasang wajah terpukul.

"Aku rasa dia stress dan kelelahan." jawab Kiara, Rose yang menyuruhnya untuk berkata seperti itu.

Rose sudah menyusun rencana ini dengan matang, dari mulai menyiapkan diagnosa palsu dan alasan apa saja yang harus dia kemukakan. Kiara tau ini salah, tapi dia tak bisa menolak permintaan Rose saat wanita itu memintanya untuk membantunya. Lagi pula dia juga sudah banyak berhutang dengan wanita itu, Rose sering membantu kebutuhan finansialnya maka dari itu Kiara merasa dia bisa membalas budi dengan cara ini.

"Aku yang membawanya ke rumah sakit, dokter bilang bayi nya tak bisa di selamatkan karena kandungannya lemah." sambung Kiara yang membuat Mario merasa bersalah.

Sebenarnya Kiara merasa iba melihat raut wajah Mario yang kini menatap Rose dengan penuh penyesalan. Pria itu terlihat lelah dengan banyaknya beban yang dia tanggung, bahkan sekarang terdapat lingkaran hitam di bawah matanya yang disebabkan oleh kurangnya intensitas tidurnya.

"Ini semua terjadi karena kau mengabaikan ku." ucap Rose sambil melepaskan genggaman tangan Mario, dan itu membuat Kiara tersentak karena rencana awal mereka bukan seperti ini.

Rencana awalnya hanyalah agar Mario tidak curiga dan berhenti menanyakan tentang bayi yang tak pernah ada, Kiara tak menyangka rencana ini berubah menjadi Rose yang menyudutkan Mario.

Perkataan Rose membuat Mario memeluk wanita itu dan mengucapkan berkali-kali kata maaf.

"Maafkan aku sayang, aku tak bermaksud untuk mengabaikan mu. Aku hanya...."

"Kau hanya terlalu sibuk memikirkan mantan istri mu yang pergi bersama bayi yang di kandung nya bukan?"

Perkataan Rose membuat Mario benar-benar merasa bersalah, karena memang benar semenjak Angel meninggalkannya dia tak pernah punya waktu untuk Rose.

Mengurus perusahaan dan menekan para orang suruhannya untuk menemukan Angel adalah prioritas utama nya sehingga melupakan bahwa Rose juga butuh perhatiannya.

Selama ini dia menganggap Rose adalah wanita mandiri dan kuat yang bisa mengurus hidupnya sendiri, tanpa Mario sadari sekuat apa pun Rose, dia tetaplah seorang wanita yang butuh untuk di perhatikan, terlebih dengan keadaanya saat ini, wanita itu terlihat rapuh di mata Mario.

"Bukan seperti itu sayang, maafkan aku. Aku sungguh minta maaf."

"Apakah maaf dari mu bisa mengembalikan bayi ku?"

Kiara bahkan menatap Rose dengan tidak percaya. Apa kiranya yang ada di pikiran sahabatnya ini?

Apakah wanita itu tidak sadar atas apa yang dia lakukan?

Kiara hanya menatap Mario dan memperhatikan wajah pria itu, sangat terlihat jelas kalau pria itu terkejut dan tertekan atas apa yang dikatakan Rose.

Suasana menjadi hening, sampai akhirnya Rose kembali membuka suara.

"Jangan goyah Mario, pegang intinya. Kau sudah memilih untuk bersama ku jadi aku rasa tak ada lagi alasan bagi mu untuk bertanggung jawab atas mantan istri mu. Dia pergi atas kehendaknya sendiri. Tahukah kau bahwa sikap mu selama ini bisa menyakiti ku?"

Kiara hanya memperhatikan ekspresi wajah Mario yang kini penuh dengan rasa bersalah.

"Aku tak pernah bermaksud untuk melukai perasaan mu. Jangan salah paham padaku." ucap Mario menegaskan.

"Tapi sikap mu selama ini sungguh bertolak belakang. Kau terlalu sibuk mencari Angel sampai kau mengabaikan ku,

aku merasa bahwa kau sudah tidak mencintai ku." Rose tertunduk, dia bahkan menyeka air mata nya yang perlahan mulai jatuh "katakan bahwa aku salah Mario." bahunya bahkan bergetar dengan kedua telapak tangannya yang kini dia gunakan untuk menutupi wajahnya.

Rose tidak berpura-pura tentang ini, dia merasa bahwa akhir-akhir ini Mario mengabaikannya, pria itu bahkan jarang membalas pesannya dan mengangkat telponnya. Membuat Rose merasa bahwa Mario berpihak kepada Angel dan mulai menjauhi nya.

Maka dengan ini Rose ingin menyadarkan Mario bahwa pria itu telah memilihnya dan tak perlu perduli dengan Angel lagi, wanita itu pergi atas kehendaknya sendiri.

Rose merasa tangan kokoh Mario kini tengah memeluknya,

"Kau salah sayang, aku mencintai mu."

"Benarkah?"

"Tentu, kau tak perlu ragu. Semua yang aku katakan pada mu dulu bukanlah omong kosong." jawab Mario.

Membuat Rose membalas pelukannya dengan erat, Mario bahkan merasakan wanita itu tersenyum di pundaknya.

Kiara tak tau apakah semua ini akan berakhir seperti yang Rose inginkan. Karena saat ini dia melihat Rose tersenyum penuh arti ke arahnya.

***

A

ngel terseyum sambil memandangi cetak USG yang dokter berikan kepadanya. Bayi nya tumbuh lebih besar dari

sebelumnya, dokter juga mengatakan bahwa bayi nya tumbuh normal dan sehat.

"Apakah kau begitu senang?" tanya Calvin dengan nada menggoda.

Angel memgangguk tanpa menoleh ke arah pria itu, sejujurnya dia tak mengerti apa yang tertera di cetak USG itu tapi dia hanya sangat suka melihat lingkaran yang dokter katakan itu adalah bayi nya. Lingkaran itu lebih lebar dari sebelumnya.

Angel sempat ragu bahwa bayi nya akan tumbuh dengan baik mengingat.selama ini dia merasa nutrisi yang di berikan belum maksimal.

"Kau tunggu disini, aku akan menebus resep dokter dulu." pamit Calvin sambil melangkah pergi ke tempat untuk menyerahkan resep obat yang tak jauh dari tempat duduk Angel.

Angel hanya mengangguk dan memperhatikan Calvin dari kejauhan.

Pria itu, entah apa yang dia pikirkan saat mengatakan ingin menjadi ayah dari anaknya. Wajah pria itu terlihat sangat bersungguh-sungguh namun itu tak lantas membuat Angel terbuai dan menganggapnya serius.

Calvin pria yang sangat baik, Angel merasa dia tak pantas untuk meraih pria itu.

Dia hanyalah seorang janda yang sebentar lagi akan memiliki seorang anak. Masih banyak wanita single di luar sana yang pantas mendampingi pria sempurna seperti Calvin.

Namun pria itu bersikukuh untuk menunggu sampai Angel siap untuk menerimanya, membuat Angel tak bisa berkata apa-apa dan hanya menyetujui apa yang Calvin inginkan.

"Aku tak bisa menjanjikan apa pun pada mu Calvin, apabila kau bertemu dengan wanita baik dan kau menyukai nya, kau bisa melupakan apa yang kau katakan pada ku sekarang." itulah yang Angel katakan saat Calvin memaksa untuk menunggunya.

Baginya Calvin mengatakan itu hanyalah karena terbawa suasana, atau karena kasihan, mungkin.

Angel mencoba menyimpan hasil cetak USG nya ke dalam tas yang ada di pangkuannya lalu mengendarkan pandangannya ke sekelilingnya.

Namun, betapa terkejutnya dia saat melihat Mario melintas tak jauh darinya.

Dan sialnya, pria itu saat ini juga menatap ke arahnya dan membuat pandangan mereka bertemu.

***

Hope you enjoy this story

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 45

Backsound
Ailee-good bye my love

I'm sorry for coming in

And fucking up your life

***

"Semuanya 856.000 rupiah mas." ucap kasir yang sedang melayani Calvin. Perempuan itu terlihat banyak tersenyum sambil sesekali melirik ke arah Calvin, membuat Calvin mau tak mau juga membalas senyum perempuan itu demi kesopanan.

"Istrinya sedang hamil?" tanya perempuan itu sembari menghitung uang kembalian.

Sebenarnya Calvin ragu untuk menjawabnya, hanya saja wajah perempuan itu terlihat seperti orang yang sedang menunggu jawaban.

Karena apabila Calvin berkata tidak, maka akan timbul pertanyaan baru lagi dari perempuan tersebut. Jadi Calvin memutuskan untuk mengangguk dan memberikan senyum sopannya.

Perempuan itu tersenyum dan menyerahkan satu paper bag berisi obat dan vitamin lalu menjelaskan aturan pakai nya yang membuat Calvin harus mendengarkannya secara seksama agar dia bisa menjelaskannya pada Angel nanti.

Namun saat dia menoleh pada tempat duduk Angel, dia melihat wanita itu berdiri dan menatap ke arah pintu apotik

dengan wajah penuh kecemasan. Membuat Calvin mengikuti arah pandang wanita itu yang tentu saja membuat Calvin terkejut karena saat ini dia sedang melihat Mario berjalan mendekat ke arah Angel dengan wajah penuh intimidasi.

Calvin tentu tidak perlu berpikir dua kali untuk menghampiri Angel dan meninggalkan petugas apotik yang sedang berbicara padanya.

Namun jarak Mario terlalu dekat dan kini pria itu berhasil menggenggam tangan Angel dan memaksa Angel untuk mengikuti langkahnya.

(gif for imagine)

Calvin mempercepat langkahnya dan berhasil menggenggam tangan kiri Angel yang membuat langkah Angel dan Mario terhenti.

Pria itu berbalik dan menoleh ke Calvin, Mario menarik tangan kanan Angel untuk tetap mengikutinya. Namun, Calvin tak melepaskan tangan kiri Angel dan berusaha menarik wanita itu ke sisi nya.

"Bisakah kau tak ikut campur?" tanya Mario sambil menatap pada genggaman tangan Calvin dan Angel.

"Tentu tidak, dia datang bersama ku dan itu artinya dia adalah tanggung jawabku." jawab Calvin tak mau kalah.

Dia tak tau kenapa Mario bisa berada di rumah sakit yang sama, namun Calvin tak perduli tentang alasan pria itu bisa berada disini. Entah memang karena Mario sengaja mengikuti mereka atau memang karena kebetulan. Yang jelas saat ini Calvin tak akan membiarkan pria itu memaksa Angel untuk mengikuti keinginannya.

"Bisakah kalian lepaskan." Angel menyentak genggaman Mario dan Calvin pada kedua pergelangan tangannya, karena sungguh dia sudah merasakan tangannya sangat sakit karena ditarik ke kiri dan ke kanan.

"Maafkan aku Mario, aku rasa aku sudah tidak ada kepentingan dengan mu." ucap Angel sambil menarik tangan Calvin dan bergegas untuk pergi.

Namun pria itu seolah tak bisa terima dan menahan pergerakan Angel dengan mencengkram lengannya, "jangan menghindar, begitu banyak yang harus kita bicarakan."

Angel hanya terpaku pada mata Mario yang kini menatapnya dengan tajam namun terlihat memohon, sepertinya mereka memang harus bicara. Entah untuk menyelesaikan konflik ini atau hanya untuk mengucapkan perpisahan dengan benar.

Angel melonggarkan genggaman tangannya pada Calvin lalu menatap ke arah pria itu, "Apakah kau bisa menunggu ku di mobil? Aku rasa aku harus bicara dengan Mario dulu." yang dijawab dengan anggukan oleh Calvin sambil mengusap bahu Angel dengan pelan.

Membuat Mario ingin sekali mendengus dan berdecih melihat perlakuan pria itu terhadap mantan istrinya, namun dia urungkan karena Mario tau bahwa Angel tak akan suka bila dia bersikap seperti itu, sehingga yang Mario lakukan hanyalah menarik tangan Angel dengan pelan dan membawa wanita itu menuju *cafetaria* rumah sakit untuk berbicara.

***

"Kalau tidak ada yang ingin kau bicarakan aku akan pergi sekarang." Angel akhirnya mengucapkan kalimat itu setelah hampir sepuluh menit Mario yang duduk berhadapan dengannya hanya menatapnya tanpa berbicara sepatah kata pun.

Angel tak tau apa yang Mario inginkan, apabila pria itu menyuruhnya untuk kembali ke mansion, Angel sudah punya seribu alasan untuk menolak.

"Rose keguguran." akhirnya Mario mengeluarkan suaranya setelah melihat Angel yang sudah menyampirkan tas nya dan bergegas untuk beranjak pergi, perkataannya membuat Angel mengurungkan niatnya dan kembali duduk sambil menatap ke arahnya dengan wajah datar, wanita itu bahkan tak terkejut sama sekali.

Ekspresi Angel sangat jauh dari yang Mario bayangkan. Awalnya Mario pkir Angel akan terkejut karena Mario rasa Angel belum tau tentang keadaan Rose yang tengah mengandung tapi melihat dari raut wajah Angel yang nyaris tanpa ekspresi membuat Mario bertanya-tanya sejauh apa Angel mengetahui tentang hubungannya dengan Rose. Mengingat selama ini Angel tak pernah mengatakan apa pun disaat sebenarnya wanita itu telah mengetahui tentang Rose jauh sebelum Mario mengakuinya.

Setelah keheningan yang cukup lama yang mereka gunakan hanya untuk saling menatap dengan Mario yang sibuk menerka jalan pikiran Angel karena sungguh wanita itu hanya diam dan tak mengeluarkan banyak ekspresi. Tak ada raut terkejut, kecewa, marah, atau mata yang berkaca-kaca.

"Apakah aku harus terkejut atau sedih mendengarnya?" setelah kediaman mereka yang cukup lama hanya itu yang Angel ucapkan dan itu berhasil membuat Mario tersentak.

Sikap Angel sangat jauh dari ekspektasinya.

Melihat Mario yang hanya diam membuat Angel memperjelas kembali ucapannya, "aku bahkan tak tau harus bereaksi seperti apa, aku tak pandai berpura-pura Mario. Kalau kau pikir aku akan terkejut dan sedih mendengarnya maka kau salah karena jujur aku tak merasakan itu sama sekali jadi aku pikir aku tak perlu bersikap seperti itu karena memang aku tak merasakannya."

Angel mengucapkannya dengan lantang sambil menatap tepat ke mata Mario, entah memang benar yang Mario rasakan, dia merasa bahwa sikap Angel adalah hasil dari semua kesakitan yang dia berikan selama ini sehingga apa pun yang Mario katakan tentang Rose tak membuat Angel terpengaruh sama sekali.

Awalnya Mario pikir seperti itu tapi semenit kemudian dia berasumsi bahwa semua ini karena kehadiran Calvin.

Angel jadi menentangnya dan berani mengambil tindakan keluar dari mansion pasti karena Calvin lah orang di balik semua sikap mantan istrinya ini.

"Apakah semua yang terjadi membuat mu senang?" Mario tak tau kenapa dia berkata seperti itu kepada Angel karena saat ini dia melihat wanita itu melihatnya dengan tidak percaya karena memang perkataan Mario terdengar menyudutkannya.

"Jangan samakan aku dengan kekasihmu yang licik itu, tidakkah kau merasa bahwa mungkin ini adalah karma?" wajah Angel bahkan terlihat memerah karena amarah, dia tak menyangka bahwa Mario berani menuduhnya seperti itu.

"Jika kau hanya ingin menyudutkan dan menyalahkan ku atas kesialan yang terjadi pada mu maka aku tak punya waktu untuk itu, maaf aku harus pergi," Angel berdiri kemudian kembali menyampirkan tas nya namun Mario dengan cepat menggenggam tangannya, tangan pria itu terasa begitu dingin membuat Angel tak bisa melanjutkan langkahnya karena selama dia bersama Mario dulu dia tak pernah merasakan tangan Mario sedingin ini. Apa yang terjadi pada pria itu?

"Maaf." ucap Mario yang membuat kening Angel berkerut.

"Maaf karena selama ini aku begitu banyak menyakiti mu. Aku hanya bingung dengan apa yang harus aku lakukan terhadap mu Angel." suara Mario terdengar begitu menyakitkan di telinga Angel.

Aku mohon jangan seperti ini Mario, sikap mu hanya membuat ku semakin berat untuk melepaskan mu.

"Aku sudah memaafkan mu sebelum kau memintanya Mario, jadi sekarang jika kau ingin memperjuangkan Rose itu sudah bukan urusan ku lagi." ada rasa sakit yang begitu menohok saat Angel mengatakan itu karena jujur di lubuk hatinya yang paling dalam dia masih mengharapkan Mario, bukan untuk anak yang di kandung nya tapi benar-benar untuk dirinya.

Ada jeda cukup lama diantara mereka, dan tangan Mario masih setia menggenggam tangan Angel. Mario pikir ini adalah akhir dari segala nya, perkataan Angel membuatnya sadar bahwa kata-kata Rose benar. Angel pergi atas kehendaknya sendiri sehingga tak ada lagi alasan bagi Mario untuk menahan Angel lebih lama lagi. Dia akan melepaskan Angel dengan cara yang baik, mengembalikan Angel ke orang tua nya seperti pertama kali kedua orang tua

mereka bertemu dan meminta mereka untuk menikah. Mario rasa hanya ini yang bisa dia lakukan sebagai tanda betapa dia menghormati Angel sebagai mantan istri dan calon ibu bagi anaknya.

"Apakah dia baik-baik saja? Apa dia tak banyak menyusahkan mu?"

Kening Angel kembali berkerut karena tak mengerti siapa "dia" yang Mario maksud.

"Anakku yang ada di dalam sana, apa dia tak banyak menyusahkan mu?" sambung Mario, Angel bahkan melihat mata Mario mulai berkaca-kaca.

Sebenarnya Angel ingin sekali menangis dan mengatakan bahwa dia tak ingin seperti ini, Angel ingin Mario untuk memperjuangkannya.

Angel menggeleng dan menghela nafasnya, "dia anak yang pintar, dia tak banyak menyusahkan ku." hanya itu yang mampu Angel katakan disaat sebenarnya begitu banyak yang ingin dia sampaikan pada Mario, dia ingin mengatakan pada Mario sebanyak apa dia menginginkan pria itu untuk memeluknya di setiap malam sebelum tidur, Angel juga ingin mengatakan bahwa dia sangat amat membutuhkan dukungan dari Mario sebagai ayah dari anaknya, namun semua itu hanya mampu dia ucapkan dalam hati mengingat semua ini sudah tak bisa untuk kembali seperti semula, dia tak bisa memaksa Mario untuk bertahan di sisi nya karena bukan itu yang Mario inginkan.

"Aku ingin menyerahkan mu pada orang tua mu secara baik-baik Angel, seperti saat pertama orang tua ku meminta mu untuk menikah dengan ku." Mario bahkan tak berani menatap mata Angel saat mengatakannya.

"Aku akan menghubungi kedua orang tua kita dan meminta mereka untuk kesini, aku akan mengatakan semuanya Angel, semuanya." Mario bahkan mengeratkan genggamannya pada tangan Angel yang sedari tadi tak pernah ia lepaskan, Mario rasa ini adalah kali terakhir dia bisa sedekat ini dengan wanita yang sudah mengisi hari nya setahun belakangan, wanita yang akan membuatkannya coklat hangat saat hujan di malam hari, wanita yang dengam suka rela membacakan semua dokumen pekerjaannya tanpa Mario minta, dan wanita yang membuat sifat dinginnya seketika mencair saat berada di dekatnya.

Mario mendongakkan kepala nya untuk melihat wajah Angel. Dia melihat wanita itu sudah menjatuhkan air mata nya, dan sungguh setiap air mata yang jatuh membuat Mario merasakan sakit yang menekan di dalam dada nya.

"Jadi kita akan benar-benar berpisah?" Angel bahkan tak bisa mengatakannya dengan jelas karena berusaha menutupi sesak di dalam dada nya dan menyeka air mata nya.

Mario mengusap tangan Angel dengan ibu jarinya, "aku juga ingin kau bahagia Angel, aku tak berharap kau mempercayai ku tapi sungguh aku melakukan ini karena aku memikirkan kebahagiaan mu juga."

Angel melepaskan genggaman Mario dan menatap pria itu," aku tak meminta mu untuk mencintai ku sebanyak aku mencintai mu Mario, hanya cintai aku sebanyak yang kamu bisa. Apakah begitu sulit?" batin Angel.

Angel hanya mengangguk dan menyeka air mata nya, dia mengerti bahwa Mario hanya ingin mengakhiri ini dengan

baik, dan Angel merasa bahwa mereka sudah sama-sama lelah untuk bertahan.

"selamat tinggal Mario, semoga kita bisa saling melupakan." ucapnya kemudian Angel beranjak dan meninggalkan Mario yang masih terpaku.

Apakah ini benar-benar berakhir?

***

Calvin berdiri dengan menyandarkan tubuhnya pada body mobil sambil sesekali melirik pada jam tangannya, ini sudah hampir satu jam dia menunggu Angel di parkiran, dia bukan bosan menunggu, dia hanya khawatir kalau ada sesuatu yang buruk terjadi pada wanita itu, dia takut Mario akan bersikap kasar atau sebagainya.

Calvin sudah ingin melangkahkan kaki nya untuk menyusul Angel tapi langkahnya terhenti saat dia melihat Angel berjalan menuju ke arahnya, wanita itu terlihat menyeka air mata nya, membuat Calvin langsung menghampiri nya dan melepaskan jaketnya lalu menutupi tubuh Angel yang mengenakan baju tanpa lengan.

"Kau kenapa? Apa dia menyakitimu?" perkataan Calvin hanya di balas dengan gelengan oleh Angel, Calvin tak ingin bertanya lebih jauh lagi karena Angel sudah terlihat lelah, udara yang dingin dan Angel yang saat ini sedang menyeka air mata nya membuat Calvin tak tau entah keberanian apa yang membuatnya memeluk wanita itu, dia merasakan bahu Angel bergetar dan kemudian tangis wanita itu pecah di pelukannya.

Calvin tak tau apa yang terjadi namun dia yakin ini pasti disebabkan oleh Mario, "kau kenapa, hhmmm? Apa dia menyakiti mu lagi?" tanya Calvin masih dengan memeluk

Angel dan mengusap kepala wanita itu dengan sebelah tangannya.

Angel hanya menggeleng dan tangisannya terdengar semakin keras,"aku ingin pulang Calvin, aku ingin pulang." ucap Angel di tengah tangisannya, membuat Calvin melepaskan pelukannya dan bergegas membukakan pintu mobil lalu menyuruh wanita itu untuk masuk.

Tanpa mereka tau bahwa ada sepasang mata yang memperhatikan mereka dari kejauhan.

Mario mengepalkan tangannya dengan rahang yang terlihat mengeras, jika saja dia tak ingat janji nya pada Rose mungkin dia sudah akan menghampiri Angel dan menarik tangan wanita itu untuk pergi bersama nya.

***

Hope you enjoy this story

Angel sama Mario udah saling merelakan nih, kayaknya?

part 46

Backsound
Seo in guk- seasons of the heart

You can't lose what you never had

You can't keep what not yours

And you can't hold on to something that doesn't want to stay

***

****vote first yaaa***

Mario berjalan setengah berlari dengan langkah panjangnya, dia mempercepat kepulangannya dari kalimantan setelah hampir satu bulan menetap disana untuk mengurusi pembukaan lahan kelapa sawit yang tidak berjalan mulus karena sebagian warga disana belum sepakat atas nominal harga lahan yang akan mereka jual pada perusahaannya.

Mario rasa sebagian dari mereka memasang harga yang tidak masuk akal hanya untuk lahan yang letaknya berada jauh di tengah hutan, Mario yakin mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk menaikkan harga karena banyak perusahaan yang mengincar lahan itu untuk dijadikan perkebunan sawit, sehingga Mario sendiri yang harus turun tangan untuk berhadapan langsung dengan warga dalam hal negosiasi harga, namun itu pun tak berjalan lancar karena sebagian dari pemilik adalah perempuan yang kadang susah di ajak berkomunikasi.

Bahkan ada seorang ibu yang mengalihkan pembicaraan ke arah pertanyaan pribadi dengan menanyakan apakah Mario sudah menikah atau belum, Mario memilih untuk hanya tersenyum menanggapi pertanyaan ibu tersebut tapi ibu itu malah menawarkan putrinya untuk dijadikan istri yang tentu saja ditolak oleh Mario dengan alasan bahwa dia telah beristri dan sebentar lagi akan menjadi seorang ayah, tidak sepenuhnya bohong karena memang benar bahwa dia sebentar lagi akan menjadi seorang ayah, dia hanya berbohong di bagian telah memiliki istri agar ibu itu tidak bertanya lebih jauh dan melenceng dari tujuan awal yaitu negosiasi harga lahan.

Mario pikir berkata seperti itu akan mempersingkat waktu mengingat ibu itu tak henti membanggakan putrinya, dia kesana untuk negosiasi harga bukan untuk mencari istri atau sebagainya.

Namun siang ini, dia harus meninggalkan pekerjaan nya karena tadi pagi Steve mengirimkan artikel dari portal berita yang Mario tak tau darimana sumbernya, tajuk berita itu sendiri sangat mengejutkan dan membuat Mario tak berpikir dua kali untuk langsung menyuruh asistennya mengantarkannya ke landasan *helipad* mengingat Mario berada di kawasan terpencil yang jarak menuju bandara saja bisa memakan waktu berjam-jam, membuatnya harus menggunakan helikopter untuk menuju bandara dan langsung menaiki pesawat pribadi berlogo *Park company.*

Mario kembali membaca ulang tajuk artikel yang dikirim Steve lewat email tadi pagi.

SOSOK SEORANG *BEAUTY VLOGER* CANTIK YANG MENJADI SUMBER KERETAKAN RUMAH TANGGA *MILLIUNER* MUDA

Awalnya Mario heran kenapa Steve mengirim berita murahan seperti itu padanya, namun setelah Mario membaca artikel itu dia dibuat terkejut dengan nama dan foto Rose yang terpampang jelas di dalam artikel tersebut, isi nya juga sangat menyudutkan Rose sebagai pihak yang bersalah, belum lagi banyaknya komentar para *netizen* yang mengatai Rose dengan kata-kata tidak pantas seperti perebut suami orang, wanita kelabang, pelacur, dan masih banyak kata kasar lainnya yang membuat Mario naik pitam hanya dengan membaca nya.

Tentu saja itu semua membuat Mario murka dan menyuruh Steve mengambil tindakan untuk menuntut portal pembuat berita yang mengeluarkan artikel tersebut.

Mario tak tau siapa dalang di balik semua ini, namun berita ini sepertinya sudah menyebar sampai ke telinga kedua orang tua nya karena satu jam yang lalu ibu nya menghubunginya dan menanyakan apa yang terjadi sampai muncul berita memalukan seperti itu, awalnya Mario memang ingin menberitahu orang tua nya dan orang tua Angel bahwa mereka sudah bercerai, Mario bahkan akan mengakui kalau itu semua terjadi atas kesalahannya namun masalah perusahaan di kalimantan membuatnya harus menunda niatnya dan Mario tak tau kenapa tiba-tiba muncul berita tak masuk akal seperti ini yang membuat kedua orang tua mereka tau bahwa rumah tangga Mario dan Angel sudah kandas.

Mario mencoba menghubungi Rose berkali-kali namun ponsel wanita itu tidak bisa di hubungi, Steve juga memberitahukan pada Mario bahwa beberapa merk membatalkan kontrak nya untuk memakai Rose sebagai *brand ambassador,* karir Rose di dunia kecantikan memang tengah melejit saat ini dan dalam waktu beberapa minggu kedepan Rose akan meluncurkan produk kosmetik dengan

nama *Beauty of Rose by Rosemary Marian.* Hasil kerjasama dengan salah satu perusahaan kecantikan yang biasa mencatut nama-nama orang terkenal seperti artis dan selebgram untuk memperkenalkan produk mereka dengan waktu singkat.

Mario tak tau entah ini karena persaingan bisnis atau memang ada orang yang mengangkat masalah ini kepermukaan yang jelas berita itu telah menjadi *viral* dan membuat semua kegiatan yang mengikutsertakan Rose di dalam nya terpaksa di hentikan.

Mungkin bagi Mario ini tidak masalah karena berita itu tak berdampak banyak terhadap perusahaannya tapi tidak demikian dengan Rose sebagai *public figure* yang harus memiliki *image* "bersih" . Meniti karir dari bawah di usia nya yang masih muda dan kemudian di kenal orang banyak menjadikan sosok Rose dikenal sebagai *woman inspiration* yang sering di undang ke acara-acara lokal maupun internasional, namun sekarang yang ada di benak masyarakat hanyalah Rose si perebut suami orang dan sumber penyebab keretakan rumah tangga Mario.

Karir yang Rose bangun dari bertahun-tahun yang lalu pun hancur dalam sekejap.

Setiba nya di bandara Jakarta Mario kembali dikejutkan dengan banyak nya wartawan yang kini tengah mengambil gambarnya dan mengajukan pertanyaan seputar berita perselingkuhan itu yang tentu saja tak Mario jawab satu pun, para *bodyguard* yang menjaga nya pun seperti kewalahan dan tak bisa menghentikan para wartawan untuk mengambil gambar Mario sehingga yang mereka lakukan hanya lah membentuk penjagaan di sisi kiri, kanan, depan ,dan belakang sambil mengikuti Mario yang terus berjalan menuju mobil.

Mario tak tau bahwa berita itu mengundang perhatian sebesar ini, mengingat selama ini dirinya selalu menghindari untuk menonjolkan diri ke publik, setiap kali Mario berhadapan dengan wartawan pasti dikarenakan prestasi nya di bidang bisnis, bukan untuk berita gosip yang memalukan seperti ini.

Banyaknya wartawan yang mengikuti nya dan keadaan yang ricuh dengan suara dari pertanyaan membuat Mario geram dan merasa tidak nyaman, sesampainya di depan pintu mobil Mario menghentikan langkahnya lalu berbalik, keadaan yang tadi nya ricuh pun perlahan mulai tenang namun tak menghentikan kilatan cahaya kamera yang kini terus menghantam wajah Mario.

Mario mengangkat tangannya ke udara, "silahkan ambil gambar ku sebanyak yang kalian mau, tapi apabila kalian merilisnya maka siap-siap saja berhadapan dengan ku di meja hijau." perkataan Mario sontak membuat para wartawan menghentikan kegiatan mereka dalam mengambil gambar, namun sebagai gantinya wartawan tersebut malah mengajukan pertanyaan seputar berita yang sedang hangat saat ini.

"Apakah anda sudah lama menjalin hubungan dengan Rose?"

"Sampai sejauh mana hubungan anda dengannya?"

"Apakah memang dia adalah alasan anda bercerai dengan istri anda?"

Kira-kira seperti itulah pertanyaan yang terlontar dari sebagian besar wartawan yang mengerubungi nya, semua itu membuat Mario tak tahan dan memilih untuk berbalik dan masuk ke dalam mobilnya tanpa menjawab satu pun pertanyaan yang di lontarkan oleh para wartawan, dia

merasa tak perlu menjelaskan apapun pada mereka karena itu adalah urusan pribadinya dan bukan untuk konsumsi publik.

Yang ada di dalam pikiran Mario adalah keadaan Rose saat ini, Mario bahkan tak tau dimana keberadaan wanita itu sekarang, yang jelas Rose pasti sangat terkejut dan terpukul dengan pemberitaan tentang dirinya.

Dua hari yang lalu Mario masih bisa melihat wanita itu tersenyum lewat *video call* dan menceritakan kegembiraannya karena sebentar lagi dia akan punya *brand* kosmetik sendiri yang di ambil dari nama nya, Mario bahkan merasa nama itu sangat bagus, *beauty of Rose by Rosemary Marian* nama yang indah dan begitu jelas menampilkan kecantikan Rose sebagai acuannya.

Tapi mengingat keadaan saat ini membuat Mario ragu apakah semua impian Rose itu akan menjadi kenyataan, hampir empat tahun menjalin hubungan dengan wanita itu membuat Mario mengenal luar dan dalam Rose, apa saja yang wanita itu impikan dan cita-citakan, dan juga apa saja yang ingin wanita itu raih dalam hidupnya. Dan keinginan terbesar wanita itu baru saja sirna dengan adanya berita buruk tentang dirinya yang juga menyeret nama Mario di dalamnya.

Mario melirik jam tangannya dan mulai menghitung, kira-kira dua jam dari sekarang pesawat orang tua nya akan mendarat di Jakarta dan tentu saja dia akan berhadapan dengan orang tua nya untuk menjelaskan tentang berita tersebut, belum lagi dia harus menghadapi orang tua Angel yang sepertinya tidak terima dengan pemberitaan tersebut dan merasa bahwa Mario telah membohongi mereka dan mencampakkan putrinya.

Namun dari semua masalah entah kenapa hal yang paling ditakutkan Mario adalah Angel, dia sangat takut wanita itu terluka dan merasa terganggu dengan semua pemberitaan yang juga ikut menyeret nama nya.

"Bagaimana keadaan Angel dan anak yang sedang di kandungnya saat ini." batin Mario.

***

Angel menyisir rambutnya dengan malas dan memilin setengah bagian rambutnya untuk diikat agar penampilannya tidak terlihat berantakan, beberapa jam yang lalu mami menghubungi nya dan mengatakan bahwa mereka harus segera berkumpul di mansion keluarga Park untuk membicarakan tentang masalah berita yang kini tengah beredar luas, Angel tak tau kenapa berita itu bisa menyebar dan membawa nama Rose, Mario, dan dirinya.

Membuat Angel menyumpah di dalam hati karena beberapa hari belakangan dia jadi sasaran kejaran wartawan yang ingin mengonfirmasi kebenaran berita tersebut, sebenarnya Angel ingin angkat bicara dan mebenarkan isi berita tersebut karena dia rasa tak ada yang salah dengan isi artikel tersebut, Rose lah memang yang menjadi penyebab kehancuran rumah tangga nya dan membuat Mario menceraikannya namun pikiran Angel yang masih waras membuatnya mengurungkan niatnya tersebut karena bila dia angkat bicara maka semua orang akan menuduh bahwa dia lah dalang di balik semua kekisruhan ini.

Angel tak ingin dirinya menjadi kambing hitam dari perbuatan orang lain, maka dari itu dia tetap memilih untuk diam dan tetap mendalami perannya sebagai korban dari perselingkuhan Rose dan Mario.

Awalnya Angel tak tau menau tentang artikel yang belakangan menjadi *viral* tersebut, sampai akhirnya Keira mengirimi *link* berita itu melalui chat, di dalam artikel itu nama Mario, Rose, dan juga dirinya tertulis dengan sangat jelas, Angel juga membaca komentar yang ditinggalkan oleh *netizen* yang kebanyakan berisi hujatan untuk Rose dan ada juga yang berusaha menujukkan simpati padanya.

Terhitung semenjak berita itu di angkat, kolom komentar *instagram* Angel juga tak luput dari sasaran *netizen* yang mengucapkan simpati padanya, begitu banyak yang peduli terhadapnya bahkan ada yang menguatkan dan juga memberi dukungan, terlebih di postingan terakhir yang Angel unggah beberapa hari sebelum artikel itu keluar, postingan hasil cetak USG dengan caption "sehat terus buah hati ku", yang mendapatkan lebih dari ribuan komentar bernada simpati dan dukungan.

Angel tak menyangka bahwa orang tua nya akan tau dengan cara seperti ini, awalnya Angel hanya menunggu pergerakan Mario yang berjanji akan memberitahu orang tua mereka tapi sepertinya berita ini membuat orang tua mereka tau lebih cepat.

Angel kembali menatap tampilan dirinya di depan cermin besar di kamarnya, Angel memang kembali ke rumah orang tua nya yang sekarang hanya ditempati oleh empat orang asisten rumah tangga beserta supir dan penjaga keamanan. Tentu saja mereka sudah Angel suruh untuk tutup mulut tentang keberadaanya di rumah tersebut dari mami, Angel merasa tak enak hati kalau terus-terusan merepotkan Calvin dan memilih untuk pulang ke rumahnya sendiri.

Angel berjalan menuruni tangga dengan hati-hati dan menuju pintu utama, di sana sudah ada supir yang

menunggu nya untuk langsung menuju mansion keluarga Park.

Sebenarnya Angel belum siap untuk menginjakkan kaki ke mansion itu lagi setelah dua bulan kepergiannya, terlalu banyak hal yang tak ingin dia ingat karena saat ini dia hanya ingin fokus menjaga kehamilannya yang sudah menginjak usia lima bulan, tubuhnya semakin sering merasa letih karena berat badannya yang semakin bertambah seiring dengan ukuran perutnya yang semakin membesar, untunglah saat menginjak semester kedua kehamilan dia sudah tak suka pilih-pilih dalam hal makanan, intensitas mual dan muntahnya juga semakin berkurang dan satu minggu yang lalu masa KKN nya juga sudah berakhir dan kini Angel menghabiskan banyak waktunya di rumah sambil menggarap tesisnya yang rencana nya akan dia selesaikan setelah melahirkan nanti.

Angel juga akhir-akhir ini sedang sibuk membeli perlengkapan untuk bayi yang sebenarnya belum diketahui jenis kelaminnya, Angel hanya suka melihat *box* bayi dan baju-baju kecil juga perlengkapan lainnya seperti tempat makan bayi dan alat untuk mandi yang sekarang semakin beragam bentuk dan fungsinya, Angel bahkan sudah berencana untuk memberikan ASI eksklusif sampai bayi nya berusia dua tahun.

"Non Angel, kita sudah sampai." tegur supir yang mengantarkannya, membuat Angel tersentak dari lamunan nya dan menyadari bahwa sekarang dia sudah berada di depan pintu utama dan melihat seorang penjaga yang kini tengah membukakan pintu mobil untuknya, setelah memasuki pintu Angel pun langsung di sambut oleh para *maid* yang dulu sering mengobrol dengannya di halaman belakang, Angel melihat mereka tersenyum begitu hangat yang membuat Angel membalas senyuman mereka dan

memeluk mereka satu-persatu, Angel merindukan mereka mengingat dulu para *maid* lah yang sering menemaninya menghabiskan waktu saat Mario sedang tidak berada di mansion.

Angel tertawa saat melihat para *maid* kini memperhatikan perut besarnya, Angel yakin mereka pasti bingung mengingat tak ada yang tau bahwa Angel tengah mengandung.

"Jadi ini alasannya Nyonya muntah setiap disuguhi nasi?" celetuk salah satu *maid,* yang Angel balas dengan anggukan sambil memegangi pinggangnya, dia bisa merasa agak nyeri di sekitar pinggang bila terlalu lama berdiri.

"Apakah yang lain sudah berkumpul?" tanya Angel yang di balas anggukan oleh para *maid,* mereka cukup tau diri untuk tidak menanyakan apa yang terjadi, para *maid* di mansion ini tak pernah ikut campur terhadap masalah pribadi penghuni nya, mereka hanya menjalankan tugas yang sudah diberikan.

Angel menengadahkan kepalanya ke atas ke arah tangga,"aku akan naik dulu." ucap Angel sambil berlalu pergi.

Tapi salah satu *maid* seolah mengerti, "mari saya bantu Nyonya." ucapnya sambil membantu Angel untuk menaiki tangga.

Tiap langkah demi langkah Angel merasakan seperti menapaki kembali luka yang dulu pernah dia dapatkan, di tangga ini dulu dia pernah berpapasan dengan Mario yang berakhir dengan pria itu membuang muka padanya, itu adalah awal dari kecurigaan Angel bahwa ada yang tidak beres dengan rumah tangga mereka.

"Apakah tuan Mario juga ada di atas?" tanya Angel pada *maid* yang mengantarkannya, *maid* itu mengangguk, "tuan datang sekitar satu jam yang lalu kemudian disusul dengan tuan dan nyonya park, tak lama kemudian orang tua Nyonya juga datang." jelas *maid* itu.

''ah begitukah." sahut Angel sambil mengangguk paham, dia tak tau apa yang akan terjadi setelah ini.

Dia sudah memilih untuk hanya diam dan membiarkan Mario untuk menjelaskan keadaan yang terjadi, karena Angel rasa dia sudah tak punya kekuatan untuk mengungkit kembali semua luka perceraiannya.

Seandainya dia sudah tak mencintai Mario, mungkin semuanya akan lebih mudah.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 47

Backsound
Ost. A love to kill

(*you must listen this bgm)

"i'm so scared of leaving you."

These were the words that i always wanted to hear from you

A six-words story

A million reasons of what we could be

But for you, staying means hurting.

***

Plakkk!!!

Suara tamparan yang terdengar sangat keras membuat Angel yang sedari tadi hanya diam menunduk ikut merasakan ngilu, dia menggigit bibir bawahnya dan meremas kedua tangannya yang terasa dingin. Angel juga berkali-kali menghela nafas berat untuk membebaskan sesak di dada nya.

Saat ini di hadapannya, tuan Park tengah berdiri dengan nafas yang tersengal dan wajah penuh emosi setelah mendengar pengakuan dari putra satu-satu nya yang membenarkan semua isi berita yang sekarang tengah menjadi duduk permasalahan di dalam keluarga mereka.

Dan sebuah tamparan baru saja melayang di pipi Mario saat pria itu mengatakan, "*benar, aku sudah bercerai dengan*

Angel karena aku memilih untuk bersama Rose."

Nyonya Park bahkan terlihat memegangi dada nya dengan wajah terpukul dan terlihat air mata yang mengalir di pipi wanita paruh baya itu yang biasanya akan tersenyum hangat saat bertemu dengan Angel, Angel masih ingat bagaimana wanita itu memeluknya saat Angel mengantarkannya ke bandara beberapa bulan yang lalu, dan juga begitu banyak nasihat yang dia berikan yang keseluruhan inti nya adalah tentang menjaga pernikahan, tanpa beliau tau bahwa saat itu pernikahan Angel dan putra nya sudah berakhir.

"*sebesar itu kah Mario mencintai Rose*?" batin Angel. Sehingga pria itu tanpa ragu mengakui semuanya, mengabaikan sepuluh pasang mata yang kini tengah menatap dengan tak percaya ke arahnya lalu mengabaikan konsekuensi yang akan dia dapatkan.

Angel bahkan sempat melirik ke arah papi yang terlihat sangat terkejut dengan pengakuan Mario, mungkin papi berpikir Mario akan mengelak dan meyakinkan mereka bahwa semuanya baik-baik saja karena terakhir mereka bertemu, Mario terlihat bersikap begitu manis pada putri nya. Mami yang duduk tepat di sebelah Angel pun langsung memeluk tubuh putrinya saat mendengar pengakuan Mario, Angel tau bahwa semua ini membuat kedua orang tua nya terpukul dan merasa sakit hati, karena itu juga yang dia rasakan waktu pertama kali mengetahui tentang perselingkuhan yang Mario lakukan. sudah lama sekali dan Angel menjadi semakin terbiasa dengan perasaan sakit yang kerap kali dia dapatkan.

Perasaan terabaikan, kecurigaan tanpa alasan yang acap kali dia rasakan saat Mario meninggalkannya dengan alasan perjalanan bisnis, dan juga pertemuannya dengan wanita

simpanan Mario yang seperti membanggakan bahwa dia tengah mengandung anak Mario walaupun akhirnya mengalami keguguran. Kalau berita perselingkuhan ini saja sukses membuat tuan Park lepas kendali maka Angel tak bisa membayangkan reaksi tuan Park saat mengetahui apa saja yang Angel lalui selama hidup bersama putranya. Namun, Angel memilih untuk diam dan menutup rapat semuanya.

Di tengah Mario yang masih memegangi pipi nya --yang Angel yakini sangat sakit karena bekas tamparan-- Angel melihat papi berdiri lalu berjalan ke arahnya, "kita pulang sekarang." perintah papi sambil meraih tangan Angel dan membantu putrinya itu untuk berdiri.

Terlihat jelas bahwa papi begitu kecewa sampai tak bisa berkata apa-apa dan memilih untuk mengajak Angel pulang. Angel tak bisa melakukan apapun selain mengikuti perintah papi dengan berdiri perlahan dan beranjak mengikuti papi dan mami yang sekarang tengah bersiap untuk meninggalkan ruangan ini.

Namun, langkah mereka terhenti saat Nyonya Park berdiri dan mencoba untuk menahan mereka agar tetap disitu, "kita akan mencari jalan keluarnya besama tuan Danuarta, saya harap kalian bisa bersabar dan memaafkan Mario yang begitu gegabah dalam mengambil keputusan. Semua ini hanya kesalahan." suara Nyonya Park terdengar bergetar dan ada nada memohon disetiap ucapannya.

Angel memperhatikan wajah papi yang terlihat sedang berpikir keras, "maafkan saya Nyonya Park, saya rasa ini sudah cukup. Saya tidak bisa hanya duduk diam dan melihat putri saya disakiti dan di sia-sia kan seperti ini. Mario sudah mengatakan bahwa dia memilih wanita itu,

sehingga saya rasa tidak ada lagi alasan bagi putri saya untuk bertahan."

Ucapan papi membuat Nyonya Park terdiam dan tak bisa berkata apa-apa lagi.

Dan begitu saja, papi menarik tangan Angel untuk pergi meninggalkan ruangan itu, di susul dengan mami yang sebelumnya sempat berpamitan kepada Nyonya Park.

Benar, semua ucapan papi adalah benar karena memang itu juga yang Angel rasakan saat Mario mengatakan bahwa dia dan wanita itu saling mencintai, *Angel merasa sudah tak punya alasan untuk bertahan.* walaupun hanya sekedar untuk calon bayi mereka.

Saat mereka sudah akan keluar dari pintu ruangan itu Angel tersentak saat dia merasakan tangan besar yang menarik lengannya yang membuat genggaman tangannya dan papi terlepas.

"Saya akan bertanggung jawab pada Angel sampai bayi nya lahir." suara berat Mario menginterupsi di tengah kekacauan yang terjadi, Angel mendongakkan kepala nya untuk melihat wajah Mario yang membuat mereka saling bertatapan lalu mengendarkan pandangannya pada semua orang yang berada di ruangan itu, mereka semua memiliki pandangan yang sama. Terkejut dan kecewa atas semua yang terjadi.

Ada jeda cukup lama yang membuat suasana menjadi hening dan terasa mencekam, sampai akhirnya papi mencoba melepaskan tangan Mario yang masih berada di lengan Angel, "putri ku tidak perlu tanggung jawab dari mu, jangan menemui putri ku lagi dengan alasan apapun." kemudian yang Angel rasakan adalah tangan papi yang

merangkul bahu nya dan mengecup kepala nya sedikit lama.

Tak terasa cairan bening pun kini sudah membanjiri pipi Angel yang sedari tadi hanya diam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Hari ini, satu hal yang dia sadari. Betapa orang tua nya sangat membela dan menyayangi nya lebih dari apapun.

Kedua tangan papi yang semakin erat memeluk nya membuat Angel tak bisa untuk menahan semua sesak dan perasaan bersalah karena menyembunyikan semua ini dari kedua orang tua nya, tangisannya menjadi semakin kencang dan bahunya mulai bergetar, "Maafkan Angel pi...selama ini Angel sudah bohong dengan mengatakan Angel baik-baik aja...Angel juga minta maaf sama mami karena selama ini Angel selalu menutupi apa yang terjadi dengan harapan bahwa semuanya akan menjadi baik nantinya... dan ternyata Angel salah..." Angel bahkan membungkam mulutnya dengan tangannya agar tangisannya tak terdengar semakin kencang. Angel menangis di pelukan papi dengan kencang sampai bahunya bergetar dan suaranya terdengar parau.

Melihat Angel yang begitu terpukul membuat Nyonya Park mendekatinya, "tuan Danuarta, bolehkah saya bicara dengan Angel ?"

Awalnya tuan Danuarta terlihat keberatan, namun melihat Angel yang menganggukkan kepalanya sebagai tanda bahwa dia tidak keberatan untuk di ajak bicara membuat tuan Danuarta melepaskan pelukannya dan membiarkan Nyonya Park meraih tangan Angel dan membawa putri nya keluar dari ruangan ini. Mungkin mereka memang harus bicara dari hati ke hati sebagai perempuan.

Dan kini, di ruangan itu hanya ada Mario, tuan Park, tuan Danurta dan Nyonya Danuarta yang kembali menatap Mario dengan tatapan meminta penjelasan.

Mario berdehem untuk menetralkan suaranya dan perasaan gugup yang tengah menghampirinya, "Saya tidak tau kalau Angel tengah mengandung saat proses perceraian."

Mario bukan ingin membela diri, dia hanya mengatakan yang sesungguhnya karena seandainya dia mengetahui kehamilan Angel, dia tak akan melakukan hal brengsek seperti menceraikan wanita yang kini tengah mengandung darah daging nya. Mario tau bahwa semua ini sudah terlambat.

"Ajukan pembatalan perceraian." sela tuan Park tegas, pria paruh baya itu menatap tepat ke mata putra nya, "karena aku akan merubah isi surat wasiat ku dengan mencatumkan nama cucu ku di semua aset Park *company.*"

Dan itu artinya Mario tak akan mendapatkan sepeser pun dari harta warisan karena semua aset berupa mansion, gedung, tanah, surat investasi dan uang yang nilai nya tak sedikit akan jatuh pada anak yang kini tengah di kandung Angel.

***

"ibu minta maaf." ucap Nyonya Park sambil menyisipkan rambut Angel yang jatuh menutupi wajahnya kebelakang telinga Angel.

Angel menggeleng dan meraih tangan ibu Mario lalu menggenggamnya, "semua ini bukan salah ibu, mungkin memang...kami harus begini." ucap Angel berusaha setegar mungkin, dia tak ingin menjatuhkan air mata nya lagi dan membuat dirinya tampak lemah.

Ibu Mario mengusap punggung Angel dengan pelan seperti menenangkan, "pikirkan anak kalian juga...berikan Mario kesempatan lagi. Hhmmm?" ibu mengucapkannya dengan lembut seperti membujuk, namun semua perkataan ibu malah membuat Angel merasa semakin menyedihkan.

"Mario tak pernah meminta kesempatan bu...Angel sudah mengikhlaskannya, sungguh."

Ibu Mario menggeleng, mencoba untuk meyakinkan Angel sekali lagi, "apakah kau sudah berusaha untuk memperjuangkannya? Apakah kau tak mau mencoba nya dulu? Kau punya ini..." kata ibu sambil mengusap perut Angel pelan, Angel bahkan merasakan tendangan kecil dari dalam perutnya yang membuatnya tersenyum ke arah ibu Mario. Ibu masih meletakkan tangannya di atas perut Angel seperti takjub, "dia menendang ?" tanya ibu sambil tersenyum lebar lalu di balas dengan anggukan oleh Angel.

"Dia menjadi sangat aktif akhir-akhir ini, dia bahkan sering memberikan tendangan-tendangan kecil saat aku mengajaknya untuk berbicara sebelum tidur." jelas Angel.

"maafkan ibu karena kau harus melalui nya sendirian, ibu bahkan tak pernah tau kau sekuat ini."

"tak perlu minta maaf bu...aku hanya...seperti sudah lelah untuk berjuang." melihat Angel yang tertunduk lemas membuat ibu memeluk Angel, "ibu yakin bahwa Mario akan menyesal telah menyia-nyiakan perempuan sebaik diri mu."

"Bolehkan aku menanyakan satu hal bu?" ibu mengangguk. ''apakah ibu tidak ingin memberi Rose kesempatan untuk bersama dengan Mario?"

Pertanyaan Angel membuat ibu terhenyak, "apakah kau pernah mendengar tentang firasat seorang ibu?" tanya ibu

yang dibalas dengan gelengan oleh Angel.

"Kau akan merasakannya saat anak mu tumbuh besar nanti...saat pertama kali Mario membawa perempuan itu ke hadapan ibu, ibu hanya merasa bahwa...dia bukan perempuan baik...dan ibu sangat mempercayai apa yang ibu rasakan."

"Mungkin itu hanya perasaan ibu saja." ucap Angel tulus.

"jika dia memang perempuan baik bukankah dia akan menyingkir saat mengetahui Mario sudah beristri? Tapi apa yang dia lakukan? Dia malah menempel pada Mario seperti permen karet bekas."

Ibu benar, itulah juga perasaan yang Angel rasakan saat pertama kali bertatap muka dengan Rose, jika memang benar dia perempuan baik harusnya dia meminta maaf atau memberikan penjelasan atas apa yang telah dia lakukan pada Angel tapi perempuan itu malah menyuruhnya untuk menyingkir dari Mario dengan angkuh. *Perasaan seorang ibu memang tidak pernah salah bukan?*

"ibu masih boleh menghubungi mu untuk menanyakan kabar mu dan kabar calon cucu ibu kan?" tanya ibu memecah keheningan di antara mereka yang sedari tadi hanya sibuk dengan pemikiran masing-masing.

Angel tesenyum dan mengangguk pelan, "tentu saja bu...walaupun aku dan Mario sudah berpisah, ibu tetaplah nenek dari bayi ini...dan Angel juga tak pernah menganggap ibu adalah orang lain, sampai detik ini Angel masih mengganggap bahwa ibu adalah orang tua Angel juga...ibu boleh menelpon Angel kapan pun ibu mau, Angel pasti akan mengangkatnya."

Ibu tersenyum lalu memeluk Angel dengan erat, "aku pasti sangat beruntung memiliki keturunan dari perempuan sebaik dirimu." yang membuat Angel terkekeh pelan, memang benar bahwa sampai kapan pun Angel akan selalu menganggap ibu Mario sebagai ibu nya sendiri.

Ibu mengusap punggung Angel dengan pelan, mencoba membuat Angel merasakan betapa sayangnya dia terhadap mantan menantunya ini.
Namun yang tidak Angel ketahui adalah bahwa ibu bukanlah orang yang mudah menyerah.

***

"aku janji bahwa aku tak akan pernah melepaskan tangan mu sebelum kau yang melepaskannya."

Itu adalah kata-kata yang Mario ucapkan pada Rose sesaat setelah penolakan yang ibu nya berikan waktu Mario membawa wanita itu ke hadapan kedua orang tua nya untuk meminta restu.

Mario masih ingat bagaimana wanita itu menangis dengan bahu yang bergetar di pelukan Mario, Rose juga terlihat sangat ketakutan kala itu. Bagaimana tidak, ibu nya menyuruh mereka untuk memutuskan hubungan saat itu juga, dan yang membuat Mario tak habis pikir adalah tatapan tak suka ibu nya pada Rose seolah Rose telah membuat kesalahan besar padahal saat itu adalah pertemuan pertama mereka.

Janji itulah yang selalu Mario ingat selama ini, *dia tak akan melepaskan Rose sebelum wanita itu sendiri yang menginginkannya.*

Dan karena janji itu pula lah yang membuat Mario mendorong Angel untuk menjauh, jujur ketika berada di

dekat wanita itu Mario selalu melupakan kehadiran Rose dan bersikap egois. Sudah beberapa kali dia menghiraukan keberadaan kekasihnya karena terlena dengan pesona yang dimiliki Angel.

Sebenarnya saat dia melihat Angel untuk pertama kali nya setelah pertemuan terakhir mereka di rumah sakit waktu itu, Mario merasa ada sesuatu yang aneh di dalam dada nya. Seperti ada debaran aneh yang belum pernah dia rasakan.

Angel terlihat begitu cantik dengan dress hamil selutut yang menampakkan perut besarnya, wanita itu juga memilin rambutnya yang bergelombang menjadi setengah bagian menambah kesan feminim pada tampilannya.

Mario merasa Angel begitu berbeda, wajahnya bahkan memancarkan sisi keibuan. Sebenarnya saat pertama kali Mario mengetahui tentang kehamilan Angel, Mario sempat ragu bahwa wanita itu akan menjalani masa kehamilannya dengan baik, Mario bahkan berpikir kalau Angel akan berubah menjadi lebih manja dari sebelumnya.

Tapi semua dugaan nya salah, wanita itu tak pernah mengeluh atau merepotkannya sama sekali. Angel bahkan tak menggunakan kehamilannya sebagai alasan untuk mempertahankan rumah tangga mereka.

Karena aku akan merubah isi surat wasiat ku dan mencantumkan nama cucu ku di semua aset Park company.

Perkataan ayah nya tadi siang pun tak mampu membuat Mario mengalihkan pikirannya dari Angel, bayangan wanita itu seolah terus berputar di kepala nya.

Sebenarnya Mario ingin sekali menarik Angel dan membicarakan banyak hal.

Apakah bayi nya tumbuh dengan baik?

Apakah dia masih sering mual dan muntah?

Apakah jenis kelamin anak mereka?

Apakah dokter sudah menentukan tanggal kelahiran anaknya?

Kalau semua orang berpikir bahwa Mario tak pernah perduli pada anak yang tengah di kandung Angel maka Mario pastikan bahwa itu salah. Setiap hari dia selalu memikirkan keadaan Angel dan bayi nya, tapi Angel seolah menutup komunikasi di antara mereka, wanita itu mengganti nomor ponselnya dan tak memberitahukannya pada Mario.

Tok tok tok

Ketukan pintu mengalihkan atensi Mario dari cetak USG yang sedari tadi di pandangi nya, itu adalah cetak USG pertama saat Mario mengetahui kehamilan Angel.

"Masuk." perintah Mario dari dalam.

Dan kemudian dia melihat Steve memasuki ruangannya dengan beberapa berkas yang tak Mario ketahui.

"Bagaimana? Apakah kau sudah mengetahui siapa sumber yang menyebarkan berita itu?"

Wajah Steve terlihat lesu dan itu cukup membuat Mario tau bahwa semuanya tak berjalan dengan baik.

"sama sekali tidak ada petunjuk tuan, tapi saya menemukan beberapa berkas kesehatan yang berkaitan dengan Rose." Steve menyerahkan berkas yang ada di tangannya kepada Mario.

Mario meneliti berkas itu satu persatu dengan kening yang berkerut, "apakah kau yakin ini milik Rose?"

Steve mengangguk, menandakan bahwa dia yakin kalau berkas itu memiliki informasi yang akurat.

Di dalam berkas itu tercatat bahwa Rose mengganti IUD (alat kontrasepsi) sebulan yang lalu setelah tiga tahun pemakaian. Dan itu artinya Rose tak mungkin hamil karena dia tak pernah mencabut IUD nya.

***

Find me on:
IG: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja62

part 48

Backsound
Padi- kasih tak sampai

We lie best

When we lie to ourself

***

"Mario, aku takut." ucap Rose sambil memeluk Mario yang kini tengah berada di depan pintu apartemennya.

Mario mengusap kepala wanita itu pelan, "aku tau, tapi aku rasa sebaiknya kita masuk dulu. Aku khawatir ada yang melihat kita seperti ini."

Rose melepaskan pelukannya lalu mengangguk dan menarik tangan Mario untuk masuk ke dalam apartemennya.

"Mereka menghentikan semua kegiatan ku." ucap Rose begitu mereka masuk ke ruang tengah dan duduk di sofa.

Mario mengerutkan keningnya sebagai tanda bahwa dia tidak mengerti tentang apa yang wanita itu ucapkan.

"Peluncuran kosmetik, *talkshow*, menjadi *guest star,* dan kontrak untuk *brand ambassador.* Semuanya sudah dihentikan." ucap Rose dengan penuh penekanan.

Membuat Mario terhenyak karena tak menduga bahwa berita itu bisa membuat pengaruh yang amat serius dalam karir Rose.

"apakah kau baik-baik saja?" tanya Rose penuh selidik saat melihat Mario yang seperti kebingungan. Namun, pria itu hanya menggeleng dan memandangnya dengan tatapan kosong.

"aku tau kau tidak sedang baik-baik saja Mario. Aku begitu mengenalmu!" lanjut Rose.

Mario tau bahwa dia tak akan bisa menyembunyikan apa yang dia rasakan di depan wanita ini, Rose mengenalnya dengan teramat sangat baik.

"aku mengkhawatirkan mu." ucap Mario pada akhirnya, "kau...kau kehilangan begitu banyak hal berharga dalam hidup mu karena aku. Aku tidak masalah jika kau ingin berhenti sampai disini."

Perkataan Mario membuat Rose mematung, apa kira nya yang sedang Mario pikirkan? Mereka sudah sejauh ini dan Mario ingin berhenti? Apakah kepala pria ini baru saja terbentur atau bagaimana?

Mario menatap wajah Rose dalam. Mencoba mencari satu sisi dalam diri wanita itu yang bisa membuatnya meyakinkan diri bahwa pilihannya benar.

"semua orang menghujat ku, aku kehilangan banyak kesempatan dalam karir ku, tapi tak pernah sekali pun aku berpikir untuk berhenti. Atas dasar apa kau berkata seperti itu?"

Perasaan marah, kecewa, dan frustasi.terpancar dari wajah wanita yang kini sedang menahan tangisnya.

Rose tak pernah berpikir bahwa setelah semua yang terjadi Mario memberikan opsi tak masuk akal itu padanya.

Melihat Mario yang hanya diam membuat Rose berjalan ke arah pria itu lalu mendudukkan dirinya di pangkuan pria itu dan mengalungkan tangannya di leher Mario, "aku tak masalah kehilangan semua itu asal tidak kehilangan mu." ucap Rose sambil menyatukan kening mereka.

"aku terlalu takut Rose, aku takut kau akan terluka lebih dalam lagi. Aku membaca artikel itu dan semua komentar yang mereka tinggalkan sungguh keterlaluan."

"apakah kau ingin tau sesuatu Mario?"tanya Rose dengan jari telunjuknya yang kini menyusuri lekukan wajah Mario, "aku bahkan rela merubah takdir asal orang itu adalah dirimu. Kau masih ingat janji mu bukan?" tanya Rose sambil tersenyum hangat.

Mario mengangguk.

"Aku tak akan melepaskan tangan mu sebelum kau yang melepaskannya." mereka mengucapkan kata itu bersama, kata yang membuat mereka berjanji tak akan berpisah.

"tapi...?" Mario terlihat menggantungkan kata-katanya.

"hmmm? Ada apa?"

"Ayah ku mengajukan pembatalan perceraian ke pengadilan."

"A..apa?" Rose merasa tak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar, dia pikir semua sudah berakhir saat Mario diputuskan telah resmi bercerai, tapi kenapa orang tua nya seperti terus memaksa Mario untuk bersama dengan Angel.

"Apakah kau menyetujui nya?" tanya Rose pada akhirnya.

"Ayah ku mengancam akan merubah isi surat wasiatnya, dia...akan mencantumkan nama cucu nya di semua aset Park Company."

Perkataan Mario membuat Rose yang sedari tadi mengalungkan tangannya pada leher pria itu terlepas, "apakah ayah mu masih waras?" tanya Rose tidak percaya.

"kalau semua jatuh pada anak mu, lalu apa yang akan kau dapatkan?" sambung Rose lagi.

Mario menggeleng, "aku juga tidak tau, aku hanya punya dua pilihan. Kau atau rujuk."

Rose tidak pernah berpikir bahwa ayah Mario akan mengambil tindakan sejauh ini, menyuruh Mario memilih benar-benar tak pernah ada dalam pikirannya.

Tadinya Rose pikir, orang tua Mario akan menyerah karena pemberitaan yang beredar benar-benar membuat keadaan sangat kacau.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuat mereka berdua menoleh ke arah pintu.

"apakah kau sedang menunggu seseorang?" tanya Mario saat melihat wajah Rose yang terlihat bingung.

Rose menggeleng, "apakah mungkin itu Kiara? Biar aku lihat sebentar." Rose sudah akan beranjak dari pangkuan Mario, namun pria itu menahannya, "biar aku saja." tawar Mario pada akhirnya.

Mario berjalan menuju pintu dan memutar knop nya, namun seketika dia terkejut melihat orang yang kini tengah berdiri

di depannya.

"i..ibu?"

Wajah ibu pun terlihat sama terkejutnya, wanita paruh baya itu tak menduga bahwa dia akan bertemu dengan putra nya di apartemen Rose.

"Sayang, siapa yang dat...?"

Pertanyaan Rose terhenti saat dia melihat ibu Mario yang kini tengah berdiri di ambang pintu apartemennya yang terbuka, wajah ibu Mario terlihat begitu mengerikan memandangnya dengan mata tajam dan seolah merendahkan.

Tatapan ibu Mario bahkan terlihat memandangnya dengan perasaan muak yang teramat sangat.

Tanpa Rose duga, Nyonya Park menerobos masuk yang membuat Rose dan Mario mengikuti langkah wanita itu ke ruang tengah.

Ibu Mario bahkan langsung mendudukkan dirinya di sofa tanpa permisi.

"kenapa? Apakah kalian merasa sikap ku tidak sopan?" tanya Nyonya Park saat melihat Rose dan putranya saling pandang dengan wajah yang sulit di artikan.

Rose sebisa mungkin menghindari mata nya untuk beradu dengan ibu Mario, dia sadar bahwa tujuan ibu Mario ke apartemennya bukanlah untuk tujuan baik.

"Aku rasa aku tidak perlu menunggu izin mu untuk mempersilahkan ku duduk di apartemen anakku sendiri."

sambung Nyonya Park yang sontak membuat Rose membulatkan matanya.

"ibu." tegur Mario.

"kenapa? Kau terkejut bukan?" Nyonya Park tertawa dengan nada meremehkan.

"jangan kau pikir aku tidak tau apa saja yang telah kau berikan pada perempuan picik ini." ucap Nyonya Park sambil menunjuk Rose dengan dagu nya.

"ibu hentikan." tegur Mario sambil menggertakkan rahangnya.

Mendengar perkataan ibu Mario membuat Rose merasakan dada nya begitu sesak, dia tak pernah menyangka bahwa ibu Mario akan menghina nya seperti ini.

Mario berjalan ke arah Rose dan menarik tangan wanita itu untuk duduk di sampingnya, Mario pikir mungkin ini adalah saatnya mereka akan sama-sama terbuka. Mario ingin memohon pada ibu nya sekali lagi.

Melihat pemandangan di depannya membuat Nyonya Park mendengus dan tersenyum meremehkan, "apakah kau puas telah berhasil menyingkirkan menantuku dan membuat Mario memilih mu?"

"ku mohon hentikan bu." ucap Mario.

"aku datang kesini bukan untuk bersikap baik." tegas Nyonya Park.

Melihat situasi ini membuat Rose berpikir cepat untuk mendapatkan simpati Mario dan ibu nya. Rose berdiri lalu

berjalan ke arah Nyonya Park lalu berlutut di depan wanita itu.

"aku dan Mario saling mencintai bu. Tak bisakah ibu memberikan ku kesempatan?"

Melihat Rose yang kini tengah berlutut di depannya tak lantas membuat Nyonya Park iba, dia yakin bahwa ini hanyalah akal-akalan Rose saja untuk mendapatkan simpati dari nya. Nyonya Park sudah menduga dari awal bahwa Rose akan bersikap seperti ini di depannya. Rose itu licik. Itulah yang sudah Nyonya Park tekankan dalam benaknya. Maka dari itu dia tak akan terpengaruh dan mengalah kali ini. Maksud kedatangannya ke apartemen ini sudah jelas untuk memperingatkan Rose agar tidak berhubungan dengan putranya lagi.

"jangan seperti ini." Mario menarik lengan Rose agar wanita itu berdiri dan berhenti menjatuhkan harga diri nya seperti ini tapi Rose tidak mengindahkan nya .

"tidak Mario, aku akan terus seperti ini sampai ibu mu mau memberikan ku kesempatan dan..."

"jangan bermimpi."sela Nyonya Park.

"jangan pernah kau berani bermimpi bahwa aku akan menyetujui mu untuk bersama Mario. Itu hanya akan terjadi bila aku mati."

Nyonya Park bangkit lalu berdiri di hadapan Rose yang masih berlutut, "terlalu menjijikkan, aku bisa muntah." ucap Nyonya Park lalu berlalu pergi.

Mendengar perkataan ibu nya membuat Mario tidak tahan, "tak bisakah ibu berkata lebih sopan padanya?"

Nyonya Park menghentikan langkahnya lalu berbalik untuk menatap Mario yang kini tengah memandangnya dengan wajah gusar.

"aku bisa berkata lebih sopan seandainya dia bisa tau diri dan tidak keras kepala seperti ini."

"aku mohon bu, tidak bisakah kita berdamai dengan semua ini ?"

"aku tidak bisa." putus Nyonya Park final lalu kemudian pergi dengan membanting pintu apartemen.

Kedatangan ibu nya yang tiba-tiba membuat Mario mengurungkan niat awalnya menemui Rose, tadinya Mario ingin menanyakan tentang dokumen kesehatan yang dia dapat dari Steve. Namun, Mario pikir ini bukanlah saat yang tepat.

***

Angel tidak bisa tidur.

Dia sudah berguling ke kiri dan ke kanan untuk mencari posisi yang nyaman tapi tetap tidak bisa.

Biasanya saat dia sudah benar-benar tidak bisa tidur, Angel akan memilih posisi tengkurap dan membenamkan kepalanya ke bantal tapi mengingat keadaanya sekarang tentu saja hal itu sudah tidak bisa dia lakukan.

Akhir-akhir ini, Angel mengalami susah tidur dan juga terkadang kaki nya bisa bengkak apabila terlalu lama dibiarkan dalam posisi menjuntai. Dia sudah berkonsultasi pada dokter namun kata dokter itu termasuk gejala normal pada usia kehamilannya.

Angel tak pernah tau bahwa banyak sekali yang akan dia lalui.

Perubahan bentuk tubuh dan emosi yang naik turun, belum lagi akhir-akhir ini Angel merasa stres karena memikirkan saat persalinan nanti.

Angel bingung apakah dia bisa mengeluarkan bayi ini dengan selamat mengingat dia yang memiliki toleransi yang begitu rendah terhadap rasa sakit.

Terakhir saat berkunjung ke dokter Angel menanyakan perbedaan melahirkan normal dan operasi.

"sebagai dokter tentu saja saya menganjurkan untuk melahirkan secara normal karena masa pemulihannya relatif cepat, kalau menempuh jalur operasi memang sakitnya tidak akan terasa tapi perawatan setelahnya akan sedikit repot dan membuat sang ibu terbatasi geraknya." itulah perkataan dokter saat Angel menanyakan apakah lebih baik dia melahirkan secara normal atau menempuh jalur operasi.

"kami tidak menganjurkan jalur operasi jika memang sang ibu dirasa mampu untuk melahirkan secara normal." lanjut dokter tersebut.

Angel mengusap wajahnya kasar, "kenapa melahirkan terlihat sangat menakutkan." batinnya.

Belum lagi kata-kata mami tadi siang yang membuat Angel semakin gelisah.

"melahirkan itu taruhannya adalah nyawa, makanya jangan berani melawan orang tua terutama orang tua perempuan."

Angel tau tujuan mami mengatakan itu untuk memperingatkannya tapi tidakkah mami tau bahwa

perkataan mami itu membawa pengaruh besar pada *mindset* Angel.

Angel bangun lalu berjalan ke arah balkon, malam ini langit nya indah. Banyak sekali bintang yang terlihat di atas sana.

Angel memasang *headseat* yang ada di tangannya dan menyambungkannya ke ponselnya.

Samar-samar terdengar alunan lagu yang sangat Angel sukai akhir-akhir ini. Lagu yang dia rasa sangat mewakili perasaanya.

Indah...
Terasa indah...
Bila kita terbuai dalam alunan cinta
Sedapat mungkin terciptakan rasa
Keinginan saling memiliki

Namun bila,
Itu semua dapat terwujud dalam satu ikatan cinta
Tak semudah seperti yang pernah terbayang..
Menyatukan perasaan kita

Angel berdehem dan ikut menyanyikan reff lagu yang menjadi bagian yang paling dia sukai.

Tetaplah menjadi bintang di langit
Agar cinta kita akan abadi
Biarlah sinar mu tetap menyinari alam ini,
Agar menjadi saksi cinta kita berdua
Berdua...

Angin yang berhembus menerpa wajahnya membuat Angel memejamkan matanya, bayangan wajah Mario yang sedang tersenyum tiba-tiba saja terlintas.

Sudah...
Lambat sudah...
Kini semua harus berakhir
Mungkin inilah jalan yang terbaik
Dan kita mesti relakan kenyataan ini

Tak terasa air mata Angel mengalir deras, ingatan tentang Mario membuatnya terlampau melankolis.

Merelakan kenyataan,

Itulah yang sedang mati-matian Angel coba untuk saat ini.

Dia harus merelakan kenyataan bahwa Mario tak pernah mencintai nya.

Dia juga harus merelakan kenyataan bahwa saat ini orang tua nya sudah menolak pengajuan pembatalan perceraian dari pihak Mario.

"apakah aku memang harus merelakan mu, Mario?"

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61

part 49

Backsound
Rose- if it is you

My biggest fear is

That eventually you will see me

The way i see myself

*****

"Nagitha, habis ini kita ke GI lagi ya! Masih ada yang pingin gue beli."

Nagitha sontak melihat ke arah Angel sambil membulatkan matanya, ini sudah Mall ke tiga yang mereka kunjungi dan Angel belum juga puas dengan hasrat belanja nya. Bagasi mobil Nagitha saja sudah penuh dengan barang-barang yang Angel beli, mulai dari hal yang penting seperti kaus kaki dan sarung tangan bayi yang jumlahnya berlebihan karena Angel membeli semua yang dia anggap lucu padahal menurut Nagitha fungsinya sama saja, hingga hal yang tidak penting seperti boneka beruang berukuran jumbo yang Angel dekap saat ini.

Angel bersikeras membeli boneka beruang berukuran besar yang katanya akan dia letakkan di kamar bayi nantinya, membuat Nagitha menghela nafas sambil berkata, "anak lo gak bakal ngerti boneka begituan Angel, tar kalo dia udah agak gedean baru dibeliin."

Namun Angel tetap cuek dan tetap membawa boneka itu ke kasir, "gue pengennya beli sekarang Git, tar kalo stok nya abis anak gue ngeces lagi."

"Terserah." ucap Nagitha pasrah pada akhirnya.

Angel selalu beralibi dengan mengatakan *entar anak gue ngeces.* Padahal Nagitha yakin seratus persen bahwa semua yang Angel beli adalah keinginannya sendiri. Angel memang begitu, dia akan membeli apapun yang dia anggap lucu. Angel bahkan pernah membeli sepatu yang kekecilan karena ukuran yang pas untuk nya sudah *out of stock.* Sekali lagi, tentu saja karena alasan sepatu itu lucu. Walau pada akhirnya sepatu itu hanya akan berakhir menjadi pajangan di rak sepatu.

"Ngel, gue takut deh lo lahiran di jalan kalau kecapean gini. Ini udah tiga Mall dan lo masih mau lanjut?" tanya Nagitha sambil terus memperhatikan jalan yang ada di depan sambil sesekali melirik ke arah Angel yang sibuk dengan ponselnya.

"Kata mami kalau mau ngelahirin normal harus banyak jalan." Angel menoleh ke arah Nagitha yang masih sibuk dengan kemudinya untuk berbelok ke arah kanan, "ini kan termasuk jalan juga, jalan ke Mall lebih seru dari pada kayak bumil yang lain kan jalannya pada keliling komplek tuh pagi-pagi. Gue males bangun pagi, makanya gue jalan ke Mall aja sebagai gantinya."

"ya tapi kan ini kita udah jalan dari siang Ngel." Nagitha melirik ke arah jam tangan yang melingkar di tangan kirinya, "nah, ini udah jam delapan malam Angel."

"Ya terus kenapa kalo udah jam delapan malam? Gue kesepian di rumah Git. Mami baru balik ke jakarta dua hari lagi. Gak usah khawatir, jadwal gue lahiran tuh dua minggu lagi kok, santai aja. Ok?"

"yaudah, iya." akhirnya hanya itu yang bisa Nagitha ucapkan. Tak ada yang bisa mengalahkan Angel dalam hal

berdebat. Baekhyun yang mulutnya mengalahkan feni rose saja akan kalah dengan Angel.

Sebenarnya, Nagitha tak pernah keberatan Angel minta ditemani olehnya kemana pun. Karena Nagitha rasa hanya itu yang bisa dia lakukan untuk Angel.

Temannya ini sedang mengalami goncangan hebat dalam hidupnya. Menikah di usia muda, menghadapi perselingkuhan yang dilakukan oleh mantan suami nya, sampai diceraikan dalam kondisi sedang mengandung.

Wajar saja jika Angel mencari pengalihan dari semua masalahnya dengan cara menyibukkan diri.

Nagitha dan anak-anak yang lain selalu berusaha meluangkan waktu walaupun secara bergantian apabila Angel sudah mengatakan bosan dan ingin jalan-jalan. Walaupun hanya sekedar berkeliling kota atau makan di tempat yang Angel inginkan.

"GIT!!!"

Teriakan Angel membuat Nagitha menginjak pedal rem nya secara mendadak, membuat mobil yang berada di belakang mereka membunyikan klakson yang memekakkan telinga.

"apa lagi sih Ngel? Bikin kaget aja!" sahut Nagitha sembari kembali menginjak pedal gas nya.

"kok gue keluar air ya? Ini air apa?" tanya Angel panik sambil memperhatikan bagian bawah dress yang kini terdapat rembesan basah di bagian bawah perutnya.

Nagitha yang mendengar ucapan Angel pun segera menepikan mobilnya dan memperhatikan bagian yang Angel katakan basah tadi.

"ya ampun Ngel. Ini kenapa?" tanya Nagitha tidak kalah paniknya. "ini lo mau lahiran jangan-jangan?"

"gak mungkin, kan kata dokter dua minggu lagi." sahut Angel sok tau.

Dua orang bodoh yang tidak pernah mengalami ini sebelumnya benar-benar membuat kacau, "ini gara-gara lo kebanyakan jalan kayaknya nih." tuduh Nagitha.

"gak mungkin, kata mami kalau banyak jalan tuh malah bagus." tukas Angel tak mau kalah.

"perut lo mules gak?" tanya Nagitha lagi.

Angel menggeleng, "enggak."

"ya terus ini kenapa dong? Kalau lo kenapa-kenapa pasti gue yang kena salahin nih." ucap Nagitha panik.

"dokter. Kita musti ke dokter sekarang." Nagitha tanpa ragu kembali menginjak gas dan berbalik menuju ke arah rumah sakit yang tidak jauh dari tempat mereka berhenti.

"Git, ini airnya tambah banyak keluarnya. Dress gue udah basah banget." gumam Angel berusaha tenang.

"sabar Ngel, ini gue ngebut nih."

Nagitha menginjak gas nya sedalam mungkin karena melihat Angel yang panik dan mulai tidak tenang.

Nagitha juga merasa ketakutan karena dia tak pernah mengalami ini sebelumnya.

Saat sampai di rumah sakit, Nagitha memarkirkan mobilnya tepat di depan pintu masuk UGD lalu berlari keluar untuk meminta bantuan kepada suster.

Sedangkan Angel hanya menunggu di dalam mobil karena Nagitha menyuruhnya seperti itu. Angel hanya berharap bahwa ini bukan apa-apa, sebenarnya dia memang merasakan sedikit sakit di bagian perutnya. Hanya saja dia tidak mengatakannya pada Nagitha karena dia tak ingin gadis itu tambah panik.

Mereka berdua sama-sama tidak mengerti apa yang harus di lakukan.

Angel meremas ujung dress nya saat rasa sakit itu terasa lagi, dia bahkan sudah menghela nafasnya. Angel sungguh tak berharap bahwa dia akan melahirkan sekarang, sekarang dia benar-benar menyesal menyuruh mami untuk mengikuti papi ke Macau disaat sebenarnya mami bersikeras untuk tinggal dengan alasan menjaga Angel.

Bukan, Angel menyuruh mami mengikuti papi bukan karena dia tak ingin merepotkan mami. Tapi lebih karena dia tak ingin mendengar banyak larangan dari mami yang membuat Angel tak bisa melakukan banyak hal karena mami selalu mengeluarkan kata *pamali.*

Angel melihat Nagitha berlari ke arah mobil dengan dua orang suster, "lo ngapain pakai bawa kursi roda segala?" tanya Angel saat Nagitha membuka pintu mobilnya.

"gue juga gak tau, gue panik. Udah nurut aja kenapa sih?" kemudian Nagitha bersaama satu orang suster membantu Angel untuk keluar dari mobil dan mendudukkan Angel di kursi roda lalu mendorongnya ke arah UGD.

Sesampainya di ruang UGD, Nagitha terlihat panik dan menunjukkan dress Angel yang basah.

"Ini teman saya keluar air dok." ucap Nagitha pada dokter yang berjaga di ruang UGD.

"itu air ketuban mbak. Melihat kondisi pasien saat ini saya harus segera melakukan induksi! "

Nagitha terlihat bingung dan menoleh ke arah Angel yang kini sedang mengigit bibir bawahnya, "ini udah mau lahiran dok?" tanya Nagitha.

Dokter itu mengangguk, "kalau saya tidak ambil tindakan akan bahaya bagi bayi nya mbak."

"saya butuh keluarga pasien buat minta persetujuan tindakan. Anda bisa menghubungi suami nya mungkin?" ucap dokter itu sambil melihat ke arah Nagitha.

Nagitha terlihat bingung dan melirik ke arah Angel yang kini sedang menggelengkan kepala nya pada Nagitha sebagai tanda bahwa dia tak ingin Nagitha mengikuti ucapan dokter tadi.

Namun Nagitha pikir ini adalah keadaan darurat dimana dia tak bisa tinggal diam dan berpikir terlalu lama.

Orang tua Angel sedang berada di Macau, meminta bantuan pada teman-temannya yang lain tentu saja hanya akan membuang waktu.

Mereka butuh seseorang yang bisa memberikan persetujuan untuk tindakan karena Angel mengalami pecah ketuban dini yang bisa berdampak bagi bayi nya jika tidak segera di ambil tindakan.

Tanpa menunggu persetujuan Angel, Nagitha berlari ke mobil untuk mengambil ponsel Angel dan menghubungi orang yang memang punya wewenang untuk memberikan persetujuan tindakan medis.

***

Mario terlihat duduk di ruang tv lantai 3 mansion dengan satu cangkir coklat hangat di tangan kanannya, udaranya sedikit dingin karena memang diluar sedang gerimis.

Mario sudah menekan tombol remote berkali-kali namun dia merasa tak ada acara tv yang menarik.

Kalau dulu dia tak pernah perduli dengan channel acara tv karena Angel menguasai tv dengan acara musik dan drama korea yang setiap malam selalu wanita itu tonton. Jangan lupakan Angel selalu akan berkomentar tentang drama yang dia tonton, entah karena pemeran utama nya terlalu naif atau pemeran antagonisnya terlalu jahat. Angel juga akan berteriak histeris memanggil nama *oppa* jika melihat boyband kesukaannya sedang muncul di salah satu acara musik, Mario sampai harus menutup kuping nya jika Angel sudah berteriak seperti orang kesetanan.

Namun, tak pernah sekalipun Mario ingin beranjak dari situ. Dia menyukai semua *kegilaan* yang ada pada diri wanita itu. Angel yang begitu antusias saat menonton drama percintaan dimana sang wanita memejamkan matanya karena si pria terlihat akan mencium si wanita, dan dia juga akan mengumpat jika adegan romantis itu tak terjadi karena ada pihak yang mengganggu.

Mario merasa kesal jika Angel sudah berteriak memanggil *oppa* dan memuji para pria yang menari sambil bernyanyi di acara musik seolah boyband kesukaannya itu akan mendengar teriakannya.

"oppaaaa...kyaaaaa...kenapa oppa tambah ganteng dengan rambut warna lilac itu."

"oppaaaa saranghaeeeee." lalu Angel akan membentuk tanda hati dengan kedua tangannya yang terangkat di atas kepala.

Dan yang paling membuat Mario tak habis pikir adalah saat Angel berteriak...

"oppaaa nikahi aku sekarang juga!! Aku akan memberikan anak yang lucu-lucu padamu oppa."

Perkataan Angel saat itu sontak membuat Mario yang sedang menyesap teh nya langsung tersedak dan menatap tajam ke arah Angel yang sepertinya tidak perduli bahwa Mario saat itu sedang memperhatikannya. Angel akan selalu begitu jika sudah berkaitan dengam boyband yang Mario sendiri tak tau dimana letak menariknya para pria dengan rambut warna warni yang menari dan menyanyi hingga membuat para wanita menjerit tak terkendali.

Satu tahun. Itu bukanlah waktu yang sebentar dan membuat Mario menjadi terbiasa dengan kehadiran Angel.

Semua perhatian, tingkah menyebalkan, sikap manja dan terkadang keras kepala. Oh ya, Angel juga penganut paham *wanita selalu benar.* Jadi apabila Angel salah maka dia akan membuat Mario merasa lebih bersalah lagi.

Mario tersenyum tipis, semua ingatan tentang wanita itu selalu menyenangkan.

Entah apa yang ada di pikiran Mario saat ini, yang dia tau hanyalah dia begitu merindukan kehadiran wanita itu, dan mungkin kerinduan itulah yang membawa kaki nya untuk melangkah menuju pintu kamar yang berada persis di sebelah kamarnya. Kamar yang dulu pernah di tempati Angel sebelum mereka tidur di kamar yang sama.

Mario memutar knop pintu itu dan mengendarkan pandangannya pada seisi kamar yang tak pernah ia rubah sedikit pun.

Mario menghela nafasnya dalam dan menyandarkan bahu kirinya pada daun pintu, hanya sampai disitu karena dia tak pernah berani untuk melangkah lebih jauh lagi.

Memasuki kamar itu sama saja mengulang semua ingatan tentang Angel.

Mario meraba sisi pintu dan kemudian tersenyum, mengingat Angel juga pernah membanting pintu ini tepat di depan wajahnya saat Mario tak membolehkannya untuk pergi menonton konser.

"apa yang sedang kau lakukan sekarang wanita aneh." batin Mario.

Karena terakhir mereka bertemu adalah saat Mario mengakui perceraian di depan kedua orang tua mereka.

Setelah itu Mario tak pernah bisa menemui Angel lagi karena papi Angel menutup akses untuk itu, Mario mengetahui kabar Angel hanya dari mami saja.

Benar, Mario selama ini sering menghubungi mami untuk menanyakan kabar Angel dan bayi nya. Tentu saja mami tak mengatakan itu pada Angel dan papi karena beliau tau bahwa papi tak akan mengijinkannya.

Awalnya mami juga tak menghiraukan Mario saat dia menanyakan kabar Angel untuk pertama kali nya. Tapi Mario terus melakukannya tanpa putus asa dan perlahan membuat mami luluh.

Dering ponsel yang Mario letakkan di atas meja membuyarkan lamunannya.

"siapa yang menelpon di jam begini?" tanya Mario lebih kepada diri nya sendiri.

Malaikat is calling...

Dulu, Angel memasukkan nomor telponnya ke ponsel Mario dan menulis malaikat sebagai nama kontaknya.

Dan sampai saat ini Mario tak pernah mengganti nama Angel di kontak ponselnya. Malaikat, Mario suka nama itu.

Mario menatap layar ponselnya sambil mengerutkan keningnya.

Namun Mario tak menyia-nyiakan kesempatan dan langsung menekan tombol hijau di layar ponselnya.

"Halo.. Angel?" tanya Mario tak yakin.

Suara di seberang sana terdengar panik,

"Halo..apakah benar ini Mario?" tanya suara di seberang sana yang Mario yakin bukan suara Angel.

Mario menjauhkan ponsel yang menempel ditelinga nya untuk melihat nama *incoming call* itu sekali lagi, tapi dia tidak salah, dia benar-benar melihat nama malaikat di layar ponselnya.

Mario mendekatkan ponsel itu ke telinganya, "iya benar." jawab Mario.

Kemudian suara di seberang sana terdengar menghembuskan nafas lega. *"ah syukurlah, aku pikir aku menekan kontak yang salah."* jawabnya.

"maaf, tapi kau siapa?" tanya Mario penasaran.

"ah, aku adalah temannya Angel. Saat ini Angel sedang berada di rumah sakit dan dokter bilang saya harus

menghubungi pihak keluarga untuk persetujuan tindakan medis."

"apa? Kenapa dia memerlukan tindakan medis? Apa ada sesuatu yang terjadi padanya? Katakan sekarang dia berada di rumah sakit mana?" Mario tak berpikir dua kali untuk langsung mengambil jaket dan kunci mobil sambil berlari menuruni tangga.

"Angel mengalami pecah ketuban dini dan dokter bilang harus segera di induksi."

Mario mematikan sambungan teleponnya saat suara di seberang sana memberitahu rumah sakit tempat Angel ditangani.

Mario juga menginjak pedal gas nya sedalam mungkin agar dia bisa cepat sampai ke rumah sakit tersebut.

"tunggu aku Angel, aku akan ada di samping mu kali ini." batin Mario.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61

part 50

Backsound
Crush- beautiful

And when life gets blurry
I comeback to you

I always

Comeback to you...

***

Mario berlari sambil memperhatikan tulisan-tulisan petunjuk menuju ruang UGD yang tertera di bagian atas, perkataan teman Angel yang menelponnya terus terngiang.

Angel butuh persetujuan untuk induksi karena mengalami pecah ketuban dini.

Mario menghela nafas lega saat dia berhasil menemukan tulisan UGD tepat di atas pintu yang Mario yakini adalah tempat Angel dirawat saat ini.

Tanpa ragu Mario memutar knop pintu ruangan itu dan menemukan Angel yang berbaring dengan sebelah tangannya yang sudah dipasangi infus, Mario melihat ke arah suster yang kini juga tengah melihat ke arahnya dengan kening yang berkerut.

"anda suaminya?" tanya suster itu pada Mario.

Mario mengalihkan pandangannya ke arah Angel yang kini menatapnya intens nyaris tanpa ekspresi. Mario

mengangguk lalu menatap suster itu, "saya ayah dari bayi itu." ucapnya tegas.

"kami butuh persetujuan anda untuk melakukan induksi." kemudian suster itu menyerahkan beberapa lembar kertas dan menyuruh Mario untuk menandatangani nya.

Tanpa ragu Mario menandatangani kertas tersebut dengan tergesa lalu menghampiri Angel yang kini di sebelahnya ada seorang gadis yang seusia dengan Angel tengah menggenggam tangan Angel dengan erat.

"saya yang menelpon tadi." jelas Nagitha begitu Mario melihat ke arahnya.

Mario mengangguk, "terimakasih karena menghubungi ku." kemudian Mario melangkah ke samping Angel dengan ragu karena jujur Mario tak tau apa yang harus dia lakukan saat ini, menggenggam tangan Angel dan bersikap layaknya seorang suami jelas tidak mungkin karena status mereka saat ini sudah berbeda juga mengingat alasan perpisahan mereka yang jelas-jelas tidak terjadi dengan baik.

Melihat wajah Angel yang pucat dan ketakutan membuat Mario memberanikan diri untuk meraih tangan wanita itu, "apakah kau takut?" tanya Mario lembut yang kemudian di balas Angel dengan anggukan.

"tidak perlu merasa takut, ada aku disini. Aku akan menemani mu." tak tau sejak kapan tangan kiri Mario mengusap tangan Angel dengan lembut sedangkan tangan kanannya tengah membelai puncak kepala Angel dengan pelan seperti berusaha untuk menenangkan.

"saya akan melakukan induksi sekarang." ucap dokter yang menghampiri mereka lengkap dengan peralatan induksi.

Mario mengangguk ke arah dokter tersebut lalu kembali mengalihkan pandangannya ke arah Angel, "tak perlu takut, ini tidak akan sakit." ucap Mario menguatkan.

Angel hanya mengangguk dengan ragu kemudian melepaskan genggaman tangan mereka.

Dua jam setelah induksi dan belum ada tanda-tanda kontraksi yang kuat sama sekali membuat dokter kembali memeriksa keadaan Angel, "apakah ibu merasakan sakit dibagian ini?" tanya dokter sambil memegang panggul Angel yang hanya di jawab Angel dengan gelengan kepala.

Membuat dokter mengerutkan keningnya karena biasanya pasien akan merasakan kontraksi pertama sesudah 30 menit setelah induksi, "saya akan melakukan pemeriksaan ulang." ucap dokter itu.

"Lo kebanyakan jalan kali tadi." ucap Nagitha yang masih menemani Angel.

"bukannya banyak jalan justru bagus." sanggah Angel.

"ya tapi lo terlalu *over* ." lanjut Nagitha kesal.

"aku sudah menghubungi ibu, ibu mengatakan akan terbang ke Jakarta besok pagi." ucap Mario.

"saya juga sudah menghubungi mami Angel, katanya akan ambil penerbangan malam ini juga." sahut Nagitha.

"Maaf pak, bisa kita bicara sebentar?" perkataan dokter yang ditujukan untuk Mario membuat Angel mengerutkan keningnya, dia sangat yakin bahwa ada hal yang tidak beres disini.

Mario mengangguk lalu berdiri dan berjalan mengikuti dokter tersebut.

"Saya minta maaf sebelumnya tapi saya rasa ibu Angel tidak bisa menjalani persalinan secara normal."

Mario mengerutkan keningnya, "apa ada sesuatu yang salah dok?"

"Detak jantung bayi nya melemah dan dalam keadaan posisi yang tidak normal jadi saya rasa operasi caesar adalah satu-satunya jalan. Namun untuk itu saya perlu persetujuan dari bapak dan ibu."
Mario tak yakin apakah Angel akan setuju untuk melahirkan dengan operasi caesar karena selama menunggu Angel di ruangan tadi, wanita itu bersikeras untuk melahirkan secara normal disaat Mario mengusulkan untuk melakukan caesar karena tidak tega melihat Angel yang meringis kesakitan karena mengalami kontraksi kecil.

"aku mampu untuk melahirkan secara normal." itulah kalimat yang Angel ucapkan saat Mario mengusulkan untuk meminta operasi caesar pada dokter karena Mario rasa proses pembukaannya terlalu lambat.

Setelah berpikir keras Mario akhirnya menyetujui untuk menempuh jalan operasi, yang perlu dia lakukan setelah ini hanyalah meyakinkan Angel karena sungguh dari awal Mario memang menginginkan Angel untuk melakukan operasi. Mario rasa dia tidak akan tahan melihat Angel kesakitan lebih dari ini karena sejak tadi saja tangannya sudah memiliki beberapa luka goresan dikarenakan tangan Angel yang mencengkram tangannya dengan erat saat terjadi kontraksi kecil.

Mario tidak masalah jika memang melahirkan secara normal tidak beresiko, tapi keadaan bayi nya terasa tidak

memungkinkan untuk itu. Mario benar-benar panik saat dokter mengatakan bahwa detak jantung bayi nya melemah.

Mario memasuki ruangan Angel kemudian berjalan mendekat, "Angel, dokter bilang kau harus menjalani operasi caesar." Mario mengatakannya selembut mungkin supaya Angel bisa mengerti.

Dan benar saja, Angel langsung mengerutkan keningnya. "kenapa? Apakah kau yang meminta dokter untuk melakukan operasi?" pertanyaan Angel terdengar seperti menuduh.

"Bukan, tentu saja bukan begitu. Dokter tidak akan melakukan operasi jika memang keadaannya memungkinkan untuk kau melahirkan secara normal hanya saja..." Mario terlihat ragu untuk melanjutkan kata-katanya. Dia tidak tau harus menjelaskan dengan cara apa kepada Angel, dia takut Angel terkejut.

"Hanya saja..?" ucap Angel dengan penuh selidik.

"Detak jantung bayi kita melemah dan posisi nya tidak normal. Maka dari itulah sejak tadi pembukaannya tidak maju." jelas Mario, dan benar saja saat ini dia melihat air mata yang mengalir dari kedua mata Angel. Jelas sekali bahwa wanita itu terlihat begitu kecewa.

Nagitha yang sejak tadi hanya diam pun akhirnya ikut membujuk Angel agar bersikap tenang, "Benar Ngel. Dokter tidak akan menyarankan untuk operasi jika memang keadaannya memungkinkan."

"Tapi orang-orang bilang kalau melahirkan dengan cara operasi itu berarti bukan ibu yang sesungguhnya."

"Siapa yang bilang kayak gitu? Sini gue jambak rambutnya." ucap Nagitha emosi, karena sungguh baginya perkataan itu sama sekali tidak masuk akal.

Mario menoleh pada Nagitha dan itu membuat Nagitha merasa tidak enak karena berbicara dengan bahasa yang kurang sopan.

"Maaf." ucap Nagitha sambil mengusap tengkuknya, Angel memang terkadang suka membuatnya emosi.

Derit pintu yang terbuka menampakkan dokter yang sedang memasukkan kedua tangannya ke kantong jas putihnya.

"Bagaimana? Ibu sudah setuju untuk operasi?" tanya Dokter tersebut sambil melihat ke arah Angel.

Angel kembali menatap ke arah Mario dan melihat pria itu mengangguk untuk meyakinkan Angel.

"iya dok." ucap Angel pada akhirnya.

***

Angel mengendarkan pandangannya pada ruangan berwarna hijau kebiruan dan melihat para petugas medis yang tengah berlalu lalang untuk mempersiapkan perlengakapan operasi.

Dia tidak pernah membayangkan berbaring di meja operasi begitu menakutkan.

Banyak petugas medis yang menyapa nya walaupun dia tak bisa melihat wajah mereka satu persatu karena tertutup masker.

Angel merasakan ruangan ini sangat dingin dan membuatnya menggigil, dia juga melihat Mario yang berada di sampingnya, pria itu menemaninya di ruang operasi lengkap dengan baju berwarna hijau dan maskernya.

Pria itu memegang sebelah tangannya dengan erat.

Melihat Angel yang sedari tadi melihat petugas medis yang berlalu lalang dengan wajah cemas membuat Mario meletakkan sebelah tangannya pada pipi wanita itu, "jangan melihat kemanapun, tatap mata ku saja." ucap Mario sambil mengarahkan wajah Angel agar menatap wajahnya.

Bagi Angel menatap mata coklat gelap Mario memberinya ketenangan tersendiri, tangan hangat pria itu yang kini tengan menggenggam tangannya memberikan rasa aman yang membuat Angel berpikir *apapun yang akan terjadi nanti, Mario ada disini. Disampingnya, sehingga tak ada yang perlu dia khawatirkan.*

Angel mendengar dokter anestesi yang menyapa nya dengan ramah dan semua ocehannya bersifat menghibur agar Angel tidak tegang. Dokter itu menjelaskan tentang jarum anestesi dan berbagai hal yang tidak terlalu Angel mengerti.

Angel disuruh memiringkan badannya dan menekuk lututnya untuk anestesi.

"kalau merasa mual atau sesak ibu bisa memberitahukannya pada kami, itu efek obat bius." ujar dokter anestesi yang hanya di balas Angel dengan amggukan.

Dan benar saja selang lima menit setelah anestesi Angel merasakan bahwa dia ingin muntah, "Mario, aku ingi

muntah." ucap Angel pelan, membuat Mario panik dan memberitahukannya pada petugas medis yang tak jauh dari nya.

Setiap Angel mengatakan ingin muntah, dokter menyuntikkan obat sampai Angel merasa perasaan ingin muntahnya hilang dan barulah operasi di mulai.

"mungkin bapak bisa membantu ibu nya untuk diajak bicara agar tidak tertidur." ucap dokter tersebut, karena memang Angel merasakan dia di landa perasaan ngantuk yang teramat sangat.

Mario mengangguk lalu mendekatkan wajahnya kepada Angel. "aku tak tau akan berbicara apa padamu, aku hanya memintamu untuk kuat dan jangan takut." kemudian pria itu mengecup kening Angel pelan, "aku akan menyanyikan lagu untukmu agar kau tidak merasa takut." lanjutnya.

Kemudian Angel mendengar Mario berdehem dan mulai menyanyikan sebuah lagu dengan suara beratnya.

It's beautiful life
I'll be by your side
It's beautiful life
I'll be behind you
Beautiful love
If i am with you under the sun
Even just breathing feels good

It's beautiful life
Beautiful day
I'll be living in the memories of you
Beautiful life
Beautiful day
Please stay by my side

Beautiful my love
Beautiful your heart
It's a beautiful life

It'a beautiful life
Always i'll protect you
It's a beautiful life
Be able to lean on me
Beautiful love
Your tears and your smiles
Be able to share

Nyanyian Mario yang terdengar berbisik membuat Angel hanya menatap mata pria itu tanpa berkedip, tangan Mario juga tak berhenti mengusap keningnya dengan pelan dan memberikan rasa tenang.

Angel merasakan kaki nya sudah tidak bisa di gerakkan dan dokter juga sudah mengikat tangannya dengan semacam karet. Angel masih bisa merasakan dengan samar perutnya di sentuh dan sedikit di goyang lalu dia melihat ada seorang pria yang muncul dari atas kepalanya, "bu, nanti saya akan bantu dorong. Jadi saya minta maaf kalau tersentuh bagian tertentu." ucap pria itu ramah.

Angel sama sekali tak mengerti apa maksud pria itu, dia pikir melahirkan dengan cara operasi tidak akan ada proses dorong mendorong namun kemudian dia mendengar dokter memberikan aba-aba untuk memulai proses pendorongan.

Angel merasakan dorongannya lumayan kuat. Jadi, satu orang bertugas mendorong dari atas, lalu satu orang mendorong dari samping kanan dan dokter mendorong dari samping kiri.

Angel hanya bisa menahan nafasnya dan berdoa di dalam hati. Setelah proses dorong mendorong yang berlangsung

sekitar lima menit tak lama terdengar suara tangisan bayi yang mebuat Angel tak bisa menahan air mata yang kini telah mengalir deras.

Angel juga merasakan Mario mencium keningnya berkali-kali sambil mengucapkan terimakasih, "terimakasih Angel, terimakasih karena telah kuat dan melahirkan keajaiban ke dunia." ucap Mario sambil mengusap air matanya.

"Selamat ya bu, bayi nya laki-laki." ucap dokter itu sambil menatap ke arah Angel.

Angel hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih kepada dokter yang telah membantunya.

Dokter itu pun langsung memberikan bayi nya kepada dokter anak, Angel melihat bayi nya di bungkus dengan selimut berwarna kuning.

Angel melihat dokter itu membawa bayi nya mendekat padanya dan menyuruh Angel untuk mencium pipi bayi nya. Ada perasaan terharu yang teramat sangat karena saat ini dirinya telah menjadi seorang ibu, bahkan tangisan kencang dari bayi nya terdengar begitu merdu di telinga Angel.

Angel juga melihat Mario mencium pipi bayi itu sambil sesekali menyeka air matanya, pria itu terlihat sangat bahagia dan terharu.

***

Angel sudah di pindahkan ke ruang perawatan vip setelah melalui berbagai proses dari mulai penjahitan bagian yang di belah oleh dokter dan pemasangan alat lainnya.

Mario selalu menemaninya dan hanya akan beranjak dari sisi nya jika memang Angel tak memungkinkan untuk di

temani.

Dan kini hanya ada mereka berdua di kamar perawatan, Mario bahkan meminta ruangan yang paling bagus lengkap dengan ruang tamu dan tempat tidur tambahan.

Kamar ini lebih terlihat seperti hotel dari pada rumah sakit.

"kau bisa tidur jika kau lelah." ucap Angel pada Mario yang kini tengah berdiri di samping ranjangnya.

Mario hanya menggeleng, "aku tidak lelah, aku tak yakin bisa tidur karena terlalu senang." Mario bahkan tersenyum hangat pada Angel.

"terimakasih." ucap Angel lagi.

"untuk?" tanya Mario heran.

"untuk menemani ku dan juga..." Angel terlihat ragu untuk melanjutkan kata-katanya karena dia tidak ingin Mario menganggapnya terlalu berharap banyak.

Angel sudah menanamkan dalam benaknya bahwa keberadaan Mario disini hanyalah karena rasa tanggung jawabnya kepada bayi mereka.

"jangan suka menggantung perkataan dan membuat ku penasaran, Angel." Mario bahkan terlihat seperti orang yang pura-pura merajuk. *Ada apa dengan pria ini, dia tidak terlihat seperti Mario yang biasanya.*

"tidak apa-apa, lupakan saja." ucap Angel.

Mario hanya memicingkan matanya seperti curiga.

"Richie Keenan Marcello." ucap Mario tiba-tiba.

Angel mengerutkan keningnya sebagai tanda bahwa dia tidak mengerti dengan apa yang Mario ucapkan, "siapa Richie?" tanya Angel.

"Aku sudah memutuskan nama anak kita adalah Richie Keenan Marcello." ucap Mario antusias.

"kenapa kau yang memutuskan?" tanya Angel.

"tentu saja karena aku ayahnya."

"tapi aku ibunya." sanggah Angel.

"dia laki-laki, jadi ayahnya lah yang berhak memberikannya nama."

"aku tak pernah tau ada aturan seperti itu.'' Angel terlihat mengerutkan keningnya, karena memang Angel baru pertama mendengar hal seperti ini.

Mario terlihat mengulum senyumnya, "kau beristirahatlah, aku akan menemani mu disini." ucap Mario sambil merapikan selimut Angel dan menutupinya hingga dada.

"ah, aku tidak sabar untuk melihat bayi ku. Apa yang sedang dia lakukan di ruangan bayi?" gumam Angel.

"suster pasti merawatnya dengan baik, kau tenang saja." sahut Mario.pelan.

Angel terlihat memejamkan matanya, kini Angel terlihat seperti orang yang berbeda di mata Mario. Dia masih ingat bagaimana wanita itu menangis saat dinyatakan harus menjalani operasi. Wanita itu begitu kukuh ingin melahirkan secara normal karena dia bilang ingin menjadi ibu yang sesungguhnya.

Mario terus memperhatikan wajah damai Angel sampai dia merasakan getaran ponsel dari saku celananya.

Rose is calling...

***

lagu yang dinyanyiin Mario itu lagunya crush yg beautiful cuman gue tulis lirik english nya

part 51

Backsound
Sam smith- too good at goobye

And now i play with my word

Like he played with my heart

***

Mario menekan tombol hijau pada layar ponselnya, waktu menunjukkan jam dua malam dan tidak biasanya Rose menelponnya di jam seperti ini.

"Halo...?" ucap Mario dengan nada ragu, dia berbalik dan berjalan menjauh dari sisi Angel menuju sofa.

"Halo sayang, kau belum tidur?." tanya suara di seberang sana.

"Belum, ada apa kau menghubungi ku? Apakah ada sesuatu yang terjadi?." tanya Mario seperti menyelidik.

"Ah tidak, aku hanya tidak bisa tidur dan aku terus memikirkan mu. Aku merindukan mu...mungkin."

Mario mendengar Rose terkekeh di seberang sana dan itu membuatnya tersenyum.

"Apa yang sedang kau lakukan? Kenapa kau belum tidur?."

"Tidak apa-apa, aku hanya..." Mario memijat kepalanya dengan tangan kirinya dan memikirkan alasan apa lagi yang akan dia katakan kali ini.

"Hanya..?" tanya Rose dengan tidak sabaran.

"Aku hanya menyelesaikan beberapa dokumen kantor yang aku bawa pulang." bohong Mario.

"Oh begitukah, jangan terlalu memaksakan dirimu. Kau juga manusia, kau butuh istirahat. Sekarang tidurlah." perintah Rose dengan nada yang lembut.

"Baiklah, aku akan tidur setelah ini. Kau juga tidurlah. Aku tutup sekarang ya?"

Mario sudah akan menutup teleponnya saat dia kembali mendengar suara Rose.

"Mario tunggu."

Mario kembali menempelkan benda persegi itu ke dekat telinganya, "Ada apa?".

"Apakah kau tidak merasa melupakan sesuatu?."

Mario mengerutkan keningnya, "Melupakan sesuatu? Apa itu?".

"Kau lupa untuk mengatakan i love you. Bukankah kau selalu mengatakan itu saat kita mengakhiri telepon?".

Mario memejamkan matanya, dia sama sekali tak mengingat tentang itu. Karena sedari tadi dia sibuk mengontrol suaranya agar Angel tak terbangun dan Rose tak curiga dengan suaranya yang terdengar berbisik.

Tidak biasanya Rose menelponnya di jam seperti ini, dan kali ini Rose membuatnya berpikir bahwa mungkin wanita itu merasakan sesuatu.

"*I love you, Mario. Aku sayang kamu."* ucap Rose pada akhirnya.

Membuat Mario mau tak mau membalas perkataan Rose.

"I love you too, sayang." balas Mario sambil mengarahkan pandangannya ke arah Angel yang sedang terlelap.

Mario mendengar Rose terkekeh, *"Kenapa suaramu terdengar gugup? Kau terdengar seperti anak sekolah yang baru punya kekasih."* kemudian Mario mendengar Rose tertawa di seberang sana.

"Apakah terdengar seperti itu?" tanya Mario.

"Iya, kedengarannya seperti itu di telingaku. Apakah perkataan cintaku membuat dadamu berdegup dengan kencang?" tanya Rose dengan nada menggoda.

"Sayang tolonglah, apakah kau sedang mengigau saat ini?".

Rose tertawa semakin kencang, dia merasa mengerjai Mario di tengah malam seperti ini sangat menyenangkan.

"Aku akan menutup teleponnya sekarang." ucap Mario setengah merajuk.

"Baiklah, jangan marah sayang. Mana kiss bye nya?"

"Apa?" tanya Mario terkejut. Tidak biasanya Rose bersikap berlebihan seperti ini.

"Kiss bye.. Mmuuaahhh. Aku ingin kau mengucapkan itu." ucap Rose sambil terkekeh pelan.

"Ada apa dengan wanita ini?." batin Mario.

"Aku tidak akan menutup teleponnya sebelum kau melakukan kiss bye." ucap Rose seperti mengancam.

"Mmuuuaahhh." ucap Mario setengah hati, karena bertingkah seperti ini sama sekali bukan kebiasaannya. Dia memang sering mengatakan *i love you* pada Rose sebelum mematikan telepon mereka, tapi melakukan *kiss bye* seperti tadi menurut Mario terlalu kekanak-kanakan. Mereka bukan anak usia sekolah yang gemar melakukan hal seperti itu bukan?

Mario mendengar Rose tertawa geli setelah mendengarnya melakukan *kiss bye.*

"Yasudah, aku akan menutup teleponnya sekarang. Setelah mendengarmu melakukan kiss bye aku jadi mengantuk. Mmmuuuaahhh, hahahaha."

Mario juga ikut tertawa mendengar perkataan Rose lalu menekan tombol merah pada layar ponselnya.

Tanpa Mario ketahui bahwa Angel belum sepenuhnya terlelap dan wanita itu mendengar percakapan Mario dan Rose sambil menggigit bibir bawahnya untuk menahan himpitan sesak yang dia rasakan di dalam dada nya.

***

"Apakah kau sudah memberikan dokumen pemasangan IUD itu pada tuan mu?" tanya perempuan berambut coklat gelap itu pada Steve.

"Tentu saja aku sudah memberikannya, aku melihat sendiri tuan ku membacanya dan dia juga sempat menanyakan tentang kebenaran dokumen itu padaku." jawab Steve santai.

Perempuan itu terlihat gusar karena menurutnya reaksi Steve terlihat terlalu menggampangkan rencana mereka.

"Tapi kenapa aku belum mendengar kericuhan apa pun? Hubungan Rose dan tuan mu terlihat baik-baik saja, bahkan wanita itu sempat bercerita bahwa tuan mu memberikannya satu set perhiasan berlian baru-baru ini." perempuan itu berdecak gusar.

"Kau tenang saja, aku tidak akan tinggal diam. Nyonya Angel baru saja melahirkan tadi malam. Dan dari kabar yang aku dengar, semua harta keluar Park akan jatuh kepada anak itu. Wanita licik itu tak akan mendapatkan apa-apa walaupun dia bersikeras untuk mengelak fakta bahwa dia sudah begitu banyak membohongi tuan ku."

"Aku masih punya banyak kartu As jika rencana tentang kehamilan bohongan itu tidak berhasil. Aku tak akan membiarkan Nyonya Angel diperlakukan tidak adil." sambung Steve sambil meminum wine yang ada di tangan kanannya.

Perempuan itu mendekat ke arah Steve lantas bergelayut manja di lengannya, "Aku juga merasa kasian pada mantan istri Mario, aku pernah melihatnya sekali. Aku merasa heran kenapa Mario membuang wanita cantik dan muda sepertinya. Apakah *service* dari Rose begitu memuaskan sampai membuat otaknya tidak bisa berpikir?".

"Aku tak tau, aku belum pernah mencoba nya." jawab Steve sambil tertawa kemudian mendapatkan pukulan pelan dari wanita yang berada di sampingnya itu.

"Aku merasa bukan karena itu, itu karena Rose terlalu licik sehingga tuan ku yang polos itu terperangkap." sambung Steve sambil membelai rambut wanita itu.

"Kau benar, dia terlalu licik."

"Lalu kenapa kau diam saja saat itu?" tanya Steve.

"Aku hanya merasa bahwa itu bukan urusan ku, mengingat aku juga pernah melakukannya dulu. Tapi kali ini dia sudah keterlaluan, aku kasian pada anak tuan mu nanti. Hidup dengan orang tua yang tidak lengkap itu benar-benar menyakitkan. Aku tak mau dia bernasib sama seperti ku. Dan juga sebenarnya, aku melakukan ini karena tak ingin Rose mengalami hal menyakitkan yang pernah terjadi padaku. Kau tau kan, Kris membuangku saat anaknya lahir." perempuan itu tertunduk dengan air mata yang hampir terjatuh.

Steve menghela nafasnya pelan. Tak mau anak tuan nya bernasib sama dengan kekasihnya adalah alasan kenapa Steve berani melakukan rencana nya yang awalnya dia pikir tidak perlu karena itu adalah masalah pribadi Mario. Tuan nya itu sudah dewasa dan tau benar apa yang terbaik bagi dirinya.

Tapi, perempuan yang sudah menjalin cinta dengannya enam bulan belakangan ini terus memaksanya untuk membongkar semua kebusukan selingkuhan tuan nya itu. Alasan kekasihnya melakukan itu pun juga karena dia tak ingin Rose terluka nantinya, mengingat dulu kekasihnya ini juga pernah menjalin hubungan dengan sahabat Mario yang bernama Kris. Dan pria itu memutuskannya setelah anaknya lahir.

Dia melakukan itu juga karena iba saat tidak sengaja bertemu dengan Angel di rumah sakit. Saat itu kekasihnya tak sengaja bertemu dengan Angel saat Angel memeriksakan kandungannya seorang diri. Mereka sempat berbincang beberapa saat dan saat itu kekasih Steve merasa bahwa Angel adalah gadis yang baik. Dia cocok bersanding dengan Mario.

Mario, selama Steve bekerja padanya beberapa tahun belakangan. Steve merasa tuan nya itu adalah orang yang baik. Dia hanya terlalu naif dan beranggapan bahwa semua orang itu pada dasarnya baik, dan Rose sudah memanfaatkan kebaikan Mario selama ini.

"Kalau dokumen pemasangan IUD itu tidak berhasil, apa yang akan kita lakukan selanjutnya?" tanya perempuan yang membuat lamunan Steve buyar.

Steve tersenyum dan membelai rambut kekasihnya pelan, "Aku masih punya banyak cara, jadi kau tak perlu khawatir. Kiara."

***

"Liat Siapa yang datang?"

Angel tersenyum sangat lebar mendapati mami yang membuka pintu dan membawa bayi nya bersama satu orang suster.

Angel mengulurkan tangannya untuk menyambut bayi itu ke dalam gendongannya, "Mami, aku sangat merindukannya. Angel hanya melihatnya tadi malam saat dia baru keluar." ucap Angel bersemangat.

"Kau jangan terlalu banyak bergerak, jahitannya bisa robek." ucap mami mengingatkan. Angel mudah lupa dan termasuk orang yang tidak bisa diam dengan tenang, itu semua membuat mami khawatir.

"Angel akan berhati-hati Mi. Cepat berikan Richie padaku." ucap Angel dengan tidak sabaran.

Membuat mami menyerahkan bayi itu ke dekapan Angel dengan wajah seperti orang tidak ikhlas, "Richie? Kau

menamainya Richie?" tanya mami.

Angel seperti tersadar dan menoleh ke arah papi yang kini sedang menatap ke arahnya dengan wajah seperti sedang menanti jawaban.

Angel menunduk dan memainkan kaki Richie yang dia rasa begitu kecil dan lembut.

"Bukan Angel Mi, tapi Mario yang memberikan nama itu." jelas Angel tanpa berani menatap ke arah papi yang sepertinya tidak suka mendengar Angel menyebutkan nama Mario.

Dugaan Angel benar, karena sedetik kemudian papi mulai membuka suaranya dan menyatakan ketidak setujuannya, "Kenapa harus dia yang memberikan nama pada bayi mu? Memangnya dia siapa?" tanya papi, yang membuat Angel menatap mami dengan wajah meminta pertolongan.

"Bukan begitu, Mario adalah ayah nya. Jadi mami rasa wajar saja kalau dia memberikan nama pada anaknya send..."

"Siapa yang kau sebut anaknya? Setelah bayi ini lahir baru dia mau mengatakan bahwa ini adalah anaknya? Waktu Angel hamil kemana saja dia? Sibuk berselingkuh?" sela papi geram.

Angel hanya menunduk tanpa berani menatap ke arah papi. Papi selalu akan bersikap seperti itu jika Angel ataupun mami menyebutkan nama Mario.

Sebenarnya Angel juga bersyukur saat mami dan papi datang tadi siang, Mario sudah lebih dulu pulang karena ada beberapa hal yang harus dia selesaikan.

Angel tak tau bagaimana kalau papi bertemu dengan Mario nantinya. Karena Mario mengatakan dia akan langsung ke rumah sakit saat semua urusannya sudah selesai.

Tok tok tok

Ketukan dari arah pintu membuat Angel menahan nafasnya, dia sangat takut kalau itu adalah Mario.

Mami melirik ke arah Angel lalu kemudian berjalan ke arah pintu untuk melihat siapa yang datang.

Mami mengerutkan keningnya saat melihat sosok pria yang kini berdiri di depan pintu dengan membawa banyak sekali bingkisan di tangannya.

"Saya ingin bertemu Angel, Mi."

"Tapi... Kau siapa?" tanya mami heran, karena pria ini seperti sudah mengenalnya sebelum ini.

"Apakah mami melupakan ku? Saya Calvin, anak pak Wijaya yang dulu sering bermain dengan Angel jika papi dan ayah pergi bermain golf."

Mami mengacungkan telunjuknya ke arah Calvin kemudian tertawa, "Mami ingat sekarang. Kau anaknya pak Wijaya yang dulu pernah mami jewer karena memanjat pagar itu kan?"

"Benar, saya Calvin yang itu." jawab Calvin sambil tertawa. Rupanya ingatan saat dia memanjat pagar begitu membekas pada mami.

"Mi, disuruh masuk dong tamu nya." tegur ayah.

"Ah, maafkan mami. Mami hanya kaget melihat mu disini." ucap mami sambil membantu Calvin membawakan barang-barang yang sungguh menurut Angel itu terlalu berlebihan.

Setelah meletakkan barang yang di bawa nya untuk Angel, Calvin mendudukkan dirinya di sebelah papi dan mulai menceritakan bagaimana dirinya pertama kali bertemu dengan Angel di tempat kerjanya.

"Jadi kalian sudah lama saling bertemu?" tanya mami penasaran.

Calvin mengangguk dan terlihat mengusap tengkuknya, "Iya mi, saya dan Angel bahkan sering bertemu beberapa bulan belakangan ini."

Pengakuan Calvin sontak membuat mami menatap Angel dengan pandangan menyelidik, "Apakah kalian menjadi begitu dekat? Kalian berkencan?" tanya mami *to the point.*

"Tidak." jawab Angel dan Calvin bersamaan.

"Kami hanya berteman Mi. Jangan salah paham." lanjut Angel sambil memainkan tangan Richie yang sekarang sedang tertidur sehabis diberikan ASI.

"Mi, sepertinya Richie sudah tertidur. Angel minta tolong untuk memindahkannya ke box bayi." ucap Angel.

"Ah biar aku saja." ucap Calvin kemudian berdiri dan berjalan mendekat ke arah Angel.

Pria itu mengulurkan tangannya untuk mengambil alih, "Apakah kau bisa menggendong bayi?" tanya Angel ragu tetapi tetap memberikan bayi nya kepada Calvin.

"Jangan meremeh kan aku, walaupun aku belum punya anak. Aku sudah bisa menggendong bayi." balas Calvin sambil meletakkan Richie ke dalam box bayi nya.

Pengakuan Calvin membuat mami dan papi saling pandang dan melemparkan senyum, mereka tau bahwa sepertinya Calvin dan Angel bersikap bukan seperti teman biasa. Mereka terlalu akrab.

Suara knop pintu yang di putar membuat semua orang yang ada di dalam ruangan itu menoleh ke arah pintu.

"Angel aku..."

Perkataan Mario terhenti saat mendapati mami, papi, dan juga Calvin yang melihat ke arahnya dengan tatapan yang sulit di artikan.

Angel hanya bisa berdoa dalam hati dan berharap situasi tidak akan menjadi rumit.

***

Find me:
Intagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 52

Backsound
Chanyeol- hug me

If this take you a step further away from me

All i have to do is take a step closer

Isn't it?

***

"Aku rasa aku akan kembali ke kantor sekarang." ucap Calvin di tengah suasana canggung yang tercipta.

Sejak kedatangan Mario dan juga kedua orang tua Mario yang di pastikan datang untuk menengok cucu mereka, keadaan menjadi terasa canggung. Mario dan orang tua nya menatap Calvin dengan pandangan bertanya-tanya karena saat mereka memasuki ruangan ini tadi, posisi Calvin tengah menggendong Richie.

"Ah baiklah, terimakasih karena telah menjengukku dan juga membawakan bingkisan sebanyak itu." ucap Angel.

Angel memang merasa Calvin terlalu berlebihan, pria itu membawakan banyak bingkisan untuk dirinya dan Richie.

Yang Angel heran adalah kenapa bingkisan untuk dirinya lebih banyak, Calvin bahkan memberikan bunga yang sangat besar.

"Tidak apa-apa, aku memang suka berlebihan bila menyangkut tentang mu." jawab Calvin secara tidak sadar.

Pria itu tidak sadar bahwa sekarang mata Mario membulat hampir keluar saat mendengar perkataan Calvin. Begitu pula dengan kedua orang tua nya yang kini tengah menatap ke arah Calvin dengan tatapan yang sulit diartikan.

Namun Calvin seolah tak perduli, pria itu meninggalkan ruangan ini setelah berpamitan kepada semua orang yang ada disana.

"Mami sama papi juga mau pulang dulu, kami langsung kesini dari bandara." ucap mami sambil menunjuk koper yang berada di sudut ruangan.

Angel paham, mami adalah orang dengan tingkat kepekaan yang tinggi. Mami melakukan itu pasti karena ingin Mario dan orang tua nya tidak bersikap canggung dan lebih leluasa.

"Saya akan menjaga Angel disini bu." ucap Nyonya Park.

Hubungan orang tua Mario dan Angel memang terlihat baik-baik saja. Mami dan papi menganggap bahwa semua ini terjadi murni karena kesalahan Mario.

Itu pula lah yang membuat Angel mengabaikan ratusan pesan dan telepon dari Mario yang hampir semua isinya menanyakan kabarnya dan calon bayi nya dulu. Papi melarang Angel berhubungan dengan Mario walau dengan alasan apapun.

Tapi hari ini, papi seolah membuat pengecualian setelah Angel menceritakan bahwa Mario lah yang menemaninya mulai dari menunggu kontraksi yang tak kunjung tiba dan juga Mario lah menemaninya di ruang operasi sampai selesai, kecuali tentang Angel yang mendengar Mario berbicara lewat telpon dan mengatakan *i love you* kepada

kekasihnya tadi malam. Angel memilih untuk melewatkan bagian itu.

Angel melihat ibu mertunya mendekat ke arahnya.

"Bagaimana keadaan mu? Apakah ada bagian yang sakit?" tanya ibu.

Angel menggeleng, "tidak bu. Tidak ada bagian yang sakit, hanya saja dokter menyarankan untuk tidak banyak bergerak."

"Ah begitukah?" kemudian ibu melirik ke arah box bayi, Richie terlihat tidur dengan nyenyak setelah sebelumnya diberikan ASI.

"Apakah ibu ingin menggendongnya?" tanya Angel yang ibu balas dengan anggukan.

Wanita paruh baya itu terlihat sangat bersemangat ketika mengangkat Richie yang sedikit menggeliat karena tidurnya terusik. Ibu membawa Richie ke arah ayah yang seperti nya sudah tidak sabar untuk melihat wajah cucu nya.

Ayah dan ibu Mario terlihat sangat bahagia, Angel bahkan tertawa saat melihat ayah memasang wajah cemas saat ibu menawarinya untuk menggendong cucu nya.

"Ayah takut tulang cucu ayah jadi bengkok karena menggendong nya dengan cara yang salah bu." sungguh alasan ayah membuat semua orang yang ada di ruangan ini tertawa.

Begitu juga Mario, ini adalah pertama kali nya Angel melihat pria itu tertawa selepas ini setelah perceraian mereka. Entah kenapa Angel merasakan perasaan hangat saat melihat pria itu tertawa.

Seandainya saat ini mereka masih dalam keadaan yang baik-baik saja, mungkin kebahagiaan ini akan terasa lengkap. Richie akan punya keluarga yang utuh.

"Hey, kenapa kau melamun?" Angel tersadar saat Mario mengibaskan tangannya di depan wajahnya. Angel tak tau sejak kapan pria itu berdiri di dekatnya dengan Richie yang berada di gendongannya.

"Tidak." hanya itu yang Angel bisa katakan.

Mario memicingkan matanya seolah curiga, pria itu tau Angel tengah berbohong. Angel pasti sedang memikirkan banyak hal sampai-sampai wanita itu bahkan tidak sadar saat Mario berjalan ke arahnya.

"Kau bisa menggendong bayi juga rupanya." ucap Angel mencoba mengalihkan perhatian.

"Ini yang pertama kali sebenarnya." aku Mario yang membuat Angel membelalakkan matanya.

"Berikan padaku." ucap Angel sambil mengulurkan tangannya untuk mengambil alih Richie dari tangan Mario, namun gerakan pria itu lebih cepat.

Mario mundur beberapa langkah agar Angel tidak bisa menjangkau nya, "kau tenang saja, aku sudah belajar cara menggendong bayi yang benar dari Youtube." bela Mario.

Angel mendengus, "dan kau menjadikan anakku kelinci percobaan? Bagaimana kalau tulangnya bengkok karena posisi mu salah saat menggendongnya?"

''Tidak akan, kau terlalu berlebihan." balas Mario sambil memainkan pipi Richie dengan telunjuknya.

Dan kemudian tiba-tiba Richie tersenyum dengan matanya yang masih terpejam.

"Lihatlah dia tersenyum." ucap Mario sambil berjalan mendekati Angel.

"Kenapa dia lucu sekali?" ucap Angel dengan wajah yang berbinar.

"Dia sangat mirip dengan ku bukan?" tanya Mario masih dengan menatap wajah Richie.

Angel memperhatikan wajah Richie dan Mario secara bergantian, Richie memang memiliki mata dan hidung Mario. Mata? Itulah yang pertama kali membuat Angel jatuh pada Mario.

Mata tajam yang terkesan angkuh dan hangat pada waktu bersamaan itu yang membuatnya jatuh pada pria ini. Dan kenapa sekarang anaknya memiliki mata yang sama dengan pria yang sangat dihindarinya ini.

"Dia mirip dengan mu mungkin karena saat aku hamil aku begitu membenci mu." ungkap Angel yang membuat senyuman di wajah Mario luntur.

Dia bahkan tidak perduli bahwa di ruangan ini masih ada ibu dan ayah yang kini ikut melihat ke arahnya setelah perkataan Angel barusan.

Merasa suasana mulai canggung, ibu berinisiatif untuk mengambil alih Richie dan membawanya keluar ruangan dengan alasan agar Richie bisa menghirup udara segar bersama ayah.

Angel tak tau kenapa dia tak bisa mengendalikan perkataanya, melihat wajah Mario membuatnya teringat

dengan kejadian tadi malam dimana perkataan sayang yang di akhiri dengan kalimat *i love you* yang Mario katakan untuk kekasihnya di telepon terus terngiang di telinga Angel dan itu sangat sukses membuatnya menjadi sangat sensitif sampai tidak memperdulikan keberadaan ayah dan ibu tadi.

Angel melipat kedua tangannya di depan dada dan membuang pandangannya ke arah jendela untuk menghindari bertatapan langsung dengan Mario yang kini tengah menarik kursi di dekatnya dan duduk tepat di samping ranjang Angel.

Sepertinya mereka akan memulai pembicaraan yang serius kali ini. Mengingat sebenarnya begitu banyak yang harus mereka luruskan.

"Apakah kau begitu membenciku?" tanya Mario yang dia tujukan pada Angel yang terlihat masih enggan untuk melihat ke arahnya.

Angel hanya diam, dia bahkan mengigit bibir bawahnya dan meremas kedua tangannya. Dia ingin menghindari pembicaraan ini, sungguh.

"Kau bisa pergi, aku lelah dan butuh istirahat." Angel kemudian berbaring dan memunggungi Mario.

"Aku tau kau sedang mencoba menghindari ku. Kenapa lagi kali ini? Apakah kau merasakan sesuatu yang kurang nyaman? Katakan padaku. Kau bahkan belum memakan makan siang mu. Bangunlah, aku akan menyuapi mu." Mario menarik tangan Angel pelan dengan maksud agar wanita itu bangun tapi Angel menepis tangannya dan itu berhasil membuat Mario terkejut.

"Ada apa lagi dengan wanita ini? Bukankah tadi dia baik-baik saja? Lalu kenapa dia bersikap seperti ini sekarang?"

batin Mario.

Tapi Mario memilih untuk bersikap lunak pada Angel. Dia tak ingin menumpahkan emosi dan membuat keributan nantinya, Angel sedang sensitif dan Mario memilih untuk memaklumi itu.

Dia masih ingat bagaiman perjuangan wanita ini tadi malam, Mario bahkan tak yakin Angel bisa melewatinya dengan sehebat itu.

"Apakah kau sedang marah padaku? Aku minta maaf jika memang ada perkataan ku yang melukai hati mu." ucap Mario lembut.

"Angel, ku mohon jangan seperti ini dan membuat ku bingung." sambung Mario sambil berjalan ke sisi kanan karena sedari tadi Angel seperti tidak berniat untuk berbalik ke arahnya.

"Aku tau kau tidak sedang tidur saat ini." ucap Mario sambil memyampirkan rambut Angel yang menutupi wajah wanita itu kebelakang telinga.

"Jangan menyentuhku." ucap Angel sambil menepis tangan Mario dengan kasar.

Mario hanya terdiam saat mendapatkan perlakuan seperti itu dari Angel, dia tak pernah melihat Angel seperti ini sebelumnya. Malam tadi pun Angel masih bersikap baik, namun semuanya berubah saat pagi.

Terhitung sejak tadi pagi, Angel tidak banyak bicara dan bahkan memasang wajah murung. Mario pikir mungkin wanita itu hanya kurang tidur mengingat malam itu Angel terlihat gelisah. Mario bahkan mengusap punggung wanita

itu tanpa Angel sadari, setiap Mario mengusap punggungnya, Angel kembali tidur dengan tenang.

"Bukankah ada yang harus kita bicarakan disini?" tanya Mario.

Angel membuka matanya, "Kau benar, memang ada yang harus kita bicarakan disini."

Wanita itu bangkit dengan perlahan dan menatap Mario dengan tajam.

"Kita memang harus bicara. Membicarakan tentang hak asuh anak lebih tepatnya." sambung Angel yang membuat kaki Mario terasa lemas, dia bahkan hampir terjatuh jika tidak berpegangan pada sisi ranjang.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

part 53

Backsound
Chanyeol- hug me

"Aku akan memberikanmu waktu untuk bersama Richie satu kali dalam seminggu, aku akan menyuruh supir dan suster ke mansion pada hari sabtu, dan aku akan menyuruh supir untuk menjemputnya pada hari minggu." ucap Angel tanpa melihat ke arah Mario.

Mereka hanya berdua di ruangan ini dan Angel rasa inilah saatnya untuk dia bicara tentang hak asuh anaknya, karena apabila ada ayah dan ibu, Angel akan merasa tidak leluasa untuk menyampaikan keinginannya.

"Hanya satu kali?" tanya Mario dengan tidak percaya.

Angel memalingkan wajahnya untuk menatap Mario, "Kenapa? Kau tidak mau? Atau kau mau kita menempuh jalur hukum dan membuat keributan di pengadilan?".

Mario sungguh tak percaya bahwa Angel akan secepat ini membahas tentang hak asuh anak. Wanita ini baru melahirkan tadi malam, usia Richie pun belum genap satu hari, tapi kenapa Angel seperti tergesa untuk memisahkan Mario dan anaknya. Setidaknya itulah yang Mario rasakan saat ini.

Mario sadar bahwa apabila dirinya menyewa pengacara paling mahal pun hak asuh anak akan tetap jatuh pada Angel. Richie masih bayi, dan hak asuh anak yang berusia di bawah umur 12 tahun sudah pasti jatuh kepada ibu nya. Membuat keributan dengan duduk masalah perebutan hak asuh anak adalah hal paling konyol bagi Mario. Angel pasti akan dengan senang hati membeberkan masalah

perselingkuhan yang membuat Mario terlihat tidak layak untuk mendapatkan hak asuh dan juga itu bisa saja membuat Mario kehilangan hak jenguknya sama sekali.

Angel bukan wanita bodoh. Mario sangat paham akan hal itu.

"Aku tidak berencana untuk meributkan ini di pengadilan hanya saja..."

"Karena kau tau bahwa itu tidak akan berhasil bukan?" sela Angel.

"Tak bisakah kau memberikan kelonggaran? Richie masih bayi dan dia butuh ayahnya."

Mario berusaha bernegosiasi dengan Angel, dia tak tau kenapa Angel bersikap seperti ini tapi Mario cukup pintar untuk tidak membuat wanita ini tambah meradang dengan bersikeras untuk hak jenguknya. Mario akan bersikap lunak agar Angel tidak menolak keinginannya.

Mario tau, Angel akan tambah keras kepala jika Mario menyela keinginannya.

"Dia bahkan tak pernah tau bahwa kau ada. Sembilan bulan aku mengandungnya dan tak pernah sekalipun aku menyebutkan nama mu saat aku mengajaknya untuk bicara." ucap Angel sambil mengalihkan pandangannya pada jendela ruangan itu, dia tak akan pernah bisa mengatakannya jika terus melihat mata sendu Mario yang terlihat memohon, itu adalah kelemahannya.

Perkataan Angel barusan membuat Mario merasakan seperti ada sesuatu yang menekan ulu hatinya. Dia bahkan hampir tak bisa bernafas setelah penuturan Angel barusan. Dia sadar bahwa pada masa kehamilan Angel, Mario tak pernah

ada untuknya. Mario bahkan tak pernah menemani wanita itu mengecek kandungannya ke dokter.

"Aku memang salah, aku akan minta maaf untuk itu."

"Tidak ada gunanya, sudah terlambat." potong Angel.

Mario meraih tangan Angel dan menggenggamnya dengan kedua tangannya, awalnya wanita itu menolak tapi Mario sama sekali tak memberikan Angel kesempatan untuk melepaskannya, "Lihat mataku." perintah Mario.

Angel hanya diam seperti tidak berniat untuk menoleh ke arah Mario, "Lihat mataku dan katakan sekali lagi, Angel." ulang Mario.

"Apakah belum cukup jelas bagimu?" tanya Angel masih dengan pandangannya yang mengarah ke jendela.

"Aku bilang tatap mataku dan katakan sekali lagi, Angel." ulang Mario penuh penekanan.

Angel menggertakkan rahangnya lalu menoleh dan menatap mata pria itu, "Aku bilang tidak ada guna nya, semua sudah terlambat." ucap Angel dengan lantang sambil menyentak tangan Mario yang menggenggam tangannya.

Angel tau bahwa Mario menyuruhnya untuk menatap matanya agar pria itu bisa menemukan kelemahannya, tapi Angel tak akan mundur kali ini. Dia akan tetap pada keputusannya.

"Kau hanya boleh bertemu dengan anakku satu kali dalam seminggu, hari sabtu aku akan menyuruh supir mengantarnya bersama susternya dan hari minggu aku akan menyuruh supir untuk menjemputnya. Bila kau ada "perjalanan bisnis" atau acara kencan pada hari itu, maka

aku tak akan mengirim Richie kesana." Angel mengatakan semua itu sambil menatap mata Mario dalam seperti tak mau terkalahkan.

"Kesepakatannya hanya di hari sabtu dan minggu. Lewat dari itu, maka kau akan bertemu dengannya di minggu berikutnya. Aku rasa sudah cukup jelas. Kau bisa pergi sekarang." sambung Angel.

Mario menggigit bibir bawahnya untuk menahan sesak akibat perkataan Angel padanya, "Apakah kau sedang membalas dendam padaku sekarang?" tanya Mario.

Angel hanya diam dan membuang muka.

"Aku tak pernah menyangka kau seegois ini." sindir Mario.

"Semut juga bisa mengigit jika terus-terusan diinjak." balas Angel dengan geram.

"Aku tak pernah menginjak-injak mu selama ini." bela Mario.

"Sudahlah Mario, apa pun yang kau katakan aku tak akan merubah keputusan ku. Tak perlu meributkan tentang Richie, kau bisa mendapatkan anak dengan meniduri kekasih jalang mu jika kau ingin."

"ANGEL." bentak Mario.

Angel hanya tersenyum miring dan melipat kedua tangannya di depan dada, "Kenapa? Aku benar bukan? Kalian hampir memiliki seorang anak jika saja tuhan tidak memberikan pelajaran padanya."

"Bisakah kau menyebutnya dengan kata yang lebih sopan? Dia tidak..."

"Dia tidak seperti itu." sela Angel dengan penuh penekanan.

"Itu kan yang ingin kau katakan? Tapi sayangnya, dia sudah mendapatkan label itu. Bukan hanya aku, aku yakin kau sudah membaca seluruh komentar di artikel yang menghebohkan tempo hari. Kau tau kan label yang sudah orang lain sematkan padanya? Aku tak perlu mengatakannya karena aku yakin kau lebih tau dari pada aku."

Mario menghela nafasnya, dia tak bisa menyanggah perkataan Angel, semua yang wanita itu katakan adalah benar. Dan semua itu memang salahnya karena telah bermain-main dengan pernikahan mereka.

"Aku tidak meminta banyak padamu Angel. Aku tau aku tidak pantas untuk itu. Aku hanya ingin kau memberikan ku kebebasan untuk bertemu dengan anakku kapan pun aku ingin. Hanya itu, tidak lebih."

"Kau pasti tau apa jawabanku kan, Mario?".

Mario menunduk, dia tau seberapa keras kepalanya wanita yang ada di hadapannya ini sekarang. Berdebat dan memohon pada Angel tentu tidak ada guna nya, itu hanya akan memperkeruh suasana dan membuat hubungan mereka semakin memburuk. Mario akan melakukan apapun demi Richie, termasuk mengalah dan membiarkan Angel memenangkan ego nya.

Dia tak keberatan jika memang Angel ingin mengatai nya dengan sebutan apapun karena itu memang pantas baginya. Angel tak akan bersikap seperti itu jika dari awal bukan Mario yang berulah.

"Baiklah, aku akan menuruti semua keputusan mu. Lagi pula kita akan bertemu setiap minggu nya jadi aku pikir tak ada

guna nya kita saling bersikeras dan membuat hubungan ini bertambah buruk."

"Kau hanya akan bertemu dengan Richie, bukan denganku."

Perkataan Angel membuat Mario mengerutkan keningnya, "Apa maksud mu?" tanya Mario heran.

"Aku sudah mengatakan bahwa hanya suster dan supir yang akan mengantar Richie ke mansion. Hanya suster dan supir, bukan aku."

Mario hanya memandang Angel dengan segudang pertanyaan di pikirannya, sebegitu besar kah Angel membencinya sampai-sampai wanita itu tak ingin lagi bertemu dengannya?

Angel melihat mata pria yang ada di depannya ini menatapnya tajam dan sedikit berkaca-kaca.

"Jangan lemah Angel, kau tidak boleh mundur lagi. Ini adalah kesempatan mu untuk melepaskan diri selamanya dari pria ini." batin Angel untuk menguatkan dirinya.

Angel sudah bertekad untuk tidak goyah walau apapun yang Mario lakukan nantinya, dia tak akan menyerah walaupun Mario memohon padanya.

Aku dan Rose, kami saling mencintai.

Angel melapalkan kalimat itu berkali-kali agar dia tidak lupa apa yang sudah Mario lakukan padanya.

"Selamat tinggal Mario, aku harap kita tidak akan bertemu lagi." ucap Angel sambil merebahkan dirinya sebagai tanda bahwa tidak ada lagi yang ingin ia katakan.

Namun, sebelum Angel sempat merebahkan dirinya, Mario menarik tubuhnya lalu mendekapnya dengan erat. Pria itu memeluknya dengan erat, sangat erat seperti tubuh mereka bisa saling menyatu jika pria itu lebih mengeratkan pelukannya lagi.

Angel hanya diam, mencoba memahami apa yang terjadi saat ini.

"Mario lepaskan.." perintah Angel sambil mencoba mendorong tubuh pria itu dengan tenaganya yang tidak seberapa.

"Sebentar saja.." ucap Mario, yang membuat Angel berhenti memberontak.

"Aku mohon sebentar saja... Biarkan aku memelukmu sebentar saja. Ada begitu banyak yang ingin aku katakan padamu."

Mario menghela nafasnya,

"Aku ingin berterima kasih atas semua yang sudah kau berikan padaku Angel. Kamu memberikan begitu banyak hal yang tak pernah bisa aku dapatkan dari orang lain. Kau bahkan menjadikan ku seorang ayah disaat sebenarnya aku belum pantas untuk itu. Maaf membuat mu menjadi seperti ini, maaf bila aku tak pernah ada bersama mu saat kau berjuang sembilan bulan bersama darah daging ku. Kamu harus tau bahwa aku menghormati mu lebih dari apapun, aku yang salah selama ini. Dan yang terakhir, terimakasih karena sudah melahirkan keajaiban ke dunia."

Angel merasakan bahunya basah,

Kini seorang Mario sedang menangis sambil memeluknya dengan erat. Mengucapkan perkataan maaf dan terimakasih

padanya.

Angel mengigit bibir bawahnya dan menghela nafasnya, dia bahkan tak berani untuk mengedipkan matanya. Karena apabila dia melakukan itu, air mata yang ditahannya pasti akan jatuh. Angel bahkan mengepalkan tangannya agar dia bisa bertahan untuk tidak membalas pelukan Mario. Dia sangat merindukan pria ini, seandainya Mario meminta maaf padanya sebelum ini, dia pasti akan mengungkapkan seluruh perasaan yang dia rasakan, tentang seberapa besar dia mencintai Mario sampai tak perduli seberapa banyak kesakitan yang telah pria itu berikan, dia akan kembali jika memang Mario menginginkan.

Tapi semua sudah terlambat, benar-benar terlambat.

Mario melonggarkan pelukannya, Angel bahkan merasakan pria itu saat ini sedang berusaha menyeka air mata nya.

Ini adalah pertama kali nya Angel melihat Mario selemah ini.

Pria itu terlihat hancur setelah Angel menyinggung tentang Richie.

Mario melepaskan pelukannya, lalu memegang kedua bahu Angel dan menunduk untuk mensejajarkan wajah mereka.

"Kau sudah meletakkan pembatas di antara kita, aku akan berusaha untuk tidak melewati pembatas yang kau bangun."

Mario mengucapkannya dengan nada yang sangat rendah, pria itu berbisik dengan suara beratnya dan itu membuat Angel tak bisa membalas perkataan pria itu dan hanya terpaku pada mata Mario.

Lalu sedetik kemudian, Angel merasakan bibir pria itu mengecup keningnya dengan lembut, membuat Angel seperti terhipnotis dan tak bisa melakukan apapun. Padahal dia sangat ingin mendorong Mario untuk menjauh dan tak melakukan hal yang dapat membuatnya goyah seperti ini.

Namun, tangannya seperti tidak bisa di gerakkan dan hanya menikmati setiap perlakuan yang Mario berikan.

Mario melepaskan kecupannya dari kening Angel dan menangkup pipi Angel dengan kedua tangan hangatnya, "Selamat tinggal wanita hebat, aku harap kalau kita bertemu lagi nantinya, kamu akan tetap menatapku dengan mata mu yang begitu percaya diri ini."

Ada jeda cukup lama yang hanya mereka habiskan dengan menatap satu sama lain.

"Terimakasih karena sudah mau aku peluk untuk yang terakhir kali nya." kemudian Mario melepaskan tangannya yang berada di pipi Angel lalu berbalik dan berjalan keluar.

Meninggalkan Angel yang kini hanya terpaku dengan air mata yang mengalir deras di pipinya.

***

Find me on:
Youtube: pcyeoja61
Instagram :pcyeoja61

part 54

Backsound
Samantha harvey- we don't talk anymore

"Sejak kapan kau suka bermain piano?"

"Aku menyukai piano sejak aku kecil, nenek yang mengajarkannya padaku."

Wanita itu mengangguk-anggukan kepalanya, "Oh begitukah? Kenapa kau tidak menjadi pemain piano saja? Permainan mu bagus." ucapnya sambil menopang dagu dan menatap Mario lekat.

Seketika Mario menghentikan permainannya, "Aku bukanlah orang dengan kebebasan untuk memilih." jawab Mario datar.

Mario sadar, hidupnya memang seperti itu. Dia hidup dengan berbagai macam aturan bahkan pada hal mendasar sekalipun.

Jika dulu waktu dia bersekolah anak yang lain sibuk dengan ekskul basket, bola, musik, bahkan judo. Mario terpaksa mengikuti ekskul wirausaha karena keinginan ayahnya disaat sebenarnya dia sangat ingin mengikuti ekskul musik.

Mario tidak membantah karena dia tau tak akan ada gunanya. Ayahnya memegang semua kendali dalam kehidupannya.

"Aku juga begitu." ucap wanita yang berada di sampingya.

Mario menoleh dan mendapati wanita itu tersenyum padanya, "Kita sama, aku juga bukan orang yang memiliki

kebebasam untuk memilih. Dulu papi memaksaku untuk ikut les balet."

"Dan kau setuju?" tanya Mario sambil memperhatikan wanita itu dari atas ke bawah. Melihat dari perilaku nya selama ini Mario yakin bahwa wanita ini tidak menyetujui keinginan orang tua nya kala itu.

Wanita itu mengangguk sambil tersenyum, membuat Mario mengerutkan keningnya.

"Kau pernah mengikuti les balet?" tanya Mario lagi.

Wanita itu berdecak, "Kenapa kau seperti tidak percaya bahwa aku pernah ikut les balet." ucapnya setengah merajuk.

"Aku bukan tidak percaya, hanya saja..."

"Aku tidak terlihat anggun seperti wanita yang bisa balet bukan?" sela nya seolah tau apa yang Mario pikirkan.

Mario hanya tersenyum canggung, wanita ini akan selalu begitu. Dia selalu bisa mengutarakan sesuatu dengan tepat.

"Aku memang mengikuti les balet itu, aku pikir tak ada salahnya bila aku mencobanya dulu."

"Lalu?" tanya Mario sambil memutar tubuhnya ke arah wanita itu, menandakan bahwa dia sangat tertarik dengan topik mereka.

"Aku mencobanya beberapa bulan dan ternyata tidak berhasil, tubuh ku tidak selentur itu." jawab wanita itu dengan santai sambil memainkan ponselnya.

Mario hanya menatapnya seolah kehabisan kata-kata, " Sudah ku duga, harusnya aku tidak berharap banyak saat mendengarkan cerita mu barusan."

"Memangnya kenapa? Kalau aku ikut les balet juga tidak akan menjamin aku akan menjadi penari balet yang handal bukan? Lagi pula aku bukan orang yang akan bertahan hanya karena orang lain suka. Aku selalu menuruti kata hati ku."

Mario menopang dagu nya, memperhatikan wanita itu berbicara panjang lebar menjelaskan pendapatnya. Satu hal yang Mario sadari kini, dia dan wanita ini berbeda.

Angel memiliki pemikiran yang sangat sederhana. Dia hanya akan melakukan apa yang dia suka, dan dia juga bukan tipe orang yang akan melakukan sesuatu hanya karena orang lain menginginkannya.

"...jadi waktu itu aku bolos les balet dan pergi ke kedai es krim..."

Wanita itu menghentikan kata-katanya saat melihat Mario hanya memandangnya, "Apakah kau mendengarkan ku?"

Pertanyaan wanita itu membuat Mario tersentak, dia hanya fokus pada wajah Angel yang terlihat menyenangkan saat sedang berbicara panjang lebar seperti tadi.

"Sudah ku duga kau tidak mendengarkan ku, percuma saja aku berbicara sampai mulutku berbusa." rajuknya sambil menekan tuts piano yang ada di depannya kemudian menciptakan nada sumbang yang membuatnya tersenyum canggung ke arah Mario.

"Apakah kau ingin ku ajari bermain piano?" tanya Mario.

Angel mengangguk antusias, kemudian Mario melingkarkan tangannya di pinggang Angel agar lebih mudah mengatur pergerakan tangan wanita itu. Mario melihat wajah Angel yang berubah canggung dan tubuh wanita itu juga jadi sedikit kaku karena mungkin jarak mereka yang terlalu dekat. Mereka bukan hanya terlalu dekat tetapi hampir menyatu.

Mario membolak balik buku nada yang ada di depannya, "kau ingin belajar yang mana dulu? Aku rasa lagu yang ini lebih mudah untuk pemula." ujar Mario.

"Aku suka lagu itu, *all of me* nya John Legend." ucap Angel antusias.

Dan malam itu Mario menghabiskan beberapa jam waktunya setelah makan malam untuk mengajari Angel bermain piano, dan satu hal yang Mario ketahui, Angel adalah wanita yang cerdas dan cepat belajar.

"Mario, mau kah kau berjanji satu hal padaku." ucap Angel setelah mereka selesai dengan piano.

"Apa itu?" tanya Mario.

"Jangan pernah lagi melakukan hal karena orang lain ingin, lakukan lah karena memang kau ingin untuk lakukan. Hidup ini terlalu singkat hanya untuk bertahan pada sesuatu yang tidak kamu sukai."

Mario tak pernah menyangka bahwa Angel bisa mengucapkan hal sebijak itu, kemudian Mario merasakan tangan wanita itu memeluknya dengan erat.

"Jangan pernah takut Mario, sekarang kamu punya aku. Kau bisa melakukan apapun yang kau suka tanpa perduli dengan perkataan orang lain tentangmu. Kamu punya aku."

Mario tak tau kenapa Angel berkata seperti itu pada malam itu, dia hanya menyadari bahwa ternyata Angel mengerti dirinya dan bisa melihat dari sisi yang tak pernah orang lain mengerti.

Mario tersenyum sambil menatap piano yang ada di depannya. Ingatan itu terus saja berulang jika dia berada di sofa ruang tv dan menghadap ke arah piano.

Sepi, Mario merasa ruangan ini begitu sepi. Membuatnya berangan-angan jika saja saat ini ada Angel dan Richie disini.

Dia pasti tidak akan duduk sendirian sambil menopang dagu dan memandang ke arah piano, ruangan ini pasti akan ramai dengan tangisan Richie dan Angel yang panik bagaimana cara menenangkannya.

Mario tak pernah menyadari bahwa dia kehilangan banyak hal. Kesederhanaan yang dulu dia sepelekan ternyata berdampak begitu besar pada hidupnya. Dan kelahiran Richie tambah menegaskan perasaan itu.

***

"Hai om."

Mario mendongakkan kepalanya dari tumpukan kertas yang berserakan di atas mejanya untuk melihat siapa yang datang.

Kini Kris bersama seorang anak perempuan tengah berdiri di ambang pintu sambil tersenyum lebar, membuat Mario berdiri dan menghampiri mereka lalu menunduk untuk mensejajarkan dirinya dengan anak itu, "Ini pasti Sofia kan?" tanya Mario.

Anak kecil itu tersenyum, "Iya, om temannya papa ya?"

Mario mengangguk lalu mempersilahkan mereka untuk masuk.

Mario mengernyit sambil melihat ke arah Kris, "Ibu nya sudah mengijinkan mu? Atau kau menculiknya?".

Kris sontak menutup kuping Sofia dengan kedua tangannya, "Apa yang kau bicarakan di depan putri ku?" tanya Kris gusar.

"Tidak, hanya saja..."

"Dia mengijinkan ku." sela Kris.

Mario hanya mengangguk-anggukan kepalanya sebagai tanda bahwa dia mengerti.

"Kau pasti berjuang dengan keras mengingat Jessica bukanlah orang yang mudah." ucap Mario.

"Kau benar, aku bahkan menjatuhkan harga diri ku di depannya. Puas?" jelas Kris karena dia tau kemana arah pembicaraan ini.

Mario tertawa, "Apa lagi yang kau lakukan kali ini? Berlutut di depannya atau menunjukkan wajah kasihan seperti orang yang akan mati besok?"

"Aku berdiri di depan rumahnya selama beberapa jam dan tidak beranjak sedikitpun dari sana sebelum dia mengijinkan ku untuk membawa Sofia ke Jakarta."

"Tidak ku bayangkan, pasti kaki mu mati rasa." ucap Mario dengan nada prihatin.

"Setidaknya itu tidak sia-sia, Jessica..."

Kris menggantung perkataannya lalu tersenyum penuh arti dan itu membuat Mario penasaran karena tak biasanya sahabatnya ini bertingkah seperti ini.

"Jessica kenapa?" tanya Mario penuh selidik sambil mengambil secangkir kopi yang di antarkan oleh sekertarisnya lalu meminumnya.

Kris tersenyum semakin lebar, "Dia bilang akan mempertimbangkan kembali ajakan ku untuk rujuk."

Jawaban Kris membuat Mario tersedak.

"APA?" tanya Mario dengan volume suara yang nyaring.

"Bisakah kau pelankan suara mu. Putri ku bisa tuli mendengarnya."

"Tidak, aku hanya tidak menyangka. Bukankah kau bilang dia bisa muntah jika melihatmu? Rujuk? Kau tidak salah bicara kan?".

"Kapan aku bilang dia bisa muntah jika melihat ku? Kau berlebihan sekali. Aku hanya bilang dia menatap ku dengan tatapan tidak suka. Bukan berarti dia akan muntah jika melihatku."

"Kurang lebih kan artinya begitu." bela Mario.

"Bagaimana dengan mu? Aku dengar Angel sudah melahirkan, kau pasti tidak sabar untuk pulang ke rumah dan melihat bayi kecil mu kan?" ucap Kris betubi-tubi tanpa menghiraukan raut wajah Mario yang mulai berubah.

Kris memang tidak tau apa yang terjadi pada sahabatnya ini, karena beberapa bulan belakangan dia menetap di Singapura untuk membujuk Jessica agar kembali

memikirkan tentang ajakannya untuk rujuk dengan berbagai macam cara. Jessica bukanlah wanita yang mudah untuk di taklukkan.

Mario tertunduk, "Aku sudah bercerai dengan Angel." ucap Mario dengan nada rendah.

Perkataan Mario sontak membuat Kris membulatkan matanya.

''Sofia main sama suster di luar dulu ya sayang, papa mau bicara sama om." ucap Kris sambil menuntun Sofia berjalan keluar ruangan dan menyuruh suster untuk membawanya bermain di taman bawah.

Kris kembali mendudukkan dirinya di sofa dan menatap Mario dengan tajam, "Apakah dia menceraikan mu karena Calvin, kau kalah dengannya?".

"Tidak, bukan seperti itu. Aku yang meminta untuk bercerai karena..."

Mario mengambil ponsel dari kantong jas nya lalu memperlihatkan artikel yang membahas tentang perceraiannya karena kehadiran orang ketiga.

Kris membacanya dengan serius, "Semua ini benar?" tanya Kris yang di balas Mario dengan anggukan.

"Kau bodoh atau bagaimana? Tak cukupkah kau belajar dari pengalamanku? Jika kau sudah punya anak, cinta bukanlah lagi hal yang penting. Aku tidak menyangka bahwa kau bisa brengsek juga, mengingat waktu kita kuliah di Amerika dulu kau hanya memiliki mantan kekasih sekitar.." Kris mulai menghitung dengan jarinya, "Lima orang. Lalu bagaimana bisa kau memiliki istri...dan kekasih di waktu bersamaan?" ucap Kris tanpa henti.

"Kau lebih brengsek dari ku Kris, kau tau Jessica hamil tapi kau tetap menceraikannya. Sedangkan aku, aku tau Angel hamil setelah kami bercerai."

"Dia tidak mengatakan padamu sebelumnya?".

Mario menggeleng pelan, "Ceritanya sungguh rumit. Sampai aku sendiri tak tau harus memulainya dari mana."

"Intinya kau bodoh." sahut Kris.

"Bisakah kau mengatakan kalimat yang memotivasi saja." ujar Mario gusar.

"Jadi sekarang bagaimana? Apakah kau memohon padanya untuk hak jenguk anak? Melihat tabiatnya aku pikir Angel tidak akan mempermudah mu."

Mario kembali tertunduk, "Aku pikir tadinya tidak akan apa-apa, dia berjanji akan mengantarkan anakku hari sabtu dan menjemputnya hari minggu. Tapi nyata nya dia menyuruh supir mengantarnya sabtu sore dan menjemputnya minggu pagi. Aku hanya menghabiskan beberapa jam dalam seminggu dengannya."

Kris tertawa mendengar perkataan Mario, "Itu bukan salahnya. Anggap saja kau berkencan dengan anakmu setiap malam minggu."

"Bisakah kau berhenti menertawakan ku dan memberikan solusi?".

"Jika Angel hanyalah wanita biasa mungkin dengan berlutut dan melakukan hal romantis semuanya akan selesai. Tapi, melihat dari perilakunya selama dia menjalani KKN di tempat ku dulu, aku rasa tidak mudah. Kau tau, dia bahkan membuang muka saat pertama kali bertemu dengan ku di

perusahaan, padahal jelas-jelas aku atasannya disana." jelas Kris.

"Aku bahkan tidak pernah bertemu dengannya lagi beberapa bulan belakangan ini. Dia benar-benar menepati janjinya bahwa hanya supir dan suster yang akan mengantar anakku ke mansion."

Kris memperhatikan wajah Mario dengan intens, "Kau merindukannya bukan?"

Mario terperangah, bagaimana Kris bisa tau apa yang dia pikirkan. Tapi ego nya terlalu tinggi untuk mengakui itu semua.

"Tidak, aku hanya merindukan jagoan kecil ku." sanggah Mario.

"Kau hanya belum menyadari. Ah tidak, bukannya belum menyadari tapi menolak untuk menyadari bahwa kau telah merasa kehilangan setelah perpisahan mu. Kau memperlihatkannya dengan jelas."

"Aku ragu Kris. Semua perasaan ku berubah saat anak kami lahir. Tadinya aku yakin bahwa ini akan baik-baik saja, aku dan Angel bisa membesarkan anak kami berdua walaupun kami tidak bersama, tapi nyatanya setiap aku bertemu dengan Richie, aku selalu mengaharapkan bahwa Angel juga datang bersamanya." ucap Mario serius, membuat Kris menegakkan tubuhnya yang sedari tadi bersandar di sofa.

"Jika kau masih menginginkannya, berusaha lah. Tidak akan ada usaha yang mengkhianati hasil bukan?"

"Lalu bagaimana dengan Rose?"

Kris terdiam, awalnya dia juga terkejut saat melihat nama Rose di artikel yang Mario tunjukkan padanya. Tapi, Kris memilih berpura-pura tidak mengenal wanita itu dan memilih untuk mencari tahu nya nanti.

"Sebenarnya aku tak ingin mengatakan ini tapi aku rasa aku harus memberitahu mu agar kau tidak kalah start." ucap Kris ragu.

"Ada apa lagi kali ini?" tanya Mario.

"Aku rasa Calvin benar-benar serius terhadap Angel. Aku dengar dia membawa Angel untuk bertemu dengan orang tua nya."

"APA? Secepat itu?" tanya Mario terkejut.

Kris mengusap tengkuknya, "Awalnya aku pikir itu hanya gosip karena aku tak tau kalian sudah bercerai, tapi karena situasinya sudah berubah aku pikir itu benar."

Tok tok tok

Pintu ruangan Mario terbuka dan menampakkan sekretarisnya, "Maaf tuan, ada seseorang yang ingin menemui anda. Saya sudah menahannya tapi dia bilang ini sangat penting jadi..."

"Ini memang penting." sahut suara seorang perempuan yang kemudian menerobos masuk.

Kehadiran perempuan itu membuat Kris sontak membulatkan matanya.

"Kiara?"

***

Introduce

Lee sunbin as Kiara

Kiara ini pacarnya Steve dan mantannya Kris

part 55

Backsound
4minute- Hate

Maybe we are meant to get hurt and to feel pain

So we know better than to make the same mistake again

But then again, do we ever learn?

***

"Kiara?"

Kiara memicingkan matanya namun tak bisa menutupi raut wajah keterkejutannya saat melihat pria yang sudah hampir bertahun-tahun ini tak pernah ia jumpai. Pria itu, Kiara benci bertemu lagi dengannya.

Kiara tak pernah menyangka bahwa dia akan bertemu dengan pria yang bertahun-tahun ini coba dia hindari. Namun, kini dia sudah memiliki Steve bukan? Pria yang bisa menerimanya apa adanya, pria yang Kiara ceritakan semua kisah kelamnya tanpa sedikitpun celah yang tertinggal.

Sebenarnya, semua yang terjadi bukan salah Kris ataupun dirinya. Semua terjadi begitu saja, Kiara tau bahwa Kris telah memiliki istri saat menjalin hubungan dengannya.

Pria itu mengatakan bahwa dia tidak mencintai istrinya dan dia menikahi Jessica hanya karena ayahnya ingin menggabungkan dua perusahaan. Kiara tau bahwa pernikahan seperti itu sangat biasa terjadi di sosial kalangan atas. Awalnya, Kiara pikir semuanya akan berjalan sebagaimana mestinya.

Kris menghabiskan lebih banyak waktu dengannya dari pada dengan istrinya. Kris bahkan menceraikan Jessica saat wanita itu telah mengandung anak mereka. Kiara benar-benar merasa bahwa Kris memang menginginkannya, mereka bahkan berencana untuk kawin lari jika orang tua Kris tidak merestui hubungannya.

Tapi nyata nya semua berubah saat anak pria itu lahir.

Kiara bahkan tak ingin mengingat lagi bagaimana pria itu memutuskan hubungan mereka hanya dengan satu kata,

"Maafkan aku Kiara, aku rasa aku sudah tidak bisa melanjutkan hubungan ini lagi. Aku merasa kau pantas mendapatkan pria yang lebih baik."

Dan begitu saja, Kris berbalik lalu pergi menjauh. Dan hari ini, dia bertemu kembali dengan pria itu di tempat yang tak pernah dia duga. Kiara bahkan tak tau bahwa Kris dan Mario saling mengenal.

Kiara berdehem, mencoba menetralkan suaranya dan menganggap bahwa kehadiran Kris bukanlah apa-apa baginya. Tujuan awalnya kemari adalah untuk bertemu Mario dan membeberkan semua bukti pemalsuan kehamilan yang Rose sembunyikan.

Sejarah tak boleh terulang. Hanya itu yang Kiara inginkan. Dia tak ingin Rose menderita apabila suatu saat nanti Mario akan meninggalkan sahabatnya itu seperti yang Kris lakukan padanya.

Dia akan menyelamatkan Rose walau dengan cara yang mungkin akan membuat sahabatnya merasakan terluka pada awalnya. Ini belum terlambat, setidaknya itu lah yang Kiara percayai.

"Maafkan aku karena muncul seperti ini tanpa membuat janji dulu." ucap Kiara.

"Tidak masalah." balas Mario sambil mempersilahkan Kiara untuk duduk.

Kris menatap wanita di depannya ini dengan sorot mata tajamnya. Baginya wanita itu masih sama, dia terlihat cantik dan kuat seperti biasanya. Hanya saja Kris tidak merasakan getaran itu lagi, getaran yang dulu membuatnya memilih meninggalkan Jessica dan anaknya.

Mario melihat ke arah Kris dan Kiara secara bergantian, dia melihat sorot aneh dari kedua orang yang kini sedang duduk berhadapan dan saling menatap seolah ada kata yang ingin mereka sampaikan tapi tak bisa terucap.

"Aku rasa aku harus kembali sekarang," ucap Kris sambil memperhatikan jam tangannya. "Aku takut Sofia akan bosan jika terlalu lama menunggu."

Kris berdiri lalu bersiap untuk pergi, dia bahkan mengulurkan tangannya pada Kiara agar wanita itu menjabat tangannya demi kesopanan.

Kiara terlihat ragu, "Aku sudah menemukan pria itu." ucap Kiara. Dia bahkan tak tau kenapa mulutnya tak bisa di ajak berkompromi kali ini.

Kris mengerutkan keningnya dan menurunkan uluran tangannya dengan perlahan, "A-apa maksud mu?" tanya Kris terbata.

Kiara tersenyum lalu menatap tepat ke manik mata pria itu, "Aku sudah menemukan pria itu, kau bilang aku pantas mendapatkan pria yang lebih baik dari mu bukan? Aku sudah menemukannya." lalu Kiara mengeluarkan sesuatu

dari dalam tasnya. "Ini untuk mu, aku harap kau bisa hadir di hari bahagia ku."

Kiara melihat kening pria itu berkerut namun tangannya tetap menerima undangan yang Kiara berikan padanya. Steve dan Kiara memang sudah merencanakan pernikahan mereka dari beberapa bulan yang lalu. Tujuan Kiara untuk menemui Mario juga untuk membicarakan ini karena Steve akhir-akhir ini lebih sering berada di Seoul karena Tuan Park membutuhkannya disana.

"Kau akan menikah?" tanya Mario memecah keheningan.

Kiara mengangguk, "Aku akan menikah dengan Steve, kau tak tau bukan bahwa kami sudah lama menjalin hubungan." balas Kiara sambil tersenyum, pipi wanita itu bahkan memerah karena tersipu.

"Aku begitu sibuk akhir-akhir ini, kau tau bukan? Aku bahkan sudah lama tidak bertemu dengam Steve karena dia sudah tidak menjaga mantan istriku lagi." ucap Mario sambil melirik tumpukan kertas yang hampir menggunung di atas meja kerja nya.

Kiara hanya tersenyum dan mengangguk.

"Kalau begitu aku pergi dulu. Aku akan datang ke pesta mu nanti." ucap Kris pada Kiara.

Kris rasa dia dan Kiara bisa berakhir dengan lebih baik. Wanita itu sudah menemukan cintanya dan entah kenapa Kris malah bahagia mendengarnya. Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, dia memang menginginkan Kiara untuk menemukan pria yang baik, yang bisa mencintai dan menjaganya. Kiara pantas untuk itu.

"Bawa putri mu juga, aku ingin sekali melihat betapa cantiknya dia." ucap Kiara dengan wajah yang berbinar.

Kris hanya tersenyum dan mengangguk.

"Aku akan membawa Jessica jika wanita itu tak menolak." batin Kris.

***

Mario mengerutkan keningnya sembari membolak-balik beberapa lembar kertas yang Kiara berikan padanya.

"Aku pernah melihat ini sebelumnya." ucap Mario, "namun waktu itu tak seakurat ini." sambungnya.

"Dan kau masih tak percaya apa yang Rose lakukan selama ini? Dia membohongi mu begitu banyak Mario."

"Tapi...kenapa kau memberikan semua ini padaku? Bukankah kau temannya?"

"Justru karena aku temannya makanya aku memberitahu mu, aku tak ingin dia tenggelam dalam kebohongannya sendiri."

Mario melemparkan kertas yang ada di tangannya ke atas meja dengan kasar.

"Keluar." ucap Mario dingin.

"Aku sudah mengumpulkan bukti sebanyak ini dan kau masih membela nya? Kehamilan palsu, keguguran yang juga palsu karena dia membayar pihak rumah sakit." Kiara mengumpulkan kertas yang berserakan di atas meja, "Kau juga melihat ini kan?" tunjuk Kiara pada salah satu baris laporan yang ada di kertas itu. "Ini adalah transaksi tidak

lazim. Kau pasti bertanya-tanya, kemana saja uang yang kau berikan padanya setiap bulannya bukan? Sebanyak apapun uang yang kau berikan tak akan pernah cukup jika dia berikan untuk adiknya yang seorang pecandu." jelas Kiara.

"Adik? Rose tak pernah bilang padaku kalau dia memiliki seorang adik."

"Tentu saja dia menyembunyikan nya, adiknya bukanlah orang yang bisa dibanggakan. Dia seorang pecandu narkoba, dia bahkan beberapa kali masuk penjara. Dan kau tau Rose membutuhkan uang yang tidak sedikit untuk mengeluarkan adiknya itu setiap kali dia tertangkap oleh polisi."

Mario tertegun, bagaimana bisa Rose membuat begitu banyak kebohongan selama ini. Adik? Bukankah Rose bilang dia bahkan tak mengenal ibu dan ayahnya, bagaimana bisa tiba-tiba dia punya seorang adik.

"Adiknya selalu mengancam Rose, dia bilang dia akan menemui mu jika Rose berani mengabaikannya. Adiknya adalah orang yang nekat Mario. Dia bahkan pernah ingin mencelakai Angel saat tau kau menikahi wanita itu."

"Apa kau bilang? Adiknya tau tentang Angel?"

Kiara mengangguk, "Maka dari itu aku selalu mengingatkan Steve agar tidak lalai dalam menjaga Angel."

Wajah Mario terlihat merah padam, dia sangat marah karena Rose menyembunyikan begitu banyak hal darinya.

"Sekarang semua keputusan ada pada mu Mario, aku sarankan agar kau menjaga putra mu dengan baik. Adiknya

bahkan sudah tau bahwa anakmu mewarisi semua harta keluarga Park."

Kiara bangkit dari duduknya, "Aku tidak punya maksud apapun, aku hanya ingin kau tau sebelum semua berjalan semakin jauh."

"Aku permisi." ucap Kiara lalu berjalan menuju pintu keluar.

Meninggalkan Mario dengan segudang spekulasi di dalam kepalanya.

"Aku tak akan membiarkan satu orang pun berani menyentuh putra ku. Tidak seorang pun." ucap Mario geram lalu terdengar suara berdegum karena dia menendang meja yang ada di depannya.

***

"Apalagi kali ini? Kau butuh uang untuk membeli sabu atau untuk mabuk-mabukan? Bukankah minggu lalu aku sudah memberikan lima puluh juta padamu. Kau pikir aku gudang uang?" Rose memijit pelipisnya, adiknya yang baru beberapa bulan lalu keluar dari penjara karena tersangkut kasus narkoba terus saja merongrong uang padanya.

"Kau kan punya pacar yang kaya, uang lima puluh juta bukanlah apa-apa baginya." balas pria yang sedang duduk santai di sofa apartemen Rose sambil menikmati bir kaleng ditangannya.

"Kalau aku terus-terusan meminta uang padanya tentu saja dia akan curiga, bodoh." ucap Rose geram.

"Anggap saja itu sebagai bayaran karena dia juga menikmati tubuh mu, bukankah itu impas."

"KAU PIKIR AKU PELACUR ?" bentak Rose tak terima.

Pria itu melemparkan bir kaleng yang sudah habis itu ke sembarang arah, "Memangnya selama ini kau pikir kau itu apa? Bukankah kau sudah memberikan tubuh mu pada pacar kaya mu itu."

"Aku memberikannya karena aku mencintai nya."

Pri itu berdecih, "Cinta? Kenapa masih ada yang percaya cinta di zaman modern seperti ini, sungguh bodoh." ucapnya sambil menggelengkan kepalanya.

"Terserah kalian ingin saling bercinta atau bagaimana, lagi pula aku tau kau sangat menikmati permainannya. Apakah dia sangat memuaskan? Hmm?" lanjutnya.

"Jaga bicara mu, jika kau masuk penjara lagi maka aku sungguh tidak akan perduli padamu." balas Rose dengan mada mengancam.

"Jika kau tidak perduli lagi pada ku maka siap-siap saja kau akan kehilangan ATM berjalan mu itu. Aku tau tempat tinggalnya, aku tau dimana kantornya," pria itu berjalan mendekat dan berbisik di telinga Rose, "Aku bahkan tau dimana tempat tinggal mantan istri dan anaknya yang masih bayi."

Pria itu menepuk pundak Rose dengan pelan, "Kalau kau nekat, mari kita mati bersama."

Pria itu berjalan ke arah pintu lalu memutar knopnya, namun sebelum benar-benar pergi dia masih sempat mengatakan hal yang membuat Rose meradang.

"Kenapa kau sangat pelit akhir-akhir ini, aku hanya meminta seratus juta tapi kau terlalu banyak alasan." kemudian pria

itu menghilang di balik pintu setelah membanting pintunya dengan keras.

"Dasar brengsek." Rose benar-benar kehabisan akal, semua uang nya benar-benar terkuras oleh adik sialannya itu.

Dia berkali-kali melihat ke arah ponselnya sambil memikirkan alasan yang tepat agar Mario tidak curiga dengan alasannya meminta uang kali ini.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

Part 56

Backsound
Sung si kyung-every moment of you
*(*You must listen this BGM)*

A bad relationship is like standing on broken glass

If you stay, you will keep hurting

If you walk away,

You will hurt but eventually you will heal

-Autumn Kohler

****

Mario memandang jalanan di depan nya dengan wajah datar sembari tetap berkonsentrasi pada jalanan yang terlihat buram karena hujan yang sangat deras.

Disampingnya, wanita dengan rambut coklat terang yang dibiarkan tergerai kini tengah menatapnya tanpa berkedip. Mario menganggapnya seolah tak ada, itulah yang wanita itu rasakan sejak memasuki mobil ini sekitar setengah jam yang lalu.

Mario menghubungi nya, mengajaknya pergi ke suatu tempat yang wanita itu juga tak tau entah dimana, dan sekarang pria itu seperti mengabaikannya dan hanya fokus pada jalanan yang ada di depannya dengan kedua tangannya yang menggenggam erat kemudi.

Mario terlihat aneh, itulah yang Rose rasakan. Karena dulu sebelah tangan pria itu akan selalu menggemggam

tangannya dan Rose akan menyandarkan kepalanya di bahu Mario sampai Rose tertidur dan kemudian pria itu pasti akan membangunkannya dengan lembut jika mereka sudah sampai.

Rose menghela nafasnya berat, "Sayang, kita mau kemana?" Dia merasa sudah tidak bisa bertahan dengan suasana hening yang tercipta.

Rose mengerutkan keningnya, Mario sama sekali tidak menjawab pertanyaannya, bahkan pria itu tidak menoleh padanya.

"Sayang, kita mau kemana?" Tanya Rose dengan suara yang sedikit dia tinggikan agar Mario menyadari keberadaannya.

Pria itu seperti tersentak dari lamunannya, "Ya? Kau bilang apa tadi?".

Rose mendengus karena sadar bahwa dari tadi Mario tidak mendengarkannya, "Kita mau kemana?." Ulang Rose lagi.

"Ah itu, kau ingat villa yang aku beli waktu *anniversary* kita yang pertama?" Tanya Mario sambil mengarahkan padangannya pada Rose dan jalan secara bergantian.

Rose tersenyum, "Villa dengan halaman yang sangat luas itu? Kita sudah lama sekali tidak kesana." Jawab Rose dengan semangat.

"Kau benar, kita mau ke villa itu." Ucap Mario.

Rose tersenyum sangat lebar, dia tidak menyangka bahwa Mario masih mengingat tempat itu. Mereka memang selalu merayakan *anniversar*y mereka di villa itu setiap tahun nya.

Rose memutar kembali ingatannya pada saat Mario pertama kali membawanya kesana.

Saat itu Mario menutup matanya dengan selembar kain lalu menuntunnya untuk berjalan,

"Mario kau membawaku kemana?" Tanya Rose sambil memegang lengan Mario dengan erat.

Pria itu terkekeh, "sebuah tempat yang pasti kau suka." Jawabnya.

"Aku merasa kita sudah berjalan sangat jauh, kau menutup mata ku seperti ini, aku merasa seperti orang buta. Bolehkah aku melepasnya?" Ucap Rose bertubi-tubi sambil menyentuh kain yang menutupi mata nya dan berniat untuk membukanya.

"Jangan di buka sekarang, aku akan membukanya saat kita sampai nanti. Bersabarlah sedikit." Ucap Mario.

"Tapi kaki ku sudah lelah, kenapa tidak sampai juga?"

Rose merasa Mario menghentikan langkahnya, membuat Rose juga ikut menghentikan langkahnya dan dia merasakan tangan pria itu menyentuh tangannya yang sedari tadi berpegangan pada lengan pria itu, "aku akan menggendong mu."

Belum sempat Rose menjawab tapi dia sudah merasakan Mario mengangkat tubuhnya dan menggendongnya seperti pengantin, "kau tidak mau membawa ku ke tempat yang aneh kan?" Tanya Rose pelan.

"Apakah kau tidak percaya padaku?" Sahut Mario sambil terus berjalan.

Rose tersenyum canggung, "bukan begitu, aku hanya merasa ini agak aneh." Ucap Rose hati-hati.

"Bagian mana nya yang aneh? Aku hanya ingin memberikan kejutan pada mu."

"Iya aku tau, tapi kau menutup mata ku dan kita berjalan sejauh ini lagi pula aku tak tau kita dimana sekarang. Jangan-jangan kau..."

Rose menghentikan perkataannya saat dia merasa Mario menurunkan tubuhnya, "Maaf aku tidak bermaksud..."

"Kita sudah sampai tuan putri." Potong Mario sembari melepaskan kain yang terikat di belakang kepala Rose.

Rose mengerjapkan matanya pelan, mencoba menyesuaikan dengan intensitas cahaya yang menusuk retina matanya setelah agak lama Mario menutupi matanya dengan kain itu.

Mario menutupi mata Rose sejak wanita itu masuk ke dalam mobil dan tidak memperbolehkannya membuka nya, Rose bahkan tidak tau bahwa Mario membawanya keluar daerah Jakarta. Wanita itu hanya tau bahwa Mario membawa nya jauh karena jarak tempuh perjalanan mereka yang sedikit lama.

Rose mengendarkan pandangannya pada hamparan hijau padang rumput yang ada di depannya dengan takjub, lalu dia berbalik dan mendapati sebuah rumah- ini tidak bisa disebut rumah karena ukurannya sangat luas.

"Kau suka?" Tanya Mario sambil memeluk pinggangnya dari belakang dan menumpukan dagu nya di bahu Rose.

Rose hanya mengangguk tanpa bisa mengelurkan sepatah kata pun.

"Hey, katakan sesuatu. Kau suka tidak?" Tanya Mario lagi dengan nada menggoda tepat di samping telinga Rose, nafas hangat pria itu bahkan membuat tubuh Rose merinding.

"Tentu saja aku suka tapi..."

Mario melepaskan pelukannya lalu meletakkan tangannya di bahu Rose dan memutar tubuh wanita itu agar menghadap ke arahnya, "tapi apa? Terlalu berlebihan?" Tanya Mario sambil menunduk untuk mensejajarkan wajah mereka.

Rose mengangguk, "ini terlalu besar, halamannya saja bisa untuk membangun lima rumah." Jawab Rose dengan polosnya.

Perkataan Rose membuat Mario tertawa dan mengacak puncak kepala Rose dengan gemas.

"Tidak ada kata berlebihan jika itu untuk mu sayang." Jawab Mario sambil terkekeh pelan.

Mario menarik tangan Rose untuk memasuki villa itu,

"Ini ruang utama." Ucap Mario sambil menunjuk ruangan besar yang terletak di tengah-tengah villa, kemudian pria itu menarik tangan Rose untuk menaiki tangga, "yang ini kamar utama." Jelasnya sambil memutar knop kamar lalu menunjukkan ruangan besar dengan ranjang king size dan pemandangan yang langsung menghadap ke pegunungan tinggi yang berselimut rumput hijau.

Rose mendekati pintu yang mengarah ke balkon lalu memutar knop nya dan berdiri sambil memegang ujung

pagar balkon yang langsung mengarah ke halaman belakang, wanita itu memejamkan matanya sembari menghirup udara segar pegunungan yang sangat menyejukkan.

Mario berjalan mendekati wanita itu dan berdiri di samping kekasihnya, memperhatikan wajah wanita itu yang masih memejamkan matanya dengan senyum lebar.

"Disini dingin, lebih baik kita masuk saja." Ucap Mario sambil membuka jaketnya dan memakaikannya pada bahu Rose.

Rose membuka matanya lalu menatap Mario dengan wajah ditekuk, "aku masih ingin disini, udaranya sangat sejuk. Aku sangat menyukainya." Nada suara wanita itu terdengar manja dan memohon.

Membuat Mario tertawa lalu memeluk wanita itu dengan erat.

"Happy anniversary yang pertama sayang. Aku tak akan pernah melepaskan tangan mu, sebelum kau yang melepaskannya ."

Mario menyampirkan rambut Rose dan menyisipkannya ke telinga wanita itu, menagkup pipi Rose dengan kedua tangannya lalu mengecup dahi Rose sedikit lama.

"Aku mencintai mu Mario, aku mencintai mu lebih dari diriku sendiri." Ucap Rose dengan mata yang berkaca-kaca.

"Hey, harusnya aku yang berkata seperti itu," Mario membelai lembut pipi wanita itu. "Aku akan membawa mu pada orang tua ku saat aku sudah menyelesaikan S2 ku nanti. Aku akan memegang perusahaan ayah yang di Jakarta dan menikah dengan mu. Nanti setiap hari libur kita

akan membawa anak kita untuk berlibur ke villa ini." Mario mengendarkan pandangannya pada halaman villa yang sangat luas itu, "itu lah kenapa aku membeli villa ini, aku ingin melihat anak kita bermain dan berlari di halaman itu." Ucap Mario sambil menunjuk ke arah halaman.

"Kita akan punya anak yang banyak nanti." Sahut Rose dengan senyuman lebar, sungguh dia tak pernah memberikan senyuman selebar ini sebelumnya.

Pria ini benar-benar membuatnya gila.
Perlahan pria itu mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibirnya dengan lembut, Rose merasakan seperti ada ribuan kupu-kupu yang berterbangan di perutnya. Dada nya membuncang karena di penuhi dengan euforia kebahagiaan.

Saat ini dia memiliki lelaki sempurna di hidupnya,

Mario Marcello.

Pria tampan, muda, terpelajar, dan jangan lupakan statusnya yang seorang putra tunggal Park company. Perusahaan yang bergerak di bidang property yang kini juga merambah pertambangan dan migas.

Pria ini sempurna dan mereka saling mencintai, itu lah yang membuat Rose selalu bersyukur dengan kehadiran Mario di hidupnya.

Rose meraba bahu Mario dengan perlahan tanpa melepaskan ciuman mereka, pria itu kini menarik pinggangnya untuk lebih mendekat lalu berjalan mundur untuk memasuki kamar.

Semua terasa gila, namun entah kenapa Rose menyukai semua kegilaan ini. Mario terlihat begitu liar di matanya.

Pria itu menggeram dan mengalihkan ciumannya pada leher jenjang Rose lalu perlahan mengeluarkan bunyi berdecap.

Rose memejamkan matanya, "Ahhh.."

Namun tiba-tiba Mario menghentikan kegiatannya dan bangun dari atas tubuh Rose yang sedang mencengkram ujung kemeja pria itu,

"Maafkan aku." Ucap Mario dengan raut wajah penyesalan, "Aku terlalu terbawa suasana." Sambungnya.

Namun, sebelum sempat pria itu beranjak, Rose menahan lengan Mario erat. "Aku tak masalah bila orang itu adalah kau." Ucap Rose penuh keyakinan.

Mario terlihat mengerutkan keningnya,

"Aku sangat berterima kasih untuk hadiah mu ini, dan kini biarkan aku memberikan hadiah ku padamu." Rose menarik tangan Mario, lalu memposisikan diri nya di pangkuan pria itu dan melumat bibirnya dengan seduktif.

Dan saat itu adalah pertama kali nya mereka sedekat itu.

"Angel, kau mau makan apa? Sebentar lagi kita akan sampai di *rest area.*"

Perkataan Mario sontak membuat Rose yang sedari tadi melamun sambil melihat ke luar jendela jadi menoleh pada pria itu dan menatapnya dengan tidak percaya, "Kau memanggil ku apa barusan?" Tanya Rose.

Mario menoleh padanya, "Aku bertanya kau mau makan apa?" Jawab Mario dengan wajah datar seolah tak menyadari perubahan pada wajah Rose yang kini terlihat gusar.

Rose mendengus, "kau memanggilku dengan nama Angel." Ucap Rose penuh penekanan.

"Benarkah? Aku tidak..."

"Apakah kau seringkali memikirkannya?" Sela Rose cepat.

Mario hanya menghela nafas beratnya tanpa ada niat untuk memberikan jawaban.

Rose menatap Mario seperti singa yang ingin memangsa, "Aku pikir aku sudah tau jawabannya." Ucap Rose sambil memalingkan wajahnya, wanita itu menggigit bibir bawahnya dan menahan nafas agar air mata yang sudah berada di pelupuk matanya tidak jatuh.

Rose pikir Mario mengajaknya ke villa itu untuk memperbaiki hubungan mereka yang entah kenapa Rose rasa menjadi hambar beberapa bulan belakangan ini, Mario jarang menemui nya, mereka juga sangat jarang berkomunikasi walaupun hanya lewat telepon.

Rose menganggap bahwa Mario hanya memberikan waktu kepadanya seperti sebuah kewajiban karena status mereka yang sampai saat ini masih sepasang kekasih. Selebihnya, Mario sibuk dengan urusan kantorny. Lalu saat *weekend,* Mario akan sibuk dengan urusan anaknya yang hanya bisa dia temui sekali dalam seminggu.

Mantan istri Mario seperti membayang-bayangi hubungan mereka dengan pembagian waktu hak asuh nya. Sabtu dan minggu, karena hanya pada hari itu Mario memiliki waktu senggang untuk urusan pribadinya dan kini waktu itu sudah habis tersita oleh anaknya.

"Wanita itu begitu licik, dia sangat pintar memilih waktu." Batin Rose.

***

"Kau sedang apa?" Rose memeluk pinggang Mario dari belakang saat dia melihat pria itu sedang sibuk membuat sesuatu di dapur.

"Kau sudah selesai mandi?" Tanya Mario sambil tetap fokus pada masakannya.

Rose hanya mengangguk, "Wah, kau membuat omelette rupanya. Aku sudah merindukan omelette mu." Ucap Rose sambil menenggelamkan wajahnya pada punggung lebar pria itu. "Tapi aku lebih merindukanmu dari pada omelette itu." Sambung Rose sambil terkekeh pelan.

Mario menaruh omelette itu di piring lalu menyajikannya di atas meja, menarik kursi dan menyuruh Rose untuk duduk di kursi itu.

Mario tersenyum melihat Rose yang begitu bersemangat dengan sendok dan garpu yang berada di tangannya, "Makan lah yang banyak, kau terlihat lebih kurus dari sebelumnya." Ucap Mario.

"Baiklah, aku akan makan yang banyak malam ini. Aku juga akan memakan mu nanti." Ucap Rose dengan senyum menggoda.

Mario hanya tersenyum canggung lalu kembali fokus dengan makanannya.

Sebenarnya Mario tak tau apa yang sedang dia lakukan, dia hanya ingin meyakinkan hatinya bahwa langkah yang dia ambil sudah tepat kali ini.

Setelah selesai dengan makan malamnya, Mario mengajak Rose untuk duduk di ruang utama, menonton acara tv

kesukaan mereka dengan Rose yang menyandarkan kepalanya di bahu Mario dan memeluk pinggangnya dengan erat.

"Sudah cukup lama kita tidak seperti ini bukan? Kau sangat sibuk akhir-akhir ini." gumam Rose.

Mario mengusap rambut wanita itu dengan pelan, "kau harus terbiasa sayang, aku akan lebih sibuk lagi nantinya karena aku akan pergi ke kalimantan untuk beberapa bulan."

"Masalah kelapa sawit lagi?" Tanya Rose dengan wajah yang muram.

Mario mengangguk, "Begitulah."

"Aku pasti akan sangat merindukan mu." Ucap Rose sambil mengusap lengan Mario.

"Sayang aku mengantuk, kita ke kamar saja." Sambung Rose.

Mario mengambil remote tv yang ada di sampingnya lalu mematikan tv nya dan berdiri untuk beranjak menuju kamar mereka yang berada di lantai atas.

"Kemarilah." Ucap Rose sambil menepuk ranjang yang masih kosong di sisi nya.

Mario hanya berdiri seperti ragu, sebenarnya tujuannya membawa Rose ke villa ini adalah untuk membuat wanita itu jujur dengan apa yang sudah dia sembunyikan selama ini.

Tapi lagi-lagi Mario mengulur waktu karena tidak tega saat melihat wanita itu tersenyum dengan manis ke arahnya,

membuatnya naik ke atas ranjang lalu merebahkan diri di samping Rose yang kini dengan sigap memeluknya.

Wanita itu bahkan membenamkan wajahnya di cekungan leher Mario, menghirupnya dalam seolah oksigen yang wanita itu dapatkan berasal dari situ.

Tangan wanita itu bahkan sudah turun ke arah kancing piyama Mario dan membuka kancing teratas, namun Mario menahan pergerakan tangan wanita dan sontak membuat wanita itu mengerutkan keningnya dan menatap Mario heran, "Apakah kau tidak merindukan ku?" Tanya Rose.

Mereka hanya bertatapan cukup lama dengan Mario yang seperti tidak berniat untuk menjawab pertanyaan Rose. Sampai akhirnya dering ponsel Mario yang berada di atas nakas menyelamatkan keadaan canggung yang tercipata di antara mereka.

"Aku akan mengangkat telepon dulu." Ucap Mario sambil beranjak dan berjalan keluar kamar.

"Halo.. bagaimana? Apakah kau sudah berhasil menangkapnya?"

"Pastikan bahwa dia tidak bisa lolos dan menyuap para polisi, kau atur saja agar dia mendapatkan hukuman yang berat. Aku akan menghubungi petinggi kepolisian dan membuatnya mendekam di penjara selamanya."

Mario mematikan sambungan teleponnya dan menoleh ke arah pintu kamar,

"*Maafkan aku Rose, mungkin hanya cara ini yang bisa aku lakukan agar aku tidak merasa bahwa anakku dalam keadaan terancam."* Batin Mario.

Mario membuka pintu kamar dan melihat Rose yang sedang bersandar di kepala ranjang tersenyum hangat padanya.

"Siapa yang menelpon mu malam-malam begini?"

"Steve, dia yang menelpon ku." Bohong Mario.

Mario kembali merebahkan dirinya di samping wanita itu, "kemarilah, aku akan memeluk mu malam ini." Ucap Mario.

Rose pun menghambur ke dalam pelukan Mario dengan perasaan ragu, karena tak biasanya pria ini bersikap seperti ini padanya.

"Apakah ada sesuatu yang terjadi?" Tanya Rose sambil mengusap dada Mario dengan pelan.

"Tidak, semuanya baik-baik saja. Sekarang tidurlah." Perintah Mario sambil mengeratkan pelukannya pada wanita itu.

Karena Mario merasa mungkin ini adalah kali terakhir dia akan bisa sedekat ini dengan wanita yang sudah beberapa tahun memiliki posisi paling tinggi di dalam hatinya ini.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

Part 57

Backsound
Exo- sweet lies

Let me tell you what's on my mind

Sorry i can't be that guy

Don't expect too much

Actually i

***

Rose menggapai sisi nakas sambil memejamkan matanya, mencoba meraih ponselnya yang sedari tadi bergetar beberapa kali. Rose mencoba untuk menghiraukannya karena sungguh matanya masih sangat mengantuk dan sulit untuk di buka.

Dia menekan tombol hijau tanpa melihat siapa yang menghubungi nya di pagi buta seperti ini, "Halo," jawab Rose dengan suara khas bangun tidurnya.

"Apakah tidur mu nyenyak tuan putri? Sekarang bangunlah dan keluarkan aku dari sel sialan ini." Ucap suara di seberang sana yang berhasil membuat Rose membuka matanya lebar-lebar dan menjauhkan ponselnya dari telinga nya untuk melihat siapa yang menelponnya.

Nomor tidak di kenal, tapi Rose tak perlu berpikir keras untuk menebak siapa yang menganggu tidurnya sepagi ini, dia sangat mengenal suara pria brengsek yang terus saja mengganggu ketenangan hidupnya.

Rose menengok sisi ranjangnya dan melihat Mario yang masih tertidur dengan pulas.

"Apa lagi kali ini?" Tanya Rose dengan suara berbisik.

"Apakah kau mengalami amnesia karena tadi malam terlalu asik bermain dengannya?" Tanya suara di seberang sana.

"Bermain kepala mu," dengus Rose. "Kenapa lagi kali ini? Kau di grebek saat pesta sabu, tertangkap saat transaksi atau melakukan kebodohan lainnya?"

Rose lagi-lagi menoleh ke arah Mario untuk memastikan bahwa pria itu memang masih terlelap dan tidak mendengar percakapan mereka.

"Wah, kau benar-benar pikun rupanya. Bukankah kau yang menyuruhku untuk melaksanakan rencana kita tadi malam, rencana penculikan putra kekasih kaya mu itu."

Rose memijit pelipisnya, bagaimana dia bisa lupa dengan rencana yang mereka susun. Mereka sudah menyusun rencana ini saat mengetahui bahwa seluruh harta kekayaan Park company jatuh ke tangan anak Angel. Rose tidak bisa menerima kalau nantinya pengabdian Mario selama ini pada perusahaan itu hanya di anggap angin lalu dan anak yang belum tau apa-apa itu yang menikmati semua kekayaan yang jumlahnya tidak sedikit.

Rose tak bisa menerima dan berpikiran bahwa kalau suatu saat dia menikah dengan Mario, maka keturunan mereka tidak akan mendapatkan apa pun.

Tunggu sebentar, sel?. Berarti pria itu gagal dalam melancarkan aksinya, seketika Rose berdiri dan berjalan keluar kamar untuk menghindari Mario, dia tak ingin pria itu terbangun dan mendengar percakapannya.

"Sel? Apakah kau bercanda? Jadi kau gagal?." Tanya Rose bertubi-tubi, di dalam hati nya berdoa agar apa yang dia dengar adalah suatu kesalahan. Atau adiknya ini sedang bercanda sekarang?

"*Aku tidak bercanda, aku tak tau kalau pacar kaya mu itu menempatkan begitu banyak penjaga di rumah itu. Sepertinya dia sudah tau jika ada yang mengincar putranya. Kami bahkan sudah tertangkap sebelum melompati pagar belakang, penjagaannya benar-benar ketat dan tersembunyi. Aku yakin bahwa orang rumah itu pun tak tau kalau Mario menempatkan banyak penjaga di luar rumah mereka*."

"Jangan sebutkan namaku." Tegas Rose.

"Hey, bagaimana bisa begitu. Kau adalah otaknya, bagaimana bisa aku.."

"Aku akan menyewa pengacara yang paling mahal untuk mu, jadi sekarang tugas mu hanyalah menutup mulut sialan mu itu dan tunggu saja pengacara yang akan datang membela mu. Jangan ucapkan sepatah kata pun, gunakan hak diam mu." Jelas Rose.

"Baiklah tuan putri, aku akan menunggu pengacara yang kau janjikan itu. Jika dia tak datang siang ini, maka dengan sangat menyesal aku akan menyebutkan nama mu."

Rose menekan tombol merah pada ponselnya untuk memutuskan sambungan. Kepala nya tiba-tiba berdenyut hebat, kalau Mario sampai tau semua ini pria itu bisa saja membuangnya.

Mario begitu mencintai putranya, pria itu bahkan rela tak menuntut apa pun saat ayahnya mengatakan akan

memberikan seluruh harta kekayaannya pada anak yang sialnya sangat beruntung itu.

"Bayi sialan itu bahkan menjadi milyuner saat pertama kali menghirup oksigen di bumi." Gumam Rose gusar.

***

"Bisa kau jelaskan apa ini?" Ucap Mario sambil menyerahkan beberapa dokumen yang tersusun di dalam satu map kepada Rose.

Wanita itu terlihat mengerutkan keningnya, membuka map itu dan meneliti satu persatu data yang tertera.

"Pemalsuan kehamilan... keguguran palsu... penyuapan kepada lembaga kepolisian... kwitansi penjualan apartemen di Malaysia..." gumam Rose dengan terbata.

"Kau dapat data palsu ini dari mana?" Ucap Rose dengan nada yang dia usahakan setenang mungkin.

"Apakah penting aku mendapatkannya dari mana?" Tanya Mario.

"Sayang, ini semua salah paham. Ini pasti dibuat oleh orang yang ingin menjatuhkan ku. Aku bisa menjelaskannya padamu tapi..."

"Jelaskan sekarang." Potong Mario tegas.

"Ya?" Tanya Rose gugup.

"Kau bilang bisa menjelaskannya pada ku bukan? Maka jelaskan semuanya pada ku sekarang! Buat aku percaya kalau semua itu adalah palsu." Mario melipat kedua

tangannya di depan dada, menyandarkan punggungnya di sofa dan menatap Rose dengan penuh intimidasi.

Awalnya Mario ingin menyelesaikan ini dengan cara baik-baik, dia bahkan akan memaafkan Rose jika memang wanita itu mengakui semuanya dan meminta maaf.

Ya, Mario akan memaafkan wanita itu. Tapi tidak untuk tetap bersama dan menjalani hubungan layaknya sepasang kekasih. Rose sudah keterlaluan dan itu membuat Mario sangat kecewa.

Dia tak suka di bohongi oleh orang yang sangat dia perjuangkan, Rose tau itu. Tapi kenapa wanita ini malah bermain kotor di belakang Mario dan membuat pria ini murka.

Semua sikap baik yang Mario lakukan tadi malam hanyalah sebagai salam perpisahan yang di tujukan agar setidaknya mereka bisa berpisah dengan cara baik-baik.

Mario tak akan menuntut apa pun jika memang Rose menjual semua property yang Mario beli atas nama wanita itu. Mario tak akan keberatan, sungguh.

Tapi, saat Steve menghubungi nya tadi pagi dan mengatakan bahwa adik Rose mencoba untuk mengusik Angel dan putranya itu membuat Mario marah besar dan murka.

Dia tak bisa tinggal diam dan mencoba untuk membuat Rose mengakui semua kejahatan yang coba wanita itu sembunyikan, Mario tau semua data itu adalah benar. Dia tak akan mengeluarkan data itu jika dia tidak mengeceknya sebelumnya.

"Aku tak tau omong kosong apa yang sudah kau dengar, yang jelas aku tak pernah melakukan semua ini." Ucap Rose sambil menghentakkan kumpulan berkas itu ke atas meja.

"Aku bilang buatlah aku percaya, aku tak menyuruh mu untuk mengelak." Balas Mario sambil menegakkan posisi duduk nya dan menatap Rose dengan geram.

Rose mendengus, "kenapa kau seperti ini? Apakah mantan istri mu itu yang mencuci otak mu sampai kau mempercayai lembaran-lembaran kertas tanpa arti yang bisa saja dia rekayasa agar hubungan kita hancur. Dia pasti berusaha sangat keras."

"Dia tak ada hubungannya dengan ini..."

"Tentu saja kau membelanya, apakah kau menyesal sudah menceraikannya karena sekarang dia memiliki hak penuh atas anak mu? Lalu kau menuduhku melakukan semua ini agar kau bisa menyingkirkan ku dan kembali padanya? Otak bocah itu sangat cerdas, dia bahkan bisa membunuh dua burung dengan satu kali lemparan batu." Ucap Rose tanpa henti.

"HENTIKAN." Bentak Mario.

Yang membuat Rose tersentak dan menghentikan perkataannya, dia tak pernah menyangka bahwa Mario bisa membentaknya seperti tadi.

Dada pria itu bergemuruh, belum pernah dia merasakan perasaan marah dan kecewa yang begitu besar seperti sekarang. Kenyataan bahwa Rose dan adiknya telah mengusik putranya tak bisa membuatnya menahan diri lagi.

Mulai saat dia menerima laporan dari Kiara, Mario menyuruh orang-orangnya untuk melakuakan pengintaian pada Rose.

Faktanya, wanita yang begitu di cintai nya ini terlalu banyak berubah. Dia bukan lagi wanita sederhana dan berhati lembut yang Mario kenal. Wanita itu berubah begitu banyak. Dari laporan yang Mario terima, wanita ini banyak menghabiskan waktunya di club malam saat Mario melakukan perjalan bisnis. Dan Rose juga bisa menghabiskan uang puluhan juta jika dia pergi bersama teman-temannya. Entah untuk memenuhi *table* dengan minuman beralkohol yang harga per botolnya mencapai jutaan rupiah, atau hanya untuk menyewa *private yacht* dan menggelar *yacht party* di tengah lautan.

Gaya hidup jet set yang awalnya Mario pikir karena kesalahannya membuatnya memaklumi semua itu, Mario akan memberikan berapapun jumlah uang yang Rose minta padanya. Itu semua karena Mario percaya bahwa wanita itu akan memanfaatkan semua pemberiannya dengan baik. Tapi semua berubah saat Mario menikahi Angel. Wanita itu menjadi liar dan tak terkendali.

Awalnya Mario pikir dia bisa "memperbaiki" Rose dengan kembali pada wanita itu, dia juga merasa bertanggung jawab pada wanita itu. Namun, dia tak menyangka bahwa wanita itu bahkan berani mengusik putranya untuk mendapatkan keinginannya. Mario sudah mengatakan berkali-kali bahwa dia bisa melakukan apa saja jika itu menyangkut tentang Richie, tapi nyatanya justru itu yang membuat Rose nekat dan berusaha menyingkirkan putranya.

"Aku tak menyangka bahwa kau bisa sejahat ini pada ku Mario." Ucap Rose dengan air mata yang kini membasahi pipinya.

"Tak pernahkan kau berpikir bahwa selama ini aku selalu bersabar saat kau menghabiskan waktu mu bersama Angel,

aku bahkan tetap diam saat tau bahwa dia hamil, yang artinya kau telah menidurinya dan menduakan perasaan ku. Seandainya aku tidak begitu mencintai mu mungkin aku akan melakukan hal yang sama. Tapi apa... aku tetap bersabar berada di sisi mu bukan?" Ucap Rose panjang lebar.

Wanita itu berdiri lalu meraih tangan Mario, "kau boleh memukul ku kalau kau bersikeras tetap percaya pada lembaran kertas yang aku sendiri tak tau dari mana datangnya itu. Pukul aku Mario... kau bisa memukulku di mana pun kau mau." Ucap Rose sambil mengarahkan tangan Mario untuk memukulnya.

Mario menarik tangannya, "apa yang coba kau lakukan? Semua fakta yang aku dapat tak akan berubah hanya dengan memukul mu. Kau berubah begitu banyak..."

"Tak sadarkah kau aku berubah karena siapa?" Potong Rose cepat.

"Aku begitu mencintai mu Mario, walau pun memang benar aku melakukan semua itu maka tak sadarkah kau siapa pemicu nya? Semua ini terjadi karena kau. Aku merasa hati mu mulai goyah dan aku tak bisa menerimanya. Kau milikku Mario, jadi jangan salahkan aku jika aku tak ingin membagi mu pada siapa pun."

"Kau gila... kau bukan Rose yang aku kenal lagi."

"Aku memang gila, aku terobsesi pada mu. Apakah kau puas?"

Mario tak tau apa lagi yang harus dia katakan pada wanita ini, keadaannya begitu kacau, dia bahkan seperti tak mengenal wanita yang ada di depannya ini.

"Aku pikir aku sudah tak bisa berhubungan denganmu lagi." Ucap Mario kemudian berbalik dan melangkah pergi.

Namun, dia merasakan wanita itu berlari padanya lalu memeluknya dari belakang dengan erat, dia bahkan merasakan air mata wanita itu membasahi baju nya.

"Aku tak bisa Mario, aku tak mau."

Mario melepaskan tautan tangan Rose yang melingkari pinggangnya lalu berbalik untuk menatap wajah wanita itu, "fokus ku saat ini bukan lagi tentang cinta Rose, aku sudah memutuskan untuk fokus membesarkan anakku dengan baik dan menjadikannya orang yang hebat. Jadi mulai saat ini aku mohon kau untuk berhenti. Kita sudah tak punya hubungan apa-apa lagi." Kemudian Mario berbalik dan berjalan ke arah pintu.

Namun, sebelum dia benar-benar keluar dari ruangan itu Mario kembali memperingatkan Rose, "sampaikan ini kepada adik mu, bahwa aku akan menghabisi nya dengan tangan ku sendiri jika dia berani menyentuh putraku." Kemudian Mario benar-benar pergi dari situ, meninggalkan Rose yang masih bersimpuh dengan air mata yang membanjiri pipi nya. Wanita itu bahkan terkejut kenapa Mario bisa mengetahui bahwa adik nya mencoba untuk mencelakai putranya.

"Kau tak bisa membuang ku semudah ini Mario, kau tak tau bahwa aku bisa berbuat apa pun agar kau tetap disisi ku." Batin rose.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

Part 58

Backsound
Yoon mi rae- always

Sometimes i wish

I wish for you to leave her

But then i wish for her to leave you

So you could feel how it feel to be

Lost and confused in the same time

***

Mario melihat ke arah jam dinding yang terletak di dinding depan yang berhadapan langsung dengan meja kantor nya. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam dan dirinya baru saja selesai dengan tumpukan kertas laporan yang harus segera rampung untuk data akhir tahun.

Mario memang selalu menyibukkan dirinya akhir-akhir ini, setidaknya dengan berada di kantor dan berkutat dengan pekerjaan lebih menyenangkan baginya dari pada berada di mansion yang hanya ditemani oleh koleksi *wine* dan pemikiran-pemikiran menyakitkan tentang masalah pribadi yang sungguh tak ingin lagi Mario pikirkan. Keputusannya untuk berpisah dari Rose sudah final, walaupun terkadang seringkali dia hampir goyah dengan mengangkat panggilan dan membalas pesan dari wanita itu.

Rose selalu menelponnya hingga puluhan kali sehari yang selalu saja berakhir dengan Mario yang mengabaikan panggilannya dan juga mengirimkan ratusan pesan yang

berisi mulai dari meminta maaf, memohon, sampai ada yang terang-terangan memaksa yang tentu saja tak Mario balas satu pun.

Mario pikir ini adalah sebuah fase, dia ingin Rose belajar terbiasa tanpa nya. Bohong jika Mario tak merasakan sakit awalnya, dia menjalin kasih dengan Rose tidak dalam waktu yang singkat. Lima tahun bukanlah waktu yang sebentar bagi Mario, mengingat selama dia menjalin kasih dengan perempuan sebelum Rose tidak pernah ada satu pun yang berhasil bertahan sampai satu tahun.

Jika memang dia memiliki kekasih waktu masa kuliah nya dulu, dia pastikan bahwa wanita itu memang layak untuk di kencani. Mario selalu mengencani tipe wanita yang sederhana, intelektual, berwawasan luas dan juga wanita yang tidak sembarangan melemparkan dirinya ke pelukan pria pastinya. *Play hard to get,* kalangan pria kebanyakan menyukai wanita dengan gaya itu.

Di mata Mario, Rose adalah wanita seperti itu. Dia memang menyukai wanita itu saat pertama kali melihat wajah gusar yang wanita itu tunjukkan ketika Mario tidak sengaja menabraknya hingga membuat kamera yang ada di tangan wanita itu jatuh.

Dia menyukai bagaimana wanita itu menahan lengannya dan memaksanya untuk meminta maaf, saat itu wajah Rose terlihat begitu ragu namun percaya dirinya membuat wanita itu terlihat begitu menarik di mata Mario.

Sebenarnya saat itu kamera yang Mario jatuhkan tidak rusak sama sekali, tapi Mario mengatakan demikian agar dia bisa menggantikan kamera milik wanita itu dengan yang lebih bagus dan mahal tentunya. Dia ingin melihat bagaimana reaksi wanita itu, dan benar saja Rose menolak

kamera dari nya dan mengatakan ingin Mario menggantinya dengan tipe kamera yang sama dengan miliknya. Alasannya tentu saja karena kamera itu terlalu mahal dan dia tak bisa menerima nya.

Rose dulu memang sesederhana itu, wanita itu dulu bahkan tidak memperbolehkan Mario untuk mengunjungi flat nya.

"Kenapa kau ikut turun juga?" Tanya Rose saat melihat Mario membuka pintu mobil dan ikut turun saat mengantarkannya ke flat kecil lima lantai yang ditinggalinya.

"Aku ingin berkunjung ke tempat mu, kau tidak pernah menawari ku untuk berkunjung ke flat mu jadi aku berinisiatif untuk ikut ke atas kali ini," balas Mario santai sambil merangkul bahu wanita itu.

Mario menghentikan langkahnya saat dia merasakan wanita itu hanya berdiri tanpa ada niat untuk beranjak, "kenapa? Kau tidak ingin naik ke atas?" Tanya Mario heran, wanita itu hanya menatapnya dengan wajah datar.

Rose menghela nafas beratnya, tangannya terangkat menunjuk bangunan flat yang ada di depannya. "Disana, tidak ada hal yang menarik yang bisa kau lihat. Tempat itu, kau akan menyesal untuk berkunjung kesana setelah kau menaiki ratusan tangga untuk sampai ke lantai empat karena bangunan jelek itu tidak memiliki lift," wanita itu menurunkan tangannya lalu menatap Mario lagi, "bahkan ruangan tempat tinggal ku tidak memiliki sofa ruang tamu untuk kau duduki, aku hanya akan membuat mu duduk di ranjang ku yang tidak empuk dan udara yang agak pengap karena saat siang seperti ini udara akan terasa sangat panas di dalam sana."

Mata wanita itu berkaca-kaca, dia bahkan hampir menangis jika Mario tidak mendekatinya. "Hey, Kita sudah mengenal begitu lama tapi aku tidak pernah bertamu ke flat mu bukan? Aku hanya ingin berkunjung, aku tidak meminta mu untuk menyediakan sofa dan lift." Mario mengusap rambut wanita itu dengan pelan. Dia tak ingin membuat wanita yang sudah dia kenal selama tiga bulan terakhir ini merasa tersinggung.

"Aku tau Mario, aku hanya tidak ingin kau melihatnya. Orang seperti mu tak pantas berada di sa..."

"Hey..." Mario meletakkan kedua tangannya di pipi wanita itu. "Aku sama seperti mu, aku tidak ingin kau menganggap diri mu rendah Rose. Kita adalah teman bukan?" Wanita itu mengangguk lalu menatap mata Mario dengan wajah polosnya, "Apakah salah jika seorang teman pergi bermain ke tempat tinggal temannya?" Wanita itu menggeleng. "Nah, kita anggap saja seperti itu. Anggap saja aku adalah teman mu yang sedang bermain ke tempat tinggal mu. Mengerti?" Wanita itu terdiam cukup lama, seperti berpikir keras. "Kau mengerti kan?" Ulang Mario. Wanita itu terlihat mengangguk walau Mario bisa melihat keraguan disana.

Mario tersenyum lalu kembali merangkul pundak wanita itu, "Kau gadis yang pintar. Kalau begitu ayo kita masuk! Aku sudah lama sekali tidak berolah raga, aku pikir aku ingin naik tangga dan sedikit berkeringat agar tubuhku lebih sehat." Ucap Mario sambil melangkahkan kaki nya menuju bangunan flat itu.

Wanita itu juga ikut melangkahkan kaki nya karena Mario memaksanya dengan merangkul bahu nya. Bukankah memang dia tak memiliki pilihan lain.

Mario sedikit mengangkat kedua sudut bibirnya, ingatan tentang Rose dan kunjungan pertama nya ke flat itu membuatnya berfikir bahwa wanita itu membuatnya begitu jatuh cinta, wanita itu selalu membuatnya ingin berada di sampingnya, memanjakannya dengan senyum manis dan memperlihatkan sisi kehidupan yang berbeda.

Mario akui, apa yang dikatakan Rose memang benar. Flat itu sangat panas saat siang hari, Mario bahkan banyak berkeringat dan kaki nya terasa pegal saat menaiki ratusan anak tangga yang sedikit curam agar sampai ke lantai empat, Mario langsung menghabiskan dua botol air mineral saat mereka sampai di ruangan flat yang kecil itu.

Dan Rose juga benar bahwa kasur yang saat itu dia duduki tidak empuk sama sekali. Tapi entah mengapa Mario sangat senang berada di tempat itu, mereka menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengobrol. Rose bahkan membuatkannya mie instan saat Mario mengatakan ingin memakannya saat pria itu melihat puluhan bungkus mie instan yang Rose letakkan di lemari atas *pantry.*

Mungkin sisi Rose itulah yang membuatnya tak pernah bisa melepaskan wanita itu dulu. Dia tetap bersikeras walau ibu nya menentang hubungan mereka. Mario selalu meyakini, jika memang dia harus menghabiskan sisa hidupnya dengan seseorang, maka orang itu adalah Rose.

Namun, entah kenapa keyakinan itu perlahan membuatnya ragu. Sikap Rose yang perlahan berubah dan juga kehadiran seorang wanita yang awalnya dia anggap aneh tiba-tiba masuk ke dalam kehidupannya dan membuatnya seperti tersesat dan kebingungan.

Angel.

Mario tak pernah menyangka bahwa wanita itu akan terus berputar di kepalanya, membuatnya terikat dengan kehadiran buah hati mereka yang begitu lucu dan menggemaskan. Bayi laki-laki yang kini sudah berusia sembilan bulan dan sudah mulai belajar untuk merangkak.

Mario merasakan dia jatuh cinta untuk yang pertama kali nya setelah menatap bayi mungil itu yang menangis dengan keras saat pertama kali keluar dari perut Angel.

Saat itu Mario menyadari, dia akan mengorbankan apa pun untuk bayi itu. Dia bahkan selalu menghitung hari, karena setelah lima hari berlalu maka akan tiba gilirannya untuk bertemu dengan Richie.

Setiap supir dan suster datang pada hari sabtu setiap minggu nya, Mario selalu berharap bahwa Angel juga akan datang padanya. Memperlihatkan wajahnya setelah sekian bulan tidak bertemu, tapi harapan itu selalu berakhir saat dia melihat hanya dua orang suster yang Angel tugaskan untuk menjaga Richie yang ikut bersama putranya. Angel benar-benar menepati janjinya untuk tidak pernah bertemu dengan Mario lagi.

Untungnya kekecewaan itu selalu bisa ditutupi dengan tingkah laku Richie yang semakin hari semakin menggemaskan, Mario bahkan mengajari nya mengucapkan kata "papa" sambil mengajak putra nya itu bermain di ruangan yang dulu di tempati oleh Angel yang kini sudah disulap menjadi kamar yang penuh dengan mainan.

"Apa yang sedang kau lakukan saat ini?" Gumam Mario lalu mengambil ponsel dari kantong jas nya dan menghubungi suster yang menjaga Richie.

Mario memang memberikan satu buah ponsel pada suster yang menjaga anaknya agar dia bebas melakukan *video call*

saat dia merindukan putranya itu, dan itu tentu saja tanpa sepengetahuan Angel. Mario juga sudah menyuruh para suster itu untuk menutup mulutnya.

Mario mengerutkan keningnya saat dia melihat Richie yang sedang menangis di layar ponselnya ketika susternya menerima panggilan video nya, "kenapa Richie menangis?" Tanya Mario cepat.

"Maaf tuan, badan Richie agak panas dan dari tadi memang sedikit rewel." Balas suster di seberang sana.

Mario langsung berdiri dari duduknya, "Kenapa bisa begitu? Apakah dia sakit? Kemana ibu nya?"

"Saya juga bingung tuan, sejak satu jam yang lalu badan Richie terasa hangat dan jadi sedikit rewel, saya sudah memberikan obat penurun panas tapi tetap saja panasnya tidak turun. Non Angel sedang keluar dan tak bisa dihubungi."

"Tunggu aku, aku akan menjemputnya," ucap Mario sambil mengambil jasnya dan berlari menuju pintu.

***

"Ah akhirnya aku bisa bernafas lega, orang marketingnya bilang *ballroom* itu akan di pakai untuk acara resepsi pernikahan pada tanggal itu. Jadi aku meminta mereka untuk memasukkan nama ku di daftar *waiting list* jadi saat mereka membatalkannya mereka bisa menghubungi ku." Ucap Angel sambil masuk ke kursi penumpang dan memasang sabuk pengaman.

Calvin yang sedang memasukkan kunci dan menstater mobilnya tersenyum ke arah Angel, "Usaha mu maksimal

sekali, kenapa tidak mencoba reservasi ke hotel lain saja?" Tanya Calvin.

Angel menggeleng, "tidak, aku ingin *ballroom* di hotel ini. Waktu itu aku merayakan ulang tahun ku yang ketujuh belas di hotel ini juga."

"Kau sungguh pintar beralasan malaikat," ucap Calvin sambil mengulurkan sebelah tangannya untuk mengacak puncak kepala wanita itu.

"Ah Calvin, rambutku jadi rusak tau." Rajuk Angel sambil menjauhkan tangan Calvin dari rambutnya lalu mengambil cermin kecil yang selalu dia bawa di tas nya.

Angel merapikan rambutnya, Calvin hanya tertawa melihat tingkah Angel yang menurutnya tidak banyak berubah, wanita itu selalu menjadi dirinya sendiri. "Apakah kau ingin makan dulu?" Tanya Calvin sambil memperhatikan jalan yang ada di depannya.

"Tidak." Jawab Angel cepat.

"Apakah kau tidak makan malam?" Tanya Calvin heran.

"Aku memang sudah lama melupakan makan malam, menurunkan berat badan pasca melahirkan itu tidak main-main ternyata," Angel menoleh ke arah Calvin. "Kau tau, aku olah raga dan hanya memakan makanan sehat tapi berat badan ku hanya turun tiga kilo. Itu membuat ku stress." Jelas Angel.

"Kalau kau ingin makan malam, aku akan menemani mu. Di sana ada restoran pizza, aku bisa memakan salad sayuran disana," ucap Angel sambil menunjuk ke arah depan.

"Kau harus makan yang banyak Angel, jangan hanya memakan sayuran, kau bukan kambing."

"CALVIN."

"Iya iya.. aku tau. Aku hanya tidak mengerti dengan alasan para wanita yang sudah memiliki tubuh kurus tapi masih melakukan diet. Apakah mereka tidak tau bahwa para pria menyukai tubuh yang sedikit berisi."

"Oh jadi kau menyukai tubuh wanita yang berisi?" Sela Angel. "Aku yakin kau menyukai wanita berdada besar kan?" Ucap Angel sambil menyentuh pipi Calvin dengan telunjuknya. Nada suaranya pun terdengar menggoda.

Calvin seperti terkesiap, "Kan aku mengatakan pria kebanyakan, bukan berarti aku yang menyukai nya. Kau selalu berasumsi sendiri," ucap Calvin sambil mengusap tengkuknya.

"Hahaha... wajah mu memerah Cal. Kau tidak bisa membohongi ku. Seorang Calvin suka wanita berdada besar rupa nya. Hhmmm." Angel melirik Calvin sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

"ANGEL."

"Iya, *i know.* Aku akan diam." Angel membuat gerakan seperti orang mengunci mulut.

"Apakah tidak berlebihan?" Tanya Calvin tiba-tiba.

"Ya?"

"Apakah tidak berlebihan kau menyewa *ballroom* sebesar itu untuk ulang tahun Richie? Aku yakin Richie bahkan belum bisa meniup lilin."

"Aku akan mengajarinya meniup lilin, masih ada waktu tiga bulan Cal." Bela Angel tak mau kalah.

"Terserah lah, kau memang selalu punya alasan yang hanya diri mu sendiri yang mengerti."

Calvin kembali serius memperhatikan jalan yang ada di depannya, sedangkan Angel kini menopang dagu nya sambil melamun memperhatikan jalan dari kaca yang ada di sampingnya.

Waktu begitu cepat berlalu, tidak terasa bahkan dalam waktu tiga bulan lagi Richie akan genap berusia satu tahun. Dia merasa beruntung Richie tumbuh menjadi anak yang cerdas dan cepat belajar, bayi itu bahkan sudah bisa merangkak dan belajar untuk berdiri dengan menumpukan tangannya di sisi meja, membuat Angel harus ekstra hati-hati menjaganya karena tadi pagi saja Richie sudah terjatuh dari ranjang saat Angel mengambil ponselnya di dekat tv dan meninggalkan Richie bermain di atas ranjang sendirian.

Gerakan bayi itu sangat cepat dan terkadang membuat Angel kewalahan saat dia menjaganya sendirian tanpa suster.

"Apakah kau tidak berpikir bahwa Richie butuh sosok seorang ayah juga?" Perkataan Calvin yang tiba-tiba membuat Angel tersentak dan menoleh pada pria itu.

Angel mengernyitkan keningnya, "kenapa tiba-tiba...?"

"Perkataan ku dulu masih berlaku Angel. Apakah kau tidak berniat Untuk menikah lagi? " Potong Calvin.

"Aku sedang tidak ingin memikirkan tentang itu Cal."

"Apakah karena Mario? Kau masih begitu mencintai ayah Richie?"

"Bukan, bukan karena dia. Aku hanya... belum siap untuk memulai lagi. Aku takut kalau suami ku nanti tidak bisa menerima anakku dengan sepenuh hati."

"Aku bisa," sela Calvin. "Aku bisa menerima anak mu dan menganggapnya seperti anakku sendiri Ngel. Aku bahkan sudah mengatakan itu jauh sebelum Richie lahir bukan?"

Angel menatap Calvin dengan sendu, "Aku tau kau bisa menerimanya, aku tau kau juga sangat menyayangi anakku. Aku hanya merasa kau bisa dapat wanita yang lebih baik Cal. Aku hanyalah seorang ibu tunggal..."

"Bukankah ibu tunggal juga seorang wanita? Apakah seorang ibu tunggal bisa dikatakan bukan wanita yang baik?"

"Aku pernah gagal Cal."

"Kau gagal bukan karena kesalahanmu. Jadi berhentilah menyalahkan diri sendiri. Kau hanya mencintai orang yang salah maka karena itulah tuhan mematahkan hati mu."

Angel menghela nafas beratnya lalu kembali tertunduk, "aku sedang tidak ingin membahas ini Cal? Aku harap kau mengerti."

Calvin tak tau apa yang menjadi dasar pertimbangan Angel, semenjak perceraiannya wanita itu tak pernah terlihat dekat dengan pria mana pun. Dia terlihat menutup diri dan mengunci hatinya dari masalah percintaan. Angel seperti trauma dan itulah yang membuat Calvin selalu bersabar menunggu wanita itu, dia akan menunggu Angel sampai wanita itu siap untuk membuka hatinya lagi.

Calvin mengulurkan tangannya untuk mengusap kepala wanita itu dengan pelan, "Maafkan aku Angel, aku tidak bermaksud untuk memaksa mu."

Wanita itu mendongakkan kepalanya lalu tersenyum, "aku tau Cal. Aku tak pernah merasa kalau kau sedang memaksaku."

"Ah, ternyata ponsel ku mati," gumam Angel. "Cal, bolehkah aku meminjam ponsel mu untuk menelpon suster?"

"Tentu saja." Jawab Calvin sambil mengeluarkan ponsel dari kantong celananya.

Angel menekan nomor suster yang sudah dia hapal di luar kepala, "Halo sus, apakah Richie sudah tidur?"

"Maaf non, saya sama Richie sekarang lagi di mansion tuan?" Jawab suara di seberang sana.

"Apa yang kalian lakukan disana?" Tanya Angel heran.

"Tadi tuan telpon dan mendengar Richie menangis, saya bilang kalau badan Richie panas sejak beberapa jam yang lalu, lalu tuan datang ke rumah dan membawa Richie ke dokter dan karena Non Angel sedang tidak dirumah jadi tuan membawa Richie ke mansion." Jelas suster itu.

Angel mematikan telponnya kemudian menoleh pada Calvin, "Cal, putar balik. Kita akan ke mansion sekarang."

Part 59

Backsound
Heo gak- Hello

Maybe,

When we're ready,

We'll meet again

***

Langkah Mario terhenti saat dia menaiki tangga mansion untuk menuju lantai tiga dengan Richie yang berada di dekapannya. Di ujung tangga dia melihat ibunya sedang berdiri di sana dengan kening yang berkerut heran melihat ke arahnya.

"Kenapa ada Richie disini?" Tanya ibu sambil berjalan menuruni tangga dan mengulurkan tangannya untuk menggendong Richie yang terlihat lesu karena suhu badannya yang masih belum turun.

Mario memberikan Richie ke ibu nya, "dia sakit bu, Angel sedang tidak ada di rumah dan suster bilang dia tidak bisa di hubungi jadi aku berinisiatif untuk membawa nya ke dokter."

Ibu melangkahkan kakinya menuju ke lantai atas untuk membawa Richie ke kamar, "apakah Angel tidak akan marah kau membawanya kesini padahal ini bukan waktu hak kunjung mu?".

"Yang seharusnya marah adalah aku bu, dia meninggalkan Richie sesuka hatinya seperti ini," jawab Mario sambil

mengikuti langkah ibu nya menuju kamar.

Ibu terlihat menghela nafasnya, "mengurus anak bukan hanya tugas perempuan Mario, tidak ada satu orang pun ibu di dunia ini yang menginginkan anaknya sakit. Ibu yakin Angel juga demikian. Jadi jangan suka menyalahkannya, dia juga pasti sudah berusaha menjaga Richie dengan baik," ucap ibu sambil membaringkan Richie ke ranjang dan meletakkan bantal di sisi kanan agar Richie tidak terjatuh saat tidur.

Mario memperhatikan wajah Richie yang sekarang terlihat mengantuk, bayi itu bahkan menguap beberapa kali dan kini sedang memasukkan jempolnya ke mulut dan mengisapnya. Mario membuka tas yang di bawakan oleh suster dan mengeluarkan botol susu yang sudah terisi lalu mengarahkannya ke mulut Richie. Bayi itu langsung memegang botolnya dengan sigap dan menghisapnya sambil memejamkan matanya, membuat Mario tersenyum dan menepuk pelan paha Richie untuk menidurkannya.

"Kalian boleh keluar!" Perintah Mario pada dua orang suster yang berdiri di samping ranjang.

"Tapi..."

"Dia akan tidur dengan ku malam ini, biasanya juga begitu kan?" Potong Mario.

"Richie akan sedikit rewel di tengah malam kalau keadaanya sedang sakit seperti itu tuan jadi kami..."

"Aku bisa mengatasi nya. Kalian tidak usah khawatir. Sekarang kalian bisa turun dan beristirahat."

"Baik tuan," ucap kedua suster itu sembari membungkuk lalu keluar dari ruangan itu.

"Kau bisa membersihkan diri mu dulu, ibu akan menjaga Richie disini. Kau terlihat kusut," ucap ibu.

"Iya bu." Mario melonggarkan dasi nya dan berjalan menuju kamar mandi, pria itu sempat menoleh ke arah ibu nya dan memperhatikan ibu yang tengah mengusap punggung cucu nya yang kini sedang tertidur dengan pulas.

Mungkin ibu merasa bahwa Mario sedang memperhatikannya saat ini, "apalagi yang kau tunggu? Cepatlah mandi, ibu akan menunggu mu disini. Ada yang ingin ibu bicarakan dengan mu."

Mario berbalik dan menghilang di balik pintu.

Setelah lima belas menit berlalu Mario membuka pintu kamar mandinya, menampakkan dirinya yang kini sudah mengenakan piyama Louis Vuitton favoritnya. Rambutnya yang masih setengah basah membuat aroma apel yang kuat menguar memenuhi ruangan itu.

Mario berjalan ke arah ranjang dan duduk di sisi yang berlawanan dengan ibu, "apa yang mau ibu bicarakan?" Tanya Mario sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk.

"Rose." Jawab ibu yang berhasil membuat Mario menoleh pada ibu nya dan menghentikan kegiatannya.

Mario hanya menatap ibu nya tajam, menunggu apa yang ingin dikatakan oleh wanita paruh baya itu.

"Aku dengar kau sudah mengakhiri hubungan dengannya, akhirnya kau sadar juga."

"Ibu, aku tak ingin mengungkit tentangnya saat ini." Mario tak perlu menanyakan bagaimana ibu nya mengetahui

semua ini, ibu adalah pencari informasi yang baik. Wanita itu punya mata dan telinga dimana pun.

"Lalu kita harus membicarakan tentang siapa saat ini? Angel?" Ibu melihat sorot mata Mario yang berubah dengan cepat saat dirinya menyinggung tentang mantan istri putranya itu. Wajah Mario terlihat muram dan itu sungguh diluar ekspektasinya.

"Apakah kau menyesal?" Tanya ibu lagi.

"Memangnya ada guna nya jika aku menyesal sekarang? Prioritasku saat ini hanya Richie bu. Aku sudah membuang jauh semua kepentinganku..."

"Itu juga yang ibu lakukan untuk mu Mario, sejak saat kau lahir hingga saat ini. Kau selalu menjadi prioritas ibu dan ayah." Ibu meraih tangan Mario dan menatap lembut wajah putranya itu, "kini kau tau bukan bahwa semua yang ibu lakukan dulu adalah demi kebaikan mu? Ibu tidak mau kau menghabiskan sisa waktu mu dengan orang yang salah, ibu dan ayah ingin kau mendapatkan yang terbaik dalam hidup mu hanya saja..."

"Aku minta maaf bu," ucap Mario sambil memeluk tubuh ibu nya dengan erat. "Aku minta maaf jika selama ini aku tak pernah mendengarkan perkataan ibu dan ayah. Aku juga minta maaf jika selama ini selalu berprasangka buruk terhadap ibu."

Mario merasakan wanita itu tersenyum di bahunya, sebelah tangan ibu bahkan kini mengusap punggunggnya dengan lembut, "ibu sudah memaafkan mu nak, ibu tak pernah menganggap kau salah. Kau hanya belum mengerti, dan kehadiran Richie saat ini membuat mu sadar bagaimana perasaan orang tua terhadap anaknya bukan?"

Mario melepaskan pelukannya dan menatap ibu nya dalam, "ibu benar. Aku begitu menyayangi anakku bu. Seolah-olah aku akan mampu memberikan jantung ku untuknya jika memang itu perlu. Maka dari itu aku tak bisa membiarkan satu orang pun menyakitinya termasuk Rose. Aku tak pernah bisa memaafkannya bu."

Ibu tersenyum dengan matanya yang berkaca-kaca, dia merasakan perasaan hangat di dalam dada nya saat melihat putra nya yang kini bersikap begitu dewasa. Putra yang dulu sangat dia manjakan ini sekarang sudah menjadi seorang ayah, dia menjadi ayah yang begitu sayang dan bertanggung jawab pada putranya.

"Lalu bagaimana kau dan Angel?" Tanya ibu yang membuat Mario terperangah.

Mario terlihat menghela nafasnya lalu menoleh ke arah Richie yang kini sedikit menggeliat, "Aku tak ingin mengusik hidup Angel lagi bu. Hidupnya sudah jauh lebih baik tanpa kehadiran ku. Aku bahkan tidak ingin memikirkan masalah percintaan lagi. Aku sudah memiliki Richie dan merasa cukup dengan itu."

"Angel pernah begitu mencintai mu sayang. Apakah kau tidak ingin mencoba untuk memperbaiki lagi dengannya? Setidaknya demi anak kalian."

Mario menggeleng pelan, "Aku merasa dia bisa mendapatkan pria yang lebih baik dariku bu. Angel terlalu sempurna untuk orang seperti ku. Dia sudah menghadirkan Richie untukku dan aku rasa aku akan cukup dengan itu."

Karena memang benar saat ini itulah yang Mario rasakan, dia tak ingin terlihat lebih brengsek lagi dengan mencoba untuk kembali kepada Angel setelah hubungannya dengan kekasihnya hancur. Walaupun jauh di lubuk hatinya yang

paling dalam, Angel menjadi salah satu alasan dia mengambil keputusan untuk berpisah dengan Rose.

Semenjak pertemuan terakhirnya dengan Angel di rumah sakit, tak pernah sehari pun Mario lewatkan tanpa memikirkan wanita itu. Bayangan wajah Angel yang menatapnya seolah tak ingin, cara wanita itu menyentak tangannya dan dengan lantang membagi hak asuh anak mereka terus berputar bagai kaset rusak yang terus mengulang bagian yang sama.

Mario juga masih ingat bagaimana dia mencium kening wanita itu dan mengucapkan terima kasih saat anak mereka lahir, dan yang palingan Mario ingat adalah pelukan terakhir mereka. Tidak, sebenarnya saat itu hanyalah Mario yang memeluk Angel, sedangkan Angel hanya diam tanpa membalas pelukannya. Itu membuat Mario cukup tau bahwa sejak saat itu dia harus mengubur dalam-dalam harapan bahwa Angel masih mencintai nya seperti saat wanita itu mengatakannya padanya.

Perasaan seseorang bisa berubah, bahwasanya hubungan yang diisi dengan saling membahagiakan saja ada kalanya bisa berada di titik jenuh. Apa lagi Mario menyadari dia tak pernah memperlakukan Angel dengan baik selama Angel menjadi istrinya. Hubungan mereka timpang, karena waktu itu hanyalah Angel yang berusaha. Sedangkan Mario terus saja menyangkal usaha wanita itu.

Ibu tersenyum sambil mengusap lengan Mario dengan pelan, "Ibu selalu berharap kau akan bahagia dengan Angel, Mario. Cucu ibu juga butuh keluarga yang lengkap. Ibu percaya kau bisa."

Mario hanya tertunduk, sebenarnya dia juga menginginkan itu. Dia ingin membesarkan Richie dengan keluarga yang

lengkap dan Mario tak pernah membayangkan orang lain selain Angel.

Tok tok tok

Ketukan dari arah pintu membuat Mario dan ibu menoleh, siapa rupa nya yang berani mengganggu nya di jam selarut ini. Mario berdiri dan berjalan ke arah pintu, dia melihat seorang maid berdiri di depan pintunya. "Maaf tuan, dibawah ada Nyonya Angel. Dia bilang dia ingin menjemput Richie."

Mario sontak menoleh ke arah ibu nya yang kini berada di belakangnya, dia melihat ibu nya mengangguk dan mengibaskan tangannya sebagai tanda bahwa Mario harus menghadapi wanita itu saat ini.

***

"Kita sudah sampai," ucap Calvin yang membuat Angel tersentak dari lamunannya. Angel menolehkan pandangannya ke sisi kiri, dimana di depannya saat ini terdapat pintu utama mansion, pintu itu bahkan tidak terlihat berubah semenjak dia meninggalkan mansion ini hampir satu setengah tahun yang lalu.

Warna coklat dengan ukiran aksen klasik dan perpaduan warna kuning emas di setiap lekukannya masih terlihat sama seperti saat Mario pertama kali membawanya ke mansion ini, dan itu juga tidak berubah, masih sama seperti saat terakhir Angel keluar dari mansion itu.

Tidak ada yang berubah sedikitpun.

Melihat Angel yang terlihat bingung membuat Calvin membuka suara nya, "Kau mau aku temani ke dalam?" tawar Calvin.

Angel menoleh ke arahnya lalu menggeleng, "Tidak usah, kau tunggu lah disini. Aku tidak akan lama."

Calvin tersenyum, "Bawalah ponsel ku, kau bisa menelpon ke ponsel ku yang satu nya jika terjadi sesuatu," ucap Calvin sambil memperlihatkan satu buah ponsel lagi di tangan kiri nya.

"Kau terlihat seperti aku akan pergi ke medan perang," sahut Angel sambil mengambil ponsel Calvin yang berada di dashboard. "aku masuk dulu. Aku hanya akan menjemput Richie lalu membawanya pulang." Angel membuka pintu mobil lalu segera beranjak untuk keluar, tapi gerakannya terhenti saat dia merasakan Calvin menahan lengannya, membuat Angel menoleh ke arah pria itu.

"Aku akan menunggu mu disini," ucap Calvin yang di balas Angel dengan anggukan.

Angel melangkahkan kaki nya menuju pintu utama, pintu itu terbuka dan memperlihatkan aksen klasik modern yang kental. Tidak ada yang berubah, bahkan warna hitam pada sisi tangga saja masih sama saat seperti Angel meninggalkan mansion ini.

"Nyonya Angel?" sapa maid yang membuka pintu dengan wajah yang berbinar. Angel hanya tersenyum sembari mengangguk, "Iya kau benar, aku ingin menjemput Richie."

"Wah, saya sangat merindukan Nyonya," ucap maid itu, dia adalah salah satu maid yang dulu sering Angel ajak untuk mengobrol di halaman belakang.

"Aku juga merindukan para maid di rumah ini, bagaimana dengan Toben? apakah anjing itu masih sering berlari kesana kemari?" tanya Angel.

Angel melihat raut wajah aneh dari maid itu, "Tuan lebih sering membiarkan Toben untuk berada di kandang dan baru mengeluarkannya saat tuan Richie berkunjung kemari, mansion ini sangat sepi. Tuan bekerja sepanjang waktu, dia hanya akan terlihat berada di mansion saat ada tuan Richie disini." jelas maid itu.

"Maaf Nyonya, kata tuan Nyonya Angel bisa naik ke lantai tiga saja. Tuan sedang menunggu Nyonya di atas." perkataan maid yang lain yang baru saja turun dari tangga membuat Angel mendongakkan kepalanya untuk melihat ke atas.

Kaki nya seolah terpaku dan terlalu kaku untuk melangkah, Angel bahkan tidak membayangkan dia akan mampu menginjakkan kembali kaki nya di mansion itu. Namun lantai tiga? Apakah Mario sedang bercanda dengannya saat ini.

Apakah setelah ini pria itu akan menyuruhnya untuk masuk ke kamar mereka dulu juga? Jika itu benar-benar terjadi maka Angel sudah menyiapkan kata umpatan untuk pria itu.

"Tidak biasakah kau menyuruhnya untuk mengantarkan Richie kemari?" tanya Angel ragu, karena dia tahu benar peraturan di rumah ini. Tak akan ada maid yang berani membantah perkataan Mario disini.

Maid itu hanya tersenyum canggung dan berusaha sopan, "Baiklah, aku tau bahwa kalau tuan mu itu tak bisa di bantah," ucap Angel sembari melangkahkan kaki nya menuju tangga.

Angel menaiki satu persatu anak tangga dengan perasaan yang dia sendiri tak bisa mengerti. Dulu, di tangga ini dia pernah berdiri terpaku memperhatikan Mario yang berada di tangga seberang sana, dia masih ingat bagaimana hatinya

seperti teriris saat Mario membuang muka padanya, padahal hampir satu malam Angel terjaga dan tidur di sofa untuk menunggu pria itu pulang. Yang belakangan Angel sadari bahwa saat itu Mario tidak pulang karena menginap di apartemen kekasihnya, Angel diam-diam mengumpat pada kebodohannya saat itu.

Langkah Angel terhenti saat dia sudah berada di lantai dua, persis di depan lorong menuju lantai tiga.

Melewati ruang keluarga di sisi kiri nya, itu adalah tempat dimana Mario mengakui bahwa dia menceraikan Angel karena memilih untuk bersama wanita yang dicintainya, Angel bahkan masih ingat betapa kerasnya suara tamparan dari ayah Mario yang terlihat murka pada putra satu-satunya itu. Angel berharap hubungan Mario dan ayahnya semakin baik saat ini.

Angel melangkah pelan mencoba menyusun kalimat demi kalimat yang akan dia ucapkan pada Mario nanti, disaat sebenarnya dia sendiri tak yakin bisa mengeluarkan suaranya jika nanti pria itu menatap nya dengan mata yang sungguh Angel begitu membenci mata itu, dia khawatir bahwa otak dan hatinya akan berkhianat nantinya.

Angel menghela nafasnya kasar, dia akan melakukan ini dengan cepat. Calvin sudah menunggunya di bawah dan dia tak punya banyak waktu untuk mengagumi sosok yang kini tengah duduk di sofa dengan piyama tidur berwarna coklat dari Louis Vuitton itu kini tengah menatapnya tajam, memperhatiknnya dari atas sampai bawah seperti atasan yang sedang menghukum pegawainya yang melakukan kesalahan.

Tapi Angel tetaplah Angel, dia tak peduli dengan tatapan itu. Dia berusaha menekan jantungnya yang berdegup

kencang kemudian membuka suaranya, "Aku ingin menjemput Richie, ini sudah larut malam dan aku ingin segera pulang."

Mario mendengus, "kau pikir kau sedang berada di tempat penitipan anak? Apa saja yang kau lakukan? Kau bahkan meninggalkannya saat dia sedang sakit seperti ini?" Mario lagi-lagi melihat wanita itu dari atas ke bawah. Di dalam hati dia sedang mengumpat pada dada nya yang berdetak begitu kencang tak beraturan. Angel terlihat begitu cantik dan dewasa dibanding terakhir mereka bertemu.

"Richie sakit?" Tanya Angel sambil mengerutkan keningnya. "Saat aku meninggalkannya tadi sore dia baik-baik saja."

Mario berdiri lalu memasukkan tangannya ke kantong piyama, "Suhu badannya panas, saat aku datang ke rumah mu wajah anakku memerah karena kata suster dia tak berhenti menangis. Mereka mencoba menghubungi ponsel mu tapi tidak bisa. Apa saja yang kau lakukan? Kalau kau tidak becus menjaga anak biar aku saja yang mengasuhnya." Suara Mario terdengar meninggi, sungguh sebenarnya bukan itu yang ingin dia katakan. Hati dan mulutnya benar-benar berkhianat saat ini.

"Apakah kau sedang mendikte ku sekarang? Aku tidak mungkin meninggalkannya jika aku tau dia sedang sakit, sebelumnya keadaannya baik-baik saja. Bahkan aku sendiri yang menidurkannya sebelum aku pergi karena aku ada urusan." Sanggah Angel, "Dan kau mengataiku tidak becus menjaga anak? Memangnya seberapa hebat dirimu sampai-sampai kau berpikir untuk mengambil alih hak asuh anak." Angel ikut meninggikan suaranya karena merasa tidak terima Mario menuduhnya seperti seorang ibu yang tidak kompeten.

Suasana tegang di antara mereka terinterupsi dengan suara pintu yang terbuka yang berasal dari kamar Mario, menampakkan sosok ibu yang sungguh sangat Angel rindukan. Wanita itu tersenyum dan mendekat ke arahnya. "Ada apa ribut-ribut di tengah malam seperti ini?" Ibu menoleh ke arah Mario dan menatap putranya itu dengan sedikit gusar, "Suara mu bahkan terdengar sampai ke kamar Mario," tegur ibu.

Angel hanya menunduk seperti merasa tidak enak karena sungguh dia tak tau bahwa ada ibu disini, di merasakan tangan wanita itu sedang mengusap pundaknya saat ini, "Richie sudah tidur, suhu panasnya juga mulai turun. Biarkan dia menginap disini malam ini. Kasian jika kau harus mengangkatnya dan membawa nya pulang, ini sudah larut malam

Angel menggeleng dan menyentuh tangan ibu yang ada di pundaknya, "Richie sedang sakit bu, Angel tidak mungkin meninggalkannya disini. Dia bisa terbangun di tengah malam. Setiap Richie demam Angel tak akan pernah tidur karena biasanya dia menjadi begitu rewel dan selalu minta untuk di dekap." Jelas Angel, karena memang seperti itulah faktanya, Angel tak pernah memberitahukan pada Mario jika anaknya mengalami demam setelah imunisasi atau karena sebab apa pun. Dia mengatasi semuanya sendirian.

Itulah mengapa Angel tidak terima saat pria itu mengatainya tidak becus mengurus anak, dia sudah mengalami hal yang lebih buruk dan melelahkan dari ini. Pria itu tak pernah tau bahwa Angel bisa terjaga semalaman saat Richie sedang rewel karena demam, pria itu juga tak tau bahwa Angel sering tidur dalam posisi duduk saat Richie tak mau dilepaskan dari dekapannya.

Dan sekarang Mario mengatainya tidak becus hanya karena kebetulan pria itu mendapati anaknya sakit saat Angel sedang tidak berada di rumah karena suatu alasan. Sungguh Angel tak bisa menerimanya.

Mario menatap ke arah Angel dan ibunya saat samar-samar terdengar suara Richie yang menangis dari dalam kamar, Angel ingin sekali berlari untuk mengangkat Richie namun dia masih cukup waras untuk tidak melakukan itu. Richie berada di kamar Mario dan Angel tidak akan mungkin menerobos masuk begitu saja.

Mario tanpa pikir panjang bergegas menuju kamarnya lalu mengangkat Richie yang kini sedang menangis dengan kencang, dia mendekap bayi itu dan menepuk-nepuk punggungnya pelan untuk menenangkan. Mario bahkan mengusap pipi anaknya yang basah karena air mata.

Mario membawa Richie keluar kamar untuk menemui Angel yang masih menunggunya di sofa ruang tv. Wanita itu langsung menghampirinya saat melihat Mario yang keluar dari kamar dengan Richie yang kini berada di dekapannya, wajah bayi itu terlihat lesu, dia bahkan menyandarkan kepalanya pada bahu Mario. Angel tau benar bahwa Richie bisa menjadi sangat manja jika sedang sakit seperti ini.

Angel mengulurkan tangannya ke arah Richie, "Ayok Richie gendong sama mommy, kita pulang sekarang," ucap Angel dengan nada membujuk.

Namun tanpa Angel duga bayi itu malah memalingkan wajahnya lalu mengalungkan tangannya pada leher Mario dan mempererat dekapannya, Richie memang bisa bersikap seperti itu jika dia tak ingin di gendong oleh orang lain.

Sikap Richie membuat Angel dan Mario saling menatap. Angel sungguh tidak ingin berada dalam situasi seperti ini,

meninggalkn Richie disini jelas-jelas tidak mungkin karena Angel tidak akan tenang jika Richie sedang sakit dan tidak berada di sampingnya.

"Ayok kita pulang, mommy punya boneka gajah yang telinga nya lebar buat Richie," bujuk Angel sekali lagi. Tapi tetap saja bayi itu menggeleng dan memeluk leher Mario semakin erat sebagai tanda bahwa dia tetap ingin bersama ayahnya.

"Biarkanlah dia disini untuk malam ini," ucap Mario pada akhirnya.

"Mario benar Angel, biarkan Richie disini untuk malam ini. Dia masih ingin bersama ayahnya." Sahut ibu yang sejak tadi memperhatikan mereka.

"Tapi dia sedang sakit bu. Angel tidak masalah jika Richie dalam keadaan sehat," ucap Angel beralasan.

"Ayok sayang, nanti Richie bisa main kesini lagi kalau sudah sembuh. Nanti mommy belikan mainan yang banyak." Bujuk Angel sambil meraih tangan Richie, tapi tetap saja usahanya tidak berhasil.

"Dia tidak mau, Angel. Berhentilah membujuknya," ucap Mario pelan.

Angel hanya melirik ke arah Mario dengan gusar, "aku tau bagaimana anakku, aku bisa membujuknya pelan-pelan," balas Angel tak mau kalah.

"Apakah kau sadar bahwa kau sungguh egois saat ini?" Angel tak menyangka bahwa Mario mengatakan hal seperti itu padanya.

"Aku egois?" Tanya Angel sambil menatap Mario dengan tidak percaya.
''Iya, kau tidak merasa betapa egoisnya dirimu? Richie ingin bersama ku malam ini tapi kau malah mementingkan ego mu dan memaksanya untuk ikut dengan mu. "

Angel sudah tidak bisa menahan dirinya untuk tidak membalas perkataan pria itu, "kalau aku egois terus kau itu apa? Bukankah perjanjian kita sudah jelas bahwa kau hanya boleh menemuinya di hari Sabtu dan minggu tapi kenapa kau tiba-tiba muncul dan membawa anakku kemari."

"Angel. Mario." Tegur ibu sambil berjalan ke arah mereka, "tidak baik bertengkar di depan anak, itu bisa membuatnya trauma dan merusak mentalnya. Dia masih terlalu kecil untuk mendengarkan perkataan kalian." Ibu mengulurkan tangannya untuk mengambil alih Richie dari dekapan Mario, dan tetap saja Richie terlihat enggan dan menyusupkan wajahnya pada leher Mario sebagai tanda bahwa dia tetap ingin bersama ayahnya.

"Aku akan membawa Richie ke kamar. Dia butuh istirahat," ucap Mario sambil berbalik menuju kamar.
Namun, Angel menahan lengan pria itu, "tidak, dia akan pulang bersama ku." Kemudian Angel meletakkan dua tangannya di pinggang Richie dan mengambil alih bayi itu dengan sedikit memaksa lalu mendekapnya dan berjalan menuju tangga.

Richie menangis cukup keras dan meronta, bayi itu bahkan mengangkat kedua tangannya ke arah Mario sebagai tanda bahwa dia ingin ikut dengan ayah nya.

Mario sungguh tidak tega melihat wajah merah putranya yang menangis kencang bahkan sekarang bayi itu

memanggilnya walau dengan pelapalan yang tidak cukup jelas.

"Pa... paaaa." Bayi itu mengulurkan tangan ke arah Mario sambil menangis, namun Angel seolah menulikan telinganya dan terus berjalan menuju ke arah tangga.

"Pa...paaaa."tangisan bayi itu semakin kencang dan itu membuat pertahanan Mario runtuh. Dia berjalan ke arah Angel dan menahan lengan wanita itu, "aku mohon jangan seperti ini," ucap Mario tegas.

Angel menghentikan langkahnya lalu melihat ke arah pria itu.

"Aku mohon jangan seperti ini, aku tidak tahan melihatnya menangis jadi..." Mario terlihat ragu. Wajah Angel yang terlihat menunggu ucapannya membuat Mario memberanikan diri untuk meneruskan kata-katanya,

"Jadi... aku harap kau dan Richie bisa tidur disini malam ini."

Perkataan Mario barusan membuat Angel membulatkan kedua matanya.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

Part 60

Backsound
Hyorin- Hello Goodbye

Sebuah kisah itu seperti selembar kertas

Dan luka adalah api

Saat luka membakar habis kertas itu menjadi abu

Penjelasan seperti apa pun tidak akan mengembalikan abu menjadi kertas

Meski kamu berusaha sangat keras.

**by suci2592*

***

Mario melonggarkan tangannya yang berada di lengan Angel saat pria itu menyadari tatapan kurang nyaman yang Angel tujukan padanya. Dada Mario bergemuruh dengan keras, sampai dia sendiri sangat takut bahwa gemuruh itu akan terdengar oleh Angel yang kini berada sejengkal di depannya.

Sentuhan tangan kecil yang berusaha untuk menjangkau nya menyadarkan Mario bahwa ini bukanlah waktu yang tepat untuk mengagumi betapa indahnya wanita yang hampir menghilang dari hidupnya selama ini, Mario menggerakkan tangannya untuk mengambil alih makhluk kecil yang berada di dekapan Angel tanpa perlawanan yang berarti, Mario mengusap punggung anaknya dan menepuknya pelan untuk meredakan tangisan hebat yang beberapa detik lalu terjadi.

"Kau dan Richie bisa tidur disini untuk malam ini."

Kemudian Mario berlalu seolah tak menerima alasan apa pun.

Angel menggigit bibir bawahnya sembari mengucapkan umpatan di dalam hati nya, dia mengumpat pada keadaan yang membuatnya terjebak dalam situasi bodoh tidak menguntungkan seperti ini.

"Aku akan tidur di kamar yang dulu saja," ucap Angel pasrah, yang membuat Mario menurunkan tangannya yang sudah berada di knop pintu kamarnya.

Angel berbalik, melihat ke arah ibu yang memasang wajah yang menurut Angel aneh. Seperti ada sesuatu yang salah disini.

"Kalian selesaikan lah berdua, ibu sudah mengantuk," ucap ibu sambil menyentuh pundak Angel dan berjalan menuju tangga.

Wanita paruh baya itu bahkan terlihat mengulum senyumnya sebelum benar-benar berlalu dari situ, membuat Angel benar-benar yakin bahwa ada yang salah disini.

Angel melangkahkan kaki nya menuju pintu kamar yang dulu dia tempati, Mario berdiri di sampingnya sambil memperhatikannya dengan tatapan khawatir.

Dan benar saja, Angel dibuat terkejut saat dia melihat kamar yang dulu di tempatinya kini berubah menjadi arena bermain yang sungguh menurut Angel terlalu berlebihan, membuatnya menoleh ke arah Mario dan memasang wajah meminta penjelasan.

Mario berdehem sambil mengusap tengkuknya dengan canggung, "Aku sudah mengubahnya menjadi kamar bermain untuk Richie," ucap pria itu pelan.

Angel juga melihat Richie yang seperti tersenyum senang saat Angel membuka kamar tersebut dan menampakkan mainan yang tersusun rapi di pojok ruangan. Bayi itu bahkan bertepuk tangan lalu menunjuk ke dalam ruangan itu sebagai tanda bahwa dia ingin bermain disitu.

"Mari kita ke kamar, sayang. " Gumam Mario yang dia tujukan kepada Richie yang berada di dekapannya, sambil beranjak menjauh dan melangkahkan kaki nya menuju kamarnya.

Sebelum benar-benar memasuki kamar Mario sempat menghentikan langkahnya dan menoleh pada Angel, "Kita bisa tidur bertiga di kamar ini." Lalu pria itu masuk ke kamarnya tanpa menghiraukan Angel yang berdiri terpaku sambil melapalkan sumpah serapah di dalam hatinya.

***

"Maafkan aku Calvin, sepertinya aku terpaksa tidur disini malam ini."

Calvin mengerutkan keningnya sambil menempelkan benda persegi itu di telinganya. Apakah dia tidak salah dengar? Angel akan tidur di mansion Mario?

"Tapi kenapa bisa begitu?" Tanya Calvin, karena sungguh dia tak mengerti alasan apa yang membuat Angel harus bermalam disitu.

"Richie tidak mau ku ajak pulang, aku sudah memaksanya tapi dia malah menangis sangat keras. Aku tidak tau harus bagaimana, jadi..." ada jeda cukup lama yang Calvin yakini

saat ini Angel sedang menyusun kata yang tepat untuk menjelaskan situasi yang dia hadapi, *"Jadi aku terpaksa tidur disini,"* sambung wanita itu pelan.

Calvin menghela nafas beratnya, dada nya terasa sesak entah karena apa. Hatinya ingin sekali melarang Angel untuk menginap disitu, tapi lagi-lagi dia sadar bahwa dia tak memiliki hak untuk itu.

Angel sudah mengatakan bahwa ini karena Richie. Calvin sangat tau bahwa Angel adalah wanita yang cerdas, dia tak akan mungkin mau menginap disana jika memang keadaannya tidak benar-benar *urgent.*
"Aku akan menjemput mu besok pagi," ucap Calvin yang kemudian mendapatkan penolakan dari Angel.

"Tidak usah Calvin, aku bisa menelpon supir untuk menjemputku. Kau bisa terlambat untuk pergi ke kantor besok." Suara Angel menunjukkan bahwa dia benar-benar tidak enak hati, tapi Calvin bukan orang yang gampang menyerah, "aku akan menjemput mu besok pagi sebelum ke kantor, jaga diri mu baik-baik."

"Tapi Cal..."

"Kau sedang apa? Gantilah pakaian mu dengan ini." Calvin mendengar suara seorang pria dari sambungan teleponnya dengan Angel yang Calvin yakini seratus persen bahwa itu suara Mario.

Apakah mereka sedang di kamar yang sama saat ini?

Apa lagi yang pria itu inginkan dengan menjebak Angel disana dengan alasan putra mereka?

"Aku akan menjemput mu besok pagi, aku tidak menerima penolakan," ucap Calvin final.

Calvin mematikan sambungan teleponnya lalu terhenyak sambil memandangi pintu utama mansion, hampir setengah jam dia berada disitu, memandangi pintu itu dengan harapan sia-sia berharap bahwa Angel akan keluar bersama Richie dan dia akan mengantarkannya pulang. Setidaknya itu bisa melegakan hatinya yang sedari tadi berkecamuk tidak karuan, karena jauh di lubuk hati nya Calvin meyakini bahwa Angel masih belum sepenuhnya melupakan lelaki itu.

Calvin mengenali perasaan itu, ini seperti dia memayungi Angel dengan payung yang dia punya dan membiarkan dirinya terkena hujan. Namun, itu pula yang Angel lakukan untuk Mario. Angel bukan hanya memayungi, tapi dia sudah memberikan payung itu pada Mario dan membiarkan dirinya kehujanan seorang diri.

***

"Hanya ini yang bisa aku temukan di lemari," ucap Mario sambil mengulurkan satu buah kemeja berwarna putih kepada Angel.

Wanita itu mengernyit,

"Aku tidak memiliki baju wanita disini, kau membawa semua baju mu waktu kabur dari sini," sambung Mario.

"Aku tidak kabur," sanggah Angel.

"Ya baiklah, kau tidak kabur tapi hanya pergi tanpa sepengetahuan ku," sindir Mario dengan wajah menyebalkan.

"Terserah," gumam Angel sembari mengambil kemeja yang ada di tangan Mario dan beranjak menuju kamar mandi.

Mario memadangi punggung Angel yang menjauh dan menghilang di balik pintu, tak lama terdengar suara air yang dinyalakan dari kamar mandi. Mario tersenyum, rupa nya kebiasaan Angel mandi sebelum tidur masih tidak hilang juga.

Pandangannya tertuju pada Richie yang tertidur pulas di atas ranjang dengan posisi yang telah berubah dari semula, bayi itu memang terlalu lincah bahkan saat tidur.

Mario tak pernah menyangka bahwa hari ini akan tiba, selama sembilan bulan dia menunggu hanya untuk sekedar melihat Angel menampakkan wajahnya lagi. Tapi tuhan begitu baik padanya hari ini, malaikat kecilnya ini seperti bekerja sama untuk membuat Angel berada di dekatnya sedikit lebih lama.

Mario bahkan tak berani berharap banyak bahwa dia akan bisa melihat wajah mantan istrinya itu lagi. Tapi lihatlah yang terjadi sekarang, mereka bahkan akan tidur di kamar yang sama. Mario tersenyum dengan samar lalu kembali menetralkan ekspresi wajahnya saat pintu kamar mandi itu terbuka dan menampakkan Angel--dengan memakai kemeja Mario yang terlihat kebesaran ditubuhnya-- sedang mengusap kepalanya dengan handuk untuk mengeringkan rambutnya yang basah.

Mario tak bisa menghindari degup jantungnya yang berdetak begitu keras, tiba-tiba saja dia menyesali keputusannya untuk memberikan kemeja itu pada Angel, seharusnya dia mengambil kemeja yang sedikit lebih panjang agar setidaknya dia tidak merasakan panas di sekujur tubuhnya saat melihat kemeja yang tidak terlalu panjang itu membuat paha Angel sedikit terekspos.

Mario menelan ludahnya, lalu memalingkan wajahnya. Dia tak ingin otaknya tercemari dengan pikiran aneh yang membuatnya tidak nyaman.

Namun, Angel seperti tak peka terhadap tatapan Mario yang terlihat berubah, wanita itu kini malah membuka lemari lalu menunduk dan itu membuat kemeja pendek itu semakin tersingkap ke atas dan membuat Mario tidak tahan untuk membuka suaranya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Tanya Mario gugup.

"Aku ingin mengambil selimut," jawab Angel.

"Untuk?"

"Untuk mu."

Mario mengernyit, "untukku?"

"Iya, kau kan akan tidur di sofa," jawab Angel enteng sambil mengeluarkan selimut tebal dari lemari bagian bawah dengan susah payah lalu melemparkannya pada Mario.

"Ranjang ini masih luas dan cukup untuk kita bertiga." Mario mencoba beralasan.

"Aku akan menelpon Calvin dan memintanya untuk menjemputku saja kalau begitu," ancam Angel sambil mencoba meraih ponselnya.

"Baiklah, aku akan tidur di sofa saja," Mario berdiri dengan membawa selimutnya ke arah sofa.

Mario merebahkan dirinya di sofa yang sungguh sangat tidak nyaman bagi nya, dia harus melipat kaki nya karena ukuran sofa ini tidak begitu panjang.

Dia juga melihat ke arah Angel yang kini sudah merebahkan diri di ranjang sambil memeluk Richie, setidaknya ini lebih baik bagi Mario. Dia hanya akan mensyukuri ini tanpa meminta lebih. Namun lagi-lagi ada dorongan kuat dari dalam dirinya yang memaksanya untuk memulai percakapan, "Angel, bisakah kau kemari?" Tanya Mario pelan sambil merubah posisinya menjadi duduk.

Dia melihat wanita itu bangun lalu menatapnya heran, "ada apa?".

Mario mengusap tengkuknya untuk menutupi perasaan canggung di antara mereka, "ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan mu," jawab Mario.

Mario tak tau perasaan apa yang entah bersarang di dadanya saat ini, jantungnya berdegup dengan kencang saat melihat Angel turun dari tempat tidur dan berjalan ke arah nya.

Wajah wanita itu terlihat tenang, sangat tenang. Seolah Mario bukanlah orang yang pernah menyakiti nya dengan teramat jahat. Mario meremas kedua tangannya saat melihat Angel semakin mendekat. Bahkan aroma apel yang menguar dari rambut Angel yang panjang tergerai itu saja terasa begitu memabukkan bagi nya.

Lagi-lagi Mario berusaha menekan hatinya dan mengatakan bahwa mungkin ini hanya karena mereka sudah lama tidak bertemu. Mario mencoba meyakinkan dirinya bahwa ini bukan perasaan yang lain. Sebaiknya ini bukan perasaan itu, perasaan yang tidak ingin lagi dia rasakan sebab terakhir kali dia merasakannya, Mario merasa dikecewakan dengan sangat dalam.

Angel duduk di samping Mario, wanita itu menyisipkan rambutnya yang tergerai ke belakang telinga lalu menatap

Mario dengan wajah polosnya yang entah kenapa terlihat bersinar di mata Mario.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Tanya Angel sambil menatap mata Mario.

"Kau sudah mengantuk?" Kemudian Mario menggigit bibir bawahnya karena pertanyaan yang terdengar sangat bodoh itu berhasil keluar dari mulutnya.

Angel terlihat mengerutkan keningnya lalu menggeleng, "tidak... kau menyuruhku untuk ke sofa ini hanya ingin menanyakan itu?" Angel memicingkan matanya, apakah Mario ingin mengerjai nya saat ini? Yang benar saja.

"Bukan..." jawab Mario cepat, "bukan itu yang ingin aku tanyakan, aku hanya takut kalau aku mengangganggu mu." Mario tersenyum canggung.

"Ada apa dengan pria ini? Kenapa dia sering sekali tersenyum?" Batin Angel. Namun, Angel tak ingin larut dalam keadaan ini, mereka sedang terjebak dan Angel juga sudah menganggap bahwa mungkin dia dan Mario bisa menuntaskan apa yang belum mereka selesaikan kemudian berdamai dan bisa berhubungan baik selayaknya teman, mungkin.

Pria ini sudah memiliki kekasih yang begitu dicintai nya, dan Angel juga sedang berusaha untuk menempatkan Calvin di dalam hatinya.

"Bagaimana kuliah mu? Apakah kau sudah menyelesaikan skripsi mu?" Tanya Mario memecah keheningan.

Angel terdiam, sejak kapan pria ini perduli dengan urusan akademik nya. Namun setidaknya pertanyaan Mario bisa mencairkan suasana canggung di antara mereka, Angel tak

ingin lagi membawa perasaannya, ini sudah bukan lagi saatnya untuk menngagumi Mario.

"Aku akan wisuda bulan depan," jawab Angel dengan wajah bahagia, "akhirnya aku bisa keluar dari universitas dengan menyandang gelar sarjana." Wanita itu terlihat antusias dan itu membuat Mario tak bisa melepaskan atensi nya, setiap kedua sudut bibir Angel terangkat, Mario juga ikut tersenyum tanpa dia sadari.

"Apakah setelah ini kau akan melanjutkan S2? Aku menyarankan universitas di Perth untuk mengambil Magister, aku dengar disana sangat bagus." Seketika wajah Angel yang tadi terlihat antusias berubah menjadi datar, Mario tak tau apakah ada yang salah dari perkataanya.

"Ada apa?" Tanya Mario setelah melihat perubahan pada wajah wanita itu.

Wanita itu mencebikkan bibirnya, "bisa keluar dari universitas itu saja aku sudah bersyukur," ucap Angel yang membuat Mario heran.

"Kenapa? Sayang sekali jika kau berhenti, kau pasti mendapatkan gelar *cum laude* kan?" Mario bertanya dengan polosnya.

"Apakah kau sedang menghinaku sekarang?" Tanya Angel gusar.

Mario hanya menatap wanita itu dengan heran, Angel menaikkan kaki nya jadi bersila di atas sofa, wanita itu juga melipat kedua tangannya di depan dada dan menggeser duduknya jadi menghadap Mario, "apakah wajahku terlihat secerdas itu di mata mu?" Angel menopang dagu dan memajukan wajahnya dengan maksud agar Mario bisa melihatnya dengan lebih jelas dan memberikan penilaian.

"Orang cerdas tidak ditentukan oleh wajah, tapi ini... " ucap Mario sambil menunjuk dahi Angel dan sedikit mendorongnya.

Angel mengelus dahinya dengan gusar, tingkah nya membuat Mario tertawa dan tanpa sadar tangan pria itu merangkul bahu Angel dan ikut mengusap dahi wanita itu sehingga tubuh mereka bersentuhan.

Sadar bahwa mereka dalam posisi yang terlalu dekat membuat Angel menghentikan gerakannya dan menatap Mario dengan wajah bahwa dia tak nyaman dengan posisi ini.

Mario melepaskan tangannya dari tubuh Angel, berdehem lalu mengusap tengkuknya, wajah pria itu terlihat bersemu, "maaf, aku tidak bermaksud tidak sopan padamu," jelas Mario.

Mario tak tau apa yang dia lakukan, semua pergerakannya terjadi begitu saja. Keinginan agar bisa menyentuh wanita itu menjadi dorongan yang begitu kuat saat ini, dia bahkan sudah membayangkan bahwa Angel ada di pelukannya saat ini, Mario bahkan menatap bibir wanita itu dan mencoba untuk mengingat rasa manis yang pernah dia rasakan dulu. Mario mengumpat dalam hati nya, bagaimana bisa dia membayangkan hal yang begitu menggairahkan saat ini.

Angel tersenyum, "tidak papa, aku tau kau bukannya sengaja."

"Aku sengaja Angel, bahkan jika kau tidak menatap ku seperti tadi mungkin aku bisa bertindak lebih." Batin Mario.

Hening.

Mario menatap lurus dan tak berani menoleh ke arah Angel, "Calvin... kau masih sering bertemu dengannya?" Mario tak tau kenapa dia bisa melontarkan pertanyaan itu, dia hanya penasaran dengan bentuk hubungan Angel dan Calvin, mereka terlalu dekat untuk hubungan yang disebut dengan pertemanan. Walaupun sungguh dia sadari ini bukan urusannya.

Angel mengangguk, "ya, kami sering bertemu." Jawabnya singkat.

"Apakah kalian berkencan?" Pertanyaan yang membuat Angel terlonjak keluar begitu saja dari mulut Mario.

Bukan ini, bukan hal sensitif ini yang Mario ingin bahas sebelumnya. Awalnya dia hanya ingin bertanya tentang akademik wanita itu dan sedikit mengobrol agar mereka tidak terlihat seperti orang yang bermusuhan. Tapi kenapa tiba-tiba perasaan penasaran sialan ini tidak bisa lagi dia kendalikan.

"Aku tidak dalam keadaan bebas untuk melakukan hal seperti itu, aku memiliki seorang anak, itu membuat ku berpikir ribuan kali..." Angel mengangkat wajahnya yang sedari tadi menunduk untuk menatap mata Mario, "jika memang suatu saat aku memutuskan untuk membuka hati, maka aku harus memastikan bahwa orang itu bisa menerima dan mencintai anakku juga,"

Entah kenapa perkataan Angel membuat Mario bernafas lega, setidaknya Angel tengah menegaskan bahwa dia tidak dalam hubungan yang serius dengan pria itu. Mario merasa senang entah karena apa, apakah dia berharap bisa memperbaiki lagi hubungannya dengan Angel?

Perkataan Angel menumbuhkan sedikit harapan pada Mario, kalau dia menegaskan untuk memulai kembali dengan

menjadikan Richie sebagai alasan mungkin saja dia bisa memperbaiki hubungannya dengan Angel. Mario tau kalau ini terkesan terburu-buru tapi dia sudah memutuskan mencoba untuk meraih Angel kembali dengan pengharapan bahwa wanita itu mungkin saja masih menyisakan perasaan cinta untuknya.
Mario tak ingin ragu lagi, dia merasa ini adalah waktu yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya,

"Angel aku.."

"Mungkin Calvin adalah orang pertama yang aku perhitungkan jika memang aku siap untuk memulai lagi," potong Angel.

Mario terhenyak, perasaanya yang tadi melambung tinggi tiba-tiba saja seperti jatuh bebas menghantam tanah. Apakah Calvin seistimewa itu bagi Angel saat ini?

Mario hanya terpaku melihat kini di depannya wanita itu tersenyum dengan manis, pipi Angel bahkan menampakkan semburat merah muda seolah menyebutkan nama Calvin saja membuatnya begitu bahagia.

Melihat senyum wanita itu membuat Mario ikut tersenyum, senyuman palsu yang dia tunjukkan untuk menutupi hatinya yang bergetar karena pengakuan Angel beberapa detik yang lalu.

"Jika Calvin membuat mu bahagia, maka jangan ragu lagi." Mario mengkhianati hatinya--lagi--.

Angel membulatkan matanya, dia tak menyangka bahwa Mario akan berkata seperti itu,

"Jika Calvin adalah kebahagiaan mu, maka jangan ragu lagi Angel. Menunggu itu melelahkan, maka jangan

membuatnya menunggu terlalu lama.." Mario berusaha terlihat setulus mungkin, padahal setiap kata yang dia ucapkan seperti jarum yang menusuk hati dan itu membuat dada nya merasakan sakit.

Senyum yang tadinya menghiasi wajah Angel seketika luntur, mata wanita itu bahkan terlihat berkaca-kaca. Hanya satu kata yang terlintas di benaknya *Mario kini sedang mencoba untuk membuatnya berpaling.*

"Apakah aku boleh menyukai Calvin?" Angel tak tau mengapa dia menanyakan hal yang memang adalah hak nya, dia hanya ingin menegaskan sekali lagi bahwa perasaannya memang benar, dia merasa bahwa Mario sedang mendorongnya pada Calvin agar pria itu bisa berada di sisi kekasihnya tanpa rasa bersalah.

Mario mengigit bibir bawahnya, tangannya bahkan bergetar dan terasa dingin.

Namun dia memberanikan diri untuk mengulurkan tangannya dan mengusap rambut Angel dengan pelan, "kau berhak untuk bahagia juga malaikat, *you deserve it."*

Sedetik kemudian Mario melihat air mata wanita itu menetes membasahi kedua pipi nya,

"Hey, kenapa kau menangis? Aku akan senang jika kau sudah bisa menemukan orang yang dengan tulus mencintai mu, yang bisa menerima kau dan anak kita." Mario menangkup pipi Angel dan mengusap air mata wanita itu dengan kedua ibu jarinya.

Tangisan Angel semakin kencang dan itu membuat Mario tidak bisa menahan untuk tidak memeluk wanita itu.

"Aku ingin kau juga bisa bahagia Mario... aku minta maaf kalau dulu aku pernah menghalangi mu untuk bersama orang yang kau cintai. Aku egois saat itu.." Mario merasakan bahu nya basah oleh air mata Angel, wanita itu bahkan mengucapkannya dengan terbata karena beradu dengan isakan tangisnya.

"Semua salahku Angel, aku yang menyeret mu masuk dalam kehidupan ku..." suara Mario juga terdengar bergetar, malam ini dia merasa bahwa inilah waktunya dia untuk menebus kesalahan pada wanita yang dulu pernah dia sakiti ini.

Angel juga merasa bahwa Mario mengatakan itu dengan tulus, karena dari awal jalan mereka memang berbeda. Mungkin tuhan menghadirkan seorang anak di antara mereka sebagai jawaban tuhan atas doa-doa yang Angel panjatkan untuk bisa terus bersama Mario.

Tuhan memang membuat mereka bersama dan terhubung, tapi tidak untuk menyatu. Perkataan Mario malam ini membuat Angel sadar akan hal itu.

Mario melepaskan pelukannya, "jangan pernah membuatku melihat mu menangis lagi, kau sudah terlalu banyak menangis," Mario meraih tangan Angel dan mengusapnya dengan pelan.

"Ini saat nya kau untuk bahagia. Aku menyayangi mu Angel, aku menyayangi mu sebagai ibu dari anakku, " Sambung Mario.

"Mario aku.." perkataan Angel terputus saat suara dering ponsel Mario yang berada di atas meja menginterupsi.

Rose is calling...

Mario melirik ke arah jam dinding, sudah jam satu dini hari dan tidak biasanya Rose menghubunginya di jam seperti ini. Awalnya Mario ragu untuk mengangkat telepon itu, dia tak ingin menjadi lemah dan membiarkan wanita itu memperdaya nya lagi.

Tapi saat dia lihat Angel mengangguk seolah menyuruhnya untuk mengangkat panggilan itu membuat Mario menekan tombol hijau dan menempelkan benda persegi itu di telinganya.

"Halo..."

"Mario bisakah kau kesini sekarang juga?"

Suara wanita yang Mario yakini bukan Rose membuatnya mengerutkan keningnya,

"Aku Kiara, sekarang aku dan Rose ada di rumah sakit. Rose colapse karena menenggak racun serangga."

Mario membulatkan matanya dan segera berlari menuju lemari untuk mengambil jaket dan kunci mobilnya.

Pria itu menghentikan langkahnya saat dia melihat Angel yang menatapnya dengan heran, "aku harus pergi sekarang. Rose dalam keadaan gawat. Aku akan menjelaskannya nanti." Mario melihat Angel mengangguk ke arahnya, membuatnya melangkah dengan terburu karena sungguh suara Kiara terdengar sangat panik saat menelponnya.

Angel memperhatikan punggung Mario yang menghilang di balik pintu,
The worst thing is i dont know if i still love you Mario.

Karena kita memang selalu sejauh ini. Aku hanya akan jadi orang yang melihat punggung mu menjauh dan pergi mengejar orang yang kau cintai.

***

Find me:
Intagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

Part 59

Backsound
Adera- Melewatkan mu
(You must listen this bgm)

We look at each other

Like we are about to kiss

*****

Mario tak tau perasaan apa yang entah bersarang di dadanya saat ini, jantungnya berdegup dengan kencang saat melihat Angel turun dari tempat tidur dan berjalan ke arah nya.

Wajah wanita itu terlihat tenang, sangat tenang. Seolah Mario bukanlah orang yang pernah menyakiti nya dengan teramat jahat. Mario meremas kedua tangannya saat melihat Angel semakin mendekat. Bahkan aroma apel yang menguar dari rambut Angel yang panjang tergerai itu saja terasa begitu memabukkan bagi nya.

Lagi-lagi Mario berusaha menekan hatinya dan mengatakan bahwa mungkin ini hanya karena mereka sudah lama tidak bertemu. Mario mencoba meyakinkan dirinya bahwa ini bukan perasaan yang lain. Sebaiknya ini bukan perasaan itu, perasaan yang tidak ingin lagi dia rasakan sebab terakhir kali dia merasakannya, Mario merasa dikecewakan dengan sangat dalam.

Angel duduk di samping Mario, wanita itu menyisipkan rambutnya yang tergerai ke belakang telinga lalu menatap Mario dengan wajah polosnya yang entah kenapa terlihat bersinar di mata Mario.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Tanya Angel sambil menatap mata Mario.

"Kau sudah mengantuk?" Kemudian Mario menggigit bibir bawahnya karena pertanyaan yang terdengar sangat bodoh itu berhasil keluar dari mulutnya.

Angel terlihat mengerutkan keningnya lalu menggeleng, "tidak... kau menyuruhku untuk ke sofa ini hanya ingin menanyakan itu?" Angel memicingkan matanya, apakah Mario ingin mengerjai nya saat ini? Yang benar saja.

"Bukan..." jawab Mario cepat, "bukan itu yang ingin aku tanyakan, aku hanya takut kalau aku mengangganggu mu." Mario tersenyum canggung.

"Ada apa dengan pria ini? Kenapa dia sering sekali tersenyum?" Batin Angel. Namun, Angel tak ingin larut dalam keadaan ini, mereka sedang terjebak dan Angel juga sudah menganggap bahwa mungkin dia dan Mario bisa menuntaskan apa yang belum mereka selesaikan kemudian berdamai dan bisa berhubungan baik selayaknya teman, mungkin.

Pria ini sudah memiliki kekasih yang begitu dicintai nya, dan Angel juga sedang berusaha untuk menempatkan Calvin di dalam hatinya.

"Bagaimana kuliah mu? Apakah kau sudah menyelesaikan skripsi mu?" Tanya Mario memecah keheningan.

Angel terdiam, sejak kapan pria ini perduli dengan urusan akademik nya. Namun setidaknya pertanyaan Mario bisa mencairkan suasana canggung di antara mereka, Angel tak ingin lagi membawa perasaannya, ini sudah bukan lagi saatnya untuk menngagumi Mario.

"Aku akan wisuda bulan depan," jawab Angel dengan wajah bahagia, "akhirnya aku bisa keluar dari universitas dengan menyandang gelar sarjana." Wanita itu terlihat antusias dan itu membuat Mario tak bisa melepaskan atensi nya, setiap kedua sudut bibir Angel terangkat, Mario juga ikut tersenyum tanpa dia sadari.

"Apakah setelah ini kau akan melanjutkan S2? Aku menyarankan universitas di Perth untuk mengambil Magister, aku dengar disana sangat bagus." Seketika wajah Angel yang tadi terlihat antusias berubah menjadi datar, Mario tak tau apakah ada yang salah dari perkataanya.

"Ada apa?" Tanya Mario setelah melihat perubahan pada wajah wanita itu.

Wanita itu mencebikkan bibirnya, "bisa keluar dari universitas itu saja aku sudah bersyukur," ucap Angel yang membuat Mario heran.

"Kenapa? Sayang sekali jika kau berhenti, kau pasti mendapatkan gelar *cum laude* kan?" Mario bertanya dengan polosnya.

"Apakah kau sedang menghinaku sekarang?" Tanya Angel gusar.

Mario hanya menatap wanita itu dengan heran, Angel menaikkan kaki nya jadi bersila di atas sofa, wanita itu juga melipat kedua tangannya di depan dada dan menggeser duduknya jadi menghadap Mario, "apakah wajahku terlihat secerdas itu di mata mu?" Angel menopang dagu dan memajukan wajahnya dengan maksud agar Mario bisa melihatnya dengan lebih jelas dan memberikan penilaian.

"Orang cerdas tidak ditentukan oleh wajah, tapi ini... " ucap Mario sambil menunjuk dahi Angel dan sedikit

mendorongnya.

Angel mengelus dahinya dengan gusar, tingkah nya membuat Mario tertawa dan tanpa sadar tangan pria itu merangkul bahu Angel dan ikut mengusap dahi wanita itu sehingga tubuh mereka bersentuhan.

Sadar bahwa mereka dalam posisi yang terlalu dekat membuat Angel menghentikan gerakannya dan menatap Mario dengan wajah bahwa dia tak nyaman dengan posisi ini.

Mario melepaskan tangannya dari tubuh Angel, berdehem lalu mengusap tengkuknya, wajah pria itu terlihat bersemu, "maaf, aku tidak bermaksud tidak sopan padamu," jelas Mario.

Mario tak tau apa yang dia lakukan, semua pergerakannya terjadi begitu saja. Keinginan agar bisa menyentuh wanita itu menjadi dorongan yang begitu kuat saat ini, dia bahkan sudah membayangkan bahwa Angel ada di pelukannya saat ini, Mario bahkan menatap bibir wanita itu dan mencoba untuk mengingat rasa manis yang pernah dia rasakan dulu. Mario mengumpat dalam hati nya, bagaimana bisa dia membayangkan hal yang begitu menggairahkan saat ini.

Angel tersenyum, "tidak papa, aku tau kau bukannya sengaja."

"Aku sengaja Angel, bahkan jika kau tidak menatap ku seperti tadi mungkin aku bisa bertindak lebih." Batin Mario.

Hening.

Mario menatap lurus dan tak berani menoleh ke arah Angel, "Calvin... kau masih sering bertemu dengannya?" Mario tak tau kenapa dia bisa melontarkan pertanyaan itu, dia hanya

penasaran dengan bentuk hubungan Angel dan Calvin, mereka terlalu dekat untuk hubungan yang disebut dengan pertemanan. Walaupun sungguh dia sadari ini bukan urusannya.

Angel mengangguk, "ya, kami sering bertemu." Jawabnya singkat.

"Apakah kalian berkencan?" Pertanyaan yang membuat Angel terlonjak keluar begitu saja dari mulut Mario.

Bukan ini, bukan hal sensitif ini yang Mario ingin bahas sebelumnya. Awalnya dia hanya ingin bertanya tentang akademik wanita itu dan sedikit mengobrol agar mereka tidak terlihat seperti orang yang bermusuhan. Tapi kenapa tiba-tiba perasaan penasaran sialan ini tidak bisa lagi dia kendalikan.

"Aku tidak dalam keadaan bebas untuk melakukan hal seperti itu, aku memiliki seorang anak, itu membuat ku berpikir ribuan kali..." Angel mengangkat wajahnya yang sedari tadi menunduk untuk menatap mata Mario, "jika memang suatu saat aku memutuskan untuk membuka hati, maka aku harus memastikan bahwa orang itu bisa menerima dan mencintai anakku juga,"

Entah kenapa perkataan Angel membuat Mario bernafas lega, setidaknya Angel tengah menegaskan bahwa dia tidak dalam hubungan yang serius dengan pria itu. Mario merasa senang entah karena apa, apakah dia berharap bisa memperbaiki lagi hubungannya dengan Angel?

Perkataan Angel menumbuhkan sedikit harapan pada Mario, kalau dia menegaskan untuk memulai kembali dengan menjadikan Richie sebagai alasan mungkin saja dia bisa memperbaiki hubungannya dengan Angel. Mario tau kalau ini terkesan terburu-buru tapi dia sudah memutuskan

mencoba untuk meraih Angel kembali dengan pengharapan bahwa wanita itu mungkin saja masih menyisakan perasaan cinta untuknya.
Mario tak ingin ragu lagi, dia merasa ini adalah waktu yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya,

"Angel aku.."

"Mungkin Calvin adalah orang pertama yang aku perhitungkan jika memang aku siap untuk memulai lagi," potong Angel.

Mario terhenyak, perasaanya yang tadi melambung tinggi tiba-tiba saja seperti jatuh bebas menghantam tanah. Apakah Calvin seistimewa itu bagi Angel saat ini?

Mario hanya terpaku melihat kini di depannya wanita itu tersenyum dengan manis, pipi Angel bahkan menampakkan semburat merah muda seolah menyebutkan nama Calvin saja membuatnya begitu bahagia.

Melihat senyum wanita itu membuat Mario ikut tersenyum, senyuman palsu yang dia tunjukkan untuk menutupi hatinya yang bergetar karena pengakuan Angel beberapa detik yang lalu.

"Jika Calvin membuat mu bahagia, maka jangan ragu lagi." Mario mengkhianati hatinya--lagi--.

Angel membulatkan matanya, dia tak menyangka bahwa Mario akan berkata seperti itu,

"Jika Calvin adalah kebahagiaan mu, maka jangan ragu lagi Angel. Menunggu itu melelahkan, maka jangan membuatnya menunggu terlalu lama.." Mario berusaha terlihat setulus mungkin, padahal setiap kata yang dia

ucapkan seperti jarum yang menusuk hati dan itu membuat dada nya merasakan sakit.

Senyum yang tadinya menghiasi wajah Angel seketika luntur, mata wanita itu bahkan terlihat berkaca-kaca. Hanya satu kata yang terlintas di benaknya *Mario kini sedang mencoba untuk membuatnya berpaling.*

"Apakah aku boleh menyukai Calvin?" Angel tak tau mengapa dia menanyakan hal yang memang adalah hak nya, dia hanya ingin menegaskan sekali lagi bahwa perasaannya memang benar, dia merasa bahwa Mario sedang mendorongnya pada Calvin agar pria itu bisa berada di sisi kekasihnya tanpa rasa bersalah.

Mario mengigit bibir bawahnya, tangannya bahkan bergetar dan terasa dingin.

Namun dia memberanikan diri untuk mengulurkan tangannya dan mengusap rambut Angel dengan pelan, "kau berhak untuk bahagia juga malaikat, *you deserve it."*

Sedetik kemudian Mario melihat air mata wanita itu menetes membasahi kedua pipi nya,

"Hey, kenapa kau menangis? Aku akan senang jika kau sudah bisa menemukan orang yang dengan tulus mencintai mu, yang bisa menerima kau dan anak kita." Mario menangkup pipi Angel dan mengusap air mata wanita itu dengan kedua ibu jarinya.

Tangisan Angel semakin kencang dan itu membuat Mario tidak bisa menahan untuk tidak memeluk wanita itu.

"Aku ingin kau juga bisa bahagia Mario... aku minta maaf kalau dulu aku pernah menghalangi mu untuk bersama orang yang kau cintai. Aku egois saat itu.." Mario merasakan

bahu nya basah oleh air mata Angel, wanita itu bahkan mengucapkannya dengan terbata karena beradu dengan isakan tangisnya.

"Semua salahku Angel, aku yang menyeret mu masuk dalam kehidupan ku..." suara Mario juga terdengar bergetar, malam ini dia merasa bahwa inilah waktunya dia untuk menebus kesalahan pada wanita yang dulu pernah dia sakiti ini.

Angel juga merasa bahwa Mario mengatakan itu dengan tulus, karena dari awal jalan mereka memang berbeda. Mungkin tuhan menghadirkan seorang anak di antara mereka sebagai jawaban tuhan atas doa-doa yang Angel panjatkan untuk bisa terus bersama Mario.

Tuhan memang membuat mereka bersama dan terhubung, tapi tidak untuk menyatu. Perkataan Mario malam ini membuat Angel sadar akan hal itu.

Mario melepaskan pelukannya, "jangan pernah membuatku melihat mu menangis lagi, kau sudah terlalu banyak menangis," Mario meraih tangan Angel dan mengusapnya dengan pelan.

"Ini saat nya kau untuk bahagia. Aku menyayangi mu Angel, aku menyayangi mu sebagai ibu dari anakku, " Sambung Mario.

"Mario aku.." perkataan Angel terputus saat suara dering ponsel Mario yang berada di atas meja menginterupsi.

Rose is calling...

Mario melirik ke arah jam dinding, sudah jam satu dini hari dan tidak biasanya Rose menghubunginya di jam seperti ini. Awalnya Mario ragu untuk mengangkat telepon itu, dia tak

ingin menjadi lemah dan membiarkan wanita itu memperdaya nya lagi.

Tapi saat dia lihat Angel mengangguk seolah menyuruhnya untuk mengangkat panggilan itu membuat Mario menekan tombol hijau dan menempelkan benda persegi itu di telinganya.

"Halo..."

"Mario bisakah kau kesini sekarang juga?"

Suara wanita yang Mario yakini bukan Rose membuatnya mengerutkan keningnya,

"Aku Kiara, sekarang aku dan Rose ada di rumah sakit. Rose colapse karena menenggak racun serangga."

Mario membulatkan matanya dan segera berlari menuju lemari untuk mengambil jaket dan kunci mobilnya.

Pria itu menghentikan langkahnya saat dia melihat Angel yang menatapnya dengan heran, "aku harus pergi sekarang. Rose dalam keadaan gawat. Aku akan menjelaskannya nanti." Mario melihat Angel mengangguk ke arahnya, membuatnya melangkah dengan terburu karena sungguh suara Kiara terdengar sangat panik saat menelponnya.

Angel memperhatikan punggung Mario yang menghilang di balik pintu,
The worst thing is i dont know if i still love you Mario.

Karena kita memang selalu sejauh ini. Aku hanya akan jadi orang yang melihat punggung mu menjauh dan pergi mengejar orang yang kau cintai.

Part 61

Backsound
Urban zakappa- i dont love you

I stay up most night

Thinking of you
While trying not to think about you

Missing you
While trying not to miss you

**Pyrokardia*

***

Mario berjalan mendekat ke arah wanita yang kini sedang berbaring lemah dengan mata yang tertutup, wajahnya terlihat sangat pucat, tubuhnya terlihat lebih kurus dari terakhir mereka bertemu, dan juga selang infus yang kini terhubung dengan jarum yang menancap ke pergelangan tangannya.

Menyedihkan.

Mario tak pernah melihat wanita ini dalam kondisi yang sangat menyedihkan seperti ini sebelumnya, wajah wanita itu bahkan terlihat redup dengan kantong mata yang terlihat menghitam dikarenakan kurangnya intensitas tidurnya.

"Apa yang terjadi?" Tanya Mario pada Kiara yang berada di sisi ranjang tanpa mengalihkan atensinya pada Rose.

Kiara menggeleng pelan, "aku tak tau Mario, tadinya aku hanya ingin mengambil barang ku yang tertinggal di apartemennya, aku mengetuk pintu berkali-kali tapi tak ada jawaban, sebelumnya aku juga menelponnya berkali-kali tapi tak pernah dia angkat." Kiara terlihat menghela nafasnya, mata wanita itu bahkan terlihat sembab, "untungnya aku memiliki kunci cadangan, dan saat aku masuk ke kamarnya... aku menemukannya dalam kondisi tak sadarkan diri, dia bahkan sempat kejang-kejang sebelum dilarikan ke rumah sakit." Kiara menutup matanya dengan kedua tangannya, bahunya bergetar dan terdengar suara isakan tangis. Wanita itu nampak trauma karena baru saja melihat sahabatnya hampir meregang nyawa.

"Tapi bagaimana bisa dia melakukan hal seperti ini?" Tanya Mario lagi, dia masih belum percaya bahwa Rose akan bertindak sejauh ini.

"Tiba-tiba saja aku merasa bersalah mengatakan semuanya padamu," ucap Kiara terbata. "Aku tak tau bahwa Rose bisa bertindak gila seperti ini. Setelah putus dari mu dia selalu mengurung diri."

"Semua karena aku?" Tanya Mario yang hanya dibalas dengan anggukan oleh Kiara.

"Aku tak tau kalau Rose bisa segila ini, tadinya aku pikir dia bisa menerima bahwa kalian sudah berakhir, aku bahkan mengatakan padanya berkali-kali bahwa hubungan kalian tidak sehat. Terlalu banyak kebohongan di dalamnya."

"Semuanya berubah Kiara," sela Mario.

Kiara menatap Mario denga wajah heran, "berubah? Maksud mu.."

"Alasanku untuk berpisah dengannya bukan murni karena semua kebohongan yang dia lakukan, alasan sebenarnya adalah karena aku merasa perasaan ku berubah. Dan aku tak ingin membuatnya bertahan terlalu lama pada ketidak pastian."

Mario mengatakan itu bukan semata karena tidak ingin membuat Kiara merasa bersalah, karena memang benar disamping kebohongan yang Rose simpan, alasan terbesar Mario untuk mengakhiri hubungannya dengan Rose adalah karena dia sendiri tak yakin kalau dia masih mencintai wanita itu.

Tidak ada lagi perasaan yang menggebu saat Rose memintanya untuk bertemu, Mario bahkan terkadang menghindari wanita itu dengan berbagai macam alasan.

Tidak ada lagi getaran pada hatinya saat wanita itu memeluknya dan mengatakan betapa wanita itu merindukannya, dan itu membuat Mario tersiksa setiap kali harus memasang senyum dan mengatakan bahwa dia juga merindukan wanita itu.

Dan yang paling Mario sesalkan adalah dia selalu membayangkan orang lain ketika bersama wanita itu dan orang lain itu adalah mantan istrinya sendiri.

Wanita yang dulu keberadaannya dia abaikan dan dia elak mati-matian. Wanita yang dulu Mario dorong untuk menjauh karena dia tak ingin hatinya goyah, dan wanita itu juga yang dulu dia tinggalkan disaat dengan berani mengatakan bahwa wanita itu mencintainya tepat setelah perceraian mereka.

Angelica.

Mario bahkan seringkali menyebutkan nama wanita itu di dalam hati dengan penuh penyesalan berharap jika dirinya bisa mengulang waktu dan tidak mengambil keputusan bodoh untuk bercerai. Dan beberapa saat yang lalu dia telah mengulangi kebodohannya dengan berlari kepada Rose dan meninggalkan wanita itu sendirian bersama anak mereka yang sedang sakit.

"Bukan perasaan mu yang berubah Mario, tapi orang yang kau berikan perasaan itu bukan lagi Rose."

Entah mengapa Mario merasa perkataan Kiara sangat tepat sehingga dia tak bisa mengeluarkan sepatah kata pun bahkan untuk sekedar menyanggah.

"Itu juga yang Kris katakan pada ku dulu."

"Kau.. Kris.. kalian?"

"Aku adalah kekasih Kris yang membuatnya meninggalkan Jessica dan anaknya, lalu setelah putrinya lahir dia meninggalkan ku. Dia tak mengatakan banyak hal tapi aku cukup tau bahwa alasan utamanya meninggalkan ku karena cinta nya sudah dia berikan kepada orang yang bukan lagi aku.." Kiara menghela nafasnya, dia harus kembali membuka luka lama yang sebenarnya tak pernah ingin dia ceritakan lagi.

"Begitu juga dengan mu Mario, bukan perasaan mu yang berubah, tapi orang yang kau berikan perasaan itu yang berubah."

"Tapi aku..."

"Mario."

Suara Rose yang memanggilnya dengan mata yang masih terpejam membuat Mario meraih tangan wanita itu, "ada apa Rose?" Tanya Mario pelan.

Wanita itu terlihat mencoba membuka matanya dengan perlahan, mengerjapkan matanya berkali-kali untuk menyesuaikan dengan intensitas cahaya yang mencoba memasuki retinanya.

"Mario," ucapnya lirih.

Wanita itu bahkan mencoba bangun walau kemudian Mario menahan tubuhnya untuk tetap berbaring.

"Berbaringlah, aku disini." Sahut Mario.

Sedetik kemudian air mata wanita itu terlihat mengalir, "jangan tinggalkan aku lagi Mario, aku takut." Rose menggenggam tangan Mario dengan kuat.

Membuat Mario dan Kiara saling melemparkan tatapan, Mario tak bisa mengatakan apa pun bahkan untuk menyanggah bahwa dia tak bisa menjanjikan apa pun lagi untuk wanita itu. Rose sedang rapuh, kondisinya benar-benar buruk dan Mario tak ingin membuat semua ini menjadi lebih buruk lagi.

"Jangan pergi, kumohon." Rose semakin mengeratkan genggamannya di tangan Mario.

"Sekarang tidurlah..."

Mario terlihat ragu,

"Aku akan menemani mu disini."

Lagi, Mario kalah lagi karena hatinya begitu lemah jika berhadapan dengan rasa iba.

***

Mario mengerjapkan matanya saat dia merasakan ponsel yang berada di saku jaketnya bergetar,

Ibu is calling...

Mario melepaskan tangan Rose yang menggenggam tangannya dengan perlahan, tubuhnya terasa kaku karena tidur dalam posisi duduk seperti ini.

Mario menekan tombol hijau untuk menerima panggilan dan yang terdengar selanjutnya adalah suara dengan intonasi tinggi yang membuat Mario menciut.

"Ha.."

"Kemana saja kau?" Suara ibu terdengar penuh interogasi.

"Aku sedang di rumah sakit bu."

"Anakmu juga sedang sakit tapi kau meninggalkannya."

"Bukan seperti itu bu, ini sungguh *urgent."*

"Bila menyangkut wanita itu hal sekecil apa pun akan kau anggap urgent. Bukankah kalian sudah berakhir tapi kenapa dia masih mengganggu mu?"

Mario terhenyak, bagaimana ibu tau bahwa dia pergi karena Rose.

Merasa Mario tak menjawab apa pun membuat ibu melanjutkan perkataannya,

"Ibu tau dari Angel, dia bilang Rose sedang gawat dan kau pergi untuk menemuinya."

Intonasi suara wanita paruh baya itu semakin meninggi, membuat Mario memejamkan matanya dan berpikir keras mencari alasan agar ibu nya tidak salah paham.

"Rose sedang dirawat bu, tidak ada yang menemaninya disini jadi aku..."

"Jadi kau yang menemaninya begitu? Memangnya dia istrimu?"

"Bukan begitu bu, aku hanya merasa bertanggung jawab karena aku yang menjadi penyebabnya."

"Itu hanya akal-akalan dia saja, wanita ular."

"Ibu, tidak baik mengatainya seperti itu. Rose tidak sengaja..."

"Terserah, ibu tidak mau mendengar alasan mu. Kau pulang sekarang atau tidak usah pulang selamanya."

"Tapi bu..."

Perkataan Mario terputus saat ibu nya memutuskan sambungan secara sepihak, ibu nya benar-benar tak memberikannya pilihan jika menyangkut tentang Rose.

Mario kembali memperhatikan Rose yang kini sedikit menggerakkan matanya, tangan wanita itu juga bergerak perlahan menandakan bahwa dia sudah sadar setelah beberapa kali mendapatkan suntikan penetral racun yang diberikan dokter setiap tiga puluh menit.

"Mario." Lirih wanita itu.

Mario mendekati Rose, "iya, aku disini."

Wanita itu tersenyum, mengulurkan sebelah tangannya sebagai pertanda bahwa dia ingin Mario untuk memegang tangannya.

Awalnya Mario ragu, melakukan apa yang Rose inginkan sama saja memberikan wanita itu harapan dan bukan itu yang Mario ingin lakukan saat ini.

"Mendekatlah padaku." Rose menatap Mario dengan wajah memohon.

Mario berjalan untuk lebih mendekat, "apakah ada bagian yang sakit?" Tanya Mario.

Rose mengangguk.

"Aku akan panggilkan dokter," ucap Mario sambil beranjak menuju pintu.

Tapi pergerakannya terhenti saat dia merasakan wanita itu menahan tanngannya dengan cepat, tangan Rose terasa begitu dingin bagi Mario.

Mario menatap Rose, mata wanita itu bahkan sudah terlihat berkaca-kaca, "aku tidak butuh dokter."

"Tapi kau bilang ada bagian yang sakit bukan? Kau butuh dokter Rose."

"Aku tidak butuh dokter, tapi aku butuh kamu Mario." Nafas wanita itu terlihat tersengal, menunjukkan bahwa saat ini dadanya sangat sesak.

"Aku butuh kamu," ucap wanita itu lagi untuk lebih menegaskan keinginannya.

Mario tak tau entah apa yang dia rasakan saat melihat wanita itu yang terdengar begitu memohon, hanya satu hal yang bisa dia pastikan bahwa dia tak lagi tergerak bahkan saat pipi wanita yang ada di depannya itu kini telah dibanjiri dengan air mata yang mengalir deras.

"Maafkan aku Rose tapi aku.."

"Aku tak butuh maaf Mario, aku butuh kamu. Aku masih mencintai mu dan aku tak bisa menerima kenyataan kalau kita sudah tidak bersama lagi."

Rose mengucapkannya dengan cepat, karena memang itulah yang ingin dia katakan pada Mario selama ini, tapi pria itu tidak pernah mau membalas pesan atau mengangkat telepon darinya. Membuatnya merasa tersiksa dan melakukan tindakan bodoh yang bisa membuat nyawa nya terancam. Rose sangat mencintai Mario, dan itu membuatnya gelap mata.

"Aku ada disini bukan untuk membahas masalah ini Rose," jawab Mario sambil memalingkan wajahnya, dia tak tahan bila melihat wanita menangis di depannya. Terlebih lagi jika sebab wanita itu menangis adalah dirinya.

"Jangan mencoba menghindari ku lagi Mario, aku bisa lebih nekat dari ini." Suara wanita itu terdengar mengancam.

"Aku pernah bertaruh segalanya untuk mu Rose. Dan membangun lagi kepercayaan bukan hal yang mudah bagiku," ucap Mario sambil menatap wanita itu tajam.

"Jadi kau tidak mempercayai ku? Aku sudah katakan padamu bahwa aku tidak melakukan semua yang kau tuduhkan."

"Aku tidak menuduh mu, tapi bukti yang bermunculan menegaskan bahwa semua itu memang ulah mu."

"SUDAH AKU BILANG ITU BUKAN AKU!" Rose berteriak frustasi.

"Aku menemui adik mu di penjara."

Perkataan Mario membuat Rose terdiam, hatinya mulai diselimuti ketakutan. Dia tahu benar bahwa adiknya itu bukanlah orang yang mau mati sendirian, terlebih saat Rose tidak bisa memberikannya seorang pengacara yang sudah dia janjikan saat itu.

"Dia bukan adikku," ucap Rose berusaha terdengar meyakinkan.

Mario menatap Rose dengan kening yang berkerut,

"Aku mengenalnya saat di panti asuhan, karena usianya lebih muda dari ku tiga tahun jadi dia memanggilku kakak..." Rose menghela nafasnya dengan kasar, "kami sangat dekat, aku bahkan membiayai uang sekolahnya dengan bekerja part time saat aku masih duduk di bangku SMA. Dia dulu adalah anak yang baik, sampai akhirnya dia lulus SMA dan mulai ikut temannya untuk bekerja ke luar kota. Dia bahkan dulu sering mengirimkan uang padaku walaupun aku menolaknya, dia bilang itu sebagai pengganti uang yang aku keluarkan untuk sekolahnya dulu, sampai akhirnya suatu malam dia mendatangi ku dalam keadaan sakau."

Rose menekuk lututnya dan menenggelamkan kepalanya, bahunya bergetar. "Kau pikir apa yang bisa aku lakukan saat melihat keadaannya yang seperti itu? Malam itu aku memberikan semua uang yang aku punya agar dia bisa membeli sabu."

"Aku tau aku salah tapi aku tak punya pilihan Mario. Hanya dia satu-satunya yang aku miliki saat itu. Aku tak punya siapa-siapa Mario. Aku sendirian." Suara tangisan wanita itu semakin keras, "itulah kenapa aku menolak saat kau menginginkan kita untuk kawin lari. Aku ingin punya keluarga Mario. Aku ingin punya ayah dan ibu. Aku ingin punya keluarga yang memperhatikan ku. Dan semua itu hancur saat ibu mu menolakku."

Perasaan iba membuat Mario memeluk Rose dengan erat, dia tak pernah tau bahwa kehidupan yang Rose jalani seberat itu.

"Dan sekarang kau juga meninggalkan ku, aku tak punya siapa-siapa lagi Mario."

Wanita itu mengangkat wajahnya, menatap Mario dengan mata sedihnya. "Lebih baik aku mati Mario," ucap Rose sambil meraih selang infus dan berusaha membukanya dengan paksa.

"Jangan seperti ini Rose, aku mohon jangan seperti ini." Mario menarik tangan wanita itu dan menahannya dengan keras.

Rose mencoba untuk berontak, "kau membenciku Mario dan saat ini kau akan melihat orang yang kau benci ini mengakhiri hidupnya di depan mu."

"Aku tidak membenci mu Rose." Ucap Mario tegas.

"Aku tidak pernah membenci mu." Ulang Mario lagi.

"Hanya saja aku.."

"Nikahi aku," sela Rose.

Wanita itu menatap Mario tepat di manik matanya, "jika kau tak pernah membenciku maka nikahi aku."

"Aku memiliki seorang anak Rose. Keadaanya sudah berbeda." Sanggah Mario.

Wanita itu berdecih, "aku tidak perduli jika kau memiliki seorang anak atau istri sekalipun. Aku bisa menyayangi anak mu seperti anakku sendiri." Rose meraih tangan Mario dan menggenggnya dengan erat, "aku bahkan bisa memberikanmu seorang anak agar kau tak perlu memperebutkan hak asuh Richie lagi."

Perkataan Rose membuat Mario tersentak, bagaimana bisa wanita itu mengatakan hal yang tidak masuk akal bagi Mario.

Baginya, walaupun nanti dia akan menikah dengan orang lain. Itu tak akan mengurangi perasaan dan kasih sayang nya untuk Richie.

Wanita ini baru saja mengatakan bahwa dia bisa menyayangi anaknya, tapi sedetik kemudian wanita ini mengatakan bahwa Mario tak memerlukan hak asuh Richie. Itu cukup membuat Mario tau bahwa Rose tidak tulus terhadapnya. Dia hanya menginginkan dirinya tapi tidak dengan anaknya.

Suara pintu yang terbuka membuat mereka menoleh ke arah pintu. Menampakkan Kiara yang berdiri dengan ekspresi terkejut karena melihat posisi mereka yang terlalu dekat.

Mario melepaskan genggaman tangan Rose lalu menatap wanita itu tegas, "maafkan aku Rose. Aku tidak bisa."

Kemudian Mario berbalik dan berjalan menuju pintu keluar. Meninggalkan Rose yang memanggil nama nya berkali-kali.

Mario sudah meyakinkan hatinya bahwa dia tak akan goyah, dia akan tetap pada pendiriannya bahwa dia tak bisa hidup bersama orang yang tak meneriman dirinya dengan utuh.

Karena bagi Mario, jika seseorang itu mencintainya. Maka orang itu harus bisa mencintai anaknya juga.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

Part 62

Backsound
Park hyo sin- beautiful tomorrow

Alone time make me realize

That life is not only

Just an existence

But also i'ts living

***

Rose menggigit bibir bawahnya dengan kuat sambil menempelkan ponsel di telinganya dengan perasaan kalut, sudah hampir puluhan kali dia mencoba menghubungi nomor yang sama tapi tetap saja tidak ada jawaban. Tidak, mungkin karena memang seseorang yang dia hubungi tidak ada niat untuk menjawab panggilannya.

Mario Marcello,

Pria itu tak pernah mengangkat panggilan atau membalas ratusan pesan yang Rose kirimkan padanya, disaat dulu pria itu selalu menelponnya saat dia baru saja membuka mata. Ucapan selamat pagi dan kalimat saling mendukung tak pernah mereka lewatkan setiap harinya.

Mario bukanlah pria romantis seperti di drama roman picisan bagi Rose, dia hanya pria yang bersikap manis dan sangat melindungi. Sehingga Rose merasa bahwa tak ada yang bisa membuatnya takut selama Mario masih ada di sisinya.

Namun, semua perlahan berubah semenjak perempuan lain masuk dalam hubungan mereka. Sebenarnya bukan perempuan itu yang memaksa untuk masuk tapi kecerobohan mereka berdua lah yang membuat semuanya menjadi terasa sulit.

Awalnya Rose pikir Angel tidak akan membawa dampak apa pun. Hey,wanita itu hanyalah gadis kecil berumur dua puluh satu tahun. Dia bahkan tidak berpengalaman sama sekali, Rose dan Mario merasa bisa membodohi nya dengan alasan paling klasik sekalipun.

Awalnya itu memang terasa mudah, Mario selalu bisa mengendalikan gadis itu. Hubungan mereka berjalan lancar, bahkan Rose merasa Mario semakin perduli padanya semenjak pernikahan bodoh itu.

Ada perasaan tinggi hati setiap kali Mario lebih memilih untuk menginap di apartemennya atau membawanya dalam perjalanan bisnis, yang artinya Mario tak pernah menganggap bahwa Angel adalah seorang istri dalam hidupnya. Gadis itu hanya tameng, dan itu sudah kesepakatan antara Rose dan Mario dari awal.

Tanpa Rose ketahui bahwa semua menjadi rumit semenjak kepulangan mereka dari Singapore, entah disengaja atau tidak istri Mario selalu punya cara untuk menghalang-halangi pertemuan mereka.

Dan itu menjadi semakin menakutkan saat Angel tau dan mencoba untuk mengancam Rose. Angel bukanlah gadis biasa dan itu membuat Rose panik dan mendesak Mario untuk mengakhiri pernikahannya.

Awalnya Mario sempat menolak dengan alasan bahwa itu akan membuat orang tua nya murka dan pria itu juga khawatir bahwa ibu nya akan menyadari bahwa Rose lah

penyebabnya. Mario mengatakan itu berkali-kali tapi Rose tetap mementingkan ego nya dan membuat Mario tak punya pilihan lain.

Rose merasa begitu lega saat hari perceraian itu tiba, semua nyaris sempurna tanpa hambatan. Mereka pun sudah berencana untuk menikah tanpa sepengetahuan orang tua Mario dan diam-diam melahirkan seorang anak agar saat orang tua Mario tau mereka tak punya pilihan lain selain menerima Rose dan anaknya.

Tapi lagi-lagi semua tak berjalan sesuai rencana saat tepat setelah perceraian mereka, orang tua Angel dan Mario muncul secara tiba-tiba dan menemukan fakta bahwa Angel tengah mengandung, membuat Mario tak punya pilihan lain selain menunda rencana mereka dan bertahan untuk sementara waktu.

Itu semua membuat Rose sangat marah dan menemui Angel agar mantan istri Mario itu tau diri dan menyerah.

Diluar dugaan, kepergian Angel dari mansion malah membuat Mario panik dan mengabaikan Rose yang membuat Rose mau tak mau berpura-pura keguguran untuk membuat Mario lebih memperhatikannya. Rose, tak pernah suka jika Mario membagi perhatiannya pada wanita lain. Pria itu hanya miliknya dan akan tetap begitu.

Rose bahkan rela kehilangan banyak kesempatan dalam karirnya karena pria itu. Itu membuat Rose tak bisa bertahan dan bertekad bahwa apa pun yang terjadi, dia akan membuat Mario kembali ke sisinya lagi.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Rose tersentak, Kiara sedang berjalan ke arahnya dengan membawa nampan berisi bubur dan buah-buahan.

Kiara melirik ke arah tangan Rose yang sedang menggenggam ponselnya erat.

Wanita itu menghela nafas, "menelpon Mario lagi?" Ucapnya sambil menaruh nampan dan merebut ponsel yang ada di tangan Rose.

"Kiara, apa yang kau lakukan?" Suara Rose terdengar frustasi.

Sudah hampir satu minggu Rose keluar dari rumah sakit dan wanita itu selalu melakukan hal yang sama dan sia-sia. Menghubungi Mario.

"Just stop it, Rose. All you need to do is move on."

Kiara melemparkan ponsel itu ke arah kasur, "dan untuk melakukannya hanya dirimu sendiri yang bisa. Mario sudah pergi dan itu karena ulah mu sendiri."

Rose menutup kupingnya, "HENTIKAN." Wanita itu berteriak sambil berjongkok dan menenggelamkan wajahnya pada lekukan kakinya.

"Aku tak ingin mendengar apapun dari mu Kiara, Mario akan kembali padaku." Rose mengangkat wajahnya lalu menatap Kiara tajam, "aku hanya perlu menunggu dan bersabar."

"Tidak usah mengharapkan sesuatu yang kau sudah tau sendiri jawabannya. Hati mu lebih tau siapa yang Mario pilih."

"Kau bohong Kiara. Tidak, Mario mencintai ku. Dia sudah menceraikan bocah itu dan memilihku... "

"Itu juga yang dulu aku yakini saat Kris menceraikan istrinya," potong Kiara.

"Tapi sekarang kau lihat bukan? Kris meninggalkan ku dan memilih untuk kembali pada keluarganya setelah anaknya lahir. Dan itu juga yang terjadi padamu Rose. Kau hanya perlu merelakan dan menyembuhkan dirimu."

"Itu terjadi karena kau tidak berusaha Kiara. Jangan samakan aku dengan mu." Rose memalingkan wajahnya untuk menyembunyikan ketakutan yang dia rasakan.

Mario memang berubah sangat banyak semenjak anaknya lahir, segala sesuatu tentang bayi sialan itu sangat menjadi prioritas bagi Mario, dan itu membuat Rose kesal dan membuat rencana untuk menyingkirkan anak itu dengan cara menyuruh adiknya untuk menculiknya dan terserah setelah itu mau di apakan. Rose bahkan tidak akan perduli jika adiknya mau menjual bayi itu atau menaruhnya ke panti asuhan sekalipun.

"Lepaskanlah, maka yang lebih baik akan datang."

Perkatan Kiara membuat Rose menoleh pada wanita itu, "lepaskanlah Rose, maka itu akan membuat hatimu lebih ringan." Ucap Kiara sambil berjalan mendekat.

"Aku tidak bisa Kiara, aku tidak bisa. Mario seperti oksigen bagiku."

Rose menutup wajahnya dengan kedua tangannya, bahunya bergetar dan itu membuat Kiara merengkuh tubuh wanita itu ke dalam dekapannya.

Rasanya seperti memeluk dirinya sendiri, Kiara seperti melihat dirinya yang dulu dalam diri Rose. Dirinya yang begitu hancur dan rapuh saat orang yang menjadi sandaran satu-satunya tiba-tiba memutuskan untuk pergi.

Rasanya seperti kau kehilangan tempat untuk berpijak, rasanya seperti lebih buruk dari kematian.

Dan Rose jugalah yang ada di sisinya saat itu, menemaninya walau wanita itu hanya diam dan tak berbicara.

Dan saat ini Rose tau bahwa dirinya sendiri pun tak bisa bersikap tegar saat apa yang Kiara alami terjadi padanya. Dia lebih rapuh dan jatuh lebih dalam.

Kiara membelai rambut Rose dengan lembut, "kau kuat Rose, kau hanya perlu menunggu karena waktu yang akan menyembuhkan mu."

Kiara memegang wajah Rose dengan kedua tangannya, memaksa wanita itu untuk menatapnya,

"Ketika dia tak lagi mencintai mu. Kau akan merasa perasaanmu padanya sungguh luar biasa. Apakah kau akan tetap memaksanya untuk tinggal di sisi mu dan memohon padanya untuk tetap tinggal meski itu menyiksanya?"

Rose terdiam, apa yang Kiara katakan memang benar. Dia hanya membohongi hatinya saat dia sendiri tau dengan pasti bahwa Mario sudah tidak mencintainya.

"Dia tidak lagi bahagia bersama mu Rose. Dia menemukan kebahagiaan yang lain. Yang masih berharap dan merasa bahagia dengan kisah itu hanya kau. Jangan mencintainya dengan ego dan keras kepala. Yang kau perjuangkan hanya kebahagiaan mu sedangkan hatinya justru kau abaikan. Lepaskanlah Rose, kebahagiaannya bukan lagi dirimu."

Perkataan Kiara terasa seperti ribuan jarum yang menusuk bagi Rose, selama ini dia hanya terlalu denial dan beranggapan bahwa jika dia berusaha maka dia akan mendapatkan apa yang dirinya inginkan. Dia menganggap

bahwa Mario seperti sebuah kompetisi, maka yang menanglah yang akan mendapatkan pria itu. Tanpa Rose sadari bahwa dia bisa saja memenangkan raga pria itu tapi Angel lah yang memenangkan hati Mario.

Semua itu semakin jelas saat pria itu menyebutkan nama Angel saat dalam perjalanan menuju villa.

"Aku mencintai Mario, Kiara. Aku mencintainya seperti hampir gila."

"You hold the key to your own heart." Sanggah Kiara.

"Kamu adalah pengendali hatimu, tidak akan ada yang bisa membuat mu gila jika kau tak mengijinkannya.just love yourself first, Rose." Kiara menghapus air mata yang mengalir di pipi Rose dengan kedua ibu jarinya,

"Your biggest mistake is loving to hard, and now you must to do is move on. I know is it to hard, but i know you can. I always here beside you, Rose. Kau tidak sendiri, kau memiliki ku di sisi mu."

Sedetik kemudian Kiara merasakan wanita itu membalas pelukannya dengan erat, wanita itu bahkan menangis dengan kencang dan terdengar sangat memilukan.

Kiara tau bahwa inilah saat baginya untuk merubah obsesi Rose terhadap Mario. Mengembalikan wanita itu dengan utuh setelah semua luka yang dia alami.

Tidak ada yang menang atau kalah disini. Karena baik Rose, Mario, maupun Angel, mereka semua merasakan sakit yang sama.

Rencana tuhan itu lebih besar. Jika kita tidak mengerti, marah, tidak terima dengan situasi yang kita hadapi. Boleh

jadi kita tidak tahu, bahwa tuhan menyimpan rencana yang lebih indah bagi kita.
**tere liye*

*****

"

Hai, gadis pohon."

Wajah Calvin yang tersenyum lebar menjadi pemandangan pertama yang Angel lihat setelah dirinya membuka pintu sore ini. Senyum pria itu terlalu lebar, membuat Angel curiga bahwa pria itu menginginkan sesuatu darinya.

"Apa lagi kali ini? Minta ditemani nonton? Makan? Atau main bowling?" Tanya Angel dengan wajah malas, karena pria itu selalu meminta Angel untuk menemaninya ke tempat-tempat yang membuat Angel bosan.

Untuk nonton dan makan Angel masih memakluminya, tapi bermain bowling? Itu membuat Angel bosan sampai hampir mengamuk, Calvin bahkan memaksa Angel untuk belajar bermain bowling agar mereka bisa bermain bersama lebih sering lagi. Angel menolaknya tapi Calvin tidak memberikan pilihan, membuat Angel mau tak mau mengikuti keinginan pria itu karena Calvin mengancam tidak akan mengantarkannya pulang jika Angel tidak mau belajar bermain bowling, yang berakhir dengan Angel yang mengamuk karena tangannya terkilir akibat memegang bola yang begitu berat.

Semenjak saat itu, Calvin tak pernah mengajak Angel untuk bermain bowling lagi. Tapi sebagai gantinya pria itu jadi sering mengajak Angel untuk bermain tenis. Membuat Angel frustasi dan tidak jarang mengumpat, tapi Calvin tak pernah perduli.

"Oh ayolah Angel, bukankah kau ingin mengurangi berat badan mu. Main tenis sangat bagus." Bujuk Calvin sambil mengangkat satu alisnya dengan menggoda.

"Aku lelah Calvin, aku ingin istirahat. Ini hari sabtu dan itu artinya waktu ku untuk *me time* karena Richie sedang bersama Mario." Angel bahkan memasang wajah memelas agar Calvin iba.

"Aku akan menemani mu *me time*," ucap Calvin dengan tidak tau diri lalu menerobos masuk.

"Apakah kau tau apa arti *me time*?" Tanya Angel gusar.

"Aku tak tau dan tak mau tau." Calvin menjulurkan lidahnya dengan wajah yang membuat Angel kesal.

"Cepat ganti baju mu, kau harus menemani ku nonton dan makan malam."

"Aku tak bilang bahwa aku setuju." Angel melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap Calvin dengan wajah datar.

"Aku tidak menerima penolakan."

"Kenapa kau selalu mengangguku di malam minggu," gumam Angel pasrah.

"Anggap saja kau anak SMA yang akan pergi bermalam minggu dengan kekasih mu," ucap Calvin sambil memainkan ponselnya untuk mengecek jadwal film.

"Aku tak pernah punya kekasih, jadi aku tak bisa mengumpamakan nya seperti itu."

"Ah benar juga, main mu kurang jauh waktu itu." Calvin terlihat menggelengkan kepalanya dan berkata dengan nada prihatin.

"Apa kau bilang?" Angel mengerutkan keningnya, wajahnya terlihat menyeramkan bagi Calvin.

Calvin berdiri dari duduknya dan mendekat ke arah wanita itu, "sekarang kau gantilah baju mu. Aku akan membawa mu ke tempat yang menarik kali ini."

Calvin memegang kedua pundak Angel dari belakang dan mendorong pelan wanita itu untuk menuju tangga yang mengarah ke kamar di lantai dua.

"Berdandan lah yang cantik," ucap Calvin sambil tersenyum jahil.

"Dua jam." Sahut Angel sambil menaiki tangga.

"Jangan dua jam, waktu nya satu jam saja." Balas Calvin setengah berteriak.
Angel menghentikan langkahnya, kemudian berbalik untuk menatap Calvin. "Kau bilang aku harus berdandan yang cantik, jadi waktunya dua jam Cal."

"Kau sudah cantik, bahkan setengah jam saja sudah cukup bagimu."

"Jangan menggodaku, aku tidak akan terbawa perasaan." Kemudian Angel berbalik untuk melanjutkan langkahnya menaiki tangga dengan tergesa, dia tak ingin Calvin melihat pipinya yang merona.

"Aku melihatnya Angel, aku melihat wajah malu mu walau kau berusaha menyembunyikan nya," gumam Calvin pelan

sambil tersenyum menatap punggung Angel yang menghilang di ujung tangga.

Calvin tau ini sudah begitu lama, usaha nya untuk mendesak Angel perlahan telah menampakkan hasil. Wanita itu terkadang terlihat gugup jika Calvin sedang menggodanya. Walaupun Angel selalu menyembunyikan itu dengan memasang wajah gusar dan terganggu.

Wanita memang seperti itu kan? Mereka suka denga trik tarik ulur.

Dan saat ini Calvin merasa bahwa dia sudah mengulur terlalu lama, ini sudah waktunya untuk dirinya menarik Angel.

***

"Wah, anak daddy sudah pintar bermain piano sekarang."

Mario menciumi pipi Richie yang ada di pangkuannya berkali-kali, Mario memang sudah mengenalkan cara menekan tuts piano pada Richie sejak beberapa bulan yang lalu. Richie terlihat senang pada benda-benda yang mengeluarkan suara.

Mario bahkan membelikan anaknya satu set drum kecil dan mengenalkan Richie cara memegang stik dan memukulkan nya ke drum itu. Itu sungguh menyenangkan bagi Mario.

Mario sungguh tak tau bahwa kehadiran makhluk kecil yang ada di pangkuannya ini bisa membawa perubahan yang sangat besar pada dirinya. Dia bahkan melepaskan orang yang selama ini Mario pikir dia tak akan bisa hidup tanpanya.

Rose, dulu Mario menganggap bahwa wanita itu adalah segalanya. Dia bahkan berpikir tidak akan apa-apa jika dia melepaskan Angel dan anaknya asal Rose bisa bersamanya. Tapi semua berubah saat Mario menatap mata Richie untuk pertama kalinya.

Mata yang sama persis dengan matanya, anak ini adalah separuh dari dirinya dan darahnya bahkan mengalir pada tubuh bayi kecil yang waktu itu menangis dengan kencang saat pertama kali hadir ke dunia.

Mario tak tau bahwa perasaan nya akan sebangga itu, menjadi seorang ayah adalah hal yang tak pernah dia bayangkan akan sebahagia itu. Perasaan bahagia saat dia pertama kali jatuh cinta kepada Rose pun tak mampu menandingi rasa itu, bahkan perasaan gugup saat pertama kali dirinya menyentuh Rose pun tak sebanding dengan detak jantungnya yang berdegup kencang saat dia mendekap bayi nya untuk yang pertama kali.

Maka dari itu Mario tak pernah menyesal sedikit pun telah melepaskan wanita yang sama sekali tak bisa menghargai orang yang sangat dia cintai.

Hubungannya dengan Angel pun perlahan membaik, wanita itu juga sering mengangkat teleponnya jika Mario menghubunginya kapan pun. Namun sampai saat ini Mario tak berani melangkah lebih jauh, dia selalu menjadikan Richie sebagai alasan untuk menelpon atau bahkan bertemu dengan Angel di luar hak kunjung nya.

Angel juga terlihat tak keberatan, wanita itu seperti terbiasa dan bisa berdamai dengan perlahan.

Tapi justru itu yang membuat Mario gelisah, dia tak ingin banyak berharap pada Angel. Dia begitu takut bahwa kebaikan wanita itu selama ini hanya karena Angel sudah

bisa berdamai dengan perasaanya dan itu artinya wanita itu sudah tak memiliki perasaan apa pun lagi padanya.

Dan juga kehadiran Calvin yang cukup membuat Mario merasa terancam, pria itu memiliki image bersih dimata Angel.

Mario bahkan menyuruh orangnya untuk mencari informasi tentang latar belakang pria itu. Tidak ada yang mencurigakan, Calvin terlalu bersih dan itu membuat Mario merasa tak punya celah untuk mengalahkannya.

Segala pikiran tentang Angel membuat Mario tak sadar bahwa saat ini dia sudah menggenggam ponselnya dan menekan nomor wanita itu.

''Halo..." ucap suara diseberang sana yang membuat Mario memejamkan matanya dan menggigit bibir bawahnya.

Dia bahkan merasakan jantungnya berdetak hampir keluar. Mario tak tau bahwa seorang Angel mampu membuatnya terlihat tak masuk akal seperti ini.

"Halo..Mario ada apa? Apakah ada sesuatu yang terjadi dengan Richie?'' ucap suara itu lagi. membuat Mario tersadar bahwa hubungannya dengan Angel saat ini hanyalah sebatas keberadaan seorang anak di antara mereka.

"Ah tidak, Richie baik-baik saja. aku dan Richie baru selesai makan malam, aku hanya teringat pada mu. apakah kau sudah makan malam?'' Lagi, Mario kembali menggigit bibirnya menyesali kelancangan yang telah dia perbuat. memangnya apa yang dia harapkan dari semua ini.

"Oh begitukah?'' Angel terdengar menghela nafas dengan lega. membuat Mario tersenyum karena pasti Angel berpikir

bahwa saat Mario menelponnya itu pasti tentang Richie.

Wanita itu pasti tidak menyangka bahwa Mario menelponnya untuk sebuah omong kosong tentang makan malam. Mario saja tak menyangka bahwa dia bisa bertindak sebodoh itu.

"Aku sedang makan malam saat ini," jawab Angel pelan.

"Oh benarkah, kau memasak makan malam mu sendiri?'' Mario tersenyum saat Angel menjawab pertanyaan bodohnya dan itu membuatnya menanyakan pertanyaan bodoh lainnya.

Mario mendengar Angel tertawa diseberang sana, "tidak, Calvin mengajakku untuk makan diluar jadi... ya begitulah.''

Hati Mario yang tadinya hangat tiba-tiba mencelos seperti benda yang jatuh dari ketinggian.

"Ah begitukah?" ada jeda cukup lama karena Mario sedang memikirkan apa yang akan dia katakan. menyuruh Angel untuk segera pulang jelas tidak mungkin, mengatakan pada Angel bahwa dia ingin menjemputnya itu lebih tidak mungkin lagi. membuat Mario merutuki keputusannya menelpon wanita itu.

"Aku tutup dulu teleponnya, sepertinya Richie sudah mengantuk. Selamat malam Angel."

Entah kenapa Mario merasakan kecewa disaat seharusnya dia tidak, apakah Angel pernah merasakan apa yang dia rasakan juga?

Aneh, Mario merasa dirinya sudah tidak waras karena merasakan cemburu padahal dirinya bukan siapa-siapa bagi Angel

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

Part 63

Backsound
Exo- my answer is you

A part of me

Still hopes

That part of you

Still loves me

***

"Jadi aku harus ke Macau minggu ini?" Tanya Mario sambil memperhatikan lembaran *schedule* yang diberikan oleh asistennya.

Mario mengalihkan pandangannya dari lembaran shedule itu menjadi menatap asistennya, "Tak bisakah di undur menjadi minggu depan? Ah tidak, maksudku minggu depannya lagi karena minggu depan bertepatan dengan pesta ulang tahun anakku."

"Jadi begini tuan, sebenarnya para inverstor yang ada di Macau meminta untuk bertemu dengan anda minggu depan tapi karena saya tau bahwa minggu depan bertepatan dengan ulang tahun tuan Richie jadi saya memajukannnya jadi minggu ini," ucap asisten itu dengan takut-takut. Karena jika Mario sudah menanyakan tentang jadwalnya berarti pria itu memiliki kepentingan di luar urusan perusahaan.

"Tak bisakah kau negosiasikan lagi dengan mereka untuk penjadwalan ulang?"

Asistennya hanya tersenyum canggung, "sepertinya akan sulit untuk itu tuan, mengingat para investor juga memiliki jadwal yang padat. "

Mario mengetukkan ujung telunjuknya di meja, mencoba berpikir untuk menemukan solusi lainnya.

"Saya memasukkan jadwal pertemuan di Macau jadi minggu ini karena saya melihat jadwal tuan yang kosong memang hanya di minggu ini," ucap asisten itu menambahkan.

"Baiklah, aku minta tolong padamu untuk memesankan satu big private room di restaurant Casa D'oro untuk malam minggu ini. Ah, dan juga aku minta ruangan itu di dekorasi dengan tema *graduation.*"

"Baik tuan, tapi kalau saya boleh tau ini untuk..."

"Untuk Angel,"

Mario melihat asistennya itu mengerutkan keningnya,

"Angel, mantan istriku." Tambah Mario.
Asistennya terlihat mengangguk-anggukkan kepalanya lalu tersenyum ke arah Mario dengan penuh arti.

Mario berdecak, "Ini tidak seperti yang kau bayangkan, aku hanya ingin mengucapkan selamat dengan membuatkan pesta kecil untuknya."

"Iya saya tau, saya tidak mengatakan apa pun."

"Tapi kau tersenyum seperti itu padaku barusan," balas Mario sambil memicingkan matanya.

Dia tau benar sekarang asistennya itu pasti sedang menggodanya.

"Tidak, saya hanya tersenyum saja. Tidak bermaksud apa pun." Sanggah asisten itu, masih dengan senyuman menggodanya yang berhasil membuat Mario salah tingkah.

"Jadi Nyonya Angel akan wisuda minggu ini?" Tanya asisten itu.

Mario mengangguk,

"Jadi karena itu tuan ingin saya memundurkan jadwal? Tuan ingin mendampinginya saat kelulusan?"

Mario menatap pria yang usia nya tak jauh darinya itu dengan gusar, "memang nya aku siapa sampai berhak mendampingi nya saat kelulusan?"

"Tadinya aku ingin memberinya selamat dengan mengajaknya makan malam bersama putra kami juga, tapi kau.." Mario memicingkan matanya, "kau datang dengan lembar *schedule* sialan ini dan menghancurkan semuanya."

Asistennya yang bernama Dave itu menautkan kedua tangannya seperti memohon, "saya minta maaf tuan, saya akan berusaha keras membuat pesta yang meriah untuknya nanti sebagai gantinya."

Lagi, asistennya itu tersenyum menggoda dan itu membuat Mario kesal.

Mario berdecak, "ah sudahlah, kau keluar saja. Melihat senyum mu membuat ku kesal."

"Baik tuan, saya akan menyuruh seseorang untuk menangani pesta *graduation* itu. Tuan akan takjub dengan hasil kerja saya nanti," ucap Dave sambil membereskan beberapa dokumen yang letaknya sudah tidak beraturan di atas meja.

"Dasar pembual." Balas Mario.

Asistennya itu hanya tertawa lalu menghilang di balik pintu.

"Mck, *schedule* sialan. Menghancurkan rencanaku saja," gumam Mario sambil berdiri lalu berjalan ke arah kaca besar yang menghadap langsung ke arah pemandangan kota Jakarta yang di penuhi dengan gedung-gedung tinggi pencakar langit.

Mario membuka kancing tangan kemejanya lalu menggulungnya hingga siku, melonggarkan dasinya lalu memasukkan kedua tangannya ke saku celananya.

Dulu, saat mendekati waktu sidang perceraiannya dengan Angel. Dia banyak menghabiskan waktu di ruangan ini dengan alibi menyelesaikan pekerjaan kantor yang menumpuk. Disaat sebenarnya tidak ada yang dia lakukan, dirinya hanya menghabiskan waktu berdiri menghadap kaca besar ini dan melihat kerlap kerlip lampu dari gedung-gedung tinggi yang terlihat sangat indah saat malam hari.

Setiap harinya Mario hanya menghabiskan waktu dengan berpikir ulang tentang keputusan yang dia ambil, meyakinkan dirinya bahwa dia tak akan menyesal nanti nya. Lalu dia akan menghabiskan waktunya dengan beberapa botol wine, melihat berkali-kali ke arah jam dan menunggu sampai larut malam agar saat dia pulang, Angel sudah tertidur dan terhindar dari interaksi yang tidak mereka inginkan.

Sesungguhnya Mario melakukan itu bukan karena dia membenci wanita itu. Dia melakukannya karena dirinya sendiri, karena dia tak ingin pertahanan yang dia buat runtuh saat bertemu dan bersinggungan dengan wanita itu.

Dan semua sikap yang Mario tunjukkan akhirnya membuat kesalah pahaman di antara mereka, Angel menganggap Mario membencinya dan dalam sekejap kata-kata pria brengsek sudah Angel sematkan untuknya.

Mario tak ingin merubah apapun kala itu, dia pikir semuanya akan berlalu. Dia pikir perasaannya untuk Angel hanyalah sesaat dan itu akan menghilang saat mereka berpisah dan tak ada lagi alasan untuk mereka bertemu.

Tapi, ternyata tuhan membuat skenario yang sungguh luar biasa.

Angel hamil.

Dan Mario baru mengetahuinya tepat setelah perceraian mereka, membuat Mario tak bisa berkutik karena Angel dan orang tua nya menolak pengajuan banding dari pihak Mario walau dengan alasan anak sekalipun.

Sejak saat itu dan hingga kini, perasaan bersalah dan kata *jika* yang selalu Mario benci seolah menghantui nya setiap hari.

Jika saja saat itu dia tidak gegabah dan menekan ego nya.

Jika saja saat itu dia paham akan ucapan tersirat yang coba Angel utarakan.

Jika saja saat itu dia bisa lebih tegas terhadap Rose yang terus mendesaknya untuk mengambil jalan perpisahan.

Mungkin, hanya mungkin. Saat ini Mario akan bahagia bersama Angel dan putra kecil mereka yang setiap hari selalu saja mengeluarkan tingkah lucu yang membuat Mario merasakan bahwa tuhan menciptakan putranya dengan banyak keberuntungan.

Dan mungkin juga saat ini tidak akan ada pria lain yang terus-terusan menempel pada Angel dengan embel-embel teman masa kecil yang sungguh Mario benci kehadirannya.

Mario yakin bahwa Calvin punya maksud lain terhadap Angel, karena tidak ada pertemanan yang murni antara pria dan wanita. Salah satu nya pasti menyimpan perasaan dan Mario yakin bahwa Calvin menyimpan perasaan lebih pada mantan istrinya.

Lalu semua itu terjawab saat malam itu Angel mengatakan bahwa Calvin adalah pria pertama yang akan dia perhitungkan,

Mario tersenyum miris.

Memangnya wanita mana yang tidak akan luluh jika ada seorang pria tampan dan baik yang datang dalam hidupnya, memberikannya pengertian dan juga kasih sayang, membuatnya tersenyum disaat mantan suami nya yang brengsek mengabaikannya dan pergi memilih wanita lain. Jika Mario jadi Angel pun dia pasti akan memilih Calvin.

"Jika kau ingin membandingkan siapa yang terlebih dulu mencintai mu maka orang itu adalah aku, Mario. Aku jatuh cinta padamu saat itu. Aku yang lebih dulu mencintai mu dari pada Rose."

Perkataan Angel sesaat setelah perceraian mereka membuat Mario menarik kedua sudut bibirnya, perkataan itu seperti cambuk baginya saat ini. Membuatnya berani mengambil langkah untuk meraih wanita itu lagi. Menyampaikan maksud tersirat pada Angel bahwa saat ini Mario memiliki perasaan yang sama padanya, walaupun tidak berani dengan terang-terangan mengatakannya dan selalu menjadikan putra mereka sebagai alasan Mario untuk menemuinya disaat sebenarnya rasa rindunya kepada Angel

lah yang membuatnya selalu ingin mendengar suara wanita itu.

Perasaan itu juga lah yang membuat Mario selalu merasa terbakar saat mendengar Angel yang belakangan ini semakin sering menyebut nama Calvin.
"Aku sedang makan malam bersama Calvin."

"Ah, aku sedang bersama Calvin saat ini."
"Tidak perlu repot-repot, Calvin mengatakan dia akan menemani ku."

"Badan Richie sedikit hangat mungkin karena dia terlalu aktif, aku sudah membawa nya ke dokter bersama Calvin tadi."

Calvin begini, Calvin begitu.

Calvin, Calvin, dan Calvin.

Setiap mendengar Angel menyebutkan nama pria itu Mario hanya bisa mengeraskan rahangnya lalu menghela nafasnya untuk meredam emosi agar dia tak berteriak dan menyuruh Angel untuk berhenti menyebut nama Calvin di hadapannya.

Tapi, lagi-lagi Mario sadar akan posisinya. Menyalurkan amarahnya hanya akan membuat Angel menjauhinya dan mengubur kesempatannya untuk kembali mendekati wanita itu.

Mario sudah memutuskan untuk bersaing dengan Calvin.

Angel boleh menganggap sikap Mario saat ini adalah karena bentuk rasa tanggung jawabnya terhadap putra mereka. Disaat sebenarnya tujuan utama Mario adalah agar bisa

meraih Angel dan mengembalikan posisinya sebagai orang satu-satunya yang pernah wanita itu cintai.

Mario tak ingin berhenti saat bayang-bayang bahwa Calvin akan memenangkan pertarungan yang tak pernah mereka sadari kapan di mulainya ini selalu menghantuinya. Dia tak akan bisa bertahan lagi melihat pria lain membuat Angel tertawa dan masuk ke dalam kehidupan anaknya lalu membuat Richie merasa ada sosok pria yang lebih hebat dari Mario sebagai ayahnya.

Richie tak boleh memanggil pria lain dengan sebutan ayah, papa, atau daddy sekalipun yang artinya memiliki kedudukan yang sama dengan Mario di benak putranya.

Richie hanya punya satu ayah dan Mario lah orangnya.

Mario menyandarkan kepalanya pada kaca besar yang ada di depannya.

Semua pemikiran tentang Angel membuatnya penat.

Namun, suara ketukan pintu yang disusul dengan suara knop pintu yang diputar membuat kesendiriannya terusik.

"Mck, apa lagi Dave?" Tanya Mario tanpa mengalihkan pandangannya pada pemandangan kendaraan yang mengular di bawah sana.

"Aku bukan Dave, Mario."

Suara perempuan yang sangat tidak asing di telinganya membuat Mario berbalik untuk melihat siapa yang datang dan kini tengah berdiri di ambang pintu dengan senyum cantiknya.

"R-rose..?" Ucap Mari terbata.

***

"Aku lelah," ucap Angel sambil mendudukkan dirinya di bangku taman.

Calvin yang sedari tadi memperhatikannya hanya tersenyum melihat Angel yang kini mengibaskan tangannya ke arah wajah sebagai tanda dia kepanasan.

"Sudah ku bilang kau duduk saja disini bersama ku, Richie punya dua orang suster yang menjaganya."

Calvin memberikan satu cup *ice Americano* pada Angel, wanita itu langsung meminumnya dengan semangat.

"Kau tidak berniat memberikan ku itu juga?" Tanya Angel sambil menunjuk sekotak pepero yang ada di tangan Calvin.

"Kau mau?"

Angel mengangguk antusias.

"Tapi ini sisa satu dan aku masih ingin memakannya," Calvin mengambil pepero yang hanya sisa satu itu dari dalam kotak.

"Kita bisa membaginya dua bukan? Kau boleh menggigit ujung peperonya jika kau ingin."

Lalu pria itu menggigit ujung pepero nya dan menoleh ke arah Angel dan mengisyaratkan Angel untuk mengigit ujung pepero nya juga.

Angel tak tau apa yang Calvin maksud saat ini, dirinya hanya sangat shock hingga tak sadar bahwa mulutnya sampai menganga melihat pria yang kini mencoba untuk bermain-main dengannya.

Angel terdiam cukup lama, sampai akhirnya saraf motoriknya bekerja dan tangannya kini meraih tas kecil yang ada di sampingnya lalu memukul Calvin bertubi-tubi.

"Aww Angel sakit, hentikan..."

Angel terus menghantamkan tas kecil itu ke bahu Calvin,

"Aduh... bahu ku bisa patah kalau kau terus memukuliku..."

"Iya aku minta maaf Angel... aku hanya bercanda,"

Angel menghentikan pukulannya,

Angel mendengus, "Kau pikir aku bocah ingusan? Kau pikir kita sedang syuting drama?"

"Aku hanya bercanda, kenapa kau kaku sekali?" Calvin memijat bahu nya karena sungguh Angel memukuli nya dengan semangat yang menggebu, "aduh, ternyata pukulan mu sakit sekali, sepertinya bahu ku tidak bisa di gerakkan."

"Berhenti berakting kau bukan aktor," ucap Angel tak perduli karena dia yakin Calvin hanya ingin menggodanya.

"Aku tidak bercanda Angel, sepertinya bahu ku terkilir." Calvin meremas bahu nya lalu meringis, "bahu ku tidak bisa di gerakkan."

Melihat wajah Calvin yang meringis membuat Angel mengerutkan keningnya, apakah bahu pria ini benar-benar terkilir karena perbuatannya barusan? Angel merasa hanya memukulnya dengan pelan tadi.

Angel terlihat mulai panik dan sebelah tangannya kini mulai memijat bahu Calvin, "apakah disini yang sakit?"

"Bukan, sedikit ke atas lagi," perintah Calvin, membuat Angel menaikkan posisi tangannya ke dekat leher pria itu.

"Disini?" Tanya Angel lagi dengan wajah serius campur bersalah, "apakah kita perlu ke dokter?" Nada bicara wanita itu semakin serius.

Calvin yang sedari tadi menikmati wajah Angel yang khawatir akhirnya tidak tega, lalu kemudian tawa nya pun pecah,

"Kenapa kau tertawa? Calvin kau... kau mengerjai ku?" Angel tak tahan kemudian memukul bahu Calvin, lagi.
"Aww sakit Angel, kenapa kau bersikap bar-bar seperti itu?"

"Kau pantas mendapatkannya, kau selalu seperti ini Calvin. Kau... ah aku marah padamu."

Angel melipat kedua tangannya di depan dada lalu membuang pandangannya ke arah Richie yang sedang bermain dengan dua orang suster yang menjaganya.

"Oh ayolah Angelica, aku tidak bermaksud seperti itu. Wajah mu sangat lucu tadi, aku tidak tahan untuk tidak tertawa." Bujuk Calvin.

Angel menoleh ke arah Calvin, "Maaf anda siapa ya? Apakah kita saling kenal?"

Calvin tertawa lalu mengarahkan kedua tangannya ke pinggang Angel untuk menggelitik wanita itu,

"Calvin hentikan... geli."

"Kau bilang kau tidak mengenalku, tapi kau tau nama ku," Calvin masih menggelitik Angel dan mengabaikan tatapan

ibu-ibu komplek yang kini menatap mereka karena suara ribut dari teriakan Angel.

"Calvin hentikan... iya, aku mengenalmu, hentikaaaannn.." ronta Angel.

Calvin melepaskan tangannya dari pinggang Angel,

"Ah, tenggorokan ku sakit karena tertawa. Awas kau Calvin, aku akan membalas mu nanti," ancam Angel sambil merapikan baju nya yang sedikit berantakan karena ulah Calvin barusan.

"Angel." Calvin memanggil wanita itu dengan lembut, membuat Angel menoleh padanya.

"Ya?" Tanya Angel heran.

"Apakah kau tidak berniat untuk memikirkan kata-kata ku tempo hari?"

"Kata-kata mu? Kata-kata yang mana?"

"Tentang menjadi ayah untuk anak mu."

Perkataan Calvin yang terus terang membuat Angel tertunduk, dia tak tau apa yang harus dia katakan.

Perkataan Mario saat dia bermalam di mansion kembali terngiang,

"Menunggu itu melelahkan Angel.. jangan membuatnya menunggu lebih lama lagi."

"Calvin aku..."

"Tidak apa-apa Angel, jika kau belum siap aku akan bersedia menunggu sedikit lebih lama lagi." Potong Calvin, tangan

pria itu terulur membelai puncak kepala Angel dengan lembut.

Pria itu menunjukkan senyum nya, senyum tulus yang membuat Angel terenyuh karena kini di depannya ada seorang pria yang mau menunggunya sesabar ini disaat begitu banyak wanita baik yang mengantri untuk meraih pria ini.

Angel meraih tangan Calvin, "tunggu aku sebentar lagi Calvin, aku masih butuh waktu sebentar lagi."

Calvin mengangguk, "tidak masalah, aku akan menunggu selama yang kau mau."

Angel tersenyum tulus,

"Tunggu aku Calvin, aku masih ingin meyakinkan hati ku lagi karena aku ingin menerima kehadiran mu dengan utuh tanpa bayang-bayang orang lain dari masa lalu." Batin Angel.

"Terimakasih, Calvin." Ucap Angel,

"Terimakasih untuk mau menunggu ku selama ini, disaat banyak kesempatan yang lebih baik untuk mu di luar sana," sambung Angel lagi dengan sorot matanya yang kini sudah berkaca-kaca.

Melihat sorot mata Angel membuat Calvin memberanikan diri untuk memeluk wanita itu, "Hey, kenapa bicara seperti itu? Aku merasa kau lah yang terbaik Angel, jangan suka membandingkan diri mu dengan orang lain. Kau adalah Angel ku yang penuh percaya diri bukan?"

Calvin merasakan wanita itu mengangguk di bahu nya, "jangan pernah menganggap diri mu tidak baik dan merasa

kurang. Mengerti!"

Wanita itu mengangguk lagi,

"Terimakasih Calvin, aku tak tau bagaimana jadinya jika kau tidak ada," ucap Angel dengan penuh ketulusan.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

Part 64

Backsound
Heize- don't comeback

I thought one day

I will comeback for you

But the odds were against me

Cause it was written for you to be

With someone new

*****

"R-rose..?" Ucap Mario dengan terbata.

Karena Mario sama sekali tidak menyangka bahwa wanita itu akan menemui nya di kantornya seperti ini.
Semenjak ibu Mario menyatakan ketidak setujuan nya atas hubungan mereka, Rose tidak pernah berani lagi untuk menemui Mario di kantornya.

Tapi hari ini, wanita itu berdiri di ambang pintu ruangan Mario dengan senyum manisnya, seolah kejadian di rumah sakit -saat Rose meminta Mario untuk menikah dengannya- beberapa minggu yang lalu tak pernah terjadi.

Wanita itu tertawa, "kenapa kau melihat ku seperti itu? Aku bukan hantu."

Mario yakin bahwa saat ini dia tak bisa menyembunyikan raut keterkejutan nya. Wanita ini, apa yang dia inginkan?

Begitu banyak yang Mario pikirkan saat melihat wajah wanita yang dulu sangat dia cintai ini. Hati nya sedikit bergetar, namun Mario yakin bahwa ini bukanlah getaran seperti yang dulu dia rasakan. Mario tak tau dia harus menyebut perasaan ini dengan sebutan apa. Apakah terlalu jahat jika dia menamakan perasaan ini dengan sebutan *rasa takut*?

Mengingat dulu dia berjuang mati-matian agar bisa bersama wanita ini.

Tapi saat ini yang dia rasakan adalah perasaan takut. Takut jika wanita ini akan berbuat sesuatu yang di luar kendali nya. Takut jika wanita ini akan kembali memaksanya untuk mempertahankan hubungan mereka.

Kenapa dari semua rasa takut, Mario tidak merasakan bahwa dia ketakutan jika wanita ini akan berhasil membuatnya goyah -lagi-.

"Kau tidak mempersilahkan ku untuk duduk?" Tanya Rose lagi, wanita itu terlihat sedikit memajukan bibirnya seperti orang merajuk.

Mario tersadar, "silahkan duduk."

Mario menuju sofa di iringi oleh Rose yang kini sudah duduk ber seberangan dengan dirinya.

Mario memperhatikan wajah wanita itu dengan seksama, mencoba menerka tentang alasan wanita itu menemuinya seperti ini.

Rose mengulurkan tangannya ke arah Mario, "apa kabar?"

Mario mengerutkan keningnya, wanita ini bersikap terlalu formal dan itu membuatnya kebingunan. Tapi Mario

mencoba bersikap sopan dengan menjabat uluran tangan wanita itu, "aku baik, dan kau?".

Rose tersenyum lalu menggeleng, "kabar ku tidak baik, bahkan bisa dikatakan buruk... "

Mario menghela nafasnya, wanita ini mulai lagi dan Mario tau sekeras apa seorang Rose mempertahankan ego nya.

"... tapi sekarang aku sudah jauh lebih baik, setidaknya cukup baik untuk menemui mu seperti ini."

Lagi, senyum yang terpancar dari wanita itu membuat Mario tak bisa menebak apa pun yang coba Rose sampaikan.

"Jadi, apa yang membawa mu kemari?" Ucap Mario dengan hati-hati, dia tak ingin membuat Rose tersinggung dengan ucapannya.

"Aku ingin..." Rose tertunduk, dia bahkan meremas kedua tangannya yang dingin. Dia tak tau bahwa kalimat yang ingin dia sampaikan menguap begitu saja saat berada di depan pria yang sungguh sangat dia rindukan.

Terhitung sejak memasuki ruangan ini dan Mario yang menatapnya dengan terkejut, Rose sangat ingin berlari ke arah pria itu lalu memeluknya dan mengutarakan apa saja yang dia lalui semenjak kata perpisahan terucap dari mulut pria yang dulu selalu menjadi sandaran satu-satu nya saat Rose merasa bahwa seluruh dunia sedang tak berpihak padanya.

Dirinya kembali mengingat bagaimana pria itu datang pada nya saat artikel tentang perselingkuhan yang menyeruak ke permukaan pada waktu itu membuat Rose terpuruk, image dan karir yang dia bangun dari nol semuanya hancur. Tapi, saat itu Rose masih bisa tersenyum karena ada Mario yang

memeluknya, mengusap puncak kepalanya lalu memberikan kecupan di dahi nya sambil berkata, "tidak apa-apa,semua akan baik-baik saja. Kau punya aku,tidak perlu merasa takut."

Waktu itu Mario menutup kuping Rose dengan kedua tangannya, "jangan dengarkan perkataan orang yang tidak tau apa yang sesungguhnya terjadi, aku akan menggunakan kedua tangan ku untuk menutup kuping mu agar kau tidak bisa mendengar perkataan mereka yang menyakitkan, aku juga akan menggunakan kedua tangan untuk menutup mata mu agar kau tak melihat komentar-komentar yang akan menyakiti hati mu."

Satu kalimat dari Mario yang berhasil membuat Rose bangkit dan kembali tidak perduli dengan hujatan semua orang.

Lagi, mereka berhasil melewatinya semuanya berdua.

Rose menegakkan kepala nya lalu menatap Mario, "aku ingin minta maaf."

Itulah yang ingin Rose katakan, hanya satu kalimat sederhana tapi itu terasa sangat sulit baginya. Bukan, bukan kalimat itu yang sulit. Tapi orang yang ingin dia ucapkan kata maaf itu lah yang membuatnya terasa teramat sangat sulit, mengingat perasaannya yang masih luar biasa dalam untuk pria yang Rose sadari bahwa kini perasaanya bukan untuk dirinya lagi.

Mario terlihat mengerutkan keningnya, "minta maaf ? Untuk?"

"Untuk semua kekacauan yang terjadi dan untuk semua hal yang telah aku lakukan. Aku minta maaf untuk hal tak pantas yang aku lakukan terhadap putra mu juga."

Rose kembali tertunduk. Berat rasanya untuk mengakuinya tapi dia harus, dia harus mengakui semua yang telah dia perbuat agar tak ada lagi hal yang mengganjal di hatinya.

"... dan maaf karena aku mencintai mu lebih dari aku mencintai diri ku sendiri."

Rose menggigit bibir bawahnya, dia tak menyangka bahwa dirinya mampu untuk mengucapkan kata cinta di depan Mario, bukan ini yang ingin dia utarakan.

Mario terdiam, dia tak tau apa yang harus dia lakukan tentang ini.

Karena kini, dia tak lagi merasakan hal yang sama.

Ada seseorang yang dia cintai lebih dari dia mencintai dirinya sendiri. Ada seseorang yang dia utamakan lebih dari kepentingan dirinya sendiri.

Dan orang itu bukanlah Rose.

Orang itu adalah orang yang saat pertama Mario melihat mata nya, dia merasakan jatuh cinta. Orang itu adalah orang yang saat pertama kali Mario mendengar tangisannya, dia merasa itu adalah suara paling indah yang pernah dia dengar.

"Maafkan aku Rose, aku tak bisa..."

"Aku tau Mario, aku tak akan memaksamu. Bukan itu tujuan ku menemui mu saat ini." Rose mengusap tengkuknya, mencoba untuk memaksakan senyum nya, "aku kesini untuk mengucapkan selamat tinggal dengan baik."

Rose menghela nafasnya, ini adalah bagian terpenting yang ingin dia sampaikan.

"Aku mendapatkan tawaran untuk menjadi konsultan majalah kecantikan di new york..."

Rose menelan saliva nya, tenggorokan nya terasa tercekat karena rasa gugup yang dia rasakan.

"... dan aku memutuskan untuk menerimanya, aku akan berangkat dua hari lagi, jadi...aku rasa aku akan bisa pergi dengan tenang setelah mengatakan ini dan meminta maaf pada mu atas semua perlakuan ku dulu."

Rose kembali menatap Mario dengan penuh keyakinan,

"Maaf untuk semua kekacauan yang aku timbulkan, maaf jika aku pernah melukai hati mu, maaf karena telah membuat mu terpisah dari Angel dan juga anak kalian..." ucapannya terhenti, mata Rose terlihat berkaca-kaca.

"Hey, semua ini bukan murni kesalahan mu Rose. Aku juga bersalah disini, kita berdua melakukan kesalahan dan mungkin... ini adalah apa yang harus kita tanggung."

"Apakah sungguh menyakitkan?" Tanya Rose.

Mario menatap wanita itu heran, dia tak cukup mengerti artian *menyakitkan* yang Rose maksud.

"Apakah rasanya sangat menyakitkan saat orang yang dulu kau dorong untuk menjauh, kini menjadi orang yang sangat kau rindukan kehadirannya." Rose harap dia akan tau apa yang Mario rasakan, agar dia tak lagi beranggapan bahwa masih ada cinta untuknya.

"Apa maksud mu?" Tanya Mario mencoba untuk memperjelas, disaat sesungguhnya dia tau kemana arah pembicaraan ini.

"Angel, kau akhirnya menyadari bahwa kau jatuh cinta padanya bukan?"

Mario merasakan dada nya bergemuruh saat Rose menyebutkan nama itu tanpa keraguan, dan jatuh cinta? Dari mana Rose bisa menarik kesimpulan itu disaat Mario sendiri tak tau jenis perasaan apa yang dia rasakan terhadap Angel.

"Aku tak mengerti apa yang..."

"Aku menyadari nya sejak lama Mario, aku menyadari nya saat kau berada di samping ku tapi tidak dengan hati mu. Aku menyadari nya saat kau bersikap lebih romantis pada ku untuk menyanggah hati mu yang mulai goyah. Aku wanita Mario, dan aku mengenal mu dalam waktu yang lama."

Mario tertunduk, bagaimana bisa dia tak mengenali hatinya sendiri saat orang lain bisa melihatnya dengan begitu jelas. Selama ini dia menyadari tapi ego nya terlalu tinggi untuk menerima bahwa itu adalah cinta.

"Sesuatu yang bukan di takdirkan untuk mu, tidak akan pernah menjadi milik mu sekuat apa pun kau berusaha."

Perkataan Rose membuat Mario kembali menatap wanita itu,

"Angel pernah mengatakan itu pada ku dulu," ucap Rose.

Rose tersenyum pahit, karena nyata nya perkataan Angel yang dia pikir wanita itu gunakan hanya untuk menggertaknya kini menjadi kenyataan.

"Kau dan Angel, kalian.."

"Ya, kami pernah bertemu. Lebih tepatnya aku yang meminta nya untuk bertemu... aku ingin melihat seperti apa wanita yang bisa membuat perasaan mu terhadap ku menjadi goyah."

Mario tak tau bahwa ternyata Rose bisa senekat itu,

"Lalu, menurut mu dia wanita seperti apa?" Tanya Mario.

"Dia wanita yang tidak mudah mengakui kekalahan disaat dirinya sudah kalah sekali pun... dia memiliki kebanggan yang tinggi Mario."

Dia tak tau kenapa kata-kata itu dia pilih untuk menggambarkan sosok Angel,

Mario tersenyum, rupa nya Rose juga memiliki pemikiran yang sama dengan nya. Karena di mata nya Angel adalah sosok yang tak mudah terkalahkan. Wanita itu selalu mendapatkan apa yang dia inginkan.

Mario kembali teringat perkataan Angel saat mereka menghabiskan malam bersama waktu berlibur di Jepang, wanita itu pernah berbisik dengan pelan di telinga nya, *"saat ini kau adalah milikku, dan aku akan memiliki hati mu juga nanti. Bersiaplah."*

Saat itu Mario tak cukup jelas dengan maksud dari perkataan Angel, dirinya terlalu sibuk menikmati setiap perlakuan menggairahkan yang Angel berikan padanya. Membuatnya tak bisa berpikir dengan jernih dan hanya menikmati malam yang panjang di antara mereka berdua.

"Rose," panggil Mario dengan suara rendah seperti berbisik.

"Ya?"

"Maaf jika ternyata cintaku melukai mu, dan sesungguhnya melepaskan mu seperti ini tak pernah menjadi pilihan ku, rupanya mengendalikan hati tidak semudah yang ku kira." Ucap Mario penuh ketulusan.

Rose tersenyum, entah mengapa perkataan Mario yang sangat menusuk dengan menyatakan bahwa dia tak bisa mengendalikan hati nya untuk wanita lain malah membuatnya merasa lega, setidaknya Mario sudah jujur padanya dan tidak menahannya terlalu lama dalam hubungan yang tidak akan berhasil ini.

Benar apa yang Kiara katakan, Rose tak bisa hanya menutup mata dan memaksakan hubungan yang timpang dan berujung saling menyakiti ini.

"Tidak perlu meminta maaf Mario, di dunia ini ada yang tak pernah bisa kamu bohongi," Rose menatap Mario dengan lembut, "hati mu, kamu tak akan bisa membohongi hati mu."

"Terima kasih untuk pengertian mu Rose. Aku hanya... mungkin merasa lega karena kita bisa duduk dan bicara sejujur ini. Semua terasa mengganjal sebelumnya."

"Aku pun merasa demikian," Rose melirik ke arah jam tangannya, "aku rasa aku harus pergi, ada beberapa hal yang harus aku urus lagi."

Kemudian wanita itu berdiri, di susul oleh Mario yang mengantarkan wanita itu sampai ke pintu. Dia tak tau bahwa ternyata rasanya sangat melegakan, saling jujur tentang perasaan, saling memaafkan, kemudian saling melepaskan seperti ini, Mario menyesal kenapa dia tak melakukan ini dari dulu. Dulu, sebelum dirinya dengan gegabah melepaskan Angel.

Rose berbalik, menatap mata Mario lebih dalam lagi. Kini pria itu pun sedang menatapnya,

Sempurna, Rose merasa bahwa pria yang ada di depannya ini begitu sempurna.

Mungkin saat ini lah waktunya dia untuk merelakan kesempurnaan yang sempat singgah beberapa tahun ini di kehidupannya.

"Mario," panggil Rose lirih.

"Ya?"

"Apakah aku boleh memeluk mu untuk yang terakhir kali nya?"

Segera setelah Mario mengangguk, Rose menghambur ke pelukan pria itu. Rasanya sangat nyaman, berada di pelukan pria itu membuat Rose merasa bahwa tak akan ada yang perlu dia khawatirkan.

Mungkin dia akan sangat merindukan pelukan ini nanti nya, pelukan dari tubuh kokoh yang dulu bersedia melakukan apa saja bagi nya.

Mario juga membalas pelukannya tak kalah erat, "terima kasih karena sudah berani untuk mengakui semuanya Rose. Kau adalah wanita hebat, aku tidak akan melupakan kalau wanita seperti mu pernah hadir di hidup ku."

Mario merasakan wanita itu mengangguk.

Rose melepaskan pelukan mereka perlahan, "terima kasih juga untuk semua yang kau berikan kepada ku, kau adalah seorang ayah yang hebat untuk putra mu. Anak mu sangat

lucu, dia sangat mirip dengan mu." Ucap Rose sambil tersenyum.

"Kau pernah bertemu putra ku?" Tanya Mario heran.

Rose menggeleng, "tidak, Angel sering mengunggah video putra kalian. Jadi... aku melihatnya dan aku pikir dia adalah diri mu dalam versi yang lebih kecil, mata nya sangat mirip dengan mu."

Mario tertawa, ternyata Rose juga merasakan itu.

"Dia pasti akan jadi orang yang hebat seperti mu," Rose menyentuh kedua pundak Mario. "Sampaikan salam ku untuk Angel juga... aku akan selalu mendoakan yang terbaik untuk kalian."

Rose berjinjit lalu mencium pipi Mario sekilas kemudian wanita itu berbalik tanpa menghiraukan Mario yang sepertinya masih ingin bicara pada nya, karena Rose yakin dia tak akan bisa setegar itu jika terus berada di hadapan Mario.

Rose terus berjalan tanpa berniat untuk menoleh lagi ke belakang, dia sudah membuat keputusan untuk memulai hidup nya yang baru tanpa Mario.

Pergi jauh dari semua kisah nya bersama seorang pria yang kini punya cinta lain di hati nya.

Letting go isn't about allowing yourself to just forget and move on. It is about letting go because you have different purpose in life. It's about moving on from what you need to leave behind.

Letting go is knowing that you have to let go so you can survive for what the future was planned for you.

***

Hai, plis enjoy this story

Udah lama gue gak bikin AN ya, karena kayaknya bentar lagi give love bakal tamat jadi gue minta kesan kalian terhadap story ini dong...

Terus mungkin kalian mulai bisa menemukan titik terang kenapa story ini gue kasih judul give love..

So plis keep support my work and my other story too
Anyeong

Part 65

Backsound
Baekhyun ft Suzy- dream

She is more than

A good woman and

Good person

She is a beautiful soul

Who carries light in her smile

And love in her bones

***

"HAPPY GRADUATION."

Euforia kebahagiaan pun terdengar seiring dengan tradisi melempar topi yang dilakukan para mahasiswa sebagai tanda bahwa mereka telah berhasil lulus dari universitas.

Tak terkecuali dengan seorang wanita yang kini tengah tersenyum lebar, di tangan kiri dan kanannya sekarang bahkan terdapat beberapa bouquet bunga yang diberikan oleh para sahabatnya yang sejak tadi sudah menunggu di luar venue.

"Happy graduation kesayangan gue," ucap Aurora sambil memeluk Angel.

"Terimakasih ya ra, akhirnya gue lulus juga." Angel tersenyum lebar sambil membalas pelukan Aurora.

Angel tak menyangka bahwa dirinya bisa menuntaskan kuliah nya dan menyandang gelar sarjana, mengingat hampir beberapa kali dia ingin menyerah karena skripsi nya tak kunjung mendapatkan persetujuam dari dosen pembimbing, selalu saja ada yang salah. Bahkan kesalahan peletakan tanda koma dan titik saja membuat dirinya harus merevisi ulang beberapa bagian yang harusnya tidak ada masalah.

Angel bahkan pernah menangis di dalam mobil saat di parkiran kampus ketika staff akademik menolak skripsi nya untuk di tanda tangani karena Angel keliru dalam penulisan angka NIP dosen pembimbing nya, dua angka terakhir yang harusnya di tulis 96 terbalik menjadi 69.

Angel masih ingat kata-kata staff akademik itu,

"Maaf mbak, penulisan dua angka terakhir ada yang keliru. Harusnya angka yang tertulis 96 bukan 69."

Angel mengerjapkan mata nya beberapa kali lalu mencocokkan dengan kertas salinan NIP para dosen yang dia dapatkan dari Jongin.

"Tapi di catatan saya angka nya 69, mbak." Sanggah Angel kala itu.

Staff akademik itu lalu memutar layar komputer yang ada di depannya, "di data komputer 96, mbak. Mungkin catatan mbak salah."

Angel tak bisa berkutik saat dirinya melihat langsung bahwa angka yang tertera di layar komputer memang berbeda dengan catatannya.

"Jadi saya harus bagaimana mbak?" Tanya Angel sambil berharap bahwa ada solusi untuknya, mengingat batas

pengumpulan terakhir sisa dua hari lagi.

"Mbak harus perbaiki kesalahannya," jawab orang itu.

"Jadi saya harus merombak skripsi saya yang sudah di jilid ini karena kesalahan dua angka terakhir ?" Angel mencoba berbicara selembut mungkin, disaat sebenarnya dia ingin sekali menggebrak meja yang ada di depan nya.

Dia mengurus hal ini sudah beberapa hari dan itu sangat melelahkan, mengejar para dosen yang tak pernah mau membalas pesan dan mengangkat telepon saja terkadang sudah membuatnya naik darah.

Dan saat ini, saat dia merasa perjuangannya sudah berakhir dia kembali di hadapkan pada persoalan kesalahan pengetikan angka yang sungguh Angel rasa tidak ada pengaruhnya sama sekali.

Hanya dua angka terakhir, dan dosen itu menolaknya.

"Sepertinya memang harus seperti itu mbak, dosen tidak mau menanda tangani kalau ada kesalahan di NIP atau nama dan gelarnya."

"Tapi batas pengumpulan nya dua hari lagi mbak, saya tidak yakin waktu nya akan cukup untuk merombak ini." Ucap Angel sambil menunjuk lima buah skripsi yang tergeletak di atas meja.

Skripsi yang sudah di hard cover dan di jilid rapi itu harus di rombak karena masalah dua angka saja, Angel rasanya ingin menangis saat itu juga.

Dada nya juga sudah terasa sakit karena sedari pagi dirinya belum menyusui Richie sama sekali.

"Mbak, masa tidak ada toleransi sama sekali?" Tanya Angel berusaha bernegosiasi.

"Maaf mbak, saya tidak bisa membantu. Dari pada mbak berdiri disini lebih baik mbak bawa skripsi ini dan perbaiki sekarang juga."

"Sialan," batin Angel.

Rasanya dia ingin sekali mengumpat di depan orang itu, tapi dia masih bisa menahannya dengan mengambil skripsi nya yang ada di atas meja lalu mendekapnya dan pergi dari ruangan akademik terkutuk itu.

Angel menuruni tangga dengan mata nya yang panas karena menahan tangis, di tambah cuaca yang panas dan dia pun hampir beberapa kali menjatuhkan skripsi nya karena sungguh itu sangat berat.

"Doa in gue cepet nyusul wisuda juga ya, Ngel." Ucap Jongin sambil menyerahkan satu bouquet bunga.

"Iya, makanya skripsi tuh di kerjain. Jangan males!"

"Dosen nya songong sih, gue males ngejar-ngejar buat minta tanda tangan doang," balas Jongin sambil mengusap tengkuknya.

"Ciri-ciri mahasiswa abadi," celetuk Baekhyun dari belakang Jongin.

"Iya tau gue, yang sudah pada lulus mah beda ya."

Yang di sambut dengan tawa mereka secara bersamaan.

"Maaf, apakah anda nyonya Angel?"

Pertanyaan dari seorang pria ber jas hitam yang terlihat sangat rapih membuat tawa mereka terhenti.

Angel mengerutkan keningnya, "iya."

Pria itu mengulurkan tangannya, "perkenalkan, saya Dave. Asisten tuan Mario."

"Mario?" Batin Angel.

Dia hanya diam lalu memandang ke arah sahabatnya secara bergantian.

"Tuan Mario menugaskan saya untuk memberikan ini pada anda."

Pria itu lalu memberikan satu bouquet bunga yang di dominasi warna pink yang sangat cantik, di tengah kumpulan bunga itu bahkan ada boneka Rilakkuma berpakaian lengkap dengan topi dan toga.

"Terimakasih." Ucap Angel.

Dia mengendarkan pandangan nya, mencoba mencari keberadaan Mario. Apakah pria itu juga datang kesini untuk memberinya selamat ?

Pria yang bernama Dave itu sepertinya mengerti bahwa Angel terlihat mencari keberadaan tuan nya, "tuan Mario sedang ada di Macau untuk urusan bisnis saat ini."

Perkataan pria itu membuat Angel berhenti mengendarkan pandangan nya lalu menatap pria itu, "sampaikan terima kasih ku pada tuan mu." Ucap Angel.

"Baik nyonya, tapi tuan Mario menyiapkan satu hal lagi untuk anda. Anda dan teman-teman anda bisa ikut saya?"

Angel dan teman-teman nya saling berpandangan, mereka saling mengangguk sebagai tanda bahwa mereka menerima tawaran pria itu.

***

Angel tak habis pikir, apa maksud Mario melakukan semua ini.

Baginya satu bouquet bunga saja sudah cukup untuk ucapan selamat, tapi kenapa Mario bahkan mem booking satu restoran hanya untuk acara makan siang untuk Angel dan teman-temannya.

Angel tak tau dia harus merasa senang atau terharu melihat dekorasi cantik yang ada di depan matanya saat ini.

Mario sepertinya memang berniat untuk ini, di sudut ruangan bahkan ada sweet table dengan banyak cupcake yang sudah dihias sedemikian rupa.

"Untuk apa semua ini?" Tanya Angel heran kepada pria yang memperkenalkan dirinya dengan nama Dave tadi.

"Tuan bilang dia tak bisa menemui Nyonya saat hari kelulusan dikarenakan terbentur dengan jadwal tuan untuk bertemu dengan para investor."

"Tapi bunga tadi saja sudah cukup Dave."

"Saya rasa tidak ada salahnya memberikan sesuatu yang spesial bagi orang terkasih bukan?" Dave tersenyum penuh arti.

"Asisten Mario ini sungguh pandai membual," batin Angel.

Angel sempat berpikir bahwa pria ini mungkin salah orang, apa mungkin sebenarnya Mario menyuruhnya untuk memberikan semua kejutan ini pada Rose? Tapi bunga dengan boneka yang memakai toga dan juga dekorasi ini membuat Angel berpikir bahwa semua ini memang untuknya.

Tapi untuk apa? Untuk apa seorang Mario melakukan semua hal tidak masuk akal ini untuknya?

Disaat pria itu dulu bahkan tak perduli dengan hari ulang tahunnya.

"Untuk apa seorang Mario bersikap begitu manis pada ku, pria itu bahkan sudah memiliki seorang kekasih. Apakah kekasihnya yang galak dan tidak tau diri itu tidak marah atau cemburu jika tau tentang hal ini?" Batin Angel, lagi.

Begitu banyak hal yang berkecamuk di benak Angel.

Dia bahkan membayangkan Rose akan mendatangi dan melabraknya jika tau kalau Mario memberikan semua hal ini padanya. Wanita itu pasti akan menuduh Angel lah yang menggoda kekasihnya. Angel sangat yakin akan hal itu mengingat tabiat Rose yang sangat buruk di mata nya.

"Maaf Dave, apakah kau yakin ini ditujukan untukku? Apakah kau tidak salah orang?" Pertanyaan dari Angel membuat Dave tertawa.

"Anda Nyonya Angelica Stephanie bukan?"

Angel mengangguk.

"Ini memang untuk anda." Jelas Dave.

Dia tau benar mantan istri tuan nya ini sekarang pasti sedang kebingungan. Itu terlihat jelas dari wajahnya.

"Tapi ini membuat ku bing.."

Perkataan Angel terhenti saat dia mendengar dering ponsel yang berasal dari saku jas pria itu.

Dave tersenyum saat melihat layar ponselnya, "halo, iya tuan?"

Angel mencoba menajamkan indera pendengarannya karena dia yakin bahwa orang yang berada di sambungan telepon itu adalah Mario.

Dia juga beberapa kali menoleh ke arah teman-temannya yang sudah duduk manis di meja sambil memegang buku menu.

Nagitha bahkan melambaikan tangannya pada Angel sebagai tanda bahwa dia ingin Angel untuk bergabung dengan mereka.

Angel hanya mengangkat tangannya lalu membuat gesture supaya mereka menunggu nya sebentar, Angel masih terlalu sangsi dengan keadaan ini. Dia perlu penjelasan.

"Tuan ingin melakukan video call dengan anda Nyonya." Perkataan Dave membuat Angel yang sedang menoleh ke arah temannya tiba-tiba tersentak.

"Video call? Untuk apa?" Batin Angel.

Tapi Angel memilih untuk mengiyakan demi kesopanan, Mario sudah melakukan hal merepotkan seperti memberinya bunga dan juga hal berlebihan seperti ini pada nya, jadi dia pikir tak ada salahnya jika dia menuruti keinginan pria itu.

Angel mengangguk, dan itu membuat Dave tersenyum lalu menutup panggilanya.

Tak lama setelah itu, ponsel pria itu berdering lagi. Dave terlihat menggeser tombol hiju lalu memberikan ponselnya kepada Angel.
Saat ini di layar ponsel, Angel melihat wajah Mario yang sedang tersenyum lebar sambil melambaikan tangan untuknya.

Pria itu, apa yang dia pikir sedang dia lakukan?

Jantung Angel seperti mencelos, bahkan saat ini dia merasa bahwa ada ribuan kupu-kupu sedang berterbangan di atas perutnya.

Mario terlihat begitu tampan dan berkelas dengan rambut hitam dan senyum cerahnya, ditambah lagi saat ini pria itu tengah tersenyum lebar, menampakkan lesung pipitnya yang terlihat sangat manis.

"Sadarlah Angel, kau harus sadar. Ini bukan saatnya untuk terbawa perasaan." Rutuk Angel dalam hati.

"Happy graduation." Ucap Mario membuka percakapan.

"I-iya t-terimakasih Mario," balas Angel terbata.

"Sial, kenapa aku menjadi gugup dan terlihat bodoh." Batin Angel.

Pria itu hanya tertawa melihat ekspresi tegang yang Angel tunjukkan, wajah Angel terlihat sangat lucu dan manis di waktu yang bersamaan bagi nya. Ah, kenapa Mario begitu terlambat menyadari bahwa Angel sangat menggemaskan.

"Apakah kau suka?" Tanya Mario.

"Ya?" Angel membulatkan matanya, wanita itu terlihat salah tingkah namun berusaha mengendalikan nya.

"Maksud ku apakah kau suka dengan bunga nya?" Mario terlihat mengusap tengkuknya dan tersenyum canggung seperti orang yang salah tingkah.

"Ah bunga? y-ya bunga nya sangat cantik," Angel mengangkat tangan kirinya untuk memperlihatkan bunga pemberian pria itu yang sedari tadi tak pernah ia lepaskan, "terimakasih, aku menyukai nya."

"Ah sukurlah, tadi nya aku sangat khawatir karena takut kalau kau tidak menyukai bunga itu. Aku tak tau kau menyukai bunga apa saja."

"Aku menyukai semua bunga, pada dasarnya semua bunga itu terlihat cantik." Angel tersenyum.

Mario terlihat tertegun, bahkan senyuman Angel terlihat sangat manis di matanya kali ini. Mario tak tau entah apa yang terjadi padanya, kenapa di matanya semua ekspresi yang Angel tunjukkan membuat dada nya bergemuruh dengan degupan kencang dari jantungnya.

"Berhentilah berdegup seperti ini, jantung sialan." Rutuk Mario dalam hatinya.

"Jangan khawatir, asisten mu memilih bunga yang tepat. Bunga nya berwarna kuning dan pink. Aku suka." Sambung Angel sambil memperhatikan bunga yang ada di tangannya.

"Itu aku sendiri yang memilihnya..." Mario lagi-lagi tersenyum canggung, *"aku singgah ke toko bunga saat perjalanan menuju bandara."*

Mario tak tau kenapa dia bahkan menjelaskan hal itu. Dia tak mau Angel berpikir bahwa bunga itu adalah pilihan asistennya karena memang benar bahwa Mario sendiri lah yang datang ke toko bunga itu saat dirinya dalam perjalanan menuju bandara sehari sebelum hari kelulusan Angel, dia bahkan menghabiskan waktu hampir tiga puluh menit untuk memilih bunga sambil mengingat bunga apa saja yang kira-kira Angel sukai.

Mario ingat bahwa Angel pernah mengganti vas bunga di dekat piano dengan bunga berwarna kuning karena wanita itu bilang bahwa warna kuning memberikan kesan ceria.

Ceria, sangat pas dengan karakter Angel.

"Ah b-benarkah?"

Lagi, Angel tak bisa menyembunyikan keterkejutan nya yang akhirnya membuatnya terbata. Bisakah Mario berhenti membuatnya berdegup seperti ini?

"Ah ya Mario, terima kasih juga untuk semua ini," Angel mengarahkan kamera ponsel itu ke arah pemandangan resto yang di penuhi oleh dekorasi, "tapi aku rasa ini terlalu berlebihan, satu bouquet bunga saja sudah cukup."

Mario tertawa, *"aku malah merasa bahwa itu tidak cukup."*

"Huh?"

"Sebenarnya aku ingin makan malam dengan mu dan anak kita di hari kelulusan mu, tapi pria yang ada di depan mu itu mengacaukan segala nya dengan membawa lembaran schedule yang tak masuk akal."

Angel tertawa melihat wajah gusar Mario, pria itu bahkan tidak berusaha memelankan suara nya mengingat Dave bisa

saja mendengarkan percakapan mereka.

"Jadi Angel, apakah aku bisa mengganti rencana makan malam itu setelah aku pulang dari sini?" Wajah Mario terlihat serius dan tegang di waktu yang bersamaan.

"Huh...? Y-ya t-tentu saja." Jawab Angel.

Makan malam? Apakah mereka pantas untuk melakukan itu? Mengingat bahwa mereka tak memiliki hubungan yang sangat baik untuk hal seperti itu.

Tapi lagi-lagi Angel hanya mengangguk untuk menyetujui nya, mengabaikan kata hati nya yang seharusnya mengatakan tidak. Karena bagi Angel, terlalu sering berhubungan dengan Mario bisa membuatnya gagal untuk mengendalikan perasaannya yang dulu sangat hebat untuk pria itu.

"Terimakasih."

"Untuk?"

"Karena mau menerima ajakan makan malam ku,"

Apa lagi ini? Kenapa pria itu bersikap seperti ini pada nya hari ini?

"Aku pikir aku harus ke ruang meeting saat ini. Mereka sudah menunggu ku," ucap Mario sambil melirik ke arah jam tangannya.

"Baiklah... sekali lagi, terimakasih Mario."

"Oh berhentilah mengucapkan terimakasih," pria itu tersenyum, *"sampaikan salam ku untuk anak kita, katakan padanya bahwa ayah nya sangat merindukannya."*

Angel hanya mengangguk dan menunjukkan senyum nya. Bisakah pria itu berhenti memanggil Richie dengan sebutan "anak kita"? Itu membuat perasaan Angel tak karuan.

"Iya, aku akan menyampaikan bahwa ayah nya sangat merindukannya." Jawab Angel.

"Baiklah, bye Angel." Mario menunjukkan senyum terbaik nya sambil melambaikan tangan pada Angel.

Sesungguhnya Mario tak ingin mengakhiri panggilan video ini, dia masih ingin melihat wajah cantik wanita-yang Mario yakini sepanjang obrolan mereka tadi- bahwa Angel terlihat merona karena kejutan yang dia berikan.

Mario mengusap dada nya pelan, mengapa seorang Angel mampu membuatnya merasakan perasaan hangat dan kebingungan di waktu yang bersamaan.

Jika memang Mario jatuh cinta pada wanita itu, bukan kah seharusnya dia merasakannya dari awal? Sama seperti dia jatuh cinta pada Rose di awal pertemuan mereka.

Tapi mengapa? Mengapa baru sekarang Mario merasa bahwa perasaanya begitu hebat pada mantan istrinya tersebut.

Apakah ini sudah terlalu terlambat?

Angel menyerahkan ponsel yang ada di tangannya kepada Dave. Mengucapkan terimakasih lalu berpamitan untuk menemui teman-temannya yang sudah sibuk dengan makanan yang terlihat sangat banyak dan berlebihan di atas meja.

"Ini dari mantan suami lo?" Tanya Baekhyun dengan mulutnya yang penuh dengan makanan.

Angel hanya mengangguk, rona di pipi nya belum juga hilang, dan itu membuat Keira dengan senang hati menggoda nya.

"Ada yang baper nih kayaknya," celetuk Keira yang sontak membuat teman-temannya yang ada di meja memperhatikan Angel.

"S-siapa? Gue?" Tanya Angel sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Yoi, siapa lagi." Sahut Jongin.

"Gak kok, biasa aja." Sanggah Angel mencoba menutupi.

"Yaudah iya, pipi lo gak merah kok, suara lo juga gak gugup, muka lo juga gak kayak orang malu pas di video call sama papa nya Richie tadi."

Penjelasan Aurora membuat Angel yakin bahwa itu adalah kebalikannya, apakah pipi nya terlihat merah saat ini? Apa dia juga terlihat seperti orang yang malu? Apakah itu terlihat sangat jelas saat ini?

"Gak usah banyak komentar kalau gak mau gue depak dari sini, makan aja yang banyak." Perintah Angel berusaha menyembunyikan degupan jantung yang masih begitu hebat.

Temannya saling pandang kemudian melanjutkan kegiatan makan mereka,
"Ngel, ini kalau masih sisa banyak boleh gue bungkus terus bawa pulang gak?" Tanya Baekhyun.

"Boleh, mau lo bawa pulang sama meja nya sekalian juga boleh." Sahut Angel.

''Ngapain gue bawa meja nya, mending gue bawa pulang mbak cantik yang ngantar makanan tadi. Lumayan buat gue kenalin ke umi gue sebagai calon mantu nya.'' ucap Baekhyun asal.

''Terserah lo aja," balas Angel pasrah.

Angel sudah akan menyuap makanan nya saat dia merasakan ponsel yang dia setting dalam mode silent itu bergetar, satu nama yang tertera pada panggilan video di ponselnya membuat Angel tersenyum.

Calvin.

Pria itu mengatakan bahwa dia akan kembali dari Taiwan sore ini, setelah drama dengan atasannya karena pria itu menolak untuk melakukan survey ke Taiwan dikarenakan ingin mendampingi Angel di hari kelulusannya.

Tapi Kris tidak memberikan izin dengan mengatakan bahwa Calvin harus pergi karena keadaan urgent.

Membuat Angel terpaksa berbohong dengan mengatakan undangan untuk kelulusan hanya tersedia bagi orang tua mahasiswa yang itu artinya akan sia-sia saja jika Calvin memaksa untuk menghadiri ceremony kelulusannya karena pria itu hanya akan berakhir dengan menunggu di luar venue karena hanya orang tua Angel lah yang bisa masuk ke dalam gedung.

Dan untung nya, pria itu percaya saja dengan apa yang Angel katakan.

"Hai, gadis pohon.'' ucap Calvin begitu Angel menerima panggilannya.

''Bisakah untuk hari ini saja kau tidak memanggil ku dengan sebutan itu?'' tanya Angel gusar, dia sangat benci dengan panggilan itu, tapi Calvin tak mengindahkan nya dan terus saja memanggil nya dengan sebutan gadis pohon, yang membuat Angel akhirnya menyerah dan membiarkan Calvin memanggil nya dengan sebutan itu.

''Tidak bisa.'' jawab Calvin dengan wajah jahil nya.

"Happy graduation Angelica," sambung Calvin dengan nada yang lembut.

Angel tertawa sedikit keras dan itu membuat teman-temannya terfokus padanya.

"Calvin?'' tanya Nagitha sambil berbisik, yang dibalas dengan anggukan oleh Angel.

Teman-temannya cukup tau kedekatan Angel dengan Calvin, bahkan sudah sering kali Aurora menyuruh Angel untuk membuka hati pada pria itu. Bukan tidak pernah, setiap kali Aurora ataupun Nagitha memberikan nasehat dengan mengatakan bahwa mungkin Calvin adalah orang yang bisa dia pilih untuk mendampinginya saat in, itu membuat Angel berpikir apakah memang Calvin adalah orang yang tepat.

Apakah pantas bagi nya meraih pria sebaik itu?

Dan yang paling sering menjadi pertanyaan dalam benaknya adalah apakah saat ini dia juga memiliki perasaan yang sama pada pria itu?

Angel tak tau jenis perasaan apa yang dia rasakan untuk Calvin, apakah bisa disebut dengan cinta jika kita merasa nyaman berada dekat dengan seseorang? apakah cinta

hanya sebatas merasa nyaman saja? Angel berpikir bahwa cinta tidak sedangkal itu.

''Pesawat ku akan take off tiga puluh menit lagi," ucap Calvin yang membuat Angel membulatkan matanya.

"Kau pulang ke Jakarta hari ini?'' tanya Angel terkejut.

Pria itu mengangguk membenarkan.

Angel tak tau bahwa Calvin akan pulang hari ini, pria itu mengatakan bahwa urusannya akan selesai sekitar dua hari lagi. Tapi mengapa sekarang pria itu mengatakan bahwa dia akan pulang.

''Oh ya Angel, aku harus segera pergi,'' ucap Calvin sambil melirik ke arah samping seperti khawatir.

''Y-ya baiklah," balas Angel.

Pria itu mengepalkan tangan nya lalu tersenyum, "happy graduation Angelica, fighting."

Angel sudah akan menutup sambungan video mereka saat Calvin tiba-tiba mengatakan,

"Aku akan menjemput mu malam ini untuk makan malam bersama."

Perkataan pria itu membuat Angel mengurungkan niat nya, "malam ini? kau baru pulang Calvin, lebih baik kau beristirahat saja."

"Aku tidak menerima penolakan Angel. Aku akan menjemput mu nanti."

"Tap..."

Belum selesai Angel mengatakan apa yang ingin dia sampaikan tapi pria itu sudah menutup panggilan mereka.

Angel hanya menghela nafasnya, Calvin memang tak terbantahkan.

''Laris manis ya lo,'' celetuk Aurora menggoda Angel.

"Tadi Mario, sekarang Calvin. Nikmat tuhan mana lagi yang bisa kau dustakan, Angel." tambah Keira.

"Apaan sih,Calvin cuman ngajakin makan malam aja kok."

Nagitha menatap Angel, "Terus lo berharap lebih gitu?''

Angel membulatkan matanya. "hah? e-enggak kok.''

Angel mengambil sendok dan garpu yang berada di samping piring yang ada di depannya, mencoba mengalihkan perhatian temannya yang sekarang tengah menatap ke arah nya seperti menyelidik.

''Kalau gue jadi lo udah gue sikat tuh Calvin dari awal." ucap Aurora gemas.

Dia sudah terlalu lelah melihat tarik ulur di antara Calvin dan Angel. Karena pada dasarnya Aurora yakin bahwa jauh di lubuk hati Angel yang paling dalam kini juga muncul perasaan untuk pria itu. Aurora bisa melihatnya saat tidak sengaja terkadang Angel menceritakan tentang Calvin. Aura wajah Angel akan terlihat sedikit berbeda.

''Aurora please, gak usah bahas ini dulu." mohon Angel.

"MArio bikin lo bingung ya?'' tanya Keira dengan polosnya, membuat teman-teman nya melotot ke arah nya.

"Yaudah iya, anggap aja gue gak ngomong apa-apa barusan." sambung Keira lagi saat dia merasa atmosphere yang berbeda tercipta di antara mereka. Angel tak bercerita banyak tapi masalah itu menyeruak dengan sendiri nya saat artikel tentang perselingkuhan Mario di angkat kepermukaan.

Mereka bahkan baru mengetahui bahwa Mario memiliki wanita lain dari artikel itu, setelah sebelumnya Angel mengatakan bahwa keputusannya untuk bercerai karena dirinya dan Mario tidak memiliki kecocokan satu sama lain.

Mereka hanya berharap bahwa Angel akan bahagia nanti nya, wanita itu sudah cukup menderita dengan segala macam beban yang tidak harusnya dia tanggung sendirian. Angel adalah pribadi yang ceria dan banyak bicara tapi wanita itu bisa sangat tertutup jika masalah perasaan.

Sementara itu...

"Mas, saya minta di sepanjang jalan sampai kemeja makan nanti di letakkan lilin berwarna merah."

"Saya minta mawar berwarna merah yang segar."

"Saat saya menjentikkan jari berarti instrument dan penyanyi sudah harus stand by."

Calvin terlihat sibuk menata berbagai persiapan di sebuah resto yang terletak di pinggir pantai. ya,dirinya memang berbohong pada Angel saat mengatakan bahwa dia sedang berada di bandara dan bersiap untuk take off.

Calvin sudah pulang dari Taiwan tadi malam dan sampai di Jakarta subuh tadi, dia sengaja melakukan itu karena malam ini dia ingin mengajak Angel makan malam di sebuah resto di pinggir pantai yang terlihat sangat romantis.

Calvin tersenyum puas saat melihat dekorasi meja yang terlihat sangat cantik berbalut taplak berwarna broken white dan beberapa bunga yang tersusun cantik di atas meja.

"Apakah kita akan mengakhiri tarik ulur di antara kita malam ini? aku sudah tidak sabar untuk mengatakan bahwa kau adalah milikku, Angelica." batin Calvin.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

Part 65

Backsound
Exo- for life

I will be okay

Maybe not today or tomorrow

Maybe five years from now my heart will still remember your name

And the moment we claimed were love

But, i will be okay

I will turn this pain into something beautiful

And i will focus in my own happiness

*****

Suasana bandara siang ini cukup ramai, seperti biasa. Penuh dengan hiruk pikuk dan orang-orang yang berlalu lalang kesana kemari.

Rose duduk di kursi pelataran bandara dengan satu buah koper besar yang dia letakkan di samping nya. Di depan nya kini ada segerombolan remaja yang terlihat bercengkrama, tawa mereka bahkan terdengar keras dan dominan.

"Mereka pasti ingin pergi berlibur bersama, pasti sangat seru." Gumam Rose.

Ingatan nya pun melayang saat dirinya masih seusia mereka, dimana seorang Rose yang masih remaja harus menghabiskan waktu nya sepulang sekolah di sebuah cafe

dan bekerja sebagai waiter. Mengantarkan minuman, mengelap meja, bahkan tak jarang dia pun harus membantu mencuci gelas-gelas kotor.

Dia masih ingat perasaan iri saat dirinya melayani anak-anak remaja seusia nya yang bisa bebas *hang out* di cafe, makan, nonton, bahkan berbelanja yang Rose yakini sebagian besar semua uang hasil meminta pada orang tua mereka.

Sementara saat itu dirinya hampir tak punya waktu bahkan untuk mengerjakan tugas sekolah.

Setiap pulang sekolah Rose akan berlari ke halte bus terdekat dengan beban yang cukup berat di pundak nya karena tas ransel yang dia gunakan penuh dengan buku-buku yang tebal dan juga baju ganti agar dia tak perlu pulang ke panti asuhan hanya untuk sekedar mengganti seragam sekolah dengan pakaian kerja nya.

Jika situasi cafe sedang tidak ramai dengan pengunjung, dia akan punya kesempatan untuk mengerjakan tugas sekolahnya diam-diam. Nilai-nilai nya sempat anjlok saat pertama kali dirinya memutuskan untuk bekerja, Rose sangat ketakutan karena jika nilai nya terus menurun maka pihak sekolah akan mencabut beasiswa nya, Rose pun harus menyiasati waktu belajarnya dengan mengorbankan jam tidur nya kala itu.

Setiap Rose pulang dari cafe dan duduk di dalam bus, dia selalu suka melihat pemandangan di daerah bundaran HI yang penuh dengan gedung-gedung tinggi pencakar langit dan juga gedung-gedung apartemen yang dia yakini harga nya pasti sangat mahal.

Rose sering berandai-andai bahwa jika suatu saat nanti dia bisa tinggal atau bekerja di salah satu gedung tinggi itu.

Mengenakan pakaian kantor yang rapi dan duduk di balik komputer, dia akan menabung setiap bulan nya agar bisa membeli apartemen dan pergi berlibur bersama adik nya yang saat itu masih duduk di bangku SMP.

Adik angkat yang tidak memiliki hubungan darah dengan nya tapi Rose sangat menyayangi nya karena dia merasa hanya pria itu lah yang dia miliki.

Karena alasan itu pula lah Rose selalu bekerja dan belajar lebih keras, dia tak ingin kehilangan beasiswa yang akan membuat keadaan keuangannya semakin sulit.

Sampai suatu hari dia bertemu dengan Kiara, wanita itu lah yang membuat nya sedikit demi sedikit keluar dari kesulitan.

Kala itu jam menunjukkan pukul 11.45 malam, Rose yang pulang sedikit terlambat karena pengunjung cafe sedang ramai, berlari dengan cepat mengejar bus yang sudah berjalan dengan perlahan. Namun sialnya tas usangnya mulai berulah lagi, tali tas yang sudah dia jahit beberapa kali itu putus dan membuatnya harus berhenti untuk memunguti barangnya yang berhamburan keluar.

Setelah selesai merapikan barangnya, Rose berjalan pelan sambil mendekap tas nya yang sudah tak bisa dia sampirkan di bahu itu. Ini sudah terlalu malam dan dia ketakutan.

Rose duduk di bangku halte dengan pengharapan yang tinggi bahwa bus berikutnya akan segera tiba.

10 menit.

15 menit.

30 menit.

Tak ada tanda-tanda bahwa bus berikutnya akan tiba, padahal Rose melihat seorang pria yang berada tak jauh dari nya dari tadi terus melirik ke arahnya, tatapan pria itu sangat mencurigakan.

Rose menautkan kedua tangannya yang dingin, memejamkan matanya lalu kemudian berdoa dalam hati semoga bus itu cepat datang.

Tak lama dia merasakan ada seseorang yang berjalan mendekat lalu duduk di sebelahnya, dia sangat takut kalau orang itu adalah pria yang tadi.

Rose membuka mata nya perlahan lalu bernafas lega saat dia melihat bahwa orang yang duduk di sebelahnya adalah seorang perempuan, gadis itu terlihat seusia dengannya, gaya nya terlihat santai dengan earphone yang menempel di telinga nya.

Rose mengerutkan dahi nya saat dia melihat gadis itu masih mengenakan seragam sekolahnya,

Rose memperhatikan angka di jam tangannya, sudah hampir jam dua belas dan sekolah macam apa yang memulangkan murid nya di jam seperti ini.

Rose terus memperhatikan gadis itu, wajahnya terlihat tanpa beban seperti sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini.

Gadis itu melepas earphone nya, "kenapa kau terus melihat ku? Apakah ada yang aneh?"

Rose menggeleng cepat, dia merasa telah bersikap kurang sopan dengan terus memandangi gadis itu seperti tadi.

"Tidak, hanya saja... apakah kau baru pulang sekolah? Di jam seperti ini?"

Gadis itu tertawa, "mana ada orang sekolah sampai tengah malam begini, sekolah ku sudah bubar sejak tadi siang."

Rose mengangguk paham, "sudah sangat malam, orang tua mu pasti khawatir." Gumam nya.

"Lalu kau, apa yang kau lakukan hingga pulang selarut ini?" Tanya gadis itu.

"Ah aku baru pulang bekerja dari cafe yang ada di seberang sana." Jawab Rose sambil menunjuk ke arah cafe tempat nya bekerja.

"Begitukah? Kau sudah lulus sekolah atau..."

"Aku masih sekolah, aku bekerja setelah aku pulang dari sekolah."

"Wah, kau hebat." Puji gadis itu.

"Lalu kau? Apa yang membuat mu pulang selarut ini?"

"Aku hanya..." gadis itu terlihat ragu, "bosan di rumah." Lanjutnya dengan nada suara yang pelan.

"Bosan? Kenapa? Apakah orang tua mu tidak mencari mu jika kau pulang selarut ini?"

"Mereka tidak akan mencari ku, aku sudah biasa pulang di jam seperti ini."
"Mereka pasti khawatir." Gumam Rose pelan.

"Sebenarnya aku malah tidak ingin pulang," ucap gadis itu sambil tertunduk.

"Kenapa? Aku malah ingin segera pulang, walaupun di rumah tak ada yang menunggu ku."

"Aku rasa percuma saja aku pulang, aku hanya akan mendengarkan pertengkaran orang tua ku, mereka sangat berisik, membuat ku tidak bisa tidur."

"Orang tua mu sering bertengkar? Kenapa?" Tanya Rose penasaran.

"Perusahaan ayah ku bangkrut, dan ibu ku tak bisa menerima itu karena terbiasa dengan hidup mewah. Dia bahkan mengeluh saat harus memasak karena kami tak bisa membayar asisten rumah tangga."

"Seperti itu kah?" Rose mengangguk-anggukkan kepala nya.

"Oh ya, siapa nama mu?" Gadis itu mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Rose.

Rose menerima uluran tangan gadis itu, "nama ku Rosemary Marian, kau bisa memanggil ku Rose."

"Nama mu cantik." Puji gadis itu.

"Dan kau? Siapa nama mu?"

"Nama ku Kiara Putri, kau bisa memanggil ku Kiara."

Sejak saat itu Kiara suka menghabiskan waktu nya di cafe tempat Rose bekerja, mereka merasa cocok karena memiliki banyak kesamaan.

Rose memperhatikan jam yang ada di tangan nya, pesawatnya akan take off satu jam lagi tapi tak ada tanda-tanda bahwa orang yang dia tunggu akan datang.

Rose kembali menunduk, memperhatikan ujung sepatu nya. Dulu hampir beberapa bulan sekali dia akan bepergian bersama Mario dari bandara ini.

Saat Mario masih berkuliah di Amerika pun pria itu akan dengan senang hati untuk pulang ke Jakarta hanya untuk menjemput Rose, lalu mereka akan pergi berlibur entah ke benua eropa atau hanya sekitar kawasan asia.

Rose masih ingat dengan jelas liburan pertama nya dengan pria itu setelah dua bulan mereka menjadi sepasang kekasih, Mario membawa nya ke paris dan mencium nya di bawah menara eiffel. Pria itu juga sangat mengahargai nya, itu terbukti saat mereka di paris Mario memesan dua buah kamar dan mereka tidur secara terpisah. Hal itu membuat Rose merasakan bahwa Mario sangat sempurna. Baik, terpelajar, tampan, dan selau menghargai dirinya sebagai perempuan disaat Rose yakin bahwa orang sepertinya akan suka rela melemparkan diri ke ranjang pria itu jika memang Mario menginginkannya. Tapi itu tak pernah terjadi, malan itu Mario mengantarkan nya sampai di depan kamar hotel, mencium kening nya,mengucapkan selamat malam, lalu pria itu berbalik dan melangkah pergi menuju kamar nya yang berada tak jauh dari kamar Rose.

Sampai akhirnya semua itu terjadi saat hari jadi mereka yang pertama, Rose tak bisa lagi mengendalikan diri nya saat pria itu berada di atas nya, dirinya tak tau entah kegilaan apa yang membuatnya memberikan mahkota nya untuk pria itu, yang ada di benak nya saat itu hanyalah dia ingin mengikat Mario untuk selamanya. Hanya itu.

Rose membulatkan matanya saat melihat sepatu pria berwarna hitam yang kini tengah berhenti tepat di depan nya, dirinya tersenyum lebar namun masih ragu untuk mendongakkan kepala nya.

Dia berpikir mungkin ini hanya halusinasi, apakah saat ini seorang Mario yang sedang berdiri di depan nya?

Rose mendongakkan kepalanya perlahan, lalu pemadangan di depan nya membuat senyum nya perlahan luntur.

"S-steve?"

"Ya, aku kemari bersama Kiara tapi dia pergi ke toilet sebentar. Aku melihat mu terus menunduk dari kejauhan," pria itu mengusap tengkuknya, "aku pikir kau sedang menangis."

Rose kembali memaksakan senyum nya, pengharapan bahwa Mario akan secara ajaib menemui nya disini perlahan sirna. Itu tak akan terjadi, hidup nya bukan lah sebuah sinetron dimana hal seperti itu bisa terjadi. Seorang pria yang sudah mencampakkan kekasihnya akan berlari karena wanita yang dia campakkan akan pergi jauh, tidak, semua itu tak akan terjadi di hidup nya.

"Maaf kan aku Rose, kami telat." Ucap Kiara yang kini sudah berdiri di sebelah Steve.

"Kenapa kalian lama sekali, aku hampir ingin masuk ke ruang tunggu karena frustasi menunggu mu disini."

Kiara menautkan kedua tangannya, "maafkan aku."

"Apakah semua nya sudah beres? Tak ada yang tertinggal?" Tanya Steve sambil memperhatikan koper yang ada di sebelah Rose.

Rose menghela nafasnya, "ada sesuatu yang tertinggal, tapi aku tak bisa membawa nya."

Perkataan Rose membuat Steve dan Kiara berpandangan, mereka sangat mengerti apa yang Rose maksud.

Wanita itu tertunduk.

Kiara duduk di sebelah wanita itu, "you must go on, ini adalah pilihan yang sangat tepat. Banyak kesempatan baik yang akan menghampiri mu disana." Ucap Kiara sambil mengelus punggung Rose dengan pelan.

"Aku tau, aku hanya... mungkin aku terlalu lelah berharap tinggi pada hidup ini, perasaan kecewa datang karena kita terlalu berharap bukan?"

Perkataan Rose lagi-lagi membuat Kiara dan Steve saling menatap, mereka tak tau bahwa menyembuhkan luka bisa sesulit ini.

"Aku tak menyuruh mu untuk berharap, aku hanya ingin kau punya semangat untuk kembali menjalani hidup. Kau masih muda, hidup mu masih sangat panjang. Kau akan baik-baik saja setelah ini. Percaya pada ku."

Kiara menyampirkan rambut Rose yang menutupi wajah wanita itu lalu menangkup kedua pipi nya.

"Lihatlah betapa cantik nya diri mu, kau pasti akan mendapatkan pria tampan seperti brad pitt saat di New York nanti."

Perkataan Kiara membuat Rose sedikit tersenyum, "aku tak ingin yang seperti brad pitt, dia sudah tua."

Perkataan Rose membuat Kiara dan Steve ikut tertawa.

"Lalu kau ingin yang seperti Justin bieber atau Harry styles?" Tanya Steve dengan nada yang jenaka.

"Aku lebih suka Harry Styles, tapi..." ada jeda cukup lama, Rose seperti memikirkan sesuatu, "Steve, bolehkah aku meminta sesuatu pada mu?"

"Ya? Apa itu?" Tanya Steve sambil tersenyum.

"Jaga Mario untukku."

"Rose.. please stop it." Potong Kiara.

"Aku hanya ingin tau kalau dia baik-baik saja Kiara, setidak nya aku akan bisa hidup dengan tenang hanya dengan tau kalau dia hidup dengan baik."

Rose mengarahkan tatapan nya ke arah Steve, "Aku mohon Steve, berjanji lah padaku bahwa Mario akan hidup dengan baik. Kau bisa kan?"

Steve mengangguk, walau pun sebenarnya dia ragu untuk berjanji pada wanita ini, "aku akan memastikan bahwa tuan Mario akan baik-baik saja, kau tak perlu khawatir."

Rose tersenyum, setidaknya Steve sudah berjanji padanya. Karena dia tak yakin apakah dirinya akan bisa pergi begitu saja meninggalkan Mario ditengah suasana hati yang kacau balau.

Tapi dia harus, dia sudah tak bisa lagi melangkah mundur.

Rose berdiri, "aku rasa aku harus masuk ruang tunggu sekarang."

Kiara juga ikut berdiri lalu memeluk sahabatnya itu, "jaga dirimu baik-baik, jangan melewatkan jam makan mu, pergilah ke tempat yang menyenangkan disana, jangan terus-terusan mengurung diri di kamar... saat kau bertemu

denganku lagi, kau harus sudah menjadi wanita yang lebih hebat dari pada sekarang."

Kiara merasakan wanita itu terkekeh di pundak nya,

"Kenapa banyak sekali pesan mu, aku bukan anak kecil lagi." Rose melepaskan pelukan mereka, "aku akan menjadi wanita yang hebat, kau tau kan siapa aku, aku adalah wanita kuat."

Perkataan Rose membuat mereka kembali tertawa,

Rose memegang gagang kopernya dengan erat, wanita itu mengendarkan pandangannya sekali lagi. Rupa nya tidak akan ada keajaiban hari ini.

Dia mencoba tersenyum sekali lagi, "bye, sampai berjumpa lagi." Rose berjalan mundur sambil melambaikan tangan kanan nya yang memegang paspor dan tiket pesawat. Mencoba tersenyum selebar yang dia mampu.

Tanpa Kiara ketahui bahwa setelah melakukan check in, Rose berlari ke kamar kecil, menutup pintu nya dengan rapat lalu menangis sambil menutup mulutnya dan memukul dada nya sedikit kuat untuk membebaskan sesak yang dari tadi bersarang.

Dia tak tau bahwa melepaskan Mario akan membuatnya sesakit ini.

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Line: @pbf6431u (pake @)
Kpop stuff: pcyeoja61_id

Kakao: pcyeooja61
Askfm: pcyeoja61

Part 66

Backsound
Meghan trainor- just friend to you

I fall for you

The way the leaves fall

Without explanation

Without justification

Without apology

*****

Calvin menatap takjub pada wanita yang kini tengah berjalan menuruni tangga, wanita itu tampak sangat cantik dengan dress hitam selutut, rambut panjang nya yang tergerai, lalu riasan wajahnya yang membuat wajahnya ribuan kali lebih cantik dari biasanya.

"Kenapa menatap ku seperti itu?" Tanya Angel pada Calvin.

"Tidak, aku hanya tak tau bahwa seorang Angelica bisa secantik ini."

Angel mendengus, "bisakah kau berhenti menggoda ku."

Membuat mami yang berdiri tak jauh dari mereka sambil menggendong Richie terkekeh pelan, "kau tidak perlu heran kenapa Angel bisa secantik itu, siapa dulu mami nya." Wanita paruh baya itu tertawa lalu menciumi pipi cucu nya dengan gemas.

"Tapi mami lebih cantik dari Angel," ucap Calvin sambil melirik Angel dengan ujung matanya.

"Oh of course," jawab mami dengan penuh percaya diri.

"Terserah." Angel berjalan menghampiri Richie yang berada di dekapan mami, "mommy pergi dulu, Ichie jangan nakal, mommy tidak akan lama." Angel mencium pipi putra nya itu yang tampak asik dengan mainan yang ada di tangannya.

Richie memang tak pernah rewel jika Angel tinggalkan di rumah, terlebih sekarang ada mami yang menjaganya, setiap mami dan papi pulang ke Jakarta, Richie akan tidur bersama mami dan papi.

"Om pinjam mommy nya dulu ya anak pintar," ucap Calvin sambil memegang pipi Richie yang menurut nya seperti squishi, Richie memang terlampau menggemaskan dengan tubuh gempalnya yang membuat pipi nya terlihat sangat chubby.

Calvin sudah menganggap Richie seperti anak nya sendiri, Angel bahkan sering bercerita tentang tumbuh kembang anaknya pada Calvin.

Calvin tau kapan Richie mulai bisa merangkak, Calvin juga tau kapan Richie mulai bisa berdiri, dan Calvin juga tau bahwa sekarang Richie sedang gemar memasukkan apa saja ke dalam mulutnya, membuat Angel sering mengeluh karena Richie sering menggigitnya akhir-akhir ini.

"Kita mau kemana?" Tanya Angel saat mereka sudah memasuki mobil.

"Rahasia," jawab Calvin dengan senyum misterius.

"Aku akan membunuh mu jika kau membawaku ke tempat yang aneh."

"Kenapa kau selalu curiga terhadap ku, Angel!!"

"Semua tingkah laku mu memang mencurigakan, terlebih tatapan mu dengan mami tadi, apa kalian menyembunyikan sesuatu dari ku?"

"T-tidak, itu hanya perasaan mu saja."

Calvin sempat terkejut karena ternyata Angel mengetahui bahwa dia sempat bermain mata dengan mami, itu semata karena Calvin mengatakan pada mami untuk tutup mulut karena malam ini Calvin ingin memberikan kejutan pada Angel dan mengatakan keseriusannya pada wanita itu.

Untuk melakukan hal sebesar itu, Calvin merasa harus meminta izin kepada orang tua Angel.

Calvin mengeluarkan selembar kain, "aku akan menutup mata mu dengan ini."

Angel membulatkan matanya, "kenapa mata ku harus di tutup? Kau.. kau berencana untuk menculik ku?"

Calvin berdecak, "berhentilah menonton drama, itu tidak baik untuk otak mu." Lalu Calvin menutup mata Angel dengan kain tersebut.

"Aku akan membawa mu ke tempat rahasia, sekarang kau duduk yang tenang. Ok?"

"Baiklah, sebenarnya aku ingin turun dari mobil ini. Tapi aku cukup penasaran dengan tempat rahasia mu itu."

"Aku akan membawa mu ke tempat yang bagus, kau tenang saja."

Calvin tersenyum lalu melajukan kendaraan nya, di perjalanan Calvin berkali-kali melirik ke arah Angel yang dia rasa begitu berbeda malam ini.

Pria itu bahkan menaikkan volume musik di dalam mobil nya saat terdengar lagu *just a friend to you* dari Meghan Trainor.

"Ah ini lagu kesukaan ku." Ucap Angel dengan semangat.

"Benarkah, aku juga sangat suka lagu ini."

Angel mulai ikut bersenandung saat lagu itu menyapa pendengarannya.

Why you gotta hug me like that
Everytime you see me?
Why you always making me laugh?
Swear you're catching feeling

I loved you from the start
It's breaks my heart

Angel terdiam saat dia mendengar suara Calvin ikut menyanyikan lirik terakhir lagu itu, dia merasa Calvin menyanyikan nya dengan sedikit penekanan.

I love you from the start
It's breaks my heart

Angel seperti mengerti apa yang Calvin maksud.

"Hey, kenapa kau diam?" Tegur Calvin.

"Ah, tidak."

Angel kembali mengikuti lirik yang terdengar, dengan Calvin yang juga ikut menyanyikan lagu itu bersama nya.

When you say i'm just a friend to you
Cause friend don't do the things we do
Everybody knows you love me too
Tryna be carefull with the words i use
I say it cause i'm dying too
I'm so much more than just a friend to you

Calvin tersenyum dengan lebar sambil melirik ke arah Angel.

"Kita akan mengakhiri pertemanan kita malam ini," batin nya.

***

"Surprise," ucap Calvin setelah membuka kain yang menutupi mata Angel.

Dia bisa melihat ekspresi terkejut Angel saat melihat hamparan kelopak bunga dan lilin yang berada di sisi kiri dan kanan nya.

Wanita itu menatap ke arah Calvin, "ada apa ini semua? Bukan kah kita akan makan malam?"

Calvin tersenyum lalu berdiri di belakang Angel, meletakkan kedua tangan nya di bahu wanita itu lalu menuntun Angel untuk berjalan mengikuti hamparan lilin dan kelopak bunga yang akan membawa mereka ke arah meja makan.

"Ini adalah bagian dari surprise," bisiknya di telinga Angel.

Angel terus menolehkan pandangannya ke kanan dan kiri, bagi nya ini terlalu berlebihan, otak nya bahkan tidak bisa

berpikir dengan jernih saat melihat kini di hadapan nya ada sebuah meja makan dengan dua kursi yang di kelilingi cahaya di sekitar nya.

"Kau suka?" Tanya Calvin yang kini sudah berada di samping nya.

Angel tak bisa berkata apa-apa selain mengangguk.

Calvin lagi-lagi tersenyum puas, dia merasa kejutan yang dia berikan sukses membuat wanita keras kepala ini takjub.

Calvin menarik kursi lalu mempersilahkan Angel untuk duduk, "aku harap kau akan menikmati nya malam ini."

Masih dengan wajah bingung nya, "aku pikir kita akan makan malam biasa tapi kenapa hanya ada kita berdua disini?"

"Oh ayolah, di drama yang kau tonton banyak adegan seperti ini bukan?" Wajah Calvin terlihat menggoda dan penuh misteri di saat yang bersamaan.

"Apa lagi kali ini?" Batin Angel.

Jantung nya berdegup dengan kencang, dia tak tau bahwa rasanya akan seperti ini saat ada orang yang memberikan kejutan romantis padanya, ini adalah yang pertama bagi Angel. Bunga, lilin, dan Calvin yang tersenyum di depan nya.

"Kau mau makan apa?" Tanya Calvin sambil membuka buku menu.

Angel ikut membuka buku menu yang ada di depannya, perasaan laparnya tiba-tiba menguap begitu saja saat

melihat semua hal ini. Dia hanya tak pernah menyangka bahwa seorang Calvin bisa berbuat hal seromantis ini padanya.

"Steak disini sangat enak," ucap Calvin yang melihat Angel seperti bingung menentukan pilihan makanan apa yang diinginkan nya.

"Steak? Aku pesan yang sama dengan mu saja." Ucap Angel sembari menutup buku menu.

"Dua steak medium rare dan satu botol wine." Ucap Calvin pada pelayan yang ada di samping nya.

Pria itu menatap Angel, "happy graduation, Angel."

"Ya? A-ah terimakasih Calvin." Jawab Angel sambil mengusap tengkuk nya lalu menunduk untuk menyembuyikan wajah malu nya.

Wanita mana yang tak akan tersentuh saat seorang pria memberikan hal romantis padanya, terlebih ini adalah makan malam pertama yang terjadi dalam hidup Angel.

Rasanya seperti seluruh dunia sedang memberi selamat, rasanya seperti kau adalah sang ratu malam ini.

"Apakah begini rasanya dicintai?" Batin Angel.

"Hey, jangan menunduk. Aku masih ingin melihat wajah mu." Tegur Calvin.

"Y-ya? Apa maksud mu.."

"Kau sangat cantik malam ini, Angel." Calvin bahkan menumpukan tangannya pada meja sebagai tanda bahwa dia serius dengan perkataan nya.

Mulut Angel terasa kaku saat ingin membalas perkataan pria itu, jiwa pemberani nya dalam mengumpat Calvin hilang begitu saja.

Karena biasanya Angel akan berkata "aku tau, aku memang cantik sejak masih embrio." Pada Calvin, dan biasanya Calvin akan tertawa sambil mendorong pelan dahi nya.

Tapi malam ini berbeda, Angel tak ubah nya seperti orang linglung yang tak bisa membalas ucapan *cheesy* Calvin seperti biasanya.

Angel hanya menatap Calvin yang juga kini sedang menatap ke arah nya, bagi Angel pria itu terlihat berbeda malam ini. Pakaian formal yang pria itu kenakan membuatnya terlihat sangat tampan.

Jantungnya yang berdegup dengan kencang terselamatkan oleh pelayan yang mengantarkan makanan mereka, Angel melihat Calvin dengan sigap memotong steak yang ada di depan nya.

Pria itu lalu mengangkat piring steak itu dan menukar nya dengan milik Angel yang belum di potong sama sekali.

"Makanlah," ucap Calvin sambil tersenyum.

Angel mencoba fokus pada makanan yang ada di depan nya, padahal setiap dia memasukkan makanan ke dalam mulutnya, dia tak bisa merasakan apa pun. Dia kebingungan kenapa Calvin bersikap seperti ini padanya.

Begitu banyak speskulasi yang berputar di kepala nya.

Angel mendengar Calvin menjentikkan jari nya, lalu tak berapa lama kemudian dia mendengar musik bernada ballad mengalun dengan lembut.

"Apakah Calvin menyiapkan semua sampai sejauh ini? Hey, ini hanya untuk mengucapkan selamat atas kelulusan ku bukan?" Batin Angel seraya meyakinkan dirinya sendiri, disaat sebenarnya dia sangat yakin bukan hanya itu tujuan Calvin membawa nya kemari.

"Angel," panggil Calvin pelan.

"Ya," jawab Angel.

"Apa rencana mu ke depan nya?"

"Rencana? Maksud mu rencana... ah, mungkin setelah ini aku akan mencoba masuk ke perusahaan papi."
Calvin terlihat meletakkan pisau dan garpu yang ada di tangan nya lalu menautkan kedua tangannya kemudian menumpukan dagu nya, "bukan itu maksud ku, yang aku maksud adalah rencana untuk hidup mu."

"Rencana untuk hidup ku?" Angel terdiam cukup lama untuk mencoba mencerna apa yang coba Calvin maksud, "aku akan fokus membesarkan Richie." Jawab Angel mantap.

Calvin tertawa pelan, "itu bukan rencana Angel, itu adalah suatu keharusan... maksud ku rencana untuk diri mu sendiri... seperti berhenti hidup sendiri, misalnya."

Calvin mengucapkan nya dengan hati-hati karena takut perkataannya akan menghancurkan suasana romantis di antara mereka.

Melihat Angel yang hanya memasang wajah datar membuat Calvin melanjutkan kata-kata nya.

"Kau masih muda, tak mungkin kau akan hidup sendiri selama nya bukan. Kau seorang wanita, terlebih kau adalah wanita yang sangat baik dan cantik jadi aku pikir tidak ada

salahnya untuk memikirkan tentang pendamping hidup." Calvin menatap Angel intens.

"Apakah aku harus memikirkan tentang hal itu saat ini?" Tanya Angel.

Angel bukan wanita bodoh yang tidak mengerti kemana arah pembicaraan ini, Calvin sedang berusaha meyakinkannya, itu terlihat sangat jelas saat ini.

"Tentu saja kau harus, betapa pun mandiri nya seorang wanita mereka tetap butuh seorang pria di samping nya." Ucap Calvin tegas.

Angel meremas kedua tangan nya, "aku ragu, Cal."

Sangat jelas, Calvin melihat raut kekhawatiran yang sangat jelas di mata wanita itu.

"Apa yang membuat mu begitu ragu Angel?"

"Aku hanya takut... mungkin." Wanita itu tertunduk.

Calvin berdiri dan berjalan mendekat ke arah Angel lalu berlutut di depan wanita itu kemudian menyentuh dagu Angel, "hey Angel, coba liat mata ku."

Angel mendongakkan kepala nya, mencoba menatap mata pria itu.

"Jika kau takut karena kau merasa tidak pantas, maka buang semua ketakutan mu itu. Kau wanita baik, kau pantas mendapatkan kebahagiaan dalam hidup mu."

"Apakah ada seseorang yang bisa menerima wanita seperti ku seutuhnya?"

Angel mengatakannya dengan serius, karena sesungguh nya pertanyaan itulah yang terus menerus dia pikirkan, dia merasa dirinya berbeda mengingat status nya yang adalah seorang ibu tunggal dengan satu orang anak yang masih bayi.

Sejak kelahiran Richie, Angel tak pernah memikirkan tentang diri nya sendiri. Dia selalu memikirkan tentang kebahagiaan anaknya, Angel bahkan tak pernah bermimpi untuk menjalin kasih dengan siapa pun karena takut orang itu hanya mencintai nya tapi tak bisa mencintai anak nya.

"Tentu saja ada, dengarkan aku baik-baik." Calvin meraih tangan Angel lalu menggenggam nya erat, "Kau adalah wanita yang berharga. Tak perlu ragu karena ini bukanlah saatnya untuk kau merasakan keraguan dan ketakutan mu itu. Kau perlu seseorang untuk berbagi, maka dari itu..."

Ada jeda cukup lama karena Calvin merasakan dada nya bergetar luar biasa, kata-kata yang sudah dia hapal di dalam kepalanya menguap begitu saja.

"Maka dari itu... mau kah kau untuk berbagi dengan ku?"

Melihat Angel yang menatapnya nyaris tak berkedip membuat Calvin kembali membuka suara nya.

"Kita bisa berbagi kesenangan, kesedihan, ketakutan, kegelisahan, bahkan kita bisa membesarkan Richie bersama... mau kah kau membagi semua itu denganku?"

Calvin mengarahkan tangan nya untuk mengambil sesuatu yang sudah dia siapkan di saku jas nya lalu kemudian membuka kotak kecil yang dia siapkan di hadapan Angel.

"So, Angelica..."

"Will you marry me?"

***

Find me on:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

Part 67

Backsound
Shinee- stand by me

I used to believe

That prayer changes things

But now i know

That prayer changes us

And we change things

*****

Beberapa mobil mewah nampak berhenti di depan pelataran gedung sebuah hotel yang di dalamnya terdapat fasilitas kasino dan pusat perbelanjaan mewah.

Dua orang *bodyguard* dengan langkah cepat dan sigapnya membukakan pintu mobil untuk tuan mereka.

Beberapa staff dan juga para divisi nampak sedikit membungkuk saat Mario turun dari mobil dan berjalan lurus ke arah pintu masuk.

Sudah jadi kebiasaan seorang Mario, walaupun tujuan utama nya datang kesana adalah untuk bertemu para investor. Dia tak pernah lupa untuk menyempatkan diri melakukan inspeksi dan juga peninjauan. Tak jarang dia juga akan menegur para kepala divisi jika ada sesuatu hal yang tak sesuai dengan keinginannya.

Seperti saat ini, Mario berhenti di depan sebuah pohon natal berukuran raksasa yang menjulang tinggi.

Para staff yang berjalan di belakang nya pun ikut menghentikan langkah mereka kemudian saling pandang karena mereka melihat raut wajah Mario yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tak sesuai dengan kehendaknya.

Setelah beberapa saat memperhatikan pohon natal itu, Mario berbalik dan mengendarkan pandangannya kepada para staff, "kalau aku tidak salah, ini adalah pohon natal yang sama dengan tahun lalu."

Seorang pria paruh baya dengan jas hitam yang rapih dan terlihat mahal maju mendekati Mario, "bapak benar, ini memang pohon natal yang sama dengan tahun kemarin tapi dengan sedikit perubah..."

"Kenapa pohon natal yang sudah digunakan tahun lalu bisa kalian gunakan lagi tahun ini?" Sela Mario dengan nada suara yang satu tingkat lebih tinggi dari sebelumnya.

Membuat nyali pria paruh baya yang ada di depannya sedikit menciut.

"kami mempertimbangkan antusiasme pengunjung akan pohon natal ini, karena tahun lalu pohon natal ini sempat menjadi ikon pusat perbelanjaan kita, pak." Jawab pria paruh baya itu sedikit ragu.

"Jadi hanya karena alasan itu kalian kembali memakai pohon ini? Apa kalian tak berpikir bahwa sesuatu yang berulang itu membuat pengunjung bosan? Apakah kalian tidak berpikir bahwa pengunjung yang sudah kesini tahun lalu dan melihat pohon ini akan mengatakan bahwa kita tidak kreatif?"

"Tapi kami sudah melakukan perubahan ornamen dan tata letaknya, pak."

"Lalu kenapa aku bisa tau kalau ini adalah pohon yang sama dengan tahun lalu?" Ucap Mario geram.

Dirinya sungguh tak suka jika bawahannya melakukan kesalahan, dan menurut Mario pemakaian kembali pohon natal ini adalah kesalahan yang fatal karena seingat nya menurut grafik yang dia baca, sekitar tiga puluh persen wisatawan berasal dari pengunjung tahun lalu. Angka itu bisa dia lihat dari data tamu hotel yang dia pelajari tadi malam.

Tiga puluh persen, itu hanya data dari jumlah wisatawan yang melakukan pemesanan ulang untuk menginap di hotel nya. Dia tentu tidak dapat menghitung jumlah wisatawan yang memutuskan menginap di hotel lain. Jumlah wisatawan yang pernah berkunjung pasti lebih dari itu.

Dan Mario berpikir jika dirinya saja menyadari bahwa pohon natal ini adalah pohon yang sama dengan tahun lalu, bagaimana dengan para pengunjung? Mereka pasti menganggap bahwa the venetian shopping mall tak melakukan perubahan.

Melihat pria paruh baya yang ada di hadapannya hanya diam, membuat Mario menyadari bahwa mungkin mereka tidak berpikir sampai pada hal itu. Mario melirik ke arah jam tangannya, masih ada waktu 15 menit sebelum rapat dengan para investor di mulai, "suruh para staff dan manajer untuk berkumpul di ruangan rapat sekarang juga‼!"

"Tapi 15 menit lagi kita harus bertemu para investor tuan," bisik Steve yang berada di samping Mario.

"Aku bahkan hanya perlu waktu sepuluh menit, aku sudah memutuskan untuk memberhentikan pekerja yang tidak kompeten." Ucap Mario sambil berlalu pergi menuju ruang rapat, meninggalkan para staff yang sedang cemas karena mungkin saja salah satu dari mereka akan kehilangan pekerjaan.

***

"Saya berpikir bahwa penambahan taman bermain di lahan luas yang bersebelahan dengan shopping mall adalah hal yang brilian." Ucap salah satu investor saat Mario melakukan presentasi dan mengemukakan gagasannya terhadap penambahan fasilitas the venetian.

"Saya merasa ini bisa dikatakan gagasan baru, dimana dalam satu kawasan ada fasilitas yang sangat lengkap bagi keluarga. Ada kasino untuk pria, ada shopping mall untuk wanita, dan penambahan taman bermain untuk anak-anak. The venetian akan menjadi satu-satu nya destinasi terlengkap di asia." Tambah inverstor lain nya.

Mario tersenyum puas, setidaknya para investor bisa menerima ide baru yang dirinya kemukakan. Padahal tadinya dia sempat ragu karena tujuan pertemuan ini adalah untuk membahas tentang perluasan kasino.

Senyum lebar Mario perlahan luntur saat melihat pria dengan jas coklat tua yang menatap nya datar seolah tanpa ketertarikan, pria itu adalah tuan Danuarta, mantan ayah mertua nya.

The venetian adalah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh dua perusahaan, yaitu perusahaan milik park company dan juga perusahaan milik ayah Angel.

Awalnya ayah Angel berencana untuk menyerahkan kepemimpinan the venetian seutuhnya kepada Mario, mengingat Mario adalah suami dari anaknya. Tapi karena keadaan sudah berbeda, dia rasa itu sudah tidak mungkin. Menempatkan Angel untuk mengisi posisi nya juga dirasa percuma karena Angel belum mampu untuk itu.

Tuan Danuarta hanya diam dan menatap lurus ke arah mantan menantunya itu, di dalam benaknya Mario adalah pria yang cerdas dan sangat berkompeten, betapa pemikiran inovatif mantan menantu nya itu bisa membuat nya salut. Terlepas dari masalah pribadi di antara mereka, diam-diam tuan Danuarta memuji ide Mario yang secara tersirat mengatakan bahwa lebih baik menambah fasilitas baru dari pada menambah luasan fasilitas yang sudah ada.

Semua mata mengikuti arah pandang Mario yang kini terkunci pada tuan Danuarta, di dalam hatinya Mario merasakan kecemasan, bagaimana jika tuan Danuarta akan menolak mentah-mentah gagasan nya karena masalah pribadi yang terjadi di antara mereka.

Mario tau bahwa proyek ini tidak akan bisa berjalan jika tuan Danuarta tidak menyetujui nya.

"Bagaimana pendapat anda tuan?" Tanya salah satu kepala divisi yang ditujukan untuk tuan Danuarta.

Lagi, pria itu menatap Mario tajam seperti berpikir keras.

Mario terus berdoa di dalam hatinya, agar pria senja itu membuang masalah pribadi di antara mereka, mengingat ini akan menjadi mega proyek yang mampu menaikkan laba perusahaan.

"Kalau kalian semua berpikir itu adalah ide yang bagus, kenapa kita harus menunda nya?" Ucap tuan Danuarta pada

akhirnya.

Perkataan tuan Danuarta membuat Mario bernafas lega. Tidak salah jika mantan mertua nya ini mendapat predikat pengusaha profesional selama ini. Ayah Angel dikenal sebagai pengusaha yang loyal dan berpredikat baik dikalangan para pengusaha. Pria itu bahkan tidak pernah absen menyumbangkan dana disetiap acara-acara sosial dan kemanusiaan.

"Kalau begitu saya rasa kita bisa melakukan peninjauan lahan dalam waktu dekat," ucap Mario antusias yang di sambut dengan tepuk tangan orang-orang yang ada di sana, menandakan bahwa rapat kali ini sudah berakhir dan menemukan kesepakatan.

Mario menyalami satu persatu investor yang beranjak meninggalkan ruangan, dan terakhir tiba giliran dirinya untuk bersalaman dengan mantan ayah mertua nya.

Mario ingin mencoba bersikap profesional, tapi desakan di dalam hati nya tiba-tiba membuatnya mengatakan sesuatu yang tidak bisa dia enyahkan.

Mario menjabat tangan tuan Danuarta sedikit lama, masih ragu apakah ini waktu yang tepat untuk mengutarakan keinginannya.

Tuan Danuarta menatap Mario yang seperti enggan melepaskan jabatan tangannya.

Mario menghela nafasnya, "tuan Danuarta, apakah anda tidak keberatan jika saya meminta waktu anda untuk membicarakan hal pribadi saat ini?" Tanya Mario yakin.

Bagi Mario ini adalah kesempatan yang tak bisa dia lepas begitu saja, mengingat ada hal yang sangat penting yang

ingin dia katakan untuk ayah Angel.

Tuan Danuarta terlihat mengerutkan keningnya sebelum berkata, "ya baiklah."

***

"Jadi apa yang ingin kau katakan?" Tanya tuan Danuarta dengan pandangan menyelidik setelah beberapa saat pria yang ada di depannya ini hanya diam dan menghembuskan nafas beratnya berkali-kali.

Mario menelah ludah nya kasar, matanya bahkan tak berani menatap ke arah tuan Danuarta. Ada perasaan gugup luar biasa yang kini bersarang di dada nya.

"Saya ingin minta maaf," ucap Mario pada akhirnya.

Tuan Danuarta mengerutkan keningnya, "minta maaf? Untuk?"

"Angel... saya minta maaf atas semua yang terjadi selama Angel bersama saya." Ucap Mario tulus.

Tuan Danuarta mendengus, "kau mau meminta maaf untuk perselingkuhan mu? Atau minta maaf karena telah mencampakkan putri ku saat dia sedang mengandung anak mu?"

Mario mengigit bibir bawahnya, tuan Danuarta memang tipe orang yang tidak suka berbasa-basi.

"Semua nya, saya ingin minta maaf atas semua kesalahan yang pernah saya lakukan, papi."

Tuan Danuarta berdecih, "Jangan memanggilku papi, kau bukan lagi anakku." Dada tuan Danuarta bahkan terlihat

naik turun untuk menahan amarah dan sesak yang dia rasakan.

Perkataan maaf Mario membuatnya kembali merasakan sakit yang luar biasa, selama ini dirinya mencoba melupakan bagaimana terluka nya putrinya saat Mario memilih untuk bersama wanita lain.

Tuan Danuarta bahkan masih mengingat tangisan putri nya yang terdengar memilukan saat mereka pulang ke rumah setelah pengakuan mengejutkan dari Mario yang membenarkan alasan di balik perpisahan mereka.

Angel menangis, mengurung diri di kamar, bahkan tidak mau menyentuh makanan sama sekali setelah kejadian itu. Membuat tuan Danuarta mengambil keputusan untuk menutup semua akses bagi Mario untuk menghubungi Angel, bahkan untuk hanya sekedar bertanya tentang keadaan bayi nya pun tuan Danuarta melarang keras untuk itu.

Melihat Angel terluka membuat tuan Danuarta merasakan sakit lebih dari yang Angel rasakan. Melihat putri yang dia perjuangkan kebahagiaan nya mati-matian disakiti oleh pria pilihannya membuat tuan Danuarta terkadang menyalahkan diri nya sendiri karena menitipkan putri satu-satunya kepada pria yang salah.

"Saya ingin memperbaiki semua nya,"
Ucapan Mario membuat tuan Danuarta tercengang, apa yang Mario maksud dengan kata-kata *mencoba memperbaiki.*

Melihat ekspresi tuan Danuarta membuat Mario kembali membuka suaranya, "saya berharap papi mau memaafkan kesalahan saya dan juga..."

Ragu, terlihat keraguan yang sangat kentara dari mata dan nada bicara Mario, namun bukan keraguan atas keputusan yang dia ambil tapi lebih keraguan atas sikap ayah Angel saat mantan mertuanya itu nanti mendengar apa yang coba Mario utarakan.

"... saya ingin memulai lagi.. dengan Angel... saya pikir saya tidak bisa hidup tanpa Angel dan putra kami." Tambah Mario pelan.

Karena memang benar itulah yang selama ini dia rasakan. Mario melewati hari-hari yang sulit tanpa kehadiran Angel disisi nya, dan semua itu bertambah buruk saat dia terbangun disetiap pagi nya lalu merindukan kehadiran putra nya. Mario merindukan Angel dan Richie setiap hari nya, dan itu terasa bagai neraka baginya.

Tak banyak yang tau, bahkan untuk tidur saja terkadang Mario harus menelan obat tidur nya agar dia bisa memejamkan mata.

Menyibukkan diri dengan berbagai pekerjaan pun dirasa tidak banyak membantu, membuat Mario perlahan menutup diri dan tenggelam pada angan-angan nya jika saja waktu dapat diputar kembali.

Sampai akhirnya dia berpikir, kenapa tidak mencoba lagi dari awal? Bukankah setiap orang punya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan? Bukankah seseorang berhak mendapatkan kata maaf jika bersungguh-sungguh dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan lagi?

Atas dasar itulah saat ini, seorang Mario duduk berhadapan dengan tuan Danuarta, orang yang semenjak perceraiannya selalu menberikan ketakutan sendiri baginya. Mario bahkan masih ingat betapa menakutkannya amarah ayah Angel waktu itu.

"Apakah aku tidak salah dengar?" Tanya tuan Danuarta.

Mario kembali menatap wajah pria senja itu lalu menggeleng, "anda tidak salah dengar, saya..." Mario mencoba menetralkan desiran dari dalam dada nya yang semakin menjadi, "ternyata saya.. mencintai Angel, pi."

Terdapat ketulusan dan rasa tersiksa yang bisa tuan Danuarta lihat dari mata pria yang kini ada di hadapannya, pria senja itu kembali meneliti setiap inchi dari Mario, pria itu memang terlihat lebih kurus dari terakhir mereka bertemu, bahkan dibawah matanya terdapat kantong mata yang menunjukkan bahwa pria itu stress dan kurang istirahat.

"Saya tau bahwa ini terlambat, tapi saya tidak bisa menahan untuk mengatakan pada anda bahwa saya mencintai Angel... saya mencintai nya seperti hampir gila." Sambung Mario dengan mata yang berkaca-kaca.

Belum pernah Mario terlihat serapuh ini, menimbulkan rasa iba di hati tuan Danuarta yang melihat Mario seperti berada di titik terendah hidupnya. Mencintai dan merindukan seseorang memang bisa membawa perubahan yang banyak, itulah yang tuan Danuarta sadari saat ini.

"Apakah kau bisa mempertanggung jawabkan ucapan mu?" Tanya tuan Danuarta.

Mario mengangguk, "saya tidak akan mengulangi kesalahan lagi, saya akan menjadi orang yang lebih bertanggung jawab pada Angel dan anak kami..."

Mario berdiri, mendekat ke arah tuan Danuarta lalu tanpa di duga pria itu menekuk lututnya dan berlutut dihadapan tuan Danuarta.

"Saya mohon, berikan saya kesempatan untuk memulai semuanya dari awal lagi. Saya mencintai Angel lebih dari diri saya sendiri." Ucap Mario dengan nada memohon.

Melihat semua itu membuat tuan Danuarta seperti kehabisan kata-kata, bagaimana bisa seorang Mario yang terkenal dengan ketegasan dalam kepemimpinan nya kini berlutut di depannya meminta pengampunan dan juga kesempatan untuk bisa meraih putri nya kembali.

Bahkan beberapa saat yang lalu tuan Danuarta mendapat laporan bahwa Mario memecat beberapa staff hanya karena kesalahan sebatang pohon natal, tapi lihatlah yang terjadi sekarang. Pria itu berlutut di depannya dan membuang semua ego dan harga dirinya.

Tuan Danuarta menyentuh pundak Mario, "berdirilah." Perintahnya.

Mario mendongak dan melihat tepat pada mata pria senja itu, "apakah masih ada kesempatan untuk saya, pi?" Tanya Mario lagi.

Perkataan Mario membuat tuan Danuarta sedikit menarik kedua ujung bibirnya, "apakah aku bisa memegang ucapan mu kali ini?"

Mario mengangguk yakin, "papi tidak perlu khawatir, saya akan menjaga dan mencintai Angel lebih dari yang papi bisa bayangkan."

"Lalu lakukan lah," ucap tuan Danuarta sambil tersenyum.

Membuat Mario membulatkan matanya, "papi... apakah papi memberikan kesempatan untuk itu?"

"Aku rasa tidak ada salahnya, aku akan membunuh mu jika kau membuat putri ku yang berharga menangis karena mu lagi. Mengerti?"

Mario tersenyum lebar lalu memeluk papi dengan erat, "terimakasih pi, terimakasih karena memberikan kesempatan padaku lagi."

"Bisakah kau berhenti memelukku seerat ini?" Tanya tuan Danuarta yang membuat Mario melepaskan pelukannya lalu tersenyum canggung.

"Aku memang memberikan mu kesempatan, tapi aku tak bisa menjamin bahwa Angel akan menerima mu lagi, aku rasa ini adalah waktu mu untuk membuat Angel membuka hatinya lagi," ucap tuan Danuarta sambil menepuk pundak Mario kemudian berlalu meninggalkan Mario yang berdiri menatap punggung pria senja itu sampai menghilang di balik pintu.

Masih dengan senyum yang menghiasi wajahnya, Mario sudah menyusun rencana bahwa setelah kembali dari Macau dia akan mendesak Angel dan menyatakan perasaannya dengan cara paling romantis yang tak pernah wanita itu bayangkan.

Mario merasa sudah melewati fase tersulit dalam hidupnya, karena selama ini ingatannya terhadap kemarahan tuan Danuarta lah yang membuatnya selalu menahan diri untuk mendekati Angel agar wanita itu tau bahwa apa yang Mario lakukan selama ini bukan hanya semata-mata karena anak mereka.

Angel juga seperti menerima segala bentuk perhatian yang dirinya berikan selama ini, hubungan mereka terbilang cukup baik jika mengingat alasan menyakitkan di balik perceraian mereka dulu. Dan itu membuat Mario cukup

yakin bahwa wanita itu masih menyisakan sedikit cinta untuknya, setidaknya itulah yang saat ini Mario percayai.

"Tunggu aku Angel, setelah ini kita akan hidup bahagia dan membesarkan Richie bersama," batinnya sambil tersenyum sangat lebar.

Tanpa Mario ketahui bahwa saat ini Calvin sudah selangkah lebih maju darinya.

***

Find me:
Instagram: pcyeoja61
Youtube: pcyeoja61

FLASH SALE DISKON 50

Hello...

Rasanya sudah lama gak menyapa para pembaca disini, kangen juga lama- lama.

Cara pembelian:
Caranya gampang kok, bisa chat via wa atau line yang aku cantumkan di atas, setelah melakukan transfer aku akan send file nya ke kalian.

E-book berupa file pdf (bukan berupa buku fisik kayak yang kalian temui di gramedia) yang akan aku kirim lewat wa atau line kalian nantinya atau bagi yang ingin dikirim lewat email juga bisa.

GIVE LOVE NEW VERSION

Holaaa...

Berhubung dulu give love pernah di jadikan buku lalu karena suatu dan lain hal aku tarik naskahnya, dan juga masih banyak fans give love yang gak kebagian versi cetak di po 2.

Maka dari itu aku berinisiatif bikin Give Love new version yang isinya sama dengan versi cetak, tapi yang ini lagi-lagi dalam bentuk pdf ya karena aku gamau ada chaos dalam masalah pengiriman dan buku yang gak sampai ke tangan pembaca.

Apa aja sih bedanya yang new version ini?

1. Beberapa adegan yang berbeda dari versi sebelumnya, termasuk latar belakang Mario yang di ungkapkan lebih detail.

2. Ending yang aku tulis ulang.
Aku bocorin satu scene disini ya,

3. Tulisan yang lebih rapi dan terstruktur tentunya.

Jadi kalau kalian berminat buat punya Give Love new version bisa chat aku melalui:

WA: 087799024866
Line: emayuzar
Harga: 30k

Pembayaran bisa melalui tf rek dan ovo.

Kalau ada yang ingin di tanyakan bisa langsung via chat atau komen disini ya.

Lot of love
Ema